SILSILAH HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 4

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS

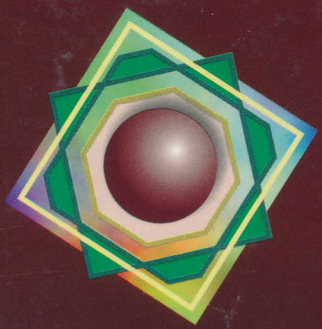

Dalam upaya memahami dinul Islam secara utuh, dituntut adanya sikap kritis terhadap dua sumber rujukan pokok, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Nabi (hadits). Dalam merujuk Sunnah Nabi, diperlukan pemahaman yang memadai terhadap hadits dan seluk-beluknya karena banyak hadits lemah, mungkar, bahkan palsu, yang harus diwaspadai.

Seorang pakar hadits, Muhammad Nashiruddin al-Albani, akan membimbing dalam mengatasi masalah yang penting ini. Jilid keempat buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* ini hadir sebagai jilid terakhir dari rangkaian jilid-jilid sebelumnya. Di dalam buku ini, penulis secara analitis, sistematis, dan mendalam mengupas hadits-hadits dha'if, maudhu', batil, dan mungkar. Buku yang memiliki banyak kelebihan ini, dapat dijadikan pedoman dalam mengkaji Islam secara utuh dan benar.

ISBN 979-561-544-0
9 799795 615445

$20.00

SILSILAH HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 4

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI
penerbit buku andalan
Jakarta 2001

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah Yang telah membentangkan titian *manhaj* al-Islam untuk kita melangkah di atas kehidupan dunia ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw., *uswah* bagi kaum muslimin masa lampau, masa kini, hingga di akhir masa dunia ini.

Setelah menerbitkan buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* jilid I, II, dan III, serta mendapatkan respons yang sangat positif dari khalayak pembaca, *alhamdulillah* kami dapat menerbitkan kelanjutannya, yaitu jilid IV. Dengan terbitnya jilid IV ini, lengkaplah satu paket *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* jilid I-IV.

Penyebaran hadits-hadits dha'if, maudhu', bahkan palsu di dunia Islam telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penyimpangan akidah dan ibadah di kalangan umat Islam. Dengan adanya buku ini, diharapkan umat Islam dapat mengetahuinya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Billahit-taufik wal-hidayah.

Jakarta, Sya'ban 1421 H
November 2000 M

ISI BUKU

Pengantar Penerbit ..... *v*

Hadits No. 1501: Setan Mempunyai Celak, Sendok Makan, dan Obat Hidung *1*

Hadits No. 1502: Pemimpin Suatu Kaum Adalah Pelayan Mereka *2*

Hadits No. 1503: Keutamaan Shalat dengan Bersiwak *3*

Hadits No. 1504: Dilarang Masuk ke Air Kecuali dengan Memakai Mi'zar *4*

Hadits No. 1505: Menyemir Rambut dengan Hina' *4*

Hadits No. 1506: Apabila Bid'ah sudah Merajalela..... *5*

Hadits No. 1507: Apabila Umat Belakangan Mengutuk Umat Terdahulu *5*

Hadits No. 1508: Kalau Ada Ular di Rumahmu *6*

Hadits No. 1509: Segala Sesuatu Terus Berkurang Kecuali Keburukan *7*

Hadits No. 1510: Allah Melindungi Kamu dari Tiga Perkara *8*

Hadits No. 1511: Sebaik-baik Manusia adalah Generasiku . *9*

Hadits No. 1512: Kucing Tidak Memutuskan Shalat *10*

Hadits No. 1513: Keinginan Itu Dimaafkan Selama Belum Dilaksanakan atau Diucapkan..... *11*

Hadits No. 1514: Berobat dengan Madu dan Al-Qur`an.... *12*

Hadits No. 1515: Bila Rasulullah saw. Menghendaki Sesuatu, Beliau Berdoa *15*

Hadits No. 1516: Allah Telah Memberiku Tiga Perkara *15*
Hadits No. 1517: Allah Telah Memberiku Bangsa Persi dan Rum *15*
Hadits No. 1518: Apabila Kamu Mengumpat Saudaramu Hendaklah Memintakan Ampun Kepada Allah Untuknya *16*
Hadits No. 1519: Kafarat Orang yang Mengumpat *17*
Haidts No. 1520: Barangsiapa Mengumpat Orang lain, Lalu *19*
Hadits No. 1521: Sebaik-baik Rezeki *19*
Hadits No. 1522: Empat Ciri Orang yang Sengsara *20*
Hadits No. 1523: Ukuran Kecukupan *21*
Hadits No. 1524: Barangsiapa Berbekam pada Hari Rabu dan Sabtu *22*
Hadits No. 1525: Jangan Mencuci Bagian Bawah Kaki dengan Tangan Kanan *24*
Hadits No. 1526: Ukuran Minimal Tabir dalam Shalat *25*
Hadits No. 1527: Bacaan "*Innaa Anzalnaahu fii Lailatil-Qadr*" Sesudah Wudhu *25*
Hadits No. 1528: Apabila Kaum Muslimin Sudah Membenci Ulamanya *26*
Hadits No. 1529: Perluaslah Masjid *28*
Hadits No. 1530: Di Antara Tanda Dekatnya Hari Kiamat . *29*
Hadits No. 1531: Tidak Akan Datang Hari Kiamat Sehingga Masjid Dijadikan Jalan *30*
Hadits No. 1532: Apabila Tikus Jatuh ke Dalam Minyak Samin (Mentega) *32*
Hadits No. 1533: Kebanyakan Tentara Allah adalah Belalang *33*
Hadits No. 1534: Aku Berpesan Kepadamu, Wahai Abu Hurairah *34*
Hadits No. 1535: Tiga Perkara yang Apabila Terdapat pada Diri Seseorang Maka Allah Akan Menghisabnya dengan Mudah *35*
Hadits No. 1536: Kebaikan Itu Banyak Tetapi Sedikit yang Melakukannya *36*
Hadits No. 1537: Apabila Kamu Hendak Tidur, Bacalah Ummul Kitab *38*

Hadits No. 1538: Tidak Ada Suatu Kenabian Melainkan Sesudahnya Akan Terjadi Pembunuhan dan Penyaliban 38
Hadits No. 1539: Orang yang Menikahi Kaumnya Seperti Menanam Rumput di Rumahnya 39
Hadits No. 1540: Berikanlah kepada Masjid Akan Haknya . 40
Hadits No. 1541: Bercelak Ketika Puasa 41
Hadits No. 1542: Di Antara Tanda Tawadhu' 41
Hadits No. 1543: Pertambahan Umur Adalah Berupa Anak Saleh 42
Hadits No. 1544: Tanda-Tanda Orang Munafik 43
Hadits No. 1545: Dua Ayat Qur`an yang Akan Memberi Syafaat 44
Hadits No. 1546: Telah Beriman Rambut Umaiyah 44
Hadits No. 1547: Ayat Al-'Izz 45
Hadits No. 1548: Negeri Syam Akan Dibukakan untuk Umatku 46
Hadits No. 1549: Allah Menyuruhku Mencintai Empat Orang 47
Hadits No. 1550: Wanita Keluar Rumah Tanpa Izin Suami 47
Hadits No. 1551: Barangsiapa Menginginkan Mahalnya Harga 48
Hadits No. 1552: Isilah Baskom 49
Hadits No. 1553: Janganlah Kamu Mengangkat Baskom ... 49
Hadits No. 1554: Janji itu adalah Pemberian 50
Hadits No. 1555: Amanat itu Kekayaan 51
Hadits No. 1556: Bila Singgah Di Suatu Tempat Lalu Tidur Siang 51
Hadits No. 1557: Sikap Toleran Itu Mendatangkan Keberuntungan 52
Hadits No. 1558: Al-Qur`an Itu Kekayaan 53
Hadits No. 1559: Al-Qur`an Adalah Obat 54
Hadits No. 1560: Membuat Rencana Itu adalah Separo Penghidupan 54
Hadits No. 1561: Penyusuan Itu Mengubah Tabiat 55
Hadits No. 1562: Semua Mata Akan Menangis pada Hari Kiamat Kecuali 56

Hadits No. 1563: Doa yang Paling Utama 57
Hadits No. 1564: Iblis Berkata Kepada Tuhannya 57
Hadits No. 1565: Siapa Pun Orang Mukmin yang Membutuhkan Sesuatu 59
Hadits No. 1566: Rasulullah saw. Membuka Doanya dengan "*Subhaana Rabbiyal A'lal-Wahhab* 59
Hadits No. 1567: Kemuliaan Kitab Itu Bagian Akhirnya 60
Hadits No. 1568: Barangsiapa Mengeluarkan Zakat Hartanya 61
Hadits No. 1569: Permulaan Ramadhan Adalah Rahmat ... 61
Hadits No. 1570: Allah Mengutusku untuk Berperang dan Menyebarkan Rahmat 62
Hadits No. 1571: Aku Diutus Sebagai Pembawa Rahmat... 63
Hadits No. 1572: Menantikan Kelapangan Itu Ibadah 64
Hadits No. 1573: Menantikan Kelapangan Adalah Ibadah . 65
Hadits No. 1574: Lemah Lembut itu Pokok Kebijaksanaan 66
Hadits No. 1575: Carilah Ketinggian Derajat di Sisi Allah .. 67
Hadits No. 1576: Kebajikan itu tidak Akan Musnah..... 67
Hadits No. 1577: Carilah Keutamaan pada Orang-Orang yang Penyayang 68
Hadits No. 1578: Wahai Ali, Carilah Kebaikan dari Umatku yang Penyayang 69
Hadits No. 1579: Pada Hari Kiamat Aku Akan Mendatangi Pintu Surga 71
Hadits No. 1580: Tidak Ada Dosa Sesudah Syirik yang Lebih Besar Daripada 71
Hadits No. 1581: Hari Rabu Terakhir Tiap Bulan adalah Naas 72
Hadits No. 1582: Ahli-Ahli Al-Qur`an adalah Pembela (Agama) Allah 73
Hadits No. 1583: Takut kepada Allah Adalah Pangkal Segala Kebijaksanaan 74
Hadits No. 1584: Iman Itu Adalah Jubah 75
Hadits No. 1585: Carilah Kebaikan pada Orang yang Berwajah Tampan..... 75
Hadits No. 1586: Berikanlah Bagian Ibadah bagi Matamu . 76
Hadits No. 1587: Dinginkanlah Makanan yang Panas 77

Hadits No. 1588:	Ciri-Ciri Imam Mahdi	78
Hadits No. 1589:	Bergembiralah, Wahai Ashhabush Shuffah	80
Hadits No. 1590:	Amanah Itu Mendatangkan Rezeki dan Khianat Itu Mendatangkan Kefakiran	81
Hadits No. 1591:	Amanah Itu Ada pada Suku Azdi dan Malu Itu Ada pada Suku Quraisy	82
Hadits No. 1592:	Ilmu Itu Pada Suku Quraisy dan Amanah Pada Suku Anshar	82
Hadits No. 1593:	Sorban Itu Mahkota Bangsa Arab	83
Hadits No. 1594:	Sampaikanlah kepadaku Kebutuhan Orang yang tidak Dapat Menyampaikannya	84
Hadits No. 1595:	Sehari dengan Adanya Pemimpin yang Adil Lebih Baik daripada Beribadah Enam Puluh Tahun	85
Hadits No. 1596:	Keutamaan Orang Alim atas Lainnya	86
Hadits No. 1597:	Aku Diberi Kelebihan Atas Manusia dengan Empat Perkara	87
Hadits No. 1598:	Rasulullah Membenci Cos dengan Besi Panas dan Makanan Panas	88
Hadits No. 1599:	Juraij Sang Pendeta	89
Hadits No. 1600:	Tiga Macam Benda Surga yang Ada di Bumi	90
Hadits No. 1601:	Hukum Lesbianisme	91
Hadits No. 1602:	Akan Merajalela Lesbianisme dan Homoseksual	92
Hadits No. 1603:	Keutamaan Pelopor Kebaikan	93
Hadits No. 1604:	Penanganan Malaikat Maut	93
Hadits No. 1605:	Allah Telah Menjadikan Ibrahim Sebagai Khalil	94
Hadits No. 1606:	Apabila Mendapatkan Pakaian Baru	95
Hadits No. 1607:	Celakalah Engkau, Wahai Tsa'labah	96
Hadits No. 1608:	Khasiat Labu	97
Hadits No. 1609:	Hukum Air Telaga Antara Mekah dan Madinah	97

Hadits No. 1610: Mempelajari Ilmu dan Belajar Tawadhu' terhadap Ilmu *98*
Hadits No. 1611: Bila Kamu Meminang Seseorang, Tanyakanlah Rambutnya *99*
Hadits No. 1612: Dosa yang Tersembunyi Hanya Membahayakan Pelakunya Saja *100*
Hadits No. 1613: Menjadikan Orang-Orang Miskin Sebagai Kekuatan *101*
Hadits No. 1614: Rasulullah saw. Melaknat Operasi Plastik *102*
Hadits No. 1615: Amalan yang Paling Disukai Allah Adalah Memelihara Lisan *105*
Hadits No. 1616: Ujung Iman Adalah Wara' *106*
Hadits No. 1617: Orang yang Paling Berat Siksanya pada Hari Kiamat *107*
Hadits No. 1618: Keutamaan Gunung Uhud *108*
Hadits No. 1619: Doa Ketika Melihat Sesuatu yang Tidak Disukai *109*
Hadits No. 1620: Apabila Kamu Ingin Mengetahui Apa yang Akan Diperoleh Seseorang di Sisi Allah *110*
Hadits No. 1621: Apabila Seseorang Selesai Kencing Hendaklah Mengurut Kemaluannya *111*
Hadits No. 1622: Apabila Air Mencapai Empat Puluh Kulah *112*
Hadits No. 1623: Apabila Kamu Hendak Bepergian Hendaklah Berpamitan *113*
Hadits No. 1624: Ucapan Sesudah Shalat Shubuh dan Magrib *114*
Hadits No. 1625: Apabila Kamu Shalat di Belakang Imam . *115*
Hadits No. 1626: Apabila Kamu Shalat, Singsingkanlah Pakaianmu yang di bawah Mata Kaki *116*
Hadits No. 1627: Apabila Seseorang Kehilangan Atau Kecurian Sesuatu *117*
Hadits No. 1628: Bersedekahlah karena Sedekah Itu Membebaskanmu dari Neraka *118*
Hadits No. 1629: Mengapa Engkau Tidak Mengawini Gadis Saja *119*

Hadits No. 1630: Apabila Allah Menghendaki Kebaikan pada Seseorang dari Umatku 120
Hadits No. 1631: Apabila Kedurhakaan Seseorang Sudah Lengkap 120
Hadits No. 1632: Apabila Seorang Wanita Berkata kepada Suaminya 121
Hadits No. 1633: Apabila Telah Berlalu Tujuh Hari bagi Orang yang Nifas 122
Hadits No. 1634: Orang yang Paling Berat Siksanya pada Hari Kiamat 123
Hadits No. 1635: Rasulullah saw. Menumpahkan Air Lalu Bertayamum 124
Hadits No. 1636: Rumah yang Paling Disukai Allah Adalah yang Ada Anak Yatim di Dalamnya 125
Hadits No. 1637: Sebaik-Baik Rumah Kaum Muslimin Adalah Rumah yang Terdapat Anak Yatim di Dalamnya 126
Hadits No. 1638: Apabila Seorang Dipuji di Hadapannya, Tumbuhlah Iman di Hatinya 127
Hadits No. 1639: Apabila Kamu Mengetahui Kebaikan Saudaramu, Beritahukanlah 128
Hadits No. 1640: Sesungguhnya Allah Memberi Nikmat kepada Suatu Kaum Lalu Menghilhamkan Kebaikan kepada Mereka 129
Hadits No. 1641: Budak-Budak Kamu Itu adalah Saudara-Saudara Kamu 130
Hadits No. 1642: Perumpamaan Urwah bin Mas'ud 131
Hadits No. 1643: Bersikap Luruslah terhadap Kaum Quraisy Selama Mereka Bersikap Lurus kepadamu 132
Hadits No. 1644: Jenguklah Orang Sakit Setiap Beberapa Hari Sekali (1) 133
Hadits No. 1645: Jenguklah Orang Sakit Setiap Beberapa Hari Sekali (2) 134
Hadits No. 1646: Orang yang Paling Kaya Ialah Pengemban Al-Qur`an 135

Hadits No. 1647: Hamparkanlah Permadani dalam Liang Lahatku *135*
Hadits No. 1648: Separo dari Umatku yang Dikubur Adalah karena Serangan Ketajaman Mata *136*
Hadits No. 1649: Muliakanlah Anakmu dan Perbaiki Adab Kesopanan Mereka *136*
Hadits No. 1650: Tetaplah pada Jihad Niscaya Kamu Sehat dan Kaya *137*
Hadits No. 1651: Ya Allah, Aku Berlindung kepadamu dari Dililit Utang *138*
Hadits No. 1652: Seandainya Bani Israel Tidak Mengecualikan (Mengucapkan "Insya Allah") .. *138*
Hadits No. 1653: Pakailah Sarung Sebagaimana Aku Melihat Malaikat Memakai Sarung di Sisi Tuhannya *139*
Hadits No. 1654: Dinginkan Makananmu *140*
Hadits No. 1655: Barangsiapa Ingin Selamat Hendaklah Diam *140*
Hadits No. 1656: Larangan Mengebiri Manusia *141*
Hadits No. 1657: Orang yang Sujud dan Mengangkat Kepala Sebelum Imam, Ubun-Ubunnya di Tangan Setan *142*
Hadits No. 1658: Kecelakaan yang Sebenar-benarnya *143*
Hadits No. 1659: Bagian Bumi yang Mula-Mula Hancur ... *144*
Hadits No. 1660: Shalat itu Cahaya Orang Mukmin *145*
Hadits No. 1661: Sultan (Penguasa) Itu Naungan Allah di Muka Bumi (1) *146*
Hadits No. 1662: Sultan (Penguasa) Itu Naungan Allah di Muka Bumi (2) *147*
Hadits No. 1663: Sultan (Penguasa) Itu Naungan Allah di Muka Bumi (3) *147*
Hadits No. 1664: Sultan (Penguasa) Itu Naungan Allah di Muka Bumi (4) *148*
Hadits No. 1665: Amalan yang Paling Tepat *149*
Hadits No. 1666: Bersegeralah Melakukan Amal sebelum Datangnya Tujuh Perkara *150*

Hadits No. 1667: Bersegeralah Melakukan Amal sebelum Datangnya Masa Tua yang Menyusah-kan *151*
Hadits No. 1668: Berpagi-pagilah Mencari Rezeki dan Kebutuhan Hidup *152*
Hadits No. 1669: Membenci Kemungkaran dengan Hati ... *153*
Hadits No. 1670: Cukup Jahat Seseorang *154*
Hadits No. 1671: Tanda Keterbebasan dari Sikap Sombong *156*
Hadits No. 1672: Barangsiapa yang Berbekam atau Mengoles Dirinya dengan Minyak pada Hari Sabtu atau Rabu *156*
Hadits No. 1673: Tidak Ada Hukuman Potong Tangan pada Masa Kelaparan *157*
Hadits No. 1674: Bangunlah Masjid (1) *158*
Hadits No. 1675: Bangunlah Masjid (2) *159*
Hadits No. 1676: Abu Bakar Itu Sebaik-baik Manusia *159*
Hadits No. 1677: Aku Anak Dua Orang yang Disembelih . *160*
Hadits No. 1678: Hewan Kurban yang Paling Utama Adalah yang Paling Mahal dan Paling Gemuk *161*
Hadits No. 1679: Abu Thalib Mempunyai Hubungan Kekeluargaan denganku *163*
Hadits No. 1680: Jika Aku Menggunakan Mimbar *164*
Hadits No. 1681: Jika Engkau Mencintaiku, Siapkanlah Perisai untuk Kemiskinan *164*
Hadits No. 1682: Orang yang Memakmurkan Rumah Allah Adalah Keluarga Allah *165*
Hadits No. 1683: Mengusap Badan Sesudah Berwudhu *166*
Hadits No. 1684: Seorang Pengemis Datang kepada Seorang Wanita yang di Mulutnya Terdapat Sesuap Makanan *167*
Hadits No. 1685: Malaikat Jibril Datang Membawa Periuk Kepadaku *168*
Hadits No. 1686: Malaikat Jibril Datang Kepadaku dengan Membawa Makanan dari Surga .. *169*
Hadits No. 1687: Malaikat Jibril Datang kepadaku dan Menyampaikan Salam untuk Umar .. *171*

Hadits No. 1688: Malaikat Datang kepadaku dengan Membawa Risalah dari Allah *172*
Hadits No. 1689: Saya Paling Fasih Berbahasa Arab *173*
Hadits No. 1690: Allah Menurunkan Dua Pengaman untuk Umatku *173*
Hadits No. 1691: Tinggalkan Dunia untuk Ahlinya *174*
Hadits No. 1692: Perut Itu Telaga bagi Tubuh *175*
Hadits No. 1693: Ajal Binatang *175*
Hadits No. 1694: Allah Menjadikan Rezeki Umat Ini pada Ujung Kuku Kudanya *176*
Hadits No. 1695: Peliharalah Ayam Jantan Putih *177*
Hadits No. 1696: Bertakwalah kepada Allah terhadap Apa yang Engkau Ketahui *178*
Hadits No. 1697: Takutlah Akan Doa Orang yang Teranianya *179*
Hadits No. 1698: Jauhkan Dirimu dari Pintu Penguasa *179*
Hadits No. 1699: Jauhkanlah Batu yang Haram dari Bangunan *180*
Hadits No. 1700: Berhati-hatilah akan Tergelincirnya Ahli Ilmu *181*
Hadits No. 1701: Ciri-Ciri Suku Azdi *182*
Hadits No. 1702: Beban yang Berat *183*
Hadits No. 1703: Berkumur Setelah Meminum Susu Unta *184*
Hadits No. 1704: Membanggakan Pakaian *185*
Hadits No. 1705: Sela-Selailah Jenggotmu dan Antara Jari dengan Kuku *185*
Hadits No. 1706 : Dua Macam Akhlak yang Dicintai Allah dan Dua Macam Akhlak yang Dibencinya *186*
Hadits No. 1707: Uwais al-Qarni *187*
Hadits No. 1708: Lima Hal yang Membatalkan Puasa dan Wudhu *188*
Hadits No. 1709: Cara Membebaskan Diri dari Bakhil *189*
Hadits No. 1710: Lima Perkara Termasuk Ibadah *190*
Hadits No. 1711: Pakailah Kuah (Lauk Pauk) *190*
Hadits No. 1712: Apakah Cerita Khurafat Itu? (1) *191*
Hadits No. 1713: Apakah Cerita Khurafat Itu? (2) *193*
Hadits No. 1714: Kriteria Alim dan Jahil *194*

Hadits No. 1715: Menangislah dan Jauhilah Tangisan Setan 195
Hadits No. 1716: Kaum Quraisy Itu Jujur dan Amanah 196
Hadits No. 1717: Jauhilah Warna Merah (1) 197
Hadits No. 1718: Jauhilah Warna Merah (2) 198
Hadits No. 1719: Allah Melarang Orang Musyrik dan Pemabuk untuk Memasuki Surga Firdaus 199
Hadits No. 1720: Penularan Itu Ada yang Membinasakan . 200
Hadits No. 1721: Seandainya Allah Menahan Hujan Selama Lima Tahun 200
Hadits No. 1722: Sesungguhnya Ahli Surga Itu Apabila Sudah Masuk Surga 201
Hadits No. 1723: Saya Akan Memberi Syafaat kepada Dua Orang yang Saling Mencintai 203
Hadits No. 1724: Ya Allah, Engkau Meminta dari Diri Kami Sesuatu yang Tidak Kami Kuasai Melainkan dengan Pertolongan-Mu 204
Hadits No. 1725 : Bila Kamu Mempersaudara Seseorang Maka Tanyakanlah Namanya dan Nama Ayahnya 205
Hadits No. 1726: Bila Seseorang Mempersaudara Orang Lain Hendaklah Menanyakan Namanya dan Nama Ayahnya 206
Hadits No. 1727: Bila Harta Rampasan (Kekayaan Negara) Dikuasai Secara Sepihak, Amanat Dirampas, Zakat Diutang 207
Hadits No. 1728: Bersegeralah Memberi Kinayah kepada Anakmu 208
Hadits No. 1729: Menyebut Ali Adalah Ibadah 209
Hadits No. 1730: Aku Telah Diberi Kunci Perbendaharaan Dunia 210
Hadits No. 1731: Bangunlah Masjid yang Besar-Besar 211
Hadits No. 1732: Mimpi yang Paling Benar Ialah pada Waktu Sahur 211
Hadits No. 1733: Dalam Masalah di Luar Wahyu, Aku Seperti Kamu 212

Hadits No. 1734: Kedudukan Abu Bakar dan Umar Terhadapku Seperti Kedudukan Harun Terhadap Musa *213*
Hadits No. 1735: Tutuplah Kehormatan Auratnya *214*
Hadits No. 1736: Mengucapkan Salam Sebelum Berbicara. *215*
Hadits No. 1737: Tulislah Huruf Sin dengan Jelas *216*
Hadits No. 1738: Bila Kamu Menulis Hendaklah Kamu Taburi Debu *216*
Hadits No. 1739: Taburkanlah Debu pada Lembar Kitabmu *218*
Hadits No. 1740: Apabila Kamu Menulis Surat Hendaklah Kamu Mulai dengan Dirimu Sendiri *218*
Hadits No. 1741: *Bismillaahirrahmaanirrahim* Kunci Semua Kitab *219*
Hadits No. 1742: Abu Bakar dan Umar Adalah Sebaik-baik Golongan Terdahulu dan Golongan Terakhir *220*
Hadits No. 1743: Abu Sufyan Ibnul-Harits Pemuka Pemuda Ahli Surga *221*
Hadits No. 1744: Abu Hurairah Adalah Bejana Ilmu *222*
Hadits No. 1745: Abu Bakar Adalah Orang yang Pertama Kali Masuk Surga dari Umatku. *222*
Hadits No. 1746: Makna Kalimat *"Warafa'naa Laka Dzikraka"* *223*
Hadits No. 1747: Tinggalkanlah Bangsa Turki *224*
Hadits No. 1748: Bersiwaklah (Gosoklah Gigimu) *225*
Hadits No. 1749: Nabi saw. Suka Berbuka dengan Kurma yang Setengah Matang *226*
Hadits No. 1750: Nabi saw. Menggosok Badan dengan Kapur Setiap Bulan *227*
Hadits No. 1751: Orang yang Memulai Salam Terbebas dari Terputusnya Hubungan *228*
Hadits No. 1752: Memperdengarkan Orang Tunarungu Itu Sedekah *229*
Hadits No. 1753: Malaikat Jibril Datang kepadaku (1) *230*
Hadits No. 1754: Malaikat Jibril Datang kepadaku (2) *231*
Hadits No. 1755: Malaikat Jibril Datang kepadaku (3) *232*

Hadits No. 1756: Malaikat Jibril Datang kepada Nabi saw. *233*
Hadits No. 1757: Wewangian yang Paling Disukai Nabi saw. Ialah yang Semerbak Baunya .. *234*
Hadits No. 1758: Makanan Yang Paling Disukai Rasulullah saw. *234*
Hadits No. 1759: Buah-buahan yang Paling Disukai Rasulullah saw. *235*
Hadits No. 1760: Perumpamaan Orang yang Berbicara pada Waktu Imam Sedang Berkhutbah .. *236*
Hadits No. 1761: Perumpamaan Orang yang Duduk Mendengarkan Perkataan Hikmah *237*
Hadits No. 1762: Perumpamaan Sahabatku terhadap Umatku *238*
Hadits No. 1763: Ketika Rasulullah saw. Meletakkan Nu'aim Bin Mas'ud dalam Kubur *239*
Hadits No. 1764: Wajah Tampan/Cantik Adalah Harta *240*
Hadits No. 1765: Kebaikan Itu Dilipatgandakan pada Hari Jumat *241*
Hadits No. 1766: Berjabat Tangan dan Saling Memberi Hadiah (Kado) *242*
Hadits No. 1767: Derajat Budak Melebihi Derajat Majikan di Surga *243*
Hadits No. 1768: Bila Berbicara, Rasulullah Sering Melihat ke Langit *244*
Hadits No. 1769: Muru'ah Itu Tidak Mengambil Keuntungan Terhadap Teman *245*
Hadits No. 1770: Barangsiapa Yang Menyesali Urusan Dunia yang Terluput dari Dirinya *245*
Hadits No. 1771: Allah Memberi Rahmat kepada Orang yang Memelihara Lisannya *246*
Hadits No. 1772: Wahai Putra Auf, Engkau Kaya dan Akan Masuk Surga dengan Merangkak... *247*
Hadits No. 1773: Sebaik-Baik Air Ialah yang Dingin *248*
Hadits No. 1774: Ada Orang Yang Imannya Hanya Menjadi Baik Karena Kaya, dan Ada yang Menjadi Baik Karena Miskin *249*

Hadits No. 1775: Di Antara Hambaku Ada yang Tidak Menjadi Baik Imannya Kecuali dengan Kemiskinan *251*
Hadits No. 1776: Jalan Keluar dari Perselisihan *253*
Hadits No. 1777: Jadilah 'Ajjaj dan Tsajjaj *255*
Hadits No. 1778: Sedekah yang Paling Utama *256*
Hadits No. 1779: Aku Mengkhawatirkan Dua Perkara Atas Umatku *257*
Hadits No. 1780: Aku Melihat Apa yang Tidak Kamu Lihat, dan Mendengar Apa yang Tidak Kamu Dengar *257*
Hadits No. 1781: Wanita Tidak Boleh Keluar Rumah *259*
Hadits No. 1782: Hati-hatilah terhadap Kencing *260*
Hadits No. 1783: Bahaya Menafsirkan Al-Qur`an dengan Pikirannya Sendiri *260*
Hadits No. 1784: Jagalah Dirimu dari Neraka Walaupun Hanya dengan Setengah Butir Kurma *263*
Hadits No. 1785: Berhati-Hatilah terhadap Kekurangan Shalat *264*
Hadits No. 1786: Berhati-hatilah terhadap Paham Qadariyah *265*
Hadits No. 1787: Takutlah kepada Allah, Wahai Fatimah ... *266*
Hadits No. 1788: Ketika Ibrahim A.S. Dibawa ke Api untuk Dibakar *268*
Hadits No. 1789: Hadiah Orang Puasa yang Melakukan Kunjungan *271*
Hadits No. 1790: Berilah Kuah Meskipun dengan Air *272*
Hadits No. 1791: Tidak Akan Datang Hari Kiamat Sehingga Setiap Kabilah Dipimpin oleh Orang-orang Munafik *272*
Hadits No. 1792: Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Sujud yang Samar *273*
Hadits No. 1793: Cintailah Shuhaib Seperti Cintanya Ibu terhadap Anaknya *274*
Hadits No. 1794: Orang yang Lelah karena Bekerja Akan Diampuni Dosanya *274*

Hadits No. 1795: Tuhan Melarangku Berbuat Zalim terhadap Kafir Mu'ahad 275
Hadits No. 1796: Segala Bentuk Bencana Disebabkan oleh Dosa 276
Hadits No. 1797: Dua Orang Lebih Baik daripada Satu Orang, Tiga Orang Lebih Baik Daripada Dua Orang 277
Hadits No. 1798: Aku Dibawa Naik Buraq di Belakang Jibril 278
Hadits No. 1799: Berbekam pada Hari Selasa Tanggal Tujuh Belas 282
Hadits No. 1800: Perumpamaan Wanita yang Bersolek untuk Selain Suaminya 282
Hadits No. 1801: Rasulullah saw. Masuk Pemandian dan Melumuri Tubuhnya 283
Hadits No. 1802: Mandi Jumat Dapat Mencabut Dosa-Dosa 284
Hadits No. 1803: Allah Membenci Orang Mukmin yang Tidak Berakal 285
Hadits No. 1804: Mengaminkan Doa 285
Hadits No. 1805: Allah Membenci Tiga Orang 286
Hadits No. 1806: Allah Melihat ke Bumi pada Dua Hari Raya 287
Hadits No. 1807: Seandainya Seseorang Melakukan Tindakan di Dalam Batu yang Tuli..... 288
Hadits No. 1808: Kecemburuan Itu Sebagian dari Iman 289
Hadits No. 1809: Hantu Itu Tukang Sihirnya Jin 290
Hadits No. 1810: Agungkanlah Allah Niscaya Dia Mengampuni Kamu 290
Hadits No. 1811: Meremehkan Karunia yang Berupa Hafal Al-Qur`an 291
Hadits No. 1812: Memakan Makanan yang Haram Menyebabkan Tidak Diterimanya Amal Selama Empat Puluh Hari..... 292
Hadits No. 1813: Berdoa dengan Berlutut 293
Hadits No. 1814: Orang yang Paling Berani Berfatwa Adalah yang Paling Berani Masuk Neraka 294

Hadits No. 1815: Orang yang Menolong Menghilangkan Kesusahan Orang Lain *294*
Hadits No. 1816: Barangsiapa yang Memotong Kuku pada Hari Jumat *295*
Hadits No. 1817: Orang yang Bershalawat kepadaku dengan Hati Yang Jujur *296*
Hadits No. 1818: Salah Satu dari Orang Tua Bilqis Adalah Bangsa Jin *297*
Hadits No. 1819: Kelebihan Gunung Uhud (1)..... *298*
Hadits No. 1820: Kelebihan Gunung Uhud (2)..... *299*
Hadits No. 1821: Takutlah kepada Firasat Orang Mukmin *299*
Hadits No. 1822: Angkatlah Imam yang Paling Baik di Antara Kamu *302*
Hadits No. 1823: Jika Ingin Diterima Shalatmu, Hendaklah yang Menjadi Imam Itu Orang yang Paling Baik *303*
Hadits No. 1824: Bumi Memintakan Ampun bagi Orang yang Shalat dengan Memakai Celana *304*
Hadits No. 1825: Buatlah Adonan yang Nikmat dan Baik.. *305*
Hadits No. 1826: Apabila Seorang Hamba Bertakbir *305*
Hadits No. 1827: Apabila Dosamu Banyak *306*
Hadits No. 1828: Apabila Seorang Hamba Berbuat Dusta . *307*
Hadits No. 1829: Orang yang Berpuasa Itu Senantiasa dalam Suasana Ibadah..... *309*
Hadits No. 1830: Deralah Orang yang Minum Khamar, Sedikit Atau Banyak..... *309*
Hadits No. 1831: Tutuplah Pintumu dan Balikkan Bejanamu *310*
Hadits No. 1832: Amalan yang Paling Disenangi Allah (1) *311*
Hadits No. 1833: Amalan yang Paling Disenangi Allah (2) *312*
Hadits No. 1834: Amalan yang Paling Disenangi Allah (3) *313*
Hadits No. 1835: Permainan yang Lebih Disukai Allah..... *314*
Hadits No. 1836: Cintailah Bangsa Arab *315*
Hadits No. 1837: Apabila Allah Marah kepada Suatu Umat (Bangsa) *316*
Hadits No. 1838: Cintailah Orang-Orang Miskin *317*

Hadits No. 1839: Berdiri Satu Jam untuk Sabilillah Lebih Baik daripada Bekerja Seumur Hidup untuk Keluarga *319*
Hadits No. 1840: Bila Kamu Hendak Mencampuri Istrimu Hendaklah Menutup Tubuhmu *320*
Hadits No. 1841: Apabila Salah Seorang dari Kamu Datang ke Pintu Kamarnya Hendaklah Mengucapkan Salam *320*
Hadits No. 1842: Apabila Ingin Berdialog dengan Tuhan .. *323*
Hadits No. 1843: Keluargaku yang Paling Kucintai Adalah Hasan Dan Husein..... *324*
Hadits No. 1844: Keluargaku yang Paling Kucintai Adalah Fatimah *324*
Hadits No. 1845: Allah Memerintahkan Aku Mengawinkan Fatimah dengan Ali *326*
Hadits No. 1846: Ghibah Itu Lebih Berat daripada Zina ... *327*
Hadits No. 1847: Negeri-Negeri Lain Ditaklukkan dengan Pedang, dan Kota Madinah dengan Al-Qur`an *329*
Hadits No. 1848: Seandainya Akhlak yang Baik Itu Berupa Manusia *330*
Hadits No. 1849: Salman Kenyang dengan Ilmu *330*
Hadits No. 1850: Hamba yang Paling Disukai Allah Ialah yang Bertakwa dan Tersembunyi (Tidak Menonjolkan Diri) *332*
Hadits No. 1851: Bila Allah Hendak Menurunkan Bencana dari Langit ke Bumi *333*
Hadits No.1852: Barangsiapa yang Menanggung Kehidupan Sebuah Keluarga Muslim Selama Sehari Semalam *334*
Hadits No. 1853: Sendirian Itu Lebih Baik daripada Duduk dengan Orang yang Jahat..... *335*
Hadits No. 1854: Suruhlah Abu Tsabit Memohon Perlindungan *336*
Hadits No. 1855: Tiap-Tiap Kegembiraan Diiringi dengan Kesedihan *337*

Hadits No. 1856: Mu'adz bin Jabal Pakarnya Golongan Terdahulu dan Golongan Belakangan *338*
Hadits No. 1857: Tinggikan Sarungmu *339*
Hadits No. 1858: Nabi saw. Berjabat Tangan dengan Wanita dengan Beralaskan Kain..... *340*
Hadits No. 1859: Sesuatu yang Paling Disukai Allah Adalah *al-Ghuraba'* *341*
Hadits No. 1860: Keutamaan Sabar dan Ikhlas *342*
Hadits No. 1861: Maukah Kutunjukkan kepadamu Orang yang Paling Baik? *342*
Hadits No. 1862: Barangsiapa Menghormati Ahli Bid'ah ... *344*
Hadits No. 1863: Berbekamlah pada Tanggal Lima Belas Atau *345*
Hadits No. 1864: Barangsiapa Hendak Berbekam Maka *346*
Hadits No. 1865: Majikan yang Membangun Rumah *347*
Hadits No. 1866: Orang yang Tidak Mempunyai Rasa Malu Tidak Terlarang untuk Diumpat.... *348*
Hadits No. 1867: Rasulullah saw. Berbekam pada Bagian Atas Kepala..... *349*
Hadits No. 1868: Kecintaanmu terhadap Sesuatu Menjadikan Buta dan Tuli (Tak Acuh dan Membabi Buta)..... *350*
Hadits No. 1869: Gunung Uhud Cinta kepada Kami dan Kami Cinta kepadanya..... *351*
Hadits No. 1870: Berhati-hatilah terhadap Tujuh Macam Fitnah *353*
Hadits No. 1871: Jauhilah Perbuatan Zalim *354*
Hadits No. 1872: Jauhilah Segala Sesuatu yang Memabukkan *354*
Hadits No. 1873: Berbuat Baiklah Jika Kamu Menjadi Pemimpin..... *355*
Hadits No. 1874: Barangsiapa Memasuki Pagi Hari (1) *355*
Hadits No. 1875: Barangsiapa Memasuki Pagi Hari (2) *356*
Hadits No. 1876: Barangsiapa Memasuki Pagi Hari (3) *357*
Hadits No. 1877: Tidaklah Diburu Suatu Buruan..... *357*
Hadits No. 1878: Hak Saudara Tua terhadap yang Lebih Muda *358*

Hadits No. 1879: Cegahlah Dirimu dari Makan yang Enak-Enak 359
Hadits No. 1880: Keutamaan Kambing Betina 360
Hadits No. 1881: Perindahlah Suaramu dalam Membaca Al-Qur`an 361
Hadits No. 1882: Orang yang Paling Baik Bacaannya 362
Hadits No. 1883: Barangsiapa yang Kesulitan Pekerjaan (1) 362
Hadits No. 1884: Barangsiapa yang Kesulitan Pekerjaan (2) 363
Hadits No. 1885: Surga Itu Ada Seratus Tingkat (1) 363
Hadits No. 1886: Surga Itu Ada Seratus Tingkat (2) 364
Hadits No. 1887: Mengajar Anak Lebih Baik daripada Bersedekah 365
Hadits No. 1888: Barangsiapa yang Saudaranya Diumpat di Sisinya 366
Hadits No. 1889: Seseorang Itu Adalah Cermin bagi Saudaranya 367
Hadits No. 1890: Melakukan *Ribath* (Berjaga-jaga) terhadap Musuh 367
Hadits No. 1891: Keutamaan Mengusung Empat Sisi Ranjang (Keranda Jenazah) 368
Hadits No. 1892: Perlakukanlah Manusia menurut Kedudukannya dalam Kebaikan dan Keburukan 369
Hadits No. 1893: Namailah dengan Maryam 370
Hadits No. 1894: Perlakukanlah Manusia Sesuai dengan Kedudukannya 370
Hadits No. 1895: Seseorang Itu Menjadi Banyak dengan Saudaranya 371
Hadits No. 1896: Memasang Tabir (*Sutrah*) dalam Shalat .. 371
Hadits No. 1897: Di Surga Ada Tiang-Tiang dari *Yaqut* 372
Hadits No. 1898: Keutamaan Bulan Rajab 373
Hadits No. 1899: Doa Itu Tentara Allah 374
Hadits No. 1900: Semua Makhluk Adalah Ayoman (Tanggungan) Allah 375

Hadits No. 1901: Dengki/Iri Hati (Hasad) Itu Memakan Kebaikan (1) *376*
Hadits No. 1902: Dengki/Iri Hati (Hasad) Itu Memakan Kebaikan (2) *377*
Hadits No. 1903: Terlaknatlah Orang yang Menyakiti atau Menipu Orang Muslim *378*
Hadits No. 1904: Allah Memerintahkan kepada Malaikat, Jungkir Balikkan Kota Ini *379*
Hadits No. 1905: Mengadu Domba Itu Hampir Menjadi Sihir dan Kemelaratan Itu Hampir Menjadikan Kekafiran *380*
Hadits No. 1906: Di Antara Jalan Kebahagiaan dan Kesengsaraan Anak Adam *380*
Hadits No. 1907: Barangsiapa Meminta Maaf kepada Saudaranya *382*
Hadits No. 1908: Mohonlah Kebutuhan kepada Allah pada Waktu Shalat Subuh *383*
Hadits No. 1909: Majelis Itu Amanah Kecuali Tiga Majelis *384*
Hadits No. 1910: Tidak Ada Akal Seperti Mengatur Rencana *386*
Hadits No. 1911: Sebaik-baik dan Seburuk-buruk Sesuatu yang Diberikan kepada Seseorang *387*
Hadits No. 1912: Keutamaan Menahan Marah *388*
Hadits No. 1913: Tiap-Tiap Sesuatu Mempunyai As (Fondasi) *389*
Hadits No. 1914: Akibat Menyombongkan Diri *390*
Hadits No. 1915: Orang yang Mengabaikan Akhiratnya Demi Kepentingan Dunia *391*
Hadits No. 1916: Keutamaan Menahan Marah, Memelihara Lisan, dan Memaafkan Orang Lain *391*
Hadits No. 1917: Barangsiapa yang Memasuki Rumah Allah *393*
Hadits No. 1918: Marah Itu Merusak Iman *394*
Hadits No. 1919: Jika Allah Tidak Memberikan Berkah pada Harta Seseorang *394*

Hadits No. 1920: Allah Mencintai Orang yang Sudah Berusia Delapan Puluh Tahun *395*
Hadits No. 1921: Apabila Peperangan Sudah Usai *396*
Hadits No. 1922: Kedua Kaki Seseorang Tidak Akan Bergeser Sehingga Ditanya tentang Empat Perkara *398*
Hadits No. 1923: Orang yang Zuhud dan Sedikit Bicara.... *399*
Hadits No. 1924: Indikasi Orang yang Syukur dan Sabar... *400*
Hadits No. 1925: Orang yang Ridha dengan Rezeki yang Sedikit Maka Allah Akan Ridha dengan Amalnya yang Sedikit *401*
Hadits No. 1926: Orang Fakir Lebih Dahulu Masuk Surga daripada Para Nabi *403*
Hadits No. 1927: Menyembunyikan Kelaparan dan Kebutuhan *404*
Hadits No. 1928: Balaslah Kebaikan Saudaramu *405*
Hadits No. 1929: Orang yang Mempunyai Watak yang Baik atau Buruk *405*
Hadits No. 1930: Surah Huud dan Saudara-Saudaranya Telah Menjadikan Rambutku Beruban (1) *406*
Hadits No. 1931: Surah Huud dan Saudara-Saudaranya Telah Menjadikan Rambutku Beruban (2) *407*
Hadits No. 1932: Menyebut Nabi-Nabi adalah Ibadah *409*
Hadits No. 1933: Dunia Itu Rumah Orang yang Tidak Punya Rumah *410*
Hadits No. 1934: Orang yang Mempunyai Kemampuan untuk Menikah Tetapi Tidak Mau Melakukannya *411*
Hadits No. 1935: Khitan bagi Pria dan Wanita *411*
Hadits No. 1936: Al-Qur`an Tinggal Tulisannya dan Islam Tinggal Sebutannya *413*
Hadits No. 1937: Akibat Membantu Orang yang Zalim..... *415*
Hadits No. 1938: Kebanyakan Kabilah di Surga Adalah Kabilah Madzhaj *416*

Hadits No. 1939: Jangan Mengutuk Kaum *Tubba* (Lebah Besar) *416*
Hadits No. 1940: Orang yang Berlepas Tangan dari Anaknya *417*
Hadits No. 1941: Di Antara Hamba yang Tidak Akan Diajak Bicara, Disucikan, dan Dilihat oleh Allah *417*
Hadits No. 1942: Bangsa Arab Itu Keturunan Ismail bin Ibrahim a.s. *418*
Hadits No. 1943: Perumpamaan Golongan al-Asy'ari *419*
Hadits No. 1944: Jagalah Aku pada Abbas *419*
Hadits No. 1945: Berpesanlah kepada Abbas dengan Kebaikan *420*
Hadits No. 1946: Semoga Allah Memberi Rahmat kepada Orang Tua yang Membantu Anaknya *421*
Hadits No. 1947: Roh OrangMukmin Itu Saling Bertemu *422*
Hadits No. 1948: Seandainya Sebuah Gunung Melampaui Gunung yang Lain *423*
Hadits No. 1949: Dosa Orang yang Tidak Menerima Keringanan Allah *425*
Hadits No. 1950: Tiga Perkara yang Akibatnya Kembali kepada Pelakunya Sendiri *426*
Hadits No. 1951: Tiga Perkara Apabila Dilakukan Oleh Seseorang Maka Dia Berdosa *427*
Hadits No. 1952: Tiga Perkara yang Dapat Menghilangkan Penyakit Kikir *428*
Hadits No. 1953: Allah Berada pada Lisan Setiap Orang yang Berbicara *429*
Hadits No. 1954: Ghibah *430*
Hadits No. 1955: Orang Mukmin Itu Pasti Mempunyai Tetangga yang Mengganggunya *431*
Hadits No. 1956: Sesuatu yang Paling Baik dan Paling Buruk yang Diberikan kepada Seseorang *431*
Hadits No. 1957: Tidaklah Allah Mengizinkan Sesuatu yang Lebih Utama bagi Seseorang *432*

Hadits No. 1958: Empat Perkara yang Mengagumkan *434*
Hadits No. 1959: Sebaik-Baik Obat *435*
Hadits No. 1960: Berbicaralah dengan Orang yang Berpenyakit Lepra Sejauh Satu atau Dua Tombak *435*
Hadits No. 1961: Makan Sahur di Akhir Malam *436*
Hadits No. 1962: Nabi Dawud a.s. Membangunkan Keluarganya pada Malam Hari *437*
Hadits No. 1963: Allah Mendekati Makhluk-Nya *438*
Hadits No. 1964: Keutamaan Haji *439*
Hadits No. 1965: Akan Terjadi Perselisihan pada Waktu Kematian Khalifah *440*
Hadits No. 1966: Tanda-Tanda Itu Akan Terjadi Sesudah Tahun Dua Ratus *442*
Hadits No. 1967: Akibat Membenci Utsman *443*
Hadits No. 1968: Keluarnya Dajjal (1) *444*
Hadits No. 1969: Keluarnya Dajjal (2) *445*
Hadits No. 1970: Dunia Bagaikan Kain yang Sobek *447*
Hadits No. 1971: Keutamaan Susu *448*
Hadits No. 1972: Syiar Umatku di Atas *Shirath* (Titian) *449*
Hadits No. 1973: Syiar Kaum Muslimin di Atas *Shirath* (Titian) *449*
Hadits No. 1974: Cegahlah Kehinaan Pengemis *451*
Hadits No. 1975: Tuhanku Telah Menjanjikan kepadaku (1) *451*
Hadits No. 1976: Tuhanku Telah Menjanjikan kepadaku (2) *452*
Hadits No. 1977: Dua Orang Penghuni Neraka *453*
Hadits No. 1978: Tiga Golongan Manusia Akan Memberi Syafaat pada Hari Kiamat *454*
Hadits No. 1979: Haji untuk Mayat *455*
Hadits No. 1980: Tiga Orang yang Tidak Akan Diminta Pertanggungjawaban *457*
Hadits No. 1981: Barangsiapa yang Mendengar dan Patuh *458*
Hadits No. 1982: Pasar Surga *461*
Hadits No. 1983: Ta'ziyah *462*

Hadits No. 1984: Tempat Pemakaman Jasad Seseorang *463*
Hadits No. 1985: Kedudukan Ahli Surga yang Terendah dan Tertinggi *464*
Hadits No. 1986: Orang Kafir akan Menyeret Lidahnya *465*
Hadits No. 1987: Manusia yang Paling Celaka *466*
Hadits No. 1988: Malaikat Gemetar Rusuknya *467*
Hadits No. 1989: Makna Jihad *468*
Hadits No. 1990: Tata Urutan Orang yang Menjadi Imam *469*
Hadits No. 1991: Tentang Nabi Yusuf *470*
Hadits No. 1992: Maryam Diberi Makan Belalang *472*
Hadits No. 1993: Malaikat Memandikan Hamzah *474*
Hadits No. 1994: Lemah Keyakinan *475*
Hadits No. 1995: Jauhilah Berkumpul-kumpul dengan Kaum Wanita *476*
Hadits No. 1996: Orang yang Paling Mantap di Atas *Shirath* *476*
Hadits No. 1997: Dua Orang yang Tidak Akan Dipandang Allah pada Hari Kiamat *477*
Hadits No. 1998: Orang yang Paling Disenangi Allah *478*
Hadits No. 1999: Jauhilah Kain Wol dan Warna Merah *479*
Hadits No. 2000: Orang Haji Tidak Akan Jatuh Miskin *480*

Hadits No. 1501
SETAN MEMPUNYAI CELAK, SENDOK MAKAN, DAN OBAT HIDUNG

﴿ إِنَّ لِلشَّيْطَانِ كُحْلاً وَلَعُوْقًا وَنُشُوْقًا، فَأَمَّا لَعُوْقُهُ فَالْكَذِبُ، وَأَمَّا نُشُوْقُهُ فَالْغَضَبُ، وَأَمَّا كُحْلُهُ فَالنَّوْمُ ﴾

"Sesungguhnya setan itu mempunyai celak, sendok makan, dan obat hidung. Sendok makannya adalah dusta, obat hidungnya adalah marah, dan celaknya adalah tidur (sehingga yang bersangkutan tidak melakukan shalat malam)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam *Masawi-ul Akhlaq* (II/14/2), Abu Ali al-Harawi dalam *al-Fawa'id* (IX/2), al-Qasim bin Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Halabi dalam *Hadits as-Saqa* (III/1-2), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/309), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (II/44/2), dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* (II/243) dari beberapa jalan, dari **ar-Rabi' bin Shabih**, dari **Yazid ar-Raqsyi**, dari Anas, dia berkata Rasulullah saw. bersabda.... Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad hadits ini sangat dhaif. Yazid - Ibnu Aban ar-Raqasyi - sangat dhaif. Nasa'i dan lain-lainnya berkata, "*Matruk*" (ditinggalkan haditsnya oleh para ahli hadits). Dan, ulama-ulama yang lain melemahkannya.

Ar-Rabi' bin Shabih juga dhaif.

Hadits No. 1502
PEMIMPIN SUATU KAUM ADALAH PELAYAN MEREKA

﴿ سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ ﴾

"Pemuka (pemimpin) suatu kaum adalah pelayan mereka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan Sahl bin Sa'ad.

1. **Hadits Ibnu Abbas.** Diriwayatkan oleh Yahya bin Aktsam al-Qadhi, dari al-Ma'mun, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh ayah, dari kakeknya, dari al-Manshur, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dalam sebuah kisah.

   Diriwayatkan oleh Abul Qasim asy-Syahrazuri dalam *al-Amali* (II/No. 180), Abu Abdir Rahman as-Sulami dalam *Adabush Shuhbah* (I/No. 139, Majmu' 107), dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (X/187), dari beberapa jalan dari Yahya.

   Tetapi, para perawi berbeda pendapat tentang dia. Sebagian meriwayatkannya seperti ini dan sebagian lagi menempatkan Ikrimah sebagai pengannti kakeknya, sedang sebagian lagi memasukkannya dalam Musnad Uqbah bin Amir. Oleh karena itu, al-Hafizh as-Sakhawi berkata dalam *al-Maqashidul-Hasanah*, "Sanadnya lemah dan terputus."
2. **Hadits Anas.** Diriwayatkan oleh Hamm bin Nuh bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Salam bin Salim, dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas secara *marfu'* dengan lafal,

   ﴿ خَادِمُ الْقَوْمِ سَيِّدُهُمْ، وَسَاقِيْهِمْ آخِرُهُمْ شَرْبًا ﴾

   "Pelayan suatu kaum adalah pemuka mereka, dan orang yang memberi minum mereka adalah yang paling akhir meminum."

   Diriwayatkan oleh al-Mukhallash dalam potongan *al-Fawa'id* (284), dan Ibnu Abi Syuraih al-Anshari dalam *Juz' Baiba* (I/169).

   Isnad hadits ini sangat dhaif. Penyakitnya adalah Salam bin Salim al-Balkhi az-Zahid. Para ahli hadits telah sepakat akan kelemahannya, sebagaimana diterangkan oleh al-Khalili. Dan Ibnu Abi Hatim berkata tentang dirinya, "Tidak jujur."

Sedangkan Hamm bin Nuh, disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim (I/2/319) dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya (berarti dia *majhul*, -- *penj.*).

Hadits No. 1503
KEUTAMAAN SHALAT DENGAN BERSIWAK

﴿ فَضْلُ الصَّلاَةِ الَّتِيْ يُسْتَاكُ فِيْهَا عَلَى الصَّلاَةِ الَّتِيْ لاَ يُسْتَاكُ فِيْهَا سَبْعُوْنَ ضِعْفًا ﴾

"Keutamaan shalat dengan bersiwak (sebelumnya) atas shalat yang tidak bersiwak (sebelumnya) adalah tujuh puluh kali lipat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (I/21/2), al-Hakim (I/146), Ahmad (VI/146), dan al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya (I/244/501 Kasyful Astar) dari jalan **Muhammad bin Ishaq,** dia berkata bahwa maka Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Syihab az-Zuhri menyebutkan dari Urwah dari Aisyah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, " ...."

Ibnu Khuzaimah mengisyaratkan kelemahan isnadnya dengan mengatakan, "Jika *khabar* (riwayat) itu sahih."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya mengecualikan kesahihan *khabar* (riwayat) ini karena saya khawatir Ibnu Ishaq tidak mendengar dari Muhammad bin Muslim, melainkan hanya melakukan *tadlis* (pengelabuhan) darinya."

Sedangkan al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Muslim." Dan perkataan al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan bahwa ini termasuk salah satu kekeliruan atau kecerobohan mereka karena Ibnu Ishaq di samping memang seorang *mudallis* (suka melakukan pengelabuhan), dia juga meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah* (dengan menggunakan kata *'an* = dari). Maka, Muslim tidak berhujjah dengannya dan dia hanya menyebutkan periwayatannya sebagai pendukung riwayat lain yang sudah ada.

Hadits No. 1504
DILARANG MASUK KE AIR KECUALI DENGAN MEMAKAI MI'ZAR

﴿ نَهَى أَنْ يَدْخُلَ الْمَاءَ إِلاَّ بِمِئْزَرٍ ﴾

"Rasulullah saw. melarang seseorang masuk ke air kecuali dengan mi'zar (kain celemek/basahan atau sarung)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (I/38/2), dan al-Hakim (I/162) dari **al-Hasan bin Basyar al-Hamdani**, dari Abiz Zubeir, dari Jabir secara *marfu'*. Dan al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Syaikhaini." Dan adz-Dzahabi berkata, "Menurut syarat Muslim."

Saya katakan bahwa hadits ini dhaif isnadnya, karena al-Hamdani ini tidak dikeluarkan haditsnya oleh Muslim (bukan perawi Muslim), bahkan dia diperselisihkan oleh para ahli hadits. Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur tetapi sering keliru."

Dan Abuz Zubeir, meskipun dikeluarkan haditsnya oleh Muslim, tetapi dia itu *mudallis* (suka melakukan pengelabuhan), dan dia meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*.

Hadits No. 1505
MENYEMIR RAMBUT DENGAN HINA'

﴿ اخْتَضِبُوْا بِالْحِنَّاءِ، فَإِنَّهُ يُسَكِّنُ الرَّوْعَ وَيُطَيِّبُ الرِّيْحَ ﴾

"Semirlah rambutmu dengan hina' (pohon yang menjadi bahan berwarna merah), karena dia dapat menenangkan hati dan menimbulkan bau harum."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (VI/305) dan Tamam dalam *al-Fawa'id* (I/96) dari **al-Hasan bin Di'amah** bahwa telah diceritakan kepadaku oleh **Umar bin Syuraik** -- yakni Ibnu Abi Numairah--dari ayahnya, dari Anas secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad hadits ini dhaif. Al-Hasan bin Di'amah dan Umar bin Syuraik ini keduanya *majhul*.

Hadits No. 1506
APABILA BID'AH SUDAH MERAJALELA

﴿ إِذَا ظَهَرَتِ الْبِدَعُ، وَلَعَنَ آخِرُ هذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَلْيَنْشُرْهُ، فَإِنَّ كَاتِمَ الْعِلْمِ يَوْمَئِذٍ لَكَاتِمُ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﴾

"Apabila bid'ah-bid'ah sudah merajalela dan umat belakangan sudah mengutuk umat terdahulu, maka barangsiapa yang memiliki ilmu hendaklah menyebarkannya, karena orang yang menyembunyikan ilmu pada waktu itu berarti menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah kepada Muhammad (saw.)."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Damsyiq* (I/298/15) dari Muhammad bin **Abdur Rahman bin Raml ad-Dimasyqi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Walid bin Muslim, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya, kecuali Raml ini. Ibnu Asakir menulis riwayat hidupnya, tetapi tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Hadits 1507
APABILA UMAT BELAKANGAN MENGUTUK UMAT TERDAHULU

﴿ إِذَا لَعَنَ آخِرُ هذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَمَنْ كَتَمَ حَدِيْثًا فَقَدْ كَتَمَ مَا أَنْزَلَ اللهُ ﴾

"Apabila umat belakangan mengutuk umat terdahulu, maka barang-siapa yang menyembunyikan suatu hadits, berarti dia telah menyembunyikan apa yang telah diturunkan oleh Allah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (No. 263) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **al-Husain bin Abis-Sari al-Asqalani,** telah diceritakan kepada kami oleh Khalaf bin Tamim, dari **Abdullah bin as-Sari**, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Hadits No. 1508
KALAU ADA ULAR DI RUMAHMU

﴿ إِذَا ظَهَرَتِ الْحَيَّةُ فِى الْمَسْكَنِ فَقُوْلُوْا لَهَا : إِنَّا نَسْأَلُكِ بِعَهْدِ نُوْحٍ وَبِعَهْدِ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ أَنْ لاَ تُؤْذِيْنَا. فَإِنْ عَادَتْ فَاقْتُلُوْهَا ﴾

"Apabila terlihat ular di rumah, maka katakanlah kepadanya, 'Kami minta kepadamu dengan perjanjian Nuh dan Sulaiman bin Daud agar janganlah kamu mengganggu kami.' Apabila dia kembali lagi, maka bunuhlah."

Hadits ini isnadnya **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/351) dan at-Tirmidzi (I/281) terbitan Bulaq, dan lafal ini adalah lafal Tirmidzi, dari jalan **Ibnu Abi Laila,** dari Tsabit al-Bunani, dari Abdur Rahman bin Abi Laila berkata, Rasulullah saw. bersabda, "....."

Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib* yang tidak kami ketahui kecuali dari jalan ini, dari hadits Ibnu Abi Laila."

Saya katakan bahwa dia adalah Muhammad bin Abdur Rahman bin Abi Laila al-Kufi al-Qadhi, seorang yang jujur tetapi hafalannya sangat buruk. Dengan demikian, isnad hadits ini dhaif.

Hadits No. 1509
SEGALA SESUATU TERUS BERKURANG KECUALI KEBURUKAN

﴿ مَا مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ وَهُوَ يَنْقُصُ إِلاَّ الشَّرُّ يَزْدَادُ فِيْهِ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun melainkan terus berkurang, kecuali keburukan yang terus bertambah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Amr ad-Dani dalam *al-Fitan* (I/29), dari **Baqiyah**, dari **Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam**, dari Zaid bin Arthat, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh kawan-kawan kami, dari Abu Darda' secara *marfu'*.

Sanad ini dhaif karena adanya Ibnu Abi Maryam ini karena dia itu suka mencampuradukkan.

Baqiyah itu seorang *mudallis* dan dia meriwayatkannya secara *'an'anah*. Akan tetapi, dia tidak sendirian di dalam meriwayatkannya. Imam Ahmad berkata (VI/441) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Mush'ab, dia berkata bahwa telah disampaikan kepadaku hadits itu oleh Abu Bakar dengan mengatakan dari sebagian kawan-kawannya.

Oleh karena itu, al-Haitsami (VII/220) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam sedang dia itu dhaif, dan terdapat seseorang yang tidak disebutkan namanya."

Saya katakan bahwa Ibnu Mush'ab-- al-Qurqusani--adalah seorang yang jujur tetapi sering keliru. Kemungkinan riwayatnya itu sebagai dukungan dalam riwayat Thabrani. Oleh karena itu, al-Haitsami diam saja.

Hadits dhaif tidak diperlukan karena sudah cukup hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi,

﴿ مَا مِنْ يَوْمٍ إِلاَّ وَالَّذِيْ بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ ﴾

"Tidak ada suatu hari melainkan hari yang sesudahnya lebih buruk daripadanya, sehingga kamu bertemu Tuhanmu."

Hadits No. 1510
ALLAH MELINDUNGI KAMU DARI TIGA PERKARA

﴿ إِنَّ اللهَ أَجَارَكُمْ مِنْ ثَلاَثِ خِصَالٍ : أَنْ لاَ يَدْعُوَ عَلَيْكُمْ نَبِيُّكُمْ فَتَهْلِكُوْا جَمِيْعًا، وَأَنْ لاَ يَظْهَرَ أَهْلُ الْبَاطِلِ عَلَى أَهْلِ الْحَـقِّ، وَأَنْ لاَ تَجْتَمِعُوْا عَلَى ضَلاَلَةٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah melindungi kamu dari tiga perkara: (1) nabi kamu tidak akan mendoakan keburukan atas kamu, sehingga kamu binasa semuanya, (2) ahli kebatilan tidak akan menang atas ahli kebenaran dan (3) kamu tidak akan bersepakat atas kesesatan."

Hadits ini dengan susunan redaksionalnya yang lengkap seperti ini adalah **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (No. 4253) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Auf ath-Tha-i, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ismail bahwa ayah telah menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Auf berkata, "Dan saya membaca pada asalnya Ismail berkata, 'Telah diceritakan kepadaku oleh Dhamdham, dari **Syuraih**, dari Abu Malik--yakni al-Asy'ari--dia berkata Rasulullah saw. bersabda, ...'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad hadits ini perawi-perawinya dapat dipercaya, tetapi isnad ini terputus antara Syuraih--yakni Ibnu Ubaid al-Mishri--dan Abu Malik al-Asy'ari, karena Syuraih tidak mendapati zamannya sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Tadzhib*. Akan tetapi, tampaknya beliau lupa terhadap hakikat ini ketika beliau berkata dalam *Badzlul Ma'un* (I/25),

"Sanadnya hasan karena diriwayatkan dari Ismail bin Iyasy dari orang-orang Syam, dan riwayat ini dapat diterima. Hadits ini mempunyai syahid (pendukung) dari hadits Abi Bushrah al-Ghifari yang diriwayatkan oleh Ahmad dan perawi-perawinya dapat dipercaya, hanya saja di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya."

Syahid (pendukung) ini masih kurang karena hanya memuat bagian terakhir saja dari hadits ini, sebagaimana disebutkan dalam *al-Musnad* (VI/396).

Sedang Ismail bin Iyasy meriwayatkannya dengan isnad yang lain, katanya: dari **Yahya**, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda, "....."

Diriwayatkan oleh Abu Amr ad-Dani dalam *al-Fitan* (II/45) dari jalan Ali bin Ma'bad, dia berkata bahwa telah diceritakan hadits itu kepada kami oleh Ismail bin Iyasy.

Yahya ini kemungkinan adalah Ibnu Ubaidillah bin Abdullah bin Mauhib al-Madani. Kalau benar demikian, dia adalah *matruk*. Dan jika tidak benar, saya tidak mengenalnya.

Kemudian saya semakin percaya bahwa dia adalah Yahya setelah saya melihat ad-Dani membawakan hadits lain (II/55) dari Ali bin Ma'bad yang menegaskan bahwa dia (Yahya) adalah Ibnu Ubaidillah.

Ringkasnya, hadits ini adalah dhaif isnadnya karena terputus dan tidak adanya syahid (saksi/pendukung) yang lengkap yang dapat menguatkannya.

Hadits No. 1511
SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH GENERASIKU

﴿ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الْآخِرُوْنَ أَرْذَلُ ﴾

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya. Kemudian yang terakhir adalah yang paling hina."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (I/105/2-106/1) dan al-Hakim (III/191), dari jalan Abu Bakar bin Abi Syaibah bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Idris dari ayahnya, dari kakeknya, dari **Ja'dah bin Hubairah**, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....."

Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Kemudian diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalan Abu Kuraib bahwa telah disampaikan hadits itu kepada kami oleh Ibnu Idris.

Al-Hakim diam saja, tidak mengomentarinya. Tetapi al-Hafizh mngatakan di dalam *al-Fath* (VII/5), "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabrani. Dan perawi-perawinya dapat dipercaya, hanya saja Ja'dah diperselisihkan tentang kesahabatannya."

Al-Haitsami berkata (X/20), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi *ash-Shahih*. Akan tetapi Idris bin Yazid al-Audi tidak mendengar dari Ja'dah. *Wallahu a'lam.*"

Hadits No. 1512
KUCING TIDAK MEMUTUSKAN SHALAT

﴿ اَلْهِرَّةُ لاَ تَقْطَعُ الصَّلاَةَ ، لأَ نَّهَا مِنْ مَتَاعِ الْبَيْتِ ﴾

"Kucing itu tidak memutuskan (membatalkan) shalat karena ia termasuk hiasan rumah."

Hadits ini **marfu' tetapi dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (No. 369), al-Mukhallash di dalam *Haditsnya* sebagaimana disebutkan dalam *al-Muntaqa Minhu* (XII/64/2), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (828), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (229-230), dan al-Hakim (I/254-255) dari jalan Ubaidullah bin Abdul Majid dari **Abdur Rahman bin Abuz Zunad**, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....."

Al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Muslim karena menjadikan *syahid* (dukungan) dengan Abdur Rahman yang diiringi dengan lainnya." Dan adz-Dzahabi menyetujui perkataan al-Hakim ini.

Saya katakan bahwa yang benar bukan menurut syarat Muslim selama Abdur Rahman bersendirian dalam meriwayatkannya, sebab Muslim tidak meriwayatkan haditsnya kecuali disertai dengan yang lain. Kemudian mengenai hafalan Abdur Rahman ini terdapat pembicaraan. Hadits ini hanya berkedudukan hasan, kalau ia selamat dari ke-*mauquf*-an.

Dan bagian yang akhir diriwayatkan oleh Abu Muhammad al-

Makhladi dalam *al-Fawa`id* (I/295), at-Tarqafi dalam *Hadits*-nya (I/No. 43), dan Ibnu Adi (I/101) meriwayatkan darinya, dari hadits Hafsh bin Umar ad-Adni bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.

Saya katakan bahwa sanad hadits ini dhaif.

Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *Akhbar Ashbahan* (II/71) dari hadits Anas secara *marfu'* yang serupa dengan itu. Akan tetapi, isnadnya juga dhaif.

Kemudian saya menjumpai suatu *illat* (penyakit) bagi hadits ini sebagaimana diingatkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya. Karena setelah mengatakan, "Jika berita ini sahih karena di dalam keterbalikannya ada orang yang me-*rafa'*-kannya", dia membawakan hadits ini dari jalan tersebut di atas. Kemudian dia meriwayatkannya dari jalan Ibnu Wahab dari Ibnu Abiz Zunad secara **mauquf**, bukan *marfu'*. Kemudian dia berkata, "Ibnu Wahab lebih mengerti tentang hadits warga Madinah daripada Ubaidullah bin Abdul Majid."

Hadits No. 1513
KEINGINAN ITU DIMAAFKAN SELAMA BELUM DILAKSANAKAN ATAU DIUCAPKAN

﴿ اَلْهَوَى مَغْفُوْرٌ لِصَاحِبِهِ مَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ أَوْ يَتَكَلَّمْ ﴾

"Hawa (keinginan) itu dimaafkan bagi pemiliknya selama tidak dilaksanakannya atau diucapkannya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/259 dan VII/261) dari jalan **al-Musayyab bin Wadhih** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan bin Uyainah, dari Mas'ar, dari Qatadah, dari Zararah bin Abi Aufa, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Abu Nu'aim berkata, "Al-Musayyab bersendirian meriwayatkan lafal ini dari Ibnu Uyainah, dan dia ditentang oleh sahabat-sahabat Qatadah antara lain Syu'bah, Hammam, Hisyam, Aban, Syaiban, Abu

Awanah, Hammad bin Salamah, ..., ..., dan .... Mereka meriwayatkannya dengan lafal,

﴿ إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِيْ مَا وَسْوَسَتْ بِهِ صُدُوْرُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَتَكَلَّمْ ﴾

"Allah memaafkan umatku tentang apa yang tersirat di dalam dadanya, selama belum dilaksanakan atau diucapkannya."

Saya katakan bahwa hadits dengan lafal inilah yang **sahih dan mahfuzh** (terpelihara). Sedangkan lafal al-Musayyab adalah **mungkar**[1], karena dia itu lemah hafalannya di samping bertentangan dengan riwayat orang-orang terpercaya.

Dan saya menjumpai jalan lain untuknya yang diriwayatkan oleh Muhanna bin Yahya as-Sami: Telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Muslim** dari **Hisyam bin Urwah**, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Kalabadzi di dalam *Miftahul Ma'ani* (II/No. 288).

Saya katakan bahwa isnad hadits ini binasa. Penyakitnya adalah Abu Muslim ini, yang namanya adalah Muhammad bin makhlad ar-Ru'aini al-Himshi. Ibnu Adi berkata, "Dia suka membawakan hadits-hadits batil."

Dan telah disebutkan di muka sebagian dari hadits-haditsnya yang batil. Lihat hadits no. 410 dan 1252.

Hadits No. 1514
BEROBAT DENGAN MADU DAN AL-QUR`AN

﴿ عَلَيْكُمْ بِالشِّفَائَيْنِ : الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ ﴾

[1] Hadits **mungkar** adalah hadits dha'if yang bertentangan dengan hadits yang sahih; sedang hadits sahih yang bertentangan dengannya itu disebut hadits **mahfuzh**. (*Penj.*).

"Hendaklah kamu menggunakan dua obat ini, yaitu madu dan Al-Qur`an."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/No. 3452), al-Hakim (IV/200 dan 403), Ibnu Adi (I/147), al-Khathib (XI/385), dan Ibnu Asakir (XII/5/2) dari Zaid bin al-Habbab, dari Sufyan, dari **Abu Ishaq**, dari Abul Ahwash, dari Abdullah secara *marfu'*.

Al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Syaikhaini (Bukhari dan Muslim)." Dan perkataan al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan bahwa isnad ini hanya menurut syarat Muslim, karena Abul Ahwash--yakni Auf bin Malik al-Jasyami--tidak dijadikan hujjah oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya. Akan tetapi Abu Ishaq ini seorang *mudallis*, di samping hafalannya sudah kacau balau. Namun Syu'bah meriwayatkan darinya dalam riwayat al-Khathib di dalam *Tarikhnya*, sehingga cacat hadits ini tinggal pada segi *'an'anahnya*, di samping diperselisihkan tentang ke-*rafa'*-annya, karena al-Hakim meriwayatkannya dari jalan Waki' dari Sufyan secara *mauquf*.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ahmad bin al-Furat ar-Razi di dalam *Juz*'nya sebagaimana disebutkan di dalam *al-Muntaqa Minhu* karya adz-Dzahabi (IV/1-2) secara *mauquf*. Katanya bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Ubaid, dari al-A'masy, dari Khaitsamah, dari al-Aswad, dari Abdullah, dia berkata, ".....", lalu dia menyebutkannya secara *mauquf*.

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam *Fadhaailul Qur`an* (I/No. 3 dan II/111), dan al-Wahidi (II/145) dari jalan lain dari Ibnu Mass'ud secara *mauquf*.

Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (XII/61/2): Abu Muawiyah dari al-A'masy. Dan di dalam satu riwayatnya dari jalan Abul Aswad dari Abdullah, dia berkata,

﴿ اَلْعَسَلُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، اَلْقُرْآنُ شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُوْرِ ﴾

"Madu itu obat bagi segala penyakit. Al-Qur`an itu obat bagi penyakit hati."

Oleh karena itu, al-Baihaqi berkata di dalam *Syu'abul Iman* sebagaimana dikutip dalam al-Misykat (4571), "Yang benar, riwayat itu mauquf pada Ibnu Mas'ud."

Dan hadits ini juga diriwayatkan secara *marfu'* dengan lafal,

﴿عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءِ، اَلْعَسَلُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، وَالْقُرْآنُ شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُوْرِ﴾

"Hendaklah kamu berobat. Madu adalah obat bagi segala macam penyakit, dan Al-Qur`an adalah obat bagi penyakit hati."

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/183) dari Sufyan bin Waki' bahwa telah diceritakan kepada kami oleh ayah dari Sufyan dari **Abu Ishaq dari** Abil Ahwash, dari Abdullah secara *marfu'*.

Hadits No. 1515
BILA RASULULLAH SAW. MENGHENDAKI SESUATU, BELIAU BERDOA ....

﴿ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا قَالَ : اَللّٰهُمَّ خِرْ لِيْ وَاخْتَرْ لِيْ ﴾

"Rasulullah saw. apabila menghendaki sesuatu, beliau berdoa,'Ya Allah, berilah yang baik untukku dan pilihkanlah untukku."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/266), Ibnus Sunni dalam *'Amalul-Yaum wal-Lailah* (591), Ibnu Adi (II/151), Tamam dalam *al-Fawa`id* (I/No. 277), dan al-Kharaithi dalam *Makarimul Akhlaq* (II/No. 228), dari jalan **Zanfal bin Abdullah al-Arafi**, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa Nabi saw. apabila .....

Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Zanfal, sedangkan dia itu dhaif menurut pandangan para ahli hadits, dan tidak ada riwayat lain yang mendukungnya."

Ibnu Adi juga berkomentar seperti itu, dan adz-Dzahabi memasukkannya di dalam *Adh'Dhu'afa' wal-Matrukin* seraya berkata, "Nasa'i berkata, 'Ia tidak dapat dipercaya.' Dan, ad-Daraquthni berkata, 'Dhaif'"

Perkataan ad-Daraquthni inilah yang dijadikan sandaran oleh al-Hafizh dalam *al-Ishabah*.

Hadits No. 1516
ALLAH TELAH MEMBERIKU TIGA PERKARA

﴿ إِنَّ اللهَ أَعْطَانِيْ ثَلاَثَ خِصَالٍ لَمْ يُعْطِهَا أَحَدًا قَبْلِيْ : اَلصَّلاَةَ فِى الصَّفُوْفِ، وَالتَّحِيَّةَ مِنْ تَحِيَّةِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَآمِيْنَ، إِلاَّ أَنَّهُ أَعْطَى مُوْسَى أَنْ يَدْعُوَ مُوْسَى وَيُؤَمِّنَ هَارُوْنُ ﴾

"Allah telah memberiku tiga perkara yang tidak diberikannya kepada seorang pun sebelumku, yaitu: shalat di dalam shaf (barisan), penghormatan dari cara penghormatan ahli surga, dan ucapan Amin (= Ya Allah, kabulkanlah). Hanya saja Musa telah diberi sesuatu, yaitu Musa berdoa dan Harun mengaminkannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *shahih*-nya (I/166/2) dan nomor 1568, Ibnu Adi (II/152), al-Harits bin Abi Usamah (I9/1-2 pada zawaidnya), dari Zarbi maula (mantan budak) keluarga Mahlab, dia berkata, "Saya mendengar Anas secara *marfu'*."

Ibnu Adi berkata, "Hadits-hadits Zarbi dan sebagian matan hadits-haditsnya adalah mungkar."

Ibnu Hibban berkata, "Minimal dia itu mungkar haditsnya, dan dia meriwayatkan dari Anas hadits-hadits yang tidak ada asalnya, maka dia tidak dapat dijadikan hujjah."

Dan, al-Bukhari sangat mendhaifkannya seraya berkata, "Dia itu perlu dipertimbangkan."

Hadits No. 1517
ALLAH TELAH MEMBERIKU BANGSA PERSI DAN RUM ....

﴿ إِنَّ اللهَ أَعْطَانِيْ فَارِسَ وَنِسَاءَ هُمْ وَأَبْنَاءَ هُمْ وَسِلاَحَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، وَأَعْطَانِى الرُّوْمَ وَنِسَاءَ هُمْ وَأَبْنَاءَهُمْ وَسِلاَحَهُمْ

وَأَمْوَالَهُمْ، وَأَمَدَّنِيْ بِحِمْيَرٍ﴾

"Allah telah memberiku bangsa Persi, istri-istri mereka, anak-anak mereka, persenjataan mereka, dan harta benda mereka. Dan memberiku bangsa Rum, istri-istri mereka, anak-anak mereka, persenjataan mereka, dan harta benda mereka, dan Dia mendukungku dengan suku Himyar."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (IX/178/2), dari **Baqiyah bin al-Walid**, dari Yahya (demikian yang tertulis, tetapi kemungkinannya adalah Buhair) bin Sa'ad, dari Khalid bin Mi'dan, dari Abdullah bin Sa'ad, bahwa dia berkata, " ....." Lalu dia menyebutkannya secara *marfu'*.

Hadits ini dimuatnya dalam memaparkan riwayat hidup Abdullah bin Sa'ad-- al-Anshari al-Hizami--dan disebutkannya bahwa dia mempunyai hubungan kesahabatan (sebagai sahabat Rasul).

Isnad hadits ini dhaif karena Baqiyyah bin al-Walid adalah *mudallis*, dan dia meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad dalam *al-Fitan*, Ibnu Mandah, dan Abu Nu'aim dalam *al-Ma'rifah* sebagaimana disebutkan dalam *al-Jami'ul Kabir* (I/141/1).

Hadits No. 1518
APABILA KAMU MENGUMPAT SAUDARAMU HENDAKLAH MEMINTAKAN AMPUN KEPADA ALLAH UNTUKNYA

﴿إِذَا اغْتَابَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَسْتَغْفِرِ اللهَ لَهُ، فَإِنَّ ذٰلِكَ كَفَّارَةٌ لَهُ﴾

"Apabila salah seorang di antara kamu mengumpat saudaranya, maka hendaklah dia memintakan ampun kepada Allah untuknya, karena yang demikian itu merupakan kafarat (penghapusan dosa) baginya."

Hadits ini **maudhu' (palsu).** Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/153), as-Sakan bin Jami' dalam *Haditsnya* (421), dan al-Wahidi di dalam *Tafsir*-nya (IV/82/1) dari jalan **Sulaiman bin Amr**, dari Abi Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Sulaiman ini adalah Abu Dawud an-Nakha'i, seorang pendusta yang terkenal. Dan Ibnu Adi membawakan beberapa buah haditsnya yang lain di dalam memaparkan riwayat hidupnya, seraya berkata, "Hadits-hadits ini dari Abu Hazim, semuanya bikinan Sulaiman."

Tampak jelas bahwa sebagian orang yang samar terhadap kebohongan Sulaiman ini mencuri hadits itu darinya. Saya melihatnya dalam *Miftahul Ma'ani* karya Abu Bakar al-Kalabadzi (II/No. 109) dari jalan Amr bin al-Azhar, dari Aban, dari Abi Hazim.

Aban--yakni Ibnu Abi Iyasy--adalah *matruk.*

Mengenai Amr bin al-Azhar, al-Bukhari berkata, "Dia tertuduh sebagai pendusta."

An-Nasa'i dan lain-lainnya berkata, "*Matruk.*"

Ahmad berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan lain dengan lafal yang lain pula sebagaimana akan disebutkan di bawah nanti.

Hadits No. 1519
KAFARAT ORANG YANG MENGUMPAT

﴿كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ﴾

"Kafarat orang yang kamu umpat ialah kamu mintakan ampun untuknya."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan dari Anas dari beberapa jalan: *pertama,* dari **Anbasah bin Abdur-Rahman al-Qurasyi,** dari Khalid bin Yazid al-Yamami darinya (Anas) secara *marfu'.*

Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abu Usamah dalam *Zawaidul Musnad* (261), Ibnu Abid Dunia dalam *ash-Shamt* (II/8/1), al-Kharaithi dalam *Masawil Akhlaq* (II/4/1), Abu Bakar ad-Dainuri dalam *al-Mujalasah* (I/9/26), Abu Bakar adz-Dzakwani dalam *Itsna*

Asyara Majlisan (II/19), adh-Dhiya' al-Muqaddasi dalam *al-Muntaqa min Masmu'atihi* (II/141), dan Abu Ja'far ath-Thusi asy-Syi'i dalam *al-Amaalii* (hlm. 120).

Mengenai Anbasah ini, al-Bukhari berkata, "Lenyap haditsnya."

Abu Hatim berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Ibnu Hibban berkata, "Dia memiliki riwayat-riwayat yang maudhu' (palsu), tidak halal berhujjah dengannya."

Dan, dikatakan dalam *at-Taqrib*, "*Matruk*, dan Abu Hatim menuduhnya sebagai pemalsu hadits."

Sedang Khalid bin Yazid al-Yamami tidak saya kenal.

Kedua: dari **Asy'ats bin Syabib** bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Abu Sulaiman al-Kufi,** telah diberitahukan kepada kami oleh Tsabit dari Anas.

Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam *al-Kunaa* sebagaimana disebutkan dalam *al-La'aali'* (II/303) dari jalan ini, hanya saja dia berkata Abu Sulaiman al-Kufi Anbasah. Dan, dia menambahkan pada bagian akhirnya dengan,

﴿ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلَهُ ﴾

"Kamu ucapkan, 'Ya Allah, ampunilah kami dan dia..'"

Hadits ini di dalam *al-Misykat* (4876) dinisbatkan kepada al-Baihaqi dalam *ad-Da'awatul Kabir* dan dikatakan bahwa dia mendhaifkannya.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif (lemah) dan gelap, saya tidak mengenal Abu Sulaiman ini dan tidak kenal pula orang yang meriwayatkan darinya. As-Suyuthi diam saja dan as-Sakhawi berkata di dalam al-Maqashidul Hasanah, "Dia juga dhaif."

Ketiga: dari **Dinar bin Abdullah** darinya (Anas) secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VII/303).

Saya katakan bahwa hadits ini maudhu' karena adanya Dinar ini. Mengenai dirinya, adz-Dzahabi berkata, "Dia itu binasa dan tertuduh. Ibnu Hibban berkata, 'Dia meriwayatkan dari Anas beberapa hadits yang maudhu.'"

Hadits ini diriwayatkan dengan lafal lain, yaitu sebagai berikut.

Hadits 1520
BARANGSIAPA MENGUMPAT ORANG LAIN, LALU ....

﴿مَنِ اغْتَابَ رَجُلاً ثُمَّ اسْتَغْفَرَ لَهُ غُفِرَتْ لَهُ غِيْبَتُهُ﴾

"Barangsiapa mengumpat seseorang, lalu dia memintakan ampun untuknya, maka diampunilah dosa ghibah (mengumpat)nya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar ad-Daqqaq di dalam *Haditsnya* (II/39/2 dan II/41) dari **Hafsh bin Umar bin Maimun**, dari al-Mufadhdhal bin Lahiq, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir scara *marfu'*.

Isnad hadits ini maudhu'. Penyakitnya adalah Hafsh ini, dan dia itu al-Ubulli. Abu Hatim berkata, "Dia itu seorang syekh (guru) yang pendusta."

As-Saji berkata, "Dia suka berusta."

Al-Uqaili, "Dia suka menyampaikan riwayat-riwayat batil dari para imam."

Hadits No. 1521
SEBAIK-BAIK REZEKI

﴿خَيْرُ الرِّزْقِ مَا كَانَ يَوْمًا بِيَوْمٍ كَفَافًا﴾

Sebaik-baik rezeki ialah yang cukup pada tiap-tiap harinya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Laal dalam *Hadits*-nya (116/1-2) dan Ibnu Adi (I/153) dari Isa bin Musa al-Ghunjar, dari **Abu Dawud**, dari Abdullah bin Abdur Rahman bin Ma'mar, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Hadits ini disebutkannya bersama sejumlah hadits Abu Dawud an-Nakha'i Sulaiman bin Amr, kemudian Ibnu Adi berkata, "Semuanya maudhu' (palsu), dialah yang memalsukannya."

Hadits ini juga dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* dari riwayat Ibnu Adi dan ad-Dailami di dalam *Musnad al-Firdaus* dari

Anas. Pensyarahnya, al-Munawi, berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Mubarak bin Fudhalah yang dimuat adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, dan dia berkata, 'Dia didhaifkan oleh Ahmad dan Nasa'i.'"

Saya katakan bahwa dia ini tidak terdapat di dalam jalan periwayatan Ibnu Laal dan Ibnu Adi, kemungkinan dia terdapat di dalam isnad ad-Dailami.

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan lain dari **Nuqadah al-Asadi** secara *marfu'*, tetapi dia juga dhaif, dan akan dibicarakan pada nomor 4868.

Hadits No. 1522
EMPAT CIRI ORANG YANG SENGSARA

﴿أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ : جُمُوْدُ الْعَيْنِ، وَقَسْوَةُ الْقَلْـــــبِ، وَالْأَمَـــلُ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا﴾

"Ada empat ciri kesengsaraan, yaitu: (1) mata yang beku; (2) hati yang keras; (3) banyak berangan-angan; dan (4) rakus terhadap dunia."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/193), dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/246) dari **Sulaiman bin Amr bin Wahab**, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Hadits ini dipalsukan oleh Sulaiman atas nama Ishaq."

Akan tetapi, hadits ini mempunyai jalan lain yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/175) dari al-Hasan bin Utsman bahwa telah diberitakukan kepada kami oleh Abu Sa'id al-Mazini, telah diberitahukan kepada kami oleh Hajjaj bin Minhal, dari **Shalih al-Mari**, dari **Yazid ar-Raqasyi**, dari Anas bin Malik.

Abu Nu'aim berkata, "Hajjaj meriwayatkannya sendiri secara *marfu'* dan muttashil dari Shalih."

Saya katakan bahwa Shalih ini dhaif, demikian pula Yazid ar-Raqasyi.

Ibnu Katsir memuatnya di dalam tafsirnya (I/114) dari riwayat al-Bazazar dari Anas, dan dia diam saja.

Dan saya dapati isnadnya, diriwayatkan olehnya (al-Bazzar) di dalam *Musnad*-nya (I/No.305) dari jalan Hani' bin al-Mutawakkil, telah diceritakan kepada kami oleh **Abdullah bin Sulaiman**, dari **Aban**, dari Anas. Dan dia berkata, "Abdullah bin Sulaiman suka menceritakan hadits-hadits yang tidak ada pendukungnya."

Saya katakan bahwa dia adalah Abdullah bin Sulaiman bin Zur'ah al-Himyari al-Mishri ath-Thawil. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur tetapi sering keliru."

Dan, mencacat isnad hadits ini dengan kehadiran gurunya, yaitu Aban--Ibnu Abi Iyasy--adalah lebih utama, karena dia itu *matruk*.

Sedangkan, Hani' bin al-Mutawakkil hampir sama dengan dia. Ibnu Hibban berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Dia itu sering dimasuki riwayat-riwayat mungkar dan dia menerima saja, maka riwayatnya banyak yang mungkar. Oleh karena itu, tidak boleh berhujjah dengannya, dalam keadaan apa pun."

Adz-Dzahabi membawakan beberapa hadits mungkarnya, dan ini salah satunya. Akan tetapi di dalam isnadnya terdapat Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah sebagai pengganti Aban. Dan adz-Dzahabi berkata yang diikuti oleh al-Asqalani, "Ini adalah hadits mungkar."

Al-Haitsami mencacat dengannya (X/226) seraya berkata, "Dan dia itu dhaif."

Hadits No. 1523
UKURAN KECUKUPAN

﴿اسْتَغْنُوْا بِغَنَاءِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. قِيْلَ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: عَشَاءُ لَيْلَةٍ وَغَدَاءُ يَوْمٍ﴾

"Merasa cukuplah dengan kecukupan yang diberikan Allah Azza wa Jalla." Ditanyakan (kepada Rasulullah saw.), "Apakah kecukupan itu?" Beliau menjawab, "Makan malam dan makan siang."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *al-Qana'ah* (II/241) dari **Zuhair bin Abbad** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Dawud bin Hilal**, dari **Hibban bin Ali**, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Ibnu Abi Hatim memuat Dawud bin Hilal (I/2/427) dari riwayat Zuhair yang meriwayatkan darinya ini saja, dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Zuhair bin Abbad itu adalah dhaif, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr dan lainnya. Sedang Hibban bin Ali juga seperti dia, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Abu Dawud an-Nakha'i juga mengikuti (mendukung) periwayat-annya dari Muhammad bin Amr, yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/153).

Abu Dawud ini namanya adalah Sulaiman bin Amr an-Nakha'i, dan dia itu seorang pemalsu. Maka janganlah merasa gembira dengan mutaba'ahnya (dukungan periwayatannya).

Hadits ini juga mempunyai syahid (pendukung dari perawi lain) yang *mursal*, yang diriwayatkan oleh al-Mu'afa bin Imran dalam az-Zuhd: telah diceritakan kepada kami oleh Anbasah bin Sa'id an-Nahdi, dari al-Hasan secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif karena di samping *mursal*, isnadnya terputus antara Ibnu Abid Dunia dan Nashr bin Ali.

Dan, Ahmad bin Musa al-Khuza'i tidak saya kenal.

Hadits No. 1524
BARANGSIAPA BERBEKAM PADA HARI RABU DAN SABTU .....

﴿ مَنِ احْتَجَمَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَيَوْمَ السَّبْتِ فَرَأَى وَضَحًا، فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ ﴾

"Barangsiapa yang berbekam pada hari Rabu dan Sabtu, lalu dia melihat rambutnya beruban, maka janganlah mencela (mengecam) kecuali terhadap dirinya sendiri."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/154), al-Hakim (IV/409 - 410), dan al-Baihaqi (IX/340) dari jalan **Sulaiman bin Arqam**, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad hadits ini sangat dhaif. Al-Hakim diam saja, dan adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan, "Sulaiman itu *matruk*."

Al-Baihaqi berkata, "Sulaiman bin Arqam itu dhaif."

Ibnu Sam'an mengikuti (mendukung) periwayatannya dari az-Zuhri. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/208) dan dia berkata, "Hadits ini tidak terpelihara. Dan, Ibnu Sam'an adalah Abdullah bin Ziyad bin Sulaiman bin Sam'an al-Qurasyi. Kelemahan pada haditsnya tampak jelas."

Al-Baihaqi memberinya komentar seraya berkata, "Dia juga dha'if."

Al-Hasan bin ash-Shalt mendukung periwayatannya dari Sa'id bin al-Musayyab. Diriwayatkan oleh Abul Abbas al-Asham di dalam haditsnya (Juz 2, no. 147 - naskah saya), dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Bakar Ibnu Sahl ad-Dimyathi,** telah diceritakan kepada kami oleh **Muhammad bin Abis Sari al-Asqalani,** telah diceritakan kepada kami oleh Syu'aib bin Ishaq dari **al-Hasan Ibnush-Shalt**.

Isnad ini dhaif, padanya terdapat beberapa cacat yang beruntun:

1. Ibnush Shalt ini tidak saya jumpai riwayat hidupnya. Dia adalah orang Syam sebagaimana ditegaskan oleh ath-Thabrani dalam hadits nomor 758 di muka.
2. Al-Asqalani, dia itu jujur tetapi mempunyai banyak kesalahan.
3. Bakar bin Sahl ad-Dimyathi, dia dilemahkan oleh Nasa'i.

Al-Baihaqi juga mengomentari jalan periwayatan ini dengan mengatakan, "Isnad ini juga dhaif. Yang benar, hadits ini diriwayatkan dari az-Zuhri dari Nabi saw. secara *munqathi'* (terputus). *Wallahu a'lam.*"

Ada kemungkinan bahwa hadits ini dari riwayat Ma'mar dari az-Zuhri. Al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib* (IV/161): dan dari Ma'mar dari Nabi saw., beliau bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu. Al-Mundziri berkata bahwa diriwayatkan oleh Abu Dawud seperti ini, dan dia berkata, "Diriwayatkan secara bersanad

tetapi tidak sah."

Tetapi riwayat ini tidak terdapat dalam *Kitab as-Sunan*, tampaknya riwayat ini terdapat dalam *al-Marasil.*

Kemudian apa yang saya bayangkan itu menjadi semakin jelas sejak beberapa tahun lalu ketika saya meneliti naskah bergambar dari kitab *al-Marasil* yang ada pada saya, pemberian salah seorang teman mahasiswa sebuah perguruan tinggi Islam--semoga Allah memberinya balasan yang sebaik-baiknya. Maka saya dapati hadits tersebut dalam pasal *ath-Thibb* (I/No. 23) dari jalan Abdur-Razzaq, dan ini diriwayatkannya dalam *al-Mushannaf* (XI/29/19816), dia berkata: telah diberitahukan kepada kami oleh Ma'mar, dari az-Zuhri, bahwa Nabi saw. ..... dst.

Dengan demikian jelaslah bahwa hadits itu dari riwayat Ma'mar dari az-Zuhri sebagaimana yang saya duga semula, dan bahwa dalam *at-Targhib* ada yang gugur dan terjadi perubahan huruf yang tidak sama lagi bagi pembaca yang cermat, dan bahwa hadits itu *mursal* atau *mudhal.*

Al-Munawi berkata dalam *al-Faidh*, "Dan Ibnul Jauzi memuatnya dalam *al-Maudhu'at.* Dan disebutkannya dalam *al-Lisan* dari hadits Ibnu Amr, dan dia berkata bahwa Ibnu Hibban berkata, "Itu bukan dari hadits Rasulullah saw."

Hadits No. 1525
JANGAN MENCUCI BAGIAN BAWAH KAKI DENGAN TANGAN KANAN

﴿ إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَغْسِلَنَّ أَسْفَلَ رِجْلَيْهِ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ﴾

"Apabila salah seorang di antara kamu berwudhu, janganlah dia mencuci bagian bawah kakinya dengan tangan kanan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/154) dari **Muhammad bin al-Qasim al-Asadi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Sulaiman bin Arqam**, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah secara *marfu'.*

Ibnu Adi berkata, "Sulaiman bin Arqam ini pada umumnya apa

yang diriwayatkannya tidak ada seorang pun yang mendukungnya."

Saya katakan bahwa dia itu sangat dhaif sebagaimana sudah disebutkan di muka. Akan tetapi, al-Asadi yang meriwayatkan darinya lebih buruk darinya. Dia didustakan oleh Ahmad dan dalam satu riwayat Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya maudhu', tidak ada nilainya sama sekali."

Hadits No. 1526
UKURAN MINIMAL TABIR DALAM SHALAT

﴿ يُجْزِئُ مِنَ السُّتْرَةِ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ وَلَوْ بِدِقِّ شَعْرَةٍ ﴾

"Dipandang cukup tabir itu dengan semacam garis belakang kendaraan, meskipun dengan rambut yang halus."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (II/93) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Ma'mar al-Qaisi, telah diberitahukan kepada kami oleh **Muhammad bin al-Qasim Abu Ibrahim al-Asadi,** telah diberitahukan kepada kami oleh Tsaur bin Yazid bin Yazid bin Jabir, dari Makhul, dari Yazid bin Jabir, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Saya khawatir Muhammad bin al-Qasim keliru di dalam me-*rafa'*-kan hadits ini."

Hadits No. 1527
BACAAN *"INNAA ANZALNAAHU FII LAILATIL QADR"* SESUDAH WUDHU

﴿ مَنْ قَرَأَ فِي إِثْرِ وُضُوْءِهِ { إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ } مَرَّةً وَاحِدَةً كَانَ مِنَ الصِّدِّيْقِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَهَا مَرَّتَيْنِ كُتِبَ فِي دِيْوَانِ

الشُّهَدَاءِ، وَمَنْ قَرَأَهَا ثَلاَثًا حَشَرَهُ اللهُ مَحْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ ﴾

*"Barangsiapa yang membaca surat **'Innaa Anzalnaahu fii Lailatil-Qadr'** satu kali setelah selesai wudhu maka dia termasuk golongan shiddiqin. Barangsiapa yang membacanya dua kali maka dia ditulis di dalam dewan syuhada. Dan barangsiapa yang membacanya tiga kali maka dia akan dihimpun Allah bersama dengan para nabi."*

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari jalan **Abu Ubaidah**, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Dan Abu Ubaidah ini *majhul*.

Demikian keterangan dalam *al-Hawi lil-Fatawa* karya as-Suyuthi (II/61), dan dimuatnya pula hadits ini dalam *al-Jami'ul Kabir* (II/284/1).

Pada isnad ini terdapat cacat yang lain lagi, yaitu *'an'anah* al-Hasan al-Bishri. Dan, tanda kemaudhu'annya tempak jelas dalam matan (materi) haditsnya. As-Sakhawi berkata, "Tidak ada asalnya."

Periksalah hadits no. 68.

Hadits No. 1528
APABILA KAUM MUSLIMIN SUDAH MEMBENCI ULAMANYA

﴿إِذَا أَبْغَضَ الْمُسْلِمُوْنَ عُلَمَاءَهُمْ، وَأَظْهَرُوْا عِمَارَةَ أَسْوَاقِهِمْ، وَتَنَاكَحُوْا عَلَى جَمْعِ الدَّرَاهِمِ، رَمَاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَرْبَعِ خِصَالٍ : بِالْقَحْطِ مِنَ الزَّمَانِ، وَالْجَوْرِ مِنَ السُّلْطَانِ، وَالْخِيَانَةِ مِنْ وُلاَةِ الْأَحْكَامِ، وَالصَّوْلَةِ مِنَ الْعَدُوِّ﴾

"Apabila kaum muslimin sudah membenci ulamanya, mengutamakan pembangunan pasarnya, dan melakukan pernikahan untuk mengumpulkan harta, maka Allah akan menimpakan empat perkara

kepada mereka, yaitu: zaman paceklik (kekurangan pangan), kezaliman penguasa, pengkhianatan para pemegang kekuasaan kehakiman (hakim), dan serangan musuh."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/325) dari **Muhammad bin Abdi Rabbih Abi Tumailah,** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar bin Iyasy, dari Abu Hushein, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ali bin Abi Thalib r.a., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya, jika Abdullah bin Abi Mulaikah mendengar dari Amirul Mu'minin alaihissalam."

Akan tetapi perkataan al-Hakim ini disanggah oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Bahkan hadits itu mungkar, *munqathi'*, dan Ibnu Abdi Rabbih tidak dikenal."

Saya tidak mengetahui seorang pun yang menulis riwayat hidupnya, dan kemungkinan dia dinisbatkan kepada kakeknya.

Ad-Dailami meriwayatkannya dalam *Musnad al-Firdaus* (I/1/88-89) dari jalan **Musa bin Muhammad bin Musa al-Anshari** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdi Rabbih, telah diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar bin Iyasy.

Dan, al-Anshari ini tidak saya kenal. *Wallahu a'lam.*

Peringatan

Sebagian pelajaran yang masih bodoh-bodoh, yang masih berceceran tinta, menulis sesudah komentar adz-Dzahabi di atas - naskah azh-Zhahiriyah, "Saya katakan, bahkan sangat sahih!"

Tampaknya si bodoh ini memastikan bahwa karena isinya sesuai dengan kenyataan, berarti Rasulullas saw. telah menyabdakannya. Padahal, pandangan demikian ini menunjukkan kebodohan yang memalukan. Nah, berapa ratus hadits yang didhaifkan oleh imam-imam hadits tetapi maknanya (isinya) benar (sesuai dengan kenyataan), dan untuk ini tidak dikemukakan contoh-contohnya, karena memang dirasa sudah cukup.

Kalau dibuka pintu *pensahihan hadits* hanya semata-mata dilihat dari segi maknanya dengan tidak menghiraukan isnadnya, niscaya akan banyak sekali hadits batil yang mengotori syara', dan akan banyak orang yang berkata atas nama Nabi saw. tentang apa saja yang tidak beliau

sabdakan, yang kemudian mereka akan bertempat di neraka. *Na'uudzu billah min dzalik.*

Hadits No. 1527
PERLUASLAH MASJID

﴿أَوْسِعُوْهُ (يَعْنِى الْمَسْجِدَ) تَمْلَؤُوْهُ﴾

"Perluaslah masjid, niscaya kamu akan memenuhinya juga."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikhul Kabir* (IV/1/226), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (I/142/1), dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (378), dari jalan **Muhammad bin Dirham** bahwa telah diceritakan kepadaku oleh **Ka'ab bin Abdur Rahman al-Anshari**, dari ayahnya, dari Abu Qatadah, dia berkata,

"Rasulullah saw. datang kepada suatu kaum dari kalangan Anshar ketika mereka sedang membangun masjid, lalu beliau bersabda kepada mereka, '....."

Sanad ini **dhaif**. Muhammad bin Dirham ini diperselisihkan. Syababah berkata, "Dapat dipercaya." Ibnu Main berkata, "Tidak ada nilainya apa-apa." Dan dalam satu riwayat, "Tidak dapat dipercaya." Al-Uqaili dan lain-lainnya memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa'* (orang-orang yang dhaif), dan dia berkata, "Dia tidak dikenal kecuali begitu."

Isnadnya juga diperselisihkan. Sebagian meriwayatkan darinya seperti ini, dan yang lain lagi berkata: dari Ka'ab bin Abdur Rahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, lalu disebutkannya hadits itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/No. 301), dan adz-Dzahabi berkata, "Yang pertama itu yang lebih mirip."

Dan Ka'ab ini adalah Ibnu Abdir-Rahman bin Ka'ab bin Malik, dia meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Qatadah, sedang Muhammad bin Dirham al-Madaini meriwayatkan darinya.

Demikianlah keterangan dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (III/2/162), akan tetapi tidak disebutkan celaan dan pujian untuknya. Begitu pula yang dilakukan oleh al-Bukhari, akan tetapi dia membedakan antara

Ka'ab bin Abdur-Rahman bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya dari Abi Qatadah, dengan Ka'ab bin Abdur-Rahman bin Abi Qatadah, dari ayahnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1530
DI ANTARA TANDA DEKATNYA HARI KIAMAT

﴿ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَمُرَّ الرَّجُلُ فِي الْمَسْجِدِ لاَ يُصَلِّي فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّمَ الرَّجُلُ إِلاَّ عَلَى مَنْ يَعْرِفُ، وَأَنْ يُبْرِدَ الصَّبِيُّ الشَّيْخَ ﴾

"Di antara tanda-tanda dekatnya hari kiamat ialah terbiasanya orang melewati masjid tanpa mau melakukan shalat dua rakaat (tahiyatul masjid); seseorang tidak mau memberi salam kecuali kepada orang yang dikenalnya; dan anak-anak muda bersikap dingin terhadap orang tua (tidak menghargai dan tidak menghormati)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (No. 1329), dan ath-Thabrani (III/36/2) dari **al-Hakam bin Abdul Malik**, dari Qatadah, dari Salim bin Abil Ja'd, dari ayahnya, dia berkata, "Ibnu Mas'ud bertemu seseorang lalu orang itu mengucapkan, *'Assalamu alaika, ya Ibna Mas'ud!'* Kemudian Ibnu Mas'ud berkata, 'Benarlah Allah dan Rasul-Nya saw.. Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, '.....'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Sanad hadits ini dhaif karena adanya al-Hakam ini, dia itu dhaif sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Isnadnya juga diperselisihkan. Ath-Thabrani meriwayatkan-nya dari jalan Manshur dari Salim bin Abil Ja'd, dia berkata, "Ibnu Mas'ud masuk ke dalam masjid...." Lalu Abdullah berkata, "....." Kemudian dia menyebutkan hadits yang seperti itu dengan kalimat yang pertama saja.

Isnad ini *munqathi'* (terputus), karena Salim tidak pernah berjumpa Ibnu Mas'ud, sebagaimana diterangkan oleh Ali bin al-Madini.

Dan, hadits ini mempunyai jalan lain yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari **Umar bin al-Mughirah** dari **Maimun Abu Hamzah**, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari ibnu Mas'ud yang seperti hadits itu secara lengkap dengan tambahan,

﴿ وَحَتَّى يَبْلُغَ التَّاجِرُ الْأُفُقَيْنِ فَلاَ يَجِدُ رِبْحًا ﴾

"Dan sehingga seorang pedagang sampai ke kedua ufuk, namun tidak juga mendapatkan keuntungan."

Tetapi, sanad hadits ini sangat dhaif. Abu Hamzah ini dhaif. Sedangkan mengenai Umar bin al-Mughirah, al-Bukhari berkata, "Mungkar haditsnya, lagi pula dia *majhul*."

Ringkasnya, hadits ini secara lengkap adalah dhaif karena kelemahan isnadnya atau karena terputus, dan tidak cukupnya syahid (riwayat pendukungnya) dari jalan lain untuk menguatkannya karena sangat dhaif.

Saya bawakan hadits ini secara lengkap di sini adalah karena adanya bagian kalimat yang terakhir itu, yaitu tentang sikap dinginnya anak muda terhadap orang tua. Sedangkan, bagian kalimat yang lain merupakan hadits sahih. Silakan periksa kitab yang lain (yakni *Silsilatul Ahadiitsish Shahihah* - penj.) nomor 647, 648, 649.

Hadits No. 1531
TIDAK AKAN DATANG HARI KIAMAT SEHINGGA MASJID DIJADIKAN JALAN

﴿ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقًا، وَحَتَّى يُسَلِّمَ الرَّجُلُ عَلَى الرَّجُلِ بِالْمَعْرِفَةِ، وَحَتَّى تَتَّجِرَ الْمَرْأَةُ وَزَوْجُهَا، وَحَتَّى تَعْلُوَ الْخَيْلُ وَالنِّسَاءُ ، ثُمَّ تَرْخُصَ فَلاَ تَعْلُوَ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga masjid-masjid dijadikan jalan untuk lewat, seseorang menyampaikan salam hanya kepada orang yang dikenalnya saja, wanita berdagang bersama suaminya, serta kuda dan wanita menjadi mahal kemudian menjadi murah dan tidak akan mahal lagi hingga hari kiamat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/446) dengan sanad dari Syu'bah, dari Hushain, dari Abdul A'la ibnul-Hakam--seorang laki-laki dari Bani Amir--dari Kharijah ibnush-Shalt al-Barmaji, dia berkata, "Pada suatu hari, aku masuk masjid bersama Abdullah, orang-orang sedang ruku. Seorang laki-laki lewat seraya berkata, 'Benar Allah dan Rasul-Nya, benar Allah dan Rasul-Nya.' Aku tanyakan hal itu kepadanya, kemudian dia mengucapkan, ﴿ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ... ﴾."

Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih. Kalimat-kalimat ini telah dikemukakan oleh Basyir bin Salman dalam riwayatnya, kemudian jadilah hadits ini dengan riwayat Syu'bah sebagai hadits yang sahih."

Menurut saya, pernyataan al-Hakim itu tidak benar. Adz-Dzahabi telah menyatakan bahwa hadits ini cacat sebagai hadits mauquf dan tidak ada nilainya sama sekali. *'Illat*-nya (cacatnya) ada dua macam.

Pertama, ke-*majhul*-an 'ketidakterkenalan' Abdul A'la ibnul-Hakam dan Kharijah ibnush-Shalt. Ibnu Abi Hatim telah menulis biografi mereka (I/2/374) dan (III/1/25), tetapi dia tidak menyebutkan pujian dan celaan dari para ahli hadits untuk keduanya.

Kedua, sanadnya diperselisihkan. Syu'bah telah meriwayatkannya dan menambahkan, "Telah diberitahukan kepada kami oleh Hushain hanya pada bagian kalimat yang pertama saja."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul Kabir* (I/36/2).

Keduanya ditentang oleh ats-Tsauri. Ats-Tsauri mengatakan dari Hushain, dari Abdul A'la, dia berkata, "Aku masuk masjid bersama Ibnu Mas'ud, lalu dia ruku...." Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani.

Ats-Tsauri lebih hafizh daripada Syu'bah. Akan tetapi, riwayat ats-Tsauri ini dengan tambahan dan keduanya juga ada tambahan. Oleh karena itu, wajib diterima.

Ringkasnya, hadits ini cacat karena ada perawi yang *majhul*. Saya mengemukakannya di sini karena adanya kalimat, ﴿ وَحَتَّى تَغْلُوَ الْخَيْلُ ... ﴾

karena saya tidak menemukan hadits pendukung yang menguatkannya. Adapun kalimat-kalimat yang lain adalah sahih, kuat, dan diriwayatkan dari beberapa jalan. Periksa jilid yang lain, hadits nomor 647-649.

Hadits No. 1532
APABILA TIKUS JATUH KE DALAM MINYAK SAMIN (MENTEGA)

﴿ إِذَا وَقَعَتِ الْفَأْرَةُ فِى السَّمْنِ، فَإِنْ كَانَ جَامِدًا فَأَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا، وَإِنْ كَانَ مَائِعًا فَلاَ تَقْرَبُوْهُ ﴾

"Apabila seekor tikus jatuh ke dalam minyak samin (mentega), buanglah tikus itu dan yang di sekitarnya, jika minyak itu beku. Akan tetapi, jika minyak itu cair, janganlah kamu dekati dia."

Riwayat ini ***syadz* 'ganjil'**. Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (2842), an-Nasa'i (II/192), Ibnu Hibban (1364), Baihaqi (IX/353), dan Ahmad (II/232-233, 265, dan 490) dari jalan Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Sa'id ibnul-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.. Dalam riwayat lain, Imam Ahmad dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut pendapat saya, zahir sanad ini sah, padahal tidak demikian karena Ma'mar, meskipun dia tepercaya, diperselisihkan sanad dan matannya.

Mengenai sanadnya, hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah orang dari az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari Maimunah r.a., *"Rasulullah saw. ditanya tentang tikus yang jatuh di dalam minyak samin, lalu beliau menjawab, 'Buanglah ia (tikus itu) dan sekelilingnya.' Mereka lalu melemparkannya."*

Dikeluarkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/971/20) dari Ibnu Syihab.

Dari jalan ini pula hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (I/70 dan IV/19), an-Nasa'i (II/192), Baihaqi (IX/353), dan Ahmad (VI/

335), semuanya dari beberapa jalan periwayatan Imam Malik.

Hadits ini diikuti pula oleh periwayatan Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Az-Zuhri menceritakannya kepada kami." Dikeluarkan oleh Ahmad (VI/239), al-Humaidi di dalam *Musnad*-nya (312). Keduanya berkata, "Sufyan telah menceritakannya kepada kami." Dari jalan al-Humaidi, hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Sunan*-nya (IV/18) dan al-Baihaqi.

Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (3481), an-Nasa'i, Tirmidzi (I/332), dan Darimi (II/188) dari jalan-jalan lain dari Sufyan. Diikuti pula oleh al-Auza'i dari az-Zuhri yang dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Sunan*-nya (VI/330), dari Muhammad bin Mush'ab, dari al-Auza'i.

Hadits No. 1533
KEBANYAKAN TENTARA ALLAH ADALAH BELALANG

﴿ أَكْثَرُ جُنُوْدِ اللهِ فِى الْأَرْضِ الْجَرَادُ، لاَ آكُلُهُ، وَلاَ أُحَرِّمُهُ ﴾

"Tentara Allah di bumi yang terbanyak adalah belalang. Aku tidak memakannya dan tidak mengharamkannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Muslim al-Kaji di dalam *Juz'ul Anshari* II/2, dan al-Baihaqi (IX/257), dari Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi.

Menurut saya, sanad hadits ini sahih jika tidak mursal. Hadits ini telah diriwayatkan secara *maushul* 'bersambung sampai kepada Nabi saw.' dari jalan Muhammad bin az-Zabarqan, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang belalang, lalu beliau menjawab... (seperti hadits tersebut tanpa lafal فِى الْأَرْضِ).

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (3813), al-Mukhlas di dalam *al-Fawaaidul Muntaqaat* (IX/2/1), al-Baihaqi, dan Ibnu Asakir (VII/194/1). Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan

oleh al-Mu'tamir dari ayahnya, dari Abu Utsman, dari Nabi saw., dengan tidak menyebut Salman."

Diriwayatkan pula dari jalan Abul Awam al-Jazar, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman, oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (3814) dan Ibnu Majah (3219). Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Abul Awam, dari Abu Utsman, dari Nabi saw., dengan tidak menyebut Salman."

Menurut saya, nama dari Abul Awam ini ialah Faid bin Kisan, tetapi dia tidak populer.

Adz-Dzahabi berkata, "Aku tidak melihat cacat padanya, bahkan Ibnu Hibban menganggapnya dapat dipercaya."

Kesimpulannya, hadits ini **dhaif** karena kemursalannya. *Wallahu a'lam.*

Al-Baihaqi mengisyaratkan kelemahannya dengan mengatakan, "Jika hadits ini sah maka ia juga menunjukkan kebolehan memakan belalang karena apabila Nabi saw. tidak mengharamkannya, berarti menghalalkannya. Beliau tidak memakannya, itu hanya karena jijik. *Wallahu a'lam.*"

Hadits No. 1534
AKU BERPESAN KEPADAMU, WAHAI ABU HURAIRAH

﴿ أُوْصِيْكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ. خِصَالٌ أَرْبَعٌ لاَ تَدَعْهُنَّ مَـــا بَقَيْـــتَ. أُوْصِيْكَ بِـــالْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، وَالْبُكُوْرِ إِلَيْهَا ، وَلاَ تَلْغُـوْا أَوْ لاَ تَلْهُوْ، وَأُوْصِيْكَ بِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَإِنَّهُ صَـــوْمُ الدَّهْرِ. وَأُوْصِيْكَ بِرَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، لاَ تَدَعْهُمَا وَإِنْ صَلَّيْتَ اللَّيْـــلَ كُلَّهُ، فَإِنَّ فِيْهِمَا الرَّغَائِبَ. قَالَهَا ثَلاَثًا ﴾

"Aku berpesan kepadamu, wahai Abu Hurairah. Janganlah engkau tinggalkan empat perkara selama engkau masih hidup. Aku berpesan

kepadamu agar engkau mandi pada hari Jumat dan pergi untuk shalat Jumat pada awal waktu, dan janganlah berbuat sia-sia dan janganlah bermain-main. Dan, aku berpesan kepadamu agar melakukan puasa tiga hari pada tiap-tiap bulan karena ia seperti puasa seumur hidup.[2] *Dan, aku berpesan kepadamu agar melakukan shalat fajar dua rakaat (qabliyah subuh), jangan sampai engkau meninggalkannya meskipun engkau telah melakukan shalat semalam suntuk karena di dalam dua rakaat itu terdapat banyak harapan." Beliau mengucapkan hadits ini tiga kali.*

Hadits ini **sangat dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi (158/2) dari jalan Abu Ya'la, dari Sulaiman bin Dawud al-Yamami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a..

Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya, hadits yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Dawud dengan sanad ini tidak didukung oleh seorang perawi pun."

Menurut saya, Bukhari berkata, "Dia itu mungkar haditsnya."

Adz-Dzahabi berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Bukhari berkata, 'Barangsiapa yang saya katakan bahwa dia itu mungkar haditsnya maka tidak halal meriwayatkan haditsnya.' Ibnu Hibban berkata, 'Dhaif.' Yang lain lagi berkata, 'Matruk.'"

Hadits No. 1535
TIGA PERKARA YANG APABILA TERDAPAT PADA DIRI SESEORANG MAKA ALLAH AKAN MENGHISABNYA DENGAN MUDAH

﴿ ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ حَاسَبَهُ اللهُ حِسَابًا يَسِيْرًا وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ : تُعْطِيْ مَنْ حَرَمَكَ، وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ، وَتَعْفُوْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ ﴾

[2] Karena, setiap kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali, sehingga tiga hari dalam sebulan itu bila dilipatgandakan sepuluh kali menjadi seperti sebulan (30 hari). Dengan demikian, seolah-olah dia berpuasa selamanya (sepanjang masa). (*penj.*)

"Tiga perkara yang apabila terdapat pada diri seseorang niscaya Allah akan menghisabnya dengan hisab yang ringan dan memasukkannya ke dalam surga. Yaitu, memberi kepada orang yang tidak mau memberi sesuatu kepadamu, menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, dan memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu."

Hadits ini **sangat dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi (158/2) dari Sulaiman bin Dawud al-Yamami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya, tidak ada seorang pun yang mendukung hadits yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Dawud dengan sanad ini."

Dari sanadnya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya di dalam *Dzammul-Ghadhab,* ath-Thabrani dalam *al-Ausath,* al-Bazar, dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya."

Akan tetapi, perkataan al-Hakim ini disanggah oleh adz-Dzahabi, "Sulaiman itu dhaif."

Menurut saya, Sulaiman itu sangat jelek keadaannya, sebagaimana yang saya ketahui dari perkataan Bukhari tentang dia dalam hadits sebelumnya. Oleh karena itu, al-Haitsami berkata sebagaimana disebutkan di dalam *al-Faidh,* "Dia itu *matruk.*"

Hadits No. 1536
KEBAIKAN ITU BANYAK, TETAPI SEDIKIT YANG MELAKUKANNYA

﴿ اَلْخَيْرُ كَثِيْرٌ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ ﴾

"Kebaikan itu banyak, tetapi sedikit yang melakukannya."

Hadits ini **dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim di dalam *as-Sunnah* (hadits nomor 40), al-Mukhlash di dalam *al-Fawaidul Muntaqat* (VI/70/1), Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (159/2), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (I/203), al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (I/177), dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* (II/455/2) dari jalan Ahmad bin Imran al-Akhnasi, kecuali Ibnu Abi

Ashim, ia meriwayatkannya dari jalan Husain al-Ahwal. Keduanya (Ahmad bin Imran dan Husain al-Ahwal) meriwayatkan dari Abu Khalid al-Ahmar, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Atha' bin as-Saaib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr.

Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Ismail selain Abu Khalid al-Ahmar. Dia itu jujur, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah."

Menurut saya, setelah memperhatikan komentar berbagai ulama tentang dia, dapat ditetapkan bahwa dia itu moderat dan bagus haditsnya, dan dia juga dijadikan hujjah oleh Syaikhani (Bukhari dan Muslim). Cacat hadits ini terletak pada orang yang di atasnya karena Atha' bin as-Saaib itu pikirannya kacau, sedangkan Ismail bin Abu Khalid itu meninggal dunia sekitar dua puluh tahun setelah dia meninggal dunia. Ada kemungkinan, Atha' mendengarnya ketika pikirannya sudah kacau.

Adapun Ahmad bin Imran al-Akhnasi, oleh adz-Dzahabi dimasukkan ke dalam jajaran *adh-dhu'afa' wal-matruukin* 'orang-orang lemah dan ditinggalkan periwayatannya'. Adz-Dzahabi berkata, "Al-Bukhari berkata, 'Para ulama membicarakannya.'"

Catatan

Semua perawi meriwayatkan hadits itu dengan lafal tersebut kecuali Ibnu Abi Ashim karena dia meriwayatkannya dengan lafal,

﴿ وَالْخَيْرُ كَثِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِ قَلِيْلٌ ﴾

"Kebaikan itu banyak, tetapi orang yang mengamalkannya sedikit."

Demikian pula riwayat ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadits Ibnu Amr sebagaimana disebutkan dalam *al-Jami'*.

Al-Munawi berkata, "Al-Haitsami berkata, 'Di dalam sanadnya terdapat al-Hasan bin Abdul Awwal, seorang perawi yang dhaif.'"

Hadits No. 1537
APABILA KAMU HENDAK TIDUR, BACALAH UMMUL KITAB

﴿ إِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ مَضْجَعَهُ فَلْيَقْرَأْ بِأُمِّ الْكِتَابِ وَسُوْرَةٍ، فَإِنَّ اللهَ يُوَكِّلُ بِهِ مَلَكًا يَهُبُّ مَعَهُ إِذَا هَبَّ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu hendak tidur, hendaklah ia membaca Ummul-Kitab (al-Fatihah) dan satu surah Al-Qur`an, karena dengan begitu Allah menugaskan seorang malaikat yang bangun bersamanya apabila dia bangun."

Hadits ini **dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (VIII/3/2) dari Abdul A'la bin Abdul A'la, dari seorang laki-laki, dari Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dari seorang laki-laki penduduk Balqin, dia berkata, "Saya kira dari Bani Mujasyi," dari Syaddad bin Aus secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini sudah jelas dhaif karena ke-*majhul*-an al-Balqini (orang Balqin), guru Mutharrif itu, demikian pula orang yang meriwayatkan darinya.

Ringkasnya, hadits itu **dhaif** karena ke-*majhul*-an orang yang meriwayatkannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1538
TIDAK ADA SUATU KENABIAN MELAINKAN SESUDAHNYA AKAN TERJADI PEMBUNUHAN DAN PENYALIBAN

﴿ مَا كَانَتْ نُبُوَّةٌ قَطُّ إِلاَّ كَانَ بَعْدَهَا قَتْلٌ وَصَلْبٌ ﴾

"Tidak pernah ada suatu kenabian melainkan sesudahnya terjadi pembunuhan dan penyaliban."

Hadits ini **dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi (III/1132),

ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (I/63/1), adh-Dhiya' dalam *al-Mukhtarah* (I/258) dari Sulaiman bin Ayyub bin Isa. Ia mengatakan bahwa ayahnya telah bercerita kepadanya, dari kakek, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang dhaif karena terdapat beberapa cacat di dalamnya. Mengenai Sulaiman ini, adz-Dzahabi berkata, "Dia mempunyai banyak hadits mungkar meskipun dia itu orang yang dapat dipercaya."

Tentang ayahnya dan kakeknya, tidak saya temukan biografinya. Karena itulah, al-Haitsami berisyarat dengan perkataannya (VII/307), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat orang yang tidak saya kenal."

Hadits No. 1539
ORANG YANG MENIKAHI KAUMNYA SEPERTI MENANAM RUMPUT DI RUMAHNYA

﴿ اَلنَّاكِحُ فِى قَوْمِهِ كَالْمُعْشِبِ فِى دَارِهِ ﴾

"Orang yang menikahi wanita dari kaumnya sendiri seperti orang yang menanam rumput di dalam rumahnya."

Hadits ini **dhaif** dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/140), dan adh-Dhiya' dengan sanad seperti hadits sebelumnya, tetapi di dalam sanadnya terdapat beberapa cacat sebagaimana sudah kami jelaskan.

Dengan sanad ini pula diriwayatkan sebuah hadits lain dengan lafal,

﴿ كَانَ لاَ يَكَادُ يُسْأَلُ شَيْئًا إِلاَّ فَعَلَهُ ﴾

"Hampir-hampir ia tidak diminta sesuatu melainkan ia kerjakan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/13/2) dan adh-Dhiya' (I/286).

Hadits No. 1540
BERIKANLAH KEPADA MASJID AKAN HAKNYA

﴿ أَعْطُوا الْمَسَاجِدَ حَقَّهَا، قِيْلَ : وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: رَكْعَتَانِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ ﴾

"Berikanlah kepada masjid akan haknya." Ditanyakan, "Apakah haknya itu?" Beliau menjawab, "Dua rakaat sebelum engkau duduk."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/101/2), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (No. 1824), dari Muhammad bin Ishaq,[3] dari Abu Bakar bin Amr bin Hazm, dari Amr bin Salim, dari Abu Qatadah.Saya katakan bahwa sanad ini dhaif. Perawi-perawinya tepercaya sedangkan cacatnya ialah *'an'anah* (meriwayatkan dengan menggunakan kata *'an* 'dari') yang dilakukan Ibnu Ishaq karena dia seorang *mudallis* 'suka menyamarkan periwayatan'. Adapun matannya ditentang oleh Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari Amr bin Salim, dengan lafal,

﴿ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu masuk masjid maka hendaklah ia lakukan shalat dua rakaat sebelum duduk."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh asy-Syaikhani dan lain-lainnya seperti al-Baihaqi di dalam *as-Sunanul Kubra* (III/53) sebagai hadits *mahfuzh* (lebih kuat sanadnya), dan hadits ini juga diriwayatkan di dalam *Irwa'ul Ghalil* (II/220/467).

---

[3] Tambahan ini bagi Ibnu Khuzaimah, padahal sudah jelas bahwa Ibnu Ishaq tidak mendengar riwayat ini dari Abu Bakar dan ia menuliskan yang demikian itu pada sebagian perawi atau penulis seraya berkata, "... Telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Ishaq, Abu Bakar ...." Demikianlah yang saya lihat di dalam *Mukhtashar Musnad al-Firdaus* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (I/1/36).

Hadits No. 1541
BERCELAK KETIKA PUASA

﴿ كَانَ يَكْتَحِلُ بِإِثْمِدٍ وَهُوَ صَائِمٌ ﴾

"Rasulullah saw. bercelak dengan itsmid di saat beliau berpuasa."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (II/207) dari Ma'mar bin Muhammad bin Ubaidullah, dari Abu Rafi', dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abu Rafi'.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Saya melepaskan diri dari ikatan sanad ini pada Ma'mar."

Menurut saya, hadits ini sangat dhaif. Bukhari mengatakan tentang Ma'mar, "Dia itu mungkar haditsnya." Akan tetapi, dia tidak sendirian karena hadits ini juga diriwayatkan oleh Hibban bin Ali dari Muhammad bin Ubaidullah bin Abi Rafi'.

Hadits No. 1542
DI ANTARA TANDA TAWADHU'

﴿ إِنَّ مِنَ التَّوَاضُعِ لِلّٰهِ الرِّضَى بِالدُّوْنِ مِنْ شَرَفِ الْمَجْلِسِ ﴾

"Sesungguhnya di antara tanda tawadhu' ialah ridha bertempat di bawah di dalam majelis yang mulia."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (I/63/1), dari Yahya bin Utsman bin Shalih, dan diriwayatkan juga oleh adh-Dhiya' al-Muqaddasi dalam *al-Mukhtarah* (I/285) dan Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/160), dari jalan Ahmad bin al-Fadhl bin Ubaidullah ash-Shaigh. Keduanya (adh-Dhiya' dan Ibnu Adi) mengatakan bahwa telah diceritakan kepada mereka oleh Sulaiman bin Abi Ayyub bin Isa bin Musa bin Thalhah bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Musa bin Thalhah, dari Thalhah bin Ubaidillah bahwa dia mendatangi majelis suatu kaum, lalu mereka memberikan tempat untuknya dari semua penjuru, lalu dia duduk di

depan majelis di bawah, kemudian dia berkata, "Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda... (seraya menyebutkan hadits tersebut)."

Ibnu Adi mengatakan mengenai riwayat hidup Sulaiman ini beserta hadits-hadits lain, "Tidak ada seorang pun yang mengikuti periwayatan Sulaiman."

Adz-Dzahabi memasukkan dia ke dalam kelompok *adh-dhu'afa'* seraya berkata, "Ia mempunyai banyak hadits mungkar."

Hadits No. 1543
PERTAMBAHAN UMUR ADALAH BERUPA ANAK SALEH

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا، وَلَكِنْ زِيَادَةَ الْعُمْرِ ذُرِّيَّةٌ صَالِحَةٌ يَرْزُقُهَا اللهُ الْعَبْدَ، فَيَدْعُوْنَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ، فَيَلْحَقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ، فَذَلِكَ زِيَادَةُ الْعُمْرِ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan menunda ajal seseorang apabila sudah tiba waktunya. Akan tetapi, pertambahan umur itu ialah anak-anak yang saleh yang dianugerahkan Allah kepada seseorang, lalu mereka mendoakannya sesudah dia meninggal dunia, kemudian doa mereka sampai kepadanya di dalam kuburnya. Itulah pertambahan umur."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili di dalam *adh-Dhuafa'* (II/134), Ibnu Adi (I/160), dan Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhuafa'* (I/331) dari Sulaiman bin Atha', dari Maslamah bin Abdullah al-Juhani, dari pamannya, Abu Masyja'ah bin Rib'i, dari Abud-Darda'.

Ibnu Hibban berkata, "Tidak ada yang mendukungnya dengan lafal ini." Maksudnya, Sulaiman. Diriwayatkan dari Bukhari bahwa beliau berkata mengenai Sulaiman, "Di dalam hadits-haditsnya terdapat riwayat-riwayat mungkar."

Disebutkan di dalam *al-Mizan*, Abu Hatim berkata, "Dia tidak kuat."

Ibnu Hibban dan lain-lainnya menuduhnya sebagai pemalsu hadits.

Ibnu Katsir (III/550) menyebutkan hadits ini dari riwayat Ibnu Abi Hatim dari sanad Sulaiman, tetapi dia menempatkan Utsman sebagai pengganti Sulaiman. Ini adalah salah cetak karena Ibnu Abi Hatim menyebutkan di dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (IV/2/10) dari gurunya, Sulaiman bin Atha' ini. Mengenai Sulaiman, Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan beberapa hadits palsu yang tidak menyerupai hadits orang-orang tepercaya. Saya tidak melihat adanya pencampuradukkan lagi di dalam riwayat darinya atau dari Maslamah bin Abdullah."

Ibnu Hibban kemudian membawakan beberapa haditsnya yang mungkar dan salah satunya adalah hadits ini.

Hadits No. 1544
TANDA-TANDA ORANG MUNAFIK

﴿ آيَاتُ الْمُنَافِقِ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ ﴾

"Tanda-tanda orang munafik ialah apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia berkhianat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* dari Abu Bakar ash-Shiddiq.

Al-Haitsami berkata (I/108), "Di dalam sanadnya terdapat Zanfal al-Urfi, seorang pendusta."

Menurut saya, tidak ada orang yang menuduhnya sebagai pendusta; paling jelek hanya mengatakan bahwa dia itu tidak dapat dipercaya. Pembicaraan tentang dia ini telah dikemukakan pada hadits nomor 1515.

Tidak perlu menggunakan hadits ini dan cukup menggunakan hadits Abu Hurairah yang *marfu'* dengan lafal,

﴿ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ ... ﴾[4]

[4] Hadits yang sahih ini menggunakan lafal *tsalaatsun*, sedangkan yang dhaif tidak. (*penj.*)

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lihat kitab *al-Iman* oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (halaman 95).

Hadits No. 1545
DUA AYAT QUR`AN YANG AKAN MEMBERI SYAFAAT

﴿ آيَتَانِ هُمَا قُرْآنٌ، وَهُمَا يَشْفَعَانِ، وَهُمَا مِمَّا يُحِبُّهُمَا اللهُ، اَلْآيَتَانِ فِي آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ ﴾

"Dua ayat yang merupakan Al-Qur`an, keduanya akan memberi syafaat dan keduanya termasuk yang disenangi oleh Allah, yaitu dua ayat di akhir surah al-Baqarah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Al-Munawi berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far al-Jurjani. Jika dia itu al-Farawi, dia adalah orang jujur, tetapi kalau al-Kayyal, dia adalah pemalsu hadits, sebagaimana diterangkan di dalam *al-Mizan*."

Menurut dugaan yang kuat, dia adalah al-Kayyal. *Wallahu a'lam.*

Saya lalu mendapatkan sanadnya di dalam *Mukhtashar ad-Dailami* karya al-Hafizh (I/1/77), ternyata hadits ini diriwayatkan dari jalan Ibrahim bin Abi Yahya, dari Shafwan bin Salim, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah.

Al-Hafizh berkata, "Menurut saya, Ibnu Abi Yahya adalah dhaif."

Bahkan dia itu *matruk*, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh sendiri di dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 1546
TELAH BERIMAN RAMBUT UMAIYAH

﴿ آمَنَ شَعْرُ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ، وَكَفَرَ قَلْبُهُ ﴾

"Telah beriman rambut Umaiyah bin Abish-Shalti dan hatinya masih kafir."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar ibnul-Anbari di dalam *al-Mashahif*, al-Khathib di dalam *at-Tarikh*, dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas.

Demikianlah disebutkan di dalam *al-Jami'ush-Shaghir* dan *al-Kabir* (I/3/2), dan saya tidak melihatnya di dalam *Fihris al-Khathib*.

Al-Munawi mengatakan di dalam *syarh*-nya bahwa di dalam sanad-nya pada riwayat Ibnul Anbari terdapat Abu Bakar al-Hadzali. Saya katakan, "Dia itu matruk, sebagaimana ditegaskan dalam *at-Taqrib*. Sanad al-Khathib dan Ibnu Asakir adalah dhaif. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Fakihi dan Ibnu Mandah dari Abu Bakar al-Hadzali."

Telah saya dapati sanad al-Fakihi dengan perantaraan kitab *al-Ishabah* (VIII/156), diriwayatkan dari sanad al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Adapun al-Kalbi ini tertuduh sebagai pendusta.

Hadits No. 1547
AYAT AL-'IZZ

﴿ آيَةُ الْعِزِّ : { وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا } الْآيَةَ ﴾

"Ayat al-'Izz 'kemuliaan' ialah ***wa qulil-hamdu lillahil-ladzii lam yattakhidz waladan*** *(dan seterusnya hingga akhir ayat) (al-Israa': 111)."*

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Ahmad (III/439) dan al-Wahidi di dalam *Tafsir*-nya (II/192/1), dari Rusydin bin Sa'ad, dari Ziyad bin Faaid, dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya secara *marfu'*.

Menurut saya, pada sanad ini terdapat kelemahan, yaitu Ziyad bin Faaid yang menjadi pembicaraan para ahli hadits dari segi hafalannya. Hanya saja, kadang-kadang haditsnya ada yang menghasankan.

Al-Hafizh berkata, "Dia itu lemah haditsnya. Hanya saja, dia saleh dan ahli ibadah."

Rusydin bin Sa'ad juga dhaif. Hadits ini juga didukung oleh riwayat Ibnu Luhai'ah dalam riwayat Ahmad, tetapi dia juga dhaif.

Disebutkan dalam *al-Faidh (Faidhul Qadir)*, "Al-Hafizh al-Iraqi berkata, 'Sanadnya dhaif.' Al-Haitsami berkata, 'Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari dua jalan, salah satunya terdapat Rusydin bin Sa'ad sedangkan dia itu dhaif.'"

Hadits No. 1548
NEGERI SYAM AKAN DIBUKAKAN UNTUK UMATKU

﴿ سَتُفْتَحُ عَلَى أُمَّتِيْ مِنْ بَعْدِى الشَّامُ وَشِيْكًا، فَإِذَا فَتَحَهَا فَاحْتَلَّهَا، فَأَهْلُ الشَّامِ مُرَابِطُوْنَ اِلَى مُنْتَهَى الْجَزِيْرَةِ : رِجَالُهُمْ وَنِسَاؤُهُمْ وَصِبْيَانُهُمْ وَعَبِيْدُهُمْ، فَمَنِ احْتَلَّ سَاحِلاً مِنْ تِلْكَ السَّوَاحِلِ فَهُوَ فِى جِهَادٍ، وَمَنِ احْتَلَّ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَهُوَ فِى جِهَادٍ ﴾

"Akan dibukakan (ditaklukkan) negeri Syam untuk umatku dalam waktu dekat. Apabila mereka sudah membukanya, mereka akan menduduknya. Maka, penduduk Syam akan berjaga-jaga dan waspada hingga ke ujung jazirah, yaitu kaum laki-laki, kaum wanita, anak-anak, dan budak-budak mereka. Barangsiapa yang menduduki daerah pantai, dia berada dalam jihad, dan barangsiapa yang menduduki Baitul Maqdis, dia berada dalam jihad."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (I/270) dari jalan Ibnu Humair, dari Sa'id al-Bajali, dari Syahr bin Hausyab, dari Abud Darda' secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini dhaif karena adanya Syahr. Al-hafizh berkata, "Dia banyak melakukan kemursalan dan salah sangka." Sa'id al-Bajali itu tidak saya kenal.

Hadits No. 1549
ALLAH MENYURUHKU MENCINTAI EMPAT ORANG

﴿ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِيْ أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ : عَلِيٌّ مِنْهُمْ، يَقُوْلُ ذٰلِكَ ثَلاَثًا، وَأَبُوْ ذَرٍّ، وَسَلْمَانُ، وَالْمِقْدَادُ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruhku mencintai empat orang dan Dia memberitahukan kepadaku bahwa Dia mencintai mereka." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Di antaranya adalah Ali," beliau mengucapkannya tiga kali, "Abu Dzar, Salman, dan al-Miqdad."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *at-Tarikhul Kabir* (31), Tirmidzi (II/299), Ibnu Majah (149), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/172), al-Hakim (III/130), dan Ahmad (V/356) dari jalan Syarik, dari Abi Rabi'ah al-Iyadi, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya.

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan. Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Syarik."

Menurut saya, Syarik itu dhaif, tidak dapat dijadikan hujjah karena hafalannya jelek. Oleh karena itu, haditsnya tidak dapat dikatakan hasan.

Hadits No. 1550
WANITA KELUAR RUMAH TANPA IZIN SUAMI

﴿ أَيُّمَا امْرَأَةٍ خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا بِغَيْرِ إِذْنِهِ، لَعَنَهَا كُلُّ شَيْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، إِلاَّ أَنْ يَرْضَى عَنْهَا زَوْجُهَا ﴾

"Siapa pun wanita yang keluar dari rumah tanpa izin suaminya, dia dilaknat oleh segala sesuatu selama matahari dan bulan masih bersinar, kecuali jika suaminya meridhainya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (I/2/353-354) dari jalan Abu Nu'aim, dari Abu Hudbah, dari Anas secara *marfu'*.

Menurut saya, hadits ini *maudhu'*. Abu Hudbah (Ibrahim bin Hudbah) adalah seorang perawi *matruk*. Dia suka menceritakan hadits-hadits batil dari Anas.

Hadits serupa juga telah disebutkan pada nomor 1020.

Hadits No. 1551
BARANGSIAPA MENGINGINKAN MAHALNYA HARGA

﴿ مَنْ تَمَنَّى الْغَلاَءَ عَلَى أُمَّتِيْ لَيْلَةً أَحْبَطَ اللهُ عَمَلَهُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً ﴾

"Barangsiapa yang menginginkan mahalnya harga barang atas umatku satu malam, Allah akan menggugurkan amalnya selama empat puluh tahun."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/161) dan al-Khathib (IV/60) darinya dan yang lainnya, dari Sulaiman bin Isa as-Sajazi, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Sulaiman bin Isa memalsukan hadits ini dan semua hadits-haditsnya pada umumnya adalah *maudhu'*."

Al-Khathib berkata, "Hadits ini sangat mungkar. Saya tidak mengetahui orang yang meriwayatkannya selain Sulaiman bin Isa as-Sajazi, sedangkan dia itu seorang pembohong yang suka memalsukan hadits."

Dari jalan al-Khathib diriwayatkan pula oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudh u'at* dan diakui oleh as-Suyuthi dalam *al-La'ali'* (II/145) serta Ibnu Iraq di dalam *Tanzihusy Syari'ah* (II/188).

Hadits ini telah dicuri dari as-Sajazi oleh salah seorang pembohong seperti dia. Ibnu Asakir meriwayatkannya (XVI/122/2) dari Ma'mun bin Ahmad as-Sulami, dari Ahmad Abdullah asy-Syaibani, dari Basyar bin as-Sari, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Menurut saya, hadits ini juga *maudhu'* dan diriwayatkan oleh Ibnu

Asakir di dalam biografi Ma'mun, dan dia berkata, "Ma'mun ini adalah salah seorang yang terkenal sebagai pemalsu hadits. Sebagian ahli ilmu berkata, 'Dia adalah seorang Harawi sang pembohong.'"

Gurunya, Ahmad bin Abdullah asy-Syaibani, lebih pembohong daripada dia dan dia itu al-Juwaibari.

Hadits No. 1552
ISILAH BASKOM

﴿ أَتْرِعُوا الطُّسُوْسَ وَخَالِفُوا الْمَجُوْسَ ﴾

"Isilah baskom dan berbedalah dengan orang-orang Majusi."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh* (V/9) dan diriwayatkan pula darinya oleh Ibnu Asakir (II/85/2), ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/1/37, di dalam *Mukhtashar*-nya), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (II/182/2) dari Abu Shalih, Khalaf bin Muhamad bin Ismail yang terkenal dengan sebutan al-Khayyam, dari Abu Harun Sahl bin Syadzawaih al-Hafizh, dari Jalwan bin Samurah al-Babani, dari Isham Abu Muqatil an-Nahwi, dari Isa bin Musa (Ghanjar), dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Al-Baihaqi berkata, "Sanadnya dhaif."

Menurut saya, sanadnya gugur. Khalaf ini tertuduh berdusta. Al-Hakim berkata, "Telah gugur haditsnya dengan meriwayatkan hadits, '*Nabi saw. melarang melakukan hubungan seksual sebelum bermain-main (bercumbuan).*'" Hadits ini telah disebutkan pada No. 426.

Hadits No. 1553
JANGANLAH KAMU MENGANGKAT BASKOM

﴿ لاَ تَرْفَعُوا الطُّسُوْسَ حَتَّى تَطُفَّ، اِجْمَعُوْا وَضُوْءَكُمْ جَمَعَ اللهُ شَمْلَكُمْ ﴾

"Janganlah kamu mengangkat baskom sehingga ia penuh dan kumpulkanlah air wudhumu niscaya Allah akan menyatukan hatimu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudhai' di dalam *Musnad asy-Syihab* (I/59) dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (II/128/2), dari jalan Abu Ali, Hisyam bin Ali as-Sairafi, dari Muhammad bin Sulaiman bin Muhammad bin Ka'ab Abu Amr ash-Shabahi, dari Isa bin Syu'aib, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Abu Hurairah.

Hadits ini dilemahkan oleh al-Baihaqi dengan perkataannya, "Ini adalah sanad yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang *majhul* dan hadits yang semakna juga diriwayatkan dengan sanad lain yang lemah juga." Yakni, hadits nomor 1552.

Di dalam urutan sanadnya juga ada Abu Ali as-Sairafi dan saya tidak mendapatkan biografinya.

Dari penjelasan tersebut, jelaslah kekeliruan orang yang menganggap sanad hadits ini bagus, sebagaimana diisyaratkan sebelumnya.

Hadits No. 1554
JANJI ITU ADALAH PEMBERIAN

﴿ اَلْعِدَةُ عَطِيَّةٌ ﴾

"Janji itu adalah suatu pemberian."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *ash-Shamt* (III/21/2) dan al-Kharaithi dalam *Makarimul Akhlaq* (34), dari dua jalan, dari Yunus, dari al-Hasan, "Seorang wanita meminta sesuatu kepada Rasulullah saw., tetapi dia tidak mendapatkan apa-apa di sisi beliau, lalu dia berkata, 'Janjikanlah kepadaku.' Rasulullah lalu bersabda (seraya menyebutkan hadits itu)." Ini adalah sanad yang dhaif karena kemursalannya, lebih-lebih hadits ini termasuk *marasil* Hasan al-Bashri yang oleh beberapa imam dikatakan, "Sesungguhnya ia seperti angin."

Diriwayatkan secara musnad (bersanad) dari hadits Ibnu Mas'ud. Diriwayatkan oleh Baqiyah, dari Abu Ishaq al-Fazari, dari al-A'masy, dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Apabila salah seorang dari kamu berjanji kepada kekasihnya, hendaklah ditunaikan karena saya

mendengar Rasulullah saw. bersabda, ... (hadits di atas)."

Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/1-2), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/259), dan dia berkata, "Ini adalah riwayat yang *gharib* (asing) dari hadits al-A'masy, al-Fazari bersendirian meriwayatkannya, dan saya tidak melihat yang meriwayatkan darinya selain Baqiyah.

Baqiyah itu adalah seorang perawi *mudallis* (suka menyamarkan) dan dia meriwayatkannya secara *an'anah* (dengan menggunakan kata-kata *'an*, sebagai suatu upaya untuk mengaburkan fakta, *penj.*).

Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari jalan ini dalam *al-'Ilal* (II/437) seraya berkata, "Saya mendengar ayah saya berkata, 'Ini adalah hadits yang batil.'"

Hadits No. 1555
AMANAT ITU KEKAYAAN

﴿ اَلْأَمَانَةُ غِنًى ﴾

"Amanat itu adalah kekayaan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (III/1) dari Yazid ar-Ruqasyi, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang dhaif. Yazid (Ibnu Aban ar-Ruqasyi) adalah dhaif, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 1556
BILA SINGGAH DI SUATU TEMPAT LALU TIDUR SIANG ....

﴿ إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ مَنْزِلاً فَقَالَ فِيْهِ، فَلاَ يَرْتَحِلْ حَتَّى يُصَلِّيَ الظُّهْرَ، وَإِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُسَافِرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَزَالَتِ الشَّمْسُ، فَلاَ يُسَافِرْ حَتَّى يُجَمِّعَ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ عُذْرٌ. وَإِذَا هَجَمَ عَلَى

أَحَدِكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ فَلاَ يَمْجِدُ مِثْلَهُ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ عُذْرٌ ﴾

"Apabila salah seorang di antara kamu singgah di suatu tempat, lalu dia tidur siang di sana, maka janganlah dia berangkat lagi sebelum menunaikan shalat zhuhur. Dan, apabila salah seorang dari kamu hendak bepergian pada hari Jumat sedangkan matahari sudah tergelincir, janganlah dia pergi sebelum menunaikan shalat Jumat, kecuali jika ada uzur. Dan, apabila telah masuk padanya bulan Ramadhan, janganlah dia melebihkan yang sepertinya, kecuali ada uzur."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/161) dari jalan Sulaiman bin Isa, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Abu Hurairah.

Hadits ini cacat pada Sulaiman. Ibnu Adi dan lain-lain berkata, "Dia suka memalsukan hadits," sebagaimana sudah dikemukakan di muka beberapa kali, yang paling dekat ialah dalam hadits nomor 1550.

Hadits ini juga dimuat oleh as-Suyuthi dalam kedua *Jami'*-nya, yang bagian pertama darinya menggunakan lafal *rak'ataina* sebagai pengganti *azh-zhuhra* dan tanpa menyebutkan bagian hadits yang sesudahnya lagi. Al-Munawi mengikutinya dalam *al-Faidh* dan memutihkan sanadnya. Adapun di dalam *at-Taisir*, dia mengatakan, "Dia itu dhaif." *Wallahu a'lam.*

Peringatan

Perkataan يَمْجِدُ yang terdapat dalam naskah *al-Kamil* huruf awalnya tidak menggunakan tanda titik dan saya tidak mengerti tentang itu. Pada naskah yang sudah diterbitkan digunakan lafal يَمْجِدُ dengan memberi tanda titik pada huruf awalnya, namun maknanya juga tidak jelas.

Hadits No. 1557
SIKAP TOLERAN ITU MENDATANGKAN KEBERUNTUNGAN

﴿ اَلسَّمَاحُ رِبَاحٌ، وَالْعُسْرُ شُؤْمٌ ﴾

"Sikap toleran (gampang dalam jual beli) mendatangkan keberuntungan dan sikap mempersulit menimbulkan kesialan."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (III/2) dari Abdullah bin Ibrahim, dari Abdurrahman bin Zaid, dari ayahnya, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang sangat dhaif, bahkan *maudhu'* karena Abdullah bin Ibrahim (al-Ghifari) dikatakan al-Hafizh, "Dia itu matruk dan Ibnu Hibban menisbatkannya sebagai pemalsu hadits."

Al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari sejumlah orang dhaif beberapa hadits *maudhu'*, yang tidak diriwayatkan oleh orang selain dia."

Abdurrahman bin Zaid (Ibnu Aslam) sangat dhaif dan tertuduh sebagai pendusta. Dialah yang membuat hadits tawasulnya Nabi Adam a.s. dengan Nabi Muhammad saw. sebagaimana disebutkan pada hadits nomor 25 (kitab ini).

Hadits No. 1558
AL-QUR`AN ITU KEKAYAAN

﴿ اَلْقُرْآنُ غِنًى لاَ فَقْرَ بَعْدَهُ، وَلاَ غِنًى دُوْنَهُ ﴾

"Al-Qur`an itu adalah kekayaan yang tidak ada kefakiran sesudahnya dan tidak ada kekayaan tanpa Al-Qur`an."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyamul-Lail* (72), ath-Thabrani (I/65/2), Ibnu Asakir (XV/256/2 dan XVI/232/1), dari Syarik, dari al-A'masy, dari Yazid bin Aban, dari al-Hasan, dari Anas secara *marfu'*. Dari jalan ath-Thabrani, Ibnu Abdil Hadi meriwayatkannya dalam *Hidayatul-Insan* (II/135).

Muhammad bin Muhammad bin Makhlad al-Bazzaz meriwayatkannya dalam *Hadits Ibnu Samak* (I/178/1) dari Syarik, dari al-A'masy, dari Yazid ar-Ruqasyi, dari salah seorang sahabat Nabi saw. secara *marfu'*, hanya saja beliau bersabda, وَالْأَمَانَةُ غِنًى : *"Dan amanat itu adalah kekayaan,"* untuk menggantikan lafal وَلاَ غِنًى دُوْنَهُ.

Al-Qudha'i meriwayatkannya dalam *Musnad asy-Syihab* (XVIII/1) dari jalan Abul Hasan, dari Ali bin Umar al-Baghdadi, dia berkata, "Al-A'masy menginformasikan dari Yazid ar-Ruqasyi, dari Anas secara *marfu'*." Dia berkata, "Ad-Daruquthni berkata, 'Diriwayatkan oleh Abu Muawiyah dari al-A'masy, dari Yazid ar-Ruqasyi, dari al-Hasan secara mursal dan inilah yang lebih mendekati kebenaran.'"

Saya katakan bahwa hadits itu dhaif dan diriwayatkan secara mursal dan *maushul* karena ia berkisar pada perawi ar-Ruqasyi, sedangkan dia itu dhaif. Yang *maushul* berkisar padanya dari riwayat Syarik sedang dia itu adalah Ibnu Abdillah al-Qadhi, seorang perawi yang dhaif.

Hadits No. 1559
AL-QUR`AN ADALAH OBAT

﴿ اَلْقُرْآنُ هُوَ الدَّوَاءُ ﴾

"Al-Qur`an itu adalah obat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (III/2), dari al-Hasan bin Rasyiq, dari Abdullah bin al-Husein bin Ali al-Husaini, dari Ahmad bin Yahya al-Audi, dari Muhammad bin Utbah, dari Ali bin Tsabir ad-Dahhan, dari Mu'adz, dari al-Harits, dari Ali secara *marfu'*.

Hadits No. 1560
MEMBUAT RENCANA ITU ADALAH SEPARO PENGHIDUPAN

﴿ اَلتَّدْبِيْرُ نِصْفُ الْعَيْشِ، وَالتَّوَدُّدُ نِصْفُ الْعَقْلِ، وَالْهَمُّ نِصْفُ الْهَرَمِ، وَقِلَّةُ الْعِيَالِ أَحَدُ الْيَسَارَيْنِ ﴾

"Membuat rencana itu adalah separo penghidupan; bercinta itu separo akal pikiran; bersedih hati itu separo ketuaan; dan sedikitnya tanggungan keluarga itu salah satu dari dua kemudahan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (IV/1) dari Ishaq bin Ibrahim asy-Syami, dari Musa bin Dawud al-Hasyimi, dari Ibnu Luhai'ah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, dari Amir bin Abdullah bin az-Zubeir, dari ayahnya, dari Ali a.s. secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang dhaif. Ibnu Luhai'ah (Abdullah) adalah dhaif.

Adapun Ishaq bin Ibrahim asy-Syami tidak saya kenal dan boleh jadi dia adalah salah seorang dari mereka ini:

1. Ishaq bin Ibrahim bin al-Ala' al-Himshi yang terkenal dengan sebutan Ibnu Zuraiq,
2. Ishaq bin Ibrahim bin Yazid Abun Nadhr ad-Dimasyqi, mantan budak Umar bin Abdul Aziz.

Yang pertama itu adalah dhaif, sedangkan yang kedua haditsnya hasan. Al-Munawi menetapkan bahwa dia adalah dia ini, tetapi tidak jelas alasannya bagi saya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1561
PENYUSUAN ITU MENGUBAH TABIAT

﴿ اَلرَّضَاعُ يُغَيِّرُ الطِّبَاعَ ﴾

"Penyusuan itu mengubah tabiat."

Hadits ini **sangat mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnul-A'rabi dalam *al-Mu'jam* (I/24), dari Abu Bakar Muhammad bin Shalih al-Anthaki secara tertulis, dari Abu Marwan Abdul Malik bin Maslamah, dari Shalih bin Abdul Jabbar, dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Al-Qudha'i (IV/2) meriwayatkannya dari jalan Ibnul A'rabi.

Ini adalah sanad yang dhaif. Di dalamnya terdapat beberapa cacat berikut ini.

1. *An'anah* Ibnu Juraij, sedangkan dia itu suka menyamarkan periwayatan.
2. Shalih bin Abdul Jabbar adalah *majhul*, tidak dikenal. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia membawa hadits yang sangat mungkar yang diriwayatkan oleh Ibnul A'rabi...."
3. Abdul Malik adalah seorang Madinah yang dhaif.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dari Ibnu Umar.

Hadits No. 1562
SEMUA MATA AKAN MENANGIS PADA HARI KIAMAT KECUALI....

﴿ كُلُّ عَيْنٍ بَاكِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ عَيْنٌ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَعَيْنٌ سَهِرَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَعَيْنٌ خَرَجَ مِنْهَا مِثْلُ رَأْسِ الذُّبَابِ دَمْعَةٌ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ ﴾

"Semua mata akan menangis pada hari kiamat, kecuali mata yang menunduk dari apa-apa yang diharamkan Allah Azza wa Jalla, dan mata yang berjaga dan waspada di jalan Allah, dan mata yang keluar darinya air mata seperti kepala lalat karena takut kepada Allah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/163) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (141) dari dua jalan, dari Umar bin Shahban, dari Shafwan, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Abu Nu'aim berkata, "Hadits ini gharib, dari hadits Shafwan dan Abu Salamah. Umar bin Shahban bersendirian di dalam meriwayatkannya."

Dia sangat dhaif. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhuafa' wal-Matrukin*, "Para ulama meninggalkannya." Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu dhaif." Apa yang dikemukakan oleh adz-Dzahabi adalah lebih tepat.

Hadits No. 1563
DOA YANG PALING UTAMA

﴿ أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ الرَّجُلِ لِنَفْسِهِ ﴾

"Doa yang paling utama ialah doa seseorang untuk dirinya sendiri."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/543) dari jalan al-Mubarak bin Hasan, dari Atha', dari Aisyah r.a..

Al-Hakim berkata, "Sahih sanadnya."

Akan tetapi, perkataan al-Hakim ini disangkal oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Mubarak itu lemah."

Dikatakan dalam *at-Taqrib*, "Dia itu lemah haditsnya."

Hadits No. 1564
IBLIS BERKATA KEPADA TUHANNYA....

﴿ قَالَ إِبْلِيْسُ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ: يَا رَبِّ، قَدْ أُهْبِطَ آدَمُ، وَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ سَيَكُوْنُ لَهُ كِتَابٌ وَرُسُلٌ، فَمَا كِتَابُهُمْ وَرُسُلُهُمْ؟ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : رُسُلُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْهُمْ، وَكُتُبُهُمُ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ وَالزَّبُوْرُ وَالْفُرْقَانُ. قَالَ : فَمَا كِتَابِيْ؟ قَالَ : كِتَابُكَ الْوَشْمُ، وَقُرْآنُكَ الشِّعْرُ، وَرُسُلُكَ الْكَهَنَةُ، وَطَعَامُكَ مَا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ، وَشَرَابُكَ مِنْ كُلِّ مُسْكِرٍ، وَصِدْقُكَ الْكَذِبُ، وَبَيْتُكَ الْحَمَامُ، وَمَصَائِدُكَ النِّسَاءُ، وَمُؤَذِّنُكَ الْمِزْمَارُ، وَمَسْجِدُكَ الْأَسْوَاقُ ﴾

"Iblis berkata kepada Tuhannya Azza wa Jalla, 'Wahai Tuhanku, Adam telah diturunkan (dari surga) dan aku sudah mengerti bahwa kelak dia akan memiliki kitab dan utusan-utusan, maka apakah kitab mereka dan utusan-utusan mereka itu?' Allah menjawab, 'Utusan-utusan mereka adalah para malaikat dan nabi-nabi dari mereka dan kitab mereka ialah Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan.' Dia bertanya lagi, 'Maka apakah kitabku?' Allah menjawab, 'Kitabmu adalah tato, Qur`anmu adalah syair (puisi, nyanyian), utusanmu adalah para dukun, makananmu ialah sesuatu yang tidak disebut nama Allah atasnya, minumanmu adalah sesuatu yang memabukkan, kejujuranmu adalah kebohongan, rumahmu adalah pemandian, buruanmu adalah wanita, muazinmu adalah seruling (musik), dan masjidmu adalah pasar.'"

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (155) dari jalan ath-Thabrani. Ini tersebut dalam *al-Mu'jamul Kabir* (III/112/2), dari Yahya bin Utsman bin Shalih, dari Yahya bin Ibnu Bukair, dari Yahya bin Shalih al-Aili, dari Ismail bin Umaiyah, dari Ubaid bin Umair, dari Ibnu Abbas.

Ibnul Jauzi berkata, "Yahya bin Shalih bersendirian dalam meriwayatkannya."

Al-Uqaili berkata, "Dia meriwayatkan dari Ismail dari Atha' beberapa hadits mungkar."

Ibnu Adi berkata, "Hadits-haditsnya tidak terpelihara."

Menurut saya, sebagian dari hadits ini,

﴿ وَطَعَامُكَ مَا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾

"*Dan, makananmu ialah apa yang tidak disebut nama Allah atasnya*," adalah sah, dari jalan lain, dari Ibnu Abbas. Telah saya *takhrij* di dalam kitab yang lain (nomor 708).

Hadits No. 1565
SIAPA PUN ORANG MUKMIN YANG MEMBUTUHKAN SESUATU....

﴿ أَيُّمَا مُؤْمِنٍ اسْتَرْسَلَ اِلَى مُؤْمِنٍ، فَغَبَنَهُ، كَانَ غُبْنُهُ ذلِكَ رِبًا ﴾

﴿ غُبْنُ الْمُسْتَرْسِلِ حَرَامٌ ﴾

"Siapa pun orang mukmin yang membutuhkan sesuatu kepada orang mukmin lainnya, lantas dia menipunya, maka hasil penipuannya itu adalah riba."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (V/187) dari jalan Musa bin Umair, dari Mak-hul, dari Abu Umamah. Di dalam satu lafal dengan redaksi,

﴿ غُبْنُ الْمُسْتَرْسِلِ حَرَامٌ ﴾

"Menipu pengirim itu adalah haram."

Menurut saya, sanad ini sangat dhaif. Musa bin Umair ini adalah al-Qurasyi al-Ja'di, mantan budak yang dimerdekakan Abu Harun al-A'ma, telah disepakati akan kelemahannya. Abu Hatim berkata, "Dia itu orang yang hilang haditsnya dan seorang pendusta."

An-Nasa'i berkata, "Dia tidak dapat dipercaya."

Hadits No. 1566
RASULULLAH SAW. MEMBUKA DOANYA DENGAN *"SUBHAANA RABBIYAL A'LAL-WAHHAB"*

﴿ كَانَ يَسْتَفْتِحُ دُعَاءَهُ بِـ "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ" ﴾

"Rasulullah saw. biasa membuka doanya dengan membaca,

*'**Subhaana Rabbiyal a'lal-wahhab** 'Mahasuci Tuhanku Yang Mahaluhur lagi Maha Pemberi'."*

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/498), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XII/17/1),[5] dan Ahmad (IV/54) dari jalan Umar bin Rasyid al-Yamami, dari Iyas bin Salamah bin al-Akwa' al-Aslami, dari ayahnya.

Demikianlah bunyi hadits ini menurut mereka dan saya membawakannya dengan lafal tersebut adalah mengikuti as-Suyuthi dalam *al-Jami'*.

Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih." Perkataan Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, perkataan ini tertolak dengan perkataan adz-Dzahabi sendiri di dalam kitab *adh-Dhuafa' wal-Matrukin* mengenai Umar ini, "Para ulama hadits melemahkannya."

Demikian pula dalam *al-Mizan*, lalu dia membawakan beberapa hadits yang dianggapnya mungkar, salah satunya adalah ini. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, "Hadits ini dhaif."

Hadits No. 1567
KEMULIAAN KITAB ITU BAGIAN AKHIRNYA

﴿ كَرَامَةُ الْكِتَابِ خَتْمُهُ ﴾

"Kemuliaan kitab itu ialah bagian akhirnya (penutupnya)."

Hadits ini ***maudhu'***. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* sebagaimana disebutkan dalam *al-Majma'*, dan Abul Husain Muhammad ibnul-Hasan al-Ashfahani dalam *al-Muntaqa minal-Juz'its Tsani minal-Fawaa'id* (II/1), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (V/1), dan ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (III/12/1), dari jalan Muhammad bin Marwan as-Sudi, dari Muhammad bin as-Saaib, dari Abu Shalih, (Abul Husain dan lainnya berkata dari Ibnu Juraij, dari Atha'), dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

---

[5] *Zahiriyah*, hadits nomor 279.

Ini adalah sanad yang *maudhu'*. Cacatnya pada as-Sudi. Dia tertuduh sebagai pembohong. Mengenai dia ini sudah dibicarakan di muka dalam membicarakan hadits lain.

Al-Haitsami berkata (VIII/99), "Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Marwan as-Sudi ash-Shaghir, sedang dia itu *matruk*."

Hadits No. 1568
BARANGSIAPA MENGELUARKAN ZAKAT HARTANYA....

﴿ مَنْ أَدَّى زَكَاةَ مَالِهِ، فَقَدْ أَدَّى الْحَقَّ الَّذِيْ عَلَيْهِ، وَمَنْ زَادَ فَهُوَ أَفْضَلُ ﴾

"Barangsiapa yang menunaikan zakat hartanya, dia telah menunaikan kewajibannya. Dan, barangsiapa yang menambahnya, hal itu lebih utama."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil* (VII/2); al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalan Abu Dawud ini (IV/84), dari Adzafir al-Bashri, dari al-Hasan, dari Nabi saw. secara mursal.

Ini adalah sanad yang dhaif. Mengenai Adzafir ini, adz-Dzahabi berkata, "Tidak diketahui siapakah dia. Ahmad bin Ali as-Sulaimani menyebutkannya dalam golongan orang yang suka memalsukan hadits."

Al-Hafizh berkata, "Dia itu tertutup."

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnul Madini berkata, 'Dia suka memalsukan hadits.' An-Nasa`i berkata, 'Dia *matruk*.' Ad-Daruquthni berkata, 'Dhaif.'"

Hadits No. 1569
PERMULAAN RAMADHAN ADALAH RAHMAT

﴿ أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ ﴾

"Permulaan bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah maghfirah (pengampunan), dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka.'

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (172), Ibnu Adi (I/165), al-Khathib dalam *al-Maudhih* (II/77), ad-Dailami (I/1/10-11), dan Ibnu Asakir (VIII/506/1), dari Salam bin Sawwar, dari Maslamah bin ash-Shalt, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Al-Uqaili berkata, "Tidak ada asalnya dari hadits az-Zuhri."

Ibnu Adi berkata, "Salam (Ibnu Sulaiman bin Sawwar) menurut saya mungkar haditsnya dan Maslamah itu tidak dikenal."

Demikian pula yang dikatakan oleh adz-Dzahabi.

Maslamah ini dikomentari oleh Abu Hatim, "*Matruk* haditsnya," sebagaimana dibeberkan biografinya dalam *al-Mizan* dan dia membawakan hadits lain miliknya dengan nomor 1580.

Hadits No. 1570
ALLAH MENGUTUSKU UNTUK BERPERANG DAN MENYEBARKAN RAHMAT

﴿ إِنَّ اللهَ بَعَثَنِيْ مَلْحَمَةً وَمَرْحَمَةً، وَلَمْ يَبْعَثْنِيْ تَاجِرًا، وَلاَ زَارِعًا وَإِنَّ شِرَارَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ التُّجَّارُ، وَالزَّرَّاعُوْنَ، إِلاَّ مَنْ شَحَّ عَلَى دِيْنِهِ ﴾

"Sesungguhnya Allah mengutusku untuk berperang dan menyebarkan rahmat, dan tidak mengutusku sebagai pedagang dan petani. Dan, sesungguhnya sejelek-jelek manusia pada hari kiamat nanti adalah pedagang dan petani, kecuali orang yang prihatin (menaruh perhatian yang besar) terhadap nasib agamanya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnul Muzhaffar dalam *Hadits Hajib bin Arkin* (I/255/1), Ibnus Sammak di dalam *Hadits-*

nya (II/90-91), Tamam dalam *al-Fawa`id* (I/154), Abu Muhammad al-Qari dalam *al-Fawa`id* (V/34/2), Ibnu Adi (I/165), Ibnu Asakir (V/57/2), dan Muhammad bin Abdul Wahid al-Muqaddasi dalam *al-Muntaqa min Haditsihi* (II/86/40), semuanya dari jalan Salam bin Sulaiman, dari Hamzah az-Zayyat, dari al-Ajlah bin Abdullah al-Kindi, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas.

Al-Qari melemahkannya dengan mengatakan, "Ini hadits *gharib*." Dilemahkan pula oleh Ibnu Adi dengan perkataannya, "Riwayat ini dari Hamzah tidak terpelihara dan Salam bin Sulaiman mungkar haditsnya."

Menurut saya, sanad ini sangat dhaif dan dia memiliki tiga cacat.

1. Terputus sanadnya karena adh-Dhahhak (Ibnu Muzahim al-Hilali) tidak mendengar dari seorang sahabat pun, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh al-Maziy.
2. Al-Ajlah bin Abdullah, pada dirinya terdapat kelemahan meskipun di dalam *at-Taqrib* dikatakan sebagai orang yang jujur.
3. Salam bin Sulaiman, seorang perawi yang dhaif sebagaimana dikatakan Ibnu Adi di muka.

Hadits No. 1571
AKU DIUTUS SEBAGAI PEMBAWA RAHMAT....

﴿ بُعِثْتُ مَرْحَمَةً وَمَلْحَمَةً، وَلَمْ أُبْعَثْ تَاجِرًا وَلاَ زَرَّاعًا، أَلاَ وَإِنَّ شِرَارَ هٰذِهِ الْأُمَّةِ التُّجَّارُ وَالزَّرَّاعُوْنَ، إِلاَّ مَنْ شَحَّ عَلَى نَفْسِهِ ﴾

"Aku diutus untuk menyebarkan rahmat dan peperangan; dan aku tidak diutus sebagai pedagang dan petani. Ketahuilah bahwa sejelek-jelek umat ini ialah para pedagang dan para petani, kecuali orang yang menaruh perhatian yang serius terhadap dirinya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dalam *ath-Thabaqat* (I/87) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IV/72) dan dalam *Akhbar Ashbahan* (II/31), dari jalan Abu Musa al-Yamani, dari Wahab bin Munabbih, dari Ibnu Abbas.

Abu Nu'aim melemahkan hadits ini dengan perkataannya, "Hadits *gharib*."

Cacatnya karena Abu Musa *majhul*, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani.

Hadits No. 1572
MENANTIKAN KELAPANGAN ITU IBADAH

﴿ اِنْتِظَارُ الْفَرَجِ بِالصَّبْرِ عِبَادَةٌ ﴾

"Menantikan kelapangan dengan bersabar itu adalah ibadah."

Hadits ini ***maudhu'***. Diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, dan Ali bin Abi Thalib.

1. Hadits Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Amr bin Humaid al-Qadhi, al-Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

   Diriwayatkan oleh Ibnu Jami' dalam *Mu'jamusy-Syuyukh* (377) dan al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (V/2).

   Ini adalah sanad yang lemah sekali. Cacatnya pada Ibnu Humaid. Adz-Dzahabi berkata, "Dia itu binasa, dia suka membawa riwayat palsu yang dituduhkan kepadanya. As-Sulaimani menyebutkannya dalam jajaran orang yang suka memalsukan hadits." Dia kemudian mengemukakan haditsnya ini.
2. Hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Abu Musa Isa bin Mahran, dari Hasan bin Husein, dari Sufyan bin Ibrahim, dari Hanzhalah al-Makki, dari Amir, dari Ibnu Abbas.

   Ini adalah sanad *maudhu'*. Cacatnya ialah pada Ibnu Mahran. Adz-Dzahabi berkata, "Dia pembohong. Ibnu Adi berkata, 'Dia menceritakan hadits-hadits palsu yang layak dibakar di tempat sampah.' Abu Hatim berkata, 'Dia pendusta.' Al-Khathib berkata, 'Dia termasuk seorang setan Rafidhah yang durhaka. Saya mendapatkan kitab susunannya yang mencaci-maki para sahabat dan mengafirkan mereka. Saya terkejut dan saya sangat heran karena isinya penuh dengan hadits-hadits palsu yang membahayakan.'"
3. Hadits Anas, diriwayatkan oleh Muhammad bin Muhammad bin

Sulaiman, dari Sulaiman bin Salamah, dari Baqiyah, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Anas, dari Nabi saw. dengan tidak menggunakan lafal *"bish-shabri"*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/44) dan al-Khathib (II/155). Ibnu Adi berkata, "Ini adalah hadits batil dari Malik dengan sanad ini. Tidak ada yang meriwayatkannya darinya selain Baqiyah."

Baqiyah ini sudah terkenal dengan *tadlis*-nya dan jangan sampai Anda teperdaya oleh pernyataannya dengan *tahdits* (telah diceritakan/diinformasikan kepada kami) karena perawi yang meriwayatkan darinya adalah Sulaiman bin Salamah (al-Khabairi) adalah seorang pendusta. Adz-Dzahabi berkata tentang biografinya setelah membawakan hadits lain yang *maudhu'* dari jalan Malik, "Al-Baghandi mendengar sebuah hadits darinya, lalu dia mengingkarinya...." Dia kemudian menyebutkan hadits ini.

4. Hadits Ali, yaitu yang akan disebutkan berikut ini.

Ringkasnya, hadits ini adalah *maudhu'* dari seluruh jalan periwayatannya. Maka dari itu, alangkah baiknya kalau as-Suyuthi tidak mencantumkannya dalam *al-Jami'ush-Shaghir*.

Hadits No. 1573
MENANTIKAN KELAPANGAN ADALAH IBADAH

﴿ اِنْتِظَارُ الْفَرَجِ مِنَ اللهِ عِبَادَةٌ، وَمَنْ رَضِيَ بِالْقَلِيْلِ مِنَ الـــرِّزْقِ رَضِيَ اللهُ مِنْهُ بِالْقَلِيْلِ مِنَ الْعَمَلِ ﴾

"Menantikan kelapangan dari Allah adalah ibadah. Barangsiapa yang ridha atas rezeki yang sedikit niscaya Allah ridha atas amal yang sedikit darinya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Adab* (405-406) dan Ibnu Asakir (XVI/150/1), dari jalan Ibnu Abid-Dunya, dari Abu Sa'id Abdullah bin Syabib bin Khalid al-Madani,

dari Ishaq bin Muhammad al-Farawi, dari Sa'id bin Muslim bin Banak, dari ayahnya, dari Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang sangat dhaif. Mengenai Abdullah bin Syabib, adz-Dzahabi berkata, "Dia lemah."

Sa'id bin Muslim bin Banak adalah orang yang dapat dipercaya, tetapi ayahnya, Muslim bin Banak, telah dimuat oleh Bukhari dan Ibnu Abi Hatim dengan tanpa menyebutkan celaan dan pujian tentang dirinya.

Hadits No. 1574
LEMAH LEMBUT ITU POKOK KEBIJAKSANAAN

﴿ اَلرِّفْقُ رَأْسُ الْحِكْمَةِ ﴾

"Lemah lembut itu pokok kebijaksanaan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam *Makarimul*-Akhlaq (77) dan al-Qudha'i meriwayatkannya dari al-Kharaithi dalam *Musnad asy-Syihab* (VI/1), dari Ali bin al-A'rabi, dari Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, dari Jarir bin Abdul Hamid adh-Dhabbi, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hilal bin Yasaf, dari Jarir bin Abdullah.

Sanad ini dhaif. Semua perawinya tepercaya dan terkenal sebagai perawi-perawi Syaikhaini (Bukhari dan Muslim), kecuali Ali bin al-A'rabi. Dia adalah Ali bin al-Hasan bin Ubaid bin Muhammad Abul Hasan asy-Syaibani, yang terkenal dengan nama Ibnul A'rabi, dia menceritakan dari Ali bin Amrus dan dari sejumlah orang. Al-Khathib berkata (XI/273), "Dia memiliki kitab adab dan riwayat tentang berbagai berita. Abdullah bin Abi Sa'ad al-Waraq meriwayatkan darinya, demikian pula al-Qadhi Abu Abdillah al-Muhamili."

Saya kemudian melihat ad-Dailami (II/178) meriwayatkannya dari jalan Abusy-Syaikh, dari jalan Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dalam *al-Mushannaf* (VIII/512), dari Abdah, dari Hisyam, dari ayahnya.

Sanad ini sahih sampai pada Urwah, ayah Hisyam, sebagai informasi dari Taurat, dan inilah yang menjadi cacatnya hadits *marfu'* tersebut.

Hadits No. 1575
CARILAH KETINGGIAN DERAJAT DI SISI ALLAH

﴿ اِبْتَغُوا الرِّفْعَةَ عِنْدَ اللهِ. قَالُوْا: وَمَا هِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: تَحْلُمُ عَمَّنْ جَهِلَ عَلَيْكَ، وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ، وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ ﴾

"Carilah derajat yang tinggi di sisi Allah." Mereka (para sahabat) bertanya, "Bagaimana caranya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu, engkau bersabar terhadap orang yang berbuat jahil kepadamu, menyambung kekeluargaan dengan orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan denganmu, dan memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi kepadamu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *at-Targhib* (II/293) dari Utsman bin Abdurrahman, dari al-Wazi' bin Nafi', dari Abu Salamah, dari Abu Ayyub.

Sanad ini sangat dhaif. Al-Wazi' ini tertuduh sebagai pemalsu hadits sebagaimana sudah dijelaskan jati dirinya pada hadits nomor 24.

Utsman bin Abdurrahman adalah ath-Tharaifi al-Jazari yang pada dirinya terdapat kelemahan dan cacatnya ialah dari pada gurunya.

Hadits No. 1576
KEBAJIKAN ITU TIDAK AKAN MUSNAH....

﴿ اَلْبِرُّ لاَ يُبْلَى، وَالْإِثْمُ لاَ يُنْسَى، وَالدَّيَّانُ لاَ يَنَامُ، فَكُنْ كَمَا شِئْتَ، كَمَا تَدِيْنُ تُدَانُ ﴾

"Kebajikan itu tidak akan musnah, dosa itu tidak akan dilupakan, dan Yang Maha Pembuat perhitungan itu tidak pernah tidur. Oleh karena itu, jadilah kamu sebagaimana yang kamu kehendaki, sebagaimana kamu berbuat maka begitulah kamu akan dibalas."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash-Shifat* (79) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (210) dari jalan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah.

Sanad ini dhaif karena Abu Qilabah (Abdullah bin Zaid al-Jarami) adalah seorang tabi'i, sedang dia memursalkannya.

Dan cacat yang kedua ialah mauquf. Abdullah bin Ahmad berkata di dalam *az-Zuhd* (142), dari Abdurrazzaq dengan sanadnya dari Abu Qilabah, dia berkata, "Abud Darda' berkata, *'Kebaikan itu tidak akan musnah....'*"

Al-Maruzi meriwayatkannya dalam *Zawaiduz-Zuhdi* (1155) dari jalan Abdullah bin Murrah.

Melihat gambarannya ini tampak sebagai gambaran sanad yang *munqathi'*. Oleh karena itu, al-Munawi berkata, "Hadits itu *munqathi'* di samping *mauquf*."

Ia juga berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan ad-Dailami secara musnad dari Ibnu Umar secara *marfu'*, tetapi di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdul Malik al-Anshari, seorang perawi yang dhaif. Dengan demikian, pembatasan penyusun pada kemursalan riwayatnya saja masih kurang atau merupakan tindakan pengurangan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Dailami (II/1/19) dari jalan Mukrim bin Abdurrahman al-Jauzjani, dari Muhammad bin Abdul Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Tentang Mukrim, saya tidak mendapatkan biografinya.

Muhammad bin Abdul Malik lebih buruk keadaannya daripada apa yang disebutkan oleh al-Munawi. Imam Ahmad berkata, "Dia suka memalsukan hadits." Al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari Nafi' dan Ibnul Munkadir beberapa hadits palsu."

Hadits No. 1577
CARILAH KEUTAMAAN PADA ORANG-ORANG YANG PENYAYANG

﴿ اُطْلُبُوا الْفَضْلَ عِنْدَ الرُّحَمَاءِ مِنْ أُمَّتِيْ، تَعِيْشُوْا فِى أَكْنَافِـــهِمْ،

فَإِنَّ فِيْهِمْ رَحْمَتِيْ، وَلاَ تَطْلُبُوْا مِنَ الْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ، فَإِنَّهُمْ يَنْتَظِرُوْنَ سُخْطِيْ ﴾

"Carilah keutamaan pada orang-orang yang penyayang dari umatku, niscaya kamu akan hidup di dalam naungan mereka karena pada mereka itu terdapat kasih sayangku. Janganlah kamu mencarinya dari orang-orang yang keras hatinya karena mereka sedang menantikan kemurkaanku."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam *Makarimul Akhlaq* (55), dari Abdurrahman bin Muawiyah al-Qaisi (di Mesir), dari Musa bin Muhammad, dari Muhammad bin Marwan dan Abdul Malik bin al-Khathab, keduanya dari Dawud bin Abi Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id secara *marfu'*.

Sanad ini dhaif. Muhammad bin Marwan adalah as-Sadi ash-Shaghir adalah seorang pendusta. Yang mendukung riwayatnya, Abdul Malik bin al-Khathab adalah *majhul* (tidak diketahui) keadaannya sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qaththan. Di dalam *at-Taqrib* dikatakan, "*Maqbul*."

Saya tidak mengenal Musa bin Muhammad dan Abdurrahman bin Muawiyah.

Hadits No. 1578
WAHAI ALI, CARILAH KEBAIKAN DARI UMATKU YANG PENYAYANG

﴿ يَا عَلِيُّ، اُطْلُبُوا الْمَعْرُوْفَ مِنْ رُحَمَاءِ أُمَّتِيْ، تَعِيْشُوْا فِي أَكْنَافِهِمْ، وَلاَ تَطْلُبُوْهُ مِنَ الْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ، فَإِنَّ اللَّعْنَةَ تَنْزِلُ عَلَيْهِمْ. يَا عَلِيُّ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْمَعْرُوْفَ، وَخَلَقَ لَهُ أَهْلاً، فَحَبَّبَهُ إِلَيْهِمْ، وَحَبَّبَ إِلَيْهِمْ فِعَالَهُ، وَوَجَّهَ إِلَيْهِمْ طَلاَبَهُ، كَمَا وَجَّهَ الْمَاءَ

فِي الْأَرْضِ الْجَدْبَةِ لِتَحْيَى بِهِ، وَيَحْيَى بِهَا أَهْلُهَا. يَا عَلِـــيُّ، إِنَّ أَهْلَ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ ﴿

"Wahai Ali, carilah kebaikan dari umatku yang penyayang, niscaya kamu akan hidup di dalam naungan mereka. Dan janganlah kamu mencarinya dari orang-orang yang keras hatinya karena laknat akan turun atas mereka. Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah menciptakan kebaikan dan telah menciptakan ahlinya, maka dijadikan-Nya kebaikan itu disukai mereka, dan dijadikan-Nya mereka senang melakukannya, dan diarahkan-Nya para pencari kebaikan itu kepada mereka, sebagaimana Dia mengarahkan air di tanah yang gersang agar menjadi hidup, dan supaya penghuninya hidup dengannya. Wahai Ali, sesungguhnya ahli kebaikan di dunia itu adalah ahli kebaikan di akhirat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/321) dari jalan Hibban bin Ali, dari Sa'ad bin Tharif, dari al-Ashbagh bin Nabatah, dari Ali r.a..

Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih."

Perkataan al-Hakim ini disangkal oleh adz-Dzahabi, ia berkata, "Al-Ashbagh itu lemah dan Hibban itu dilemahkan oleh mereka (para ahli hadits)."

Al-Ashbagh ini telah didustakan (dianggap pendusta) oleh Abu Bakar bin Iyasy. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib, "Matruk."*

Luput dari pengamatan adz-Dzahabi bahwa Sa'ad bin Tharif lebih jelek daripada al-Ashbagh karena Sa'ad ini sudah disepakati oleh para ahli hadits akan kelemahannya dan sebagian mereka menegaskan bahwa dia *matruk*. Ibnu Hibban bahkan berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Hadits ini dengan redaksi tersebut, jika tidak *maudhu'*, dia sangat dhaif (lemah). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1579
PADA HARI KIAMAT, AKU AKAN MENDATANGI PINTU SURGA

﴿ آتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَابَ الْجَنَّةِ، فَيُفْتَحُ لِيْ، فَأَرَى رَبِّيْ، وَهُوَ عَلَى كُرْسِيِّهِ أَوْ سَرِيْرِهِ، فَيَتَجَلَّى لِيْ، فَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا ﴾

"Pada hari kiamat, aku akan mendatangi pintu surga, lalu dibukakan untukku, maka aku lihat Tuhanku di atas singgasana-Nya atau di atas sofa-Nya, lalu Dia menampakkan diri kepadaku, lalu aku tersungkur sujud kepada-Nya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hafizh Utsman bin Sa'id ad-Darimi di dalam *ar-Radd 'alal-Murisi* (14), dan Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah di dalam *Kitab al-'Arsy* (No. 113/1), dari jalan Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abi Nadhrah, dari Ibnu Abbas.

Sanad ini dhaif, perawi-perawinya tepercaya, selain Ali bin Zaid (Ibnu Jad'an) karena dia itu dhaif, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Adz-Dzahabi menyebutkannya di dalam *al-'Uluw* dari riwayat Bukhari dari Anas dengan sangat singkat, cuma dia berkata, "Dikeluarkan oleh Abu Ahmad al-Assal di dalam kitab *al-Ma'rifah* dengan sanad yang kuat dari Tsabit dari Anas.

Akan tetapi, saya belum mengetahui sanadnya. Oleh karena itu, saya tidak membicarakannya dalam kitab saya *Mukhtashar al-'Uluw* (87-88). Apabila sanad dan lafalnya mantap (sah), harus dinukil ke dalam kitab lain. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1580
TIDAK ADA DOSA SESUDAH SYIRIK YANG LEBIH BESAR DARIPADA....

﴿ مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمَ عِنْدَ اللهِ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ

فِي رَحِمٍ لاَ يَحِلُّ لَهُ ﴾

"Tidak ada dosa sesudah syirik yang lebih besar daripada nuthfah (sperma) yang ditumpahkan seseorang di dalam rahim yang tidak halal baginya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *Dzammul Hawa* (190) dari jalan Ibnu Abid-Dunya, dari Ammar bin Nashr, dari Baqiyah, dari Abu Bakar bin-Abi Maryam, dari al-Haitsam bin Malik ath-Tha-i.

Sanad ini mursal serta dhaif. Al-Haitsam bin Malik adalah Abu Muhammad asy-Syami al-A'ma, seorang *tabi'i* yang dapat dipercaya. Abu Bakar bin Abi Maryam adalah dhaif karena suka mencampur-adukkan hadits. Baqiyah adalah seorang *mudallis*.

Hadits No. 1581
HARI RABU TERAKHIR TIAP BULAN ADALAH NAAS

﴿ آخِرُ أَرْبِعَاءَ مِنَ الشَّهْرِ يَوْمُ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ ﴾

"Hari Rabu terakhir setiap bulan adalah hari naas yang terus-menerus."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XIV/305) dari jalan Maslamah ibnush-Shalt, dari Abul Wazir penyusun *Diwan al-Mahdi*, dari al-Mahdi Amirul Mu`minin, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas.

Sanad ini sangat dhaif. Maslamah itu *matruk* sebagaimana telah dibicarakan di muka (hadits no. 1569), sedangkan perawi-perawi di atasnya tidak diketahui keadaannya dalam masalah hadits.

Hadits ini juga dimuat oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudhu'at* dari riwayat al-Khathib, dia berkata, "Tidak sah, Maslamah itu *matruk*."

Al-Hafizh berkata di dalam *al-Lisan* mengenai Maslamah ini, "Saya melihat dia mempunyai hadits mungkar yang diriwayatkan oleh Abul Hasan Ali bin Najih al-'Allaf."

Hadits No. 1582
AHLI-AHLI AL-QUR`AN ADALAH PEMBELA (AGAMA) ALLAH

﴿ آلُ الْقُرْآنِ آلُ اللهِ ﴾

"Ahli-ahli Al-Qur`an adalah pembela (agama) Allah."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh al-Khathib di dalam *Ruwaatu Malik* dari jalan Muhammad bin Bazi' al-Madani dari Malik, dari az-Zuhri, dari Anas r.a.. Al-Khathib berkata, "Ibnu Bazi' itu *majhul*."

Dikatakan di dalam *al-Mizan*, "Itu adalah kabar batil." Demikian pula di dalam *al-Jami'ul-Kabir* (I/3/1).

Begitu pula komentar al-Asqalani di dalam *al-Lisan* dan as-Suyuthi memuatnya di dalam *al-Jami'ush-Shaghir*.

Akan tetapi, saya dapati *mutabi'* bagi Ibnu Bazi' dan az-Zuhri.

Pertama, Ibnu Bazi'. Ia didukung oleh riwayat Muhammad bin Abdurrahman bin Ghazwan, dari Malik bin Anas, dengan lafal,

﴿ إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ. قِيْلَ : مَنْ هُمْ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُـــرْآنِ، هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ ﴾

"Sesungguhnya Allah mempunyai pembela-pembela dari manusia." Ditanyakan, "Siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Ahli Al-Qur`an. Mereka adalah pembela Allah dan orang-orang istimewa-Nya."

Diriwayatkan oleh Lahiq bin Muhammad al-Iskaf di dalam *Syuyukh*-nya (II/115) dan al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (II/311) dan *al-Maudhih* (II/202). Dia meriwayatkan dari Daruquthni bahwa dia berkata, "Ibnu Ghazwan meriwayatkannya sendirian, sedangkan dia itu seorang pendusta. Maka tidak sah riwayatnya dari Malik dan dari az-Zuhri. Sesungguhnya dia meriwayatkan ini dari Budail bin Maisarah dari Anas."

Ad-Daruquthni luput terhadap *mutaba'ah* Ibnu Bazi'.

Kedua, az-Zuhri. Dia diikuti oleh Budail bin Maisarah. Anaknya,

Abdurrahman bin Budail al-Uqaili, meriwayatkannya darinya, dari Anas dengan lafal kedua, yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi di dalam Musnadnya (2124), dari Abdurrahman bin Budail al-Uqaili. Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalan dia di dalam *al-Hilyah* (III/63).

Hadits No. 1583
TAKUT KEPADA ALLAH ADALAH PANGKAL SEGALA KEBIJAKSANAAN

﴿ خَشْيَةُ اللهِ رَأْسُ كُلِّ حِكْمَةٍ، وَالْوَرَعُ سَيِّدُ الْعَمَلِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَرَعٌ يَحْجُزُهُ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا خَلاَ بِهَا، لَمْ يَعْبَإِ اللهُ بِسَائِرِ عَمَلِهِ شَيْئًا ﴾

"Takut kepada Allah itu adalah pangkal segala kebijaksanaan dan wara' itu adalah pemuka amal. Barangsiapa yang tidak mempunyai sikap wara' yang dapat menghalanginya dari melakukan maksiat kepada Allah ketika dia sedang sendirian, maka Allah tidak menghiraukan semua amalnya sama sekali."

Hadits ini **dhaif**, diriwayatklan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *al-Wara'* (I/159), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/387), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (V/2), dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (595), dari al-Qasim bin Hasyim as-Simsar, dari Sa'idah binti Hakkamah, dari ibunya, Hakkamah binti Utsman bin Dinar, dari ayahnya, dari saudaranya, Malik bin Dinar, dari Anas bin Malik r.a..

Abu Nu'aim berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Manqari dari Hakkamah, dari ayahnya, dari Malik, dari Tsabit, dari Anas."

Ini adalah sanad yang dhaif. Utsman bin Dinar dikomentari oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (289), "Hakkamah meriwayatkan darinya beberapa hadits batil yang tidak ada asalnya." Kemudian dia berkata lagi, "Hadits-hadits Hakkamah sama dengan hadits-hadits tukang

dongeng, tidak ada asalnya."

Adz-Dzahabi memuatnya dalam "Pasal tentang Perawi-Perawi Wanita yang Tidak Dikenal (*Majhulat*)".

Hadits No. 1584
IMAN ITU ADALAH JUBAH

﴿ إِنَّ الْإِيْمَانَ سِرْبَالٌ يُسَرْبِلُهُ اللهُ مَنْ يَشَاءُ، فَإِذَا زَنَى الْعَبْدُ نُـزِعَ مِنْهُ سِرْبَالُ الْإِيْمَانِ، فَإِذَا تَابَ رُدَّ عَلَيْهِ ﴾

"Sesungguhnya iman itu adalah jubah yang dikenakan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Apabila seseorang melakukan perzinaan, dilepaslah jubah iman itu darinya. Jika dia bertobat, dikembalikan lagi."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (190) dari jalan Yahya bin Abi Thalib, dari Amr bin Abdul Ghaffar, dari al-'Awwam bin Hausyab, dari Ali bin Mudrik, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah.

Saya katakan bahwa sanad ini sangat dhaif. Perawi-perawinya tepercaya dan pembicaraan tentang Yahya tidaklah membahayakan, selain Amr bin Abdul Ghaffar, dia adalah al-Faqimi.

Abu Hatim berkata, "Haditsnya *matruk*." Ibnu Adi berkata, "Dia tertuduh sebagai pemalsu hadits." Al-Uqaili dan lainnya berkata, "Mungkar haditsnya."

Hadits No. 1585
CARILAH KEBAIKAN PADA ORANG YANG BERWAJAH TAMPAN

﴿ اِبْتَغُوا الْخَيْرَ عِنْدَ حِسَانِ الْوُجُوْهِ ﴾

"Carilah kebaikan pada orang-orang yang berwajah tampan."

Hadits ini **bohong**. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan sahabat lain dari beberapa jalan.

1. Dari Yazid bin Abdul Malik an-Naufali, dari Imran bin Abi Anas, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

   Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *Qadhaul Hawaij* dan ad-Daruquthni dalam *al-Afrad*. Isnad ini sangat dhaif. Ia memiliki dua cacat.

   Pertama, keterputusan antara Imran dan Abu Hurairah karena antara kewafatan mereka terdapat jarak waktu lima puluh delapan tahun.

   Kedua, kelemahan an-Nufaili. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhuafa' wal-Matrukin*, "Mereka melemahkannya." Al-Hafizh berkata, "Dhaif."
2. Dari Muhammad bin al-Azhar al-Balkhi, dari Zaid bin al-Habbab, dari Abdurrahman bin Ibrahim, dari al-Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafal, ﴿ اُطْلُبُوا الْخَيْرَ ... ﴾
3. Dari Thalhah bin Amr, dari Atha', dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Kesimpulan, sebagaimana telah dikemukan oleh al-Uqaili, "Ia tidak memiliki sanad yang mantap (sahih)." Ibnu Qudamah mengutip dalam *al-Muntakhab* (X/196/1) dari Imam Ahmad, beliau berkata, "Hadits ini bohong."

Hadits No. 1586
BERIKANLAH BAGIAN IBADAH BAGI MATAMU

﴿ أَعْطُوْا أَعْيُنَكُمْ حَظَّهَا مِنَ الْعِبَادَةِ : اَلنَّظْرَ فِـــى الْمُصْحَـــفِ، وَالتَّفَكُّرَ فِيْهِ، وَالْإِعْتِبَارَ عِنْدَ عَجَائِبِهِ ﴾

"Berilah matamu bagiannya dari ibadah, yaitu memandang kepada mushaf, merenungkan isinya, dan mengambil pelajaran dari keajaiban-keajaibannya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Hadi dalam *Hidayatul Insan* (I/153) dari jalan Ibnu Rajab dengan sanadnya dari Hafsah bin Amr bin Maimun, dari Anbasah bin Abdurrahman al-Kufi, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Hadits ini tidak sah ke-*marfu'*-annya."

Cacatnya terdapat pada Anbasah bin Abdurrahman. Al-Bukhari berkata, "Para ahli hadits meninggalkannya." Abu Hatim berkata, "Dia suka memalsukan hadits." Ibnu Hibban berkata, "Dia memiliki beberapa hadits maudhu'."

Hadits No. 1587
DINGINKANLAH MAKANAN YANG PANAS

﴿ أَبْرِدُوا بِالطَّعَامِ، فَإِنَّ الطَّعَامَ الْحَارَّ غَيْرُ ذِيْ بَرَكَةٍ ﴾

"Dinginkankah makanan karena sesungguhnya makanan yang panas itu tidak berkah."

Hadits ini **dhaif**. Di dalam *al-Jamai'ush-Shaghir* dinisbatkan kepada ad-Dailami dari Ibnu Umar, dan al-Hakim dari Jabir dan dari Asma', dan Musaddad dari Abu Yahya, dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari Abu Hurairah, Abu Nua'im dalam *al-Hilyah* dari Anas.

Menurut saya, mengenai takhrij (uraian tentang sumber periwayatan) hadits ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, hadits Asma' itu berbunyi, *"Innahu a'zhamu lil-barakah* 'Sesungguhnya mendinginkan makanan itu membesarkan berkahnya'."[6] Ini jelas bertentangan dengan hadits yang sedang dibicarakan, yaitu, *"Ghairu dzi barakah* 'Tidak ada berkah'."

Kedua, hadits itu tidak mengenai makanan yang panas, melainkan hanya mengenai makanan yang belum hilang *faur* (keadaan mendidih) dan asapnya, sedangkan antara keduanya berbeda karena sesuatu yang sudah hilang mendidihnya juga masih panas.

---

6 Hadits ini sudah ditakhrij di dalam *ash-Shahihah (Silsilatul Ahaditsish Shahihah)* no. 659.

Ketiga, hadits Anas tidak saya jumpai dalam *Fihris al-Hilyah* untuk saya periksa isnadnya. Al-Munawi menyebutkan bahwa lafalnya berbunyi,

"Dibawakan suatu makanan yang masih mendidih kepada Nabi saw., lalu beliau mengangkat tangan beliau darinya seraya bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak memberi makan kita dengan api....'" Kemudian beliau menyebutkan hadits itu.

Al-Munawi tidak memberikan komentar apa-apa.

Keempat, Abu Yahya tidak saya kenal dan dalam *al-Jami'ul-Kabir* (V/2) sama sekali tidak disebutkan hadits itu darinya, melainkan hanya disebutkan hadits dari Ibnu Umar dari riwayat Musaddad dan ad-Dailami. *Wallahu a'lam.*

Saya kemudian melihat hadits tersebut dalam *al-Hilyah* dari Anas dengan isnad yang sangat dhaif dalam kandungan hadits yang akan datang (No. 1598).

Selanjutnya, dalam isnad yang diriwayatkan ad-Dailami dalam *Mukhtashar* (I/1/18) terdapat Ishaq bin Ka'ab. Al-Munawi berkata, "Adz-Dzahabi berkata, 'Dia dilemahkan oleh ahli hadits, dari Abdush Shamad bin Sulaiman.' Ad-Daruquthni berkata, 'Matruk, dari Qaz'ah bin Suwaid.' Ahmad berkata, 'Mudhtharib haditsnya.' Abu Hatim berkata, 'Tidak dapat dijadikan hujjah, dia meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, seorang perawi yang tidak kuat.'"

Hadits No. 1588
CIRI-CIRI IMAM MAHDI

﴿ أُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ، يُبْعَثُ فِي أُمَّتِي عَلَى اخْتِلَافٍ مِنَ النَّاسِ وَزَلَازِلَ، فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، يَرْضَى عَنْهُ سَاكِنُ السَّمَاءِ وَسَاكِنُ الْأَرْضِ، يَقْسِمُ الْمَالَ صِحَاحًا، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا صِحَاحًا؟ قَالَ: بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَ النَّاسِ.

قَالَ: وَيَمْلَأُ اللهُ قُلُوْبَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غِنًى، وَيَسَعُهُمْ عَدْلُهُ حَتَّى يَأْمُرَ مُنَادِيًا فَيُنَادِيْ، فَيَقُوْلُ : مَنْ لَهُ فِي مَالٍ حَاجَةٌ؟ فَمَا يَقُوْمُ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ رَجُلٌ، فَيَقُوْلُ : ائْتِ السَّدَّانَ - يَعْنِى الْخَازِنَ - فَقُلْ لَهُ: إِنَّ الْمَهْدِيَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُعْطِيَنِيْ مَالاً، فَيَقُوْلُ لَهُ: احْثُ، حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ فِي حُجْرِهِ وَأَحْرَزَهُ نَدِمَ، فَيَقُوْلُ: كُنْتُ أَجْشَعَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ نَفْسًا، أَوَعَجِزَ عَنِّى مَا وَسِعَهُمْ. قَالَ: فَيَرُدُّهُ، فَلاَ يُقْبَلُ مِنْهُ. فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّا لاَ نَأْخُذُ شَيْئًا أَعْطَيْنَاهُ. فَيَكُوْنُ كَذلِكَ سَبْعَ سِنِيْنَ أَوْ ثَمَانَ سِنِيْنَ أَوْ تِسْعَ سِنِيْنَ، ثُمَّ لاَ خَيْرَ فِي الْعَيْشِ بَعْدَهُ، أَوْ قَالَ: لاَ خَيْرَ فِي الْحَيَاةِ بَعْدَهُ ﴾

"Aku sampaikan kabar gembira kepadamu tentang al-Mahdi. Dia akan diutus kepada umatku ketika manusia sedang berselisih dan sedang banyak gempa bumi. Dia lalu memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan penyelewengan dan kezaliman. Penduduk langit dan penduduk bumi senang kepadanya. Dia membagi-bagikan harta secara shihah." Lalu, ada seseorang bertanya kepada Nabi saw., "Apakah shihah itu?" Beliau menjawab, "Dengan merata di antara manusia." Selanjutnya beliau berkata, "Dan Allah akan memenuhi hati umat Muhammad dengan kekayaan. Keadilannya meliputi mereka sehingga dia memerintahkan seseorang untuk berseru, lantas orang itu berseru, 'Siapakah yang memerlukan harta?' Maka tidak ada yang berdiri kecuali seorang laki-laki. Lalu dia berkata kepada orang itu, 'Datanglah kepada bendahara, lantas katakan kepadanya, 'Sesungguhnya al-Mahdi menyuruhmu memberiku uang." Bendahara itu lalu berkata, 'Ambillah.' Sehingga, setelah dia membawanya ke dalam kamarnya dan menyimpannya, dia merasa menyesal. Dia lalu berkata, 'Aku adalah

orang yang paling rakus hatinya di antara umat Muhammad. Apakah telah melemahkan aku apa yang mencukupi mereka?' Lalu dia mengembalikan harta itu, tetapi tidak diterima. Lantas dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya kami tidak akan mengambil sesuatu yang sudah kami berikan.' Begitulah keadaan itu berlangsung hingga selama tujuh, delapan, atau sembilan tahun, kemudian sesudah itu tidak ada lagi kebaikan dalam kehidupan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/37 dan 52) dari jalan al-Ma'la bin Ziyad, dari al-Ala' bin Basyir, dari Abish-Shiddiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri.

Sanad ini dhaif. Al-Ala' bin Basyir adalah perawi yang *majhul*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Madini, dan diikuti oleh al-Hafizh dan yang lainnya. Tidak ada yang meriwayatkan dari dia selain al-Ma'la bin Ziyad sebagaimana disebutkan dalam *al-Mizan*.

Memang, hadits ini juga diriwayatkan dari jalan lain, dari Abish-Shiddiq, tetapi redaksinya singkat dan tidak ada perincian seperti yang diriwayatkan oleh al-Ala' ini, dan isnadnya sahih. Oleh karena itu, saya mengeluarkannya dalam kitab lain (yakni *Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah--penj.*) no. 711.

Hadits No. 1589
BERGEMBIRALAH, WAHAI ASHHABUSH SHUFFAH

﴿ أَبْشِرُوْا يَا أَصْحَابَ الصُّفَّةِ! فَمَنْ بَقِيَ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى النَّعْتِ الَّذِيْ أَنْتُمْ عَلَيْهِ الْيَوْمَ رَاضِيًا بِمَا فِيْهِ، فَإِنَّهُ مِنْ رُفَقَائِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Bergembiralah, wahai Ashhabush-shuffah. Barangsiapa di antara umatku yang hidup dengan sifat-sifat seperti yang kalian miliki hari ini serta ridha dengannya, niscaya dia akan menjadi temanku pada hari kiamat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Abdirrahman as-Sulami ash-Shufi dalam *al-Arba'in fi Akhlaqish-Shufiyyah* (II/2) dan ad-Dailami (I/1/24), dari Muhammad bin Sa'ad al-Anmathi, dari al-Hasan bin Ali bin Yahya bin Salam, dari Muhammad bin Ali at-Tirmidzi, dari Sa'id bin Hatim al-Balkhi, dari Sahl bin Abi Aslam, dari Khallad bin Muhammad, dari Abu Hamzah as-Sakari, dari Yazid an-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw. berdiri menghadap keAshhabush-shuffah, lalu beliau melihat kefakiran, kemelaratan, dan kebaikan hati mereka, kemudian beliau bersabda, ... (hadits di atas).

Isnad ini sangat dhaif dan gelap karena *mukharij*-nya, as-Sulami, tertuduh sebagai pemalsu hadits-hadits untuk kalangan ahli tasawuf. Sedang perawi-perawi antara dia dan Abu Hamzah as-Sakari tidak saya kenal, selain Muhammad bin Ali at-Tirmidzi, dan dia itu seorang sufi yang terkenal, penyusun kitab *Nåwadirul Ushul fi Ma'rifati Akhbarir Rasul*, sedang dia itu tercela dalam segi akidahnya. Oleh karena itu, para ulama mengingkari beberapa perkara atasnya, di antaranya bahwa dia lebih mengutamakan kewalian atas kenabian.[7] Langkahnya ini diikuti oleh Ibnu Arabi pengarang *al-Fushus* dan yang lainnya, sebagaimana dapat diketahui oleh orang yang mengkaji kitab-kitabnya. *Wallahul-Musta'an*.

Hadits No. 1590
AMANAH ITU MENDATANGKAN REZEKI DAN KHIANAT ITU MENDATANGKAN KEFAKIRAN

﴿ اَلأَمَانَةُ تَجُرُّ الرِّزْقَ، وَالْخِيَانَةُ تَجُرُّ الْفَقْرَ ﴾

"Amanah (kejujuran) itu mendatangkan rezeki dan khianat itu mendatangkan kefakiran (kemiskinan)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad*

[7] Silakan periksa biografinya dalam *al-Lisan* dan *Siyarun-Nubala'* (IX/103/2).

asy-Syihab (VII/2) dari Ismail bin al-Hasan al-Bukhari az-Zahid, dari Abu Hatim Muhammad bin Umar, dari Abu Dzar Ahmad bin Ubaidullah bin Malik at-Tirmidzi, dari Ishaq bin Ibrahim asy-Syami, dari Ali bin Harb, dari Musa bin Dawud al-Hasyimi, dari Ibnu Luhai'ah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, dari Amir, dari Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, dari Ali a.s. secara *marfu'*.

Hadits No. 1591
AMANAH ITU ADA PADA SUKU AZDI DAN MALU ITU ADA PADA SUKU QURAISY

﴿ اَلأَمَانَةُ فِى الْأَزْدِ، وَالْحَيَاءُ فِى قُرَيْشٍ ﴾

"Amanah (kejujuran) itu ada pada suku Azdi dan malu itu ada pada suku Quraisy."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah* (II/266/2), dan al-Hafizh al-Iraqi dalam *Mahajjatul Qurbi ila Mahabbatil Arabi* (XXXIII/1-2) dari jalan ath-Thabrani, dari Musa bin Jumhur at-Tunisi, dari Ali bin Harb al-Maushili, dari Ali bin al-Husein, dari Abdurrahman bin Khalid bin Utsman, dari ayahnya (Khalid bin Utsman), dari kakeknya (Utsman bin Muhammad), dari ayahnya (Muhammad bin Utsman), dari ayahnya (Utsman bin Abi Muawiyah), dari Muawiyah bin Abdul-Lata dari suku Azd.

Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Ini adalah hadits yang di dalam isnadnya terdapat ke-*majhul*-an dan saya tidak melihat sebagian mereka menyebutkan dugaan wujud mereka."

Hadits No. 1592
ILMU ITU PADA KAUM QURAISY DAN AMANAH PADA KAUM ANSHAR

﴿ اَلْعِلْمُ فِى قُرَيْشٍ، وَالْأَمَانَةُ فِى الْأَنْصَارِ ﴾

"Ilmu itu ada pada kaum Quraisy dan amanah itu ada pada kaum Anshar."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Iraqi di dalam *Mahajjatul-Qurbi ilaa Mahabbatil Arabi* (I/33) dari jalan ath-Thabrani, dari Yahya bin Utsman bin Shalih, dari ayahnya, dari Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Ibnu Juzu' az-Zubaidi (Abdullah bin al-Harits bin Juzu') secara *marfu'*.

Al-Hafizh berkata, "Ini adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* seperti ini dan diriwayatkan pula dalam *al-Ausath* dengan redaksi, ﴿ وَالْأَمَانَةُ فِى الْأَزْدِ ﴾. Dia berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkannya dari Abdullah bin al-Harits bin Juzu' kecuali Yazid bin Abi Habib. Ibnu Luhai'ah bersendirian dalam meriwayatkannya.'"

Saya berpendapat bahwa dia adalah dhaif karena kerancuannya. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur, tetapi menjadi kacau setelah kitabnya terbakar. Riwayat Ibnul Mubarak dan Ibnu Wahab darinya lebih adil dibandingkan dengan riwayat orang lain. Dia memiliki satu riwayat yang dicatat dalam Muslim."

Hadits No. 1593
SORBAN ITU MAHKOTA BANGSA ARAB

﴿ اَلْعَمَائِمُ تِيْجَانُ الْعَرَبِ، وَالْاِحْتِبَاءُ حِيْطَانُهَا، وَجُلُوْسُ الْمُؤْمِنِ فِى الْمَسْجِدِ رِبَاطُهُ ﴾

"Sorban itu adalah mahkota bangsa Arab dan ihtiba'[8] *adalah dinding sandarannya; dan duduknya orang mukmin di dalam masjid adalah ribath (berjaga di garis depan)."*

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (VIII/1) dari Musa bin Ibrahim al-Maruzi, dari Musa bin

[8] *Ihtiba'* ialah duduk memeluk lutut dengan punggung kakinya diikat sorban dan lain-lain. (*penj.*)

Ja'far, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya, dari Ali secara *marfu'*.

Salah seorang ahli hadits memberikan catatan kaki (menurut saya, Ibnul Muhib), "Sanadnya gugur."

Hal itu disebabkan al-Maruzi dianggap pendusta oleh Yahya. Ad-Daruquthni dan lainnya berkata, "*Matruk.*"

Hadits No. 1594
SAMPAIKANLAH KEPADAKU KEBUTUHAN ORANG YANG TIDAK DAPAT MENYAMPAIKANNYA

﴿ أَبْلِغُوْنِيْ حَاجَةَ مَنْ لاَ يَسْتَطِيْعُ إِبْلاَغَ حَاجَتِهِ. فَمَنْ أَبْلَغَ سُلْطَانًا حَاجَةَ مَنْ لاَ يَسْتَطِيْعُ إِبْلاَغَهَا ثَبَّتَ اللهُ قَدَمَيْهِ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Sampaikanlah kepadaku kebutuhan orang yang tidak dapat menyampaikan kebutuhannya. Sebab, barangsiapa yang menyampaikan kepada penguasa akan kebutuhan orang yang tidak dapat menyampaikannya, maka Allah akan memantapkan kedua kakinya di atas shirath (titian) pada hari kiamat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Ali ash-Shawwaf di dalam *Hadits*-nya (I/85) dari Ismail bin Yazid al-Ashbahani, dari Ali bin Ja'far bin Muhammad, dari Ma'tab (mantan budak Ja'far bin Muhammad), dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari al-Hasan bin Ali, dari al-Husain bin Ali, dari Ali secara *marfu'*.

Menurut saya, isnad ini sangat dhaif. Ma'tab, menurut adz-Dzahabi dalam *adh-Dhuafa' wal-Matrukin*, "Dia didustakan oleh al-Azdi."

Ali bin Ja'far bin Muhammad adalah *majhul* keadaannya. Tidak ada seorang pun yang menganggapnya dapat dipercaya. At-Tirmidzi meriwayatkan haditsnya, tetapi beliau menganggapnya *gharib*.

Ismail bin Yazid al-Ashbahani tidak saya jumpai biografinya.

Hadits No. 1595
SEHARI DENGAN ADANYA PEMIMPIN YANG ADIL LEBIH BAIK DARIPADA BERIBADAH ENAM PULUH TAHUN

﴿ يَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً، وَحَدٌّ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ بِحَقِّهِ أَزْكَى فِيْهَا مِنْ مَطَرِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا ﴾

"Sehari dari pemimpin yang adil itu lebih utama daripada ibadah enam puluh tahun, dan ditegakkannya sebuah hukum di muka bumi dengan hak (benar) itu lebih baik daripada hujan selama empat puluh tahun."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (III/140/2) dari jalan Sa'ad Abi Ghailan asy-Syaibani, dari Affan bin Jubair ath-Thaai, dari Abu Hariz al-Azdi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Akan tetapi, Ja'far bin 'Aun meragukan, baik dalam segi isnad maupun matan, dia berkata, "Telah menginformasikan kepada kami Affan bin Jubair ath-Thaai, dari Ikrimah, tetapi dia menggugurkan Abu Hariz dari isnadnya. Dia mengatakan *Shabaahan* 'empat puluh hari' sebagai pengganti lafal *Aaaman* 'empat puluh tahun'." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (No. 4901) dan dalam *Majma'ul-Bahraini* (I/194/1), dan ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas melainkan dengan isnad ini."

Menurut saya, isnad ini **dhaif** karena bersumber pada Abu Hariz al-Azdi yang namanya adalah Abdullah bin Husain. Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur, tetapi sering keliru."

Demikianlah yang dikatakannya dan tidak samar lagi tindakan gegabahnya itu, walaupun diikuti oleh al-Hafizh al-Iraqi, karena hadits ini dicantumkan oleh al-Ghazali dalam *al-Ihya'* dengan lafal,

﴿ لَيَوْمٌ مِنْ سُلْطَانٍ عَادِلٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سَبْعِيْنَ سَنَةً ﴾

"Sungguh, sehari bagi pemimpin yang adil itu lebih baik daripada

ibadah selama tujuh puluh tahun."

Al-Iraqi berkata di dalam *Takhrij*-nya (I/155), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad hasan dengan lafal *sittiina."*

Hadits No. 1596
KEUTAMAAN ORANG ALIM ATAS LAINNYA

﴿ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى غَيْرِهِ كَفَضْلِ النَّبِيِّ عَلَى أُمَّتِهِ ﴾

"Keutamaan orang alim (ilmuwan) atas yang lainnya itu bagaikan keutamaan seorang nabi atas umatnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/107), dari Abu Abdillah al-Husain bin Muhammad bin Ali, dari Abul Fath Muhammad bin al-Husain al-Azdi al-Hafizh (atas seleksi Ibnul Muzhaffar), dari Abu Thalhah al-Wasawisi, dari Nashr bin Ali al-Jahdhami, dari Yazid bin Harun, dari al-Awwam bin Hausyab, dari Sulaiman bin Abi Salamah, dari Anas bin Malik.

Isnad ini gelap dan palsu, di dalamnya terdapat beberapa cacat. *Pertama*, tentang Sulaiman, dikatakan oleh adz-Dzahabi, "Dia hampir tidak dikenal dan al-Awam bin Hausyab meriwayatkan darinya seorang diri." *Kedua*, Abu Thalhah al-Wasawisi tidak saya kenal. *Ketiga*, Abul Fath al-Azdi dibicarakan masalah hafalannya. *Keempat*, Abu Abdillah al-Husain bin Muhammad, dia adalah ash-Shairafi yang terkenal dengan sebutan Ibnul Bazri; al-Khathib berkata tentang dia, "Abul Fath al-Mishri pernah berkata, 'Aku tidak pernah menulis di Baghdad dari orang yang disebut pembohong secara mutlak oleh para syekh, selain empat orang, di antaranya al-Husain bin Muhammad al-Bazri.' Ash-Shuri berkata, 'Dia sudah populer di Mesir sebagai orang yang suka merobek-robek agamanya dan masuk dalam kerusakan.'"

Adz-Dzahabi berkata, "Dia pendusta."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*, tetapi dengan lafal *al-'aabid* sebagai pengganti lafal *ghairihi*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami'u Bayanil Ilmi* (I/21)

dari jalan Muhammad bin al-Fadhl bin Athiyah, dari Zaid al-'Ammi, dari Ja'far al-'Abdi.

Isnad ini lemah sekali. Zaid al-Ammi adalah seorang yang dhaif dan Muhammad bin al-Fadhl adalah seorang pendusta. Ja'far al-Abdi adalah Ja'far bin Zaid al-Abdi. Ibnu Abi Hatim berkata tentang dia, "Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Shalih al-Mari, Salam bin Miskin, dan Hammad bin Zaid. Ayahku berkata, 'Dia adalah orang yang dapat dipercaya.'"

Yang jelas, dia tidak mendengar dari Abu Sa'id. Dengan demikian, sanadnya juga terputus.

Hadits No. 1597
AKU DIBERI KELEBIHAN ATAS MANUSIA DENGAN EMPAT PERKARA

﴿ فُضِّلْتُ عَلَى النَّاسِ بِأَرْبَعٍ : بِالسَّخَاءِ، وَالشَّجَاعَةِ، وَكَثْرَةِ الْجِمَاعِ، وَشِدَّةِ الْبَطْشِ ﴾

"Aku diberi kelebihan atas manusia dengan empat perkara, yaitu dengan kedermawanan, keberanian, banyak melakukan hubungan seks, dan pukulan yang keras."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/69-70) dari jalan al-Ismaili di dalam *Mu'jam*-nya (I/84), dari al-Husain bin Ali bin Muhammad bin Mush'ab an-Nakha'i Abu Ali (di Baghdad; dia terkena penyakit banyak dahak dan sudah lanjut usia), dari al-Abbas bin al-Walid al-Khallal, dari Marwan bin Muhammad, dari Qatadah, dari Anas bin Malik.

Hadits ini dimuat dalam biografi al-Husain ini dan tidak disebutkan lebih dari apa yang tersebut dalam hadits itu. Adz-Dzahabi berkata, "Dia sudah lanjut usianya, sudah berubah pikirannya, tidak dapat dijadikan pegangan, dan suka menyampaikan riwayat yang batil."

Dia kemudian membawakan hadits ini. Al-Hafizh mengomentarinya dengan mengatakan, "Tidak ada dosa pada laki-laki ini. Tampak-

nya, kelemahannya dari sisi Sa'id, yaitu Ibnu Basyir. *Wallahu a'lam.*"

Menurut saya, perkataan al-Hafizh bahwasanya laki-laki itu tidak sendirian, ada yang mendukungnya. Ath-Thabrani berkata di dalam *al-Ausath* (No. 6959 - penomoran ini dari saya) dan di dalam *Musnad asy-Syamiyyin* (502), dari Muhammad bin Harun, dari al-Abbas bin al-Walid al-Khallal.

Muhammad ini adalah Ibnu Harun bin Muhammad bin Bakar bin Bilal ad-Dimasyqi, tidak saya jumpai biografinya. Dia itu menurut syarat Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq*, silakan periksa. Menurut saya, dia dapat dipercaya karena ath-Thabrani banyak meriwayatkan haditsnya dalam *al-Ausath* (6925-6965), yakni sekitar empat puluh hadits. Karenanya, dia adalah seorang *mutabi'* (pendukung riwayat) yang kuat bagi al-Husain, guru al-Ismaili. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1598
RASULULLAH MEMBENCI COS DENGAN BESI PANAS DAN MAKANAN PANAS

﴿ كَانَ يَكْرَهُ الْكَيَّ، وَالطَّعَامَ الْحَارَّ، وَيَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِالْبَارِدِ فَإِنَّهُ ذُوْ بَرَكَةٍ، أَلاَ وَإِنَّ الْحَارَّ لاَ بَرَكَةَ فِيْهِ، وَكَانَتْ لَهُ مَكْحَلَةٌ يَكْتَحِلُ بِهَا عِنْدَ النَّوْمِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا ﴾

"Rasulullah saw. membenci cos dengan besi panas (kai) dan makanan yang panas, dan beliau bersabda, 'Hendaklah kamu suka yang dingin-dingin karena dia itu mengandung berkah dan ingatlah bahwa sesuatu yang panas itu tidak ada berkahnya.' Beliau mempunyai celak yang beliau pergunakan untuk bercelak ketika hendak tidur sebanyak tiga kali-tiga kali."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* (VIII/252) dari jalan Abdullah bin Khabik, dari Yusuf bin

Asbath, dari al-Azrami, dari Shafwan bin Salim, dari Anas bin Malik. Abu Nu'aim berkata, "*Gharib* dari hadits Shafwan. Kami tidak menulisnya kecuali dari hadits Yusuf."

Saya katakan bahwa hadits ini dhaif karena jeleknya hafalan Yusuf. Akan tetapi, gurunya, al-Azrami, lebih dhaif lagi dan namanya adalah Muhammad bin Ubaidillah al-Azrami. Al-Hafizh berkata, "Dia itu *matruk*."

Riwayat hidup Abdullah bin Khabik ditulis oleh Ibnu Abi Hatim (II/2/46) dengan tidak menyebutkan pujian dan celaan untuknya.

Hadits No. 1599
JURAIJ SANG PENDETA

﴿ لَوْ كَانَ جُرَيْجٌ الرَّاهِبُ فَقِيْهًا عَالِمًا، لَعَلِمَ أَنَّ إِجَابَةَ أُمِّهِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ رَبِّهِ ﴾

*"Seandainya **Juraij** sang pendeta itu seorang yang mengerti agama dan pandai niscaya dia mengetahui bahwa mendatangi panggilan ibunya itu lebih utama daripada beribadah kepada Tuhannya."*

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XIII/3-4) dari Abul Abbas Muhammad Ibnu Yunus bin Musa al-Qurasyi, dari al-Hakam bin ar-Rayyan al-Yasykuri, dari Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Hausyab al-Fihri, dari ayahnya.

Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya dan Tirmidzi dalam *an-Nawadir*. Ibnu Mandah berkata, "Hadits ini *gharib*. Al-Hakam ibnur-Rayyan sendirian dalam meriwayatkannya."

Yang aneh, kitab-kitab *al-Jarh wat-Ta'dil* yang berisi celaan dan pujian terhadap perawi hadits tidak menyebut-nyebut al-Hakam ini, sehingga kitab *al-Jarh wat-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim tidak menyebutnya. Orang yang seperti al-Hakam ini adalah Yazid bin Hausyab, demikian pula ayahnya, karena mereka tidak dikenal melainkan dalam hadits ini saja. Oleh karena itu, al-Munawi berkata, "Al-Baihaqi berkata, 'Ini isnad yang *majhul*.' Adz-Dzahabi berkata dalam *ash-*

Shahabah, 'Dia itu *majhul*.' Dalam isnadnya terdapat Muhammad bin Yunus al-Qurasyi al-Kadimi. Ibnu Adi berkata tentang dia, 'Ia tertuduh sebagai pemalsu hadits.'"

Menurut saya, hadits ini seolah-olah maudhu' karena menyerupai perkataan fuqaha'. Allahlah yang lebih mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Hadits No. 1600
TIGA MACAM BENDA SURGA YANG ADA DI BUMI

﴿ لَيْسَ فِي الْأَرْضِ مِنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ ثَلاَثَةُ أَشْيَاءَ : غَرْسُ الْعَجْـــوَةِ، وَأَوَاقٌ تَنْزِلُ فِي الْفُرَاتِ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ بَرَكَةِ الْجَنَّةِ، وَالْحَجَرُ ﴾

"Di bumi ini tidak ada sesuatu yang dari surga kecuali tiga macam: tanaman kurma ajwah, urung-urung saluran air yang jatuh di Sungai Furat setiap hari dari berkah surga, dan Hajar Aswad."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (I/55), dari al-Qadhi Abu Umar al-Qasim bin Ja'far bin Abdul Wahid al-Hasyimi (di Bashrah), dari Abdurrahman bin Ahmad al-Khatli, dari Abdullah bin Muhammad bin Ali al-Balkhi, dari Muhammad bin Aban, dari Muawiyah, dari al-Hasan bin Salim bin Abil Ja'd, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Isnad hadits ini *gharib*, perawi-perawinya dapat dipercaya, dan pada isnad ini tidak ada orang yang perlu dipertimbangkan kecuali dua orang.

Pertama, al-Hasan bin Salim. Saya tidak melihat ada orang yang menyebutnya selain Ibnu Abi Hatim dari riwayat sejumlah orang dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa beliau berkata, "Dia itu orang saleh."

Kedua, Muhammad bin Aban. Dia adalah al-Balkhi. Keduanya termasuk peringkat ini.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dan telah

ditakhrij dalam *ash-Shahihah* (hadits nomor 100).

Juga bertentangan dengan sabda beliau saw.,

﴿ اَلْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ ﴾

"Hajar Aswad itu dari surga."

Hadits No. 1601
HUKUM LESBIANISME

﴿ سِحَاقُ النِّسَاءِ زِنًا بَيْنَهُنَّ ﴾

"Cinta berahi sesama wanita (lesbian) adalah zina di antara mereka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Haitsam bin Khalaf ad-Dauri dalam *Dzammul-Liwath* (II/160), Ibnu Adi (II, No. 290), dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa* (200), dari jalan Anbasah bin Abdurrahman al-Qurasyi, dari al-Ala', dari Makhul, dari Watsilah bin al-Asqa' secara *marfu'*.

Isnad ini lemah sekali. Anbasah ini tertuduh sebagai pemalsu hadits. Hadits ini didukung oleh riwayat Sulaiman bin al-Hakam bin Awanah, dari al-Ala' bin Katsir, dari Makhul, diriwayatkan oleh al-Khathib (XXX/90).

Akan tetapi, Sulaiman ini dikomentari oleh Ibnu Ma'in dengan perkataannya, "Tidak ada apa-apanya." An-Nasa`i berkata, "*Matruk.*"

Al-Ala' bin Katsir tidak lebih baik darinya. Abu Zur'ah berkata, "Dhaif haditsnya. Dia memberitakan dari Makhul, dari Watsilah hadits-hadits mungkar." Abu Hatim berkata, "Mungkar haditsnya. Dia itu seperti Abdul Quddus bin Habib dan Umar bin Musa al-Wajihi dalam jajaran orang-orang dhaif."

Menurut saya, dua orang yang tersebut belakangan ini adalah pendusta. Ibnu Hibban berkata, "Dia suka meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang tepercaya."[9]

---

[9] Yakni, meriwayatkan hadits-hadits palsu dengan menisbatkannya kepada orang-orang tepercaya. (*penj.*)

Hadits ini didukung oleh riwayat Ayyub bin Mudrik. Akan tetapi, dia itu *matruk* dan di dalam haditsnya terdapat tambahan pada permulaannya, sebagaimana akan disebutkan dalam hadits sesudah ini. Kemudian, didukung pula oleh riwayat Bakar bin Tamim dan Basyar bin Aun, tetapi kedua orang ini *majhul* dan lafalnya lebih lengkap sebagaimana akan disebutkan berikut ini.

Hadits No. 1602
AKAN MERAJALELA LESBIANISME DAN HOMOSEKSUAL

﴿ لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَسْتَغْنِيَ النِّسَاءُ بِالنِّسَـــاءِ، وَالرِّجَـــالُ بِالرِّجَالِ، وَالسِّحَاقُ زِنَا النِّسَاءِ فِيْمَا بَيْنَهُنَّ ﴾

"Tidaklah dunia akan lenyap sehingga kaum wanita merasa cukup dengan wanita dan kaum laki-laki dengan kaum laki-laki. Lesbianisme (hubungan cinta berahi antarsesama wanita) adalah zina kaum wanita di antara sesama mereka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa`id* (II/184), Abul Qasim al-Hamdani dalam *al-Fawa`id* (I/207/1), dan Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* (III/142/2), dari jalan Ayyub bin Mudrik, dari Makhul, dari Watsilah bin al-Asqa' secara *marfu'*.

Ayyub ini sudah disepakati akan kedhaifannya. Bahkan Ibnu Ma'in berkata, "Pendusta." Abu Hatim dan an-Nasa`i berkata, "Matruk." Ibnu Hibban mengatakan, "Dia meriwayatkan dari Makhul manuskrip maudhu'."

Riwayat ini didukung oleh Basyar bin Aun asy-Syami, dari Bakar bin Tamim, dari Makhul, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (I/190), dan dia berkata, "Basyar ini mempunyai naskah tulisan tangan yang berisi enam ratus buah hadits yang semuanya maudhu' dan salah satunya adalah hadits ini."

As-Suyuthi mengakui hal ini dalam *Dzailul Maudhu'at* (hlm. 150, no. 749, dengan penomoran dari saya).

Riwayat ini diikuti pula oleh al-Ala' bin Katsir dengan redaksi yang lebih ringkas, tetapi sanadnya tidak sah, sebagaimana saya terangkan dalam hadits yang lalu.

Hadits No. 1603
KEUTAMAAN PELOPOR KEBAIKAN

﴿ لَوْ مَرَّتِ الصَّدَقَةُ عَلَى يَدَيْ مِائَةٍ لَكَانَ لَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أَجْرِ الْمُبْتَدِئِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ ﴾

"Seandainya terjadi sedekah melalui tangan seratus orang maka mereka mendapatkan pahala seperti pahala orang yang memulainya (memeloporinya), dengan tidak mengurangi pahalanya sedikit pun."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib (VII/131), dari Basyir bin Ziyad, dari Abdullah bin Sa'id al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Isnad hadits ini sangat dhaif. Abdullah bin Sa'id al-Maqbari ini disinyalir oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Para ahli hadits meninggalkannya dan Basyir bin Ziyad ini mungkar haditsnya, hanya saja tidak ditinggalkan."

Hadits No. 1604
PENANGANAN MALAIKAT MAUT

﴿ لَمُعَالَجَةُ مَلَكِ الْمَوْتِ أَشَدُّ مِنْ أَلْفِ ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ ﴾

"Sungguh penanganan malaikat maut itu lebih pedih daripada seribu kali pukulan pedang."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib (III/252) dari jalan Abu Bakar Muhammad bin Qasim al-Balkhi, dari Abu Amr al-Abulli, dari Katsir, dari Anas bin Malik.

Saya katakan bahwa isnad ini maudhu'. Cacatnya pada Muhammad bin Qasim dan dia itu adalah ath-Thaliqani, dia suka memalsukan hadits sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim dan lainnya.

Katsir ini adalah Abdullah al-Abulli dan dia itu *matruk*. Adapun Abu Amr al-Abulli tidak saya kenal.

Hadits ini dimuat oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* dari jalan al-Khathib dan dia berkata, "Tidak sah. Katsir ini *matruk* dan Muhammad bin Qasim suka memalsukan hadits. Sesungguhnya dia meriwayatkan dari al-Hasan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd*, dari Harits bin as-Saaib al-Asadi, dari al-Hasan bahwa Rasulullah saw. menyebut-nyebut masalah mati, kesedihannya dan penderitaannya, lalu beliau bersabda, "... tiga ratus pukulan pedang."

Riwayat ini disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *al-La-aali'* (II/416). Isnadnya, di samping mursal adalah dhaif karena kelemahan al-Harits.

Hadits No. 1605
ALLAH TELAH MENJADIKAN IBRAHIM SEBAGAI KHALIL

﴿ اتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَمُوْسَى نَجِيًّا، وَاتَّخَذَنِيْ حَبِيْبًا، ثُمَّ قَالَ: وَعِزَّتِيْ، لَأُوْثِرَنَّ حَبِيْبِيْ عَلَى خَلِيْلِيْ وَنَجِيِّيْ ﴾

"Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih), Musa sebagai najiy (orang yang dibisiki-Nya), dan menjadikan aku sebagai habib (yang dicintai-Nya). Kemudian, Dia berfirman, 'Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan mengutamakan habib-Ku daripada khalil dan najiy-Ku.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dalam *Asbabun Nuzul* (136), dan ad-Dailami (I/1/84), dari jalan Maslamah, dari Zaid bin Waqid, dari al-Qasim bin Najid, dari Abu Hurairah.

Saya katakan bahwa isnadnya ini sangat lemah. Al-Qasim bin Najid tidak saya dapati riwayat hidupnya. Kemungkinan, Najid ini diubah

hurufnya oleh penulis atau penerbitnya.

Maslamah adalah Ibnu Ali al-Khasyani. Dia ini telah disepakati kelemahannya dan ditinggalkan oleh jamaah ahli hadits. Al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari al-Auza'i dan az-Zibaidi hadits-hadits mungkar dan maudhu'."

Maslamah dituduh oleh al-Hakim--meskipun dia suka berbuat seenaknya (kurang selektif)--sebagai pemalsu hadits. Oleh karena itu, bukanlah suatu kemungkinan yang jauh kalau Ibnul Jauzi menghukumi hadits ini sebagai maudhu'. As-Suyuthi tidak berkomentar lebih banyak selain mengatakan (I/272), "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dan Maslamah ini termasuk perawi Ibnu Majah. *Wallahu a'lam.*"

Hadits No. 1606
APABILA MENDAPATKAN PAKAIAN BARU

﴿ كَانَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا لَبِسَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ﴾

"Adalah (Rasulullah saw.) apabila mendapatkan pakaian baru, beliau memakainya pada hari Jumat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dalam *Akhlaqun Nabiyyi saw.* (276) dan dalam *ath-Thabaqat* (25), dan diriwayatkan oleh Abu Utsman an-Nujairami dalam *al-Fawa`id* (I/33) dan al-Baghawai dalam *Syarhus Sunnah* (XXIV/25), dari Abu Bakar Abdul Quddus bin Muhammad, dari Muhammad bin Abdullah al-Khuza'i, dari Anbasah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Abil Aswad, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Al-Baghawi berkata, "Anbasah ini dhaif."

Menurut saya, Anbasah itu pendusta, suka memalsukan hadits, dan dia itu adalah al-Qurasyi.

Dari jalan Anbasah ini, al-Khathib meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (IV/137) dan darinya Ibnul Jauzi meriwayatkan dalam *al-'Ilal* (II/193) dari jalan Dawud bin Bakar, dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dari Anbasah. Ibnul Jauzi berkata, "Tidak sah. Anbasah ini tercela. Ibnu Hibban berkata, 'Al-Anshari meriwayatkan dari orang-

orang yang tepercaya akan sesuatu yang bukan dari hadits mereka.'"

Yang jelas, al-Anshari ini adalah al-Khazraji, sebagaimana disebutkan dalam keterangan-keterangan di muka.

Ibnul Jauzi telah berbuat gegabah ketika dia memuat hadits ini dalam *al-'Ilal*, bukan dalam *al-Maudhu'at*, padahal di dalam isnadnya terdapat orang yang tertuduh sebagai pendusta dan pemalsu hadits ini. Lebih gegabah lagi adalah al-Munawi karena dia mengutip perkataan Ibnul Jauzi ini di dalam *al-Faidh (Faidhul Qadir*, penj.) dan dia meridhainya, lantas dia mengulanginya lagi dalam *at-Taisir* dengan mengatakan, "Isnadnya dhaif."

Hadits No. 1607
CELAKALAH ENGKAU, WAHAI TSA'LABAH

﴿ وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ، قَلِيْلٌ تُؤَدِّيْ شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرٍ لاَ تُطِيْقُهُ ﴾
أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِثْلَ نَبِيِّ اللهِ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ شِئْتُ أَنْ تَسِيْلَ مَعِيَ الْجِبَالُ فِضَّةً وَذَهَبًا لَسَالَتْ ﴾

"Celakalah engkau wahai Tsa'labah. Sesuatu yang sedikit yang dapat kamu syukuri itu lebih baik daripada banyak yang tidak dapat kamu syukuri. Apakah engkau tidak senang menjadi seperti Nabiyyullah? Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, kalau aku menginginkan agar gunung-gunung itu mengalirkan perak dan emas niscaya dia akan mengalirkannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dalam *Asbabun-Nuzul* (191-192) dan lainnya dari jalan Ma'an bin Rifa'ah as-Sulami, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah al-Bahili.

Hadits ini mungkar meskipun sangat populer. Cacatnya terdapat pada Ali bin Yazid, dia adalah al-Alhani, seorang perawi yang *matruk*. Ma'an itu lemah haditsnya. Dari jalan ini, hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani, al-Baihaqi dalam *ad-*

Dalaail dan *asy-Syu'ab*, dan Ibnu Mardawaih dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lain-lainnya. Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij al-Ihya'* (III/135), "Sanadnya dhaif." Al-Hafizh berkata di dalam *Takhrij al-Kasysyaf* (IV/77/133), "Isnadnya sangat dhaif."

Hadits No. 1608
KHASIAT LABU

﴿ كَانَ يُكْثِرُ مِنْ أَكْلِ الدُّبَّاءِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُكْثِرُ مِنْ أَكْلِ الدُّبَّاءِ ؟ قَالَ: إِنَّهُ يُكْثِرُ الدِّمَاغَ وَيَزِيْدُ فِي الْعَقْلِ ﴾

"Rasulullah saw. banyak makan labu manis. Maka saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, (mengapa) engkau banyak makan labu manis?' Beliau menjawab, 'Karena labu manis itu dapat menambah jumlah sel otak dan meningkatkan kecerdasan.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dalam *Akhlaqun Nabiyyi saw.* (231), dari Nashr bin Hammad, dari Yahya bin al-Ala', dari Muhammad bin Abdullah, dari Anas.

Sanad ini maudhu'. Cacatnya terdapat pada Nashr bin Hammad dan Yahya bin al-Ala', keduanya adalah pendusta.

Hadits No. 1609
HUKUM AIR TELAGA ANTARA MEKAH DAN MADINAH

﴿ لَهَا مَا فِي بُطُوْنِهَا، وَمَا بَقِيَ فَهُوَ لَنَا طَهُوْرٌ ﴾

"Untuknya apa yang ada dalam perutnya dan sisanya adalah suci untuk kita."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (I/168), ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (III/267), dan al-Baihaqi (I/258),

dari jalan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri.

Rasulullah saw.ditanya tentang telaga (hiyadh atau haudh) yang ada di antara Mekah dan Madinah. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, telaga ini didatangi oleh binatang-binatang buas dan anjing-anjing." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, ... (hadits di atas). Artinya, air telaga itu boleh diminum meskipun biasa didatangi binatang-binatang buas dan anjing-anjing.

Ath-Thahawi berkata, "Hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah karena ia bersumber dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang hadits-haditsnya oleh para pakar hadits pada akhirnya dikategorikan sebagai hadits dhaif."

Apa yang beliau katakan itu adalah tepat dan ungkapan ini lebih halus daripada perkataan al-Baihaqi, "Abdurrahman bin Zaid itu dhaif, tidak dapat dijadikan hujjah hadits yang seperti itu."

Al-Bushairi (II/39).berkata, "Isnad ini dhaif. Abdurrahman bin Zaid dikomentari oleh al-Hakim dengan perkataannya, 'Dia meriwayatkan dari ayahnya beberapa buah hadits maudhu'.' Ibnul Jauzi berkata, 'Para ulama telah sepakat akan kedhaifannya.' Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkannya sebagai perkataan al-Hasan."

Abdurrazzaq meriwayatkannya (I/77/253) dari Ibnu Juraij sebagai suatu informasi.

Hadits No. 1610
MEMPELAJARI ILMU DAN BELAJAR TAWADHU' TERHADAP ILMU

﴿ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ الْوَقَارَ ﴾

"Pelajarilah ilmu dan belajarlah merendahkan diri terhadap ilmu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/342), dari jalan Habusy bin Rizqillah, dari Abdul Mun'im bin Basyir, dari Malik dan Abdurrahman bin Zaid, keduanya dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar.

Abu Nu'aim berkata, "*Gharib*, dari hadits Malik dari Zaid. Kami tidak menulisnya kecuali dari hadits Habusy dari Abdul Mun'im."

Habusy ini tidak saya kenal dan Abdul Mun'im ini dicela dan dituduh pendusta oleh Ibnu Ma'in. Ibnu Hibban berkata, "Haditsnya sangat mungkar, tidak boleh digunakan sebagai hujjah."

Al-Hakim berkata, "Habusy meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari Malik dan Abdullah bin Umar."

Al-Khalili berkata dalam *al-Irsyad*, "Dia sering memalsukan hadits atas nama imam-imam."

Karena itu, saya katakan bahwa haditsnya adalah maudhu'. Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan dari jalan lain dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafal,

﴿... وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوْا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ﴾

"... Dan belajarlah bersikap tenang dan sopan terhadap ilmu, dan bersikap tawadhu'lah kepada orang yang kamu belajar kepadanya."

Al-Haitsami (I/129-130) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, tetapi di dalam isnadnya terdapat Abbad bin Katsir, sedangkan dia itu ditinggalkan haditsnya oleh para ahli hadits."

Oleh karena itulah, al-Mundziri mengisyaratkan di dalam *at-Targhib* (I/67) kedhaifannya dan memang hadits ini sangat dhaif.

Hadits No. 1611
BILA KAMU MEMINANG SESEORANG, TANYAKANLAH RAMBUTNYA

﴿ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَلْيَسْأَلْ عَنْ شَعْرِهَا، كَمَا يَسْأَلُ عَنْ جَمَالِهَا، فَإِنَّ الشَّعْرَ أَحَدُ الْجَمَالَيْنِ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu meminang seorang wanita, hendak-

lah ia menanyakan tentang rambutnya, sebagaimana dia menanyakan tentang kecantikannya, karena rambut itu adalah salah satu dari dua kecantikan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/1/110) dari jalan Ishaq bin Basyar al-Kahili, dari Abdullah bin Idris al-Madini, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali r.a. secara *marfu'*.

Isnad ini maudhu'. Penyakitnya pada Ishaq ini. Ad-Daruquthni berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Abdullah bin Idris al-Madini tidak saya kenal.

Hadits ini memiliki jalan lain pada riwayat ad-Daruquthni dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, tetapi di dalam isnadnya terdapat al-Hasan bin Ali al-Adawi, sedangkan dia itu pendusta dan pemalsu hadits.

Hadits No. 1612
DOSA YANG TERSEMBUNYI HANYA MEMBAHAYAKAN PELAKUNYA SAJA

﴿ إِذَا خَفِيَتِ الْخَطِيْئَةُ لَمْ يُضَرَّ إِلاَّ صَاحِبُهَا، فَإِذَا ظَهَرَتْ فَلَمْ تُغَيَّرْ ضَرَّتِ الْعَامَّةَ ﴾

"Apabila suatu dosa dilakukan dengan sembunyi-sembunyi maka tidak membahayakan kecuali kepada pelakunya saja, dan apabila dilakukan secara terang-terangan dan tidak diberantas maka bahayanya akan menimpa kepada masyarakat umum."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *al-'Uqubat* (I/64), dari Marwan bin Salim, dari Abdurrahman bin Amr, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Dari jalan ini, ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* sebagaimana disebutkan dalam *al-Majma'* (VII/286) dan dalam *al-Jami'*, dan dia memberinya tanda hasan, lantas diikuti oleh penyusun

at-Taj (V/238). Al-Munawi memberi komentar, "As-Suyuthi memberinya tanda hasan dan hal ini tidak tepat karena al-Haitsami dan lain-lainnya telah menganggapnya cacat karena di dalam sanadnya terdapat Marwan bin Salim al-Ghifari, seorang yang *matruk*."

Abu Arubah al-Harrani berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Al-Hafzih juga mengisyaratkan hal ini dengan perkataannya dalam *at-Taqrib*, "Marwan itu *matruk*. As-Saji dan lain-lainnya menuduhnya sebagai pemalsu hadits."

Oleh karena itu, al-Munawi telah berbuat buruk dan bertindak gegabah ketika dia berkata di dalam *at-Taisir*, "Di dalam sanadnya terdapat kelemahan dan hal ini bertentangan dengan perkataan penyusun sebagai hadits hasan."

Hal ini disebabkan melemahkan (mendhaifkan) dengan cara seperti itu hanya diperuntukkan bagi orang yang jujur, tetapi hafalannya kurang bagus, padahal dia sendiri sudah mengetahui bahwa di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang *matruk* dan tertuduh sebagai pemalsu hadits. Hadits yang di dalam sanadnya terdapat orang yang seperti ini keadaannya, minimal kedudukannya adalah sangat dhaif.

Hadits No. 1613
MENJADIKAN ORANG-ORANG MISKIN SEBAGAI KEKUATAN

﴿ اِتَّخِذُوْا مَعَ الْفُقَرَاءِ أَيَادِيَ، فَإِنَّ لَهُمْ فِي غَـــدٍ دَوْلَـــةً، وَأَيَّ دَوْلَةٍ ﴾

"Ambillah kekuatan bersama orang-orang miskin karena besok mereka akan mempunyai kekuasaan, kekuasaan apa pun."

Hadits ini **dusta**. Ibnu Taimiyah berkata dalam *al-Fatawa* (II/196), "Dusta. Sama sekali tidak dikenal di dalam kitab-kitab kaum muslimin yang populer."

Al-Hafizh al-Iraqi menisbatkan hadits ini di dalam *Takhrij al-Ihya'* (IV/170) kepada Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, dari hadits al-

Husain bin Ali dengan sanad dhaif, dengan lafal,

﴿ اتَّخِذُوْا عِنْدَ الْفُقَرَاءِ أَيَادِيَ، فَإِنَّ لَهُمْ دَوْلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: سِيْرُوْا اِلَى الْفُقَرَاءِ، فَيُعْتَذَرُ اِلَيْهِمْ كَمَا يَعْتَذِرُ أَحَدُكُمْ اِلَى أَخِيْهِ فِى الدُّنْيَا ﴾

"Ambillah kekuatan (dukungan) dari orang-orang miskin karena mereka akan memiliki kekuasaan pada hari kiamat. Apabila hari kiamat datang, berserulah seorang penyeru, 'Berjalanlah menuju orang-orang miskin.' Lalu mereka dimintai maaf, sebagaimana seseorang di antara kamu meminta maaf kepada saudaranya ketika di dunia.'"

Hadits ini tidak saya jumpai dalam *al-Bughyah fi Tartibi Ahaditsil Hilyah* karya as-Sayyid Abdul Aziz bin Muhammad bin ash-Shiddiq. *Wallahu a'lam..*

As-Suyuthi memuatnya dalam *Dzailul Ahaditsil Maudhu'ah* (No. 1188).

Saya menjumpai dalam *al-Hilyah* (IV/71) sebagai perkataan Wahab bin Munabbih, yang mirip dengan itu. Di samping sebagai perkataan Wahab, di dalam sanadnya terdapat Ashram bin Hausyab, sedangkan dia itu pendusta.

Hadits No. 1614
RASULULLAH SAW. MELAKNAT OPERASI PLASTIK

﴿ كَانَ يَلْعَنُ الْقَاشِرَةَ وَالْمَقْشُوْرَةَ ﴾

"Adalah Rasulullah saw. melaknat orang yang menguliti (mengoperasi plastik) dan yang dikuliti (dioperasi plastik)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/250), dari Abdush-Shamad, dari Ummu Nahar binti Rifa', dari Aminah binti Abdullah, dari Aisyah.

Isnad ini dhaif. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (V/169), "Di dalam isnadnya terdapat seorang wanita yang tidak saya kenal."

Saya katakan bahwa wanita itu ialah Aminah dan Ummu Nahar.

Aminah ini adalah al-Qaisiyah, dia dimuat oleh al-Husaini dan dia berkata, "Ja'far bin Kisan meriwayatkan darinya dan dia itu tidak dikenal."

Al-Hafizh berkata dalam at-Ta'jil, "Ahmad telah meriwayatkan dari Ummu Nahar hadits lain sehingga ia memiliki dua perawi."

Menurut saya, hal ini tidak mengeluarkannya dari ke-*majhul*-an keadaannya, sebagaimana sudah tidak samar lagi bagi orang yang mengerti ilmu yang mulia ini (ilmu hadits).

Adapun Ummu Nahar tidak saya jumpai riwayat hidupnya. Dia menurut syarat al-Hafizh dalam *at-Ta'jil*, tetapi beliau lupa, lantas tidak mencantumkannya.

Hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf dari jalan lain oleh Imam Ahmad (VI/210) dari Karimah binti Hammam, dia berkata, "Saya mendengar Aisyah berkata,

﴿ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ ! إِيَّاكُنَّ وَقَشْرَ الْوَجْهِ. فَسَأَلَتْهَا امْـــرَأَةٌ عَـــنِ الْخِضَابِ؟ فَقَالَتْ: لاَ بَأْسَ بِالْخِضَابِ، وَلَكِنِّيْ أَكْرَهُـــهُ، لِـــأَنَّ حَبِيْبِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ رِيْحَهُ ﴾

'Wahai segenap kaum wanita, janganlah kamu mengupas wajahmu.' Lalu ada seorang wanita bertanya kepadanya tentang inai (pewarna kuku), kemudian dia menjawab, 'Tidak mengapa dengan inai, hanya saja aku tidak menyukainya karena kekasihku saw. tidak menyukai baunya.'"

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (4164) dan an-Nasa'i (II/280) dengan tidak menyebut pengupasan kulit.

Isnad ini juga **dhaif**. Perawi-perawinya dapat dipercaya kecuali Karimah, tidak ada seorang pun yang menganggapnya dapat dipercaya. Akan tetapi, sejumlah ulama meriwayatkan darinya. Karena itu, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dapat diterima." Yakni, ketika menjadi pendukung (*mutaba'ah*) dan ketika tidak sebagai pendukung, maka haditsnya lemah.

Hadits juga dimuat oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Babul-Hadi was-Sab'un* dalam *az-Zawaid 'ala Kitabil-Birri wash-Shilah* (I, No. 3) dengan lafal dari Aisyah r.a., dia berkata,

﴿ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ السَّالِقَةَ وَالْحَالِقَةَ وَالْخَارِقَةَ وَالْقَاشِرَةَ ﴾

"Rasulullah saw. melaknat wanita yang menampari mukanya bila kena musibah, wanita yang mencukur rambutnya, wanita yang berpenampilan menyimpang dari kebiasaan, dan wanita yang mengupas kulit wajahnya."

Akan tetapi, Ibnul Jauzi tidak menisbatkan riwayat ini kepada seorang ahli hadits pun dan tidak membawakan isnadnya sebagaimana kebiasaannya di dalam kitab-kitabnya. Dia berkata, *"Al-Qaasyirah* ialah wanita yang mengupas wajahnya dengan obat agar tampak cerah warnanya."

Di dalam *al-Qamus* dikatakan, *"Al-Qasyur* (seperti bentuk kata *shabur*) ialah obat yang digunakan untuk mengupas kulit wajah agar cerah."

Di dalam *an-Nihayah* dikatakan, *"Al-Qaasyirah* ialah wanita yang mengobati wajahnya atau wajah orang lain dengan *ghumrah* (suatu celupan) agar warnanya cerah. *Al-Maqsyuurah* ialah yang diperlakukan seperti itu, seakan-akan kulit luarnya dikupas."

Ghumrah (dengan memberi harakat dhammah pada huruf ghain) ialah *za'faran*, sebagaimana disebutkan dalam *al-Qamus*.

Ringkasnya, hadits itu dhaif isnadnya, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*, sedangkan kalau dikatakan *mauquf* kiranya lebih pas. *Wallahu a'lam.*

Yang mendorong saya untuk menulis ini ialah karena saya melihat al-Allamah al-Maududi di dalam tafsir surat an-Nur (192) menyebutkan dari Nabi saw.,

﴿ أَنَّهُ لَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ، وَالْقَاشِرَةَ وَالْمَقْشُوْرَةَ ... ﴾

"Beliau saw. melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang meminta disambung rambutnya, wanita yang menato dan yang minta ditato, wanita yang mengikir gigi dan yang minta dikikir giginya, dan wanita yang mengupas kulit wajahnya dan yang minta dikupas kulit wajahnya...."

Beberapa baris sesudah itu, al-Maududi berkata, "Semua hukum ini diriwayatkan dengan jalan yang sahih dalam *ash-Shihah as-Sittah* (kitab-kitab hadits sahih yang enam) dan dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari sahabat-sahabat besar seperti Aisyah dan...."

Ia mengatakan demikian secara mutlak karena mengira sah isnad hadits *Musnad* dari Aisyah ini, padahal kenyataannya tidak demikian karena hadits itu dhaif, sebagaimana yang saya ketahui dengan jelas. Saya merasa perlu menginformasikan secara luas sebagai upaya memberi nasihat dengan tulus kepada umat dan dengan mengharapkan kepada semua pembahas masalah fiqih agar tidak menegakkan hukum-hukum syara' berdasarkan hadits-hadits yang tidak sah. *Wallahul Musta'an.*

Hadits No. 1615
AMALAN YANG PALING DISUKAI ALLAH ADALAH MEMELIHARA LISAN

﴿ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ حِفْظُ اللِّسَانِ ﴾

"Amalan yang paling dicintai Allah adalah memelihara lisan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Abdillah al-Qaththan di dalam *Hadits*-nya (II/60), dari Ali bin Asykab, dari Umar bin Muhammad al-Bashri, dari Zakaria bin Salam, dari al-Mundzir bin Bilal, dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ: فَسَكَتُوْا، فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ. فَقَالَ : هُوَ حِفْظُ اللِّسَانِ ﴾

"Manakah amalan yang paling dicintai oleh Allah Azza wa Jalla?" Abu Juhaifah berkata, "Maka mereka semua diam, tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Kemudian beliau bersabda, 'Yaitu memelihara lisan.'"

Dari jalan al-Qaththan, hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Arba'in al-'Awali* (No. 38) dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib*, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari jalan ini."

Di dalam *Syu'abul Iman* (II/65), hadits ini diriwayatkan dari jalan lain dari Ibnu Asykab, hanya saja dia berkata, "Amr bin Muhammad al-Bashri," bukan Umar. Barangkali Amr inilah yang benar karena saya tidak menjumpai dalam jajaran perawi Bashrah orang yang bernama Umar bin Muhammad. Adapun Amr bin Muhammad adalah al-Khuza'i, bekas budak al-Bashri. Dia itu jujur, tapi sering keliru, sebagaimana dikatakan dalam *at-Taqrib*.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh ats-Tsaqafi dalam *ats-Tsaqfiyyat* (IX/19).

Akan tetapi, al-Mundzir bin Bilal ini tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Hadits No. 1616
UJUNG IMAN ADALAH WARA'

﴿ اِنْتِهَاءُ الْإِيْمَانِ اِلَى الْوَرَعِ، مَنْ قَنِعَ بِمَا رَزَقَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ أَرَادَ الْجَنَّةَ لاَ شَكَّ فَلاَ يَخَافُ فِى اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ ﴾

"Iman itu berujung pada wara'. Barangsiapa yang merasa puas dengan rezeki yang diberikan Allah Azza wa Jalla kepadanya, dia akan masuk surga. Barangsiapa yang menghendaki surga dengan tidak ragu-ragu niscaya dia tidak akan takut dicela orang dalam menjalankan agama Allah."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-Afrad* (juz 2, No. 35) dari jalan Anbasah bin Abdurrahman, dari al-Ma'la bin Irfan, dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud.

Ad-Daruquthni berkata, "Ini hadits *gharib*, dari hadits Abu Wail, Syaqiq bin Salamah, dari Ibnu Mas'ud. Al-Ma'la bin Irfan meriwayatkannya sedirian dari Ibnu Mas'ud, dan Anbasah bin Abdurrahman meriwayatkannya sendirian dari al-Ma'la."

Kedua orang itu *matruk* (dijauhi), dan orang yang kedua itu lebih dhaif daripada orang yang pertama. Mengenai al-Ma'la, al-Bukhari berkata, "Mungkar haditsnya." An-Nasa`i berkata, "Haditsnya ditinggalkan."

Mengenai yang satunya, Abu Hatim berkata, "Haditsnya ditinggalkan, dia suka memalsukan hadits." An-Nasa`i juga berkata, "*Matruk*." Al-Azdi berkata, "Pendusta." Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." °

Di samping bencana (cacat berat), as-Suyuthi telah menghitamkan hadits ini dalam *Jami'*-nya.

Hadits No. 1617
ORANG YANG PALING BERAT SIKSANYA PADA HARI KIAMAT

﴿ أَشَدُّ النَّاسِ - يَعْنِى عَذَابًا - يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَتَلَ نَبِيًّا، أَوْ قَتَلَهُ نَبِيٌّ، أَوْ قَتَلَ أَحَدَ وَالِدَيْهِ، وَالْمُصَوِّرُوْنَ، وَعَالِمٌ لَمْ يَنْتَفِعْ بِعِلْمِهِ ﴾

"Orang yang paling berat siksanya pada hari kiamat nanti ialah orang yang membunuh nabi atau dibunuh oleh nabi, atau membunuh salah seorang dari ibu bapaknya, dan pelukis, dan orang berilmu yang tidak mempergunakan ilmunya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Hamdani dalam *al-Fawa`id* (I/96/1) dari Abu Ghassan, Malik bin al-Khalil, dari Abdurrahim Abul Haitsam, dari al-A'masy, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Isnad ini lemah. Cacatnya terletak pada Abdurrahim ini, yaitu Ibnu Hammad ats-Tsaqafi. Al-Uqaili berkata dalam *adh-Dhu'afa'* (278), "Dia menceritakan dari al-A'masy hadits-hadits mungkar dan hadits yang tidak ada asalnya dari al-A'masy." Dia lalu bawakan beberapa haditsnya.

Adz-Dzahabi menukil darinya seraya berkata, "Tidak ada asalnya dari hadits al-A'masy." Dia lalu berkata lagi, "Abdurrahim ini adalah seorang syekh yang lemah. Saya tidak melihat mereka (para ahli hadits) membicarakannya. Ini sesuatu yang mengherankan."

Al-Hafizh berkata dalam *al-Lisan*, "Al-Baihaqi mengisyaratkan dalam *asy-Syu'ab* tentang kelemahannya."

Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Dia itu memiliki (meriwayatkan) hadits-hadits mungkar."

Hadits No. 1618
KEUTAMAAN GUNUNG UHUD

﴿ أُحُدٌ هذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، إِنَّهُ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَهذَا عَيْرٌ جَبَلٌ يُبْغِضُنَا وَنُبْغِضُهُ، إِنَّهُ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ ﴾

"Gunung Uhud ini adalah gunung yang cinta kepada kita dan kita cinta kepadanya, dan dia berada pada salah satu pintu surga. Gunung Air ini adalah gunung yang benci kepada kita dan kita benci kepadanya, dan dia berada pada salah satu pintu neraka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/127/1), dan Ibnu Bisyran dalam *al-Amali* (II/92), dari Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, dari Utsman bin Ishaq, dari Abdul Majid bin Abi Abas al-Haritsi, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Hadits ini tidak diriwayatkan dari Abu Abas kecuali dengan isnad ini, sedang Ibnu Abi Fudaik sendirian dalam meriwayatkannya."

Menurut saya, dia itu jujur. Akan tetapi, Abdul Majid bin Abi Abas dalam riwayat ini dinisbatkan kepada kakeknya, sedang nama ayahnya

adalah Muhammad. Adz-Dzahabi berkata tentang dia, "Dilemahkan oleh Abu Hatim." Dia lalu membawakan haditsnya ini.

Ayahnya, Muhammad bin Abu Abas, tidak saya temukan riwayat hidupnya. Hal ini diisyaratkan oleh al-Haitsami dengan perkataannya (IV/13), "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*. Di dalam isnadnya terdapat Abdul Majid bin Abi Abas yang telah dilemahkan oleh Abu hatim, juga terdapat orang yang tidak saya kenal."

Hadits No. 1619
DOA KETIKA MELIHAT SESUATU YANG TIDAK DISUKAI

﴿ أَحْسَنُهَا (يَعْنِى الطِّيَرَةَ) الْفَأْلُ، وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ لاَ يَأْتِى بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ ﴾

"Sebaik-baik thiyarah ialah tafa'ul (optimisme), dan janganlah thiyarah (merasa akan mendapat sial karena menganggap sesuatu sebagai alamatnya) dan tidak memurtadkan seorang muslim. Apabila salah seorang dari kamu melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah dia mengucapkan, ***'Allahumma laa ya'ti bil-hasanaati illaa Anta, wa laa yadfa'us-sayyiaati illaa Anta, wa laa haula wa laa quwwata illaa bika*** *(Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau dan tidak ada yang dapat menolak kejelekan kecuali Engkau; dan tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu).'"*

Hadits ini isnadnya **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/159) dari jalan Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Urwah bin Amir.

Diriwayatkan oleh Ibnus-Sunni (No. 288) dari jalan al-A'masy, dari Habib, hanya saja dia mengatakan, "Uqbah bin Amir al-Juhani," sebagai pengganti Urwah bin Amir. Saya kira, perubahan itu dari

sebagian perawinya.

Isnad ini juga dhaif meskipun perawi-perawi lainnya tepercaya karena Habib bin Abi Tsabit ini sering melakukan *tadlis* (manipulasi periwayatan) dan dia tidak menyatakan secara jelas tentang adanya pemberitahuan *(tahdits)* kepadanya. Urwah bin Amir dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam jajaran tabi'in yang tepercaya. Dengan demikian, hadits ini mursal. Ada yang mengatakan bahwa dia itu adalah sahabat. Al-Hafizh berkata dalam *at-Tahdzib*, "Beberapa orang menetapkan bahwa dia mempunyai hubungan kesahabatan (dengan Rasulullah saw.), tetapi sebagian lagi meragukannya, dan periwayatannya dari sebagian sahabat tidak menutup kemungkinannya sebagai seorang sahabat. Tetapi yang jelas, riwayat Habib darinya adalah *munqathi'* (terputus)."

Hadits No. 1620
APABILA KAMU INGIN MENGETAHUI APA YANG AKAN DIPEROLEH SESEORANG DI SISI ALLAH

﴿ إِذَا أَحْبَبْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوْا مَا لِلْعَبْدِ عِنْدَ اللهِ، فَانْظُرُوْا مَا يَتْبَعُهُ مِنَ الثَّنَاءِ ﴾

"Apabila kamu ingin mengetahui apa yang akan diperoleh seseorang di sisi Allah, perhatikanlah pujian yang diperolehnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (IV/297/1) dari Abdullah bin Salamah bin Aslam, dari ayahnya, dari Hasan bin Muhammad bin Ali (ia termasuk orang yang sangat dipercaya oleh orang banyak), dari ayahnya, Muhammad bin Ali, dari kakeknya, Ali bin Abi Thalib, secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Abdullah bin Salamah bin Aslam didhaifkan oleh ad-Daruquthni dan lainnya. Abu Nu'aim berkata, "Dia itu *matruk*."

Malik meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa'* (III/96, terbitan

al-Halabi) dengan sanad sahih dari Ka'ab al-Ahbar secara *mauquf*. Inilah yang benar, sedang me-*rafa'*-kannya adalah keliru.

Hadits No. 1621
APABILA SESEORANG SELESAI KENCING HENDAKLAH MENGURUT KEMALUANNYA

﴿ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْتُرْ ذَكَرَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu selesai kencing, hendaklah ia mengurut zakarnya tiga kali."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushanaf* (I/12/2) dari Isa bin Yunuz, dari Zam'ah bin Shalih, dari Isa bin Yazdad, dari ayahnya secara *marfu'*.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (I/137) dan Ahmad (IV/347) dari jalan lain dari Zam'ah.

Al-Bushairi berkata dalam *az-Zawa'id* (I, No. 25), "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil* dari Isa bin Yazdad al-Yamani, dari ayahnya, dan Azdad (ada yang menyebut Yazdad--tidak sah kesahabatannya), sedangkan Zam'ah itu dhaif."

Dia tidak sendirian dalam meriwayatkannya, melainkan diikuti oleh Zakaria bin Ishaq dari Isa bin Yazdad di dalam riwayat Ahmad, dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi (I/113) darinya yang disertai dengan Zam'ah, tetapi matannya berisi tindakan Nabi saw. dengan lafal,

﴿ كَانَ إِذَا بَالَ نَتَرَ ذَكَرَهُ ثَلَاثَ نَتَرَاتٍ ﴾

"Apabila selesai kencing, Rasulullah saw. mengurut zakar beliau tiga kali."

Diriwayatkan dari jalan Ibnu Adi, dan dia berkata, "Mursal, tidak sah."

Hadits No. 1622
APABILA AIR MENCAPAI EMPAT PULUH KULAH

﴿ إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ أَرْبَعِيْنَ قُلَّةً لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ ﴾

"Apabila air telah mencapai empat puluh kulah, ia tidak mengandung kotoran (najis)."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (361) dari al-Qasim bin Abdullah bin Umar al-Umari, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Al-Qasim bin Abdullah itu banyak berbuat salah. Ahmad berkata, 'Dia tidak ada apa-apanya.' Pada kali lain, dia berkata, 'Menurut saya, dia itu pendusta.' Bukhari berkata, 'Para ahli hadits diam tentang dia.'"

Dalam satu riwayat dari Ahmad, dia berkata, "Dia pendusta, suka memalsukan hadits, dan orang-orang meninggalkan haditsnya."

Dari jalan ini, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/265), al-Baihaqi (I/262), dan ad-Daruquthni. Ibnu Adi berkata, "Sesungguhnya haditsnya itu mungkar."

Al-Uqaili meriwayatkannya dengan sanad sahih dari Sufyan, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*, dari jalan Ayyub, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari perkataannya.

Al-Baihaqi berkata dari Abu Ali al-Hafizh, "Yang benar adalah dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Abdullah bin Amr, sebagai perkataannya. Ad-Daruquthni juga berkata semakna dengan itu, 'Al-Qasim telah keliru dalam hal ini. Dia itu seorang yang dhaif dan banyak berbuat salah.'"

Memang ada hadits yang sahih dari Ibnu Umar secara *marfu'* dengan lafal,

﴿ إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخُبُثَ ﴾

"Apabila air itu sampai dua kulah, ia tidak mengandung kotoran."

Hadits ini di-*takhrij* dalam *al-Irwa'* (23).

Hadits No. 1623
APABILA KAMU HENDAK BEPERGIAN HENDAKLAH BERPAMITAN

﴿ إِذَا خَرَجَ أَحَدُكُمْ إِلَى سَفَرٍ فَلْيُوَدِّعْ إِخْوَانَهُ، فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ لَهُ فِي دُعَائِهِمُ الْبَرَكَةَ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu hendak bepergian, hendaklah berpamitan kepada saudara-saudaranya karena Allah menjadikan berkah untuknya dalam doa mereka."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abul Abbas al-Asham di dalam *Hadits*-nya (I, No. 139, dalam naskah saya), ad-Dailami (I/1/108), Ibnu Asakir (XVI/203/1), dan Ibnu Qudamah dalam *al-Mutahaabbiina fil-Lah* (II, No. 111) dari Bakar bin Sahl ad-Dimyathi, dari Abdullah bin Yusuf, dari Muzahim bin Zufar at-Tamimi, dari Ayyub bin Khauth, dari Nufai' bin al-Harits, dari Zaid bin Arqam secara *marfu'*.

Isnad ini maudhu'. Cacatnya terletak pada Nufai'. Dia adalah Abu Dawud al-A'ma, didustakan oleh Qatadah. Ibnu Ma'in berkata, "Dia suka memalsukan hadits dan dia tidak ada apa-apanya."

Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan dari orang-orang tepercaya beberapa hadits maudhu' karena salah sangka dan tidak boleh berhujjah dengannya."

Al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari Buraidah dan Anas beberapa hadits maudhu'."

Mengenai Ayyub bin Khauth ini, Bukhari berkata, "Dia ditinggalkan oleh Ibnul Mubarak dan lain-lainnya."

Yahya berkata, "Tidak boleh ditulis haditsnya." An-Nasa'i, ad-Daruquthni, dan sejumlah ulama hadits berkata, "(Dia itu) *matruk*." Al-Azdi berkata, "Pendusta."

As-Saji berkata, "Para ahli ilmu telah sepakat meninggalkan haditsnya, dia suka menceritakan hadits-hadits batil."

Ibnu Hibban berkata, "Dia suka meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari orang-orang terkenal, seakan-akan semua itu hasil perbuatannya sendiri."

Bakar bin Sahl ad-Dimyathi adalah dhaif.

Hadits ini juga dimuat oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* dari riwayat Ibnu Asakir dan ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*. Al-Munawi berkata, "Di dalam isnadnya terdapat Nafi' ibnul-Harits. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, 'Al-Bukhari berkata, 'Tidak sah hadits-nya.'"

Berdasarkan pada dugaannya itu, al-Munawi mengatakan secara singkat dalam *at-Taisir*, "Isnadnya dhaif."

Hadits No. 1624
UCAPAN SESUDAH SHALAT SHUBUH DAN MAGRIB

﴿ إِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ، فَقُلْ قَبْلَ أَنْ تُكَلِّمَ أَحَدًا : "اَللّٰهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ" سَبْعَ مَرَّات، فَإِنَّكَ إِنْ مُتَّ مِنْ يَوْمِكَ، كَتَبَ اللهُ لَكَ جِوَارًا مِنَ النَّارِ. وَإِذَا صَلَّيْتَ الْمَغْرِبَ فَقُلْ مِثْلَ ذٰلِكَ، فَإِنَّكَ إِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ كَتَبَ اللهُ لَكَ جِوَارًا مِنَ النَّارِ ﴾

*"Apabila kamu usai melakukan shalat shubuh, sebelum berbicara dengan seseorang, ucapkanlah, '**Allaahumma ajirnii minan-naar** (Ya Allah, lindungilah aku dari api neraka)' sebanyak tujuh kali, maka jika kamu meninggal dunia pada hari itu niscaya Allah akan menetapkan untukmu perlindungan dari api neraka. Apabila kamu selesai melakukan shalat magrib, ucapkanlah seperti itu, karena jika kamu meninggal dunia pada malam itu niscaya Allah menetapkan untukmu perlindungan dari api neraka."*

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Nataijul Afkar* (I/162/1-2) dari jalan al-Harits bin Muslim bin al-Harits at-Tamimi, dari ayahnya. Ibnu Hajar berkata, "Ini adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud, Abul Qasim al-Baghawi, an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, ath-Thabrani, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya."

Al-Hafizh menyebutkan bahwa sebagian perawinya membalik nama al-Harits bin Muslim dan ayahnya dengan mengatakan dari Muslim ibnul Harits dari ayahnya, lalu dia meriwayatkannya. Sesudah menyebutkan sebagian perawi yang meriwayatkannya atas dasar riwayat pertama, al-Hafizh berkata, "Abu Hatim dan Abu Zur'ah menguatkan riwayat ini, tetapi tindakan Ibnu Hibban berbeda dengan itu karena dia meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dari Abu Ya'la sebagaimana yang saya keluarkan. Tampaknya, dia mempunyai anggapan kuat bahwa nama sahabat yang ada dalam hadits ini adalah al-Harits bin Muslim."

Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada al-Hafizh karena sibuknya mentahkik pendapat tentang nama sahabat yang bersangkutan, dia lupa menjelaskan keadaan anaknya yang meriwayatkan hadits ini darinya, padahal anaknya inilah yang menjadi cacatnya hadits ini menurut pendapat saya karena dia tidak dikenal. Menganggap haditsnya hasan itu adalah tindakan yang menyimpang jauh dari kaidah ilmu hadits. Yang mengherankan, di samping sudah lupa di sini, di dalam *at-Taqrib,* dia juga lupa karena di dalam membicarakan riwayat hidup al-Harits bin Muslim, dia mengalihkannya pada Muslim ibnul Harits. Ketika kami teliti, ternyata dia mengatakan, "Muslim ibnul Harits (ada yang mengatakan al-Harits bin Muslim at-Tamimi) adalah seorang sahabat yang sedikit haditsnya."

Saya bertanya, manakah riwayat hidup si anak itu yang bernama Muslim atau Harits? Al-Hafizh menetapkan di dalam *al-Ishabah* bahwa pendapat yang kuat mengenai nama ayahnya adalah Muslim. Ibnu Abdil Barr berkata, "Itulah yang benar."

Hadits No. 1625
APABILA KAMU SHALAT DI BELAKANG IMAM

﴿ إِذَا صَلَّيْتُمْ خَلْفَ أَئِمَّتِكُمْ فَأَحْسِنُوْا طُهُوْرَكُمْ، فَإِنَّمَا تَرْتَجُ عَلَى الْقَارِئِ قِرَاءَتُهُ لِسُوْءِ طُهْرِ الْمُصَلِّى ﴾

"Apabila kamu shalat di belakang imam, hendaklah kamu perbaiki bersucimu karena bacaan seseorang itu tersendat-sendat disebabkan jeleknya bersucinya orang yang shalat itu."

Hadits ini **dusta**. Diriwayatkan oleh as-Silafi dalam *ath-Thuyuriyyat* (II/21) dari jalan Ali bin Ahmad al-Askari, dari Abdullah bin Maimun al-Abdasani, dari Abdullah bin Auf bin Muharriz, dia berkata, "Ketika Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dakin datang pada tahun 218, para ahli hadits berkumpul kepadanya. Kemudian mereka berkata, 'Kami tidak akan berpisah lagi dari Anda sehingga Anda meninggal dunia dalam keadaan kurus atau Anda ceritakan kepada kami sebuah hadits tentang tersendat-sendatnya bacaan dalam shalat.' Dia menjawab, 'Saya tidak menulisnya dan tidak membukukannya dalam kitab-kitab saya.' Mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan Anda atau Anda meninggal dalam keadaan kurus kering (lemah/kelaparan).' Ketika dia merasa takut akan keselamatan dirinya, dia berkata, 'Telah diberitahukan kepada kami oleh Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Hudzaifah, dia berkata, 'Pada suatu hari, Rasulullah saw. shalat shubuh bersama kami, lalu beliau membacakan surat ar-Ruum, kemudian bacaannya sangat tersendat-sendat. Setelah selesai shalat, beliau menghadapkan wajah beliau yang mulia kepada Allah kemudian kepada kami, lalu beliau bersabda, 'Wahai semua manusia, apabila kamu shalat ... (hadits di atas).'"""

Hadits No. 1626
APABILA KAMU SHALAT, SINGSINGKANLAH PAKAIANMU YANG DI BAWAH MATA KAKI

﴿ إِذَا صَلَّيْتُمْ فَارْفَعُوْا سَبَلَكُمْ، فَكُلُّ شَيْءٍ أَصَابَ الْأَرْضَ مِنْ سَبَلِكُمْ فَفِي النَّارِ ﴾

"Apabila kamu shalat, angkatlah (singsingkanlah) pakaianmu yang

di bawah mata kaki, karena segala sesuatu dari pakaian yang di bawah mata kaki yang mengenai tanah akan berada di neraka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikhul-Kabir* (III/2/400-401), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (338), dan Ibnu Hibban (II/118) dari Isa bin Qirthas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Ibnu Hibban berkata, "Isa bin Qirthas itu adalah salah seorang Rafidhah[10] yang ekstrem."

Ibnu Hibban berkata lagi, "Dia suka meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari orang-orang tepercaya dan tidak halal berhujjah dengannya."

Menurut saya, dia sangat dhaif. Ibnu Ma'in berkata, "Dia tidak ada apa-apanya." Pada tempat lain, dia berkata lagi, "Tidak halal meriwayatkan darinya." As-Saji berkata, "Dia pendusta." Dikatakan dalam *at-Taqrib*, "Dia *matruk*."

Dari jalannya, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Tasmiyatur-Ruwat 'an al-Fadhl bin Dakin* (I/54).

Mafhum hadits ini ialah tidak wajib menyingsingkan sarung dari tanah di luar shalat, tetapi mafhum ini bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang melarangnya secara mutlak.[11]

Hadits No. 1627
APABILA SESEORANG KEHILANGAN ATAU KECURIAN SESUATU

﴿ إِذَا ضَاعَ لِلرَّجُلِ مَتَاعٌ، أَوْ سُرِقَ لَهُ مَتَاعٌ، فَوَجَدَهُ فِي يَدِ رَجُلٍ يَبِيْعُهُ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ، وَيَرْجِعُ الْمُشْتَرِيْ عَلَى الْبَائِعِ بِالثَّمَنِ ﴾

---

[10] *Rafidhah* ialah golongan Syi'ah yang ekstrem. Mereka mengafirkan selain golongannya dan mengajarkan bahwa Jibril telah melakukan kesalahan dalam menyampaikan wahyu, yang seharusnya kepada Ali bin Abi Thalib bukan kepada Nabi Muhammad. Juga mengajarkan bahwa imam-imam mereka adalah Tuhan juga dan ruh orang yang meninggal dunia akan kembali ke dunia sebagai inkarnasi; dan reinkarnasi atau pindah-pindah ruh itu memang ada. (Lihat: Drs. Shodiq, S.E., *Kamus Istilah Agama*, C.V. Sienttarama, Jakarta, 1988, hlm. 273). (*penj.*)

[11] Yakni, di luar dan di dalam shalat. Hadits-hadits yang melarang ini terdapat *qayid* (ikatan/syarat) *bathar* atau *khuyala'* (karena sombong). *Wallahu a'lam.* (penj.)

"Apabila seseorang kehilangan atau kecurian sesuatu, lalu dijumpainya di tangan seseorang yang sedang menjualnya, maka dia lebih berhak terhadapnya dan si pembeli hendaknya meminta kembali harganya kepada si penjual."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/54) dan ad-Daruquthni (301) dari Hajjaj, dari Sa'id bin Ubaid bin Zaid bin Uqbah, dari ayahnya, dari Samurah bin Jundub secara *marfu'*.

Sanad ini dhaif. Seluruh perawinya dapat dipercaya, namun al-Hajjaj (bin Arthah) seorang *mudallis*, sedang dia meriwayatkannya secara *an'anah*. Karena itulah, al-Bushairi mengatakannya cacat dalam *az-Zawa`id*.

Hadits No. 1628
BERSEDEKAHLAH KARENA SEDEKAH ITU MEMBEBASKANMU DARI NERAKA

﴿ تَصَدَّقُوْا ، فَإِنَّ الصَّدَقَةَ فِكَاكُكُمْ مِنَ النَّارِ ﴾

"Bersedekahlah kamu karena sesungguhnya sedekah itu membebaskan kamu dari neraka."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/89/2), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (X/403), dan ad-Daruquthni dalam *al-Afrad* (juz 2, No. 6, naskah saya) dari jalan Muhammad bin Zanbur, dari al-Harits bin Umair, dari Humaid, dari Anas.

Ath-Thabrani dan ad-Daruquthni berkata, "Al-Harits bin Umair sendirian dalam meriwayatkannya."

Menurut saya, pada dirinya terdapat kelemahan, tetapi sejumlah ahli hadits menganggapnya dapat dipercaya, di antaranya Ibnu Ma'in. Namun, sesudah mengemukakan hal ini, adz-Dzahabi berkata, "Saya tidak melihatnya melainkan nyata-nyata dhaif karena Ibnu Hibban mengatakan dalam *adh-Dhu'afa'*, 'Dia meriwayatkan dari orang-orang yang punya kredibilitas beberapa hadits maudhu'.' Al-Hakim berkata, 'Dia meriwayatkan dari Humaid dan Ja'far ash-Shadiq beberapa hadits maudhu'.'"

Oleh karena itu, Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kitabnya yang terakhir, yaitu *adh-Dhu'afa'*, dan dia berkata, "Dia tidak kuat. Ibnu Hibban berkata, 'Dia meriwayatkan hadits-hadits maudhu'.'"

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia dianggap kepercayaan oleh jumhur, tetapi di dalam hadits-haditsnya banyak yang mungkar. Oleh karena itu, dia dilemahkan oleh al-Azdi, Ibnu Hibban, dan lain-lainnya. Kemungkinan hafalannya sudah berubah pada akhir usianya."

Muhammad bin Zanbur juga menjadi pembicaraan. Di dalam *at-Taqrib* disebutkan, "Dia itu jujur, tetapi sering keliru."

Hadits No. 1629
MENGAPA ENGKAU TIDAK MENGAWINI GADIS SAJA

﴿ فَهَلاَّ بِكْرًا تَعَضُّهَا وَتَعَضُّكَ ؟ ﴾

"Mengapa engkau tidak mengawini gadis saja yang engkau dapat mengecupnya dan dia dapat mengecupmu?"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Ajiri dalam *Tahrimun Nard wasy-Syathranj wal-Malahi* (no. 5, naskah saya) dari jalan Dawud bin az-Zabarqan, dari Malik bin Mighwal, dari ar-Rabi' bin Ka'ab bin Abi Ka'ab, dari Ka'ab bin Malik, dia berkata,

"Saya bersama Nabi saw. dalam suatu bepergian. Pada suatu malam, saya berpengantinan. Pada pagi harinya, saya bertemu Rasulullah saw., lalu beliau bertanya kepada orang per orang, 'Apakah engkau sudah kawin, wahai Fulan? Apakah engkau sudah kawin, wahai Fulan?' Kemudian beliau bertanya, 'Apakah engkau sudah kawin, wahai Ka'ab?' Saya menjawab, 'Sudah, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, 'Gadis atau janda?' Saya jawab, 'Janda.' Beliau bersabda, ... (hadits di atas)."

Isnad ini sangat dhaif. Dawud bin az-Zabarqan adalah *matruk*.

Hadits No. 1630
APABILA ALLAH MENGHENDAKI KEBAIKAN PADA SESEORANG DARI UMATKU

﴿ إِذَا أَرَادَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ خَيْرًا، أَلْقَى حُبَّ أَصْحَابِيْ فِى قَلْبِهِ ﴾

"Apabila Allah Azza wa Jalla menghendaki kebaikan bagi seseorang di antara umatku, Dia menjadikan kecintaan terhadap sahabat-sahabatku di dalam hatinya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/41) dan ad-Dailami dalam *Musnad*-nya (I/1/98) dari Abu Nashr Imran, dari Muhammad bin Salamah al-Bashri (di Persi), dari Muhammad bin Katsir (di dalam *al-Musnad* disebutkan Basyir) al-Abdi, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Orang-orang di bawah al-Abdi tidak saya jumpai riwayat hidupnya, sedang orang di atasnya merupakan perawi-perawi Muslim.

Hadits No. 1631
APABILA KEDURHAKAAN SESEORANG SUDAH LENGKAP

﴿ إِذَا تَمَّ فُجُوْرُ الْعَبْدِ مَلَكَ عَيْنَيْهِ، فَبَكَى بِهِمَا مَا شَاءَ ﴾

"Apabila telah lengkap kedurhakaan seorang hamba, dia akan menguasai kedua matanya. Maka, dia akan menangis dengan kedua matanya itu sesuka hatinya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/72 dan II/211) dari Hajjaj bin Sulaiman yang terkenal dengan Ibnul Qamri, dari Ibnu Luhai'ah, dari Misyrah bin Ha'an, dari Uqbah bin Amir secara *marfu'*.

Sesudah membawakan beberapa hadits lain dengan sanad ini, Ibnu Adi berkata, "Hadits-hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Hajjaj dari Ibnu Luhai'ah. Barangkali kami mendatanginya dari arah Ibnu Luhai'ah, bukan dari arah al-Hajjaj, sebab Ibnu Luhai'ah memiliki hadits-hadits mungkar yang perlu pembahasan lebih panjang. Apabila Hajjaj ini meriwayatkan dari selain Ibnu Luhai'ah, insya Allah dia lurus."

Al-Munawi mengutip dari Ibnul Jauzi bahwa dia berkata, "Ini adalah hadits yang tidak sah."

Oleh karena itu, al-Munawi menetapkan dalam *at-Taisir* bahwa isnadnya dhaif.

Hadits No. 1632
APABILA SEORANG WANITA BERKATA KEPADA SUAMINYA

﴿ إِذَا قَالَتِ الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا : مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ، فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهَا ﴾

"Apabila seorang wanita berkata kepada suaminya, 'Aku tidak pernah melihat kebaikan sama sekali darimu,' maka gugurlah amalnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XVI/140/1) dari Salam bin Razin (aslinya Raziq), dari Umar bin Salim, dari Yusuf bin Ibrahim, dari Anas, dari Aisyah secara *marfu'*.

Isnad ini gugur. Cacatnya terdapat pada Yusuf. Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan dari Anas sesuatu yang bukan dari haditsnya. Tidak halal meriwayatkan darinya."

Mengenai Salam bin Razin, adz-Dzahabi berkata, "Dia tidak dikenal dan haditsnya batil."

Hadits No. 1633
APABILA TELAH BERLALU TUJUH HARI BAGI ORANG YANG NIFAS

﴿ إِذَا مَضَى لِلنُّفَسَاءِ سَبْعٌ، ثُمَّ رَأَتِ الطُّهْرَ، فَلْتَغْتَسِلْ وَلْتُصَلِّ ﴾

"Apabila telah berlalu tujuh hari bagi wanita-wanita yang nifas, kemudian dia melihat dirinya telah suci, hendaklah dia mandi dan menunaikan shalat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (82) dan al-Baihaqi (I/342) dari Abu Sahl ibnu Ziyad, dari Abi Ismail at-Tirmidzi, dari Abdussalam bin Muhammad al-Himshi (gelarnya adalah Sulaim), dari Baqiyah ibnul-Walid, dari Ali bin Ali, dari al-Aswad, dari Ubadah bin Nasi, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi saw.. Sualim berkata, "Maka saya bertemu Ali bin Ali, lalu dia memberitahukan kepadaku dari al-Aswad, dari Ubadah bin Nasi, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi saw. yang seperti itu."

Ad-Daruquthni berkata, "Al-Aswad adalah Ibnu Tsa'labah, orang Syam."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ad-Dailami (I/1/152) dari jalan al-Hakim (demikian dalam *al-Mustadrak* (I/176)), dari Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ziyad an-Nahwi di Baghdad, dari Abu Ismail Muhammad bin Ismail as-Sulami, hanya saja dia menggugurkan Ali bin Ali dari isnadnya. Al-Baihaqi berkata, "Yang pertama itu lebih tepat, tetapi isnadnya tidak kuat."

At-Turkumani memberi komentar dengan mengatakan, "Kalau hal itu karena Baqiyah, dia adalah *mudallis*, tetapi dia menyatakan dengan tahdits, sedang seorang *mudallis* apabila menyatakan demikian, haditsnya dapat diterima."

Menurut saya, kelemahannya itu tidak terletak pada Baqiyah karena di dalam isnad yang dikuatkan oleh al-Baihaqi itu terdapat keterangan bahwa Sulaiman bertemu Ali bin Ali, guru Baqiyah, lantas ia menceritakannya dengan menggunakan kata *haddatsa* 'telah memberitahukan/menginformasikan', lantas hubungan Baqiyah dengan-

nya terputus, hingga tinggal Sulaiman yang menjadi masalah. Menurut penilaian saya, dialah yang menyebabkan al-Baihaqi melemahkan isnad hadits ini karena dia tidak begitu terkenal, sehingga al-Hafzih ibnu Hajar tidak mengetahui keadaannya karena al-Hafizh memuatnya dalam *al-Lisan* seraya berkata, "Dia meriwayatkan dari Baqiyah dan Muhammad bin Harb dan al-Walid bin Muslim dan Abdullah bin Salim al-Asy'ari dan yang sejajar dengannya, dan Muhammad bin Auf al-Himshi beserta jajarannya meriwayatkan darinya."

Hadits No. 1634
ORANG YANG PALING BERAT SIKSANYA PADA HARI KIAMAT

﴿ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ ﴾

"Orang yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah orang berilmu yang ilmunya tidak bermanfaat baginya."

Isnadnya **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* (103) dari jalan Utsman bin Maqsim al-Bariy, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari al-Maqbari kecuali Utsman al-Bariy."

Dia itu sangat dhaif. Ibnu Ma'in berkata, "Tidak ada apa-apanya, dia terkenal sebagai pendusta dan suka memalsukan hadits," sebagaimana diterangkan dalam *al-Mizan* yang membicarakan riwayat hidupnya secara panjang lebar, kemudian pengarang *al-Mizan* membawakan haditsnya ini.

Al-Haitsami (I/185) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* dan di dalam sanadnya terdapat Utsman al-Bariy. Al-Fallas berkata, 'Dia itu jujur, tetapi sering keliru, suka melakukan bid'ah, dan dilemahkan oleh Ahmad, an-Nasa`i, dan Daruquthni.'"

Gurunya, al-Iraqi, berkata pada permulaan kitabnya, *al-Mughni*, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dari Abu Hurairah dengan isnad yang dhaif."

Al-Mundziri juga mendhaifkannya (I/87) dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Adi sebagaimana disebutkan dalam *al-Jami'*. Pensyarahnya, al-Munawi, berkata, "Ibnu Hajar berkata, '*Gharib* isnad dan matannya.'"

Hadits No. 1635
RASULULLAH SAW. MENUMPAHKAN AIR LALU BERTAYAMUM

﴿ كَانَ يَخْرُجُ يُهْرِيْقُ الْمَاءَ، فَيَتَمَسَّحُ بِالتُّرَابِ، فَأَقُوْلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الْمَاءَ مِنْكَ قَرِيْبٌ، فَيَقُوْلُ : مَا يُدْرِيْنِيْ لَعَلِّيْ لاَ أَبْلُغُهُ ﴾

"Rasulullah pernah keluar menumpahkan air, lalu beliau mengusap anggota tubuhnya dengan debu (bertayamum). Maka saya berkata, 'Wahai Rasulullah, di dekat Anda ada air.' Beliau menjawab, 'Aku tidak tahu, barangkali aku tidak dapat mencapainya.'"

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abdullah bin al-Mubarak dalam *az-Zuhd* (292) dari Ibnu Luhai'ah, dari Abdullah bin Hubairah, dari Hanasy, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Isnad ini sangat dhaif. Perawi-perawinya tepercaya kecuali Hanasy. Namanya al-Husain bin Qais ar-Rahbi, seorang yang *matruk*, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*. Sebenarnya, dia hanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan perantaraan Ikrimah. Oleh karena itu, hadits ini juga *munqathi'* kecuali jika ada kata *'an Ikrimah* 'dari Ikrimah' yang gugur dari naskah atau cetakan. *Wallahu a'lam.*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (I/180) dan al-Baihaqi (I/224) dari jalan Muhammad bin Sinan al-Qazzaz, dari Amr bin Muhammad bin Abi Razin, dari Hisyam bin Hasan, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar,

"Nabi saw. bertayamum sambil memandang ke rumah-rumah Madinah, di suatu tempat yang bernama **Marbadul-Ghanam**."

Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih. Amr bin Muhammad bin Abi Razin bersendirian dalam meriwayatkannya. Dia itu seorang yang jujur, tetapi Yahya bin Sa'id al-Anshari dan lainnya telah me-*mauquf-*

kannya dari Nafi' dari Ibnu Umar."

Adz-Dzahabi menyetujuinya disebabkan oleh kekeliruan-kekeliruannya. Amr bin Muhammad meskipun dia jujur, tetapi orang yang meriwayatkan darinya, yaitu al-Qazzaz, tertuduh sebagai pendusta dan adz-Dzahabi telah memasukkan dirinya ke dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, seraya berkata, "Dia dianggap pendusta oleh Abu Dawud dan Ibnu Kharasy."

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif."

Karena itulah barangkali yang menyebabkan al-Baihaqi berkata, "Dia tidak terpelihara."

Hadits No. 1636
RUMAH YANG PALING DISUKAI ALLAH ADALAH YANG ADA ANAK YATIM DI DALAMNYA

﴿ أَحَبُّ الْبُيُوْتِ إِلَى اللهِ ، بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ مُكَرَّمٌ ﴾

"Rumah yang paling disukai Allah ialah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang dimuliakan."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Mukhlash dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (199-200), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (31), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (III/201/2), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/17), al-Kharaithi dalam *Makarimul Akhlaq* (75), Ibnu Basyran dalam *al-Amali* (II/152), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/337), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/102), dan as-Silafi dalam *ath-Thuyuriyat* (II/160), dari jalan Ishaq al-Hunaini, dari Malik, dari Yahya bin Muhammad bin Thahla'--sebagian orang mengatakan: Muhammad bin Ajlan--dari ayahnya, dari Umar.

Abu Nu'aim dan al-Uqaili berkata, "Al-Hunaini sendirian meriwayatkannya dari Malik."

Menurut saya, al-Hunaini itu adalah Ishaq bin Ibrahim, yang telah disepakati akan kedhaifannya, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*,

"Dia pemilik (pencipta) dongeng-dongeng yang menakutkan."

Dia kemudian membawakan beberapa haditsnya dan ini salah satunya. Al-Uqaili mengomentarinya dengan mengatakan, "Tidak ada sumber asalnya."

Dia kemudian meriwayatkan dari al-Bukhari bahwa dia berkata, "Haditsnya perlu dipertimbangkan."

Perkataan Bukhari yang demikian ini merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa hadits itu sangat dhaif menurut pandangannya, sebagaimana yang sudah dimaklumi selama ini.

Hadits No. 1637
SEBAIK-BAIK RUMAH KAUM MUSLIMIN ADALAH RUMAH YANG TERDAPAT ANAK YATIM DI DALAMNYA

﴿ خَيْرُ بَيْتٍ فِى الْمُسْلِمِيْنَ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ، وَشَرُّ بَيْتٍ فِى الْمُسْلِمِيْنَ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ ﴾

"Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin ialah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin ialah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan buruk."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abdullah ibnul-Mubarak dalam *az-Zuhd* (No. 654, terbitan India), Ibnu Majah (3679), dan al-Bukhari dalam *al-Adabul-Mufrad* (137) dari jalan Yahya bin Abi Sulaiman, dari Zaid bin Abi Itab, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw..

Isnad ini dhaif. Yahya ini lemah haditsnya, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*. Oleh karena itu, al-Mundziri mengisyaratkan kelemahan hadits ini dalam *at-Targhib* (III/230). Al-Hafizh al-Iraqi berkata dalam *Takhrijul Ihya'* (II/184), "Padanya terdapat kelemahan."

Al-Bushairi berkata dalam *az-Zawa`id*, "Di dalam isnadnya terdapat Yahya bin Abi Sulaiman. Mengenai dirinya, al-Bukhari berkata, 'Mungkar haditsnya.' Abu Hatim berkata, '*Mudhtharib* (gon-

cang) haditsnya.' Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat*. Ibnu Khuzaimah meriwayatkan haditsnya dalam *Shahih*-nya, seraya berkata, 'Ada sesuatu yang mengganjal dalam hatiku mengenai hadits ini karena saya tidak mengetahui apakah Yahya itu orang yang adil (baik) atau tercela; dan saya meriwayatkan haditsnya karena para ulama berselisih tentang hal ini.'"

Akan tampak jelas bagi Bukhari dan Abu Hatim apa yang samar bagi Ibnu Khuzaimah, maka celaan yang dikemukakan oleh keduanya harus didahulukan daripada pujian (yang disampaikan orang lain).

Saya tegaskan bahwa inilah yang benar, lebih-lebih karena Ibnu Hibban--yang menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat* (III/604 dan 610)--terkenal sering bertindak gegabah di dalam menganggap seseorang sebagai perawi yang dapat dipercaya (*tsiqat*), sebagaimana yang diperingatkan oleh al-Hafizh dalam mukadimah *al-Lisan*. Saya telah mengemukakan beberapa contoh perawi *majhul* yang dianggap kepercayaan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *ar-Radd 'alasy-Syaikh al-Habsyi*. Silakan baca bagi yang menghendaki.

Peringatan

Hadits ini dibawakan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya--surah al-Fajr--dari riwayat Ibnul Mubarak dengan sanad tersebut di muka dan beliau diam saja (tidak memberi komentar) sehingga dua al-Halabi (pihak penerbit) mengira bahwa sikap diamnya Ibnu Katsir ini menunjukkan bahwa hadits tersebut sahih menurut beliau. Oleh karena itu, mereka mensahihkannya sehingga masing-masing membawakan hadits ini lagi di dalam mukhtasharnya, padahal sebenarnya tidak demikian, sebagaimana sudah diperingatkan beberapa kali. *Wallahul Musta'an*.

Hadits No. 1638
APABILA SEORANG DIPUJI DI HADAPANNYA, TUMBUHLAH IMAN DI HATINYA

﴿ إِذَا مُدِحَ الْمُؤْمِنُ فِي وَجْهِهِ، رَبَا الْإِيْمَانُ فِي قَلْبِهِ ﴾

"Apabila seorang mukmin dipuji di hadapannya, tumbuhlah (bertambahlah) iman di hatinya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/23/1) dari Muhammad bin Amr bin Khalid al-Harrani, dari ayahnya, dari Ibnu Luhai'ah, dari Shalih bin Abi Arib, dari Khallad bin as-Saaib, dia berkata, "Saya menemui Usamah bin Zaid, lalu dia memujiku di hadapanku, lantas dia berkata, 'Yang mendorongku untuk memujimu di hadapanmu ialah karena aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, ... (hadits di atas).'"

Dari jalan ini, hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim (III/597) dan dia diam saja, demikian juga adz-Dzahabi.

Isnad ini dhaif karena Ibnu Luhai'ah sebab hafalannya jelek kecuali jika diriwayatkan dari orang-orang yang bernama Abdullah. Akan tetapi, hadits ini tidak diriwayatkannya dari orang yang bernama Abdullah.

Adapun gurunya, Shalih bin Abi Arib, dikomentari oleh Ibnul Qaththan dengan perkataannya, "Tidak diketahui keadaannya."

Hadits No. 1639
APABILA KAMU MENGETAHUI KEBAIKAN SAUDARAMU, BERITAHUKANLAH

﴿ إِذَا عَلِمَ أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيْهِ خَيْرًا فَلْيُخْبِرْهُ، فَإِنَّهُ يَزْدَادُ رَغْبَةً فِـى الْخَيْرِ ﴾

"Apabila salah seorang di antara kamu melihat kebaikan pada saudaranya, hendaklah ia memberitahukan kepadanya karena yang demikian itu akan menambah semangatnya terhadap kebaikan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal*, dari riwayat Ibnul Musayyab, dari Abi Hurairah, dan dia berkata, "Tidak sah dari az-Zuhri dan diriwayatkan dari Ibnul Musayyab secara mursal."

Hal ini dikemukakan oleh al-Hafizh al-Iraqi dalam *Takhrijul Ihya'* (I/229 - terbitan Darul Ma'rifah, Beirut).

Ini termasuk hadits yang terluput dimuat dalam kitab-kitab al-Jami', *al-Jami'ul Kabir, al-Jami'ush-Shaghir, az-Ziyaadah 'alaih*, dan *al-Jami'ul-Azhar*.

Hadits No. 1640
SESUNGGUHNYA ALLAH MEMBERI NIKMAT KEPADA SUATU KAUM LALU MENGILHAMKAN KEBAIKAN KEPADA MEREKA

﴿ إِنَّ اللهَ مَنَّ عَلَى قَوْمٍ، فَأَلْهَمَهُمُ الْخَيْرَ، فَأَدْخَلَهُمْ فِي رَحْمَتِهِ، وَابْتَلَى قَوْمًا، فَخَذَلَهُمْ وَذَمَّهُمْ عَلَى أَفْعَالِهِمْ، فَلَمْ يَسْتَطِيْعُوْا أَنْ يَرْحَلُوْا عَمَّا ابْتَلاَهُمْ بِهِ، فَعَذَّبَهُمْ، وَذَلِكَ عَدْلُهُ فِيْهِمْ ﴾

"Allah memberi nikmat kepada suatu kaum, lalu diilhamkan-Nya kebaikan kepada mereka, kemudian dimasukkan-Nyalah mereka ke dalam rahmat-Nya. Dan, menguji suatu kaum, lalu dihina-Nya dan dicela-Nya mereka karena perbuatan mereka. Maka, mereka tidak dapat lepas dari ujian itu, lalu Dia mengazab mereka, dan itulah keadilan-Nya kepada mereka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-Afrad* dan ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, dari hadits Abu Hurairah sebagaimana disebutkan dalam *Zawaaid al-Jami'ush-Shaghir*.

Hadits ini tercantum dalam *al-Afrad* (juz 2, No. 46), *Thabaqat al-Ashbahaniyyin* (No. 76, hlm. 1-2), dan *Akhbar Ashbahan* (I/326) dari jalan Sa'id bin Isa al-Kuraizi al-Bashri dari Abu Umar adh-Dharir, dari Hammad bin Zaid dan Yazid bin Zurai', dari Yunus bin Ubaid, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah. Lalu dia menyebutkan hadits itu tanpa bagian kalimat "lalu Dia menghina dan mencela mereka karena perbuatan mereka", dan dia berkata sebagai gantinya "dan beliau mengucapkan suatu kalimat...."

Ad-Daruquthni berkata, "*Gharib*, dari hadits Yunus bin Ubaid, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. Abu Umar adh-Dharir, Hafsh bin Umar, bersendirian dalam meriwayatkannya dengan isnad ini dan kami tidak menulisnya kecuali dari jalan ini."

Isnad semua orang yang di atas al-Kuraizi adalah orang-orang

tepercaya, perawi-perawi Bukhari dan Muslim, kecuali dia. Ad-Daruquthni berkata tentang al-Kuraizi, "Dhaif," sebagaimana disebutkan dalam *al-Mizan*. Al-Hafizh berkata dalam *al-Lisan*, "Dia Sa'id bin Utsman yang tersebut di muka." Adz-Dzahabi berkata di sana, "Dia menyampaikan hadits-hadits mungkar di Ashbahan." Hadits ini diambilnya dari Abu Nu'aim di dalam biografinya.

Dialah yang menjadi cacat isnad ini.

Hadits No. 1641
BUDAK-BUDAK KAMU ITU ADALAH SAUDARA-SAUDARA KAMU

﴿ أَرِقَّاؤُكُمْ إِخْوَانُكُمْ، فَأَحْسِنُوْا إِلَيْهِمْ، اِسْتَعِيْنُوْهُمْ عَلَى مَا غَلَبَكُمْ، وَأَعِيْنُوْهُمْ عَلَى مَا غُلِبُوْا ﴾

"Budak-budak kamu adalah saudara-saudara kamu karena itu berbuat baiklah kepada mereka. Mintalah tolong kepada mereka dalam menghadapi sesuatu yang mengalahkanmu (memberatkanmu); dan tolonglah mereka untuk menghadapi sesuatu yang memberatkan mereka (beban-beban yang berat)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (190) dari Adam, dari Syu'bah, dari Abu Basyar, dari Salam bin Amr, dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi saw. secara *marfu'*.

Perawi-perawinya semua tepercaya, perawi-perawi Bukhari di dalam *Shahih*-nya kecuali Salam bin Amr. Adz-Dzahabi berkata, "Saya tidak mengetahui ada orang yang menyampaikan informasi darinya selain Abu Basyar bin Abi Wahsyiyah."

Di samping itu, Ibnu Hibban menyebutkan dalam *ats-Tsiqat* menurut kaidahnya dan menyebutkannya dalam *at-Taqrib* bahwa dia dapat diterima.

Dari jalan dia, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (V/371) tanpa menggunakan lafal *ariqaaukum* 'budak-budak kamu'.

Diriwayatkan juga dalam *Shahihain* dari hadits Abu Dzar yang

seperti itu, tetapi tanpa lafal *"Ista'iinuuhum 'alaa maa ghalabakum"* 'Minta tolonglah kepada mereka untuk menghadapi apa yang mengalahkanmu atau beban kesulitanmu'.

Hadits ini di-*takhrij* dalam *Irwaaul-Ghalil* (2176).

Hadits No. 1642
PERUMPAMAAN URWAH BIN MAS'UD

﴿ مَثَلُ عُرْوَةَ - يَعْنِي : اِبْنَ مَسْعُوْدٍ اَلثَّقَفِيَّ - مَثَلُ صَاحِبِ يَاسِيْنَ، دَعَا قَوْمَهُ اِلَى اللهِ فَقَتَلُوْهُ ﴾

"Perumpamaan Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi itu seperti orang yang diceritakan dalam surah Yasin, dia mengajak kaumnya ke jalan Allah, tetapi mereka malah membunuhnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/615-616) dan al-Baihaqi dalam *Dalailun-Nubuwwah* (V/299) dari Muhammad bin Amr bin Khalid, dari ayahnya, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abul Aswad, dari Urwah bin az-Zubair, dia berkata,

"Ketika orang-orang menunaikan haji pada tahun sembilan, Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi, paman al-Mughirah bin Syu'bah, datang kepada Rasulullah saw., lalu dia meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk kembali kepada kaumnya. Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, 'Aku khawatir mereka akan membunuhmu.' Dia berkata, 'Kalau mereka mendapati aku sedang tidur, mereka akan membangunkanku.' Lalu, Rasulullah saw. mengizinkannya. Kemudian, dia keluar menuju kepada kaumnya sebagai seorang muslim. Lalu, dia datang pada waktu isya, lantas dia didatangi oleh suku Tsaqif, kemudian dia mengajak mereka untuk memeluk Islam, tetapi mereka menuduhnya yang bukan-bukan dan menentangnya, lalu mereka perdengarkan kepadanya sesuatu (perkataan) yang tidak disangkanya sama sekali. Kemudian, mereka keluar dari sisinya. Ketika telah berlalu waktu sahur dan fajar telah terbit, Urwah berdiri di dalam rumahnya melakukan azan untuk shalat dan menyebut kalimat syahadat, lalu

seorang laki-laki dari suku Tsaqif melepaskan panah kepadanya dan membunuhnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, ... (hadits di atas)."

Isnad hadits ini mursal dan dhaif. Ibnu Luhai'ah itu dhaif karena ingatannya sudah campur aduk sesudah kitab-kitabnya terbakar.

Adapun Muhammad bin Amr bin Khalid tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Hadits No. 1643
BERSIKAP LURUSLAH TERHADAP KAUM QURAISY SELAMA MEREKA BERSIKAP LURUS KEPADAMU

﴿ اسْتَقِيْمُوْا لِقُرَيْشٍ مَا اسْتَقَامُوْا لَكُمْ، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوْا فَضَعُوْا سُيُوْفَكُمْ عَنْ عَوَاتِقِكُمْ، فَأَبِيْدُوْا خَضْرَاءَهُمْ ﴾

"Bersikap luruslah terhadap kaum Quraisy selama mereka bersikap lurus terhadap kamu. Jika mereka tidak berbuat begitu, letakkanlah pedangmu dari pundakmu, lalu hancurkanlah semua yang hijau pada mereka (tanam-tanaman mereka)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/277), al-Khallal dalam *Masail Imam Ahmad* (I/7/2, naskah dari perpustakaan Britania), Abu Sa'id bin al-A'rabi dalam *Mu'jam*-nya (II/25), Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/124), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamush Shaghir* (39), al-Khatib (XII/147), dan al-Khaththabi dalam *al-Gharib* (I/71), dari Salim bin Abil Ja'd, dari Tsauban secara *marfu'*. Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban menambahkan dalam *Raudhatul Uqala'* (159),

﴿ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا ، فَكُوْنُوْا يَوْمَئِذٍ زَارِعِيْنَ أَشْقِيَاءَ، تَأْكُلُوْنَ مِنْ كَدِّ أَيْدِيْكُمْ ﴾

"Jika kamu tidak melakukannya, jadilah pada hari itu sebagai petani-petani yang sengsara, yaitu kamu makan dari jerih payah kamu sendiri."

Al-Khaththabi berkata, "Golongan Khawarij dan yang sependapat dengan mereka, menakwilkan pengertian hadits ini dengan 'keluar melawan imam' dan mereka mengartikan perkataan 'selama mereka bersikap lurus kepadamu' dengan 'keadilan dalam perilakunya', dan istiqamah itu hanya di sini, yaitu menegakkan Islam. Lafal *aqaama* dan *istaqaama* itu artinya sama, sebagaimana halnya lafal *ajaaba* dan *istajaaba*. Allah berfirman, *'Ud'uunii astajib lakum.'* Makna hadits itu ialah 'bersikap luruslah kamu terhadap mereka selama mereka menegakkan syariat dan tidak menggantinya (dengan yang lain)'."

Makna hadits ini dikuatkan dengan hadits-hadits lain, di antaranya ialah perkataan mereka, "... *Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah tidak boleh kami membunuh mereka?' Beliau menjawab, 'Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat.'*"

Menurut saya, hadits Tsauban ini tidak sah isnadnya. Ibnu Abil Ja'd tidak mendengar dari Tsauban, maka hadits ini *munqathi'*. Apabila hadits ini tidak sah, tidak perlu menakwilkan maknanya karena yang demikian itu dapat menimbulkan dugaan sebagai hadits sahih.

Hadits No. 1644
JENGUKLAH ORANG SAKIT SETIAP BEBERAPA HARI SEKALI (I)

﴿ أَغِبُّوْا فِى الْعِيَادَةِ ﴾

"Jenguklah orang yang sakit selang beberapa hari sekali."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh*-nya (XI/334) dan Ibnu Asakir (XI/419/2), dari Uqabah bin Khalid as-Sukuni, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*.

Sanadnya sangat dhaif. Musa dikatakan oleh Yahya, "Tidak ada apa-apanya dan tidak boleh ditulis haditsnya." Daruquthni berkata, "*Matruk*."

Abu Hatim berkata, "Dhaif haditsnya, mungkar haditsnya, dan hadits-hadits Uqbah bin Khalid darinya merupakan hasil kejahatan Musa. Uqbah tidak menanggung dosa dalam hal ini."

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *al-'Ilal* (II/241), mengutip dari ayahnya, "Hadits ini mungkar, seolah-olah maudhu'. Musa itu sangat dhaif haditsnya. Ayahnya, Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, tidak mendengar dari Jabir."

Hadits ini di dalam *al-Jami'* dinisbatkan kepada Abu Ya'la. Pensyarahnya menambahkan Ibnu Abid-Dunya. Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Isnadnya dhaif."

Hadits No. 1645
JENGUKLAH ORANG SAKIT SETIAP BEBERAPA HARI SEKALI (2)

﴿ أَغِبُّوا الْعِيَادَةَ، وَخَيْرُ الْعِيَادَةِ أَخَفُّهَا، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ مَغْلُوْبًا فَلاَ يُعَادُ، وَالتَّعْزِيَةُ مَرَّةٌ ﴾

"Jenguklah orang sakit setiap beberapa hari sekali; dan sebaik-baik menjenguk ialah yang paling ringan (sebentar), kecuali orang yang tidak sadar maka tidak perlu dijenguk. Dan takziyah (melayat) itu hanya sekali saja."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Maudhih* (V/235) dari Abu Ishmah, dari Abdurrahman bin al-Harits, dari ayahnya, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Al-Khathib berkata, "Abu Ishmah ini adalah Nuh bin Abi Maryam."

Menurut saya, dia itu pemalsu hadits dan terkenal sebagai pemalsu hadits, dan dia mengakuinya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Hadits No. 1646
ORANG YANG PALING KAYA IALAH PENGEMBAN AL-QUR`AN

﴿ أَغْنَى النَّاسِ حَمَلَةُ الْقُرْآنِ ﴾

"Orang yang paling kaya ialah pengemban Al-Qur`an."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abdul Hadi dalam *Hidayatul Insan* (135/2 - 136/1) dari jalan Abu Nu'aim, dari Isa bin Harb al-Wasqandi, dari Ahmad bin Abdul Wahab, dari Junadah, dari al-Harits ibnun-Nu'man, dari al-Hasan, dia berkata, "Saya datang kepada Abu Dzar di Rabdzah, lalu dia bercerita tentang Nabi saw. bahwa beliau bertanya kepada sahabat-sahabat beliau, 'Siapakah orang yang paling kaya itu?' Mereka menjawab, 'Abu Sufyan.' Yang lain menjawab, 'Abdurrahman bin Auf.' Yang lain lagi menjawab, 'Utsman bin Affan.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, ... (hadits di atas)."

Sanad ini dhaif karena adanya al-Harits ibnun-Nu'man. Dia adalah al-Laitsi al-Kufi, seorang perawi yang dhaif, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 1647
HAMPARKANLAH PERMADANI DALAM LIANG LAHATKU

﴿ اُفْرُشُوْا لِيْ قَطِيْفَتِيْ فِى لَحْدِيْ، فَإِنَّ الْأَرْضَ لَمْ تُسَلَّطْ عَلَى أَجْسَادِ الْأَنْبِيَاءِ ﴾

"Hamparkanlah untukku permadaniku di dalam liang lahat karena tanah itu tidak diberi kekuasaan terhadap jasad para nabi."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (Juz 2, No. 2, hlm. 75) dari Hammad bin Khalid al-Khayyath, dari Uqbah bin Abish Shahba', dari al-Hasan.

Menurut saya, isnad ini sahih, tapi mursal karena al-Hasan ini adalah al-Bashri (seorang tabi'i, bukan sahabat, *penj.*), sedangkan bagian kedua hadits ini sahih, mempunyai syahid, bahkan beberapa syahid. Periksa *at-Targhib* (II/281-282).

Hadits No. 1648
SEPARO DARI UMATKU YANG DIKUBUR ADALAH KARENA SERANGAN KETAJAMAN MATA

﴿ نِصْفُ مَا يُحْفَرُ لِأُمَّتِيْ مِنَ الْقُبُوْرِ مِنَ الْعَيْنِ ﴾

"Separo dari kubur yang digali untuk umatku adalah karena serangan ketajaman mata."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (XXIV/155/399) dari jalan Ali Ibnu Urwah, dari Abdul Malik, dari Dawud bin Abi Ashim, dari Asma binti Umais. Cacatnya terdapat pada Ibnu Urwah. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (V/106) dan as-Sakhawi dalam *al-Maqashid*, "Dia itu pendusta."

Dia termasuk yang dihitamkan (digelapkan) oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'ush-Shaghir*. Periksa *ash-Shahihah (Silsilatul Ahaditsish Shahihah*, No. 747).

Hadits No. 1649
MULIAKANLAH ANAKMU DAN PERBAIKI ADAB KESOPANAN MEREKA

﴿ أَكْرِمُوْا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ ﴾

"Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab kesopanan mereka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3671),

al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (76), Abu Muhammad al-Makhladi dalam *al-Fawa`id* (II/289), al-Khathib (VIII/288), dan Ibnu Asakir (VI/8/2 dan VII/161/2) dari Sa'id bin Amarah bin Shafwan, dari al-Harits ibnun-Nu'man bin saudara perempuan Sa'id bin Jubair, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Sanad hadits ini sangat dhaif. Mengenai al-Harits, al-Uqaili meriwayatkan dari al-Bukhari bahwa beliau berkata, "Mungkar hadits-nya." Ia lalu membawakan haditsnya ini.

Mengenai Sa'id bin Amarah, al-Azdi berkata, "*Matruk.*" Ibnu Hazm berkata, "*Majhul.*" Adapun al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif."

Hadits No. 1650
TETAPLAH PADA JIHAD NISCAYA KAMU SEHAT DAN KAYA

﴿ اِلْزَمُوا الْجِهَادَ تَصِحُّوْا وَتَسْتَغْنُوْا ﴾

"Tetaplah pada jihad niscaya kamu sehat dan kaya (berkecukupan)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/34) dari Basyar bin Adam, dari Shalih bin Musa, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Tentang Basyar bin Adam ini, Ibnu Ma'in berkata, 'Saya tidak mengenalnya.' Saya tidak melihat dia mempunyai hadits yang sangat mungkar."

Dia termasuk salah seorang guru Imam Bukhari sebagaimana disebutkan dalam *Shahih*-nya dan dia dianggap tepercaya oleh sejumlah ulama hadits; dan di dalam *at-Taqrib* disebutkan bahwa dia itu orang yang jujur. Akan tetapi, cacat hadits ini terletak pada gurunya, yaitu Shalih bin Musa. Dia adalah ath-Thalhi. Dia seorang *matruk* sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*. Oleh karena itu, sanad hadits ini sangat dhaif. Karenanya, perkataan al-Munawi bahwa dia itu dhaif saja adalah masih kurang.

Saya melihat Ibnu Abi Hatim menyebutkan hadits ini dalam *al-'Ilal* (I/320) dari jalan ini, seraya berkata, "Ayah berkata, 'Ini adalah hadits batil. Shalih ath-Thalhi itu dhaif haditsnya.'"

Hadits No. 1651
YA ALLAH, AKU BERLINDUNG KEPADAMU DARI DILILIT UTANG

﴿ اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ، وَمِنْ بَـوَارِ الْأَيِّمِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ ﴾

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dililit utang dan dilindas musuh, dan dari bencana sumpah dan dari fitnah Almasihid-Dajjal."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (III/139/1) dan dalam *al-Mu'jamush-Shaghir* (218), dan adh-Dhiya' al-Muqaddasi meriwayatkan darinya dalam *al-Mukhtarah* (I/83/66), ad-Daruquthni dalam *al-Afrad* (II, No. 15 - naskah saya), dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* (XII/450) dari beberapa jalan, dari Abbad bin Zakaria ash-Sharimi, dari Hisyam bin Hasan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Ad-Daruquthni berkata, "Sanadnya *gharib*, dari hadits Hisyam bin Hasan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Abbad bin Zakaria bersendirian dalam meriwayatkannya dan tidak ada yang meriwayatkannya darinya selain Abu Yusuf al-Qalusi."

Ada orang lain yang meriwayatkannya darinya, sebagaimana yang sudah saya syaratkan. Cacat hadits ini terletak pada ash-Sharimi, saya tidak menjumpai riwayat hidupnya. Al-Haitsami (X/143) berkata, "Saya tidak mengenalnya, sedangkan perawi-perawi lainnya adalah perawi-perawi sahih."

Hadits No. 1652
SEANDAINYA BANI ISRAEL TIDAK MENGECUALIKAN (MENGUCAPKAN "INSYA ALLAH")

﴿ لَوْلاَ أَنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اسْتَثْنَوْا فَقَـالُوْا : "وَإِنَّـا إِنْ شَـاءَ اللهُ

لَمُهْتَدُوْنَ" مَا أُعْطُوْا، وَلَكِنْ اسْتَثْنَوْا ﴾

"Seandainya Bani Israel tidak mengecualikan dengan mengucapkan 'Insya Allah kami akan diberi petunjuk' niscaya mereka tidak akan diberi. Akan tetapi, mereka mengecualikan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam ar-Razi dalam *al-Fawaid* (XI/2) dari Surur bin al-Mughirah bin saudara laki-laki Manshur bin Zadzan al-Wasithi, dari Abbad bin Manshur an-Naji, dari al-Hasan, dari Ibnu Rafi', dari Abu Hurairah.

Isnad hadits ini dhaif. Abbad bin Manshur itu seorang *mudallis* dan pikirannya (hafalannya) sudah berubah ketika usianya sudah lanjut.

Adapun Surur ibnul-Mughirah dibicarakan oleh al-Azdi, tetapi Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat* seraya berkata, "Abu Sa'id al-Haddad meriwayatkan darinya beberapa hadits *gharib*."

Yang populer, hadits ini *mauquf*. Demikian menurut riwayat beberapa orang sebagaimana dapat Anda lihat dalam *ad-Durrul Mantsur*.

Hadits No. 1653
PAKAILAH SARUNG SEBAGAIMANA AKU MELIHAT MALAIKAT MEMAKAI SARUNG DI SISI TUHANNYA

﴿ ائْتَزِرُوْا كَمَا رَأَيْتُ الْمَلاَئِكَةَ تَأْتَزِرُ عِنْدَ رَبِّهَا إِلَى أَنْصَافِ سُوْقِهَا ﴾

"Pakailah sarung sebagaimana aku melihat malaikat mengenakan sarung di sisi Tuhannya hingga ke tengah-tengah betisnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*. Di dalam isnadnya terdapat al-Mutsanna ibnush-Shabah, ia dianggap tepercaya oleh Ibnu Ma'in, tetapi dilemahkan oleh Ahmad dan jumhur imam-imam hadits sehingga ada yang mengatakan bahwa dia itu *matruk*, dan Yahya ibnus-

Sakan sangat dhaif. Demikian keterangan dalam *Majma'uz-Zawaaid* (V/123).

Saya periksa sanad hadits tersebut dalam *Mukhtashar ad-Dailami* karya *al-Hafizh* (I/1/46), ternyata hadits ini dari jalan Ibnus Sunni--bukan ath-Thabrani--dengan sanadnya dari Yahya ibnus-Sakan, dari Imran al-Qaththan.

Al-Hafizh berkata, "Al-Mutsanna itu dhaif."

Menurut saya, cacatnya pada Yahya ibnus-Sakan (al-Bashri) adalah lebih layak karena dia itu tidak dapat dipercaya, bahkan Abul Walid (an-Naisaburi) berkata, "Pendusta," dan Shalih Jazrah berkata, "Harganya tidak sampai satu *fils* (satuan mata uang Arab pecahan)," sebagaimana diterangkan dalam *Tarikh al-Khathib* (XIV/146).

Hadits No. 1654
DINGINKAN MAKANANMU

﴿ بَرِّدُوْا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ ﴾

"Dinginkanlah makananmu niscaya akan diberkahi untukmu padanya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/40) dari Bazi' bin Abdullah al-Khallal, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*.

Hadits No. 1655
BARANGSIAPA INGIN SELAMAT HENDAKLAH DIAM

﴿ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْجُوَ فَلْيَلْزَمِ الصَّمْتَ ﴾

"Barangsiapa yang ingin selamat, hendaklah dia menahan dirinya untuk diam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'*

(283) dari Sulaiman bin Umar bin Yasar, dari ayahku, dari anak saudara laki-laki az-Zuhri, dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Umar bin Yasar tidak ada yang mendukungnya. Dia terkenal dengan sebutan al-Waqashi, sedangkan namanya adalah Utsman bin Abdurrahman az-Zuhri. Hadits ini bukan dari hadits saudara az-Zuhri. Umar bin Yasar telah menceritakan dari anak saudara az-Zuhri hadits yang tidak dikenal darinya dan tidak ada yang mendukungnya. Mengenai masalah 'diam' ini telah diriwayatkan beberapa hadits dengan isnad-isnad yang bagus dengan lafal yang tidak seperti ini."

Mengenai Umar ini, adz-Dzahabi berkata, "Dia tidak kuat." Adapun anaknya, Sulaiman, tidak saya kenal.

Hadits al-Waqashi diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawaid* (I/15) dan al-Qudha'i (II/30) dari Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, dari Umar bin Hafsh, dari az-Zuhri.

Ibnu Abi Hatim membawakannya dalam *al-'Ilal* (II/239) dari jalan ini dan dia berkata, "Ayah berkata, 'Umar bin Hafsh itu *majhul* dan hadits ini batil.'"

Menurut saya, cacat hadits ini terletak pada Utsman bin Abdurrahman az-Zuhri al-Waqashi. Dia tertuduh sebagai pemalsu hadits.

Hadits No. 1656
LARANGAN MENGEBIRI MANUSIA

﴿ نَهَى أَنْ يُخْصَى أَحَدٌ مِنْ بَنِى آدَمَ ﴾

"Nabi saw.'melarang mengebiri seorang pun dari anak Adam."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa`id* (I/23), Ibnu Adi (II/336), dan Ibnu Asakir (XVII/133/1), dari Abu Imran Musa ibnul-Hasan as-Saqali, dari Muawiyah bin Atha' bin Raja' bin Binti Abi Imran al-Jauni, dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Abdullah secara *marfu'*.

Ath-Thabrani meriwayatkannya (III/68/1) dari Ahmad bin Dawud al-Makki, dari Muawiyah bin Atha' al-Khuza'i. Al-Uqaili meriwayatkannya secara *mu'allaq* di dalam *adh-Dhu'afa'* (414) dan

dia berkata, "Hadits ini batil, tidak ada sumber asalnya." Mengenai Muawiyah ini, dia berkata, "Haditsnya banyak yang mungkar dan kebanyakan tidak ada yang mendukung."

Ibnu Adi berkata, "Hadits ini dari ats-Tsauri adalah batil."

Al-Haitsami berkata dalam *az-Zawa`id* (VI/250) dan diakui oleh al-Munawi, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat Muawiyah bin Atha' al-Khuza'i, dia itu dhaif."

Hadits No. 1657
ORANG YANG SUJUD DAN MENGANGKAT KEPALA SEBELUM IMAM, UBUN-UBUNNYA DI TANGAN SETAN

﴿ إِنَّ الَّذِيْ يَسْجُدُ قَبْلَ الْإِمَامِ، وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَهُ، إِنَّمَا نَاصِيَتُـــهُ بِيَدِ الشَّيْطَانِ ﴾

"Orang yang sujud sebelum imam dan mengangkat kepala sebelumnya, ubun-ubunnya berada di tangan setan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa`id* (I/29) dan Ibnu Asakir (II/186/1) dari jalan Zuhair bin Abbad, dari Abu Umar Hafsh bin Maisarah, dari Muhammad bin Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Isnadnya ini dhaif. Ibnu Hibban berkata tentang Zuhair bin Abbad, "Dia sering keliru dan bertentangan (kontroversial)." Ibnu Abdil Barr berkata, "Dhaif."

Isnadnya diperselisihkan. Abu Sa'ad al-Asyhali berkata, "Telah diberitahukan kepadaku oleh Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Malih bin Abdullah al-Khathmi, dari Abu Hurairah secara *marfu'*."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/31/1).

Abu Sa'ad ini tidak saya kenal, demikian pula Malih bin Abdullah. Kemungkinan keduanya terdapat dalam *Tsiqat Ibnu Hibban*.

Al-Mundziri mengatakan di dalam *at-Targhib* (I/181) dan diikuti

oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (II/87), "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan isnadnya hasan."

Demikianlah yang mereka katakan. Malik meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa'* (I/92/57) dari Muhammad bin Amr bin Alqamah secara mauquf pada Abu Hurairah. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* (II/146), "Inilah yang terpelihara (dapat dipertanggungjawabkan)."

Saya teliti isnad al-Bazzar dalam *Kasyful Astar* (475), ternyata hadits ini diriwayatkan dari jalan Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Amr. Saya bisa menegaskan kekeliruan Zuhair dalam isnadnya di atas karena adanya dukungan Abdul Aziz--dia adalah ad-Darawardi--kepada Ibnu Ajlan dan menjadi jelas bagi saya bahwa riwayat al-Bazzar seperti riwayat ath-Thabrani, yang kedua-duanya berkisar pada Malih bin Abdullah. Al-Bazzar mengatakan pada bagian akhir bahwa dia tidak meriwayatkan dari Abu Hurairah selain hadits ini.

Hal ini menunjukkan seolah-olah dia mengisyaratkan akan sedikit haditsnya. Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkannya (IV/1/367) kecuali dengan riwayat Muhammad bin Umar ini. Demikian pula Ibnu Hibban di dalam *Tsiqat*-nya (V/450) mengisyaratkan ke-*majhulan*-nya dan dia tidak mau menghasankan isnadnya, di samping ke-*mauquf*-an Imam Malik pada Abu Hurairah.

Hadits No. 1658
KECELAKAAN YANG SEBENAR-BENARNYA

﴿ اَلْوَيْلُ كُلُّ الْوَيْلِ لِمَنْ تَرَكَ عِيَالَهُ بِخَيْرٍ، وَقَدِمَ عَلَى رَبِّهِ بِشَرٍّ ﴾

"Kecelakaan yang sebenar-benarnya adalah bagi orang yang meninggalkan keluarganya dengan kebaikan dan menghadap Tuhannya dengan membawa keburukan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad* asy-Syihab (I/24) dari Ibrahim bin Ahmad bin Basyir al-Askari, dari Qatadah bin al-Wasim Abu Ausajah ath-Thaai, dari Ubaid bin Adam al-Asqalani, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Nafi', dari Ibnu

Umar secara *marfu'*.

Ibrahim dan gurunya ini *majhul*. Adz-Dzahabi telah membawakan haditsnya di dalam membicarakan riwayat hidup Qatadah ibnul Wasim, kemudian dia berkata, "Ini, meskipun maknanya benar, adalah maudhu', diriwayatkan dari Qatadah oleh Ibrahim bin Ahmad al-Askari, yang juga *majhul* seperti dia." Hal ini diakui oleh al-Hafizh dalam *al-Lisan*.

Hadits No. 1659
BAGIAN BUMI YANG MULA-MULA HANCUR

﴿ أَوَّلُ الْأَرَضِيْنَ خَرَابًا يُسْرَاهَا ثُمَّ يُمْنَاهَا ﴾

"Bumi yang mula-mula hancur ialah bagian kirinya, kemudian bagian kanannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa'id* (I/48), Ibnu Jami' dalam *Mu'jam*-nya (258), dan Ibnu Asakir (II/36/15 dan II/256) dari Hafsh bin Umar bin ash-Shabah ar-Raqi (Sinjah), dari Abu Hudzaifah Musa bin Mas'ud, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Pada diri Hafsh bin Umar ini terdapat kelemahan. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia seorang syekh (guru) yang terkenal, termasuk salah seorang guru besar ath-Thabrani. Dia banyak meriwayatkan dari Qabishah dan lainnya. Abu Ahmad al-Hakim berkata, 'Dia suka meriwayatkan yang bukan hadits, yang tidak didukung oleh riwayat lain.'"

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat* seraya berkata, "Dia sering keliru."

Perawi-perawi lainnya dalam isnad ini adalah perawi-perawi Bukhari, selain Abu Hudzaifah yang menjadi pembicaraan dalam segi hafalannya. Oleh karena itu, adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, seraya berkata, "Dia dilemahkan oleh Imam Ahmad. Ibnu Khuzaimah berkata, 'Saya tidak meriwayatkan hadits darinya.'"

Dikatakan dalam *al-Mizan*, "Dia adalah salah seorang guru al-Bukhari. Insya Allah dia jujur, tapi sering keliru. Dia dibicarakan oleh Imam Ahmad dan dilemahkan oleh at-Tirmidzi...." Oleh karena itu, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur, tapi buruk hafalannya dan suka melakukan *tashhih* (melakukan perubahan pada titik lafal)."

Menurut saya, dialah yang menjadi cacatnya hadits ini jika hadits ini selamat dari kelemahan ar-Raqi.

Zahir hadits ini mungkar karena bumi itu bentuknya bulat seperti bola sebagaimana ditunjuki oleh kenyataan ilmiah yang tidak bertentangan dengan dalil-dalil syara'. Berbeda dengan orang yang mencela kenyataan ini. Kalau demikian, manakah yang disebut bagian bumi sebelah kanan dan sebelah kiri? (Dilihat dari arah mana sehingga dapat dikatakan kanan dan kiri? - *penj.*). Kanan dan kiri ini sesuatu yang bersifat nisbi (relatif) sebagaimana halnya timur dan barat.

Hadits No. 1660
SHALAT ITU CAHAYA ORANG MUKMIN

﴿ اَلصَّلاَةُ نُوْرُ الْمُؤْمِنِ ﴾

"Shalat itu cahaya orang mukmin."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Asyaj dalam *Hadits*-nya (II/215) dari Khalid (al-Ahmar), dari Isa bin Maisarah, dari Abuz Zunad, dari Anas secara *marfu'*.

Dari jalan al-Asyaj, hadits ini diriwayatkan oleh al-Mukhlish dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (I/24/1), demikian pula Tamam (I/82), dan diriwayatkan oleh Abu Arubah al-Harrani di dalam *Juz*-nya (I/101), al-Khathib dalam *al-Maudhih* (I/83), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (II/187), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (II/286/1), dan Abu Nashr dalam *ash-Shalat* (II/30), dari Abu Khalid.

Isnad ini sangat dhaif. Isa bin Maisarah adalah al-Hanath Abu Musa al-Ghifari, seorang perawi *matruk* sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Akan tetapi, Abu Nashr meriwayatkannya dari jalan Waqid bin Salamah, dari ar-Ruqasyi, dari Anas. Ar-Ruqasyi dan Waqid ini kedua-duanya dhaif.

Demikianlah yang dikatakannya, seakan-akan dia memaksudkan sahih maknanya. Diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abi Malik al-Asy'ari,

﴿ اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ وَ ... وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَ .... ﴾

"Kesucian (bersuci) itu separo iman,... dan shalat itu adalah cahaya, dan sedekah itu adalah bukti (keimanan), dan...."

Hadits No. 1661
SULTAN (PENGUASA) ITU NAUNGAN ALLAH DI MUKA BUMI (I)

﴿ اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِى الْأَرْضِ ﴾

"Sultan (penguasa) itu adalah naungan Allah di muka bumi."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Khaththabi dalam *Gharibul Hadits* (I/155) dari jalan al-Abbas at-Tarqafi, dari Sa'id bin Abdul Malik ad-Dimasyqi, dari ar-Rabi' bin Shabih, dari al-Hasan, dari Anas secara *marfu'*. Al-Khaththabi berkata, "Makna 'naungan' di sini ialah keperkasaan dan kekuatan...."

Isnad ini dhaif. Sa'id bin Abdul Malik ad-Dimasyqi, yang jelas dia adalah saudara Sulaiman bin Abdul Malik dan Yazid bin Abdul Malik. Ibnu Abi hatim menulis riwayat hidupnya, tetapi tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Ar-Rabi' bin Shabih adalah dhaif karena hafalannya jelek.

Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *al-'Ilal* (II/409) dari jalan Abu Aun bin Abi Rakbah. Di dalam satu riwayat disebutkan: Aun bin Abi Rakbah, dari Ghailan bin Jarir, dari Anas secara *marfu'*. Ibnu

Abi Hatim berkata, "Ini hadits mungkar dan Ibnu Abi Rakbah adalah *majhul.*"

Hadits No. 1662
SULTAN (PENGUASA) ITU NAUNGAN ALLAH DI MUKA BUMI (2)

﴿ اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِى الْأَرْضِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللهُ، وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللهُ ﴾

"Penguasa itu adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa yang memuliakannya, dia akan dimuliakan Allah, dan barangsiapa yang menghinakannya, dia akan dihinakan oleh Allah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (II/99) dari Salam bin Sa'id al-Khaulani, dari Humaid bin Mahran, dari Sa'ad bin Aus, dari Ziad bin Kasib, dari Abi Bakrah secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Ziad bin Kasib itu *majhul* keadaannya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits nomor 1467.

Salam bin Sa'id al-Khaulani tidak saya jumpai riwayat hidupnya. Riwayat ini didukung oleh sejumlah riwayat hadits dengan tidak memakai bagian kalimat yang pertama, sebagaimana disebutkan di tempat yang telah ditunjuk itu.

Hadits No. 1663
SULTAN (PENGUASA) ITU NAUNGAN ALLAH DI MUKA BUMI (3)

﴿ اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِى الْأَرْضِ، يَأْوِىْ إِلَيْهِ الضَّعِيْفُ، وَبِهِ يَنْتَصِرُ الْمَظْلُوْمُ، وَمَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِى الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللهُ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Sultan (penguasa) itu naungan Allah di muka bumi. Kepadanya, orang yang lemah mencari perlindungan, dan dengannya, orang yang dizalimi mendapat pertolongan. Barangsiapa yang memuliakan sultan (yang diangkat) Allah Azza wa Jalla di dunia, Allah akan memuliakannya pada hari kiamat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Muhammad bin Yusuf dalam *Juz' minal-Amali* (I/143) dan dari jalannya Ibnu Najar meriwayatkannya (X/110/2), dari Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab, dari pamannya (Abdullah bin Wahab), dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Isnad hadits ini dhaif. Semua perawinya dapat dipercaya sebagai perawi-perawi Muslim kecuali Ahmad bin Abdurrahman, para ahli hadits telah mencelanya. Oleh karena itu, adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, seraya berkata, "Dia itu guru Imam Muslim. Ibnu Adi berkata, 'Saya melihat syekh-syekh Mesir sepakat atas kelemahannya. Dia suka menginformasikan hadits yang tidak ada sumber asalnya.'"

Adz-Dzahabi membawakan beberapa buah haditsnya yang mungkar, di antaranya ialah haditsnya yang diriwayatkannya dari pamannya (Ibnu Wahab) dengan sanad yang sahih hingga kepada Ibnu Umar secara *marfu'*. Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini maudhu' karena Ibnu Wahab."

Hadits No. 1664
SULTAN (PENGUASA) ITU NAUNGAN ALLAH DI MUKA BUMI (4)

﴿ اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِى الْأَرْضِ، فَإِنْ أَحْسَنُوْا فَلَهُمُ الْأَجْرُ وَعَلَيْكُمُ الشُّكْرُ، وَإِنْ أَسَاءُوْا فَعَلَيْكُمُ الصَّبْرُ وَعَلَيْهِمُ الْإِصْرُ، لَا يَحْمِلَنَّكُمْ إِسَاءَتُهُ عَلَى أَنْ تَخْرُجُوْا مِنْ طَاعَتِهِ، فَإِنَّ الذُّلَّ فِى

طَاعَةِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ خُلُوْدٍ فِى النَّارِ، لَوَلاَهُمْ مَا صَلَحَ النَّاسُ ﴾

"Sultan itu naungan Allah di muka bumi. Oleh karena itu, jika mereka berbuat baik, mereka mendapat pahala dan kamu wajib bersyukur. Jika mereka berbuat kejelekan, hendaklah kamu bersabar dan mereka yang menanggung dosa. Jangan sampai kejelekan mereka itu menjadikan kamu keluar dari menaatinya karena kehinaan di dalam menaati Allah itu lebih baik daripada kekal di dalam neraka. Seandainya tidak ada mereka, manusia tidak akan menjadi baik."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Fadhilatul Adilin minal-Wulat* (II/227) dari Amr bin Abdul Ghaffar, dari al-Hasan bin Amr al-Faqimi, dari Sa'id bin Ma'bad al-Anshari dan Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Thiwalah, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dari Umar bin Khattab, dia berkata, *"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, terangkanlah kepadaku tentang sultan (penguasa) yang leher-leher manusia menunduk kepadanya dan semua jasad merendahkan diri kepadanya, apakah dia itu?' Beliau menjawab,* ... (hadits di atas)"

Hadits No. 1665
AMALAN YANG PALING TEPAT

﴿ أَسَدُّ الْأَعْمَالِ ذِكْرُ اللهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَالْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَمُوَاسَاةُ الْأَخِ فِى الْمَالِ ﴾

"Amalan yang paling tepat ialah zikir kepada Allah dalam semua keadaan, menyadarkan diri sendiri, dan membantu saudara dengan harta.

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (I/189 dari *al-Kawakib* 575, dan No. 744 - terbitan India),[12]

[12] Dalam terbitan ini dipergunakan lafal, أَسَدُّ yang berarti, "Seberat-berat ...," dengan huruf syin besar, tetapi ini merupakan tindakan pengubahan titik pada huruf lafalnya.

Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XIII/230/16187), dan Hanad dalam *az-Zuhd* (II/509/1048) dari Hajjaj bin Arthat, dari Abu Ja'far secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif karena di samping mursal, Hajjaj adalah seorang *mudallis* dan dia meriwayatkannya secara *mu'an'an*.

Hadits No. 1666
BERSEGERALAH MELAKUKAN AMAL SEBELUM DATANGNYA TUJUH PERKARA

﴿ بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا : هَلْ تَنْتَظِرُوْنَ إِلاَّ مَرَضًا مُفْسِدًا، وَهَرَمًا مُفَنِّدًا، أَوْ غِنًى مُطْغِيًا، أَوْ فَقْرًا مُنْسِيًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوِ الدَّجَّالَ، فَشَرُّ مُنْتَظَرٌ، أَوِ السَّاعَةَ، وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ ﴾

"Bersegeralah kamu melakukan amal-amal (saleh) sebelum datangnya tujuh perkara: (yaitu) kamu menunggu datangnya penyakit yang merusak, masa tua yang renta (menyebabkan pikun), kekayaan yang menjadikanmu suka menyeleweng, kemiskinan yang menjadikan lupa, kematian yang begitu cepat datangnya, atau dajjal yang merupakan kejahatan yang dinantikan kedatangannya, atau hari kiamat, sedangkan hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (III/257), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (425), dan Ibnu Adi (I/341), dari Mahraz bin Harun, dia berkata, 'Saya mendengar al-A'raj menginformasikan dari Abu Hurairah secara *marfu'*.'"

Al-Uqaili berkata, "Al-Bukhari berkata tentang Mahraz bin Harun, 'Mungkar haditsnya.' Hadits ini juga diriwayatkan dengan isnad lain dari jalan yang lebih layak daripada ini."

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*."

Demikianlah yang dikatakannya. Barangkali yang dimaksudnya ialah *hasan li ghairih* karena jalan periwayatan yang diisyaratkan oleh al-Uqaili itu, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/321) dari jalan

Abdullah, dari Ma'mar, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda,

﴿ مَا يَنْتَظِرُ أَحَدُكُمْ إِلاَّ غِنًى مُطْغِيًا .... ﴾

"Tidaklah seseorang dari kamu melainkan menantikan masa kaya yang menyebabkan penyelewengan,"

tanpa menggunakan perkataan *Baadirru bil-a'maali sab'an* 'Bersegeralah kamu melakukan amal saleh sebelum datangnya tujuh perkara'.

Dia berkata, "Sahih menurut syarat Syaikhaini." Perkataannya ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Dilihat dari zahir sanad, memang seperti apa yang mereka katakan itu. Akan tetapi, saya menjumpai cacat yang samar karena Abdullah yang meriwayatkannya dari Ma'mar itu adalah Abdullah ibnul-Mubarak yang telah meriwayatkan dalam kitabnya, *az-Zuhd*, dan al-Baghawi meriwayatkannya darinya dalam *Syarhus Sunnah* dengan isnad ini. Hanya saja, dia mengatakan, "Telah diberitahukan kepada kami oleh Ma'mar bin Rasyid, dari seseorang yang mendengar al-Maqbari menginformasikan dari Abu Hurairah...."

Dengan demikian, jelaslah bahwa hadits ini tidak diriwayatkan oleh Ma'mar dari al-Maqbari, tetapi di antara mereka terdapat seseorang yang tidak disebutkan namanya. Hal ini diperkuat dengan keadaan bahwa para ahli hadits tidak menyebut Ma'mar dalam jajaran guru Ma'mar al-Maqbari dan orang yang meriwayatkan darinya itu. Kalau dia itu terkenal sudah tentu mereka sebutkan, mengingat kedudukan masing-masing yang terhormat. Orang yang tak dikenal (*majhul*) inilah yang menjadi cacat sanad ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1667
BERSEGERALAH MELAKUKAN AMAL SEBELUM DATANGNYA MASA TUA YANG MENYUSAHKAN ....

﴿ بَادِرُوْا بِالْعَمَلِ هَرَمًا نَاغِصًا، أَوْ مَوْتًا خَالِصًا، أَوْ مَرَضًا حَابِسًا،

أَوْ تَسْوِيْفًا مُؤْيِسًا ﴾

"Bersegeralah melakukan amal sebelum datangnya masa tua yang menyusahkan, atau kematian yang selalu mengintai, atau sakit yang menahan (segala gerak dan aktivitas), atau penundaan yang menjadikan putus asa."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *Qashrul Amal* (II/19/2) dari Yusuf bin Abdush-Shamad, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abu Umamah secara *marfu'*.

Isnad hadits ini dhaif. Muhammad bin Abdurrahman ini dhaif karena hafalannya jelek dan dia tidak mendapati zaman Abu Umamah. Kemungkinan, di antara mereka terdapat perawi perantara, yaitu ayahnya, Abdurrahman bin Abi Laila. Adapun Yusuf bin Abdush-Shamad adalah *majhul*.

Hadits No. 1668
BERPAGI-PAGILAH MENCARI REZEKI DAN KEBUTUHAN HIDUP

﴿ بَاكِرُوْا فِي طَلَبِ الرِّزْقِ وَالْحَوَائِجِ، فَإِنَّ الْغُدُوَّ بَرَكَةٌ وَنَجَاحٌ ﴾

"Berpagi-pagilah kamu di dalam mencari rezeki dan kebutuhan hidup karena bekerja pagi-pagi itu membawa berkah dan keberhasilan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Mukhlish dalam *al-Fawaidul Muntaqat* (X/18/1), Ibnu Adi (I/11), Abu Nu'aim dalam *al-Amali* (II/158), al-Baghawi dalam *Juz' Abi Thalib al-Isyari 'Anhu* (66/1-2), dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/134/1-2) dari Ismail bin Qais bin Sa'ad bin Zaid bin Tsabit, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*. Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Hisyam selain Urwah."

Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya, hadits yang diriwayatkannya adalah mungkar." Al-Haitsami berkata (IV/61), "Dia itu dhaif." Dari

jalan dia, hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar (no. 1247).

Hadits No. 1669
MEMBENCI KEMUNGKARAN DENGAN HATI

﴿ بِحَسْبِ امْرِئٍ إِذَا رَأَى مُنْكَرًا لاَ يَسْتَطِيْعُ لَهُ غَيْرًا أَنْ يَعْلَمَ اللهُ مِنْ قَلْبِهِ أَنَّهُ لَهُ كَارِهٌ ﴾

"Cukuplah bagi seseorang apabila dia melihat suatu kemungkaran, tetapi dia tidak mampu mengubahnya, jika Allah mengetahui bahwa hatinya membencinya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Harb bin Muhammad ath-Tha-i di dalam *Hadits*-nya (V/1) dan Ibnu Asakir dalam *Kitab ad-Du'a' li Ibni Ghazwan adh-Dhabbiy* (I/67) dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdul Malik bin Umair, dari ar-Rabi' bin Umailah, dia berkata, "Aku mendengar dari Ibnu Mas'ud suatu kalimat yang aku tidak pernah suatu kalimat sesudah ayat dari Kitabullah atau hadits Rasulullah saw. yang lebih aku sukai daripada kalimat itu, aku mendengar dia berkata, '... (hadits di atas).'"

Isnad ini sahih, tetapi **mauquf**. Hadits ini telah diriwayatkan oleh ar-Rabi' bin Sahl bin ar-Rakin bin ar-Rabi' bin Umailah dari Sa'id bin Ubaid, dia mendengar ar-Rakin dari ayahnya, dari Abdullah, dari Nabi saw..

Bukhari menyebutkannya dalam *at-Tarikhul Kabir* (II/1/254/951) dan di dalam *at-Tarikhush-Shaghir* (188), dan dimaushulkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*. Al-Bukhari berkata setelah menyebutkan ar-Rabi' dalam sanad hadits ini, "Beberapa orang meriwayatkan dari ar-Rakin dan lainnya, dari ayahnya, dari Abdullah, akan perkataannya yang bertentangan dengan haditsnya."

Ibnu Adi juga menceritakannya dalam *al-Kamil* (I/134) dari Bukhari.

Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Ar-Rabi' bin Sahl ini dilemahkan oleh para ahli hadits."

Al-Munawi mengutip dari al-Haitsami bahwa dia berkata mengenai isnad ath-Thabrani, "Di dalamnya terdapat ar-Rabi' bin Sahl, sedangkan dia itu dhaif."

Di samping dhaif, hadits ini juga diperselisihkan tentang ke-*rafa'*-annya dan yang benar adalah *waqf* (*mauquf*--dari perkataan *shahabi*).

Hadits No. 1670
CUKUP JAHAT BAGI SESEORANG....

﴿ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يُشَارَ إِلَيْهِ فِي دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ، إِلاَّ مَنْ عَصَمَهُ اللهُ ﴾

"Cukup jahat seseorang jika orang lain menunjukkan kejelekan keagamaannya dan keduniaannya, kecuali orang yang dilindungi oleh Allah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/277), dari Kultsum bin Muhammad bin Abi Sandarah al-Halabi, dari Atha' bin Muslim al-Khurasani, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Kultsum ini suka meriwayatkan dari Atha' al-Khurasani beberapa hadits mursal dan meriwayatkan dari lainnya hadits-hadits yang tidak ada pendukungnya."

Abu Hatim berkata, "Mereka (para ahli hadits) membicarakannya."[13]

Mengenai Atha' al-Khurasani, al-Hafizh berkata, "Dia itu orang jujur, tetapi sering keliru, suka meriwayatkan hadits mursal, dan suka melakukan *tadlis* (penyamaran dalam periwayatan)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (II/337/1) dari dua jalan, ini adalah salah satunya. Jalan yang lain diriwayatkannya secara *mu'allaq* dari Abdul Aziz bin Hushain dan dilemahkan oleh Yahya dan orang banyak. Al-Baihaqi berkata, "Isnadnya dhaif."

---

[13] Sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan itu lemah. (*penj.*).

Oleh karena itu, al-Hafizh al-Iraqi memastikan kedhaifan hadits ini (periksa *Takhrijul Ihya'* III/276).

Ath-Thabrani me-*maushul*-kannya dalam *al-Ausath* (No. 7033 - penomoran dari saya) dari Abdul Aziz, dari Abdul Karim Abi Umayyah, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah, dan al-Haitsami mencacatnya dengan perkataannya dalam *Majma'uz-Zawaid* (X/297), "Di dalam sanadnya terdapat Abdul Aziz bin Hushain sedangkan dia itu dhaif."

Menurut saya, Abdul Karim ini juga dhaif sedangkan al-Hasan adalah *mudallis*.

Hadits ini juga mempunyai syahid (dukungan dari perawi lain), tetapi dukungan ini tidak berarti sama sekali, yang juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Al-Munawi berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Yusuf bin Ya'qub. Jika dia itu an-Naisaburi, Abu Ali al-Hafizh berkata, 'Di Naisabur, aku tidak melihat orang yang mendustakan selainnya (yakni hanya dia yang dianggap sebagai pendusta di Naisabur - *penj.*). Jika itu qadhi di Yaman, dia adalah *majhul* sedangkan Ibnu Luhai'ah itu dhaif.'"

Hadits ini juga mempunyai syahid lain dari hadits Imran, tetapi di dalam sanadnya juga terdapat orang yang dituduh sebagai pendusta sebagaimana akan dijelaskan pada nomor 2430 nanti.

Ibnu Wahab berkata dalam *al-Jami'* (78), "Dan aku diberitahu oleh orang yang mendengar al-Auza'i menceritakan dari Yahya bin Katsir bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ كَفَى بِالْمَرْءِ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يُشِيْرَ النَّاسُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ فِى دِيْنٍ أَوْ دُنْيَا، فَقِيْلَ : وَإِنْ يَكُ خَيْرًا ؟ فَقَالَ : وَإِنْ يَكُ خَيْرًا، فَهُوَ مَنْزِلَةٌ إِلاَّ مَا عَصَمَ اللهُ، وَإِنْ يَكُ شَرًّا فَهُوَ شَرٌّ ﴾

'Cukup jahat bagi seseorang jika orang-orang menunjuk kepadanya dengan jari-jari mereka mengenai agamanya dan dunianya. Ditanyakan, 'Meskipun baik?' Beliau menjawab, 'Meskipun baik karena itu adalah suatu kedudukan, kecuali orang yang dilindungi oleh Allah dan jika dia jelek, dia adalah jelek.'"

Menurut saya, di samping *mu'dhal* (gugur nama-nama perawinya dua orang atau lebih), juga *majhul* karena di dalam isnadnya juga

terdapat guru Ibnu Wahab yang tidak disebutkan namanya.

Hadits No. 1671
TANDA KETERBEBASAN DARI SIKAP SOMBONG

﴿ بَرَاءَةٌ مِنَ الْكِبْرِ : لُبْسُ الصُّوْفِ، وَمُجَالَسَةُ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَرُكُوْبُ الْحِمَارِ، وَاعْتِقَالُ الْعَنْزِ ﴾

"Tanda keterbebasan seseorang dari sikap sombong ialah memakai baju dari bulu, duduk bersama orang-orang muslim yang miskin, mau naik keledai, dan mau menambat kambing betina."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/229) dari al-Qasim bin Abdullah al-Umari, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Abu Nu'aim berkata, "Ini adalah hadits *gharib* yang tidak pernah kami dengar sebagai hadits *marfu'* kecuali dari hadits al-Qasim dari Zaid."

Al-Qasim adalah seorang pendusta, suka memalsukan hadits, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad dan lainnya. Kharijah Ibnu Mush'ab telah menentangnya dari Zaid bin Aslam secara mursal.

Kharijah juga lemah. Dijelaskan dalam *at-Taqrib*, "Dia itu *matruk* dan suka menyamarkan periwayatan dari orang-orang pandusta. Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Ma'in menganggapnya pembohong."

Hadits No. 1672
BARANGSIAPA YANG BERBEKAM ATAU MENGOLES DIRINYA DENGAN MINYAK PADA HARI SABTU ATAU RABU

﴿ مَنِ احْتَجَمَ أَوِ اطَّلَى يَوْمَ السَّبْتِ أَوِ الْأَرْبِعَاءِ ، فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ

نَفْسَهُ مِنَ الْوَضَحِ ﴾

"Barangsiapa yang berbekam (mengeluarkan darah dari tubuh dengan menelungkupkan mangkuk atau tanduk binatang pada bagian tubuhnya) atau mengolesi tubuhnya dengan minyak (param dsb.) pada hari Sabtu atau Rabu, jangan sekali-kali dia menyesali dirinya terhadap kulitnya yang berwarna putih (hilang zat warna kulitnya)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Hadits Ali bin al-Ja'd* (II/171) dari Ali, dari Abdul Aziz bin Abdullah dari Aun, mantan budak Ummu Hakim, dari az-Zuhri secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif, karena di samping mursal dan *majhul*, Aun (mantan budak Ummu Hakim binti Yahya bin al-Hakam al-Madini) dikomentari oleh Ibnu Abi Hatim (III/1/386), "Aun (mantan budak Ummu Hakim, istri Hisyam bin Abdul Malik) meriwayatkan dari az-Zuhri. Orang yang meriwayatkan darinya adalah al-Majisyun, Ibnu Abi Dzi'b, dan anaknya sendiri Muhammad bin Aun."

Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan celaan dan pujian terhadapnya (yang berarti dia *majhul - penj.*).

Hadits No. 1673
TIDAK ADA HUKUMAN POTONG TANGAN PADA MASA KELAPARAN

﴿ لاَ قَطْعَ فِى زَمَنِ مَجَاعَةٍ ﴾

"Tidak ada hukuman potong tangan pada masa kelaparan (paceklik)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/319) dari Amir bin Ibrahim bin Amir bin Ibrahim, dari ayahnya dan pamannya, dari kakeknya, dari Ziyad bin Thalhah, dari Makhul, dari Abu Umamah secara *marfu'*.

Hadits ini dibawakannya dalam membicarakan riwayat hidup Ziyad dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya. Demikian pula Abusy-Syaikh Ibnu Hibban memutihkannya (tidak memberinya komentar apa-apa) dalam *Thabaqat al-Ashbahiyyin* (119/95).

Mengenai Amir bin Ibrahim bin Amir ini dikatakan dalam riwayat hidupnya (II/38), "Sesungguhnya dia itu dapat dipercaya. Dia meninggal dunia pada tahun 306 H."

Kakeknya, Amir bin Ibrahim, juga ditulis riwayat hidupnya (II/36), tetapi tidak disebutkan celaan dan pujian untuknya.

Bagaimanapun keadaannya, Ziyad ini adalah seorang perawi yang *majhul*. Saya tidak pernah melihatnya selain pada isnad Abu Nua'im. Karena itu, dia merupakan penyebab cacatnya hadits ini. Tidak ada artinya dukungan yang diriwayatkan Abdul Quddus dari Makhul.

Hadits No. 1674
BANGUNLAH MASJID (I)

﴿ أُبْنُوا الْمَسَاجِدَ وَاتَّخِذُوْهَا جَمًّا ﴾

"Bangunlah masjid-masjid dan buatlah yang banyak."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushanaf* (I/100/2), Abu Utsman an-Nujairami dalam *al-Fawa'id* (II/19), dan al-Baihaqi (II/439) dari Huraim, dari **Laits**, dari Ayyub, dari Anas secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Abdul Haq berkata dalam *al-Ahkam* (I/35), "Tidak ada yang mendukung Laits atas riwayatnya ini, sedang dia itu dhaif. Yang lain meriwayatkan perkataannya dari Ayyub, dari Abdullah bin Syaqiq."

Menurut saya, Huraim adalah orang yang jujur dan termasuk perawi Syaikhaini.

Riwayat ini didukung oleh Abu Hamzah as-Sukari yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II, No. 339) dan al-Baihaqi.[14]

Juga didukung oleh riwayat Ziyad bin Abdullah al-Bakka-i yang diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Hadits al-Kudaimi wa Ghairihi* (II/35).

---

[14] Dengan lafal, *"Aku perintahkan membangun masjid yang banyak."*

Hadits No. 1675
BANGUNLAH MASJID (2)

﴿ اُبْنُوا الْمَسَاجِدَ وَأَخْرِجُوا الْقُمَامَةَ مِنْهَا. فَمَنْ بَنَى لِلَهِ مَسْجِدًا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. قَالَ رَجُلٌ : وَهذِهِ الْمَسَاجِدُ الَّتِيْ تُبْنَى فِي الطَّرِيْقِ؟ قَالَ : نَعَمْ، وَإِخْرَاجُ الْقُمَامَةِ مِنْهَا مُهُوْرُ حُوْرِ الْعِيْنِ. كَنْسُ الْمَسَاجِدِ مُهُوْرُ الْحُوْرِ الْعِيْنِ ﴾

"Bangunlah masjid-masjid dan keluarkanlah sampah darinya. Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga." Seseorang bertanya, "Dan, masjid-masjid yang dibangun di jalan ini?" Beliau menjawab, "Ya, dan mengeluarkan sampah darinya merupakan mahar bagi bidadari."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/119/2) dari Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah, dari Ayyub bin Ali, dari Ziyad bin Sayyar, dari Izzah binti Iyadh, dari Abu Qarshafah.

Isnad hadits ini gelap. Orang-orang yang di bawah Abu Qarshafah tidak ada yang disebutkan dalam kitab-kitab *Rijalul-Hadits* selain Muhammad ibnul-Hasan bin Qutaibah karena dia seorang hafizh yang tepercaya dan mantap sebagaimana disebutkan dalam *Syadzaratudz-Dzahab* (II/261). Riwayat ini diikuti (didukung) oleh al-Hafizh ibnu Jusha yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/27/1) dan oleh lainnya yang diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa'id* (II/23/2) dan Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah* (II/259/1).

Hadits No. 1676
ABU BAKAR ITU SEBAIK-BAIK MANUSIA

﴿ أَبُوْ بَكْرٍ خَيْرُ النَّاسِ ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ نَبِيًّا ﴾

"Abu Bakar adalah sebaik-baik manusia, kecuali jika ia mengaku sebagai nabi."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/122) dan ad-Dailami (I/1/77) dari Ismail bin Ziyad al-Abulli, dari Umar bin Yunus ibnul-Qasim, dari Ikrimah bin Ammar, dari Iyas bin Salamah bin al-Akwa', dari ayahnya secara *marfu'*.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir (IX/319/1) dan adz-Dzahabi dalam riwayat hidup Ismail bin Abi Ziyad asy-Syaqari al-Khurasani, dan dia (adz-Dzahabi) berkata, "Ismail bersendirian meriwayatkannya. Jika bukan dia yang memalsukan hadits ini, cacatnya terletak pada orang yang di bawahnya, meskipun makna hadits itu benar."

Hadits No. 1677
AKU ANAK DUA ORANG YANG DISEMBELIH

﴿ أَنَا ابْنُ الذَّبِيْحَيْنِ ﴾

"Aku anak dua orang yang disembelih."

Hadits ini **tidak ada sumber asalnya**. Oleh karena itu, az-Zaila'i memutihkannya (tidak membicarakannya) dalam *Takhrij al-Kasysyaf*. Sikap az-Zaila'i ini diikuti oleh al-Hafizh ibnu Hajar di dalam *Takhrij*-nya (IV/141/294), kemudian diikuti oleh muridnya, as-Sakhawi, dalam *al-Maqashidul-Hasanah* (41).

Di dalam konteks ini, mereka menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (XXIII/54) dan al-Hakim (II/554) dari jalan Umar bin Abdurrahim al-Khaththabi, dari Ubaidullah bin Muhammad al-Utbi (anak Utbah bin Abu Sufyan), dari ayahnya.

Al-Hakim diam saja (tidak mengomentari apa-apa) dan adz-Dzahabi berkata, "Isnadnya lemah."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata di dalam *Tafsir*-nya (IV/18), "Ini adalah hadits yang sangar *gharib*."

As-Suyuthi menerangkan cacatnya seraya mengatakan di dalam *al-Fatawa* (II/35), "Ini adalah hadits *gharib* dan di dalam isnadnya terdapat orang yang tidak dikenal keadaannya."

Apabila Anda sudah mengetahui apa yang kami kemukakan itu maka perkataan al-Ajluni di dalam mengomentari apa yang dinukilnya dari az-Zarqani yang berbunyi, "Saya katakan, hal ini tidak dapat dinafikan oleh apa yang dikutip oleh al-Halabi dalam *Sirah*-nya dari as-Suyuthi bahwa hadits ini *gharib* dan di dalam isnadnya terdapat orang yang tidak dikenal...," adalah gugur dan tidak perlu dihiraukan karena komentarnya ini hanya didasarkan pada kekeliruan. Apa yang dilakukan dengan cara demikian merupakan kesalahan yang jelas. Mungkinkah bayang-bayang ranting akan lurus jika rantingnya bengkok?

Hadits No. 1678
HEWAN KURBAN YANG PALING UTAMA ADALAH YANG PALING MAHAL DAN PALING GEMUK

﴿ إِنَّ أَفْضَلَ الضَّحَايَا أَغْلاَهَا وَأَسْمَنُهَا ﴾

"Hewan kurban yang paling utama ialah yang paling mahal dan paling gemuk."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/424), Abul Abbas al-Asham dalam *Hadits*-nya (I/140/1), al-Hakim (IV/231), al-Baihaqi (IX/169), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (III/197/1) dari jalan Utsman bin Zufar al-Juhani, dari Abul Asyad (al-Asham mengatakan Abul Asad) as-Sulami, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata,

"Saya adalah salah seorang dari tujuh orang yang bersama Rasulullah saw.. Lalu beliau memerintahkan agar tiap-tiap orang dari kami mengumpulkan satu dirham, lantas kami membeli binatang kurban dengan harga tujuh dirham. Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami merasa kemahalan dengan harga kurban ini.' Lalu beliau bersabda, (seperti dalam hadits itu). Beliau memerintahkan yang seorang memegang sebelah kaki belakang, yang seorang memegang sebelah kaki belakang lagi, yang seorang memegang tangan (kaki depan)nya, dan seorang memegang tangan (kaki depan)nya lagi, yang seorang

lagi memegang tanduknya, dan yang seorang lagi memegang tanduknya yang satu lagi, dan orang yang ketujuh menyembelihnya, dan kami bertakbir secara serempak."

Al-Hakim diam saja, tidak memberi komentar apa-apa. Adz-Dzahabi berkata dalam *Talkhish*-nya, "Utsman itu dapat dipercaya."

Adz-Dzahabi keliru dan menjadikan orang keliru. Kekeliruannya ialah karena Utsman ini bukan orang yang dapat dipercaya. Dia adalah *majhul* sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib* dan tidak ada seorang pun yang menganggapnya dapat dipercaya kecuali Ibnu Hibban. Barangkali adz-Dzahabi keliru bahwa dia itu Utsman bin Zufar at-Taimi yang memang dapat dipercaya. Utsman (al-Juhani) bukanlah Utsman (at-Taimi) dan tidak termasuk dalam jajaran ini. Utsman yang ini termasuk salah seorang guru Abu Hatim, Abu Zur'ah, dan lain-lainnya.

Adapun perbuatannya yang mengelirukan orang lain ialah bahwa perbuatannya yang menganggap Utsman sebagai orang yang tepercaya dan tidak memberikan komentar apa-apa terhadap perawi di atasnya. Hal itu dapat menimbulkan salah sangka bahwa di dalam isnad itu tidak ada orang yang menjadikan cacatnya hadits itu. Padahal, yang demikian itu tidak benar karena Abul Asyad juga *majhul*. Karena keberadaannya itulah, al-Haitsami mengatakan bahwa hadits tersebut cacat dengan mengatakan dalam *al-Majma'*, "Diriwayatkan oleh Ahmad. tidak saya jumpai orang yang menganggap Abul Asyad ini tepercaya atau yang mencelanya. Demikian pula ayahnya. Ada yang mengatakan bahwa kakeknya adalah Amr bin Abas."

Al-Hafizh membawakan hadits ini dalam *at-Ta'jil* dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Bab *Ar-Rajul Yudhahi 'an Nafsihi wa 'an Ahli Baitihi.*

Ibnul Qayyim berkata dalam *I'lamul Muwaqqi'in* (III/502), "Sekelompok orang itu memposisikan diri sebagai keluarga sebuah rumah tangga mengenai bolehnya berkurban dengan kambing untuk mereka karena mereka merupakan sebuah perkumpulan."

Dia mengakuinya dalam *'Aunul Ma'bud* (III/57). Akan tetapi, pendapatnya ini perlu dipertimbangkan dari dua segi.

Pertama, hadits itu tidak sah, sebagaimana sudah Anda ketahui.

Kedua, seandainya sahih, ia menjadi dalil atas bolehnya bersekutu dalam berkurban dengan seekor kambing untuk tujuh orang, sebagaimana halnya sapi, meskipun mereka berasal dari satu keluarga. Di samping hadits ini tidak menyebutkan kambing, kemungkinan kurbannya itu berupa sapi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1679
ABU THALIB MEMPUNYAI HUBUNGAN KEKELUARGAAN DENGANKU

﴿ إِنَّ لأَبِيْ طَالِبٍ عِنْدِيْ رَحِمًا ، سَأَبُلُّهَا بِبِلاَلِهَا ﴾

"Abu Thalib mempunyai hubungan kekeluargaan denganku, aku akan memikirkan nasibnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh as-Siraj di dalam *Hadits*-nya (I/201) dari Muhammad bin Tharif Abu Bakar al-A'yan, dari al-Fadhl bin Muwaffaq, dari Anbasah bin Abdul Wahid al-Qurasyi, dari Bayan, dari Qais, dari Amr bin Ash secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya selain al-Fadhl bin Muwaffaq karena dia adalah dhaif, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hatim dan lain-lainnya. Dari jalan ini, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Mustakhraj*-nya, demikian pula al-Ismaili. Akan tetapi, dia menyebutkan lafalnya secara tidak jelas sebagaimana disebutkan dalam *al-Fath* (X/345) dan riwayatnya ini diikuti oleh Muhammad bin Abdul Wahid bin Anbasah, dari kakeknya.

Akan tetapi, saya tidak menjumpai riwayat hidup Muhammad bin Abdul Wahid ini.

Muhammad bin Tharif adalah Muhammad bin Abi Itab (Tharif al-Baghdadi). Ia adalah orang yang dapat dipercaya dan Muslim meriwayatkan haditsnya dalam mukadimah *Shahih Muslim*.

Hadits No. 1680
JIKA AKU MENGGUNAKAN MIMBAR

﴿ إِنْ أَتَّخِذْ مِنْبَرًا فَقَدِ اتَّخَذَهُ أَبِيْ إِبْرَاهِيْمُ ، وَإِنْ أَتَّخِذِ الْعَصَا فَقَدِ اتَّخَذَهَا أَبِيْ إِبْرَاهِيْمُ ﴾

"Jika aku menggunakan mimbar, sesungguhnya ayahku, Ibrahim, telah menggunakannya. Jika aku menggunakan tongkat, sesungguhnya ayahku, Ibrahim, juga telah menggunakannya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id al-Asyaj di dalam *Juz' min Haditsihi* (I/213), al-Haitsam bin Kulaib di dalam *Musnad*-nya (II/166), Ibnu Asakir (II/173/1), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/175), al-Bazzar (633), dan ath-Thabrani (XX/167/354), semuanya dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim, dari ayahnya, dari as-Saluli, dari Mu'adz secara *marfu'*.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini dari Nabi saw. melainkan dengan isnad ini."

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Musa ini mungkar haditsnya, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam mengikuti imam-imam ahli hadits. Ad-Daruquthni berkata, "*Matruk.*"

Hadits No. 1681
JIKA ENGKAU MENCINTAIKU, SIAPKANLAH PERISAI UNTUK KEMISKINAN

﴿ إِنْ كُنْتَ تُحِبُّنِيْ ، فَأَعِدَّ لِلْفَقْرِ تِجْفَافًا ﴾

"Jika engkau mencintaiku, siapkanlah perisai untuk kemiskinan."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/56) dan al-Baghawi dalam *Syarhus-Sunnah* (III/559) dari dua jalan, dari Syaddad bin Abi Thalhah ar-Rasibi, dari Abil Wazi', dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Nabi

saw., 'Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu.' Beliau bersabda, 'Perhatikanlah apa yang engkau katakan itu.' Orang itu berkata lagi, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu.' Beliau bersabda, 'Perhatikanlah apa yang engkau katakan itu.' Dia berkata lagi, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu.' (Sampai tiga kali) Lalu beliau bersabda, ' ... (hadits di atas)."

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*. Abul Wazi' ar-Rasibi namanya adalah Jabir bin Amr, dia adalah orang Bashrah."

Menurut saya, dia termasuk perawi Muslim, demikian pula Syaddad Abu Thalhah, tetapi sebagai syahid (pendukung). Imam-imam ahli hadits telah membicarakan mereka. Tentang Abul Wazi', Ibnu Ma'in berkata, "Dia tidak ada apa-apanya." An-Nasa`i berkata, "Mungkar haditsnya." Akan tetapi, dia dianggap dapat dipercaya oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in.

Tetapi menurut saya, pendapat yang kuat ialah bahwa dia ini yang menjadi cacat hadits tersebut dan bahwa hadits ini adalah hadits mungkar. *Wallahu a'lam.*

Adz-Dzahabi telah memasukkan kedua orang ini di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*. Mengenai yang pertama, dia berkata, "Nasa`i berkata, 'Mungkar haditsnya.'" Mengenai yang satunya lagi, Ibnu Adi berkata, "Saya tidak melihat hadits mungkar untuknya." Sedangkan al-Uqaili berkata, "Ia mempunyai beberapa hadits yang tidak patut diikuti." Mengenai dia, al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur, tetapi sering keliru." Mengenai yang pertama, al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur, tetapi sering salah sangka."

Hadits No. 1682
ORANG YANG MEMAKMURKAN RUMAH ALLAH ADALAH KELUARGA ALLAH

﴿ إِنَّ عُمَّارَ بُيُوْتِ اللهِ هُمْ أَهْلُ اللهِ ﴾

"Orang-orang yang memakmurkan (meramaikan) rumah-rumah Allah (masjid) adalah keluarga Allah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam *al-Musnad* (I/142 - Muntakhabnya), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (186), Abu Hafsh az-Zayyat di dalam *Hadits*-nya (I/No. 264), Tamam dalam *al-Fawa'id* (II/93), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Ausath* (I/24), dari Shalih al-Mariy, dari Tsabit al-Banani (sebagian mereka menambahkan Maimun bin Siyah dan Ja'far bin Zaid), dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Tsabit kecuali Shalih."

Menurut saya, dia itu dhaif. Al-Uqaili di belakang hadits itu memberi komentar, "Tidak ada yang mendukungnya dan terdapat riwayat lain yang serupa dengan ini dalam kedhaifannya."

Hadits No. 1683
MENGUSAP BADAN SESUDAH BERWUDHU

﴿ مَنْ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِثَوْبٍ نَظِيْفٍ فَلاَ بَأْسَ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَهُوَ أَفْضَلُ، لِأَنَّ الْوُضُوْءَ نُوْرٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ سَائِرِ الْأَعْمَالِ ﴾

"Barangsiapa yang berwudhu, lalu mengusap tubuhnya dengan kain yang bersih maka tidak mengapa. Barangsiapa yang tidak berbuat demikian, hal itu lebih utama karena wudhu itu adalah cahaya pada hari kiamat bersama semua amal lainnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam ar-Razi di dalam *al-Fawa'id* (VI/112/2) dan Ibnu Asakir (XVII/246/1) dari jalan Abi Amr Nasyib bin Amr, dari Muqatil bin Hibban, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah.

Hadits ini isnadnya sangat dhaif. Cacatnya terletak pada Nasyib. Al-Bukhari berkata, "Mungkar haditsnya." Didhaifkan oleh ad-Daruquthni.

Hadits inilah yang menjadi dasar pendapat dalam beberapa kitab dan tersebar di kalangan ulama belakangan bahwa yang lebih utama bagi orang yang selesai berwudhu ialah jangan mengusapnya dengan handuk karena dia akan menjadi cahaya pada hari kiamat. Sekarang,

Anda sudah mengetahui bahwa dasar ini sangat lemah sehingga tidak dapat dijadikan pegangan.

Hadits No. 1684
SEORANG PENGEMIS DATANG KEPADA SEORANG WANITA YANG DI MULUTNYA TERDAPAT SESUAP MAKANAN

﴿ أَتَى سَائِلٌ امْرَأَةً وَفِي فَمِهَا لُقْمَةٌ ، فَأَخْرَجَتِ اللُّقْمَةَ فَلَفَظَتْهَا فَنَاوَلَتْهَا السَّائِلَ، فَلَمْ تَلْبَثْ أَنْ رُزِقَتْ غُلَامًا، فَلَمَّا تَرَعْرَعَ جَاءَ ذِئْبٌ فَاحْتَمَلَهُ، فَخَرَجَتْ أُمُّهُ تَعْدُوْ فِي أَثَرِ الذِّئْبِ وَهِيَ تَقُوْلُ : ابْنِيْ ابْنِيْ، فَأَمَرَ اللهُ مَلَكًا : الْحَقِ الذِّئْبَ، فَأَخَذَ الصَّبِيَّ مِنْ فِيْهِ، وَقَالَ لأُمِّهِ : إِنَّ اللهَ يُقْرِئُكِ السَّلَامَ، وَقَالَ : هذِهِ لُقْمَةٌ بِلُقْمَةٍ ﴾

"Seorang pengemis datang kepada seorang perempuan yang di mulutnya ada sesuap makanan, lalu perempuan itu mengeluarkan dan memuntahkan makanan itu dan memberikannya kepada si pengemis. Tidak lama kemudian dia diberi seorang anak. Ketika anaknya sudah mulai besar, datanglah seekor serigala dan membawa anaknya pergi. Si ibu lalu keluar dan mengejar serigala itu seraya berkata, 'Anakku! Anakku!' Allah lalu memerintahkan seorang malaikat untuk mengejar serigala itu, kemudian mengambil si anak dari mulutnya dan berkata kepada ibu si anak itu, 'Allah mengucapkan salam kepadamu dan Dia berkata, 'Ini adalah balasan sesuap makanan (yang kau berikan kepada si pengemis dulu) dengan sesuap makanan (yakni anakmu dilepaskan dari mulut serigala).'"

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh ad-Dainuri dalam *al-Muntaqaa minal Mujaalasah* (494/1-2), dari Ja'far bin Muhammad

Wafad, dari Allan, *(mun'iman)*, dari Yazid bin Abi Hakim al-Adani, dari al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Menurut saya, isnad ini dhaif. Pada diri al-Hakam bin Aban terdapat kelemahan dari segi hafalannya. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Dia dapat dipercaya, tetapi Ibnul Mubarak berkata, 'Lemparkanlah dia.'"

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia orang yang jujur dan ahli ibadah, tetapi mempunyai banyak kekeliruan."

Hadits No. 1685
MALAIKAT JIBRIL DATANG MEMBAWA PERIUK KEPADAKU

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ بِقِدْرٍ فَأَكَلْتُ مِنْهَا ، فَأُعْطِيْتُ قُوَّةَ أَرْبَعِيْنَ رَجُلاً فِى الْجِمَاعِ ﴾

"Malaikat Jibril datang membawa (makanan dalam) periuk kepadaku, lalu aku makan darinya, kemudian aku diberi kekuatan bersenggama empat puluh orang laki-laki."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (I/374) dari Usamah bin Zaid, dari Shafwan bin Salim secara *marfu'*.

Riwayat ini mursal atau *mu'dhal*, tetapi perawi-perawinya dapat dipercaya dan diwashalkan oleh al-Harbi. Dia berkata dalam *Gharibul Hadits* (V/43/1), dari Sufyan bin Waki', dari ayahnya, dari Usamah, dari Shafwan bin Salim, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafal,

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ بِقِدْرٍ يُقَالُ لَهَا "اَلْكَفَيْتَ"، فَأَكَلْتُ مِنْهَا أَكْلَةً، فَأُعْطِيْتُ قُوَّةَ أَرْبَعِيْنَ رَجُلاً فِى الْجِمَاعِ ﴾

"Malaikat Jibril datang kepadaku dengan membawa (makanan dalam) periuk yang bernama 'al-Kafaita', lalu aku makan darinya

satu kali, maka aku diberi kekuatan bersenggama empat puluh orang laki-laki."

Akan tetapi, anaknya, Sufyan, menjadikan hadits ini gugur, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Ibnu Iraq berkata dalam *Tanzihusy-Syari'ah* (II/253), "Abu Zur'ah berkata mengenai dia, 'Dia tertuduh sebagai pendusta.' Al-Khathib berkata, 'Hadits itu batil.'"

Hadits No. 1686
MALAIKAT JIBRIL DATANG KEPADAKU DENGAN MEMBAWA MAKANAN DARI SURGA

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ بِهَرِيْسَةٍ مِن الْجَنَّةِ ، فَأَكَلْتُهَا ، فَأُعْطِيْتُ قُوَّةَ أَرْبَعِيْنَ رَجُلاً فِى الْجِمَاعِ ﴾

"Malaikat Jibril datang kepadaku dengan membawa bubur tepung campur daging dari surga, lalu aku memakannya, maka aku diberi kekuatan bersenggama sebanyak empat puluh laki-laki."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/165) dan Ibnul Jauzi dalam *al-Mudhu'at* (III/17) dari jalan Salam bin Sulaiman, dari Nahsyal, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Adi berkata, "Salam juga meriwayatkan selain apa yang saya sebutkan dan pada umumnya apa yang diriwayatkannya adalah hasan, hanya saja tidak ada yang mendukungnya."

Di dalam mengawali pemaparan riwayat hidupnya, Ibnu Adi berkata, "Tetapi menurut saya, dia itu mungkar haditsnya."

Salam itu adalah al-Madaini ath-Thawil. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib, "Matruk."*

Gurunya, Nahsyal (Ibnu Sa'id al-Wardani) adalah seperti dia atau lebih jelek lagi. Al-Hafizh berkata, "*Matruk* dan didustakan oleh Ibnu Ishaq."

Abu Sa'id an-Naqqasy berkata, "Dia meriwayatkan dari adh-Dhahhak riwayat-riwayat palsu."

Ibnul Jauzi membawakan hadits ini dalam *al-Maudhu'at* dari jalan Ibnu Adi, seraya berkata, "Nahsyal itu seorang pendusta dan Salam itu *matruk*, tertuduh sebagai pendusta. Salah seorang dari keduanya mencuri hadits itu dari Muhammad bin al-Hajjaj yang diberinya isnad sendiri."

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Hadits-haditsnya menyerupai hadits maudhu'." Al-Hafzih berkata dalam *at-Taqrib*, "*Matruk.*"

Dia (Amr bin Bakar) inilah yang menjadi cacat sanad hadits ini; di dalam kitab *al-La-aali'* ditulis dengan kata "Umar bin Bakar". Jika demikian yang terjadi pada tulisan as-Suyuthi terhadap *Maudhu'at* Ibnul Jauzi, inilah yang menjadi sebab mengapa dia tidak menyadari cacat sanad ini; suatu hal yang biasanya ia jauhi. *Wallahu a'lam.*

Di samping itu, terdapat cacat lain pada isnad hadits ini, yaitu Ibnu Zabalah. Mengenai dirinya, adz-Dzahabi berkata, "*Majhul.*" Ibnu Hibban berkata, "Dia suka meriwayatkan riwayat-riwayat yang *mu'dhal* dari orang-orang Madinah. Oleh karena itu, berhujjah dengan riwayatnya adalah batal."

Adapun jalan-jalan lain dari Abu Hurairah sebagaimana yang diisyaratkan oleh as-Suyuthi, maka semua itu di samping cacat, lafalnya juga bertentangan dengan hadits yang sedang dibicarakan ini karena teksnya berbunyi,

﴿ أَمَرَنِيْ جِبْرِيْلُ بِأَكْلِ الْهَرِيْسَةِ لِأَشُدَّ بِهَا ظَهْرِيْ ، وَأَتَقَوَّى عَلَى عِبَادَةِ رَبِّيْ ﴾

"Malaikat Jibril menyuruhku memakan bubur tepung campur daging untuk menguatkan punggungku dan agar aku kuat beribadah kepada Tuhanku."

Di mana letak kesesuaian hadits ini dengan riwayat Ibnu Zabalah yang menceritakan keluhan tentang minimnya kemampuan melakukan hubungan biologis dan bahwa pada bubur harisah terdapat kemampuan melakukan hubungan biologis empat puluh kali orang laki-laki?

Di samping itu, as-Suyuthi sendiri juga meriwayatkan dari al-Khathib dan lainnya bahwa al-Khathib mengomentari hadits Abu Hurairah ini dengan mengatakan, "Ini hadits batil."

Pendapat inilah yang benar. Oleh karena itu, Ibnu Iraq telah berbuat tidak baik ketika dia menyebutkan hadits ini dalam pasal kedua dari kitabnya, *Tanzihusy-Syari'ah* (II/253), yang mengisyaratkan bahwa dia mengikuti as-Suyuthi dalam komentarnya terhadap Ibnul Jauzi.

Hadits No. 1687
MALAIKAT JIBRIL DATANG KEPADAKU DAN MENYAMPAIKAN SALAM UNTUK UMAR

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ : أَقْرِئْ عُمَرَ السَّلاَمَ ، وَقُلْ لَهُ : إِنَّ رِضَاهُ حُكْمٌ ، وَإِنَّ غَضَبَهُ عِزٌّ ﴾

"Malaikat Jibril a.s. datang kepadaku seraya berkata, 'Sampaikan salam kepada Umar dan katakan kepadanya bahwa keridhaannya adalah hukum dan kemarahannya adalah keperkasaan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (III/163/2) dari Khalid bin Yazid al-Umari, dari Jarir bin Hazim, dari Zaid al-Ami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Menurut saya, isnad ini maudhu'. Cacatnya terletak pada al-Umari. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia didustakan oleh Abu Hatim dan Yahya. Ibnu Hibban berkata, 'Dia suka meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang yang tepercaya.'"[15]

Kemudian, dibawakannya haditsnya yang sangat membahayakan dan al-Hafizh membawakan pula haditsnya yang lain lagi seraya berkata, "Ini adalah hadits palsu buatan Khalid."

Zaid al-Ami adalah dhaif.

---

[15] Meriwayatkan atau membuat hadits palsu dengan menyandarkannya kepada orang-orang yang dapat dipercaya. (*penj.*)

Al-Haitsami mengomentari hadits ini dalam *al-Majma'* (IX/69), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan di dalam isnadnya terdapat Khalid bin Yazid al-Umari sedangkan dia itu dhaif."

Hadits No. 1688
MALAIKAT DATANG KEPADAKU DENGAN MEMBAWA RISALAH DARI ALLAH

﴿ أَتَانِيْ مَلَكٌ بِرِسَالَةٍ مِنَ اللهِ تَعَالَى، ثُمَّ رَفَعَ رِجْلَهُ فَوَضَعَهَا فَوْقَ السَّمَاءِ، وَالْأُخْرَى فِي الْأَرْضِ لَمْ يَرْفَعْهَا ﴾

"Seorang malaikat datang kepadaku membawa risalah dari Allah Ta'ala. Dia lalu meletakkan sebelah kakinya di atas langit dan yang sebelahnya lagi diletakkannya di bumi, tidak diangkatnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/201), ats-Tsa'labi dalam *at-Tafsir* (III/84/2), dan al-Wahidi dalam *al-Wasith* (III/199/2) dari Shadaqah bin Abdullah, dari Musa bin Uqbah, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Isnad hadits ini dhaif disebabkan oleh Shadaqah karena dia dhaif sebagaimana ditetapkan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Adz-Dzahabi bahkan berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Ahmad dan Bukhari berkata, 'Sangat dhaif.'"

Ibnu Adi berkata dalam mengakhiri pemaparan riwayat hidupnya, "Kebanyakan haditsnya tidak ada yang mendukung dan haditsnya ini lebih dekat kepada dhaif daripada kepada kebenaran."

Oleh karena itu, tepatlah apabila as-Suyuthi memberinya tanda dhaif terhadap hadits tersebut meskipun hal itu tidak dilakukannya dalam banyak tulisannya dalam *al-Jami'*.

Hadits No. 1689
SAYA PALING FASIH BERBAHASA ARAB

﴿ أَنَا أَعْرَبُكُمْ، أَنَا مِنْ قُرَيْشٍ، وَلِسَانِيْ لِسَانُ بَنِيْ سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ ﴾

"Aku paling fasih berbahasa Arab di antara kamu. Aku dari suku Quraisy dan bahasaku (dialekku) adalah dialek Bani Sa'ad bin Bakr."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (I/113) dari Muhammad bin Umar, dari Zakariya bin Yahya bin Yazid as-Sa'di, dari ayahnya secara *marfu'*.

Sanad ini binasa. Muhammad bin Umar ini adalah al-Waqidi, seorang pendusta.

Selain itu, hadits ini dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'ush Shaghir* dari riwayat Ibnu Sa'ad. Al-Munawi tidak memberinya komentar sama sekali. Adapun Zakariya bin Yahya beserta ayahnya tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Hadits No. 1690
ALLAH MENURUNKAN DUA PENGAMAN UNTUK UMATKU

﴿ أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ أَمَانَيْنِ لِأُمَّتِيْ : {وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِمْ ، وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ}، إِذَا مَضَيْتُ تَرَكْتُ فِيْهِمُ الْإِسْتِغْفَارَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾

"Allah telah menurunkan kepadaku dua pengaman untuk umatku, yaitu (ayat), 'Dan, Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang engkau berada di antara mereka. Dan, tidak (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun (istigfar).[16]*' Apabila*

[16] Al-Anfaal: 33

aku telah tiada (meninggal dunia), aku tinggalkan pada mereka istigfar hingga hari kiamat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/181) dari Ismail bin Ibrahim bin Muhajir, dari Abbad bin Yusuf, dari Abi Burdah, dari Abu Musa, dari ayahnya secara *marfu'*. At-Tirmidzi melemahkannya dengan mengatakan, "Ini adalah hadits *gharib* dan Ismail bin Muhajir itu lemah haditsnya."

Gurunya, Abbad bin Yusuf adalah *majhul*, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Al-Munawi juga melemahkannya di dalam *al-Faidh* karena adanya Ismail itu dan dia menetapkan kedhaifan isnadnya dalam *at-Taisir*.

Hadits No. 1691
TINGGALKAN DUNIA UNTUK AHLINYA

﴿ دَعُوا الدُّنْيَا لأَهْلِهَا ، مَنْ أَخَذَ مِنَ الدُّنْيَا فَوْقَ مَا يَكْفِيْهِ أَخَذَ حَتْفَهُ وَهُوَ لاَ يَشْعُرُ ﴾

"Tinggalkanlah dunia untuk ahlinya. Barangsiapa yang mengambilnya melebihi keperluannya, berarti dia telah mengambil kematiannya (kebinasaannya) dengan tidak merasa."

Hadits ini **dhaif**. As-suyuthi menisbatkannya di dalam *al-Jami'ush-Shaghir* kepada Ibnu Laal dari Anas. Al-Munawi memberinya komentar dengan mengatakan, "Diriwayatkan oleh orang yang lebih populer darinya, yaitu al-Bazzar, dan dia berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkannya dari Nabi saw. kecuali dari jalan ini.' Al-Mundziri berkata, 'Dhaif.' Al-Haitsami berkata sebagaimana gurunya, al-Iraqi, 'Di dalamnya terdapat Hani' bin al-Mutawakkil, yang didhaifkan oleh para ulama.'"

Menurut saya, isnadnya dhaif. Cacatnya terletak pada Muslim. Dia adalah Ibnu Kisan adh-Dhabbi al-Mula'i. Al-Hafizh berkata, "Dhaif." Adz-Dzahabi bahkan berkata dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, "Mereka meninggalkannya."

Hadits No. 1692
PERUT ITU TELAGA BAGI TUBUH

﴿ اَلْمَعِدَةُ حَوْضُ الْبَدَنِ ، وَالْعُرُوْقُ اِلَيْهَا وَارِدَةٌ ، فَإِذَا صَحَّتِ الْمَعِدَةُ صَدَرَتِ الْعُرُوْقُ بِالصِّحَّةِ ، وَإِذَا سَقَمَتِ الْمَعِدَةُ صَدَرَتِ الْعُرُوْقُ بِالسَّقَمِ ﴾

"Perut (usus besar) itu adalah telaga (waduk) bagi tubuh dan pembuluh darah itu bermuara ke sana. Apabila perut itu sehat, pembuluh darah akan mengalir dengan membawa kesehatan. Apabila perut itu sakit (tidak sehat), pembuluh darah pun mengalir dengan membawa penyakit."

Ini adalah hadits **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili (16), Tamam dalam *al-Fawa`id* (I/48), dan Ibnu Asakir (II/93/17) dari Yahya bin Abdullah ibnudh-Dhahhak al-Babalutti al-Harrani, dari Ibrahim bin Juraij ar-Rahawi, dari Zaid bin Abi Anisah, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Hadits ini batil, tidak ada asalnya. Perkataan ini diriwayatkan dari Ibnu Abjar, yaitu Abdul Malik bin Sa'id, dari ayahnya." Al-Uqaili kemudian membawakan isnadnya dari perkataan Ibnu Abjar tersebut.

Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini mungkar. Ibrahim itu tidak dapat dijadikan pegangan."

Hadits No. 1693
AJAL BINATANG

﴿ آجَالُ الْبَهَائِمِ مِنَ الْقُمَّلِ وَالْبَرَاغِيْثِ وَالْجَرَادِ وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ كُلِّهَا وَالْبَقَرِ وَغَيْرِ ذٰلِكَ ، آجَالُهَا فِى التَّسْبِيْحِ ، فَإِذَا انْقَضَى

تَسْبِيْحُهَا قَبَضَ اللهُ أَرْوَاحَهَا ، وَلَيْسَ اِلَى مَلَكِ الْمَوْتِ مِنْ ذٰلِكَ شَيْءٌ ﴾

"Ajal binatang baik yang berupa kutu, nyamuk, belalang, kuda, bighal, sapi, dan lain-lainnya semuanya, ajalnya berada pada tasbih. Apabila sudah selesai mereka bertasbih, Allah memegang ruhnya dan tidak ada urusannya dengan malaikat maut sedikit pun."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (444) dan Ibnu Asakir (I/456/17) dari al-Walid bin Musa ad-Dimasyqi, dari Abdurrahman bin Amr al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari al-Hasan, dari Anas secara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Al-Walid bin Musa ad-Dimasyqi, hadits-haditsnya batil, tidak ada sumber asalnya, dia tidak konsisten terhadap hadits, di antaranya hadits...."

Dia kemudian membawakan dua buah haditsnya dan salah satunya adalah ini, seraya berkata, "Tidak ada asalnya dari hadits al-Auza'i dan tidak pula dari lainnya."

Hal ini diakui oleh Ibnu Asakir. Al-Hafizh berkata dalam *al-Lisan*, "Hadits ini sangat mungkar." Adz-Dzahabi berkata, "Dia memiliki hadits palsu." Saya kira, inilah yang dia maksudkan.

Ibnul Jauzi membawakannya di dalam *al-Maudhu'at* (III/222) dari jalan al-Uqaili.

Hadits No. 1694
ALLAH MENJADIKAN REZEKI UMAT INI PADA UJUNG KUKU KUDANYA

﴿ إِنَّ اللهَ جَعَلَ رِزْقَ هٰذِهِ الْأُمَّةِ فِى سَنَابِكِ خَيْلِهَا وَأَزِجَّةِ رِمَاحِهَا مَا لَمْ يَزْرَعُوْا ، فَإِذَا زَرَعُوْا صَارُوْا مِنَ النَّاسِ ﴾

"Allah menjadikan rezeki umat ini di ujung kuku kudanya dan panjang-

nya tombaknya selama mereka tidak bercocok tanam. Akan tetapi, apabila mereka bercocok tanam, mereka menjadi seperti orang-orang biasa.'

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (V/335) dari Waki', dari Sufyan, dari Bard, dari Makhul.

Isnad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya dan Bard (Ibnu Sinan asy-Syami) didhaifkan oleh Ibnul Madini dan Abu Hatim dan dianggap kepercayaan oleh jumhur.

Mengenai Makhul asy-Syami, al-Fafizh berkata, "Dia adalah orang yang dapat dipercaya, ahli fiqih, tetapi sering meriwayatkan secara mursal."

'Illat hadits ini terletak pada kemursalannya.

Saya mengingkari perkataan, *"Selama mereka tidak bercocok tanam ...,"* karena yang demikian ini bertentangan dengan hadits-hadits yang menganjurkan dan menggemarkan bertani dan menanam pohon-pohon buah. Hadits seperti ini banyak sekali dan dapat Anda jumpai dalam *at-Targhib* (III/244-245) dan kitab *Ghayatul Maram fi Takhriji Ahaditsi al-Halal wal-Haram* (No. 157-159).

Hadits No. 1695
PELIHARALAH AYAM JANTAN PUTIH

﴿ اتَّخِذُوا الدِّيْكَ الْأَبْيَضَ فَإِنَّهُ صَدِيْقِيْ وَعَدُوُّ عَدُوِّ اللهِ ، وَكُلُّ دَارٍ فِيْهَا دِيْكٌ أَبْيَضُ لاَ يَقْرَبُهَا الشَّيْطَانُ وَلاَ سَاحِرٌ ﴾

"Peliharalah ayam jantan putih karena dia adalah temanku dan musuhnya musuh Allah. Setiap rumah yang di dalamnya terdapat ayam jantan putih niscaya tidak akan didekati oleh setan dan tukang sihir."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Hazimi dalam *al-Faishal* (II/41) dari Syafam, dari Mu'allil bin Buqail, dari Muhammad bin Muhshan, dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Al-Hazimi berkata, "*Gharib*. Kami tidak menulisnya melainkan dari jalan ini dan di dalam isnadnya terdapat beberapa orang yang *majhul* dan dhaif."

Syafam dan Mu'allil ini tidak saya kenal. Mengenai Muhammad bin Muhshan yang dinisbatkan kepada kakeknya dan nama ayahnya adalah Ishaq, ad-Daruquthni berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Hadits No. 1696
BERTAKWALAH KEPADA ALLAH TERHADAP APA YANG ENGKAU KETAHUI

﴿ اِتَّقِ اللهَ فِيْمَا تَعْلَمُ ﴾

"Bertakwalah kepada Allah terhadap apa yang engkau ketahui."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (III/381) dan Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab minal Musnad* (II/53) dari Sa'id bin Asywa', dari Yazid bin Salamah bahwa dia berkata, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah banyak mendengar hadits darimu, saya khawatir lupa terhadap yang pertama setelah mendengar yang akhir. Karena itu, katakanlah kepadaku suatu kalimat yang dapat menghimpun keseluruhannya. Kemudian beliau bersabda, '*... (hadits di atas).'" Demikian pulalah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *az-Zuhdul Kabir* (juz I, No. 109).

Tirmidzi berkata, "Hadits ini isnadnya tidak bersambung. Menurut saya, isnadnya mursal dan Ibnu Asywa' tidak bertemu Yazid bin Salamah."

Sa'id ini adalah Ibnu Amr bin Asywa', seorang yang dapat dipercaya. Akan tetapi, dia tidak mendapati Yazid bin Salamah al-Ja'fi, sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi dan ditandaskan oleh al-Mazi.

Oleh karena itu, hadits ini dhaif disebabkan terputus sanadnya *(munqathi')*. Dengan alasan ini pula, as-Suyuthi melemahkannya di dalam *al-Jami'ul-Kabir*.

Hadits No. 1697
TAKUTLAH AKAN DOA ORANG YANG TERANIAYA

﴿ اِتَّقِ يَا عَلِيُّ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ ، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ اللهَ حَقَّهُ، وَإِنَّ اللهَ لَنْ يَمْنَعَ ذَا حَقٍّ حَقَّهُ ﴾

"Wahai Ali, takutlah akan doa orang yang teraniaya karena dia akan menanyakan haknya kepada Allah sedangkan Allah tidak akan menghalangi hak orang yang punya hak."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (IX/301-302) dari jalan Shalih bin Hasan, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib.

Isnad hadits ini dhaif karena adanya Shalih bin Hasan ini. Al-Khathib menulis riwayat hidupnya dan meriwayatkan pendhaifannya dari sejumlah imam hadits seperti Ibnu Ma'in, al-Bukhari, Abu Dawud, dan lain-lainnya. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu *matruk*."

Hadits ini di dalam *al-Misykat* (halaman 5134) dinisbatkan kepada al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*.[17]

Hadits No. 1698
JAUHKAN DIRIMU DARI PINTU PENGUASA

﴿ اِتَّقُوْا أَبْوَابَ السُّلْطَانَ وَحَوَاشِيْهَا ، فَإِنَّ أَقْرَبَ النَّاسِ مِنَ

---

[17] Mengenai doa orang yang teraniaya ini, Rasulullah saw. bersabda dalam hadits sahih,

"Takutlah akan doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya antara doanya itu dengan Allah tidak ada dinding penghalang (yakni pasti didengar dan dikabulkan)." (Shahih Muslim [1:50], Sunan Abu Dawud [2:18, no. 1584], at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.) *(penj.)*

السُّلْطَانِ وَحَوَاشِيْهَا أَبْعَدُهُمْ مِنَ اللهِ، وَمَنْ آثَرَ سُلْطَانًا عَلَى اللهِ جَعَلَ اللهُ الْفِتْنَةَ فِي قَلْبِهِ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً، وَأَذْهَبَ عَنْهُ الْوَرَعَ، وَتَرَكَهُ حَيْرَانَ ﴾

"Jagalah dirimu dari pintu-pintu penguasa dan orang-orang dekatnya karena orang yang paling dekat kepada penguasa dan orang-orang dekatnya adalah orang-orang yang paling jauh dari Allah. Barang-siapa yang lebih mengutamakan sultan (penguasa) daripada Allah, Allah akan menjadikan fitnah di dalam hatinya lahir dan batin, akan menghilangkan sifat wara' darinya, dan akan membiarkannya kebingungan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/42) dan ad-Dailami dalam *al-Musnad* (I/1/44 - dalam *Mukhtashar*-nya) dari Anbasah bin Abdurrahman al-Qurasyi, dari Abdullah bin Abil Aswad al-Ashbahani, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Hadits ini disebutkannya dalam membicarakan riwayat hidup Abdullah dan tidak disebutkan celaan serta pujian untuknya.

Anbasah bin Abdurrahman al-Qurasyi ini tertuduh sebagai pendusta dan dialah yang menjadi cacat hadits tersebut.

Hadits ini dinisbatkan di dalam *al-Fathul Kabir* kepada al-Hasan bin Sufyan dan ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari Ibnu Umar. Di dalam *al-Ghraibul Multaqatah min Musnad al-Firdaus* ditunjukkan cacatnya karena Anbasah ini.

Hadits No. 1699
JAUHKANLAH BATU YANG HARAM DARI BANGUNAN

﴿ اِتَّقُوا الْحَجَرَ الْحَرَامَ فِي الْبُنْيَانِ ، فَإِنَّهُ أَسَاسُ الْخَرَابِ ﴾

"Jauhkanlah batu yang haram dari suatu bangunan karena ia

merupakan penyebab utama keruntuhan bangunan tersebut."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/155, 313), al-Khathib (V/106), ad-Dailami (I/1/44), al-Qudha'i (II/56), dan Ibnu Asakir (I/395/16) dari Muawiyah bin Yahya, dari al-Auza'i, dari Hasan bin Athiyah, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Isnad hadits ini dhaif karena adanya Muawiyah bin Yahya ash-Shairafi. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhuafa'*, "Mereka mendhaifkannya."

Di samping itu, isnad hadits ini juga *munqathi'* (terputus) karena Hasan ini hanya meriwayatkan dari Ibnu Umar dengan perantaraan mantan budaknya yang bernama Nafi'. Oleh karena itu, Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sah dan Muawiyah adalah dhaif, sedangkan Hasan tidak mendengar dari Ibnu Umar."

Al-Munawi mengutip perkataan ini serta mengomentarinya dengan mengatakan, "Akan tetapi, ia mempunyai beberapa jalan dan syahid dari orang yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, ad-Dailami, Ibnu Asakir, dan al-Qudha'i dalam *asy-Syihab*, dan pensyarahnya berkata, 'Sangat *gharib*.'"

Adapun apa yang diisyaratkan bahwa hadits ini mempunyai beberapa jalan dan syahid, saya tidak menjumpai riwayatnya sama sekali. Barangkali yang dimaksud adalah syahid umum yang memerintahkan berusaha secara halal dan melarang berusaha secara haram. Akan tetapi, sudah tidak samar lagi bahwa hal seperti ini tidak berguna untuk memperkuat lafal ini. Karena ini pulalah, barangkali yang menjadikan al-Munawi tidak berpegang padanya dalam *at-Taisir*. Bahkan, dia mengakui perkataan Ibnul Jauzi sebagaimana disebutkan di muka bahwa hadits itu, "Tidak sah."

Hadits No. 1700
BERHATI-HATILAH AKAN TERGELINCIRNYA AHLI ILMU

﴿ اتَّقُوْا زَلَّةَ الْعَالِمِ وَانْتَظِرُوْا فَيْئَتَهُ ﴾

"Takutlah kamu akan tergelincirnya orang berilmu dan nantikanlah kembalinya (sadarnya)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/274), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul-Kubra* (X/211), dan ad-Dailami dalam *al-Musnad* (I/1/43) dari Katsir bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*. Dia berkata, "Katsir ini pada umumnya haditsnya tidak ada yang mendukung."

Katsir juga sangat dhaif. Diterangkan dalam *adh-Dhu'afa'* karya adz-Dzahabi, "Asy-Syafi'i berkata, 'Dia adalah salah satu tiang kebohongan.' Ibnu Hibban berkata, 'Dia mempunyai naskah maudhu' dari ayahnya dari kakeknya.' Ulama-ulama lain berkata, 'Dia itu dhaif.'"

Dari jalannya, hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hulwani, sebagaimana disebutkan dalam *al-Jami'ush-Shaghir*. Pensyarahnya, al-Munawi, berkata, "Dia diam saja, tidak memberinya tanda dhaif atau lainnya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa penyusun memberinya tanda dhaif, dia keliru. Saya telah memeriksa naskah tulisannya dan ternyata tidak terdapat tanda apa-apa. Kalau hadits ini tidak maudhu', Anda pun sudah tahu tentang Katsir. Az-Zain al-Iraqi berkata, 'Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari hadits Amr bin Auf ini dan dia melemahkannya.' Maka, penisbatan penyusun (as-Suyuthi) terhadap hadits ini kepada Ibnu Adi dan sikap diamnya terhadapnya tidaklah menyenangkan. Barangkali, dia sudah merasa cukup dengan menjelaskan keadaan Katsir ini."

Saya katakan bahwa al-Munawi juga diam saja dalam *at-Taisir*. Apakah dia tidak ingat apa yang dikatakannya terhadap as-Suyuthi?

Hadits No. 1701
CIRI-CIRI SUKU AZDI

﴿ أَتَتْكُمُ الْأَزْدُ أَحْسَنُ النَّاسِ وُجُوْهًا، وَأَعْذَبُهُ أَفْوَاهًا، وَأَصْدَقُهُ لِقَاءً ﴾

"Telah datang kepadamu suku Azdi, orang-orang yang paling bagus wajahnya, paling manis mulutnya, dan paling sungguh-sungguh dalam perjumpaan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah* (II/26/2) dari ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (No. 2964) dengan sanadnya dari **Sulaiman asy-Syadzakuni**, dari Muhammad bin Humran, dari Abu Imran Muhammad bin Abdullah bin **Abdur Rahman**, dari ayahnya, dari kakeknya yang memiliki hubungan kesahabatan dengan Rasulullah saw., dia berkata, "*Rasulullah saw. melihat segolongan manusia yang sedang menghadap beliau, lalu beliau bersabda, 'Telah datang kepadamu Suku Azdi, orang-orang yang paling bagus....' Beliau melihat kepada suatu rombongan yang datang menghadap pula, lalu beliau bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah suku Bakar bin Wail.' Kemudian, Rasulullah saw. berucap, 'Ya Allah, perbaikilah keretakan mereka....'*"

Ath-Thabrani berkata, "Asy-Syadzakuni bersendirian di dalam meriwayatkannya dengan isnad ini."

Saya katakan bahwa sanad ini lemah sekali. Sulaiman ini adalah Ibnu Dawud asy-Syadzakuni. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, "Ibnu Ma'in berkata, 'Dia suka berbuat dusta.' Al-Bukhari berkata, 'Dia perlu dipertimbangkan.' Abu Hatim berkata, '*Matruk* (ditinggalkan).' "

Hadits No. 1702
BEBAN YANG BERAT

﴿ أَتَحْسَبُوْنَ الشِّدَّةَ فِى حَمْلِ الْحِجَارَةِ ؟ اِنَّمَا الشِّـــدَّةُ أَنْ يَمْتَلِئَ أَحَدُكُمْ غَيْظًا ثُمَّ يَغْلِبَهُ ﴾

"Apakah kamu mengira bahwa beban yang berat itu memikul batu? Sesungguhnya beban yang berat itu ialah seseorang dari kamu dipenuhi rasa marah kemudian dia mengendalikannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abdullah bin al-Mubarak dalam *az-Zuhd* (740), Ibnu Wahab dalam *al-Jami'* (hlm. 65), dan Abu Ubaid (IV/1), dengan sanad sahih dari **Amir bin Sa'ad** bahwa Nabi saw. melalui beberapa orang yang sedang mengangkat alat pe-

numbuk (lumpang), lalu beliau bersabda, ... (hadits di atas).

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif karena mursal.

Hadits No. 1703
BERKUMUR SETELAH MEMINUM SUSU UNTA

﴿إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ عَلَى وُضُوْءٍ فَأَكَلَ طَعَامًا فَلاَ يَتَوَضَّـــأْ، إِلاَّأَنْ يَكُوْنَ لَبَنَ الْإِبِلِ، إِذَا شَرِبْتُمُوْهُ فَتَمَضْمَضُوْا بِالْمَاءِ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu dalam keadaan berwudhu lantas dia memakan suatu makanan, janganlah dia berwudhu lagi kecuali jika itu susu unta. Apabila kamu meminumnya, berkumurlah dengan air."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa'id* (II/122) dan ath-Thabrani (7646) dari Sulaiman bin Abdur Rahman dari **Abdur Rahman bin Sawar al-Hilali** dari **Hushain bin al-Aswad al-Hilali** dari Abu Umamah Shadi bin Ajlan al-Bahili bahwa Nabi saw. bersabda kepada sahabat-sahabat beliau.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Abdur Rahman dan Hushain al-Hailali tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Sulaiman bin Abdur Rahman ini adalah ad-Dimasyqi, sebagaimana dijelaskan oleh penyusun (ath-Thabrani) dalam *al-Mu'jamush-Shaghir* (741) dan *al-Ausath* (59, 64, dan 69) dalam hadits-hadits lain. Dia adalah Ibnu Syurahbil, seorang yang jujur, tetapi sering keliru, dan al-Haitsami tidak mengenalnya, sebagaimana dikatakannya dalam *al-Majma'* (I/252), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Jabir* dan perawi-perawinya tidak seorang pun yang saya ketahui riwayat hidupnya."

Di dalam *al-Fathul-Kabir*, hadits ini juga dinisbatkan kepada ath-Thabrani dan adh-Dhiya'.

Hadits No. 1704
MEMBANGGAKAN PAKAIAN

﴿ مَا مِنْ أَحَدٍ يَلْبَسُ ثَوْبًا لِيُبَاهِيَ بِهِ، لِيَنْظُرَ النَّاسُ إِلَيْهِ، لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ حَتَّى يَنْزِعَهُ ﴾

"Tiada seorang yang mengenakan pakaian untuk membanggakan diri agar diperhatikan orang lain, melainkan Allah tidak memandang kepadanya sehingga dia menanggalkannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa'id* (I/125) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (XXIII/283/618) dari jalan **Abdul Khaliq bin Zaid bin Waqid**, dari ayahnya, dari **Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan**, dari ayahnya, dari Ummu Salamah, dari Nabi saw..

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Di dalamnya terdapat dua *illat* 'cacat', yaitu sebagai berikut.

Pertama, Abdul Malik bin Marwan, Khalifah Bani Umayyah. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Mana mungkin dia berlaku adil padahal dia suka menumpahkan darah dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak karuan?"

Kedua, Abdul Khaliq bin Zaid. An-Nasa'i berkata, "Dia tidak dapat dipercaya." Al-Bukhari berkata, "Mungkar haditsnya."

Hadits No. 1705
SELA-SELAILAH JENGGOTMU DAN ANTARA JARI DENGAN KUKU

﴿ خَلِّلُوا لِحَاكُمْ وَأَظْفَارَكُمْ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مَا بَيْنَ اللَّحْمِ وَالظُّفْرِ ﴾

"Sela-selailah jenggotmu dan antara jarimu dengan kuku karena setan

itu mengalir di antara daging dan kuku."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abul Abbas al-Asham dalam *Juz' min Haditsihi* (I/188, kelompok masalah 24), Ibnu Asakir (I/232/15), Tamam ar-Razi (I/122/8) dari jalan **Isa bin Abdullah**, dari **Utsman bin Abdur Rahman**, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir secara *marfu'*.

Al-Khathib meriwayatkannya dari jalan ini dalam juz keenam dari *al-Jami'*, sebagaimana disebutkan dalam *al-Muntaqa*-nya (II/19).

Saya katakan bahwa hadits ini maudhu'. Penyakitnya terdapat pada Utsman bin Abdur Rahman, dia adalah az-Zuhri al-Waqashi. Ibnu Asakir meriwayatkan (I/239/12) dari Shalih bin Muhammad al-Hafizh bahwa dia berkata, "Dia (Utsman) itu suka membuat hadits palsu."

Ibnu Hibban berkata, "Dia suka meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang tepercaya."

Adapun Isa bin Abdullah, hingga sekarang belum jelas bagi saya, siapakah dia itu.

Hadits ini dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'ush-Shaghir* dari riwayat al-Khathib dalam *al-Jami'* dan Ibnu Asakir dari Jabir. Al-Munawi memutihkannya dengan tidak memberinya komentar sedikit pun.

Hadits No. 1706
DUA MACAM AKHLAK YANG DICINTAI ALLAH DAN DUA MACAM AKHLAK YANG DIBENCINYA

﴿ خُلُقَانِ يُحِبُّهُمَا اللهُ ، وَخُلُقَانِ يُبْغِضُهُمَا اللهُ ، فَأَمَّا اللَّذَانِ يُحِبُّهُمَا اللهُ فَالسَّخَاءُ وَالسَّمَاحَةُ ، وَأَمَّا اللَّذَانِ يُبْغِضُهُمَا اللهُ فَسُوْءُ الْخُلُقِ وَالْبُخْلُ، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ عَلَى قَضَاءِ حَوَائِجِ النَّاسِ ﴾

"Ada dua macam akhlak yang disukai Allah dan ada dua macam akhlak yang dibenci Allah. Kedua macam akhlak yang dicintai Allah itu ialah dermawan dan toleran (lapang dada). Dua macam akhlak yang dibenci Allah ialah perangai yang buruk dan bakhil. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, dipekerjakan-Nya orang itu untuk memenuhi kebutuhan orang lain."

Hadits ini **maudhu'**. Disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'ush-Shaghir* dari riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari Ibnu Amr dan al-Munawi menambahkan dalam *takhirj*-nya: Abu Nu'aim, ad-Dailami, al-Ashbahani, dan lain-lainnya. Kemudian, al-Munawi tidak membicarakan isnadnya sama sekali.

Saya jumpai dalam *Juz'u Ahaadits 'an Suyuukhil-Ijaazah, takhrij* al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf al-Barzali (I/152 naskah azh-Zhahiriyah, kelompok masalah 37), di-*takhrij* dari jalan **Muhammad bin Yunus al-Kadimi**, dari Abu Ashim al-Kilabi, dari kakek, **Ubaidullah bin al-Wazi'**, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr secara *marfu*. Al-Kadimi adalah pemalsu hadits.

Hadits No. 1707
UWAIS AL-QARNI

﴿ خَلِيْلِيْ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ أُوَيْسٌ اَلْقَرْنِيُّ ﴾

"Kekasihku dari umat ini ialah Uwais al-Qarni."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (VI/113) dan Ibnu Asakir (III/107/2) dari Salam bin Miskin, dari **seorang laki-laki**.

Perawi-perawinya tepercaya, tetapi mursal, karena Salam bin Miskin adalah pengikut tabi'in, dan lelaki yang memberitahukan kepadanya itu paling banter hanya seorang tabi'i dan tidak mungkin seorang *shahabi* (sahabat Nabi saw.). Dengan demikian, nyatalah kemursalannya.

Hadits ini mungkar (bertentangan dengan hadits sahih) karena di dalam hadits sahih yang masyhur disebutkan sabda Rasulullah saw.,

﴿... وَإِنِّيْ أَبْرَأُ اِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ فِيْكُمْ خَلِيْلٌ، وَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلاً، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً ﴾

"... Aku berlepas diri kepada Allah akan adanya untukku khalil (kekasih dalam arti khusus) di antara kamu; dan Allah telah menjadikan aku sebagai khalil sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Seandainya aku boleh menjadikan seorang khalil dari umatku niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil...."
(HR Muslim dan lainnya)

Hadits No. 1708
LIMA HAL YANG MEMBATALKAN PUASA DAN WUDHU

﴿ خَمْسٌ تُفْطِرُ الصَّائِمَ وَتَنْقُضُ الْوُضُوْءَ : اَلْكَذِبُ، وَالْغِيْبَةُ، وَالنَّمِيْمَةُ، وَالنَّظَرُ بِالشَّهْوَةِ، وَالْيَمِيْنُ الْفَاجِرَةُ ﴾

"Lima perkara yang membatalkan puasa dan membatalkan wudhu: berdusta, menggunjing, mengadu domba, melihat (lain jenis) dengan bersyahwat, dan sumpah yang durhaka."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Kharaqi dalam *'Asyru Majaalis minal-Amaalii* (II/224) dari Utsman bin Sa'id dari **Baqiyah bin al-Walid**, dari **Muhammad bin al-Hajjaj**, dari Jaban, dari Anas secara *marfu'*.

Hadits ini dimuat oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* dari jalan ini dan dia berkata, "Maudhu'."

Hadits No. 1709
CARA MEMBEBASKAN DIRI DARI BAKHIL

﴿ بَرِيْءٌ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ ، وَقَـرَى الضَّيْـفَ ، وَأَعْطَى فِى النَّائِبَةِ ﴾

"Terbebas dari bakhil: orang yang menunaikan zakat, menjamu tamu, dan memberi ganti rugi."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/205/2) dari jalan **Umar bin Ali al-Muqaddami**, dari Majma' bin Yahya bin Jariyah, dari **Khalid bin Zaid al-Anshari**, dia menyebutkannya secara *marfu'*."

Isnad ini dhaif karena adanya Khalid bin Zaid. Dia adalah putra Haritsah al-Anshari dan tidak memiliki hubungan kesahabatan (dengan Rasulullah saw.). Al-Hafizh berkata dalam *al-Ishabah* (I/405) sesudah menisbatkannya kepada Abu Ya'la dan ath-Tahbrani, "Isnadnya hasan, tetapi al-Bukhari dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam jajaran tabi'in."

Al-Munawi mengutipnya dan mengakuinya, dan tidak menambahnya sedikit pun; dan dia menisbatkan asalnya kepada Hanad, yakni di dalam *az-Zuhd* nomor 1060.

Saya katakan, jika jalan hadits ini berkisar padanya dan pada Abu Ya'la dari jalan Umar bin Ali al-Muqaddami yang ada di dalam isnad ath-Thabrani, di samping kemursalannya terdapat cacat lain lagi, yaitu ke-*mudalis*-an al-Muqaddami ini. Al-Hafizh berkata, "Dia sangat suka melakukan *tadlis* (penyamaran/manipulasi)."

Saya melihat hadits ini dalam *az-Zuhd* karya Hanad (1060) dari jalan lain, dari Majma' bin Yahya, lalu dibatasinya cacatnya pada kemursalannya dalam isnad ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1710
LIMA PERKARA TERMASUK IBADAH

﴿ خَمْسٌ مِنَ الْعِبَادَةِ : قِلَّةُ الطَّعَامِ عِبَادَةٌ ، وَالْقُعُوْدُ فِى الْمَسَاجِدِ عِبَادَةٌ، وَالنَّظَرُ فِى الْمُصْحَفِ مِنْ غَيْرِ قِرَاءَةٍ عِبَادَةٌ، وَالنَّظَرُ فِى وَجْهِ الْعَالِمِ عِبَادَةٌ ، وَأَظُنُّهُ قَالَ : وَالنَّظَرُ فِى وَجْهِ الْوَالِدَيْنِ عِبَادَةٌ ﴾

"Lima perkara termasuk ibadah: sedikit makan adalah ibadah; duduk di masjid adalah ibadah; memandang mushhaf tanpa membacanya adalah ibadah; memandang wajah orang alim adalah ibadah; dan saya kira beliau bersabda: dan memandang wajah kedua orang tua adalah ibadah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Afifuddin Abul Ma'ali dalam *Fadhlul-Ilmi* (I/115) dari **Sulaiman bin ar-Rabi' an-Nahdi**, dari **Hammam bin Muslim**, dari ibnu Juraij, dari Atha', dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Sulaiman bin ar-Rabi' an-Nahdi ditinggalkan oleh ad-Daruquthni. Gurunya, Hammam bin Muslim, juga seperti dia.

Hadits No. 1711
PAKAILAH KUAH (LAUK PAUK)

﴿ ائْتَدِمُوْا وَلَوْ بِالْمَاءِ ﴾

"Pakailah kuah (lauk pauk) meskipun hanya dengan air."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa'id* (I/No. 163), ath-Thabrani dalam *Juz' Min Haditsihi* (I/No. 27), dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* (7/430) dari jalan **Ghuzail bin Sinan**

al-Maushili, dari Afif bin Salim, dari Sufyan, dari **Laits**, dari Thawus, dari Abdullah bin Amr.

Isnad ini dhaif. *illat*-nya terletak pada Laits. Dia adalah anak Abu Sulaim, dan dia itu dhaif karena suka mencampuradukkan (antara hadits dan yang bukan hadits, dan antara yang sahih dan yang dhaif).

Adapun Afif bin Salim adalah orang yang jujur, sebagaimana dijelaskan dalam *al-Mizan* dan *at-Taqrib*.

Adapun Ghuzail bin Sinan al-Maushili, saya tidak mengenalnya. Barangkali dia itu yang disebutkan dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (II/3/59). "Ghudhair (dan dalam suatu naskah: Ghushain) bin Sinan adh-Dhabbi, dia meriwayatkan dari ... (tanpa disebutkan orangnya), dan ayahku mendengar darinya, dan saya bertanya tentang dia, lalu dijawab, 'Tidak mengapa.' "

Hadits No. 1712
APAKAH CERITA KHURAFAT ITU? (I)

﴿ أَتَدْرِيْنَ مَا خُرَافَةُ ؟ كَانَ رَجُلاً فِى بَنِىْ عُذْرَةَ ، أَسَرَتْهُ الْجِنُّ ، فَمَكَثَ فِيْهِمْ دَهْرًا ثُمَّ رَدُّوْهُ اِلَى الْإِنْسِ ، فَكَانَ يُحَدِّثُ النَّاسَ بِمَا رَأَى فِيْهِمْ مِنَ الْأَعَاجِيْبِ ، فَقَالَ النَّاسُ : حَدِيْثُ خُرَافَةَ ﴾

"Tahukah kamu, apakah khurafat itu? Yaitu, seorang laki-laki di kalangan Bani Udzrah, dia ditawan oleh bangsa jin, lalu dia berdiam di tengah-tengah mereka dalam waktu yang lama, kemudian mereka mengembalikannya kepada manusia. Dia lalu menceritakan kepada orang-orang tentang keanehan-keanehan yang dilihatnya di kalangan bangsa jin itu, kemudian orang-orang mengatakan, 'Itu cerita khurafat.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *asy-Syamaa'il* (II/58-59), Ahmad (VI/157), dan al-Mukhlish dalam *al-*

Fawa'idul-Muntaqat (IX/234/2), dari **Mujalid bin Sa'id**, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata, *"Pada suatu malam, Rasulullah saw. menceritakan suatu cerita kepada istri-istrinya, lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah cerita khurafat.'"* Lalu disebutkannya hadits itu.

Isnad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya, selain Mujalid bin Sa'id, karena dia tidak kuat, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Apabila Anda sudah mengetahui kelemahan hadits ini, tidak ada jalan bagi apa yang dikutip di dalam *al-Maqashidul-Hasanah* dari Abil Faraj an-Nahrawani bahwa dia berkata dalam karyanya, *al-Jalisush-Shalih*, "Orang-orang awam berpendapat bahwa perkataan seseorang, 'ini cerita khurafat,' bermakna bahwa cerita itu tidak ada hakikatnya dan tidak ada sumber asalnya, dan hal itu sudah dijelaskan oleh *orang yang benar perkataannya lagi dibenarkan* (yakni Nabi saw., *penj.*)."

As-Sakhawi berkata, "Yang seperti itu dikatakan oleh Ibnul Atsir dalam *an-Nihayah*, 'Mereka menarik kebohongan-kebohongan yang diceritakan dari hadits-hadits dan segala sesuatu yang menyenangkan dan mengagumkan. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau berkata, 'Khurafat yang benar.'"

Ibnul Atsir telah melakukan tindakan yang bagus dengan mengisyaratkan kelemahan hadits ini dengan memulai perkataannya dengan "dan diriwayatkan". Semestinya, as-Sakhawi berkewajiban menjelaskan hal itu dan menyingkapkan cacatnya sebagaimana yang kami lakukan karena kitabnya (*al-Maqashidul-Hasanah; penj.*) ditulis dengan tujuan untuk ini.

Yang mengherankan justru dia berkata, "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *as-Samar* dalam *Jami'*-nya, bahkan dalam *asy-Syamaa'ilun -Nabawiyyah*, dan Ahmad dan Abu Ya'la dalam *Musnad* masing-masing, semuanya dari hadits Amir asy-Sya'bi...."

Oleh karena itu, seharusnya dia mengatakan, "Semuanya dari hadits Mujalid bin Sa'id dari amir asy-Sya'bi," karena Mujalid inilah yang menjadi cacat hadits itu, tetapi dia melupakannya. *Wallahul-musta'an*.

Hadits ini tidak diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya. Karena itu, hendaklah diingat.

Hadits No. 1713
APAKAH CERITA KHURAFAT ITU? (2)

﴿ أَتَدْرِيْنَ مَا حَدِيْثُ خُرَافَةَ ؟ إِنَّ خُرَافَةَ كَانَ رَجُلاً مِنْ بَنِيْ عُذْرَةَ فَأَصَابَتْهُ الْجِنُّ، فَكَانَ فِيْهِمْ حِيْنًا ، فَرَجَعَ اِلَى الْإِنْسِ، فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ بِأَشْيَاءَ تَكُوْنُ فِى الْجِنِّ ، وَبِأَعَاجِيْبَ لاَ تَكُوْنُ فِى الْإِنْسِ ، فَحَدَّثَ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْجِنِّ كَانَتْ لَهُ أُمٌّ، فَأَمَرَتْهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ ، فَقَالَ : إِنِّيْ أَخْشَى أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْكِ مِنْ ذلِكَ مَشَقَّةٌ أَوْ بَعْضُ مَا تَكْرَهِيْنَ ، فَلَمْ تَزَلْ بِهِ حَتَّى زَوَّجَتْهُ ، فَتَزَوَّجَ امْرَأَةً لَهَا أُمٌّ ، فَكَانَ يَقْسِمُ لِامْرَأَتِهِ وَلأُمِّهِ ، لَيْلَةً عِنْدَ هذِهِ ، وَلَيْلَةً عِنْدَ هذِهِ. قَالَ : وَكَانَتْ لَيْلَةُ امْرَأَتِهِ ، فَكَانَ عِنْدَهَا ، وَأُمُّهُ وَحْدَهَا ، فَسَلَّمَ عَلَيْهَا مُسَلِّمٌ ، فَرَدَّتِ السَّلاَمَ ، ثُمَّ قَالَ : هَلْ مِنْ مَبِيْتٍ ؟قَالَتْ : نَعَمْ. قَالَ : هَلْ مِنْ عَشَاءٍ؟ قَالَتْ : نَعَمْ. قَالَ : فَهَلْ مِنْ مُحَدِّثٍ يُحَدِّثُنَا ؟ قَالَتْ : نَعَمْ ، أُرْسِلُ اِلَى ابْنِيْ يُحَدِّثُكُمْ. قَالَ : فَمَا هذِهِ الْخَشَفَةُ الَّتِيْ نَسْمَعُهَا فِى دَارِكِ ؟ قَالَتْ : هذِهِ إِبِلٌ وَغَنَمٌ... ﴾

"Tahukah kamu, bagaimana cerita khurafat? Sesungguhnya khurafat itu adalah seorang laki-laki dari Bani Udzrah. Dia ditangkap oleh bangsa jin, lalu berdiam di tengah-tengah mereka beberapa lama. Kemudian, dia kembali kepada manusia. Lalu, dia menceritakan kepada manusia akan beberapa hal yang terjadi di kalangan bangsa jin dan keanehan-keanehan yang tidak ada pada bangsa manusia. Maka, dia bercerita bahwa seorang laki-laki bangsa jin mempunyai seorang ibu, lalu si ibu menyuruhnya kawin, kemudian ia berkata, 'Aku takut nanti engkau mengalami kesulitan atau mengalami sesuatu yang tidak engkau sukai.' Maka, si ibu terus saja mendesaknya sehingga ia kawin dengan seorang jin perempuan yang mempunyai seorang ibu. Karena itu, ia membagi waktu untuk istrinya dan ibunya, semalam untuk istrinya dan semalam untuk ibunya. Ketika malam giliran pada istrinya, ia berada di sisinya dan ibunya sendirian. Lalu, ada seseorang mengucapkan salam, si ibu itu pun menjawab salamnya. Kemudian, yang memberi salam itu bertanya, 'Adakah tempat untuk bermalam?' Dia menjawab, 'Ada.' Orang itu bertanya lagi, 'Adakah makan malam?' Si ibu itu menjawab, 'Ada.' Orang itu bertanya lagi, 'Adakah orang yang dapat kami ajak bercakap-cakap?' Si ibu itu menjawab, 'Ada. Akan kusuruh anakku menemanimu bercakap-cakap.' Orang itu bertanya lagi, 'Suara apakah yang kami dengar di rumahmu ini?' Dia menjawab, 'Unta dan kambing....'"

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *Dzammul-Baghyi* (34/1-2) dari **Utsman bin Muawiyah**, dari Tsabit, dari Anas secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini lemah sekali. Mengenai Utsman bin Muawiyah, Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah seorang syekh yang meriwayatkan riwayat-riwayat maudhu', yang tidak pernah diceritakan oleh Tsabit sama sekali. Riwayatnya tidak boleh ditulis karena tercela."

Hadits No. 1714
KRITERIA ALIM DAN JAHIL

﴿ اِبْنَ آدَمَ ، أَطِعْ رَبَّكَ تُسَمَّى عَالِمًا ، وَلاَ تَعْصِهِ فَتُسَمَّى

جَاهِلاً ﴾

"Wahai anak Adam, patuhlah kepada Tuhanmu niscaya engkau disebut orang alim (pandai); dan janganlah engkau bermaksiat kepada-Nya niscaya engkau disebut orang jahil (bodoh)."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/345) dan al-Khathib dalam *al-Fawa'idush-Shihah wal-Gharaib* (Juz II, no. 10 - naskah saya) dari jalan Ali bin Ziyad al-Matutsi dari **Abdul Aziz bin Abi Raja'** dari Malik, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dan Abi Sa'id al-Khudri.

Di dalam riwayat Abu Nu'aim tidak terdapat lafal *"Ibna Adam"*. Disebutkannya lafal *"'aaqilan"* sebagai pengganti lafal *"'aaliman"*. Dia dan al-Khathib berkata terhadap hadits ini, "Hadits ini sangat *gharib*, dari hadits Malik bin Anas. Abdul Aziz bin Abi Raja' bersendirian di dalam meriwayatkannya darinya."

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Ad-Daruquthni berkata, '*Matruk*. Ia mempunyai sebuah karangan, semuanya maudhu'.'" Kemudian, dia membawakan haditsnya ini seraya berkata, "Ini adalah suatu kebatilan (kebohongan) terhadap Malik."

Hadits No. 1715
MENANGISLAH DAN JAUHILAH TANGISAN SETAN

﴿ اِبْكِيْنَ ، وَإِيَّاكُنَّ وَنَعِيْقَ الشَّيْطَانِ ، فَإِنَّهُ مَهْمَا يَكُنْ مِنَ الْقَلْبِ وَالْعَيْنِ فَمِنَ اللهِ وَالرَّحْمَةِ ، وَمَهْمَا يَكُنْ مِنَ الْيَدِ وَاللِّسَانِ فَمِنَ الشَّيْطَانِ ﴾

"Menangislah kamu dan jauhkanlah dirimu dari tangisan setan. Apa yang dari hati dan mata itu adalah dari Allah dan merupakan rahmat dan apa yang dari tangan dan lisan itu adalah dari setan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/237 dan 335) dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (VIII/3, cetakan Eropa) dari **Ali bin Zaid**, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dia berkata, *"Ketika Ruqayyah binti Rasulullah saw. meninggal dunia, Nabi saw. bersabda, 'Susullah pendahulu kami Utsman bin Mazh'un.' Lalu, orang-orang perempuan menangisi Ruqayyah. Kemudian, Umar ibnul-Khaththab datang dan memukul mereka dengan cemetinya. Lalu, Rasulullah saw. memegang tangannya seraya bersabda, 'Biarkanlah mereka, wahai Umar.' Kemudian beliau bersabda, ...' (Lalu disebutkannya hadits itu). Kemudian, Fatimah duduk di tepi kubur di sebelah Nabi saw., lalu menangis. Kemudian, Rasulullah saw. mengusap air matanya dengan ujung pakaian beliau."*

Sanad ini **dhaif**. Ali bin Zaid ini adalah Ibnu Jad'an. Al-Hafizh telah menetapkan dalam *at-Taqrib* bahwa dia itu dhaif.

Hadits No. 1716
KAUM QURAISY ITU JUJUR DAN AMANAH

﴿ابْنُ أُخْتِكُمْ مِنْكُمْ ، وَحَلِيْفُكُمْ مِنْكُمْ ، وَمَوَلاَكُمْ مِنْكُمْ ، إِنَّ قُرَيْشًا أَهْلُ صِدْقٍ وَأَمَانَةٍ ، فَمَنْ بَغَى لَهَا الْعَوَاثِرَ أَكَبَّهُ اللهُ فِى النَّارِ لِوَجْهِهِ﴾

"Putra saudara perempuanmu itu termasuk bagian dari kamu; orang yang mengikat janji setia denganmu itu adalah bagian dari kamu; dan budak yang telah kamu merdekakan itu adalah bagian dari kamu. Sesungguhnya kaum Quraisy itu adalah orang-orang yang jujur dan amanah, maka barangsiapa yang melakukan perang melawan mereka niscaya Allah akan membenamkan wajahnya ke dalam neraka.

"Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (75), dan as-Sari bin Yahya dalam *Hadits ats-Tsauri* (II/200), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (II/147), al-Hakim (IV/

73), Ahmad (IV/340), dan asy-Syafi'i yang sebagiannya (dalam tartibnya 1845) dari jalan **Ismail bin Ubaid bin Rifa'ah**, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, *"Rasulullah saw. mengumpulkan orang-orang Quraisy, lalu beliau bertanya, 'Apakah di sini ada yang selain dari kamu?' Mereka menjawab, 'Tidak, kecuali putra saudara perempuan kami, orang yang mengikat janji setia dengan kami, dan budak yang telah kami merdekakan.' Lalu beliau bersabda, ..."* (Kemudian disebutkannya hadits ini).

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Dan, adz-Dzahabi menyetujuinya. Dialah (adz-Dzahabi) yang telah berkata mengenai Ismail ini, "Aku tidak mengetahui orang meriwayatkan darinya selain Abdullah bin Utsman bin Khutsaim."

Oleh karena itu, al-Hafizh berkata, "*Maqbul* (dapat diterima)." Yakni, ketika ada yang mendukungnya. Apabila tidak ada yang mendukungnya maka haditsnya lemah. Dan, saya menjumpai *syahid* (dukungan riwayat lain) dari hadits Jabir secara *marfu'* untuk bagian yang kedua, hanya saja di situ dengan lafal *"niscaya Allah akan membenamkannya karena mereka menghinanya"*.

Hadits No. 1717
JAUHILAH WARNA MERAH (I)

﴿ إِيَّاكُمْ وَالْحُمْرَةَ ، فَإِنَّهَا أَحَبُّ الزِّيْنَةِ إِلَى الشَّيْطَانِ ﴾

"Jauhilah olehmu warna merah, karena ia adalah perhiasan yang paling disukai oleh setan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (XVIII/148/317) dari jalan Bakar bin Muhammad, dari **Sa'id bin Basyir**, dari Qatadah, dari **al-Hasan al-Bashri**, dari Imran bin Hushein secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Al-Hasan al-Bashri itu seorang *mudallis*, sedang dia meriwayatkannya secara *mu'an'an* (dengan menggunakan kata *'an* 'dari').

Sa'id bin Basyir ini dhaif, sebagaimana dijelaskan dalam *al-Ishabah*

dan lainnya.Dan, diperselisihkan tentang isnad darinya. Maka, Bakar meriwayatkan darinya seperti ini.

Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya dari jalan Yahya bin Shalih al-Wahazhi dan Muhammad bin Utsman, keduanya darinya, lalu dia berkata, "Dari 'Abdur Rahman bin Yazid bin Rafi' " sebagai pengganti 'Imran bin Hushein'."

Ibnu Abi Ashim meriwayatkannya dari jalan Muhammad (bin) Bilal dari Sa'id dengan isnad ini, akan tetapi dia menyebut kakeknya Rasyid.

Demikian pula Ibnu Mandah meriwayatkannya dari jalan al-Wahazhi sebagaimana disebutkan dalam *al-Ishabah*.

Dan, diriwayatkan oleh Abu Muhammad al-Makhladi dalam *al-Fawa'id* (II, nomor 263) dari Sa'id bin Basyir seperti riwayat Ibnu Sufyan.

Hadits No. 1718
JAUHILAH WARNA MERAH (2)

﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ يُحِبُّ الْحُمْرَةَ ، فَإِيَّاكُمْ وَالْحُمْرَةَ ، وَكُلَّ ثَوْبٍ ذِيْ شُهْرَةٍ ﴾

"Setan menyukai warna merah. Oleh karena itu, jauhilah warna merah dan semua pakaian yang menunjukkan kemegahan."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Muhammmad al-Makhladi dalam *al-Fawa'id* (II/283) dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (No. 7858) dari Ibnu Juraij, "Telah diberitahukan kepadaku oleh **Abu Bakar al-Hadzali**, dari al-Hasan, dari Rafi' bin Yazid ats-Tsaqafi secara *marfu'*."

Dan, dari jalan ini, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/169) dan al-Jauzaqani dalam *al-Abathil* (646), dan dia berkata, "Batil."

Ibnu Adi berkata, "Abu Bakar al-Hadzali ini haditsnya tidak didukung dan diikuti."

Juga diriwayatkan oleh Alqamah Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah* (II/198/1).

Ibnu Hajar al-Haitsami berkata dalam *Ahkamul Libas* (I/7), "Sesungguhnya dia dhaif."

Dan, saya katakan bahwa hadits ini sangat dhaif karena al-Hadzali ini. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa`*, "Telah disepakati kedhaifannya."

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Ditinggalkan haditsnya."

Saya katakan bahwa yang benar ialah hadits itu dhaif sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh, karena al-Jauzaqani meriwayatkannya dari jalan lain yang di dalamnya terdapat *idhthirab* 'kegoncangan' dan terdapat Sa'id bin Basyir, sedangkan dia itu dhaif, sebagaimana telah dijelaskan secara lengkap dalam pembahasan hadits sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1719
ALLAH MELARANG ORANG MUSYRIK DAN PEMABUK UNTUK MEMASUKI SURGA FIRDAUS

﴿ إِنَّ اللهَ تَعَالَى بَنَى الْفِرْدَوْسَ بِيَدِهِ ، وَحَظَرَهَا عَلَى كُلِّ مُشْرِكٍ وَكُلِّ مُدْمِنٍ لِلْخَمْرِ سِكِّيْرٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah membangun surga Firdaus dengan tangan-Nya, dan mencegah dari setiap orang musyrik dan peminum khamar dan pemabuk (untuk memasukinya)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam ar-Razi dalam *al-Fawa`id* (X/177/2), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/94-95), dan ad-Dailami (I/2/225-226) dari jalan Abith Thahir bin as-Sarah, dia berkata, "Telah diberitahukan kepada kami oleh pamanku Abu Raja' Abdur Rahman bin Abdul Hamid, dia berkata, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Yahya bin Ayyub, dari **Dawud bin Abi Hind**, dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, ...' " Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Abu Nu'aim berkata, "*Gharib*, dari hadits Dawud dari Anas r.a.

Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Yahya bin Ayyub al-Mu'afiri al-Mishri. Abu Raja' bersendirian dalam meriwayatkan darinya."

Hadits No. 1720
PENULARAN ITU ADA YANG MEMBINASAKAN

﴿ إِنَّ مِنَ الْقَرَفِ التَّلَفَ ﴾

"Sesungguhnya di antara penularan itu terdapat kebinasaan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/159) dan Ahmad (III/451) dari jalan Yahya bin Abdullah bin Buhair, dia berkata, "Saya diberi tahu oleh seseorang yang mendengar Farwah bin Masik berkata, *'Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, kami mempunyai sebidang tanah yang bernama tanah abyan, dia tanah yang subur dan sangat membantu kami, tetapi dia juga rentan terhadap wabah, atau sangat rentan terhadap wabah.' Lalu Nabi saw. bersabda, 'Tinggalkanlah dia, karena di antara* ***penularan itu terdapat kebinasaan***.'"

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif karena ke-*majhul*-an orang yang mendengar dari Farwah ini.

Hadits No. 1721
SEANDAINYA ALLAH MENAHAN HUJAN SELAMA LIMA TAHUN

﴿ لَوْ أَمْسَكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَطَرَ عَنْ عِبَادِهِ خَمْسَ سِنِيْنَ ، ثُمَّ أَرْسَلَهُ ، لَأَصْبَحَتْ طَائِفَةٌ مِنَ النَّاسِ كَافِرِيْنَ ، يَقُوْلُوْنَ : سُقِيْنَا بِنَوْءِ الْمَجْدَحِ ﴾

"Seandainya Allah Azza wa Jalla menahan turunnya hujan bagi hamba-

hamba-Nya selama lima tahun, kemudian menurunkannya, niscaya ada segolongan manusia yang menjadi kafir. Mereka berkata, 'Kami telah diberi hujan karena bintang Majdah.' "

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh an-Nasa`i (I/227), ad-Darimi (II/314), Ibnu Hibban (606), Ahmad (III/7), dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* (II/No. 111), dari Amr bin Dinar, dari **Itab bin Hunain**, dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*. Dan, ad-Darimi menambahkan pada akhirnya, "Dia berkata, '*Al-Majdah ialah bintang yang disebut ad-Dabran.*' "

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Itab bin Hunain dibawakan oleh Ibnu Abi Hatim dengan riwayat Yahya bin Abdullah bin Shaifi dan Amr ini, dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya, yang karenanya al-Hafizh mengatakan, "*Maqbul.*" Yakni, ketika ada riwayat yang mendukung dari perawi yang sama. Sedangkan, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat.*

Dan, yang *mahfūzh* (hadits yang terpelihara) dalam bab ini ialah hadits qudsi yang berbunyi,

﴿ مَا أَنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِيْ مِنْ نِعْمَةٍ إِلاَّ أَصْبَحَ مِنْهُمْ بِـــهَا كَافِرِيْنَ ... ﴾

"Tidaklah Aku memberikan suatu nikmat kepada hamba-hamba-Ku melainkan ada di antara mereka yang kafir karenanya...."

Diriwayatkan oleh asy-Syaikhani dan lain-lainnya. Dan, hadits ini telah ditakhrij dalam *al-Irwa'* (681).

Hadits No. 1722
SESUNGGUHNYA AHLI SURGA ITU APABILA SUDAH MASUK SURGA ...

﴿ إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوْهَا نَزَلُوْا فِيْهَا بِفَضْلِ أَعْمَالِـــهِمْ ،

ثُمَّ يُؤْذَنُ لَهُمْ فِي مِقْدَارِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا ، فَيَزُوْرُوْنَ رَبَّهُمْ ، وَيُبْرِزُ لَهُمْ عَرْشَهُ ، وَيَتَبَدَّى لَهُمْ فِي رَوْضَةٍ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ ، فَتُوْضَعُ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُوْرٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ لُؤْلُؤٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ يَاقُوْتٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ زَبَرْجَدٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ ذَهَبٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ فِضَّةٍ ، وَيَجْلِسُ أَدْنَاهُمْ - وَمَا فِيْهِمْ مِنْ دَنِيٍّ - عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ وَالْكَافُوْرِ ، وَمَا يَرَوْنَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَرَاسِيِّ بِأَفْضَلَ مِنْهُمْ ... (اَلْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ ، وَفِيْهِ :) ثُمَّ نَنْصَرِفُ اِلَى مَنَازِلِنَا، فَيَتَلَقَّانَا أَزْوَاجُنَا، فَيَقُلْنَ : مَرْحَبًا وَأَهْلاً ، لَقَدْ جِئْتَ ، وَإِنَّ بِكَ مِنَ الْجَمَالِ أَفْضَلَ مِمَّا فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ ، فَيَقُوْلُ : إِنَّا جَالَسْنَا الْيَوْمَ رَبَّنَا الْجَبَّارَ ، وَيَحِقُّنَا أَنْ نَنْقَلِبَ بِمِثْلِ مَا انْقَلَبْنَا ﴾

"Sesungguhnya ahli surga itu apabila sudah memasukinya, maka mereka akan menempatinya berkat keutamaan amal-amal mereka. Kemudian, diizinkan bagi mereka dalam kadar waktu seperti hari Jumat di dunia, lalu mereka mengunjungi Tuhan mereka, dan Tuhan menampakkan Arsy-Nya kepada mereka, dan menempatkan mereka di suatu taman di antara taman-taman surga. Maka, ditaruhlah untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari yaqut, mimbar-mimbar dari zabarjad, mimbar-mimbar dari emas, dan mimbar-mimbar dari perak. Orang yang paling rendah di antara mereka--padahal di sana tidak ada orang yang

rendah kedudukannya--duduk di atas bukit wewangian dan harum-haruman, dan mereka tidak melihat bahwa orang-orang yang di kursi lebih utama daripada mereka .... (Hadits ini panjang, dan di dalamnya disebutkan): kemudian kami kembali ke rumah-rumah kami, lalu kami disambut oleh istri-istri kami, seraya berkata, 'Selamat datang, selamat datang, engkau telah tiba, dan engkau jauh lebih tampan daripada ketika engkau berpisah dengan kami dahulu. Lalu, lelaki itu menjawab, 'Hari ini kami dapat duduk bersama dengan Tuhan kami Yang Mahaperkasa, dan kami berhak untuk kembali seperti yang kita alami ini.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/89-90), Ibnu Majah (4336), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (No. 785, dengan *tahqiq* dari saya), dan Tamam dalam *al-Fawa'id* (XIII/241-242/2) dari beberapa jalan, dari **Hisyam bin Ammar**, bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abdul Hamid bin Habib bin Abil Isyrin,** telah diceritakan kepada kami oleh al-Auza'I, telah diceritakan kepada kami oleh Hasan bin Athiyah, dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa dia bertemu Abu Hurairah, lalu Abu Hurairah berkata, 'Aku memohon kepada Allah untuk mengumpulkan aku denganmu di pasar surga.' Lalu Sa'id bertanya, 'Apakah di sana ada pasar?' Abu Hurairah menjawab, 'Ada, Rasulullah saw. telah memberitahukan kepadaku,....' " Lalu dia menyebutkan hadits itu. At-Tirmidzi berkata melemahkan hadits itu, "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya melainkan dari jalan ini."

Hadits No. 1723
SAYA AKAN MEMBERI SYAFAAT KEPADA DUA ORANG YANG SALING MENCINTAI

﴿ أَنَا شَفِيْعٌ لِكُلِّ رَجُلَيْنِ تَحَابَّا فِى اللهِ ، مِنْ مَبْعَثِيْ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾

"Saya akan memberi syafaat kepada tiap-tiap dua orang yang saling mencintai karena Allah, sejak saya diutus hingga hari kiamat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/368) dari jalan **Amr bin Khalid al-Kufi** bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Hasyim ar-Rumani, dari Zadzan Abu Umar al-Kindi, dari Sulaiman, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu. Saya katakan bahwa isnad ini maudhu'. Penyakitnya terletak pada Amr bin Khalid ini. Dia telah didustakan oleh Imam Ahmad, Yahya, ad-Daruquthni, dan lain-lainnya. Waki' berkata, "Dia adalah tetangga kami, dia suka memalsukan hadits. Maka, setelah diketahui orang, dia lantas berubah dengan bersikap moderat."

Kemudian, yang meriwayatkan darinya adalah seorang pendusta lagi, dan dia membuat isnad baru untuk hadits ini. Dia adalah Yahya bin Hasyim, dan dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Khalid al-Wasithi, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, Ali, dari kakeknya, al-Husein, dari Ali bin Abu Thalib r.a., dia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, ...' " Lalu dia menyebutkan hadits itu. Hadits ini diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa'id* (XII/219/2).

Saya katakan bahwa Abu Khalid al-Wasithi adalah Amr bin Khalid sang pendusta yang terdapat dalam jalan (isnad) yang pertama tadi. Dan, Yahya bin Hasyim adalah Abu Zakariya as-Simsar al-Ghassani. Dia didustakan oleh Ibnu Ma'in dan Shalih Jazrah. Dan, Ibnu Adi berkata, "Di Baghdad, dia suka memalsukan hadits dan mencurinya."

Hadits No. 1724
YA ALLAH, ENGKAU MEMINTA DARI DIRI KAMI SESUATU YANG TIDAK KAMI KUASAI MELAINKAN DENGAN PERTOLONGANMU

﴿ اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنَا مِنْ أَنْفُسِنَا مَا لاَ نَمْلِكُهُ إِلاَّ بِكَ ، اَللّٰهُمَّ فَأَعْطِنَا مِنْهَا مَا يُرْضِيْكَ ﴾

"Ya Allah, Engkau telah meminta kepada kami dari diri kami akan sesuatu yang tidak kami kuasai melainkan dengan pertolongan-Mu. Karena itu, ya Allah, berikanlah kepada kami dari diri kami sesuatu yang Engkau ridhai."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa'id* (XII/223/1) dari jalan **Dalhats bin Jubair** bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh al-Walid bin Muslim, al-Auza'i telah menginformasikan dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad hadits ini sangat dhaif. Mengenai Dalhast, al-Azdi berkata, "Dia sangat dhaif."Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami'ush-Shagir* dari riwayat Ibnu Asakir saja. Dan, al-Munawi al-Mustaghfiri membatasinya dalam *ad-Da'awat*, dan ia berkata, "Pengarangnya berkata, 'Ini hadits mutawatir.' "Saya menduga bahwa ini salah cetak, dan tempatnya bukan dalam hadits ini, karena baginya tidak ada jalan lain. Yang utama adalah yang mutawatir. Dan, tidak tertolak *ibarah* 'perkataan' ini dalam *al-Jami'ul-Kabir* (445-9794).

Hadits No. 1725
BILA KAMU MEMPERSAUDARA SESEORANG MAKA TANYAKANLAH NAMANYA DAN NAMA AYAHNYA

﴿ إِذَا آخَيْتَ رَجُلاً فَسَلْهُ عَنْ اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيْهِ ، فَإِنْ كَانَ غَائِبًا حَفِظْتَهُ ، وَإِنْ كَانَ مَرِيْضًا عُدْتَهُ ، وَإِنْ مَاتَ شَهِدْتَهُ ﴾

"Jika engkau mempersaudara seseorang maka tanyakanlah namanya dan nama ayahnya. Apabila dia pergi maka engkau jaga dia; jika dia sakit maka engkau jenguk; dan jika dia wafat maka engkau layat jenazahnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikatakan dalam *al-Jami'*: diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari Ibnu Umar, dan diberi tanda dhaif. Dan pensyarahnya, al-Munawi, menjelaskan sebab kedhaifannya dengan mengatakan, "*Mukharrij*-nya (yang meriwayatkannya), al-Baihaqi berkata, 'Maslamah bin Ali bin Ubaidullah bersendirian di dalam meriwayatkannya, sedangkan dia itu tidak kuat.' Dan, Maslamah ini dimuat oleh adz-Dzahabi *rahimahullah* dalam *adh-Dhu'afa` wal-Matrukin* seraya berkata, 'Ad-Daruquthni dan lain-lainnya berkata, '*Matruk*.'"Dari sini Anda ketahui bahwa al-Munawi telah bertindak gegabah di dalam *at-Taisir* ketika dia mengatakan, "Di dalam isnadnya terdapat sedikit kelemahan." Dan Tirmidzi berkata, "Tidak sah isnadnya," sebagaimana disebutkan dalam mengomentari hadits berikutnya.

Hadits No. 1726
BILA SESEORANG MEMPERSAUDARA ORANG LAIN HENDAKLAH MENANYAKAN NAMANYA DAN NAMA AYAHNYA

﴿ إِذَا آخَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَلْيَسْأَلْهُ عَنْ اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيْـــهِ ، وَمِمَّنْ هُوَ ، فَإِنَّهُ أَوْصَلُ لِلْمَوَدَّةِ ﴾

"Apabila seseorang mempersaudara orang lain, maka hendaklah ia menanyakan namanya dan nama ayahnya, serta dari siapa dia itu, karena yang demikian itu lebih dapat menghubungkan kasih sayang."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (IV/2/314), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (VI/65), Abd bin Humaid (II/No. 53), at-Tirmidzi (II/63), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/181) dari jalan Imran bin Muslim al-Qashir, dari **Sa'id bin Salman**, dari **Yazid bin Nu'amah adh-Dhibbi**, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini. Dan, kami tidak mengetahui bahwa Yazid bin

Nu'amah pernah mendengar dari Nabi saw.. Dan, dia meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi saw. hadits yang seperti ini, tetapi isnadnya tidak sah."Yang dimaksud oleh Tirmidzi ialah hadits sebelum ini.

Oleh karena itu, *'illat* hadits ini ialah pada kemursalannya. Dan, al-Bukhari telah melakukan tindakan ganjil dengan mengatakan, "Yazid bin Nu'amah itu mempunyai hubungan kesahabatan." Sedangkan, para ahli hadits menyalahkan Bukhari dalam hal ini.

Hadits No. 1727
BILA HARTA RAMPASAN (KEKAYAAN NEGARA) DIKUASAI SECARA SEPIHAK, AMANAT DIRAMPAS, ZAKAT DIUTANG

﴿ إِذَا اتُّخِذَ الْفَيْءُ دُوَلاً، وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَتُعُلِّمَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ، وَعَقَّ أُمَّهُ، وَأَدْنَى صَدِيْقَهُ، وَأَقْصَى أَبَاهُ، وَظَهَرَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَسَادَ الْقَبِيْلَةَ فَاسِقُهُمْ، وَكَانَ زَعِيْمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ، وَأُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ، وَظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ، وَشُرِبَتِ الْخُمُوْرُ، وَلَعَنَ آخِرُ هذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَلْيَرْتَقِبُوْا عِنْدَ ذلِكَ رِيْحًا حَمْرَاءَ، وَزَلْزَلَةً وَخَسْفًا وَمَسْخًا وَقَذْفًا، وَآيَاتٍ تَتَابَعُ، كَنِظَامٍ بَالٍ قُطِعَ سِلْكُهُ فَتَتَابَعَ ﴾

"Apabila harta rampasan (kekayaan negara) sudah dikuasai secara sepihak; amanat telah dirampas; zakat diutang (ditunda-tunda); orang belajar bukan untuk kepentingan agama; orang laki-laki tunduk patuh

kepada istrinya, mendurhakai ibunya, mendekati temannya, dan menjauhi ayahnya; suara-suara sudah merajalela di masjid-masjid; orang fasik menjadi pemuka kabilah; yang menjadi pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina (akhlaknya); seseorang dihormati karena takut kejahatannya; biduanita-biduanita dan alat-alat musik telah merajalela; khamar sudah diminum di mana-mana; dan generasi belakangan umat ini mengutuk (mencaci maki) generasi terdahulu, maka pada saat itu tunggulah datangnya angin yang merah (panas, membahayakan), gempa bumi, tenggelam (bahaya banjir), perubahan bentuk muka, muntah-muntah (penyakit), dan pertanda-pertanda zaman yang berkesinambungan, seperti peraturan dan perundang-undangan yang membawa bencana, yang terpotong kabelnya (tidak relevan dengan kepentingan rakyat), dan seterusnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/33) dari jalan **Ramih al-Jadzami**, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Dan, dia (Tirmidzi) melemahkannya dengan mengatakan, "Ini adalah hadits *gharib* yang tidak kami ketahui kecuali dari jalan ini."Ramih ini adalah *majhul*, sebagaimana dikatakan dalam *at-Taqrib*. Dan, hadits yang seperti ini akan disebutkan di belakang dengan lafal,

﴿ إِذَا فَعَلَتْ أُمَّتِيْ خَمْسَ عَشَرَ خَصْلَةً ... ﴾

"Apabila umatku telah melakukan lima belas perkara...."

Hadits No. 1728
BERSEGERALAH MEMBERI KINAYAH KEPADA ANAKMU

﴿ بَادِرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالْكُنَى ، لاَ تَغْلِبُ عَلَيْهِمُ الْأَلْقَابُ ﴾

"Bersegeralah memberi kinayah (sebutan dengan nama ayahnya) kepada anak-anakmu, jangan sampai mereka dikalahkan oleh gelar-gelar."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/34) dan ad-Dailami (II/1/2) dari jalan Abusy-Syaikh dari Abu Ali ad-Darisi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Hubaisy bin Dinar**, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar secara *marfu'*."Ibnu Adi berkata, "Abi Ali ad-Darisi adalah Basyar bin Ubaid, mungkar haditsnya."Dan, didustakan oleh al-Azdi. Hadits ini juga dimuat oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* dari riwayat Ibnu Hibban, dan dia berkata, "Tidak sah, Hubaisy meriwayatkan dari Zaid beberapa riwayat yang aneh-aneh yang tidak boleh dijadikan hujah."

Hadits No. 1729
MENYEBUT ALI ADALAH IBADAH

﴿ ذِكْرُ عَلِيٍّ عِبَادَةٌ ﴾

"Menyebut Ali adalah ibadah."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XII/153/2) dari **al-Hasan bin Shabir al-Hasyimi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Waki', dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanadnya sangat lemah. Al-Hasan ini tertuduh sebagai pendusta. Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Hibban berkata, 'Mungkar haditsnya.' Kemudian, Ibnu Hibban membawakan salah satu haditsnya ... dari Aisyah secara *marfu'*,

﴿ لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْفِرْدَوْسَ، قَالَتْ: رَبِّ زَيِّنِّيْ. قَالَ: قَدْ زَيَّنْتُكَ بِالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ ﴾

'Ketika Allah menciptakan surga Firdaus, surga itu berkata, 'Wahai Tuhanku, hiasilah aku.' Allah menjawab, 'Aku telah menghiasimu dengan al-Hasan dan al-Husein."

"Ini adalah bohong. Ibnul Jauzi memuat hadits ini dalam *al-*

Maudhu'at dari riwayat Ibnu Hibban, dan dia berkata, "Al-Hasan bin Shabir ini riwayatnya sangat mungkar." Kemudian, Ibnul Jauzi membawakan jalan (isnad) lain untuknya yang di dalamnya terdapat **Luth Abu Makhnaf** dan **al-Kalbi**. Dia berkata, "Keduanya pendusta." Dan, as-Suyuthi (I/389) membawakan untuknya isnad yang ketiga yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani yang di dalamnya terdapat **Abbad bin Shuhaib**. As-Suyuthi berkata, "Dia adalah salah seorang yang *matruk*."Kemudian, hadits yang pertama itu dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* dari riwayat ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari Aisyah. Dan, al-Munawi mencacatnya dengan mengemukakan perkataan Ibnu Hibban di atas mengenai Ibnu Shabir. Dan, hal itu menunjukkan bahwa isnadnya sangat dhaif sebagaimana dijelaskan di muka. Karena itu, perkataannya dalam *at-Taisir*, "isnadnya dhaif" (tanpa ditambah kata "sangat"-- *penj.*) adalah tindakan yang sangat gegabah. Dan, matan hadits ini jelas palsu.

Hadits No. 1730
AKU TELAH DIBERI KUNCI PERBENDAHARAAN DUNIA

﴿ أُتِيْتُ بِمَقَالِيْدِ الدُّنْيَا (وَفِي رِوَايَةٍ : بِمَفَاتِيْحِ خَزَائِنِ الدُّنْيَا) عَلَى فَرَسٍ أَبْلَقَ [جَاءَنِيْ بِهِ جِبْرِيْلُ] عَلَيْهِ قَطِيْفَةٌ مِنْ سُنْدُسٍ ﴾

"Aku telah diberi kunci-kunci dunia (dalam satu riwayat: kunci-kunci perbendaharaan dunia) di atas kuda belang (yang dibawa Jibril kepadaku) yang di atasnya terdapat permadani dari beludru sutra."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/327-328), Ibnu Hibban (2138), Abusy-Syaikh dalam *Akhlaqun-Nabiyyi saw.* (290) dan riwayat lain dengan tambahan, dan Abu Hamid al-Hadhrami di dalam haditsnya (I/159), dari Husein bin Waqid, dari **Abuz**

Zubair, dari Jabir secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini sesuai dengan syarat Muslim. Akan tetapi, Abuz Zubair ini seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkannya secara *'an'anah*. Maka, karena dialah hadits ini berkedudukan dhaif.

Hadits No. 1731
BANGUNLAH MASJID YANG BESAR-BESAR

﴿ اُبْنُوْا مَسَاجِدَكُمْ جَمًّا، وَابْنُوْا مَدَائِنَكُمْ مُشْرِفَةً ﴾

"Bangunlah masjid-masjidmu yang besar-besar, dan bangunlah kota-kotamu yang tinggi."

Hadits ini **dhaif**. As-Suyuthi membawakannya dalam *al-Jami'ush-Shaghir* dari riwayat Ibnu Abi Syaibah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Dan, yang saya lihat dalam *al-Mushannaf*, dalam *Bab Fii Ziinatil Masaajid wa Maa Jaa-a fiihaa* (I/209) disebutkan demikian: Khalaf bin Khalifah, dari **Musa**, dari **seorang lelaki, dari** Ibnu Abbas, dia berkata,

﴿ أُمِرْنَا أَنْ نَبْنِيَ الْمَسَاجِدَ جَمًّا وَالْمَدَائِنَ شَرَفًا ﴾

"Kita diperintahkan membangun masjid yang banyak, dan membangun kota yang tinggi."

Isnad ini dhaif karena ke-*majhul*-an lelaki yang tidak disebutkan namanya. Dan, Musa yang meriwayatkan darinya tidak saya kenal.

Hadits No. 1732
MIMPI YANG PALING BENAR IALAH PADA WAKTU SAHUR

﴿ أَصْدَقُ الرُّؤْيَا بِالْأَسْحَارِ ﴾

"Mimpi yang paling benar ialah pada waktu sahur (sekitar sepertiga malam yang terakhir)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (II/44-45), ad-Darimi (II/125), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (II/509/383), Ibnu Hibban (1799), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (No. 131/1-2), al-Hakim (IV/392), dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* (VIII/26 dan XI/342), dari jalan **Daraj Abis Samah**, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi saw.. Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Perkataan al-Hakim ini disetujui oleh al-Munawi dan al-Ghimari, dan sebelumnya adalah adz-Dzahabi, tetapi dia memasukkan Daraj ke dalam *adh-Dhu'afa`* seraya berkata, "Dia didhaifkan oleh Abu Hatim dan Ahmad berkata, 'Hadits-haditsnya mungkar.'" Oleh karena itu, Ibnu Adi mengatakan bahwa hadits ini termasuk salah satu hadits-hadits mungkarnya Daraj ini. Dan, Tirmidzi diam saja.

Hadits No. 1733
DALAM MASALAH DI LUAR WAHYU, AKU SEPERTI KAMU

﴿ إِنِّيْ فِيْمَا لَمْ يُوْحَ إِلَيَّ كَأَحَدِكُمْ ﴾

"Aku dalam masalah-masalah yang tidak diwahyukan kepadaku, adalah seperti salah seorang di antara kamu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *Fadhaailul-'Asyrah* di dalam *as-Sunnah* (No. 32 - naskah saya) dan al-Ismaili dalam *al-Mu'jam* (94/1-2), dari jalan Abu Yahya al-Hamani, dari Abil Quthuf Jarah bin al-Minhal, dari al-Wadhin bin Atha', dari Ubadah bin Nasiy, dari Abdur Rahman bin Ghanam, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata,

"Ketika Nabi saw. hendak mengirimnya ke Yaman, di sana terdapat Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubeir, Abdur-Rahman, dan Sa'ad. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Berbicaralah!' Lalu Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, sandainya engkau mengizinkan kami

berbicara maka kami tidak berwenang berbicara kepadamu.' Lalu, Rasulullah saw. bersabda (sebagaimana dalam hadits di atas, dan menambahnya), 'Maka berbicaralah.' Kemudian, Abu Bakar berbicara, dan menyuruh (para sahabat) berlaku lemah lembut. Kemudian, Rasulullah saw. berkata kepada Mu'adz, 'Bagaimana pendapatmu?' Lalu Mu'adz berbicara dengan perkataan yang berbeda dengan Abu Bakar. Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah dari atas langit-Nya, tidak menyukai kalau Abu Bakar dipersalahkan."

Saya katakan bahwa isnad ini lemah sekali. Mengenai al-Jarah ini, Bukhari dan Muslim berkata, "Mungkar haditsnya."An-Nasa`i dan ad-Daruquthni berkata, "*Matruk.*"Ibnu Hibban berkata, "Dia suka berdusta tentang hadits dan suka minum khamar."

Dan, hadits ini dikomentari oleh al-Haitsami (IX/46), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Dan, Abul Quthuf ini tidak saya kenal, sedang perawi-perawi lainnya tepercaya, dan sebagiannya diperselisihkan."

Hadits No. 1734
KEDUDUKAN ABU BAKAR DAN UMAR TERHADAPKU SEPERTI KEDUDUKAN HARUN TERHADAP MUSA

﴿ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى ﴾

"Kedudukan Abu Bakar dan Umar terhadapku seperti kedudukan Harun terhadap Musa."

Ini adalah **dusta**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh* (XI/384) dari jalan Abul Qasim Ali bin al-Hasan bin Ali bin Zakaria sang penyair bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, telah diceritakan kepada kami oleh **Basyar bin Dahyah,** telah diceritakan kepada kami oleh **Qaz'ah bin Suwaid,** dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, ".... " Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Khathib membawakan hadits ini dalam memaparkan riwayat

hidup sang penyair ini, dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Demikian pula yang dilakukan oleh adz-Dzahabi, dan dia membawakan haditsnya ini seraya berkata, "Ini adalah berita bohong, dialah (sang penyair) ini yang tertuduh sebagai pendustanya."

Memang, dia berdusta itu sudah jelas, tetapi yang tertuduh sebagai pendusta ada orang lain lagi. Adz-dzahabi sendiri mengatakan di dalam memaparkan riwayat hidup Ammar bin Harun bahwa Ibnu Adi meriwayatkannya dari jalannya bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Qaz'ah bin Suwaid**, dan adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan, "Ini adalah berita bohong. Ibnu Adi berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, telah diceritakan kepada kami oleh Basyar bin dahyah, telah diceritakan kepada kami oleh Qaz'ah yang seperti itu. Saya bertanya, "Siapakah Basyar itu?" Ibnu Adi menjawab, "Riwayat ini juga diceritakan oleh Muslim bin Ibrahim dari Qaz'ah, sedang Qaz'ah itu tidak ada apa-apanya. "

Hadits No. 1735
TUTUPLAH KEHORMATAN AURATNYA

﴿ غَطُّوْا حُرْمَةَ عَوْرَتِهِ ، فَإِنَّ حُرْمَةَ عَوْرَةِ الصَّغِيْرِ كَحُرْمَةِ عَوْرَةِ الْكَبِيْرِ ، وَلاَ يَنْظُرُ اللهُ اِلَى كَاشِفِ عَوْرَتِهِ ﴾

"Tutuplah kehormatan auratnya; karena kehormatan aurat anak kecil itu seperti kehormatan aurat orang dewasa; dan Allah tidak akan melihat orang yang membuka auratnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/257) dari Ahmad bin Muhammad bin Yasin bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Habib as-Sammak, telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Ziyad ats-Tsaubani--dari anak Tsauban--dari **Ibnu Luhai'ah**, dari Yazid bin Abi Habib, dari Laits, mantan budak Muhammad bin Iyadh az-Zuhri,

dari **Muhammad bin Iyadh**, dia berkata, *"Aku dibawa kepada Rasulullah saw. ketika aku masih kecil, dan aku hanya mengenakan sobekan kain, dan auratku terbuka. Lalu beliau bersabda, ..."* Lalu dia menyebutkan hadits itu, dan diam saja (tidak berkomentar apa-apa). Riwayat ini ditolak oleh adz-Dzahabi dalam *at-Talkhish* dengan perkataannya, "Isnadnya gelap dan matannya mungkar."Dia berkata dalam *Maudhu'at min Mustadrak al-Hakim*, "Isnadnya penuh kegelapan. Ibnu Yasin itu binasa; Ibnu Luhai'ah tidak menanggung ini; dan Muhammad bin Iyadh tidak dikenal siapakah dia itu."

Hadits No. 1736
MENGUCAPKAN SALAM SEBELUM BERBICARA

﴿ اَلسَّلاَمُ قَبْلَ الْكَلاَمِ ، وَلاَ تَدْعُوْا أَحَدًا اِلَى الطَّعَامِ حَتَّـى يُسَلِّمَ ﴾

"Salam itu (diucapkan) sebelum berbicara. Dan, janganlah kamu mengajak seseorang untuk makan sebelum dia mengucapkan salam."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/117), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (II/115), dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/78) dari **Anbasah bin Abdur Rahman**, dari **Muhammad bin Zadzan**, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, ..." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits mungkar. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini. Dan, saya mendengar Muhammad (yakni al-Bukhari) berkata, 'Anbasah bin Abdur Rahman itu dhaif dalam hadits, lenyap, dan Muhammad bin Zadzan itu mungkar haditsnya.'"

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu *matruk*, dan Anbasah itu juga *matruk*, dia dituduh Abu Hatim sebagai pemalsu hadits."

Dan, orang yang pertama itu tidak disebutkan di dalam isnad Abu Ya'la.

Saya (al-Albani) katakan bahwa sanad yang hasan itu bukan riwayat Ibnu Adi sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah* (816).

Kemudian, dia berkata mengenai hadits Abu Ya'la, "Al-Haitsami berkata, 'Dalam isnadnya terdapat orang yang tidak saya kenal.'"

Hadits No. 1737
TULISLAH HURUF SIN DENGAN JELAS

﴿ إِذَا كَتَبْتَ فَبَيِّنِ (السِّيْنَ) فِى "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ" ﴾

"Apabila engkau menulis maka hendaklah engkau perjelas huruf sin pada kalimat ***Bismillaahirrahmaanirrahim.****"*

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abul Ghana'im ad-Dajaji dalam *Hadits Ibni Syah* (II/129) dari al-Fadhl bin Sahl Dzir Riyaasataini: saya mendengar **Ja'far** bin **Yahya bin Khalid al-Barmaki** berkata bahwa saya mendengar ayahku, Yahya bin Khalid berkata, saya mendengar ayahku, Khalid bin Barmak berkata, saya mendengar Abdul Hamid bin Yahya, sekretaris Bani Umayyah berkata saya mendengar Salim bin Hisyam berkata saya mendengar Abdul Malik bin Marwan berkata saya mendengar Zaid bin Tsabit berkata secara *marfu'*.

Hadits No. 1738
BILA KAMU MENULIS HENDAKLAH KAMU TABURI DEBU

﴿ إِذَا كَتَبَ أَحَدُكُمْ كِتَابًا فَلْيُتَرِّبْهُ ، فَإِنَّهُ أَنْجَحُ لِلْحَاجَةِ، وَفِى التُّرَابِ بَرَكَةٌ [ ] ﴾

"Apabila salah seorang di antara kamu menulis surat, maka hendaklah dia menaburinya dengan debu, karena yang demikian itu lebih dapat memenuhi kebutuhan (Dan, di dalam debu/tanah itu terdapat barakah)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/119), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (104), dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/236), dari jalan **Hamzah bin Abi Hamzah**, dari **Abiz Zubeir,** dari Jabir bahwa Rasulullah saw. bersabda, ... Lalu dia menyebutkan hadits itu.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits mungkar. Saya tidak mengetahuinya dari Abuz Zubeir melainkan dari jalan ini, dan Hamzah --dan dia adalah an-Nashibi--lemah haditsnya."

Bahkan, dia itu ***matruk*** dan tertuduh sebagai pemalsu hadits, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib.*

Al-Uqaili berkata, "Hadits ini tidak dipelihara dengan isnad yang baik."

Dan, perkataan at-Tirmidzi, "saya tidak mengetahuinya..." itu adalah menurut pengetahuan yang dia miliki. Karena, pada kenyataannya hadits itu didukung dengan riwayat yang serupa dari Umar bin Abi Umar dan Abu Ahmad dari Abuz Zubeir, dan dia itu dhaif sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani, dan akan datang lafalnya sesudah ini.

Kemudian, di dalam isnadnya terdapat cacat lain, yaitu ***an'anah*** Abuz Zubeir.

Saya jumpai untuk hadits ini *syahid* (pendukung) dari hadits Abu Hurairah yang ***marfu'***, yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/10) dari jalan **Baqiyyah**, dari **Ibni Iyasy**, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah.

Ibnu Adi membawakannya ketika membicarakan biografi Ibnu Iyasy ini, dan dia adalah Ismail. Saya katakan bahwa haditsnya (yang sedang kita bicarakan) ini adalah dari orang-orang Hijaz, karena itu tidak dapat dijadikan hujjah, apalagi perawi yang meriwayatkan darinya itu Baqiyyah, sedang dia meriwayatkannya secara ***an'anah.***

Dan, untuk Baqiyyah terdapat isnad lain dan lafal yang lain pula, yaitu hadits berikut ini.

Hadits No. 1739
TABURKANLAH DEBU PADA LEMBAR KITABMU

﴿ تَرِّبُوْا صُحُفَكُمْ أَنْجَحُ لَهَا ، إِنَّ التُّرَابَ مُبَارَكٌ ﴾

"Taburkanlah debu pada lembaran-lembaran kitabmu, karena yang demikian itu lebih menguntungkan. Sesungguhnya debu (tanah) itu mengandung barakah."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dalam *al-Adab* (I/152/1). Dan, dari Ibnu Abi Syaibah, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3774), dari Yazid bin Harun, dari **Baqiyyah**, dari Abu Ahmad ad-Dimasyqi, dari Abuz Zubeir, dari Jabir secara *marfu'*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/242), Ibnu Asakir (13/174/2), dan adh-Dhiya' al-Muqaddasi dalam *al-Mukhtarah* (X/99/2), dari Umar bin Mudhar Abi Yasir, "Telah diceritakan kepada kami oleh Baqiyyah, dari Umar bin Abi Umar, dari Abuz Zubeir."

Hadits No. 1740
APABILA KAMU MENULIS SURAT HENDAKLAH KAMU MULAI DENGAN DIRIMU SENDIRI

﴿ إِذَا كَتَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى أَحَدٍ فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu menulis surat kepada seseorang, maka hendaklah dia memulai dengan dirinya sendiri."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani; dan melalui ath-Thabrani, Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam *Tarikh Damsyiq* (X/142-143, terbitan al-Majma'ul-Ilmi). Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Hadits ini dibawakan oleh Ibnu Asakir di dalam membicarakan riwayat hidup Basyir bin Aban ini, dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Hadits No. 1741
BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIM KUNCI SEMUA KITAB

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ مِفْتَاحُ كُلِّ كِتَابٍ ﴾

"Bismillaahirrahmaanirrahiim itu kunci semua kitab."

Hadits in **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Jami'* sebagaimana disebutkan dalam *al-Muntaqa Minhu* (I/19), dari Ali bin al-Abbas bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abbad bin Ya'qub,** telah diceritakan kepada kami oleh **Umar bin Mush'ab,** dari **Furat bin Ahnaf**, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali secara *marfu'*.

Ini adalah isnad yang sangat dhaif yang menghubungkan orang-orang dhaif dan cacat, karena di samping *mursal* atau *mu'dhal* (gugur sebagian perawinya) yang gugur dari isnadnya minimal seorang sahabat dan tabi'i, maka setiap orang yang di bawah Abu Ja'far (dan dia adalah al-Baqir) terdapat pembicaraan.

1. **Furat bin Ahnaf**. Adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, dan dia berkata, "Dia didhaifkan oleh an-Nasa'i dan lainnya."
2. **Umar bin Mush'ab**. Al-Uqaili memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa'*.
3. **Abbad bin Ya'qub**, dia adalah ar-Rawajini. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia termasuk salah seorang Syi'ah ekstrem dan kepala ahli bid'ah, akan tetapi dia jujur dalam hal hadits. Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam *ash-Shahih* dengan diiringi dengan yang lain."
   Dan, disebutkan dalam *adh-Dhu'afa'*, "Ibnu Hibban berkata, 'Dia seorang propagandis Rafidhi.' "
4. **Ali bin Abbas**, saya tidak mengenalnya.

Dan, hadits ini diputihkan oleh al-Munawi dengan tidak memberi komentar sama sekali. Kemungkinan dia merasa cukup dengan mencacatnya sebagai hadits *mursal* atau *mu'dhal*. Dan, yang kedua dicacat oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'*.

Hadits No. 1742
ABU BAKAR DAN UMAR ADALAH SEBAIK-BAIK GOLONGAN TERDAHULU DAN GOLONGAN TERAKHIR

﴿ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ خَيْرُ الْأَوَّلِيْنَ وَخَيْرُ الْآخِرِيْنَ وَخَيْرُ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَخَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ، إِلاَّ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ ﴾

"Abu Bakar dan Umar adalah sebaik-baik golongan terdahulu, sebaik-baik golongan terakhir, sebaik-baik penduduk langit, dan sebaik-baik penduduk bumi, kecuali para nabi dan para rasul."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/62) dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (V/253), dari jalan **Jabrun bin Waqid** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Makhlad bin Husein, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "..." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Ibnu Adi membawakan hadits ini di dalam membicarakan riwayat hidup Jabrun ini bersama haditsnya yang lain, kemudian dia berkata, "Dan saya tidak mengetahui haditsnya selain dua hadits ini, sedangkan keduanya adalah mungkar."

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia tertuduh sebagai pemalsu hadits karena dia suka meriwayatkan dengan tidak malu-malu...."

Lalu, dia menyebutkan hadits ini dan hadits yang diisyaratkannya, lalu berkata, "Dan keduanya adalah maudhu'."

Dan, al-Hafizh mengakuinya dalam *al-Lisan*.

Hadits yang lain disebutkan dalam *al-Misykat* (195) dan saya telah membicarakannya di situ.

Dan, saya menjumpai jalan lain untuknya yang diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad*-nya (I/1/78) dari jalan as-Sariy bin Yahya, "**Ayahku** telah memberitahukan kepadaku, telah diceritakan kepada kami Makhlad bin al-Husein secara ringkas dengan lafal,

﴿ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ خَيْرُ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَخَيْرُ مَنْ بَقِيَ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾

'Abu Bakar dan Umar adalah sebaik-baik penduduk langit dan bumi, dan sebaik-baik orang yang hidup hingga hari kiamat.' "

Akan tetapi Yahya, ayah as-Sariy, tidak saya kenal (*majhul*). Kemungkinan dialah yang menjadi penyakit hadits ini, sedangkan anaknya dapat dipercaya.

Hadits No. 1743
ABU SUFYAN IBNUL-HARITS PEMUKA PEMUDA AHLI SURGA

﴿ أَبُوْ سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ سَيِّدُ فُتْيَانِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ﴾

"Abu Sufyan ibnul-Harits adalah pemuka pemuda ahli surga."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (IV/53) dan al-Hakim (III/255) dari jalan Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari **ayahnya**, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "..." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa ini adalah isnad yang perawi-perawinya adalah tepercaya sebagai perawi-perawi Muslim, akan tetapi *mursal*. Dan, secara lahir bertentangan dengan sabda beliau, *"Al-Hasan dan al-Husein adalah dua orang pemuka pemuda ahli surga...."*

Hadits ini telah di-*takhrij* dalam *Silsilatul-Ahaadiitsish-Shahiihah* (796).

Hadits No. 1744
ABU HURAIRAH ADALAH BEJANA ILMU

﴿ أَبُوْ هُرَيْرَةَ وِعَاءُ الْعِلْمِ ﴾

"Abu Hurairah itu adalah bejana ilmu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/509) dari **Zaid al-'Ami**, dari Abush Shiddiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata bahwaRasulullah saw. bersabda, " ...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Hakim dan adz-Dzahabi diam saja. Kemungkinan karena kelemahannya sudah jelas, karena Zaid ini, dan dia itu Ibnul Hawari Abul Hawari, dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, dan dia berkata, "Dia tidak kuat."

Dan, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif."

Hadits No. 1745
ABU BAKAR ADALAH ORANG YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA DARI UMATKU

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَأَخَذَ بِيَدِيْ، فَأَرَانِيْ بَابَ الْجَنَّةِ الَّتِيْ تَدْخُلُ مِنْهَا أُمَّتِيْ ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، وَدَدْتُ أَنِّـــيْ كُنْتُ مَعَكَ حَتَّى أَنْظُرَ إِلَيْهِ ، فَقَالَ : أَمَا إِنَّكَ يَا أَبَا بَكْـــرٍ ، أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ ﴾

"Malaikat Jibril datang kepadaku, lalu memegang tanganku, kemudian menunjukkan kepadaku pintu surga yang akan dimasuki oleh umatku." Maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin selalu bersamamu hingga aku melihat-Nya." Beliau menjawab, "Ke-

tahuilah, wahai Abu Bakar, sesungguhnya engkau adalah orang yang pertama kali masuk surga dari umatku."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/265), Ibnu Syahin dalam *as-Sunnah* (Nomor 21, naskah saya), dan al-Hakim (III/73), dari jalan **Abu Khalid ad-Dalani,** dari **Abu Khalid** mantan budak keluarga Ja'dah, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Syaikhaini (Bukhari dan Muslim)." Dan, perkataan al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Demikianlah yang mereka katakan, dan ini termasuk kesalahan mereka, karena ad-Dalani dan gurunya ini tidak ada haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Kemudian, yang pertama (ad-Dalani) itu dhaif, adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa'* (orang-orang yang dhaif) dan berkata, "Ahmad berkata, 'Tidak apa-apa dengan dia.' Dan Ibnu Hibban berkata, 'Kesalahannya sangat buruk, tidak boleh berhujjah dengannya.'"

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur, tetapi sering keliru, dan suka melakukan *tadlis.*"

Hadits No. 1746
MAKNA KALIMAT *WARAFA'NAA LAKA DZIKRAKA*

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ ، فَقَالَ: إِنَّ رَبِّيْ وَرَبَّكَ يَقُوْلُ لَكَ : تَدْرِيْ كَيْفَ رَفَعْتُ لَكَ ذِكْرَكَ؟ فَقُلْتُ : اَللهُ أَعْلَمُ. قَالَ: لاَ أُذْكَرُ إِلاَّ ذُكِرْتَ مَعِيْ ﴾

"Malaikat Jibril datang kepadaku, lalu berkata, 'Tuhanku dan Tuhanmu berfirman kepadamu, 'Tahukah engkau, bagaimana Aku mengangkat sebutanmu?' 'Aku menjawab, 'Allah lebih mengetahui.' Dia berfirman, 'Tidaklah Aku disebut, melainkan engkau disebut bersama-Ku.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, Ibnu Hibban (1772), Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (XXX/235), Abu Bakar an-Najjad al-Faqih dalam *ar-Radd 'alaa Man Yaquulu: Al-Qur'an Makhluq* (I/No. 96), dan Ibnun Najjar dalam *at-Tarikh* (X/29/2), dari Abis Samah, dari Abil Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri secara marfu'.

Isnad ini dhaif karena Abus Samah, dan namanya adalah Darraj, karena pada dirinya terdapat kelemahan, sebagaimana sudah dikemukakan beberapa kali. Dan, al-Hafizh berkata mengenai dia, "Jujur, tetapi di dalamnya haditsnya dari Abil Haitsam terdapat kelemahan."

Hadits No. 1747
TINGGALKANLAH BANGSA TURKI

﴿ اُتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوْكُمْ ، فَإِنَّ أَوَّلَ مَنْ يَسْلُبُ أُمَّتِيْ مَا خَوَّلَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بَنُوْا قَنْطُوْرَا مِنْ كَرْكَرَا ﴾

"Tinggalkanlah bangsa Turki selama mereka meninggalkan kamu, karena orang yang pertama kali merampas dari umatku apa yang telah diberikan Allah Azza wa Jalla kepada mereka ialah Banu Qanthura dari Karkara."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (III/76/1) dan al-Khallal dalam *Ashhab Ibni Mandah* (II/152), dari **Utsman bin Yahya al-Qarqasani** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Ruwad**, telah diceritakan kepada kami oleh **Marwan bin Salim al-Jazari**, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahab dan Syaqiq bin Salamah, dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*.

Dan, diriwayatkan oleh Abu Ja'far ath-Thusi asy-Syi'i dalam *al-Amaalii* (hlm. 4) dari Marwan bin Salim, dia berkata, "Telah diceritakan kepada kami oleh al-A'masy, dari Abi Waail dan Zaid bin Wahab dari Hudzaifah bin al-Yaman."

Isnad ini binasa karena lemahnya dan di dalamnya terdapat tiga cacat, yaitu sebagai berikut.

Pertama: al-Jazari, Bukhari, Muslim, dan Abu Hatim berkata, "Mungkar haditsnya."

Dan, Abu Arubah al-Harrani berkata, "Suka memalsukan hadits."

Kedua, Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Ruwad, dia diperselisihkan. Dan, di dalam *at-Taqrib* disebutkan, "Dia jujur tetapi sering keliru, dan dia seorang murji'ah. Dan, dengan ekstrem Ibnu Hibban mengatakan, '*Matruk.*'"

Ketiga, Utsman bin Yahya al-Qarqasani. Saya tidak menjumpai riwayat hidupnya.

Hadits No. 1748
BERSIWAKLAH (GOSOKLAH GIGIMU)

﴿ اِسْتَاكُوْا ، لاَ تَأْتُوْنِيْ قَلِحًا ، لَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِـــيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ ﴾

"Bersiwaklah (gosoklah gigimu), dan janganlah kamu datang kepadaku dengan gigi yang terdapat kerak kuning padanya. Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya kuperintahkan mereka bersiwak setiap kali hendak menunaikan shalat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Jami'* (II/No. 19, dari *Muntaqa*-nya), dari **Yahya bin Abdul Hamid** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Qais bin ar-Rabi'**, dari **Isa az-Zarrad**, dari **Tamam bin Ma'bad**, dari Ibnu Abbas."

Isnad ini dhaif. Yahya bin Abdul Hamid, dia adalah al-Hamani, dan Qais bin ar-Rabi', keduanya dhaif dilihat dari segi hafalannya. Dan, Isa az-Zarrad dan Tamam bin Ma'bad tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sufyan dari **Abu Ali az-Zarrad**, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Ja'far bin Tamam bin Abbas, dari ayahnya, dia berkata, *'Mereka datang kepada Nabi saw., atau didatangkan kepada Nabi saw., lalu beliau bersabda, 'Mengapa kamu datang kepadaku dengan gigi berkerak kuning? Bersiwaklah, seandainya bukan karena akan memberatkan umatku....'"*

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/214).

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif dan *mursal*. Tamam bin Abbas disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam jajaran tabi'in yang dapat dipercaya.

Dan, Abu Ali az-Zarrad ditulis riwayat hidupnya oleh al-Hafizh dalam *at-Ta'jil*, dan al-Hafizh berkata, "Abu Ali bin as-Sakan berkata, *'Majhul.'*"

Para perawi banyak berbeda pendapat tentang isnad ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh di dalam membicarakan biografi Tamam bin Abbas dalam *at-Ta'jil*. Dan, Syekh Ahmad Syakir menambah penjelasan dalam *ta'liq*-nya terhadap *al-Musnad* (III/246-248), hingga pada perkataannya, "Dan keseluruhan riwayat ini menurut saya menunjukkan sahnya hadits ini."

Semua ini mengenai bagian separo yang pertama dari hadits itu, sedangkan separo yang akhir adalah sahih, bahkan *mutawatir*, diriwayatkan dari sejumlah sahabat dalam *Shahihain* dan lain-lainnya. Dan, saya telah men-*takhrij*-nya sebagiannya dalam *al-Irwa'* (70) dan *Shahih Abi Daud* (36 dan 37).

Hadits No. 1749
NABI SAW. SUKA BERBUKA DENGAN KURMA YANG SETENGAH MATANG

﴿ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يُفْطِرَ عَلَى الرُّطَبِ مَا دَامَ الرُّطَبُ، وَعَلَى التَّمْرِ إِذَا لَمْ يَكُنْ رُطَبٌ، وَيَخْتِمُ بِهِنَّ، وَيَجْعَلُهُنَّ وِتْرًا ثَلاَثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا ﴾

"Nabi saw. suka berbuka dengan kurma yang setengah matang selama ada kurma yang matang dan masih setengah matang itu, dan berbuka dengan kurma kering kalau tidak ada yang basah. Dan, beliau menyudahi berbukanya dengan kurma, dan beliau menyukai dengan bilangan ganjil, tiga, lima, atau tujuh."

Hadits ini sangat **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafi'i

dalam *al-Fawa'id* (I/105). Dan, dari jalan dia al-Khathib meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (III/354) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Abu Bakar Muhammad bin Harun bin Isa al-Azdi**--pada tahun 276 (dan dalam kalender tahun 296), telah diberitahukan kepadaku oleh al-Hakam bin Musa, telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Salamah al-Harrani, dari **al-Fazzari**, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini sangat dhaif. *Illat*-nya terdapat pada al-Fazzari ini, namanya Muhammad bin Ubaidillah al-'Azrami, seorang *matruk*, sebagaimana dikatakan dalam *at-Taqrib*. Dan, pada diri guru Abu Bakar asy-Syafi'i terdapat kelemahan. Al-Khathib berkata, "Dia menceritakan beberapa hadits yang lurus, tetapi ad-Daruquthni berkata, 'Dia tidak kuat.' "

Hal ini disusuli lagi dalam *al-Mizan, adz-Dzail 'alaihi*, dan *al-Lisan*, karena mereka tidak memuatnya.

Hadits No. 1750
NABI SAW. MENGGOSOK BADAN DENGAN KAPUR SETIAP BULAN

﴿ كَانَ يَتَنَوَّرُ فِي كُلِّ شَهْرٍ ، وَيُقَلِّمُ أَظْفَارَهُ فِي كُلِّ خَمْسَ عَشْرَةَ ﴾

"Nabi saw. menggosok badannya dengan kapur setiap bulan, dan memotong kukunya setiap lima belas hari."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam juz enam dari *al-Jami'* sebagaimana dalam *al-Muntaqa minhu* (II/19), dan Ibnu Asakir (XV/338/1-2) meriwayatkan darinya bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Hilal bin Muhammad bin Ja'far al-Huffar, telah diceritakan kepada kami oleh Ismail bin Muhammad ash-Shaffar, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Shalih al-Anmathi, telah diceritakan kepada kami oleh al-Abbas bin Utsman al-Mu'allim, telah diceritakan kepadaku oleh **al-Walid,** dari Abdul Aziz bin Abi

Ruwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Hilal ini dipaparkan riwayat hidupnya oleh al-Khathib dalam *ath-Tarikh* (XIII/75), dan dia berkata, "Kami menulis hadits darinya dan dia itu seorang yang jujur."

Ismail ash-Shafar adalah orang yang dapat dipercaya sebagaimana dikatakan dalam *al-Mizan*. Demikian pula Muhammad bin Shalih al-Anmathi, dan begitu juga al-Abbas bin Utsman al-Mu'allim, semuanya dapat dipercaya, hanya yang terakhir ini terdapat pembicaraan sedikit tentang dirinya.

Dan Walid, dia adalah Ibnu Muslim, seorang yang dapat dipercaya dan termasuk perawi Syaikhani, tetapi dia suka melakukan *tadlis* dengan menyamaratakan. Kalau bukan karena dia, niscaya saya hukumi isnad ini sebagai isnad yang bagus, karena Abdul Aziz bin Abi Ruwad adalah orang yang jujur, tetapi kadang-kadang keliru, dan Muslim berhujjah dengannya. Sedangkan, Nafi' sudah sangat populer, sehingga tidak perlu disebutkan lagi.

Hadits ini dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* dari riwayat Ibnu Asakir sendiri. Al-Munawi memutihkannya (tidak memberinya komentar apa-apa). Dan, as-Suyuthi dalam *al-Hawi* (I/341 - terbitan ad-Dimasyqi) menetapkan kedhaifan isnadnya.

Hadits No. 1751
ORANG YANG MEMULAI SALAM TERBEBAS DARI TERPUTUSNYA HUBUNGAN

﴿ اَلْبَادِئُ بِالسَّلاَمِ بَرِيْءٌ مِنَ الصَّرَمِ ﴾

"Orang yang memulai salam terbebas dari terputusnya hubungan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VII/134 dan IX/25) dari jalan Abdur Rahman bin Umar--Rustah--, bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Mahdi, telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan, dari **Abu Ishaq,** dari Abil Ahwash, dari Abdullah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ".... " Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Diriwayatkan dari dua jalan, dari Rustah. Dan, keduanya berbeda dengan al-Abbas bin al-Fadhl al-Asfathi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Rustah al-Ashbahani, hanya saja dia berkata "*al-Kibr*" sebagai pengganti "*ash-Sharam*".

Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam juz tujuh dari *al-Jami'* sebagaimana dalam *al-Muntaqa minhu* (II/19). Dan, al-Asfathi ini tidak saya kenal, dia termasuk salah seorang guru ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamush-Shaghir* (No. 7) dan *al-Mu'jamul-Ausath*, dan di dalam kitab ini dia mempunyai dua puluh empat hadits. Dan, Ibnul Atsir menyebutnya dalam *al-Lubab* (I/54) dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Oleh karena itu, lafalnya ini *syadz* 'ganjil' dan mungkar karena bertentangan dengan kedua jalan tersebut. Kemudian, Abu Nu'aim berkata, "*Gharib*, Abdur Rahman bin Mahdi bersendirian meriwayatkannya dari Sufyan."

Di tempat lain dia berkata *gharib* dari hadits ats-Tsauri dari Abu Ishaq, tampaknya dia tidak terpelihara, dan yang populer ialah apa yang diceritakan kepada kami oleh Habib bin al-Hasan bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Yusuf al-Qadhi, telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Abi Bakar, telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Mahdi, telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan dari Abi Qais dari Amr bin Maimun dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi saw. yang seperti itu.

Hadits No. 1752
MEMPERDENGARKAN ORANG TUNARUNGU ITU SEDEKAH

﴿ إِسْمَاعُ الْأَصَمِّ صَدَقَةٌ ﴾

"Memperdengarkan orang tunarungu itu sedekah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Makki al-Muadzdzin di dalam *Haditsuhu* (I/238), dan Muhammad bin Abdul Wahid al-Muqaddasi di dalam *al-Munataqa min Haditsi Abi Ali al-Auqi* (1-2) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Ahmad bin Habib an-**

Nahrawani, telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Ayyub Ahmad bin Abdush Shamad**, telah diceritakan kepada kami oleh **Ismail bin Qais bin Sa'ad**, dari Abi Hazim, dari Sahl bin Sa'ad secara *marfu'*.

Dan, dari jalan ini al-Khathib meriwayatkannya dalam *al-Jami'* sebagaimana dalam *al-Muntaqa minhu* (I/20).

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif, di dalamnya terdapat tiga macam *illat*, yaitu sebagai berikut.

1. *Ismail bin Qais bin Sa'ad.* Al-Bukhari dan ad-Daruquthni berkata, "Mungkar haditsnya."
   Ibnu Adi membawakan beberapa buah haditsnya, kemudian berkata, "Pada umumnya apa yang diriwayatkannya adalah mungkar."
2. *Ahmad bin Abdush Shamad.* Adz-Dzahabi membawakan sebuah haditsnya, lalu berkata, "Dia tidak dikenal dan riwayat ini mungkar."
3. *Ahmad bin Habib an-Nahrawani.* Saya tidak menjumpai riwayat hidupnya.

Hadits No. 1753
MALAIKAT JIBRIL DATANG KEPADAKU (I)

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَأَمَرَنِيْ أَنْ أَضَعَ هذِهِ الْآيَةَ بِهذَا الْمَوْضِعِ مِنْ هذِهِ السُّوْرَةِ : ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴾

*"Malaikat Jibril alaihissalam datang kepadaku, lalu menyuruhku meletakkan ayat ini di tempat ini dalam surat ini, yaitu ayat: **'Innallaaha ya'muru bil-'adli wal-ihsan wa iitaai dzil-qurbaa wa yanhaa 'anil-fahsyaai wal-munkari wal-baghyi, ya'izhukum la'allakum tadzakkarun'**[18]."*

[18] Surat an-Nahl: 90 (*penj.*).

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/218) dari jalan **Laits**, dari **Syahr bin Hausyab**, dari Utsman bin Abil Ash, dia berkata, *"Aku duduk di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat pandangannya, kemudian menundukkannya, sehingga seolah-olah akan menempelkannya ke tanah. Kemudian beliau mengangkat pandangannya lagi, lalu bersabda,...."* Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini dhaif. Di dalamnya terdapat dua *illat*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Syahr bin Hausyab, yang dhaif dari segi hafalannya. Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur, tetapi banyak meriwayatkan riwayat secara *mursal*, dan sering keliru."

Kedua, Laits. Dia adalah Ibnu Abi Sulaim, dia seperti Syahr bin Hausyab dalam kelemahannya.

Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur, tetapi pada akhir usianya pikirannya kacau, dan tidak dapat dibedakan mana haditsnya dan mana yang bukan, sehingga dia ditinggalkan."

Hadits No. 1754
MALAIKAT JIBRIL DATANG KEPADAKU (2)

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ : إِذَا أَنْتَ عَطَسْتَ فَقُلْ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَكَرَمِهِ ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَعِزِّ جَلاَلِهِ ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ : صَدَقَ عَبْدِيْ ، صَدَقَ عَبْدِيْ ، صَدَقَ عَبْدِيْ ، مَغْفُوْرًا لَهُ ﴾

*"Malaikat Jibril alaihissalam datang kepadaku lalu berkata, 'Apabila engkau bersin maka ucapkanlah, **'alhamdulillahi kakaramihi'** dan **'alhamdulillahi ka'izzi jalaalihi'**, karena Allah Azza wa Jalla akan menyambutnya dengan mengatakan, 'Benar hamba-Ku, benar hamba-Ku, benar hamba-Ku', dan dia diampuni-Nya."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (254) dari jalan **Ma'mar bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Rafi'** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh ayahku, Muhammad, dari ayahnya, Ubaidullah, dari abu Rafi' r.a.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Ma'mar bin Muhammad bin Ubaidillah dan ayahnya, keduanya mungkar haditsnya, sebagaimana dikatakan oleh al-Bukhari.

Hadits No. 1755
MALAIKAT JIBRIL DATANG KEPADAKU (3)

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ : إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلْ لِحْيَتَكَ ﴾

"Malaikat Jibril datang kepadaku, lalu berkata, 'Apabila engkau berwudhu maka sela-selailah jenggotmu.' "

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (I/11) dari **al-Haitsam bin Jamaz**, dari **Yazid bin Aban**, dari Nabi saw., beliau bersabda, "..." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Demikianlah yang disebutkan dalam *al-Mushannaf* yang telah dicetak dari: Yazid bin Aban, dengan tidak menyebut sahabatnya. Sedangkan, dalam *al-Jami'ush-Shaghir* disebutkan: Ibnu Abi Syaibah dari Anas. Oleh karena itu, saya tidak tahu kalau yang gugur dari cetakan itu ialah penyebutan Anas, ataukah di dalam pengutipan *al-Jami'* dari *al-Mushannaf* terdapat kesalahan?

Kemudian, isnad itu sangat dhaif, baik yang diriwayatkan secara *musnad* dari Anas maupun yang diriwayatkan secara *mursal* dari Yazid bin Aban, karena dia dan al-Haitsam bin Jamaz sama-sama *matruk*.

Dan, sudah mencukupi dari hadits ini apa yang diriwayatkan oleh al-Walid bin Zauran dari Anas bahwa Rasulullah saw. apabila berwudhu, beliau mengambil air setapak tangan, lalu beliau menyela-nyelai jenggotnya dengannya, dan bersabda, "Demikianlah aku diperintahkan oleh Tuhanku Azza wa Jalla." Dan, ini adalah hadits sahih sebagaimana saya tandaskan dalam *Shahih Abi Dawud* (133).

Hadits No. 1756
MALAIKAT JIBRIL DATANG KEPADA NABI SAW.

﴿ أَتَى جِبْرِيْلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَدْعُوَ بِهؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ، فَإِنِّيْ مُعْطِيْكَ إِحْدَاهُنَّ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ تَعْجِيْلَ عَافِيَتِكَ ، أَوْ صَبْرًا عَلَى بَلِيَّتِكَ ، أَوْ خُرُوْجًا مِنَ الدُّنْيَا اِلَى رَحْمَتِكَ ﴾

"Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw., lalu berkata, 'Allah memerintahkanmu berdoa dengan kalimat ini, karena aku akan memberimu salah satunya, yaitu: ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar Engkau segera memberikan afiyat-Mu, atau sabar atas cobaan-Mu, atau keluar dari dunia menuju kepada rahmat-Mu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2437), dan al-Hakim (I/522), dari jalan Zuhair bin Muhammad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Dan, perkataannya ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Demikianlah yang mereka katakan, padahal Zuhair bin Muhammad adalah at-Taimi al-Khurasani, dimasukkan oleh adz-Dzahabi sendiri ke dalam *adh-Dhu'afa'* 'Orang-Orang yang dhaif', seraya berkata, "Dapat dipercaya, tetapi pada dirinya terdapat kelemahan."

Al-Hafizh berkata, "Riwayat penduduk Syam darinya tidak lurus, maka menjadi dhaif karenanya. Al-Bukhari berkata mengutip dari Imam Ahmad, 'Sepertinya Zuhair yang orang-orang Syam meriwayatkan darinya itu lain.' Dan Abu Hatim berkata, 'Dia memberitahukan di Syam menurut hafalannya, maka banyak kekeliruannya.' "

Saya katakan bahwa ini termasuk riwayat penduduk Syam darinya!

Hadits No. 1757
WEWANGIAN YANG PALING DISUKAI NABI SAW. IALAH YANG SEMERBAK BAUNYA

﴿ كَانَ أَحَبَّ الرَّيْحَانِ إِلَيْهِ الْفَاغِيَةُ ﴾

"Wewangian yang paling beliau sukai ialah yang semerbak baunya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (I/37/1), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (250), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (I/214/2), dari Sulaiman Abi Dawud, dari **Abdul Hamid Ibnu Qudamah**, dari Anas secara *marfu'*.

Dia berkata, "Bukhari berkata, 'Tidak ada yang mendukung.' Yakni, Abdul Hamid ini."

Dan, al-Munawi mengutip dari Ibnul Qayyim bahwa dia berkata, "Allah lebih mengetahui keadaan hadits ini maka kami tidak bersaksi atas Rasulullah saw. dengan apa yang kami tidak mengetahui kesahihannya."

Ini merupakan perkataan yang bagus dan kokoh. Alangkah baiknya kalau dia komitmen dalam semua karangannya dan dalam semua hadits. Kalimat ini tertera dalam kitabnya yang berharga, yaitu *Zaadul-Ma'ad*, tetapi dia diam saja terhadap hadits yang di-*ta'liq* (IV/349), sedangkan keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, sebagaimana kebiasaannya dalam banyak--kalau tidak saya katakan: kebanyakan--haditsnya.

Hadits No. 1758
MAKANAN YANG PALING DISUKAI RASULULLAH SAW.

﴿ كَانَ أَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الثَّرِيْدُ مِنَ الْخُبْزِ، وَالثَّرِيْدُ مِنَ التَّمْرِ، يَعْنِي الْحَيْسَ ﴾

"Makanan yang paling disukai Rasulullah saw. ialah bubur roti dan bubur kurma, yakni hais (juadah)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3783) dan Ibnu Sa'ad (I/393), dari Umar bin Sa'id, dari **seorang laki-laki penduduk Bashrah**, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Sanad ini dhaif karena ke-*majhul*-an lelaki Bashrah itu. Oleh karena itu, Abu Dawud mengatakan di belakangnya, "Hadits dhaif."

Adapun al-Hakim mensahihkannya. Hal itu karena dia meriwayatkannya (IV/116) dari jalan ini, akan tetapi di dalam riwayatnya tidak disebutkan: dari seorang laki-laki penduduk Bashrah. Oleh karena itu dia berkata, "Sahih isnadnya." Dan, adz-Dzahabi menyetujuinya, lantas al-Munawi juga mengakuinya di dalam *al-Faidh*. Dan, dengan didasarkan pada yang demikian itu, dia berkata dalam *at-Taisir*, "Dan isnadnya sahih."

Oleh karena itu, samarlah bagi mereka *illat* hadits ini, yang tidak kelihatan kecuali dengan mengikuti jalan-jalan periwayatannya. Segala puji kepunyaan Allah atas taufik-Nya.

Hadits No. 1759
BUAH-BUAHAN YANG PALING DISUKAI RASULULLAH SAW.

﴿ كَانَ أَحَبَّ الْفَاكِهَةِ إِلَيْهِ الرُّطَبُ وَالْبِطِّيْخُ ، وَكَانَ لاَ يَأْكُلُ الْقِثَّاءَ إِلاَّ بِالْمِلْحِ ، وَكَانَ يَأْكُلُ الْخِرْبِزَ بِالتَّمْرِ، وَكَانَ يُعْجِبُهُ مَرَقُ الدُّبَّاءِ ﴾

"Buah-buahan yang paling disukai Rasulullah saw. ialah kurma setengah matang dan semangka. Dan, beliau tidak makan mentimun kecuali dengan garam. Beliau juga suka makan semangka dengan kurma, dan beliau suka kuah sayur labu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/238) dari **Abbad bin Katsir**, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*.

Dan, dia (Ibnu Adi) berkata, "Abbad bin Katsir ini, pada umumnya hadits tidak ada yang mendukung."

Saya katakan bahwa dia (Abbad) itu *matruk*. Dan, karena dialah al-Iraqi mencacat hadits ini dalam *Takhrij al-Ihya'* (II/270).

Hadits No. 1760
PERUMPAMAAN ORANG YANG BERBICARA PADA WAKTU IMAM SEDANG BERKHUTBAH

﴿ مَثَلُ الَّذِيْ يَتَكَلَّمُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ مَثَلُ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ، وَالَّذِيْ يَقُوْلُ لَهُ : "أَنْصِتْ" لَا جُمُعَةَ لَهُ ﴾

"Perumpamaan orang yang berbicara pada hari Jumat ketika imam sedang berkhutbah, adalah seperti keledai yang memikul kitab-kitab, dan orang yang berkata kepadanya, 'Diamlah!' maka tidak ada (pahala) Jumatan baginya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/230), Ibnu Abi Syaibah (II/125), ath-Thabrani (III/167/2), al-Bazzar (644), Bahsyal dalam *Tarikh Wasith* (Hlm. 138), dan ar-Ramaharmazi dalam *al-Amtsal* (hlm. 91 - Pakistan), semuanya dari Ibnu Numair, dari **Mujalid**, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya dengan lafal ini kecuali dengan isnad ini. Ibnu Numair bersendirian meriwayatkannya dari Mujalid."

Dan, ini adalah isnad yang dhaif, karena Mujalid ini, dan dia adalah Ibnu Sa'id. Al-Hafizh dan lainnya berkata, "Dia tidak kuat."

Karena itulah tampaknya al-Mundziri melemahkannya dalam *at-Targhib* (I/275).

Al-Munawi mencacat hadits itu karenanya dan karena *illat* yang lain. Setelah menisbatkannya kepada sumber asalnya kepada Imam Ahmad saja, dia berkata, "Dia (as-Suyuthi) memberinya tanda hasan, padahal di dalam isnadnya terdapat Muhammad bin Numair yang telah dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa`* seraya berkata, 'Dilemahkan oleh ad-Daruquthni.' Juga terdapat Mujalid al-Hamdani, Imam Ahmad berkata mengenai dia, 'Haditsnya tidak bernilai sama sekali.' Dan, dia dilemahkan oleh ad-Daruquthni."

Hadits No. 1761
PERUMPAMAAN ORANG YANG DUDUK MENDENGARKAN PERKATAAN HIKMAH

﴿ مَثَلُ الَّذِيْ يَجْلِسُ يَسْمَعُ الْحِكْمَةَ ، ثُمَّ لاَ يُحَدِّثُ عَنْ صَاحِبِهِ إِلاَّ بِشَرِّ مَا يَسْمَعُ، كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى رَاعِيًا فَقَالَ : يَا رَاعِيُ ، أَجْزِرْنِيْ شَاةً مِنْ غَنَمِكَ، قَالَ: اذْهَبْ فَخُذْ بِأُذُنِ خَيْرِهَا. فَذَهَبَ فَأَخَذَ بِأُذُنِ كَلْبِ الْغَنَمِ ﴾

"Perumpamaan orang yang duduk mendengarkan hikmah (perkataan yang baik-baik, pengajian, nasihat, dan sebagainya,--penj.), kemudian dia tidak membicarakan pembicarannya kecuali dengan kejelekan yang dia dengar, maka dia itu seperti seorang yang datang kepada seorang penggembala, lantas dia berkata, 'Wahai penggembala, sembelihkanlah untukku seekor kambing dari kambing-kambingmu.' Penggembala itu menjawab, 'Pergilah, dan ambil telinga kambing yang paling baik.' Lalu dia pergi mengambil telinga anjing penjaga kambing."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4172), Ahmad (II/353, 405, dan 508), Ibnul A'rabi dalam *Mu'jam*-nya (I/239), Abusy Syekh dalam *al-Amtsal* (291), dan Abdul Ghani al-Muqaddasi

dalam *al-Ilmu* (I/89) dari Hammad bin Salamah, dari **Ali bin Zaid**, dari **Aus bin Khalid**, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Kemudian, al-Muqaddasi meriwayatkannya dari Yazid bin Harun, "Telah diceritakan kepada kami oleh Hammad bin Salamah, hanya saja dia berkata, dari Ali Ibnu Zaid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*." Kemudian, al-Muqaddasi berkata, "Ini isnad hasan."

Demikianlah yang dia katakan, padahal Ali bin Zaid itu dhaif, dan dia adalah Ibnu Jad'an.

Dan, perkataannya mengenai riwayat Yazid: "Yusuf bin Mahran" adalah perkataan yang ganjil, karena di dalam riwayat Ahmad dari jalan ini adalah seperti yang terdapat pada jalan-jalan yang lain, yaitu "Aus bin Khalid". Sedangkan, Aus ini adalah *majhul*, sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrib*, dan ini merupakan *illat* lain bagi hadits ini.

Hadits No. 1762
PERUMPAMAAN SAHABATKU TERHADAP UMATKU

﴿ مَثَلُ أَصْحَابِيْ فِيْ أُمَّتِيْ كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ ، لاَ يَصْلُحُ الطَّعَامُ إِلاَّ بِالْمِلْحِ ﴾

"Perumpamaan sahabat-sahabatku terhadap umatku adalah bagaikan garam terhadap makanan. Tidak baik suatu makanan kecuali dengan garam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhdi* (II/181 dari *al-Kawakib*, 575, nomor 572, terbitan India), al-Bazzar (III/291), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (II/158), al-Qudha'i (II/109), dan Abul Qasim al-Halabi di dalam *Haditsuhu* (III/1) dari **Ismail al-Makki**, dari al-Hasan, dari Anas secara *marfu'*. Dan, mereka menambahkan bahwa Al-Hasan berkata, "Garam kami sudah habis, apa yang harus kami lakukan?"

Ini adalah isnad yang dhaif, karena al-Makki ini dan *an'anah* al-Bashri.

Dan, diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar sebagaimana disebutkan dalam *Badlun-Nushhi wasy-Syafaqah lit-Ta'rif bi Shuhbatis Sayyid Waraqah* (I/11), dan dia berkata, "Dan guru kami al-Hafizh Syihabuddin al-Bushairi berkata, 'Dan dia mempunyai *syahid* dari hadits Samurah bin Jundub r.a., diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad-nya* dan *ath-Thabrani* dalam *Mu'jam*-nya.'"

Al-Haitsami (X/18) berkata, "Dan isnad ath-Thabrani ada-lah hasan."

Demikianlah yang dia katakan, padahal di dalamnya terdapat Ja'far bin Sa'ad, dan dia itu dhaif, dari Khubaib bin Sulaiman, dan dia itu *majhul*, dari Sulaiman bin Samurah, sedang dia itu *majhul* keadaannya.

Dan, saya katakan bahwa dia itu orang yang jujur sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh* (I/1/419-420), maka riwayatnya *syâdz* 'ganjil'.

Hadits No. 1763
KETIKA RASULULLAH SAW. MELETAKKAN NU'AIM BIN MAS'UD DALAM KUBUR

﴿ لَمَّا وَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُعَيْمَ بْنَ مَسْعُوْدٍ فِى الْقَبْرِ نَزَعَ الْأَخِلَّةَ بِفِيْهِ (يَعْنِى الْعَقْدَ) ﴾

"Ketika Rasulullah saw. meletakkan Nu'aim bin Mas'ud di dalam liang kubur, beliau melepaskan tali yang mengikat mulutnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunanul-Kubra* (III/407) dari jalan Abbas bin Muhammad ad-Dauri bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Suraij bin an-Nu'man, telah diceritakan kepada kami oleh **Khalaf, yakni Ibnu Khalifah**--dia berkata, 'Saya mendengar ayah berkata'--**Saya kira** dia mendengarnya dari majikannya, dan majikannya adalah Ma'qil bin Yasar." Lalu, dia

menyebutkan hadits itu.

Al-Baihaqi berkata, "Perkataan 'saya kira' itu menurut dugaan saya dari perkataan ad-Dauri."

Saya katakan, tidak, bahkan ia dari perkataan Khalaf bin Khalifah, karena dia juga berkata demikian dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dalam *al-Mushannaf* (III/326) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Khalaf bin Khalifah, dari ayahnya, saya kira dia mendengarnya dari Ma'qil, dari Nabi saw. ... Dan, tambahan itu miliknya.

Ini adalah isnad yang dhaif dengan *illat* yang beruntun.

Ringkasnya, bahwa hadits itu *mursal* dan dhaif isnadnya.

Dan, yang seperti itu ialah apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi sesudahnya dari jalan Abdul Waits dari Uqbah bin Sayar (yang asli: Yasar), dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Utsman bin Akhi Samurah, dia berkata, anak Samurah meninggal dunia--dan disebutkannya hadits itu--dia berkata, lalu beliau bersabda, *"Pergilah ke kuburnya, apabila engkau meletakkan di liang lahatnya maka ucapkanlah: **bismillah wa 'alaa sunnati Rasulillah shallal-Laahu 'alaihi wasallam**. Kemudian, lepaskanlah ikat kepalanya dan pengikat kedua kakinya.""*

Isnadnya ini *mauquf* dan dhaif. *Illat*-nya terdapat pada Utsman ini, dia adalah Ibnu Jahasy bin Akhi Samurah bin Jundub, dia tidak dikenal. Hadits ini dimuat oleh al-Bukhari, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Hibban (V/155) dari riwayat Uqbah bin Sayar saja.

Dan, putra Imam Ahmad, yaitu Abdullah, berkata di dalam *Masail*-nya (144/538), "Adik saya meninggal dunia. Maka, ketika saya meletakkannya di dalam kubur, dan ayah berdiri di tepi kubur, beliau berkata kepada saya, 'Wahai Abdullah, lepaskanlah ikatannya!' Lalu saya melepaskannya."

Hadits No. 1764
WAJAH TAMPAN/CANTIK ADALAH HARTA

﴿ حُسْنُ الْوَجْهِ مَالٌ ، وَحُسْنُ الشَّعْرِ مَـــالٌ ، وَحُسْـــنُ

اللِّسَانِ مَالٌ ، وَالْمَالُ مَالٌ ﴾

"Wajah yang tampan (indah/cantik) adalah harta (kekayaan); rambut indah itu adalah kekayaan; lidah (ucapan) yang indah adalah kekayaan; dan harta adalah kekayaan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashbahan* (I/111) dan ad-Dailami (II/86) meriwayatkannya dari jalan Abu Nu'aim, dari **Yahya bin Anbasah** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Humaid, telah diceritakan kepada kami oleh Anas secara *marfu'*.

Riwayat ini maudhu'. Yahya ini adalah seorang pendusta, pembohong besar, sebagaimana akan dijelaskan.

Adz-Dzahabi membawakan beberapa buah haditsnya, dan ini adalah salah satunya, kemudian dia berkata, "Semua ini adalah hasil pemalsuan pendesain ini."

Dan, di dalam *Tanziihusy -Syarii'atil-Marfuu'ah 'anil-Akhbaarisy Syanii'atil-Maudhuu'ah* (II/299), mengikuti aslinya *Dzailul Ahaadiitsil-Maudhuu'ah* karya as-Suyuthi (nomor 851) disebutkan,

"Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari hadits Anas bin Malik, dan di dalam (isnad)-nya terdapat Yahya bin Anbasah. Ibnu Hibban dan ad-Daruquthni berkata, '(Dia itu) dajjal (pembohong besar) lagi sangat suka memalsukan hadits.'"

Hadits No. 1765
KEBAIKAN ITU DILIPATGANDAKAN PADA HARI JUMAT

﴿ تُضَاعَفُ الْحَسَنَاتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ﴾

"Kebaikan-kebaikan itu dilipatgandakan (pahalanya) pada hari Jumat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (II/48, menurut tertib susunannya) dari **Hamid bin Adam**

bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Fadhl bin Musa dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Muhammad bin Amr selain al-Fadhl."

Saya katakan bahwa dia itu dapat dipercaya, termasuk perawi Syaikhani, dan gurunya itu bagus haditsnya. Penyakit hadits ini hanya terletak pada Hamid bin Adam. Dia dianggap pendusta oleh al-Jauzjani dan Ibnu Adi; dan Ahmad bin Ali as-Sulaimani menganggapnya sebagai orang yang terkenal suka memalsukan hadits.

Hadits No. 1766
BERJABAT TANGAN DAN SALING MEMBERI HADIAH (KADO)

﴿ تَصَافَحُوْا فَإِنَّ الْمُصَافَحَةَ تَذْهَبُ بِالشَّحْنَاءِ، وَتَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تَذْهَبُ بِالْغِلِّ ﴾

"Saling berjabat tanganlah kamu, karena berjabat tangan itu dapat menghilangkan rasa permusuhan. Dan, saling memberi hadiahlah kamu, karena hadiah itu dapat menghilangkan dendam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (379), dan Ibnu Adi (I/361), dan Ibnu Asakir (XV/171/2) dari Ibnu Adi, dan Abdul Aziz al-Katani dalam *Haditsuhu* (II/237) dari Hisyam bin Ammar, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Isa bin Sumai', dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Muhammad bin Abi Zuaizi'ah**, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar secara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Muhammad bin Abi Zuaizi'ah, al-Bukhari berkata tentang dirinya, 'Mungkar haditsnya.'"

Al-Uqaili berkata lagi, "Kalam (perkataan) ini diriwayatkan dengan selain isnad ini, dan bertentangan dengan lafal ini, dengan jalan yang lebih baik daripada ini."

Adz-Dzahabi berkata, "Di antara hadits-hadits mungkarnya ialah hadits ini."

Ibnu Adi berkata, "Dan Ibnu Sumai' itu tidak apa-apa, sedang Ibnu Abi Zuaizi'ah pada umumnya apa yang diriwayatkannya tidak ada yang mendukung."

Mengenai hadits ini, Ibnu Abi hatim (II/296) berkata mengutip perkataan ayahnya, "Hadits mungkar."

Hadits No. 1767
DERAJAT BUDAK MELEBIHI DERAJAT MAJIKAN DI SURGA

﴿ إِنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْجَنَّةَ فَرَأَى عَبْدَهُ فَوْقَ دَرَجَتِهِ، فَقَالَ : يَا رَبِّ، هٰذَا عَبْدِيْ فَوْقَ دَرَجَتِيْ. قَالَ: نَعَمْ، جَزَيْتُهُ بِعَمَلِهِ وَجَزَيْتُكَ بِعَمَلِكَ ﴾

"Seseorang masuk surga, lalu dia melihat budaknya derajatnya lebih tinggi daripada dia. Kemudian dia berkata, 'Wahai Tuhanku, ini adalah budakku (dulu), derajatnya di atas derajatku.' Allah menjawab, 'Ya, Aku membalasnya sesuai dengan amalnya, dan Aku membalasmu sesuai dengan amalmu.'"

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/154/1 - *Majma'ul-Bahrain*), dan al-Khathib meriwayatkan darinya dalam *at-Tarikh* (VII/129), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (hlm. 53), dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/No. 34) dari jalan *Basyir bin Maimun Abi Shaifi* bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Mujahid bin Jabr dari Abu Hurairah secara *marfu'*."

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Mujahid kecuali Abu Shaifi."

Dan, mengenai riwayat hidupnya, kedua orang terakhir (al-Uqaili dan Ibnu Adi) memuatnya dalam sejumlah hadits, dan mereka berkata,

"Hadits-hadits ini tidak terpelihara, dan tidak ada yang mendukungnya."

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu *matruk*, tertuduh sebagai pendusta."

Hadits No. 1768
BILA BERBICARA, RASULULLAH SERING MELIHAT KE LANGIT

﴿كَانَ إِذَا جَلَسَ يَتَحَدَّثُ يُكْثِرُ أَنْ يَرْفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ﴾

"Rasulullah saw. apabila duduk berbicara, beliau sering memandang ke langit."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4837), Ibnu Asakir (II/129/13), dan adh-Dhiya' (II/176/58), dari **Muhammad bin Ishaq**, dari Ya'qub bin Utbah, dari Umar bin Abdul Aziz dari Yusuf bin Abdullah bin Salam secara *marfu'*.

Juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (V/361) dan al-Baghandi dalam *Musnad Umar bin Abdul Aziz* (hlm. 2), dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh **Sufyan bin Waki'**, telah diceritakan kepada kami oleh Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, telah diceritakan kepadaku oleh Ya'qub bin Utbah, tetapi dia menambahkan, "dari ayahnya".

Isnad ini dhaif karena Ibnu Ishaq ini seorang *mudallis*, sedang dia meriwayatkannya secara *mu'an'an* menurut semua perawi (yang meriwayatkannya), kecuali dalam riwayat Sufyan bin Waki'. Akan tetapi, walaupun berbeda sanadnya dengan adanya tambahan itu, namun ia tidak dapat dijadikan hujjah (karena adanya Sufyan tersebut). Al-Hafizh berkata, "Dia itu orang jujur, tetapi ia terkena ujian dengan catatan-catatannya sehingga dia memasukkan apa yang bukan hadits. Maka dia bersikap lugu, tetapi haditsnya tidak dapat diterima, dan haditsnya gugur."

Hadits No. 1769
MURU'AH ITU TIDAK MENGAMBIL KEUNTUNGAN TERHADAP TEMAN

﴿ لَيْسَ مِنَ الْمُرُوْءَةِ الرِّبْحُ عَلَى الْإِخْوَانِ ﴾

"Tidaklah termasuk akhlak muru'ah, (jika seseorang mengambil) keuntungan terhadap teman-teman."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/233/17) dari **Maimun bin Ismail ad-Dimasyqi**, "Saya mendengar **Salim bin Junadah** berkata, 'Saya mendengar **ayahku** meriwayatkan dari Abu Hanifah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi saw. bersabda, '....' " (hadits di atas).

Isnad ini gelap. Dibawakan oleh Ibnu Asakir dalam memaparkan biografi Maimun ini, dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian terhadapnya.

Salim bin Junadah itu tidak saya kenal, begitu pula ayahnya. Boleh jadi terjadi perubahan tulisan pada kata "Salim" yang semestinya "Salm". Jika demikian, (yakni Salm) dia dapat dipercaya, dan ayahnya seorang yang jujur tetapi sering keliru, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Abu Hanifah itu terdapat kelemahan dalam segi hafalannya. Dan, telah dipaparkan di muka perkataan para imam hadits mengenai dirinya secara terperinci ketika membicarakan hadits nomor 485.

Mengenai hadits ini al-Munawi berkata, "Adz-Dzahabi berkata dalam *Mukhtashar at-Tarikh*, 'Dan dia itu mungkar.'" Tetapi, al-Munawi juga memuatnya dalam *at-Taisir*.

Hadits No. 1770
BARANGSIAPA YANG MENYESALI URUSAN DUNIA YANG TERLUPUT DARI DIRINYA

﴿ مَنْ أَسِفَ عَلَى دُنْيَا فَاتَتْهُ اِقْتَرَبَ مِنَ النَّارِ مَسِيْرَةَ أَلْفِ

سِنِيْنَ، وَمَنْ أَسِفَ عَلَى آخِرَةٍ فَاتَتْهُ اقْتَرَبَ مِنَ الْجَنَّةِ مَسِيْرَةَ أَلْفِ سِنِيْنَ ﴾

"Barangsiapa yang menyesali urusan dunia yang terluput darinya maka ia telah mendekati neraka sejauh perjalanan seribu tahun. Dan, barangsiapa yang menyesali urusan akhirat yang terluput dirinya maka dia telah mendekati surga sejauh perjalanan seribu tahun."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Abdillah ar-Razi di dalam *Masyikhatuhu* (II/168) dari **Hasyim bin Muhammad bin Yazid al-Muadzdzin**, dia bercerita kepada mereka bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Amr bin Bakar**, dari **al-Mughirah**, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*.

Isnad ini sangat dhaif. Di dalamnya terdapat beberapa macam *illat*.

Hadits No. 1771
ALLAH MEMBERI RAHMAT KEPADA ORANG YANG MEMELIHARA LISANNYA

﴿ رَحِمَ اللهُ مَنْ حَفِظَ لِسَانَهُ ، وَعَرَفَ زَمَانَهُ ، وَاسْتَقَامَتْ طَرِيْقَتُهُ ﴾

"Allah memberi rahmat kepada orang yang memelihara lisannya, dan mengenal zamannya, serta lurus perilakunya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Tarikh*-nya dari Ibnu Abbas secara *marfu'* sebagaimana disebutkan dalam *al-Jami'ul-Kabir* karya as-Suyuthi (II/39/1), dan di dalam *al-Jami'ush-Shaghir*, as-Suyuthi menisbatkannya kepada ad-Dailami saja.

Al-Munawi berkata dalam *Faidhul Qadir*, "Dan di dalam (isnad)-nya terdapat **Muhammad bin Ziyad al-Yasykuri al-Maimuni**. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa`* bahwa Imam Ahmad berkata, 'Dia itu pembohong yang busuk yang suka memalsukan hadits.' Dan,

ad-Daruquthni berkata, 'Pendusta.' Al-Hakim juga meriwayatkannya, dan ad-Dailami menerimanya darinya. Oleh karena itu, seandainya dia menisbatkan hadits itu kepada penyusun yang asli (al-Hakim, *penj.*) niscaya lebih utama."

Saya katakan, bahkan seandainya dia membuangnya maka yang demikian itu lebih utama, padahal di dalam mukadimahnya dia mengatakan bahwa dia memelihara kitabnya itu dari hadits yang diriwayatkan oleh seorang pendusta atau pemalsu hadits, dan tindakan inilah yang semestinya dilakukan.

Hadits No. 1772
WAHAI PUTRA AUF, ENGKAU KAYA DAN AKAN MASUK SURGA DENGAN MERANGKAK

﴿ يَا ابْنَ عَوْفٍ ، إِنَّكَ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ، وَلَنْ تَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ زَحْفًا ، فَأَقْرِضِ اللهَ يُطْلِقْ قَدَمَيْكَ. قَالَ : فَمَا أُقْرِضُ اللهَ؟ قَالَ : تَتَبَرَّأُ مِمَّا أَنْتَ فِيْهِ. قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، مِنْ كُلِّهِ أَجْمَعِ ؟ قَالَ : نَعَمْ. فَخَرَجَ ابْنُ عَوْفٍ وَهُوَ يَهُمُّ بِذٰلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ : مُرِ ابْنَ عَوْفٍ فَلْيُضِفِ الضَّيْفَ ، وَلْيُطْعِمِ الْمِسْكِيْنَ ، وَلْيُعْطِ السَّائِلَ ، وَلْيَبْدَأْ بِمَنْ يَعُوْلُ ، فَإِنَّهُ إِذَا فَعَلَ ذٰلِكَ كَانَ تَزْكِيَةَ مَا هُوَ فِيْهِ ﴾

"Wahai putra Auf, engkau termasuk orang kaya, dan engkau tidak akan masuk surga kecuali dengan merangkak. Oleh karena itu, berilah pinjaman kepada Allah niscaya Dia akan memperlancar kedua

kakimu." Dia bertanya, "Bagaimana cara saya memberi pinjaman kepada Allah?" Rasulullah menjawab, "Engkau bebaskan dirimu dari apa yang engkau miliki." Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, dari harta-ku semuanya?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian Ibnu Auf keluar dengan maksud tersebut, lalu Rasulullah saw. mengirim utusan kepadanya seraya berkata, "Telah datang malaikat Jibril kepadaku seraya berkata, 'Perintahkanlah putra Auf menjamu tamu, memberi makan orang miskin, dan memberi kepada peminta-minta, dan hendaklah dia memulai dengan orang yang dia tanggung, karena apabila dia telah melakukan semua itu maka yang demikian itu akan membersihkan kekayaan yang dimilikinya.'"

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/131-132) dan ath-Thabrani. Dan, dari ath-Thabrani, Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *al-Hilyah* (VIII/334), dan dari jalan lain (I/99), dan al-Hakim, dan susunan redaksi ini adalah riwayat al-Hakim dari jalan **Khalid bin Yazid** bin Abi Malik, dari ayahnya, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibrahim bin Abdur Rahman bin Auf, dari ayahnya, dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "...." (hadits di atas).

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya."

Akan tetapi, perkataan al-Hakim ini disangkal oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Khalid ini dilemahkan oleh jamaah ahli hadits, dan Nasa`i berkata, 'Dia tidak dapat dipercaya.'"

Dan, al-Hafizh berkata, "Dhaif, meskipun dia seorang faqih, dan dia telah dituduh oleh Ibnu Ma'in (sebagai pendusta)."

Hadits No. 1773
SEBAIK-BAIK AIR IALAH YANG DINGIN

﴿ خَيْرُ الْمَاءِ الشَّبِمُ ، وَخَيْرُ الْـــمَالِ الْغَنَـــمُ ، وَخَـــيْرُ الْـــمَرْعَى الْأَرَاكُ وَالسَّلَمُ، إِذَا أُخْلِفَ كَانَ لَـــــجَيْنًا، وَإِذَا سَقَطَ كَانَ دُرَيْنًا ، وَإِذَا أُكِلَ كَانَ لُبَيْنًا ﴾

"Sebaik-baik air ialah yang dingin; sebaik-baik harta adalah kambing; dan sebaik-baik penggembalaan ialah daun arak dan salam, apabila ditinggalkan dia menjadi dedak, bila jatuh menjadi daun kering, dan bila dimakan menjadi susu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam **Gharibul Hadits** (I/135/1). Dan, ad-Dailami meriwayatkan darinya dalam *Musnad al-Firdaus* (II/116) secara ringkas. Maka, dia berkata mengenai hadits Nabi saw. bahwa dia bertanya kepada Jarir bin Abdullah tentang rumahnya di suatu lingkungan, lalu Jarir menyifatinya, lalu dia berkata, "*Sahl wa dakdak* 'datar dan keras', *sakama waladak* 'tertatih-tatih kedua anakmu', *hamdh wa 'alak* 'masam dan lengket', *baina nahlah wa nakhlah* 'antara lebah dan kurma', *maaunaa yanbuu'* 'air kami terus mengalir', *wa janaabunaa yarii'* 'sebelah kami tinggi', dan *syitaaunaa rabii'* 'musim kemarau kami adalah musim semi'." Kemudian dia berkata kepadanya, "Wahai Jarir, janganlah kamu bersajak seperti dukun!"

Saya katakan bahwa isnad ini gelap dan palsu (maudhu'). Penyakitnya ialah Umar bin Musa, dia adalah al-Wajihi, dia seorang pendusta serta suka memalsukan hadits.

Dan, orang-orang yang di bawahnya tidak saya kenal. Periksalah riwayat hidup Ismail bin Mahran al-Kufi dalam *al-Lisan*.

Hadits ini termasuk hadits maudhu' yang dimuat dalam *al-Jami'ush-Shaghir*, dan yang didiamkan isnadnya oleh al-Munawi di dalam *Syarah*nya.

Hadits No. 1774
ADA ORANG YANG IMANNYA HANYA MENJADI BAIK KARENA KAYA, DAN ADA YANG MENJADI BAIK KARENA MISKIN

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ، رَبُّكَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ، وَيَقُوْلُ : إِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لاَ يَصْلُحُ إِيْمَانُهُ إِلاَّ

بالْغِنَى، وَلَوْ أَفْقَرْتُهُ لَكَفَرَ؛ وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لاَ يَصْلُحُ إِيْمَانُهُ إِلاَّ بِالْفَقْرِ، وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لَكَفَرَ. وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لاَ يَصْلُحُ إِيْمَانُهُ إِلاَّ بِالسَّقَمِ، وَلَوْ أَصْحَحْتُهُ لَكَفَرَ؛ وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لاَ يَصْلُحُ إِيْمَانُهُ إِلاَّ بِالصِّحَّةِ ، وَلَوْ أَسْقَمْتُهُ لَكَفَرَ ﴾

"Malaikat Jibril datang kepadaku, lalu bertkata, 'Wahai Muhammad, Tuhanmu mengucapkan salam kepadamu, dan dia berfirman, 'Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang imannya tidak menjadi baik kecuali dengan kekayaan, dan kalau Aku jadikan dia miskin maka dia kufur. Dan, di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang imannya tidak menjadi baik kecuali dengan kemiskinan, dan kalau Aku jadikan dia kaya maka dia kufur. Dan, di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang imannya tidak menjadi baik kecuali dengan sakit, dan kalau Aku jadikan dia sehat maka dia kufur. Dan, di antara hamba-hamba-Ku ada yang imannya tidak menjadi baik kecuali dengan sehat, dan apabila Aku jadikan dia sakit maka dia kufur."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh* (VI/15) dari jalan Abu Muhammad Ahmad bin Muhammad bin Habib bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abi Muhammad al-Maruzi, telah diceritakan kepada kami oleh **Ibnu Isa ar-Ramli**--yakni **Yahya**--, telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan bin Sa'ad ats-Tsauri, telah diceritakan kepada kami oleh Hammad bin Zaid dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Katsir bin Aflah, dari Umar bin Khaththab, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ".... " Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Ini adalah isnad yang dhaif. Yahya bin Isa ar-Ramli dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* (jajaran orang-orang dhaif), dan dia berkata, "Dia jujur tetapi sering keliru, dilemahkan oleh Ibnu Ma'in. Dan Nasa'i berkata, 'Dia tidak kuat.'"

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia jujur tetapi sering keliru." Dan, dua orang di bawahnya tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Hadits No. 1775
DI ANTARA HAMBAKU ADA YANG TIDAK MENJADI BAIK IMANNYA KECUALI DENGAN KEMISKINAN

﴿ قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى :مَنْ أَهَانَ لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْمُحَارَبَةِ. مَا تَرَدَّدْتُ فِي شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ مَا تَرَدَّدْتُ فِي قَبْضِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلاَ بُدَّ لَهُ مِنْهُ. مَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، وَمَنْ أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا وَيَدًا وَمُؤَيِّدًا، دَعَانِيْ فَأَجَبْتُهُ، وَسَأَلَنِيْ فَأَعْطَيْتُهُ، وَنَصَحَ لِيْ فَنَصَحْتُ لَهُ. وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ لَمَنْ يُرِيْدُ الْبَابَ مِنَ الْعِبَادَةِ فَأَكُفُّ عَنْهُ لاَ يَدْخُلُهُ الْعُجْبُ فَيُفْسِدُهُ ذلِكَ. وَإِنَّ مِنْ عِبَادِي الْمُؤْمِنِيْنَ لَمَنْ لاَ يُصْلِحُ إِيْمَانَهُ إِلاَّ الْفَقْرُ، وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذلِكَ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِى الْمُؤْمِنِيْنَ لَمَنْ لاَ يُصْلِحُ إِيْمَانَهُ إِلاَّ الصِّحَّةُ، وَلَوْ أَسْقَمْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذلِكَ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِي الْمُؤْمِنِيْنَ لَمَنْ لاَ يُصْلِحُ

إِيْمَانَهُ إِلاَّ السَّقَمُ، وَلَوْ أَصْحَحْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذٰلِكَ، إِنِّيْ أُدَبِّـــرُ عِبَادِيْ بِعِلْمِيْ بِقُلُوْبِهِمْ، إِنِّيْ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴾

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa menghinakan wali-Ku (kekasih-Ku), berarti dia menantang perang kepada-Ku. Tidaklah Aku merasa bimbang terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku untuk mencabut nyawa orang mukmin; dia tidak menyukai kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya, namun kematian itu sudah menjadi kepastian untuknya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku seperti dengan cara menunaikan kewajiban yang telah Kutetapkan atasnya; dan tidak henti-hentinya hamba-Ku yang beriman mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (sunnah) sehingga Aku menyukainya. Dan barangsiapa yang Kusenangi maka Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan pembelanya. Apabila dia berdoa kepada-Ku Kukabulkan doanya; apabila dia meminta kepada-Ku maka Kuberi dia; dan dia berlaku setia kepada-Ku maka Aku setia kepadanya. Dan, sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang ingin membuka pintu ibadah, lalu Aku tutup pintu itu darinya sehingga tidak dimasuki oleh ujub yang dapat merusaknya. Dan, di antara hamba-hamba-Ku yang beriman ada orang yang tidak ada yang menjadikan imannya baik kecuali kemiskinan, dan kalau Kujadikan dia kaya maka dia akan rusak. Dan, di antara hamba-hamba-Ku yang beriman ada orang yang tidak ada yang menjadikan imannya baik kecuali sehat, dan kalau Kujadikan dia sakit maka dia akan rusak. Dan di antara hamba-hamba-Ku yang beriman ada orang yang tidak menjadikan imannya baik kecuali dengan sakit, dan kalau Kujadikan dia sehat maka dia akan rusak. Sesungguhnya Aku mengatur hamba-hamba-Ku dengan pengetahuan-Ku terhadap hati mereka, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Hadits ini **sangat dhaif.** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma' was-Sifat* (hlm. 121. Mesir), Abu Shalih al-Harami dalam *al-Fawa'idul-'Awaali* (II/2/17), al-Baghawi dalam *Syarhus-Sunnah* (I/142/1), Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftahul-Ma'ani* (190-191),

dan adh-Dhiya' dalam *al-Muntaqa min Masmu'atihi bi Marwi* (76-77), dari **al-Hasan bin Yahya al-Khasyani,** dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Shidqah bin Abdullah**, dari **Hisyam al-Kattani**, dari Anas bin Malik, dari Nabi saw dari Jibril a.s. dari Tuhannya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, dia berfirman, "...."

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif, di dalamnya terdapat dua macam *illat* (cacat), yaitu sebagai berikut.

Pertama, Hisyam al-Kattani. Saya tidak menjumpai riwayat hidupnya. Periksa: *ash-Shahihah (Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah)* IV:188-189.

Kedua, Shidqah bin Abdullah, dan dia adalah as-Samin. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Al-Bukhari dan Ahmad berkata, 'Sangat dhaif.'"

Al-Hasan bin Yahya al-Khasyani juga dhaif. Al-Hafizh berkata, "Dia jujur tetapi sering keliru."

Hadits No. 1776
JALAN KELUAR DARI PERSELISIHAN

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ أُمَّتَكَ مُخْتَلِفَةٌ بَعْدَكَ. قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: فَأَيْنَ الْمَخْرَجُ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: فَقَالَ: كِتَابُ اللهِ تَعَالَى، بِهِ يَقْصِمُ اللهُ كُلَّ جَبَّارٍ، مَنِ اعْتَصَمَ بِهِ نَجَا، وَمَنْ تَرَكَهُ هَلَكَ، مَرَّتَيْنِ، قَوْلٌ فَصْلٌ، وَلَيْسَ بِالْهَزْلِ، لاَ تَخْتَلِقُهُ الْأَلْسُنُ، وَلاَ تَفْنَى عَجَائِبُهُ، فِيْهِ نَبَأُ مَا كَانَ قَبْلَكُمْ، وَفَصْلُ مَا بَيْنَكُمْ، وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ ﴾

"Malaikat Jibril datang kepadaku, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, umatmu akan berselisih sesudahmu nanti.' Maka aku bertanya

kepadanya, 'Apakah jalan keluarnya, wahai Jibril?' Dia menjawab, 'Kitab Allah Ta'ala. Dengannya Allah membinasakan semua penguasa yang diktator. Barangsiapa yang berpegang teguh dengannya niscaya akan selamat dan barangsiapa yang meninggalkannya akan binasa. Hal ini diucapkannya dua kali. Dia (Al-Qur`an) adalah perkataan yang pasti, bukan senda gurau, tidak menjadi usang karena sering dibaca oleh lisan, dan tidak akan habis keajaibannya. Di dalamnya terdapat informasi tentang apa yang terjadi sebelum kamu, terdapat keterangan tentang segala sesuatu di antara kamu, dan informasi tentang sesuatu yang akan terjadi sesudah kamu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/91) dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi menyebutkan dari **al-Harits bin Abdullah al-A'war**, dia berkata, 'Saya berkata, 'Sungguh saya akan datang kepada Amirul Mu`minin, dan akan saya tanyakan kepadanya apa yang didengarnya sore hari tadi. Maka saya datang kepadanya sesudah isya dan menemuinya, kemudian dia menyebutkan hadits itu, lalu berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, ...'"""

Saya katakan bahwa isnad hadits ini sangat dhaif, dia mempunyai dua macam *illat*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, al-Harits ini. Dia dimasukkan oleh adz-Dzahabi ke dalam kitab *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (Orang-Orang yang Dhaif dan Matruk), dan dia berkata, "Dia itu diperselisihkan, meskipun haditsnya diriwayatkan dalam kitab hadits yang empat. Ibnul Madini berkata, 'Dia itu pendusta.' An-Nasa'i berkata, 'Dia tidak kuat.' Ad-Daruquthni dan lain-lainnya berkata, 'Dia itu dhaif.' Dan, di antara ulama ada yang menganggapnya dapat dipercaya."

Kedua, Riwayat Ibnu Ishaq terhadapnya menggunakan redaksi "dia berkata" yang mengandung makna seperti '*an* 'dari', sedangkan dia *mudallis*. Oleh karena itu, haditsnya tidak diterima kecuali jika dengan jelas menggunakan *tahdits* 'diceritakan'/'diberitahukan'/'diinformasikan kepadaku'/'kepada kami'. Akan tetapi, riwayatnya ini ada yang mengikuti (mendukung sebagai *mutaabi'*) yang diriwayatkan oleh al-Husein al-Ja'fi, dari hamzah az-Zayyat, dari **Abul Mukhtar ath-Thaai**, dari Ibnu Akhil Harits al-A'war, dari al-Harits. Diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/435), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*

(I/61/12), dan at-Tirmidzi (IV/51-52), dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hamzah az-Zayyat, dan isnadnya *majhul*, sedangkan dalam hadits al-Harits terdapat pembicaraan."

Saya katakan bahwa Abul Mukhtar ath-Thaai adalah *majhul*, dan adz-Dzahabi berkata mengenai dirinya, "Haditsnya tentang keutamaan Al-Qur`an adalah mungkar."

Hadits No. 1777
JADILAH 'AJJAJ DAN TSAJJAJ

﴿ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ ، كُنْ عَجَّاجًا ثَجَّاجًا ﴾

"Malaikat Jibril datang kepadaku, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, jadilah 'Ajjaj (orang yang keras suara dalam talbiyah) dan Tsajjaj (banyak menumpahkan darah dalam menyembelih binatang korban).'"

Hadits ini **dhaif**. Di dalam *al-Jami'* dinisbatkan kepada Ahmad dan adh-Dhiya' dari as-Saaib bin Khalad.

Hadits ini tersebut dalam *al-Musnad* (IV/56) dari jalan Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abi Lubaid, dari al-Muthalib bin Abdullah bin Hanthab, dari as-Saaib bin Khalad,

﴿ أَنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : كُنْ عَجَّاجًا ثَجَّاجًا ، وَالْعَجُّ التَّلْبِيَةُ ، وَالثَّجُّ نَحْرُ الْبُدْنِ ﴾

"Bahwa malaikat Jibril a.s. datang kepada Nabi saw., dia berkata, 'Jadilah engkau Ajjaj dan Tsajjaj.' Al-'Ajj adalah talbiyah, dan ats-Tsajj ialah menyembelih unta (korban)."

Demikianlah lafal Ahmad, dan saya tidak tahu kalau lafal adh-Dhiya'

juga demikian. Oleh karena itu, as-Suyuthi telah memalingkan lafalnya atau memang lafal yang diperolehnya seperti yang di atas itu.

Bagaimanapun keadaannya maka sanad itu dhaif karena *'an'anah* Ibnu Ishaq. Apalagi orang lain meriwayatkannya dengan lafal lain yang tidak menyebutkan *"kun 'ajjajan tsajjaajan"*. Periksalah *al-Misykat* (2549).

Hadits No. 1778
SEDEKAH YANG PALING UTAMA

﴿ أَتَدْرُوْنَ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ ؟ قَالُوْا : اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: اَلْمَنِيْحَةُ، أَنْ يَمْنَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ الدِّرْهَمَ، أَوْ ظَهْرَ الدَّابَّةِ، أَوْ لَبَنَ الشَّاةِ، أَوْ لَبَنَ الْبَقَرَةِ ﴾

"Tahukah kamu, manakah sedekah yang paling utama?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Ialah al-manihah, yaitu seseorang dari kamu memberi saudaranya dirham (uang), atau menaikkan kendaraannya, atau memberinya susu kambing atau susu sapi."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/463), dari jalan **Ibrahim al-Hijri**, dia berkata, "Saya mendengar Abul Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi saw., beliau bersabda,...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Ini adalah sanad yang dhaif. Ibrahim adalah anak Muslim, lemah haditsnya, suka me-*marfu'*-kan hadits-hadits *mauquf* sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 1779
AKU MENGKHAWATIRKAN DUA PERKARA ATAS UMATKU

﴿ إِنِّيْ أَخَافُ عَلَى أُمَّتِى اثْنَتَيْنِ : اَلْقُرْآنَ وَاللَّبَنَ. أَمَّا اللَّبَـــنُ فَيَبْتَغُوْنَ الرِّيْفَ وَيَتَّبِعُوْنَ الشَّهَوَاتِ، وَيَتْرُكُوْنَ الصَّلَـــوَاتِ. وَأَمَّا الْقُرْآنَ فَيَتَعَلَّمُهُ الْمُنَافِقُوْنَ فَيُجَادِلُوْنَ بِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴾

"Sesungguhnya aku mengkhawatirkan dua perkara atas umatku, yaitu Al-Qur`an dan susu. Mengenai susu, (aku khawatir) mereka mengikuti ternak dan menjadi penggembala di rerumputan yang subur dan mengikuti syahwat, dan meninggalkan shalat. Sedangkan, mengenai Al-Qur`an, (aku khawatir) akan dipelajari oleh orang-orang munafik, lantas mereka berdebat dengan orang-orang mukmin dengan Al-Qur`an itu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/156) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Zaid bin al-Habbab, telah diceritakan kepadaku oleh **Abus-Samh**, telah diceritakan kepadaku oleh Abu Qabil, bahwa dia mendengar Uqbah bin Amir berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ".... " Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini dhaif. Perawi-perawinya tepercaya, selain Abus-Samh yang namanya adalah Daraj, dan dia itu dhaif.

Hadits No. 1780
AKU MELIHAT APA YANG TIDAK KAMU LIHAT, DAN MENDENGAR APA YANG TIDAK KAMU DENGAR

﴿ إِنِّىْ أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْـــمَعُوْنَ، أَطَّـــتِ

السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ لِلّٰهِ سَاجِدٌ. وَاللهِ، لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ ﴾

"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kamu lihat dan mendengar apa yang tidak kamu dengar. Langit bersuara, dan sudah semestinya ia bersuara. Tidak ada tempat selebar empat jari padanya melainkan di situ ada malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kamu mengetahui apa yang kuketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan kamu tidak akan bersenang-senang dengan istri di ranjang, dan kamu akan keluar ke tempat-tempat yang tinggi mengangkat suara dan berdoa kepada Allah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/259), Ibnu Majah (II/549), ath-Thahawi dalam *al-Musykil* (II/44), dan Ahmad (V/173) dari jalan **Ibrahim bin Muhajir**, dari Mujahid, dari Muriq, dari Abu Dzar, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Mereka (para perawi) menambahkan pada akhirnya,

﴿ لَوَدِدْتُ لَوْ كُنْتُ شَجَرَةً تَعَضُّ ﴾

"Aku ingin menjadi pohon yang rimbun."

Ahmad merinci hadits itu dengan mengatakan, "Dia berkata, 'Lalu Abu Dzar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku ingin....'"

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib*. Dan, diriwayatkan dari selain jalan ini bahwa Abu dzar berkata, *'Sungguh saya ingin menjadi pohon yang rimbun.'*"

Saya katakan bahwa Ibrahim ini dhaif karena buruk hafalannya. Dan, Waki' telah meriwayatkannya dalam *az-Zuhd* (Juz 1, no. 31 -

naskah saya) darinya secara *mauquf. Wallahu a'lam.*

Akan tetapi, bagian terbanyak hadits ini diriwayatkan secara sah dari jalan lain. Oleh karena itu, sabda beliau,

﴿ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا ﴾

"Seandainya kamu mengetahui apa yang saya ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah.

Dan, bagian yang sebelumnya diriwayatkan dari hadits Hakim bin Hizam dan lainnya. Silakan Anda periksa *Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah* (852 dan 1059-1060).

Hadits No. 1781
WANITA TIDAK BOLEH KELUAR RUMAH

﴿ لَيْسَ لِلنِّسَاءِ نَصِيْبٌ فِى الْخُرُوْجِ إِلاَّ مُضْطَرَّةً - لَيْسَ لَهَا خَادِمٌ - إِلاَّ فِى الْعِيْدَيْنِ الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ، وَلَيْسَ لَهُنَّ نَصِيْبٌ مِنَ الطَّرِيْقِ إِلاَّ الْحَوَاشِى ﴾

"Wanita tidak mempunyai bagian (hak) untuk keluar rumah kecuali terpaksa--yakni karena tidak mempunyai pembantu--melainkan pada dua hari raya, yaitu Hari Raya Adhha dan Hari Raya Fitri. Dan, mereka tidak mempunyai hak terhadap jalan kecuali bagian pinggir."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/189) dari **Sawwar**, dari Athiyah, dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Dan, dia (Ibnu Adi) berkata, "Sawwar bin Mush'ab, pada umumnya apa yang diriwayatkannya tidak terpelihara, dan dia itu dhaif sebagaimana dikatakan oleh mereka (para ahli hadits)."

Dan, dari jalannya, ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabir* sebagaimana dikatakan dalam *al-Faidh*, dan dia berkata, "Al-Haitsami berkata, 'Dia itu *matruk* haditsnya.' "

Hadits No. 1782
HATI-HATILAH TERHADAP KENCING

﴿ اتَّقُوا الْبَوْلَ، فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ فِي الْقَبْرِ ﴾

"Berhati-hatilah terhadap kencing karena itu adalah yang pertama dipertanyakan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *al-Awaail* (no. 93 - naskah saya), telah diceritakan kepada kami oleh Duhaim bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Yusuf, dari al-Haitsam bin Humaid, dia berkata, "Saya mendengar **seorang laki-laki** bercerita kepada Makhul, dari Abu Umamah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ' ...'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya kecuali lelaki yang tidak disebutkan namanya itu.

Mengenai hadits ini, al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib* (I/88), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dengan isnad yang tidak apa-apa."

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (I/209), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, dan perawi-perawinya dianggap dapat dipercaya."

Saya katakan bahwa perkataan kedua orang itu (al-Mundziri dan al-Haitsami) memberi kesan yang halus bahwa isnad hadits itu tidak terlepas dari kelemahan, lebih-lebih perkataan al-Haitsami, "perawi-perawinya dianggap dapat dipercaya", padahal dia tidak biasa berkata begitu, kecuali terhadap orang yang ketepercayaannya tidak *mu'tabar*.

Hadits No. 1783
BAHAYA MENAFSIRKAN AL-QUR`AN DENGAN PIKIRANNYA SENDIRI

﴿ اتَّقُوا الْحَدِيْثَ عَنِّيْ إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ

فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾

"Berhati-hatilah kamu di dalam menyampaikan hadits dariku; dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka. Dan, barangsiapa berkata tentang (menafsirkan) Al-Qur`an menurut pikirannya sendiri saja maka hendaklah dia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (III/65), Ahmad (I/269, 293, 323, dan 327), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (II, No. 126), Ibnu Jarir dalam *at-Tafsir* (I/77/73-76), al-Wahidi di dalam *Asbabun Nuzul* (hlm. 4), al-Baghawi dalam *Syarhus-Sunnah* (117-119) tanpa bagian kalimat yang pertama sebagaimana Ibnu Jarir, dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (XIV/355/2), dari beberapa jalan dari **Abdul A'la Abi Amir ats-Tsa'labi**, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin Abbas, dari Nabi saw., lalu dia menyebutkan hadits itu.

At-Tirmidzi berkata, dan diikuti oleh al-Baghawi, "Ini hadits hasan."

Demikian yang dikatakan Tirmidzi, dan menurut *mafhum qa'idah* Tirmidzi dalam perkataannya seperti ini ialah bahwa yang dimaksudkan olehnya adalah *hasan lighairih*. Kalau demikian, terdapat dua kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, bahwa tidak dapat kita ketahui mana yang menjadi *syahid* bagian yang pertama dan bagian yang akhir. Adapun bagian yang tengah adalah sahih serta mutawatir, sebagaimana sudah dimaklumi.

Kedua, bahwa isnadnya dhaif dan memang demikian. *Illat*-nya terdapat pada ats-Tsa'labi ini, dan dia dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* 'Orang-Orang yang Dhaif', dan adz-Dzahabi berkata, "Dia didhaifkan oleh Ahmad dan Abu Zur'ah."

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur, tetapi sering keliru."

Dan, di dalam sanad Tirmidzi terdapat *Sufyan bin Waki'*, akan tetapi riwayatnya diikuti oleh sejumlah orang. Oleh karena itu, al-Munawi berkata, "Penyusun memberinya tanda hasan," karena teperdaya oleh Tirmidzi.

Ibnul Qaththan berkata, "Seharusnya dia melemahkannya, karena

di dalamnya terdapat Sufyan bin Waki'. Abu Zur'ah berkata mengenai Sufyan ini, 'Dia tertuduh sebagai pendusta.' Akan tetapi, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dengan sanad sahih. Dia--yakni Ibnul Qaththan--berkata, 'Maka hadits itu sahih dari jalan ini, bukan dari jalan yang pertama. Dan dengan demikian, dapat dimengerti bahwa penyusun tidak benar ketika ia tidak menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah, padahal Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya secara sah."

Saya (Albani) tidak mengetahui kalau Ibnul Qaththan mengesahkan jalan (isnad) Ibnu Abi Syaibah, karena terlepas dari ats-Tsa'labi, atau karena dia tidak mengetahui bahwa ats-Tsa'labi ini dhaif. Jika jalan yang pertama itu--dan itulah yang jelas--maka ini termasuk sesuatu yang sangat dijauhinya. Dan, jika saya cenderung kepadanya dan mencari kesaksian dengan perkataannya di dalam *ta'liq* saya terhadap hadits ini dalam *al-Misykat* (232), maka hal itu saya lakukan sebelum meneliti jalan-jalan hadits ini dan sumber-sumber yang telah disebutkan di muka. Dan, setelah saya teliti maka saya anggap tidak mungkin jalan Ibnu Abi Syaibah itu bukan dari jalan ats-Tsa'labi. Jika dia tidak mengetahui kelemahannya maka dia keliru, sebagaimana ditunjukkan oleh apa yang saya nukil dari adz-Dzahabi dan al-Asqalani. *Wallahu a'lam.*

Dan, dari jalan ats-Tsa'labi tersebut, Abu Ya'la meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya (II/673) dengan lafal,

"Barangsiapa yang ditanya tentang ilmu, lalu dia menyembunyikannya maka dia akan datang pada hari kimat dengan dikekang dengan kekang api. Dan, barangsiapa yang membahas Al-Qur`an tanpa berdasarkan ilmu maka dia akan datang pada hari kimat dengan dikekang dengan kekang api."

Maka perkataan al-Mundziri dalam *at-Targhib* (I/73) yang diikuti al-Haitsami (I/163), "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan perawi-perawinya dapat dipercaya serta dijadikan hujjah dalam *ash-Shahih,*" merupakan kesalahan yang nyata, karena ats-Tsa'labi, di samping dhaif, dia tidak termasuk perawi-perawi *ash-Shahih* (Bukhari). Oleh karena itu, hendaklah hal ini dimengerti.

Peringatan

Sesudah berlalu masa yang panjang setelah menulis ini, diterbitkanlah beberapa jilid *Musnad Abi Ya'la* dengan *tahqiq* saudara

Husein Salim Asad. Saya melihat dia memberi *ta'liq* 'catatan' terhadap hadits ini (IV/228) dengan mengatakan, "Sesungguhnya Abdul A'la tidak sendirian di dalam meriwayatkannya. Dia diikuti oleh Bakar bin Sawadah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *at-Tafsir* (I/35) dari jalan Abd bin Humaid, dia berkata, 'Telah diceritakan kepada kami oleh Jarir, dari Laits, dari Bakar, dari Sa'id bin al-Musayyab (!).' Dan, Jarir itu adalah Ibnu Abdil Hamid, sedang Laits adalah Ibnu Sa'ad. Dan, ini adalah isnad yang sahih."

Memang sahih kalau perawi-perawinya seperti yang disebutkan itu. Akan tetapi tidak demikian halnya, di samping ada kesalahan-kesalahan lain yang harus saya jelaskan semua, kemungkinan di sana terdapat ungkapan atau kalimat yang dikemukakan oleh para pemerhati yang berkaitan dengan ilmu ini, yang tidak mudah dilukiskan.

Seandainya isnadnya sah maka hal itu menunjukkan bahwa hadits itu dhaif (karna *mauquf, penj.*). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1784
JAGALAH DIRIMU DARI NERAKA WALAUPUN HANYA DENGAN SETENGAH BUTIR KURMA

﴿ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ مَسَدَّهَا مِنَ الشَّبْعَانِ ﴾

"Jagalah dirimu dari neraka walaupun dengan setengah butir kurma, karena ia dapat menutup kelaparan orang yang lapar sebagaimana menutupnya dari orang yang kenyang."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (hlm. 191) secara singkat, dan Ibnu Adi (II/202) secara lengkap, dari **Shilah bin Sulaiman**, "Telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*."

Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya riwayat Shilah bin Sulaiman itu tidak ada orang yang mendukungnya."

Saya katakan bahwa dia itu pendusta sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ma'in dan Abu Dawud, sedang ulama-ulama lainnya mendhaifkannya.

Dan, al-Khaththabi meriwayatkannya dalam *Gharibul Hadits* (I/67) dari jalan **Syurahbil bin Sa'ad**, dari Jabir, dari Abu Bakar secara *marfu'*.

Sanad ini juga lemah, Syurahbil bin Sa'ad dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, dan dia berkata, "Ibnu Abi Dzi'b berkata, 'Dia itu tertuduh sebagai pendusta.' Malik berkata, 'Dia tidak dapat dipercaya.' Dan Nasa'i berkata, 'Dhaif.'"

Hadits No. 1785
BERHATI-HATILAH TERHADAP KEKURANGAN SHALAT

﴿ اِتَّقُوْا خِدَاجَ الصَّلَاةِ، إِذَا رَكَعَ الْإِمَامُ فَارْكَعُوْا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوْا ﴾

"Takutlah kamu terhadap kekurangan shalat. Apabila imam sudah ruku maka rukulah kamu, dan apabila dia sudah berdiri maka berdirilah kamu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/43) dari jalan Husein bin Muhammad, dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/31/2) dari jalan Qutaibah bin Sa'id, keduanya dari **Ayyub bin Jabir** dari Abdullah bin Usham al-Hanafi, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata,

"Seorang laki-laki shalat di belakang Nabi saw., lalu dia ruku sebelum beliau ruku, dan bangun sebelum beliau bangun. Maka, setelah selesai shalat, Nabi saw. bertanya, 'Siapakah yang berbuat demikian?' Dia menjawab, 'Saya, wahai Rasulullah. Saya ingin mengetahui apakah engkau mengetahui hal itu ataukah tidak?' Lalu beliau bersabda, ..."

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Ibnu Usham kecuali Ayyub, Qutaibah sendirian di dalam meriwayatkannya."

Demikianlah yang dikatakannya, dan Husein bin Muhammad telah mendukungnya dengan riwayatnya, sebagaimana Anda ketahui. Ayyub bin Jabir itu dhaif sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib* karena itu hadits itu adalah dhaif.

Adapun Abdullah bin Usham, dan ada yang menyebutnya Ibnu Ushmah, dia adalah orang yang dapat dipercaya. Ibnu Abi Hatim (II/2/126) telah memaparkan riwayat hidupnya, dan dia mengutip dari ayahnya bahwa beliau berkata, "Dia itu seorang syekh (guru)." Dan dia juga mengutip perkataan Abu Zur'ah, katanya, "Dia tidak apa-apa." Ibnu Ma'in juga menganggapnya tepercaya. Dan, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur tetapi sering keliru."

Mengenai hadits ini, al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (II/77), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam *al-Ausath*, dan di dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Jabir. Ahmad berkata, 'Haditsnya menyerupai hadits orang yang jujur.' Dan Ibnu Adi berkata, 'Haditsnya saling mendukung antara yang sebagian dan sebagian yang lain.' Ibnu Ma'in dan jamaah ahli hadits melemahkannya."

Hadits No. 1786
BERHATI-HATILAH TERHADAP PAHAM QADARIYAH

﴿ اتَّقُوا هذَا الْقَدَرَ، فَإِنَّهُ شُعْبَةٌ مِنَ النَّصْرَانِيَّةِ ﴾

"Berhati-hatilah kamu terhadap golongan Qadariyah ini karena ia adalah satu cabang dari ajaran Nasrani."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Mukhlish dalam *al-Fawa'id* (I/200/9), Ibnu Busyran dalam *al-Amaalii* (II/No. 78), Ibnu Adi (I/No. 285), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (III/131/2), Abu Nu'aim dalam *ar-Ruwat 'an Abi Nu'aim al-Fadhl bin Dakin* (II/1), al-Lalika'i dalam *as-Sunnah* (I/144/1), dan Ahmad bin al-Muhandis dalam *Haditsuhu 'an Afiyah wa Ghairihi* (I/No. 132) dari **al-Qasim bin Habib**, dari **Nizar bin Hayyan**, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Dan, Ibnu Abbas berkata,

﴿ اتَّقُوْا هٰذِهِ الْأَرْجَاءَ، فَإِنَّهَا شُعْبَةٌ مِنَ النَّصْرَانِيَّةِ ﴾

"Berhati-hatilah kamu terhadap golongan Murjiah ini karena ia adalah satu cabang dari ajaran Nasrani."

Isnad ini sangat dhaif. Tentang Nizar ini, adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Pada dirinya terdapat kelemahan."

Ibnu Hibban berkata dalam *adh-Dhu'afa'* (III/56-57), "Dia itu sedikit riwayatnya, sangat mungkar haditsnya, meriwayatkan dari Ikrimah sesuatu yang bukan dari haditsnya, sehingga terkesan dalam hati bahwa dia sengaja berbuat begitu." Kemudian, Ibnu Hibban membawakan haditsnya itu.

Mengenai al-Qasim bin Habib, Ibnu Ma'in berkata, "Tidak ada apa-apanya."

Hadits No. 1787
TAKUTLAH KEPADA ALLAH, WAHAI FATIMAH

﴿ اتَّقِى اللهَ يَا فَاطِمَةُ، وَأَدِّيْ فَرِيْضَةَ رَبِّكِ، وَاعْمَلِيْ عَمَلَ أَهْلِكِ، فَإِذَا أَخَذْتِ مَضْجَعَكِ فَسَبِّحِيْ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَاحْمَدِيْ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَكَبِّرِيْ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ، فَتِلْكَ مِائَةٌ، فَهِيَ خَيْرٌ لَكِ مِنْ خَادِمٍ ﴾

*"Takutlah kepada Allah, wahai Fatimah, dan tunaikanlah kewajibanmu kepada Tuhanmu, dan beramallah seperti amalnya keluargamu. Apabila kamu hendak tidur maka ucapkanlah tasbih (**subhanallah**) tiga puluh tiga kali, ucapkanlah tahmid (**alhamdulillah**) tiga puluh tiga kali, dan ucapkanlah takbir (**Allahu Akbar**) tiga puluh empat kali, maka semuanya berjumlah seratus,*

karena yang demikian itu lebih baik bagimu daripada seorang pembantu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/34) dari jalan **Abil Ward**, dari **Ibnu Aghyad**, dia berkata, "Ali r.a. telah berkata kepadaku,

'Maukah kuceritakan kepadamu tentang diriku dan Fatimah binti Rasulillah saw., sedangkan dia itu merupakan anggota keluarga yang paling beliau cintai?' Saya menjawab, 'Mau.' Dia berkata, 'Sesungguhnya Fatimah menarik penggilingan sehingga membekas di tangannya, dan dia biasa membawa (menggendong) qirbah (tempat air) sehingga membekas di pundaknya, dan menyapu rumahnya sehingga pakaiannya berdebu, kemudian datanglah kepada Nabi saw. beberapa orang pembantu. Lalu saya berkata kepada Fatimah, 'Alangkah baiknya kalau engkau datang kepada ayahmu dan meminta seorang pembantu.' Lalu dia datang kepada beliau, tetapi di sisi beliau terdapat beberapa orang yang sedang bercakap-cakap, kemudian dia kembali. Kemudian pada keesokan harinya Rasulullah datang seraya bertanya, 'Apa keperluanmu?' Fatimah diam saja, lalu saya berkata, 'Akan saya ceritakan kepadamu, wahai Rasulullah. Dia biasa memutar penggiling sehingga membekas di tangannya, dan menggendong qirbah sehingga membekas di pundaknya, maka ketika datang kepadamu beberapa orang pembantu, saya suruh dia datang kepadamu untuk meminta seorang pembantu (budak), untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dikerjakannya.' Beliau bersabda, '....' (Lalu dia menyebutkan hadits itu). Lantas Fatimah berkata, 'Aku rela terhadap apa yang dari Allah Azza wa Jalla dan dari Rasul-Nya saw.' "

Isnad ini dhaif. Ibnu Aghyad, namanya adalah Ali, dia itu *majhul* keadaannya sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh. Dan, Abul Ward adalah Ibnu Tsumamah bin Hazn al-Qusyairi al-Bashri. Al-Hafizh mengatakan, "Dia itu *maqbul* (dapat diterima)."

Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta lainnya dengan tidak ada bagian yang pertama.

Hadits No. 1788
KETIKA IBRAHIM A.S. DIBAWA KE API UNTUK DIBAKAR

﴿ أُتِيَ بِإِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَوْمَ النَّارِ اِلَى النَّارِ، فَلَمَّا بَصُرَ بِهَا قَالَ: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ ﴾

"Pada hari penghukuman dengan api, Ibrahim alaihissalam dibawa kepada api. Maka, ketika beliau melihat api itu, beliau mengucapkan, ***'Hasbunallahu wa ni'mal-wakil'*** *(Allahlah yang mencukupi kami, dan Dia adalah sebaik-baik yang mengurusi)."*

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/19) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **al-Qadhi Abdullah Muhammad bin Umar**, telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin al-Abbas ath-Thayalisi, telah diceritakan kepada kami oleh Abdur Rahim bin Muhammad bin Ziyad (!), telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Bakar bin Iyasy, dari Humaid, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda, "... " Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini perawi-perawinya dapat dipercaya. Ibnu Iyasy dan orang-orang di atasnya termasuk perawi-perawi Bukhari, dan dua orang di bawahnya dipaparkan riwayat hidupnya oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh* (X/36 dan XI/86).

Dan, al-Qadhi Abdullah bin Muhammad bin Umar, dipaparkan riwayatkan hidupnya oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/88), dan disebutkan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 362 H, tetapi Abu Nu'aim tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya, maka hal ini menjadi *illat* (cacat) isnad hadits tersebut.

Dan, matannya ditentang oleh riwayat lain yang dikeluarkan oleh al-Khathib (XI/86) dari jalan **Abdullah bin al-Abbas asy-Syathwi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibrahim bin Musa al-Jauzi, telah diceritakan kepada kami oleh Abdur Rahim bin Muhammad bin Zaid as-Sakri," dengan lafal,

"Bahwa Nabi saw. datang pada hari Perang Uhud, lalu ada yang berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang telah me-

*ngumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka!' Lalu beliau mengucapkan, '**Hasbunallahu wa ni'mal-wakil.**' " Kemudian Allah menurunkan ayat,*

﴿ اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia sudah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.'..." **(Ali Imran: 173)**

Perawi-perawinya dapat dipercaya, kecuali asy-Syathwi ini, maka saya tidak mengenalnya.

Ibnu Ziyad atau Ibnu Zaid ditentang di dalam isnad ini dan matanya. Oleh karena itu, Ahmad bin Yunus berkata, "Telah diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar, dari Abi Hushein, dari Abidh-Dhuha, dari Ibnu Abbas,

'Hasbunallahu wa ni'mal-wakil diucapkan oleh Ibrahim alaihissalam ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika orang-orang berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya orang-orang sudah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' Maka, yang demikian itu menambah keimanan mereka, dan mereka mengucapkan, '**Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil.**'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4563) dan al-Hakim (II/298), dan dia berkata, "Sahih menurut syarat Syaikhani, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." Dan, adz-Dzahabi menyetujui perkataan al-Hakim ini.

Al-Hakim telah melakukan kekeliruan yang nyata, dia meriwayatkan itu adalah menyusul Bukhari, dan Bukhari sudah meriwayatkannya.

Dan kekeliruan yang lain ialah, dia juga mensahihkannya atas syarat Muslim, karena Muslim tidak meriwayatkan hadits Abu Bakar ini kecuali dalam *Muqaddimah*, dan orang-orang sudah memperbincangkannya. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia adalah

salah seorang imam yang yang pandai, jujur, mantap bacaannya, tetapi dalam hal hadits dia sering keliru, dan Bukhari telah meriwayatkan haditsnya, sedang haditsnya bagus."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia itu orang yang tepercaya dan ahli ibadah, hanya saja setelah usianya lanjut, hafalannya menjadi buruk, dan kitabnya adalah sahih."

Dan, sebagian riwayatnya didukung oleh Israil dari Abu Hushein dengan lafal,

"Dan ucapan terakhir Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api ialah, '**hasbunallahu wa ni'mal wakil**'."

Diriwayatkan oleh Bukhari (4564): telah diceritakan kepada kami oleh Malik bin Ismail: telah diceritakan kepada kami oleh Israil.

Lafal inilah yang terdapat di dalam riwayat al-Hakim terdahulu dari Abu Bakar.

Isnad dan matan (materi hadits) Malik ini ditentang oleh Salam bin Sulaiman ad-Dimasyqi, maka dia berkata, "Telah diceritakan kepada kami oleh Israil dari Abi Hushein dari Abi Shalih dari Abu Hurairah secara *marfu'*."

Saya katakan bahwa Salam ini dikomentari oleh adz-Dzahabi dalam *al-Kasyif*, "Dia mempunyai banyak hadits mungkar."

Dan, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif."

Oleh karena itu, hadits (yang isnadnya) seperti itu tidak layak menjadi *syahid* 'pendukung', karena sanadnya ditentang oleh orang yang tepercaya, lalu diletakkan dalam Musnad Abi Hurairah, dan pendukung-pendukungnya terhadap Abu Shalih. Sedangkan, mengenai matannya (materi haditsnya), maka dia me-*marfu'*-kannya, padahal hadits itu *mauquf* dengan riwayat dua orang yang dapat dipercaya, yaitu Abu Bakar dan Israil.

Ringkasnya, hadits yang sedang kita bicarakan ini yang benar adalah *mauquf*, karena salah satu perawinya bertentangan dengan riwayat Bukhari yang sahih dari Abu Bakar, dan dukungan Israil terhadapnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1789
HADIAH ORANG PUASA YANG MELAKUKAN KUNJUNGAN

﴿ تُحْفَةُ الصَّائِمِ الزَّائِرِ أَنْ تُغَلَّفَ لِحْيَتُهُ، وَتُجَمَّرَ ثِيَابُهُ، وَيُذَرَّرَ. وَتُحْفَةُ الْمَرْأَةِ الصَّائِمَةِ أَنْ تُمَشَّطَ رَأْسُهَا، وَتُجَمَّرَ ثِيَابُهَا، وَتُذَرَّرَ ﴾

"Hadiah bagi lelaki berpuasa yang melakukan kunjungan ialah ditutup jenggotnya, diberi wewangian pakaiannya, dan ditaburi bedak. Dan, hadiah bagi wanita yang berpuasa ialah disisir rambutnya, diberi wewangian pakaiannya, dan ditaburi bedak."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/173) dari **Muhammad bin Musa al-Harasyi**, bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Hubairah bin Hudair al-Adawi**, telah diceritakan kepada kami oleh **Sa'ad al-Hadzdza'**, dari **Umair bin Ma'mum**, dari al-Hasan bin Ali, dia berkata, "Saya mendengar ayah bercerita kepadaku bahwa Nabi saw. bersabda, '.....' " (hadits di atas)

Ibnu Adi berkata, "Sa'ad bin Tharif, semua haditsnya tidak ada orang lain yang meriwayatkannya, dan dia sangat dhaif."

Ibnu Ma'in berkata, "Tidak halal bagi seseorang untuk meriwayatkan hadits darinya."

Ibnu Hibban berkata, "Dia suka memalsukan hadits secara spontan."

Umair bin Ma'mum, dan ada yang menyebutnya Ma'mun, dikomentari oleh ad-Daruquthni dengan perkataannya, "Tidak ada apa-apanya."

Mengenai Hubairah bin Hudiar al-Adawi, Yahya bin Ma'in berkata, "Tidak ada apa-apanya."

Adapun mengenai Muhammad bin Musa al-Harasyi, al-Hafizh berkata, "Lemah."

Saya katakan bahwa dia lebih buruk daripada itu, sebagaimana dijelaskan di muka.

Dan, dari jalan ini at-Tirmidzi meriwayatkannya secara singkat, dan akan dibahas dalam nomor 2596.

Hadits No. 1790
BERILAH KUAH MESKIPUN DENGAN AIR

﴿ أَثْرِدُوْا وَلَوْ بِالْمَاءِ ﴾

"Berilah kuah meskipun dengan air."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (II/18), dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (No. 7289) dari **Abbad bin Katsir** dari Abi Iqal. Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani (1104) dan al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab (II/195/2) dari Ashim bin Thalhah, dia berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik secara *marfu'*."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayah berkata, 'Abbad bin Katsir ini *mudhtharib* haditsnya. Saya kira keadaannya masih lebih baik daripada Abbad bin Katsir al-Bashri. Maka dia berdekatan dengannya," (yakni keadaannya hampir sama,-- *penj.*).

Saya katakan bahwa Abbad ini adalah ar-Ramli al-Falasthini, seorang yang dhaif. Sedangkan, al-Bashri adalah *matruk* sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*. Dan, isnadnya juga *mudhtharib* sebagaimana Anda lihat, sedangkan dalam *al-'Ilal* juga terdapat kegoncangan yang lain lagi.

Al-Haitsamai berkata dalam *al-Majma'* (V/19), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan di dalam sanadnya terdapat Abbad bin Katsir ar-Ramli. Dia dianggap kepercayaan oleh Ibnu Ma'in, tetapi dilemahkan oleh jamaah ahli hadits, sedang perawi-perawi lainnya adalah tepercaya."

Hadits No. 1791
TIDAK AKAN DATANG HARI KIAMAT SEHINGGA SETIAP KABILAH DIPIMPIN OLEH ORANG-ORANG MUNAFIK

﴿ لَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ حَتَّى يَسُوْدَ كُلَّ قَبِيْلَةٍ مُنَافِقُوْهَا ﴾

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga setiap kabilah dipimpin oleh orang-orang munafiknya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (III/48/1) dari **Hanasy**, dari **Atha'**, dari Ibnu Umar, dari Ibnu Mas'ud,

"Bahwa dia berada di suatu kebun dari kebun-kebun Madinah, sedangkan dia membacakan untuk kedua anaknya, lalu ada dua ekor burung gagak atau merpati melewati mereka dengan perlahan. Kemudian, Ibnu Mas'ud melihat kepada keduanya, lalu berkata, 'Demi Allah, aku tidak lebih bersedih daripada kedua anakku ini seandainya mereka meninggal dunia, kecuali seperti kesedihanku terhadap kedua ekor burung ini kalau mereka jatuh dalam keadaan sudah mati. Sungguh aku mendapati pada keduanya apa yang didapati seorang ayah terhadap anaknya. Akan tetapi, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,....'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Sanad ini sangat dhaif. Hanasy ini--namanya al-Husein bin Qais--adalah *matruk* sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh, dan al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VII/327), dan diakui oleh al-Munawi dalam *al-Faidh*, tetapi memberi komentar singkat saja dalam *at-Taisir* dengan mengatakan, "Sanadnya dhaif."

Hadits No. 1792
MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH DENGAN SUJUD YANG SAMAR

﴿ مَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ اِلَى اللهِ تَعَالَى بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ سُجُوْدٍ خَفِيٍّ ﴾

"Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan sesuatu yang lebih utama daripada sujud yang samar (tersembunyi)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (No. 154). Dan dari jalannya, diriwayatkan oleh ad-Dailami dan al-Qudha'i (II/150) dari **Abu Bakar bin Abi Maryam**, dia ber-

kata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Dhamrah bin Habib bin Shuhaib secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Mengenai Abu Bakar bin Abi Maryam, yaitu Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam al-Ghasani asy-Syami, al-Hafizh berkata, "Dhaif, rumahnya kecurian, lalu pikirannya kacau."

Dan, Dhamrah bin Habib, seorang tabi'i yang tepercaya, maka hadits itu *mursal.*

Hadits No. 1793
CINTAILAH SHUHAIB SEPERTI CINTANYA IBU TERHADAP ANAKNYA

﴿ أَحِبُّوْا صُهَيْبًا حُبَّ الْوَالِدَةِ لِوَلَدِهَا ﴾

"Cintailah Shuhaib seperti cintanya ibu terhadap anaknya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/401) dan Ibnu Asakir (VIII/193/2), dari **Yusuf bin Muhammad bin Yazid bin Shaifi bin Shuhaib**, dari ayahnya, dari kakeknya (dari ayah kakeknya, dari) Shuhaib secara *marfu'*.

Al-Hakim diam saja, tidak memberi komentar apa-apa. Dan, adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya lemah."

Yusuf ini dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, dan dia berkata bahwa Bukhari berkata, "Dia perlu dipertimbangkan."

Dan mengenai ayahnya, adz-Dzahabi berkata, "Bukhari berkata, 'Dia diperselisihkan.'"

Hadits No. 1794
ORANG YANG LELAH KARENA BEKERJA AKAN DIAMPUNI DOSANYA

﴿ مَا أَكَلَ الْعَبْدُ طَعَامًا أَحَبَّ اِلَى اللهِ مِنْ كَدِّ يَدِهِ، وَمَنْ بَاتَ كَالاًّ مِنْ عَمَلِهِ بَاتَ مَغْفُوْرًا لَهُ ﴾

"Tidaklah seorang hamba memakan makanan yang lebih disukai Allah daripada memakan dari hasil jerih payahnya sendiri. Dan, barang-siapa yang pada malam harinya merasa lelah karena bekerja maka diampunilah dosanya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (IV/324/1) dari **al-Hasan bin Yusuf**, bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Hisyam bin Ammar**, telah diceritakan kepada kami oleh Baqiyyah bin al-Walid, telah diceritakan kepada kami oleh Buhair bin Sa'ad, dari Khalid bin Mi'dan, dari al-Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata, 'Pada suatu hari saya melihat Nabi saw. membentangkan kedua tangannya seraya bersabda,....' " Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Hadits ini dibawakan oleh Ibnu Asakir dalam memaparkan riwayat hidup al-Hasan bin Yusuf, dan dia adalah Abu Sa'id ath-Tharmisi, mantan budak al-Hasan bin Ali, dan Ibnu Asakir tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Adapun bagian pertama hadits ini adalah sahih, diriwayatkan oleh Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan dengan tambahan,

﴿ وَأَنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ﴾

"Dan bahwasanya Nabiyyullah Dawud biasa memakan dari hasil kerjanya sendiri."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya, dan tambahan ini sebagai pengganti kalimat yang berbunyi ***wa man baata kalla....*** Maka, tambahan dengan lafal ini adalah mungkar.

Hadits No. 1795
TUHAN MELARANGKU BERBUAT ZALIM TERHADAP KAFIR MU'AHAD

﴿ مَنَعَنِيْ رَبِّيْ أَنْ أَظْلِمَ مُعَاهَدًا وَلاَ غَيْرَهُ ﴾

"Tuhanku melarangku berbuat zalim terhadap orang kafir mu'ahad (yang terikat janji untuk tunduk kepada pemerintahan Islam) dan lainnya."

Hadits ini **maudhu'**. As-Suyuthi berkata dalam *al-Jami'*, "Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ali." Dan, dia memberinya tanda sahih, dan al-Munawi tidak memberinya komentar sama sekali.

Hadits ini diriwayatkan dalam *Mustadrak al-Hakim* (II/622) dari jalan Muhammad bin Muhammad (bin) al-Asy'ats al-Kufi bahwa telah diceritakan kepadaku oleh **Abul Hasan Musa bin Ismail bin Musa bin Ja'far bin Muhammad**, telah diceritakan kepadaku oleh ayahku dari ayahnya dari kakeknya, Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, al-Husein, dari ayahnya, Ali bin Abi Thalib r.a.,

Al-Hakim diam saja, tidak memberi komentar apa-apa tentang isnad hadits ini. Dan, adz-Dzahabi memberinya komentar dengan mengatakan, "Hadits ini mungkar sekali, cacatnya terletak pada Musa atau orang sesudahnya."

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Ad-Daruquthni berkata, 'Salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah ialah dipalsukannya kitab itu,'" yakni hadits-hadits *'ali* (tinggi).[19]

Hadits No. 1796
SEGALA BENTUK BENCANA DISEBABKAN OLEH DOSA

﴿ مَا مِنْ عَثْرَةٍ، وَلاَ اخْتِلاَجِ عِرْقٍ، وَلاَ خَدْشِ عُـــوْدٍ، إِلاَّ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْكُمْ، وَمَا يَعْفُو اللهُ أَكْثَرُ ﴾

"Tidaklah kaki tergelincir, tidaklah urat terkilir, dan tidaklah tersangkut dahan, kecuali disebabkan oleh perbuatanmu sendiri, padahal yang dimaafkan Allah lebih banyak lagi."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (VIII/182/1) dari **Muhammad bin al-Fadhl**, dari ash-Shalt bin Bahram, dari Syaqiq, dari al-Barra' secara *marfu'*.

---

[19] Karena pada umumnya *hadits 'ali* (yang sedikit sanadnya atau rentetan orang yang meriwayatkannya) itu lebih kecil kemungkinan terdapatnya noda pada sanad tersebut. (*penj.*).

Isnad ini lemah sekali. Cacatnya pada Muhammad bin al-Fadhl. Dia adalah Ibnu Athiyah, seorang pendusta, sebagaimana sudah dikemukakan beberapa kali.

Saya katakan bahwa di samping ke-*mursal*-annya dari al-Hasan al-Bashri, maka rawi yang meriwayatkan darinya, yaitu Ismail bin Muslim--al-Makki--adalah dhaif.

Hadits No. 1797
DUA ORANG LEBIH BAIK DARIPADA SATU ORANG, TIGA ORANG LEBIH BAIK DARIPADA DUA ORANG

﴿ اثْنَانِ خَيْرٌ مِنْ وَاحِدٍ، وَثَلاَثٌ خَيْرٌ مِنْ اثْنَيْنِ، وَأَرْبَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ ثَلاَثَةٍ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَنْ يَجْمَعَ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَةٍ ﴾

"Dua orang lebih baik daripada seorang; tiga orang lebih baik daripada dua orang; dan empat orang lebih baik daripada tiga orang. Oleh karena itu, hendaklah kalian berjamaah, karena Allah Azza wa Jalla tidak akan mengumpulkan umatku dalam kesesatan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id al-Musnad* (V/145), dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abul Yaman, telah diceritakan kepada kami oleh **Ibnu Iyasy**, dari **al-Bakhtari bin Ubaid bin Sulaiman**, dari **ayahnya**, dari Abu Dzar, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa hadits ini maudhu'. Penyakitnya pada al-Bakhtari ini. Abu Nu'aim berkata, "Dia meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Hurairah hadits-hadits maudhu'."

Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hakim dan an-Nuqasy.

Ibnu Hibban berkata, "Musnah haditsnya, tidak halal berhujjah

بِيْ، وَدَعَا لِيْ بِالْبَرَكَةِ. ثُمَّ مَضَيْنَا حَتَّى أَتَيْنَا بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَرُبِطَتِ الدَّابَّةُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِيْ يَرْبِطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَنُشِرَتْ لِيَ الْأَنْبِيَاءُ، مَنْ سَمَّى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُمْ وَمَنْ لَمْ يُسَمِّ، فَصَلَّيْتُ بِهِمْ إِلاَّ هؤُلاَءِ النَّفَرَ الثَّلاَثَةَ : إِبْرَاهِيْمَ، وَمُوْسَى، وَعِيْسَى عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ﴾

"Didatangkan buraq kepadaku, lalu aku naik di belakang Jibril a.s., lantas ia membawa kami pergi. Apabila naik, diangkatnya kedua kakinya, dan apabila turun diangkatnya kedua tangannya. Kemudian, ia membawa kami pergi ke negeri yang panas dan busuk baunya, hingga kami sampai di negeri yang luas dan bagus. Lalu aku berkata kepada Jibril, 'Wahai Jibril, kita tadi melewati negeri yang panas dan berbau busuk, kemudian kita pergi ke negeri yang luas dan bagus.' Jibril menjawab, 'Itu adalah negeri neraka, dan ini adalah negeri surga.' Lalu, aku datang kepada seorang laki-laki yang sedang berdiri menunaikan shalat, kemudian orang itu bertanya, 'Siapakah orang yang bersamamu ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini saudaramu, Muhammad.' Lalu orang itu menyambutku dan mendoakan barakah untukku, seraya berkata, 'Mintakanlah kemudahan untuk umatmu.' Lalu aku bertanya, 'Siapakah ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah saudaramu, Isa a.s.' Lalu kami berjalan terus maka aku mendengar suara dan gerutuan, kemudian kami datang kepada seorang laki-laki, lalu dia bertanya, 'Siapakah ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah saudaramu, Muhammad.' Lalu dia menyambutku dan mendoakan barakah untukku, seraya berkata, 'Mintakanlah kemudahan untuk umatmu.' Kemudian aku bertanya, 'Siapakah ini, wahai Jibril?' Dia menjawab, 'Saudaramu Musa.' Aku bertanya, 'Ditujukan kepada siapa gerutuan dan suaranya itu?' Jibril menjawab, 'Kepada Tuhannya.' Aku bertanya, 'Kepada Tuhannya?' Jibril berkata, 'Ya, hal itu dapat diketahui dari kemarahannya.' Kemudian kami berjalan lagi, lalu kami

lihat lampu-lampu dan cahaya, kemudian aku bertanya, 'Apakah ini, wahai Jibril?' Dia menjawab, 'Ini adalah pohon ayahmu Ibrahim alaihissalam, apakah engkau hendak mendekatinya?' Aku menjawab, 'Ya. Lalu kami mendekat, kemudian dia menyambutku dan mendoakan barakah untukku. Kemudian kami meneruskan perjalanan hingga ke Baitul Maqdis, kemudian kendaraannya ditambatkan di suatu lingkaran tempat para nabi menambatkan kendaraan, kemudian aku masuk masjid, lalu dibangkitkanlah nabi-nabi untukku, di antaranya ada yang disebutkan namanya oleh Allah Azza wa Jalla dan ada pula yang tidak disebutkan namanya. Lalu aku shalat dengan mereka, kecuali tiga orang yaitu: Ibrahim, Musa, dan Isa alaihimush shalatu wassalam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/606), Abu Ya'la (VIII/449/70/5036), dan al-Bazzar (59) dari jalan Hammad bin Salamah bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Hamzah**, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda, "..." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Hakim berkata, "Abu Hamzah Maimun al-A'war bersendirian di dalam meriwayatkannya, dan imam-imam kami berbeda-beda pendapat tentang dirinya."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia dilemahkan oleh Ahmad dan lainnya."

Dan, adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa'* seraya berkata, "Ahmad berkata, '*Matruk*.'"

Dan, pada diri Qinan ini terdapat kelemahan.

Ibnu Katsir membawakan hadits ini di dalam *Tafsir*-nya dari jalan ini, dan dia berkata (III/16), "Ini adalah isnad yang *gharib* dan di dalamnya terdapat keanehan-keanehan, yaitu mula-mula para nabi a.s. bertanya tentang beliau (Nabi saw.), kemudian yang kedua ialah beliau bertanya tentang mereka sesudah beliau meninggalkan mereka. Padahal, yang masyhur dalam hadits-hadits sahih--sebagaimana disebutkan di muka--bahwa mula-mula Jibril mengajarkan kepada beliau agar mengucapkan salam kepada mereka dengan salam perkenalan. Dan, di dalam riwayat yang sahih itu juga disebutkan bahwa beliau bertemu dengan mereka di langit-langit, kemudian turun ke Baitul Maqdis dan melakukan shalat bersama mereka. Kemudian beliau naik buraq dan kembali ke Mekah."

Hadits No. 1799
BERBEKAM PADA HARI SELASA TANGGAL TUJUH BELAS

﴿ اَلْحِجَامَةُ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ لِسَبْعَ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنَ الشَّـــهْرِ دَوَاءُ السَّنَةِ﴾

"Berbekam pada hari Selasa tanggal tujuh belas, dapat menjadi obat selama tahun itu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (I/448), dan Ibnu Adi (I/163) dari **Salam ath-Thawil**, dari **Zaid al-Ami**, dari Muawiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya apa yang diriwayatkan oleh Salam ath-Thawil, tidak didukung orang seorang pun."

Saya katakan bahwa dia itu ***matruk***, demikian pula gurunya, Zaid al-Ami. Dan yang pertama itu lebih buruk daripada yang kedua. Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan dari orang-orang tepercaya akan riwayat-riwayat maudhu', seakan-akan dia sengaja berbuat begitu."

Dan al-Hakim berkata, "Dia suka meriwayatkan hadits-hadits maudhu'."

Hadits No. 1800
PERUMPAMAAN WANITA YANG BERSOLEK UNTUK SELAIN SUAMINYA

﴿ مَثَلُ الرَّافِلَةِ فِى غَيْرِ أَهْلِهَا كَالظُّلْمَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ نُـــوْرَ لَهَا﴾

"Perumpamaan wanita yang bersolek untuk selain suaminya itu bagaikan kegelapan pada hari kiamat, yang tiada cahaya baginya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (I/218), Abusy Syekh Ibnu Hibban dalam kitabnya *al-Amtsal* (No. 265), dan al-Khaththabi dalam *Gharibul Hadits* (II/17) dari **Musa bin Ubaidah ar-Ruyadzi**, dari Ayyub bin Khalid, dari Maimunah binti Sa'ad--pelayan Nabi saw.--secara *marfu'*.

Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak kami kenal melainkan dari Musa bin Ubaidah, padahal dia itu lemah haditsnya."

Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Dia itu populer, dilemahkan oleh para ahli hadits. Dan Ahmad berkata, 'Tidak halal meriwayatkan darinya.' "

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif, lebih-lebih mengenai Abdullah bin Dinar, namun dia ahli ibadah."

Dan al-Khaththabi berkata, "*Ar-Raafilah* ialah wanita yang bersolek untuk selain suaminya."

Hadits No. 1801
RASULULLAH SAW. MASUK PEMANDIAN DAN MELUMURI TUBUHNYA

﴿ كَانَ يَدْخُلُ الْحَمَّامَ، وَكَانَ يَتَنَوَّرُ ﴾

"Rasulullah saw. pernah masuk pemandian dan melumuri tubuhnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (III/300/2), dari **Sulaiman bin Salamah al-Himshi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Baqiyyah, telah diceritakan kepada kami oleh **Sulaiman bin Basyirah al-Alhani**, dia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ziyad al-Alhani berkata, 'Adalah Tsauban tetangga kami masuk ke pemandian, lalu kami berkata kepadanya, kemudian dia menjawab (dengan menyebutkan riwayat itu).' "

Sanad ini lemah sekali. Sulaiman bin Salamah adalah al-Khabairi, dia tertuduh sebagai pendusta, sedangkan Sulaiman bin Basyirah tidak saya jumpai riwayat hidupnya. Dan, di dalam *Fatawa as-Suyuthi* (II/63) disebutkan dengan "Nasyirah" dengan huruf nun. *Wallahu a'lam.*

Dan, hadits ini dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'ush-*

Shaghir dari riwayat Ibnu Asakir dari Watsilah. Dan al-Munawi berkata, "Dengan sanad yang sangat dhaif, bahkan lembek sekali."

Hadits No. 1802
MANDI JUMAT DAPAT MENCABUT DOSA-DOSA

﴿ إِنَّ الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ لَيَسُلُّ الْخَطَايَا مِنْ أُصُوْلِ الشَّعْرِ اسْتِسْلاَلاً ﴾

"Mandi pada hari Jumat itu benar-benar dapat mencabut dosa-dosa dari pangkal-pangkal rambut."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (I/198), "Ayah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Yahya bin Hassan, dari ayahnya, dari **Miskin Abi Fathimah**, dari Hausyab, dari al-Hasan, **dia berkata**, 'Adalah Abu Umamah meriwayatkan dari Rasulullah saw.,....' " Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayah berkata, 'Ini mungkar. Al-Hasan dari Abu Umamah tidak kesampaian, dan kelemahan urusan Miskin terhadap hadits ini menurut pandangan saya.'"

Dan, di tempat lain (I/210), dia berkata mengutip dari ayahnya, "Ini adalah hadits mungkar." Kemudian dia berkata lagi, "Al-Hasan dari Abu Umamah, tidak datang melainkan dari Miskin."

Hadits yang serupa itu diriwayatkan dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (IV/1/329) di dalam memaparkan riwayat hidup Miskin bin Abdullah Abu Fatimah.

Al-Hafizh menyebutkan dalam *al-Lisan* dari ad-Daruquthni bahwa dia berkata tentang Miskin, "Dhaif haditsnya."

Semua perawi hadits ini dapat dipercaya, sedangkan Muhammad bin Yahya bin Hassan adalah at-Tunisi. Ibnu Abi Hatim berkata mengutip dari ayahnya, "Dia seorang syekh yang saleh."

Dan, al-Hasan adalah al-Bashri, sedang dia itu *mudallis*, dan tidak mengungkapkan dengan transparan bahwa dia mendengarnya dari Abu Umamah, bahkan Abu Hatim memastikan bahwa dia tidak mendengar darinya, yaitu dengan perkataan, "Al-Hasan dari Abu Umamah tidak datang (kesampaian)."

Hadits No. 1803
ALLAH MEMBENCI ORANG MUKMIN YANG TIDAK BERAKAL

﴿ إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الْمُؤْمِنَ لاَ زَبْرَ لَهُ ﴾

"Allah membenci orang mukmin yang tidak berakal."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (429), dan darinya Ibnu Asakir meriwayatkannya (I/250/16) dari **Misma' bin Muhammad al-Asy'ari**, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Dzi'b, dari Shalih, mantan budak at-Tauamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Qatadah berkata, "Yakni bersikeras dalam kebenaran."

Al-Uqaili berkata, "Misma' bin Muhammad tidak dikenal di dalam meriwayatkan, dan tidak ada yang mendukungnya dengan isnad ini. Dan, saya tidak hafal lafal ini kecuali dalam hadits Iyadh bin Humar al-Mujasyi'i, dia berkata bahwa Nabi saw. bersabda, *"Ahli neraka itu ada lima: orang lemah yang tidak punya akal...."* Dan adz-dzahabi mengutip ini dari al-Uqaili, dan berkata pada bagian akhirnya, "*Az-zabr* ialah akal."

Dan, hadits tersebut terdapat pada Muslim.

Hadits No. 1804
MENGAMINKAN DOA

﴿ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيُؤَمِّنْ عَلَى نَفْسِهِ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu berdoa, maka hendaklah ia mengamini untuk dirinya sendiri."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/205) dari **Thalhah bin Amr**, dari Atha', dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Isnad ini sangat dhaif. Thalhah bin Amr adalah al-Hadhrami yang *matruk* sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*. Dan, di dalam membicarakan riwayat hidupnya, Ibnu Adi membawakan sejumlah haditsnya seraya berkata, "Pada umumnya apa yang diriwayatkannya itu perlu dipertimbangkan."

Dan, yang mengherankan ialah apa yang dilakukan oleh al-Munawi. Sesudah menyatakan kedhaifan isnadnya secara ringkas dengan tidak menjelaskan bentuk kedhaifannya, dia menyusulinya dengan mengatakan, "Akan tetapi dikuatkan oleh riwayat ad-Dailami dengan lafal (lalu dia menyebutkan lafal yang serupa itu, dan berkata), 'Dan dia tidak menyebutkan sanadnya.'"

Tidak samar lagi bentuk keanehannya bagi seseorang, sebab bagaimana mungkin menguatkan suatu hadits dhaif dengan hadits lain yang tidak ada sanadnya?

Hadits No. 1805
ALLAH MEMBENCI TIGA ORANG

﴿ إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ ثَلاَثَةً : اَلْغَنِيَّ الظَّلُوْمَ ، وَالشَّيْخَ الْجَـهُوْلَ، وَالْعَائِلَ الْمُخْتَالَ ﴾

"Allah membenci tiga orang yaitu: orang kaya yang zalim, orang tua (dewasa) yang bodoh, dan orang miskin yang sombong."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/145/1) dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/206), dari Ismail bin Hammad bin Abi Sulaiman, dari **Abu Ishaq**, dari **al-Harits**, dari Ali secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Abu

Ishaq selain Ismail."

Saya katakan bahwa dia itu jujur, tetapi sanad di atasnya sangat dhaif. Al-Harits adalah al-A'war, seorang yang dhaif serta tertuduh sebagai pendusta. Sedangkan, Abu Ishaq adalah as-Sabi'i, orang yang suka mencampur aduk dan *mudallis* (suka memanipulasi riwayat).

Hadits No. 1806
ALLAH MELIHAT KE BUMI PADA DUA HARI RAYA

﴿ إِنَّ اللهَ يَطَّلِعُ فِي الْعِيْدَيْنِ اِلَى الْأَرْضِ، فَابْرُزُوْا مِنَ الْمَنَازِلِ تَلْحَقْكُمُ الرَّحْمَةُ ﴾

"Allah melihat ke bumi pada dua hari hari raya. Oleh karena itu, keluarlah kamu dari rumah, niscaya kamu akan mendapatkan rahmat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/451/15) dari **Muhammad bin Muhammad bin al-Husein ath-Thusi** bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ibrahim al-Maqri**, telah diberitahukan kepada kami oleh **Hibatullah bin Musa bin al-Husein al-Maushili**, telah diberitahukan kepada kami oleh Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna, telah diberitahukan kepada kami oleh Tsaiban bin Farukh, dari Sa'id bin Sulaiman adh-Dhabbi, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Ibnu Asakir berkata, "Saya tidak menjumpai hadits ini dalam *Musnad Abu Ya'la*, baik dari riwayat Ibnu Ahmad maupun dari riwayat Ibnul Maqri."

Dia membawakan hadits ini dalam riwayat hidup ath-Thusi ini dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Dan, Abu Ali al-Hasan bin Ali adalah al-Ahwazi, seorang pendusta. Dia telah menyusun sebuah kitab mengenai sifat-sifat Allah dengan memuat bermacam-macam hadits maudhu' dan memalukan, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi.

Mengenai Hibatullah bin Musa, adz-Dzahabi berkata, "Dia terkenal dengan sebutan Ibnu Qabil[20], dia tidak dikenal."

Hadits No. 1807
SEANDAINYA SESEORANG MELAKUKAN TINDAKAN DI DALAM BATU YANG TULI

﴿ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ لَيْسَ لَهَا بَـــابٌ وَلاَ كُوَّةٌ، لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَائِنًا مَا كَانَ ﴾

"Seandainya seseorang di antara kamu melakukan suatu tindakan di dalam batu besar yang tuli yang tidak ada pintu dan lubang anginnya, niscaya amalannya itu akan keluar kepada manusia, bagaimanapun adanya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/28), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (II/251/404), Abu Muhammad adh-Dahrrab dalam *Dzammur Riya'* (I/280/2), Ibnu Basyran dalam *al-Amaalii* (I/27), Abu Amr bin Mandah dalam *al-Muntakhab minal-Fawa'id* (276/1-2), al-Hasan bin Rasyiq dalam *al-Muntaqa minal-Amaalii* (II/43), Ibnu Hibban (1942) dan al-Hakim (IV/314), dari **Darraj Abis Samh**, dari **Abul Haitsam**, dari Abu Sa;id al-Khudri secara *marfu'*.

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Dan, adz-Dzahabi menyetujui perkataan al-Hakim ini.

Isnad hadits tidak seperti apa yang mereka katakan itu karena Darraj ini dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, dan dia berkata, "Ahmad berkata, 'Hadits-haditsnya mungkar dan lemah.' Yahya berkata, 'Dia tidak apa-apa.' Dan dalam satu riwayat, 'Dapat dipercaya.' Fadhluka ar-Razi berkata, 'Dia tidak dapat dipercaya dan tidak terhormat.' Dan Abu Hatim berkata, 'Dhaif.' ...."

---

[20] Demikianlahyang tertera dalam *al-Mizan* dan *al-Lisan*, dan dalam *Tarikh Baghdad* disebutkan dengan "**Qatil**" sebagaimana dalam hadits terdahulu yang ditunjuknya.

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Jujur, tetapi di dalam hadits-nya dari Abul Haitsam terdapat kelemahan."

Hadits No. 1808
KECEMBURUAN ITU SEBAGIAN DARI IMAN

﴿ اَلْغَيْرَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْمِذَاءُ مِنَ النِّفَاقِ ﴾

"Kecemburuan itu sebagian dari iman, dan tidak punya rasa cemburu itu sebagian dari kemunafikan."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Ibnu Bathah dalam *al-Inaabah* (V/41/1) dari **Abu Marhum**, dari Amr bin Auf, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*. Lalu, ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Zaid, *"Apakah midza' itu?" Dia menjawab, "Yaitu orang yang tidak mempunyai rasa cemburu, wahai Iraqi!"*

Dan, diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (1490, *Kasyful Astar*) dari jalan Abu Amir bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Marhum al-Arthibani, telah diberitahukan kepada kami oleh Zaid bin Aslam.

Abu Marhum ini namanya adalah Abdur Rahim bin Kurdum bin Arthiban anak paman Abdullah bin Aun. Demikian Ibnu Abi Hatim (II/2/339) membawakannya. Dan, dari sini tampaklah bahwa di dalam naskah *al-Inaabah* ada yang gugur dan ada perubahan huruf (pada namanya).

Kemudian, Ibnu Abi Hatim menyebutkan sejumlah orang yang meriwayatkan darinya, dan dia berkata mengutip dari ayahnya, "Dia itu *majhul*."

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat* (VII/133), tetapi dia berkata, "Dia sering keliru."

Hadits No. 1809
HANTU ITU TUKANG SIHIRNYA JIN

﴿ اَلْغِيْلاَنُ سَحَرَةُ الْجِنِّ ﴾

"Hantu itu tukang sihirnya jin."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dalam *al-Jami'* (106), "Telah diberitahukan kepadaku oleh Jarir bin Hazim bahwa Abdullah bin Ubaid bin Umair bercerita kepadanya bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang hantu, lalu beliau menjawab, 'Mereka itu adalah tukang sihirnya bangsa jin.' "

Saya katakan bahwa hadits ini sahih seandainya tidak *mursal.*

Hadits No. 1810
AGUNGKANLAH ALLAH NISCAYA DIA MENGAMPUNI KAMU

﴿ أَجِلُّوا اللهَ يَغْفِرْ لَكُمْ ﴾

"Agungkanlah Allah niscaya Dia mengampuni kamu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/199), al-Bukhari dalam *al-Kunaa* (hlm. 63/558), al-Khaulani dalam *Tarikh Dariya* (hlm. 90), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/226), dan Ibnu Asakir (I/222/16 dan I/75/19), dari Umair bin Hani, dari **Abul Adzra'**, dari Abud Darda' secara *marfu'.*

Hadits ini sanadnya dhaif karena ke-*majhul*-an Abul Adzra' ini. Ibnu Abi Hatim telah memuatnya (IV/2/420) dan menyebutkan hadits ini, dan perawi yang meriwayatkan darinya, dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan, "Majhul."* Yakni, demikianlah yang dikatakan Abu Hatim. Dan, ini merupakan istilah darinya sebagaimana yang ditulis di dalam memaparkan riwayat hidup Aban

bin Hatim (I/5).

Dan, al-Hatim Ibnu Hajar mengungkapkannya secara transparan dengan mengatakannya dalam *at-Ta'jil*, "Abu Hatim berkata, '*Majhul.*'"

Hadits No. 1811
MEREMEHKAN KARUNIA YANG BERUPA HAFAL AL-QUR`AN

﴿ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ حِفْظَ كِتَابِهِ فَظَنَّ أَنَّ أَحَدًا أُوْتِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُوْتِيَ، فَقَدْ غَمَطَ أَفْضَلَ النِّعَمِ ﴾

"Barangsiapa yang diberi karunia oleh Allah dapat menghafalkan kitab-Nya, lantas dia mengira bahwa ada seseorang yang diberi karunia lebih utama daripada itu, maka dia telah meremehkan nikmat yang paling utama."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikhul-Kabir* (II/1/284), bahwa telah berkata **Ahmad bin al-Harits**, telah diceritakan kepada kami oleh **Sakinah binti al-Ja'd al-Ghanawiyah**, dia berkata, "Aku mendengar **Raja' al-Ghanawi**, sedang tangannya terkena musibah pada waktu Perang Jamal, Nabi saw. bersabda,'....'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini sangat dhaif, dia mempunyai tiga macam *illat* (cacat), yaitu sebagai berikut.

Pertama, mursal dan *majhul.* Karena, al-Bukhari menyebutkannya dengan isnad dan hadits ini, dengan tidak menyebutkan kesahabatannya (dengan Rasulullah saw.). Demikian pula yang dilakukan Ibnu Abi Hatim (II/1/500), akan tetapi dia tidak membawakan isnadnya, dan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Al-Hafizh berkata dalam *al-Ishabah*, "Adapun Ibnu Hibban, maka dia menyebutkannya dalam (*Tsiqaatut-Tabi'in*), dan dia berkata, 'Dia meriwayatkan riwayat-riwayat *mursal.*' Dan Abu Umar berkata, 'Tidak sah haditsnya.' "

Kedua, Sakinah ini tidak saya jumpai riwayat hidupnya.
Ketiga, Ahmad bin al-Harits. Abu Hatim berkata, "Haditsnya *matruk*." Dan, al-Bukhari berkata, "Dia perlu dipertimbangkan."

Hadits No. 1812
MEMAKAN MAKANAN YANG HARAM MENYEBABKAN TIDAK DITERIMANYA AMAL SELAMA EMPAT PULUH HARI

﴿ يَا سَعْدُ، أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ. وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ اللُّقْمَةَ الْحَرَامَ فِى جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ عَمَلُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ﴾

"Wahai Sa'ad, perbaikilah makananmu (makanlah yang halal) niscaya engkau menjadi orang yang dikabulkan doanya. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sesungguhnya seseorang memasukkan sesuap makanan yang haram ke dalam perutnya, yang mengakibatkan tidak diterimanya amalnya selama empat puluh hari."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Ausath* (No. 6640 - naskah saya) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Isa bin Syaibah, telah diceritakan kepada kami oleh **al-Hasan bin Ali al-Ihtiyathi**, telah diceritakan kepada kami oleh Abu Abdillah al-Khurkhani--teman Ibrahim bin Adham--, telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dia berkata,

'Ayat ini dibaca di sisi Rasulullah saw. yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْأَرْضِ حَلَالاً طَيِّبًا ﴾

'Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi, yang halal lagi baik.'

Kemudian, Sa'ad bin Abi Waqash berdiri, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar Dia menjadikanku orang yang dikabulkan doanya.' Lalu Nabi saw. bersabda kepadanya, ...' " Lalu dia menyebutkan hadits itu, dan menambahkan pada akhirnya,

﴿ وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ ﴾

"Dan siapa pun orang yang dagingnya tumbuh dari sesuatu yang haram maka api neraka itu lebih layak untuknya."

Dan, dia (ath-Thabrani) berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ibnu Juraij kecuali dengan isnad ini. Al-Ihtiyathi bersendirian di dalam meriwayatkannya."

Saya (al-Albani) tidak mengenalnya, demikian pula dengan gurunya, Abu Abdillah, dan perawi yang meriwayatkannya darinya, yaitu Muhammad bin Isa bin Syaibah, dan dia itu al-Mishri, sebagaimana disebutkan dalam permulaan haditsnya dalam *al-Ausath* (6622).

Hadits No. 1813
BERDOA DENGAN BERLUTUT

﴿ أُجْثُوْا عَلَى الرُّكَبِ، وَقُوْلُوْا : يَا رَبِّ، يَا رَبِّ ﴾

"Berlututlah kamu dan ucapkanlah, Ya Tuhan, ya Tuhan."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *at-Tarikh* (III/2/457), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (315), Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat* (V/194), dan al-Bazzar (I/319-320) dari beberapa jalan, dari Hafsh bin an-Nadhr al-Sulami bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Amir bin Kharijah**, dari kakeknya Sa'ad bin Malik,

"Bahwa suatu kaum mengadu kepada Rasulullah saw. tentang tidak adanya turun hujan, lalu beliau bersabda, '....' (lalu dia menyebutkan hadits itu). Lalu mereka lakukan hal itu, kemudian turun hujan, sehingga mereka ingin hujan itu dihentikan."

Al-Bazzar berkata, "Tidak diriwayatkan kecuali dari Sa'ad, dan tidak diriwayatkan darinya kecuali dengan jalan ini. Dan, saya kira Amir

tidak mendengar sesuatu pun dari kakeknya."

Hadits No. 1814
ORANG YANG PALING BERANI BERFATWA ADALAH YANG PALING BERANI MASUK NERAKA

﴿ أَجْرَؤُكُمْ عَلَى الْفُتْيَا أَجْرَؤُكُمْ عَلَى النَّارِ ﴾

"Orang yang pelaing berani di antara kamu untuk berfatwa adalah orang yang paling berani memasuki neraka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (I/57) dari jalan Ubaidullah bin Abi Ja'far, **dia berkata** bahwa Rasulullah saw. bersabda, "..." Lalu, dia menyebutkan hadits itu.

. Isnad ini dhaif karena *mudhal* (gugur sanadnya), karena Ubaidullah ini pengikut tabi'in. Dia meninggal dunia pada tahun 136, maka antara dia dan Nabi saw. terdapat tenggang waktu dua generasi atau lebih.

Hadits No. 1815
ORANG YANG MENOLONG MENGHILANGKAN KESUSAHAN ORANG LAIN

﴿ مَنْ أَجْرَى اللهُ عَلَى يَدَيْهِ فَرَجًا لِمُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرَبَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾

"Barangsiapa yang Allah menjadikannya sebagai penolong untuk menghilangkan kesusahan orang muslim, maka Allah akan menghilangkan darinya kesusahan dunia dan akhirat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib (VI/174) dan Ibnu Asakir (IX/60/2) dari **al-Mundzir bin Ziyad ath-Thaai** bahwa

telah diberitahukan kepada kami oleh Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*.

Hadits ini maudhu'. Penyakitnya pada al-Mundzir ini. Amr bin bin Ali al-Fallas mendengar darinya, dan dia berkata, "Dia itu pendusta." As-Saji berkata, "Dia suka menceritakan hadits-hadits batil, dan saya kira dia termasuk orang yang memalsukan hadits ini." Dan, Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnya para ahli hadits telah membuat konsensus bahwa dia telah memalsukan lebih dari satu hadits."

Hadits ini dimuat oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* dari riwayat al-Khathib saja. Dan, al-Munawi memberinya komentar dengan mengatakan, "Dan di dalamnya terdapat al-Mundzir bin Ziyad ath-Thaai. Adz-Dzahabi berkata bahwa Ad-Daruquthni berkata, *'Matruk.'* "

Dan, hadits ini tidak diperlukan karena sudah cukup apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam riwayat Muslim (VIII/71),

﴿ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat."

Hadits 1816
BARANGSIAPA YANG MEMOTONG KUKU PADA HARI JUMAT

﴿مَنْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وُقِيَ مِنَ السُّوْءِ إِلَى مِثْلِهَا﴾

"Barangsiapa memotong kuku pada hari Jumat, maka dia akan mendapatkan perlindungan dari keburukan hingga dia berbuat seperti itu pada hari Jumat berikutnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-*

Ausath (I/50, dalam urutannya) dari **Ahmad bin Tsabit Farkhawaih ar-Razi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Ala' bin Hilal ar-Raqi, telah diceritakan kepada kami oleh Yazid bin Zurai', dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Ayyub kecuali Yazid, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Yazid kecuali al-Ala'. Farkhawaih bersendirian di dalam meriwayatkannya."

Dan, Farkhawaih itu pendusta.

Ibnu Abi Hatim berkata (I/1/44), "Saya mendengar Abul Abbas bin Abu Abdillah ath-Thabrani berkata, 'Mereka (para ahli hadits) tidak meragukan bahwa Farkhawaih adalah pendusta.' "

Dan, adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* seraya berkata, "Ibnu Abi Hatim berkata, 'Pendusta.' "

Dengan demikian, tahulah Anda bahwa perkataan al-Munawi (IV/518) tentang dia, "Dhaif", adalah tindakan gegabah, menyepelekan urusan. Kemungkinan perkataan ini dilontarkannya dengan tidak melakukan pengkajian yang cermat sebelumnya.

Jika Anda sudah mengetahui kepalsuan hadits ini, adalah tindakan yang amat bodoh bila seseorang berdalil dengannya untuk menyunnahkan memotong kuku pada hari Jumat, sebagaimana yang dilakukan oleh pengarang kitab *Ta'aaliimul-Islam* (hlm. 234). Dia berkata di bawah judul *"Sunanul-Jumu'ati Ihdaa 'Asyrata Sunnatan"* sebagai berikut, "(5) Memotong kuku kedua tangan dan kaki pada hari Jumat, mengingat sabda Rasulullah saw., *'Barangsiapa memotong kuku....'* Lalu dia menyebutkan hadits itu."

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, tetapi sanadnya sangat dhaif sebagaimana akan dijelaskan pada nomor 2021.

Hadits No. 1817
ORANG YANG BERSHALAWAT KEPADAKU DENGAN HATI YANG JUJUR

﴿ مَا مِنْ عَبْدٍ مِنْ أُمَّتِيْ يُصَلِّيْ عَلَيَّ صَادِقًا بِهَا مِنْ قِبَلِ

نَفْسِهِ، إِلاَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَى عَنْهُ بِهَا عَشْرَ سَيِّئَاتٍ ﴾

"Tiada seorang hamba dari umatku yang mengucapkan shalawat kepadaku dengan hati yang jujur, melainkan Allah akan memberinya shalawat sepuluh kali, menetapkan untuknya sepuluh kebaikan, dan menghapus darinya sepuluh dosa."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/373) dari jalan Waqi', dari **Sa'id bin Sa'id at-Taghlabi** (asalnya: al-Mahlabi, terjadi perubahan penulisan) dari **Sa'id bin Umair al-Anshari,** dari ayahnya--seorang peserta Perang Badar--dari Nabi saw., beliau bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Abu Nu'aim berkata, "Saya tidak mengetahui orang yang meriwayatkannya dengan lafal ini kecuali Sa'id dari Sa'id."

Dan, keduanya itu termasuk dalam bilangan orang-orang yang *majhul*, dan tidak ada yang menguatkannya kecuali Ibnu Hibban, bahkan adz-Dzahabi menuduh **mereka berdusta** di dalam riwayat mereka dari Ibnu Umar secara *marfu'*, mengenai hadits,

﴿ يَا عَلِيُّ ، أَنَا أَخُوْكَ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾

"Wahai Ali, aku adalah saudaramu di dunia dan di akhirat."

Dia (adz-Dzahabi) berkata, "Dan ini adalah maudhu'."

Hadits No. 1818
SALAH SATU DARI ORANG TUA BILQIS ADALAH BANGSA JIN

﴿ أَحَدُ أَبَوَيْ بِلْقِيْسَ كَانَ جِنِّيًّا ﴾

"Salah satu dari dua orang tua Bilqis adalah bangsa jin."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/177) dari **Sa'id bin Basyir**, dari Qatadah, dari an-Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nuhaik, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Qatadah selain Sa'id bin Basyir, dan saya tidak memandang apa-apa terhadap apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Basyir. Kemungkinan dia salah sangka dan keliru terhadap satu hal dengan hal lain. Biasanya haditsnya lurus, dan biasanya dia jujur."

Mengenainya, terdapat perbedaan pendapat yang tajam, dan di dalam *at-Taqrib* dikatakan bahwa dia itu dhaif. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, "Dia dianggap tepercaya oleh Syu'bah, padahal pada dirinya terdapat kelemahan. An-Nasa'i berkata, 'Dhaif.' Dan, Ibnu Hibban berkata, 'Kesalahannya amat buruk.'"

Dia membawakan beberapa buah haditsnya yang mungkar dalam *al-Mizan*, dan ini adalah salah satunya. As-Suyuthi menisbatkannya kepada Abusy-Syaikh dalam *al-'Azhamah* dan Ibnu Mardawaih dalam *at-Tafsir*, serta kepada Ibnu Asakir. Dan, al-Munawi menganggapnya mungkar, mengikuti perkataan adz-Dzahabi.

Hadits No. 1819
KELEBIHAN GUNUNG UHUD (I)

﴿ أُحُدٌ رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ الْجَنَّةِ ﴾

"Gunung Uhud adalah salah satu tiang dari tiang-tiang surga."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Hafsh al-Kattani al-Muqri' dalam *Haditsuhu* (II/132) dan Ibnu Adi (II/215), dari jalan abu Ya'la, dan ini di dalam *Musnad*-nya (IV/1812) dari **Abdullah bin Ja'far**, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Abdullah bin Ja'far adalah ayah Ali bin al-Madani, pada umumnya apa yang diriwayatkannya tidak didukung oleh seorang pun, dan dia itu meskipun dhaif tetapi ditulis haditsnya."

Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Mereka (para ahli hadits) melemahkannya."

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif. Ada yang mengatakan, hafalannya berubah pada akhir usianya."

Hadits No. 1820
KELEBIHAN GUNUNG UHUD (2)

﴿ إِنَّ أُحُدًا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ ، وَهُوَ عَلَى تُرْعَةٍ مِنْ تُرَعِ الْجَنَّةِ، وَعِيْرٌ عَلَى تُرْعَةٍ مِنْ تُرَعِ النَّارِ ﴾

"Sesungguhnya Gunung Uhud itu adalah gunung yang cinta kepada kita dan kita cinta kepadanya, dan dia berada di suatu tangga dari tangga-tangga surga; sedang Gunung Ir berada di suatu tangga dari tangga-tangga neraka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Ma'in dalam *at-Tarikh wal-'Ilal* (96-97) dan Ibnu Majah (3115) dari **Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Miknaf**, "Saya mendengar Anas bin Malik berkata, '...' " Lalu dia menyebutkan hadits itu secara *marfu'*.

Isnad ini sangat dhaif, di dalamnya terdapat dua macam *illat* (cacat), yaitu sebagai berikut.

Pertama, Ibnu Miknaf ini. Adz-Dzahabi berkata, "*Majhul.*" Ibnu Hibban berkata, "Tidak boleh dijadikan hujjah." Al-Bukhari berkata, "Haditsnya perlu diperhatikan." Dan, perkataan "dhaif" saja oleh al-Hafizh as-Suyuthi dalam *al-La`aali`*, merupakan suatu kekurangan.

Kedua, an'anah Ibnu Ishaq, sedangkan dia *mudallis.*

Hadits serupa ini sudah disebutkan dari hadits Abu Abas bin Jubair (1618), dan di sana sudah diberikan peringatan bahwa bagian pertama dari hadits itu adalah sah.

Hadits No. 1821
TAKUTLAH KEPADA FIRASAT ORANG MUKMIN

﴿ اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ ﴾

"Takutlah kepada firasat orang mukmin karena dia melihat dengan cahaya Allah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, Abu Umamah al-Bahili, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Tsauban.

1. Hadits Abu Sa'id diriwayatkan oleh Amr bin Qais dari **Athiyah**, darinya. Dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

   Hadits ini dikeluarkan oleh al-Hasan bin Arafah dalam *Juz'*-nya (00/00). Dan darinya, Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *al-Hilyah* (X/281). Demikian juga as-Sulami dalam *Thabaqatush-Shufiyyah* (156), al-Khathib dalam *at-Tarikh* (VII/242), Ibnul Jauzi dalam *Shafwatush-Shafwah* (II/126/2), al-Bukhari dalam *at-Tarikhul-Kabir* (IV/1/354), at-Tirmidzi (IV/132), Ibnu Jarir dalam *at-Tafsir* (XIV/31), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* ((396), Abusy-Syaikh dalam *al-Amtsal* (127), al-Malini dalam *al-Arba'in ash-Shufiyyah* (III/1), Abu Nu'aim lagi (X/282), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (IV/337/1-2), dari beberapa jalan dari Amr.

   Tirmidzi berkata, "Ini hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini."

   Saya katakan bahwa hadits ini dhaif karena adanya Athiyyah al-Aufi, dia seorang yang dhaif lagi pula *mudallis*. Dan, al-Uqaili mengemukakan cacat yang lain lagi, karena dia meriwayatkannya dari jalan Sufyan, dari Amr bin Qais al-Mula'i, dia berkata, "Dikatakan..." Lalu dia menyebutkan hadits itu. Dan dia berkata, "Ini lebih tepat."

   Dan al-Khathib meriwayatkannya (III/191) dari al-Uqaili, dan berkata, "Itulah yang benar, sedangkan yang pertama itu keliru."

2. Hadits Abu Umamah diriwayatkan oleh **Abu Shalih Abdullah bin Shalih**: telah diceritakan kepadaku oleh Muawiyah bin Shalih, dari Rasyid bin Sa'ad, darinya.

   Diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Dan darinya, Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *al-Hilyah* (VI/118), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/No. 22), Abdur Rahman bin Nashr ad-Dimasyqi dalam *al-Fawa'id* (II/229/2), al-Khathib dalam *at-Tarikh* (V/99), Ibnu Abdil Barr dalam *al-Jami'* (I/196), dan adh-Dhiya'

al-Muqaddasi dalam *al-Muntaqa min Masmu'atihi bi Marwin* (II/32 dan II/127), dari beberapa jalan.

Dan, adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa'* seraya berkata, "Ahmad berkata, 'Dahulu dia itu konsisten, tetapi kemudian rusak.' Sedangkan, Ibnu Ma'in mempunyai pandangan yang baik terhadap dia. Dan, Abu Hatim berkata, 'Saya melihat bahwa hadits-hadits yang saya ingkari itu dibuat oleh Khalid bin Najih, sahabatnya, dan bukan Abu Shalih yang berbuat dusta, dia adalah seorang yang saleh.' Dan an-Nasa'i berkata, 'Dia tidak dapat dipercaya.' "

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur, tetapi sering keliru. Dia mantap di dalam tulisannya (kitabnya), tetapi kadang-kadang lalai."

3. Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh **Abu Mu'adz ash-Shaaigh,** dari al-Hasan, dari Abu Hurairah.

   Diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh (126) dan Ibnu Basyran dalam *Majlisiin minal-Amaalii* (210-211), dan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (II/329-330), dan dia berkata, "Tidak sah. Abu Mu'adz adalah Sulaiman bin Arqam, seorang yang *matruk*."

4. Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh **Furat bin as-Saa'ib** dari Maimun bin Mahran, darinya.

   Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *at-Tafsir* (XXXIV/32) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IV/94), dan dia berkata, "*Gharib* dari hadits Maimun, dan kami tidak menulisnya kecuali dari jalan ini."

   Saya katakan bahwa dia itu dhaif sekali. Ibnul Jauzi berkata, "Al-Furat itu *matruk*."

   Dan, adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* seraya berkata, "Al-Bukhari berkata, 'Mungkar hadits-nya, mereka meninggalkannya.' "

5. Hadits Tsauban diriwayatkan oleh Sulaiman bin Salamah bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muammal bin Sa'id bin Yusuf, telah diceritakan kepada kami oleh Abul Ma'la Asad bin Wada'ah ath-Thaai, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Wahab bin Munabbih, dari Thawus, darinya secara *marfu'* dengan lafal,

﴿ "اِحْذَرُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ ..." وَزَادَ : "وَيَنْطِقُ بِتَوْفِيْقِ اللهِ" ﴾

"Hati-hatilah terhadap firasat orang mukmin...." Dan, dia menambahkan, "Dan dia itu berbicara dengan taufik (petunjuk) Allah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (XXXIV/32), Abusy-Syaikh dalam *al-Amtsal* (128) dan *Thabaqat al-Ashbahan* (223-224), dan Abu Nu'aim dalam *al-Arba'in ash-Shufiyyah* (I/No. 62) dan *al-Hilyah* (IV/81), dan dia berkata, "*Gharib*, dari hadits Wahab. Muammal bersendirian meriwayatkannya dari Asad."

Saya katakan bahwa isnad itu sangat lemah, di dalamnya terdapat beberapa cacat.

Hadits No. 1822
ANGKATLAH IMAM YANG PALING BAIK DI ANTARA KAMU

﴿ اِجْعَلُوْا أَئِمَّتَكُمْ خِيَارَكُمْ، فَإِنَّهُمْ وَفْدُكُمْ فِيْمَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴾

"Jadikanlah imam (penguasa) kamu itu orang yang paling baik di antara kamu, karena mereka itu merupakan duta antara kamu dan Allah Azza wa Jalla."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Daruqtuhni dalam *Sunan*-nya (hlm. 197) dan al-Baihaqi (III/90) dari **Husein bin Nashr** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Salam bin Sulaiman,** telah diceritakan kepada kami oleh **Umar bin Abdur Rahman bin Yazid**, dari Muhammad bin Wasi', dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, ..." Kemudian dia menyebutkan hadits itu.

Al-Baihaqi berkata, "Isnadnya dhaif."

Dan, di dalamnya terdapat beberapa cacat.

Pertama, Umar bin Abdur Rahman bin Yazid, saya tidak mengenalnya. Dan, di dalam riwayat ad-Daruquthni disebutkan dengan "Umar" dengan tidak disebutkan nasabnya (keturunannya). Dan, dia berkata pada bagian akhirnya, "Menurut saya, dia adalah Umar bin Yazid, *qadhi* (hakim) Madain."

Dan, mengenai al-Madaini (*qadhi* Madain) ini, Ibnu Adi berkata (V/1687), "Mungkar haditsnya."

Kedua, Salam bin Sulaiman. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Ibnu Adi berkata, 'Pada umumnya apa yang diriwayatkannya tidak ada yang mendukungnya.' "

Oleh karena itu, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif."

Ketiga, Husein bin Nashr. Dia tidak dikenal, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qaththan.

Dan, hadits ini diriwayatkan dari jalan lain dari hadits Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawi secara *marfu'* yang semakna dengan itu, sebagai berikut.

Hadits No. 1823
JIKA INGIN DITERIMA SHALATMU, HENDAKLAH YANG MENJADI IMAM ITU ORANG YANG PALING BAIK

﴿ إِنْ سَرَّكُمْ أَنْ تُقْبَلَ صَلاَتُكُمْ، فَلْيَؤُمَّكُمْ خِيَارُكُمْ، فَإِنَّهُمْ وَفْدُكُمْ فِيْمَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ ﴾

"Jika kamu ingin shalatmu diterima, maka hendaklah yang mengimami kamu itu orang yang paling baik di antara kamu. Karena mereka merupakan duta antara kamu dan Tuhanmu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (hlm. 197), Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah* (II/174/2), dan al-Hakim (III/222), dari jalan **Yahya bin Ya'la al-Aslami**, dari **Abdullah bin Musa**,

dari **al-Qasim as-Sami**--dari anak Samah bin Luwai--dari Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawi--seorang peserta Perang Badar--dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "...." Kemudian dia menyebutkan hadits itu.

Daruquthni berkata, "Isnadnya tidak sah, dan Abdullah bin Musa itu dhaif."

Dia itu adalah at-Taimi al-Madani. Al-Fafizh berkata, "Jujur, tetapi sering keliru."

Dan gurunya, al-Qasim as-Sami, tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Dan, yang meriwayatkan darinya, yaitu Yahya bin Ya'la al-Anshari adalah dhaif sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib* dan *al-Majma'* karya al-Haitsami (II/64), dan dia menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, yaitu (XX/328) dengan menggunakan lafal *"ulamaaukum"* sebagai pengganti lafal *"khiyaarukum"*.

Saya katakan bahwa hadits ini dengan lafal ini adalah mungkar.

Hadits No. 1824
BUMI MEMINTAKAN AMPUN BAGI ORANG YANG SHALAT DENGAN MEMAKAI CELANA

﴿ إِنَّ الْأَرْضَ لَتَسْتَغْفِرُ لِلْمُصَلِّي بِالسَّرَاوِيْلِ ﴾

"Bumi memintakan ampun bagi orang yang shalat dengan memakai celana."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dalam *ath-Thabaqat* (295). Dan darinya, Abu Nu'aim meriwayatkannya (I/330). Dan darinya, ad-Dailami meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya (I/166-167) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Sa'id bin Ya'qub, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Ammar bin Yazid al-Qurasyi al-Bashri**, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Hasan bin Musa, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Ibnu Luhai'ah**, dari Isa bin Thahman, dari Malik bin Atahiyah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "...." Kemudian dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa sanad hadits ini lemah. *Illat*-nya terletak pada

Ibnu Luhai'ah, karena dia itu dhaif. Pada jalan kepadanya terdapat Ammar bin Yazid al-Qurasyi al-Bashri, dan saya tidak mengenalnya. Dan, di dalam kitab *al-Jarh wat-Ta'dil* (III/1/392) disebutkan,

"Ammar bin Yazid, meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith. Sa'id bin Ayyub meriwayatkan dari Khalid bin Yazid darinya."

Dan, disebutkan dalam *al-Mizan*, "Ammar bin Yazid dari Musa bin Hilal, ad-Daruquhni berkata, *'Majhul.'*"

Hadits No. 1825
BUATLAH ADONAN YANG NIKMAT DAN BAIK

﴿ أَمْلِكُوا الْعَجِيْنَ ، فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْبَرَكَةِ ﴾

"Buatlah adonan yang nikmat dan baik, karena yang demikian itu lebih besar berkahnya."

Hadits ini **sangat mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/166) dari **Salamah bin Rauh**, dari Aqil, dari az-Zuhri, "Telah diceritakan kepadaku oleh Anas secara *marfu'*."

Dan, dalam satu lafal disebutkan,

﴿ فَإِنَّهُ أَحَدُ الرَّيْعَيْنِ ﴾

"Karena dia adalah salah satu dari dua penghasilan."

Ibnu Adi berkata, "Dan ini, meskipun diriwayatkan tanpa isnad, maka ia sangat mungkar."

Hadits No. 1826
APABILA SEORANG HAMBA BERTAKBIR

﴿ إِذَا كَبَّرَ الْعَبْدُ سَتَرَتْ تَكْبِيْرَتُهُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ ﴾

"Apabila seorang hamba bertakbir, maka takbirnya itu menutup apa yang ada di antara langit dan bumi dari sesuatu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib (XI/86). Dan, darinya Ibnu Asakir meriwayatkannya (VI/222/2) dari **Ishaq bin Najih al-Malthi**, dari Zunkal bin Ali as-Sadami, dari ummud Darda', dari Abud Darda' secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa hadits ini maudhu'. Penyakitnya ialah Ishaq bin Najih, dia seorang pemalsu hadits dan dajjal (pembohong besar). Anehnya, Imam as-Suyuthi mengatakan di dalam *Khatimah al-La'aali'* (hlm. 473) bahwa Ishaq ini termasuk tokoh pemalsuan hadits, namun beliau memuat haditsnya di dalam *al-Jami'ush-Shaghir*. Bahkan, bertambah kontroversial lagi bahwa beliau memuat hadits ini dalam kitab beliau *Dzailul-Ahaadiitsil-Maudhuu'ah* untuk menyusuli kitab *Maudhuu'at Ibnil Jauzi*, lalu beliau berkata, "Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, 'Mengenai Ishaq al-Malthi ini Imam Ahmad berkata, 'Dia termasuk orang yang paling pendusta.' Yahya berkata, 'Dia terkenal sebagai pendusta dan pemalsu hadits.' Dan al-Fallas berkata, 'Dia suka memalsukan hadits secara terang-terangan.'"

Hadits No. 1827
APABILA DOSAMU BANYAK

﴿ إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوْبُكَ، فَاسْقِ الْمَاءَ عَلَى الْمَاءِ، تَتَنَاثَرْ كَمَا يَتَنَاثَرُ الْوَرَقُ مِنَ الشَّجَرِ فِى الرِّيْحِ الْعَاصِفِ ﴾

"Apabila banyak dosamu maka siramkanlah air ke atas air, niscaya dosa-dosa itu berguguran seperti bergugurannya dedaunan dari pohon ketika ditiup angin kencang."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh*-nya (VI/403-404) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abul Ala' Ishaq bin Muhammad at-Tammar pada tahun empat ratus delapan, telah diceritakan kepada kami oleh **Abul Hasan Hibatullah**

bin Musa bin al-Hasan bin Muhammad al-Mazani yang terkenal dengan sebutan **Ibnu Qatil**[21] --di Mauhsil-, telah diceritakan kepada kami oleh Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna, telah diceritakan kepada kami Syaiban bin Farukh al-Ubulli, telah diceritakan kepada kami oleh Sa'id bin Salim adh-Dhabbi, telah diceritakan kepada kami oleh Anas bin Malik secara *marfu'*.

Hadits No. 1828
APABILA SEORANG HAMBA BERBUAT DUSTA

﴿ إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ ، تَبَاعَدَ عَنْهُ الْمَلَكُ مِيْلاً مِنْ نَتَنِ مَا جَاءَ بِهِ ﴾

"Apabila seorang hamba berdusta, malaikat menjauh darinya satu mil karena busuknya bau perbuatan yang dilakukannya itu."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (I/357), Ibnu Abid Dunia dalam *Makarimul-Akhlaq* (hlm. 32), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/302), Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (II/1370, dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/197), dari jalan **Abdur Rahim bin Harun**, telah diceritakan kepada kami oleh Abdul Aziz bin Abi Rawad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan, *jayyid* 'bagus', *gharib*, tidak kami ketahui melainkan dari jalan ini. Abdur Rahim bersendirian di dalam meriwayatkannya."

Setelah membawakan beberapa haditsnya yang lain, Ibnu Adi berkata, "Dan dia juga mempunyai hadits selain yang saya sebutkan itu, dan saya tidak melihat orang-orang dahulu membicarakannya. Dan, saya hanya menyebutkannya untuk hadits-hadits mungkar yang diriwayatkannya dari kaum yang dapat dipercaya."

---

[21] Demikianlah yang tertera dalam *at-Tarikh*, tetapi di dalam *al-Mizan* dan *al-Lisan* disebutkan dengan "Ibnu Qabil".

Abu Nu'aim berkata, "Abdur Rahim sendirian di dalam meriwayatkannya."

Dan, dia itu sangat dhaif. Adz-Dzahabi memuatnya dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* seraya berkata, "Dia didustakan oleh ad-Daruquthni."

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif, didustakan oleh ad-Daruquthni."

Akan tetapi, apa yang mereka sebutkan tentang kesendiriannya itu ialah sepanjang pengetahuan mereka, karena sepengetahuan saya hadits itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam mukadimah kitabnya, *al-Kamil* (hlm. 32--terbitan Baghdad) dari jalan Sulaiman bin ar-Rabi' bin Hisyam an-Nahdi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **al-Fadhl bin Auf**--paman al-Ahnaf--, telah diceritakan kepada kami oleh Abdul Aziz bin Abi Rawad. Dan Ibnu Adi berkata, "Dan diriwayatkan juga dari jalan selain ini."

Tampaknya, dia mengisyaratkan kepada hadits Abdur Rahim yang lemah itu.

Sedangkan yang ini, *illat*-nya terletak pada Sulaiman an-Nahdi, dia ditinggalkan oleh ad-Daruquthni.

Dan, al-Fadhl bin Auf itu tidak saya kenal. Kemungkinan telah terjadi perubahan kata atau huruf dalam cetakannya karena cetakannya sangat jelek, dan tampaknya *muhaqqiq* 'editor'-nya tidak menelitinya dengan cermat, misalnya mengenai bagian hadits yang berbunyi *"min natani"* di dalam terbitan itu tertulis, *"tsumma bayyana"* sehingga hilanglah substansi maknanya. Hal ini juga terjadi pada terbitan Darul Fikri Bairut dengan lafal *"tsumma natanu"*, tetapi di samping itu disebutkannya secara benar pada catatan kaki, mengutip dari *al-Fathul Kabir*.

Yang mengherankan ialah apa yang dilakukan oleh Ibnu Hibban bahwa dia memasukkan hadits itu di dalam memaparkan riwayat hidup Abdul Aziz bin Abi Rawwad bahwa hadits itu termasuk hadits mungkarnya, bahkan maudhu', lalu dia berkata, "Abdul Aziz meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar suatu naskah maudhu' yang tidak halal disebutkan kecuali dalam rangka pelajaran (mengambil/memberikan pelajaran atau informasi) darinya..." Lalu dia menyebutkan hadits ini.

Hadits No. 1829
ORANG YANG BERPUASA ITU SENANTIASA DALAM SUASANA IBADAH

﴿ اَلصَّائِمُ فِيْ عِبَادَةٍ مَا لَمْ يَغْتَبْ ﴾

"Orang yang sedang berpuasa itu berada dalam suasana ibadah selama dia tidak melakukan ghibah (menggunjing orang lain di belakangnya)."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/302) dari jalan al-Hasan bin Manshur bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abdur Rahim bin Harun** Abu Hisyam al-Ghassani, telah diceritakan kepada kami oleh Hisyam bin Hasan, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "...."

Isnad ini sangat dhaif, di dalamnya terdapat dua *illat*.

Pertama, Abdur Rahim ini, dan Anda sudah mengetahui keadaannya dalam hadits yang lalu (sebelumnya).

Kedua, al-Hasan bin Manshur. Ibnul Jauzi berkata dalam *al-'Ilal*, "Tidak dikenal keadaannya."

Al-Munawi mengutip perkataan Ibnul Jauzi ini dalam *al-Faidh* dan mengakuinya. Akan tetapi, pendapat ini perlu dipertimbangkan karena al-Hasan ini yang oleh sebagian ulama hadits disebut "al-Husein", sejumlah orang tepercaya meriwayatkan darinya, di antaranya al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, dan al-Khathib berkata dalam *Tarikh*-nya (VIII/11), "Dan dia itu tepercaya."

Maka, *illat* hadits ini hanya pada Abdur Rahim.

Hadits No. 1830
DERALAH ORANG YANG MINUM KHAMAR, SEDIKIT ATAU BANYAK

﴿ اِجْلِدُوْا فِي قَلِيْلِ الْخَمْرِ وَكَثِيْرِهِ ، فَإِنَّ أَوَّلَـــهَا حَـــرَامٌ وَآخِرَهَا حَرَامٌ ﴾

"Deralah orang yang minum khamar sedikit ataupun banyak, karena yang pertama itu haram dan yang terakhir itu juga haram."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunnanul-Kubra* (VIII/313) dari jalan **Hisyam bin Ammar**: telah diceritakan kepada kami oleh **al-Walid**, telah diceritakan kepada kami oleh **Ibnu Luhai'ah** dari Yazid bin Abi Habib, dari Urwah bahwa Umar bin Abdul Aziz menceritakan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini dhaif. Ibnu Luhai'ah buruk hafalannya. Dan, al-Walid adalah Ibnu Muslim, suka melakukan *tadlis* (manipulasi) dengan menyamakan antara satu orang dan lainnya, dan tidak menyatakan secara transparan bahwa orang tempat dia menerima hadits itu menceritakan atau memberitahukan kepadanya di semua tempat yang dia nyatakan secara *an'anah*.

Dan, Hisyam bin Ammar suka mendikte di dalam meriwayatkan.

Hadits No. 1831
TUTUPLAH PINTUMU DAN BALIKKAN BEJANAMU

﴿ أَجِيْفُوْا أَبْوَابَكُمْ ، وَاكْفِئُوْا آنِيَتَكُمْ ، وَأَوْكُوْا أَسْقِيَتَكُمْ ، وَأَطْفِئُوْا سُرُجَكُمْ، فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُمْ بِالتَّسَوُّرِ عَلَيْكُمْ ﴾

"Tutuplah pintu-pintu kamu; balikkanlah (tengkurapkan) bejana-bejana kamu; ikatlah tempat-tempat air kamu; dan padamkanlah lampu-lampu kamu, karena tidak diizinkan bagi mereka untuk memanjat atas kamu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/262) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **al-Faraj**, telah diceritakan kepada kami oleh Luqman, dia berkata, "Aku mendengar Amu Umamah berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, '....'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad hadits ini dhaif karena al-Faraj ini, yaitu Ibnu Fudhalah

adalah dhaif, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dhaif dari segi hafalannya."

Dan, katanya lagi dalam *adh-Dhu'afa'*, "Mereka melemahkannya."

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (VIII/111), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan perawi-perawinya dapat dipercaya, selain al-Faraj bin Fudhalah, dan dia itu ada yang menganggapnya dapat dipercaya."

Al-Munawi mengutip dalam *al-Faidh* dari al-Haitsami, tetapi dia tidak menyebutkan perkataannya "selain al-Faraj..." Saya tidak tahu, apakah dia lupa ataukah memang demikian naskahnya dari *al-Majma'*. Selanjutnya, dia melakukan kesalahan yang amat buruk dengan mengatakan, "Dan tindakan penyusun memberinya tanda hasan (baik) adalah tindakan yang tidak baik, semestinya dia memberi tanda sahih."

Kemudian, dia (al-Munawi) meringkasnya dalam *at-Taisir* dengan mengatakan, "Dan isnadnya sahih, berbeda dengan penyusun yang mengatakannya hasan."

Padahal, Anda sudah mengetahui bahwa hadits ini tidak tepat kalau dikatakan hasan, apalagi sahih. Yang menjadikannya terjerumus ke dalam kekeliruan ini ialah taklidnya terhadap apa yang dikutipnya dengan tidak selektif.

Saya bawakan hadits ini karena bagian kalimat yang terakhir itu, yang lemah isnadnya dan tidak ada *syahid* yang menguatkannya. Sebab kalau tidak begitu, bagian kalimat yang sebelumnya itu terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir, yang telah saya *takhrij* dalam kitab *Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah* (no. 37).

Hadits No. 1832
AMALAN YANG PALING DISENANGI ALLAH (I)

﴿ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ تَعْجِيْلُ الصَّلَاةِ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا ﴾

"Amalan yang paling disenangi Allah Azza wa Jalla ialah menyegerakan shalat di awal waktunya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (92), al-Hakim (I/191), dan Ahmad (VI/375) dari al-Laits bin Sa'ad bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abdullah bin Umar bin Hafsh,** dari **al-Qasim bin Ghanam**, dari neneknya ad-Dunia Ummu Abiihi, dari neneknya Ummu Farwah, salah seorang yang ikut berbaiat dengan Nabi saw., dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. menyebut-nyebut amalan pada suatu hari, lalu beliau bersabda, '....'"

Isnad hadits ini dhaif. Nenek al-Qasim bin Ghanam itu *majhul*, dan al-Qasim sendiri tidak terkenal. Sedang Abdullah bin Umar ini adalah al-Umari al-Mukabbir, seorang yang dhaif. Akan tetapi, hadits-nya didukung oleh riwayatnya yang lain yang berbunyi,

﴿ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ اَلصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا ﴾

"Amalan yang paling utama ialah shalat pada awal waktunya."

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud dengan sanad sahih. Oleh karena itu, saya men-*takhrij*-nya dalam *Shahih Abi Dawud* (452) dan *Irwaa'ul-Ghalil* (1198).

Oleh karena itu, hadits ini *shahih li ghairih* dengan lafal ini, sedangkan lafal yang pertama tadi dhaif. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1833
AMALAN YANG PALING DISENANGI ALLAH (2)

﴿ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ اِلَى اللهِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ ﴾

"Amalan yang paling disenangi Allah ialah cinta karena Allah dan benci karena Allah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/146) dari **Yazid bin Atha'**, dari **Yazid Abu Ziyad**, dari Mujahid, dari **seorang laki-laki**, dari Abu Dzar, dia berkata,

"Rasulullah saw. keluar menemui kami, lalu beliau bertanya, 'Tahukah kamu, amalan apakah yang paling disenangi oleh Allah Azza wa

Jalla?' Seseorang menjawab, 'Shalat dan zakat.' Yang lain lagi menjawab, 'Jihad.' Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya amalan yang paling disenangi Allah....'"

Hadits ini diikuti oleh Khalid bin Abdullah: telah diceritakan kepada kami oleh Yazid bin Abu Ziyad, secara ringkas dengan lafal,

﴿ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ.... ﴾

"Amalan yang paling utama ialah...."

Dan, telah disebutkan di muka pada nomor 1310 dengan riwayat Abu Dawud.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif karena adanya seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya.

Yazid bin Abu Ziyad dari Mujahid, dia itu al-Hasyimi, mantan budak mereka (Bani Hasyim), adalah dhaif. Dan, Yazid bin Atha', dia itu al-Yasykuri, lemah haditsnya.

Hadits No. 1834
AMALAN YANG PALING DISENANGI ALLAH (3)

﴿ أَحَبُّ الْعَمَلِ اِلَى اللهِ تَعَالَى الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ. قَالَ : وَمَا الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ ؟ قَالَ : اَلَّذِيْ يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ اِلَى آخِرِهِ، كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ ﴾

"Amalan yang paling disenangi Allah ialah orang yang berhenti dan berangkat." Seseorang bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan orang yang berhenti dan berangkat itu?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang berangkat (membaca) dari permulaan Al-Qur`an hingga bagian akhirnya. Setiap kali berhenti, dia lantas berangkat (membacanya) lagi."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (IV/64), Ibnu

Nashr dalam *Qiyamul-Lail* dan al-Hakim (I/568), dari beberapa jalan dari **Shalih al-Murri**, dari Qatadah, dari Zararah bin Aufa, dari Ibnu Abba, dia berkata,

"Seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, amalan apakah yang lebih disenangi Allah?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang berhenti....' "

Kemudian, at-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalan lain dari Shalih itu secara *mursal*. Ad-Dailami juga meriwayatkannya (II/469) secara *mursal*. Bagaimanapun hadits itu adalah dhaif, karena Shalih al-Murri itu dhaif sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*. Dan, dalam *adh-Dhu'afa'*, adz-Dzahabi menulis, "Nasa'i dan lain-lainnya berkata, *'Matruk.'* "

Al-Hakim berkata sesudah meriwayatkan hadits ini, "Dia (Shalih) adalah salah seorang ahli zuhud negeri Bashrah, hanya saja Syaikhani (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi memberikan komentar dengan mengatakan, "Shalih itu *matruk* (ditinggalkan haditsnya)."

Hadits No. 1835
PERMAINAN YANG LEBIH DISUKAI ALLAH

﴿ أَحَبُّ اللَّهْوِ اِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِجْرَاءُ الْخَيْلِ، وَالرَّمْيُ بِالنَّبْلِ، وَلَعْبُكُمْ مَعَ أَزْوَاجِكُمْ ﴾

"Permainan yang paling disukai Allah Azza wa Jalla ialah melarikan kuda, melemparkan anak panah (memanah), dan bercumbuan dengan istrimu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/297) dari **Sulaiman bin Ishaq Abu Ayyub al-Hasyimi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Muhammad ibnul-Harits al-Haritsi**, dari **Muhammad bin Abdur Rahman ibnul-Bailamani**, dari ayahnya, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata dalam membicarakan riwayat hidup orang berikut, "Muhammad ibnul-Harits, pada umumnya apa yang diriwayatkannya tidak terpelihara."

Gurunya, Muhammad bin Abdur Rahman al-Baailamani lebih dhaif darinya. Ibnu Hibban berkata, "Dia menginformasikan dari ayahnya dengan suatu naskah yang berisi sekitar dua ratus hadits yang semuanya maudhu' (palsu)." (Periksalah hadits nomor 57).

Sulaiman bin Ishaq tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Hadits No. 1836
CINTAILAH BANGSA ARAB

﴿ أَحِبُّوا الْعَرَبَ وَبَقَاءَهُمْ فِي الْإِسْلَامِ وَصَلَاحَهُمْ ، فَإِنَّ صَلَاحَهُمْ نُوْرٌ فِي الْإِسْلَامِ ، وَفَسَادَهُمْ ظُلْمَةٌ فِي الْإِسْلَامِ ﴾

"Cintailah bangsa Arab dan keberadaan mereka dalam Islam serta kebaikan mereka, karena kebaikan mereka itu merupakan cahaya dalam Islam, dan kerusakan mereka merupakan kegelapan dalam Islam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/340), dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Muhammad bin Hayyan, dan ini di dalam *Thabaqat al-Ashbahaniyyin* (441/641), telah diceritakan kepada kami oleh Abu Zufar al-Hudzail bin Abdullah adh-Dhabbi, telah diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Yunus adh-Dhabbi, telah diceritakan kepada kami oleh **Muhammad bin Abdush Shamad**, telah diceritakan kepada kami oleh ayahku **Abdush Shamad bin Jabir**, dari Atha' bin Abi Maimunah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Isnad hadits ini dhaif, di dalamnya terdapat dua macam *illat*.

Pertama, Abdush-Shamad bin Jabir.

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in, dia mempunyai satu atau dua buah hadits."

Ini adalah salah satu haditsnya, dan haditsnya yang lain lagi ialah,

﴿ إِنْ هُمْ أَسْلَمُوْا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُمْ ، وَإِنْ لَمْ يُسْلِمُوْا فَالْإِسْلَامُ أَوْسَعُ أَوْ عَرِيْضٌ ﴾

"Jika mereka masuk Islam, maka yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka tidak masuk Islam, maka Islam itu lebih luas atau lapang."

Kedua, anaknya, Muhammad bin Abdush-Shamad.

Adz-Dzahabi berkata, "Dia mempunyai hadits-hadits mungkar, dan haditsnya tidak ditinggalkan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh (Ibnu Hibban) di dalam *ats-Tsawab* sebagaimana disebutkan dalam *al-Fat-hul-Kabir*. Darinya, ad-Dailami meriwayatkannya di dalam *Musnad*-nya (1/1/36-37) dari Manshur bin Abi Muzahim: telah diceritakan kepada kami oleh **Muhammad ibnul-Khaththab** dari Atha' bin Abi Maimunah.

Al-Hafizh tidak memberinya komentar dalam *Mukhtashar ad-Dailami*.

Muhammad bin al-Khaththab ini *majhul* keadaannya sebagaimana sudah dijelaskan dalam hadits nomor 163.

Hadits No. 1837
APABILA ALLAH MARAH KEPADA SUATU UMAT (BANGSA)

﴿ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا غَضِبَ عَلَى أُمَّةٍ لَمْ يُنْزِلْ بِهَا الْعَذَابَ، غَلَّتْ أَسْعَارُهَا، وَقَصُرَتْ أَعْمَارُهَا، وَلَمْ تَرْبَحْ تِجَارَتُهَا، وَحَبَسَ عَنْهَا أَمْطَارَهَا، وَلَمْ تَغْزُرْ أَنْهَارُهَا، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا شِرَارَهَا ﴾

"Allah Azza wa Jalla apabila marah kepada suatu umat (bangsa), tetapi Dia tidak menurunkan azab karenanya, maka harga-harga barang menjadi mahal, umur mereka menjadi pendek, perdagangan mereka tidak menguntungkan, hujan ditahan (tidak turun), air sungai tidak mengalir dengan lancar, dan mereka dikuasai oleh orang-orang yang jahat di antara mereka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad*-nya (I/224), Ibnu Asakir (IX/67/2), dan Ibnu Najar (II/174/10) dan redaksi ini untuknya, dari al-Husein bin Abil Hajjaj bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Mandil bin Ali al-Anzi**, dari Muhammad bin Tharif, dia adalah Abu Ghassan al-Madani, dari **Misma' ibnul-Aswad**, dari **al-Ashbagh bin Nabatah**, dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'*.

Sanad ini sangat dhaif. Al-Ashbagh ini *matruk* sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh. Misma' tidak saya kenal, Abu Ghassan dapat dipercaya, dan Mandil bin Ali dhaif.

Saya katakan bahwa yang ini (yang menggunakan kata "beberapa orang yang dhaif") itu lebih dekat kepada kebenaran.

Hadits No. 1838
CINTAILAH ORANG-ORANG MISKIN

﴿ أَحِبُّوا الْفُقَرَاءَ وَجَالِسُوْهُمْ، وَأَحِبَّ الْعَرَبَ مِنْ قَلْبِكَ، وَلْيَرُدَّكَ عَنِ النَّاسِ مَا تَعْلَمُ مِنْ قَلْبِكَ ﴾

"Cintailah orang-orang miskin dan duduklah bersama mereka. Dan cintailah bangsa Arab sepenuh hatimu, dan tolaklah gosip oang lain dengan apa yang kamu ketahui dari hatimu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/332) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Bakar bin Abu Nashr al-Maruzi**, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ghalib, telah diceritakan kepada kami oleh Umar bin Abdul Wahhab ar-Rayyahi,

dari al-Hajjaj bin al-Aswad, dari Muhammad bin Wasi', dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu. Dan al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya, apabila Umar ar-Rayyahi mendengar dari Hajjaj bin al-Aswad."

Adz-Dzahabi berkata, "Hajjaj itu dapat dipercaya."

Saya katakan bahwa apa yang dikatakan adz-Dzahabi itu benar, tetapi dia tidak memahami seputar *illat* 'cacat' yang diisyaratkan oleh al-Hakim, yaitu *inqitha'* (terputusnya sanad), dengan tidak meniadakan dan tidak pula menetapkan (adanya keterputusan itu). Tidak jelas bagi saya, karena ar-Rayyahi itu juga tepercaya dan termasuk perawi Muslim; dan dia meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'ad, Juwairiyah bin Asma', dan lain-lainnya dari peringkat ini. Keduanya meriwayatkan dari sebagian tabi'in seperti Nafi, az-Zuhri, Shalih bin Kisan, dan sebagainya. Hajjaj ibnul-Aswad termasuk peringkat mereka, karena dia juga meriwayatkan dari tabi'in, seperti Tsabit al-Bannani, Abu Nadhrah, dan Jabir bin Zaid, maka dapat saja ar-Rayyahi bertemu dan mendengar darinya. Maka, mengapakah al-Hakim meragukan pendengarannya (Umar ar-Rayyahi) darinya (Hajjaj ibnul-Aswad)? Saya tidak tahu, tetapi hati saya juga belum mantap tentang kesahihan hadits ini, karena berisi tentang karakter tasawuf. Boleh jadi *illat*-nya dari Muhammad bin Ghalib; karena dia itu meskipun dapat dipercaya, tetapi dia telah berbuat salah dalam beberapa hadits sebagaimana dikatakan oleh ad-Daruquthni, hanya saja **saya tidak mengenal Abu Bakar al-Maruzi** ini.

Al-Munawi berkata dalam *al-Faidh*, "Al-Hakim berkata, 'Sahih.' Adz-Dzahabi mengakuinya, dan mereka diikuti oleh penyusun (as-Suyuthi) sehingga dia memberinya tanda sahih."

Saya katakan bahwa ini merupakan tindakan yang salah terhadap al-Hakim, karena al-Hakim telah mencacat isnad hadits ini sebagai *munqathi'* sebagaimana yang sudah Anda ketahui, dan adz-Dzahabi tidak mensahihkannya. Sedangkan as-Suyuthi, tidak ada nilainya *rumuz* (pertanda) yang dibuatnya. *Wallahu a'lam.*

Dan, bagian kalimat yang tengah itu diriwayatkan di dalam sebuah hadits yang agak panjang yang maudhu' sebagaimana akan dibicarakan pada nomor 1865.

Hadits No. 1839
BERDIRI SATU JAM UNTUK SABILILLAH LEBIH BAIK DARIPADA BEKERJA SEUMUR HIDUP UNTUK KELUARGA

﴿ مَقَامُ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ فِي أَهْلِهِ عُمُرَهُ ﴾

"Salah seorang di antara kamu berdiri selama satu jam untuk sabilillah itu lebih baik daripada bekerja untuk keluarganya seumur hidup."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XIX/32/2) dari **Ziyad bin Maina'**, dari Abu Sa'id bin Abu Fhudhalah, dan dia itu mempunyai hubungan kesahabatan (dengan Rasulullah saw.), dia berkata, *"Saya dan Suhail bin Amr menggunakan penerangan lampu ke Syam... Abu Bakar menganjurkan membuat dapur api.* (Demikian naskah aslinya, dan titik-titik itu kosong, tidak terdapat kalimat apa pun. Kemungkninan: *'selama beberapa malam. Abu Bakar ash-Shiddiq menganjurkan...') Lalu, Suhail berkata kepadanya, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,....' Lalu dia menyebutkan hadits itu. Dia berkata, 'Kalau begitu saya akan berjuang fi sabilillah hingga saya meninggal dunia dan tidak akan pulang ke Mekah untuk selama-lamanya.'"*

Dari jalan ini Ibnu Sa'ad meriwayatkannya (V/453 dan VII/405) dan al-Hakim juga meriwayatkannya (III/282), tetapi dia diam saja, demikian pula adz-Dzahabi. Padahal, sudah jelas bahwa hadits ini dari Musnad Suhail bin Amr yang diriwayatkan Ibnu Asakir, sebagaimana lainnya. Dan, as-Suyuthi telah berbuat keliru di dalam *al-Jami'ul-Kabir* ketika dia berkata (II/206/1), "Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Sa'ad bin Fudhalah, dan al-Hakim meriwayatkan darinya dari Suhail bin Amr."

Oleh karena itu, Anda tahu bahwa hadits ini diriwayatkan Ibnu Asakir dari Abu Sa'ad dari Suhail juga.

Sanad hadits ini dhaif, karena Ziyad bin Maina'. Al-Azdi berkata mengenai Ziyad ini, "Pada dirinya terdapat kelemahan." Dan, Ibnul Madini berkata, "Ziyad itu *majhul*."

Hadits No. 1840
BILA KAMU HENDAK MENCAMPURI ISTRIMU HENDAKLAH MENUTUP TUBUHMU

﴿ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ فَلْيَسْتَتِرْ ، فَإِنَّهُ إِذَا لَمْ يَسْتَتِرْ اسْتَحْيَتِ الْمَلاَئِكَةُ وَخَرَجَتْ، وَحَضَرَ الشَّيَاطِيْنُ. فَإِذَا كَانَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، كَانَ لِلشَّيْطَانِ فِيْهِ شَرِيْكٌ ﴾

"Apabila salah seorang di antara kamu hendak mencampuri istrinya, hendaklah dia menutup tubuhnya, karena jika dia tidak menutup tubuhnya (yakni telanjang) maka malaikat merasa malu dan keluar (dari rumahnya), dan datanglah setan (kepadanya). Dan, jika terjadi anak dari percampuran mereka itu, setan punya andil di dalamnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (II/167--dalam tartibnya) dari jalan Yahya bin Ayyub, dari **Ubaidullah bin Zahr**, dari **Abul Munib**, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Yahya kecuali Abul Munib al-Jarasyi, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Abul Munib kecuali Ubaidullah. Yahya bersendirian meriwayatkannya."

Ubaidullah bin Zahr dan Abul Munib, namanya Ubaidullah bin Abdullah, keduanya dhaif, dan yang pertama itu lebih berat kedhaifannya daripada yang kedua.

Hadits No. 1841
APABILA SALAH SEORANG DARI KAMU DATANG KE PINTU KAMARNYA HENDAKLAH MENGUCAPKAN SALAM

﴿ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ بَابَ حُجْرَتِهِ فَلْيُسَلِّمْ ، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ قَرِيْنُهُ

الَّذِيْ مَعَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَإِذَا دَخَلْتُمْ حُجَرَكُمْ فَسَلِّمُوْا يَخْرُجْ سَاكِنُهَا مِنَ الشَّيَاطِيْنِ. فَإِذَا رَحَّلْتُمْ فَسَمُّوْا عَلَى أَوَّلِ حِلْسٍ تَضَعُوْنَهُ عَلَى دَوَابِّكُمْ لاَ يَشْرَكْكُمْ فِى مَرْكَبِهَا، فَإِنْ أَنْتُمْ لَمْ تَفْعَلُوْا شَرَكَكُمْ. وَإِذَا أَكَلْتُمْ فَسَمُّوْا حَتَّى لاَ يَشْرَكَكُمْ فِى طَعَامِكُمْ، فَإِنَّكُمْ إِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا شَرَكَكُمْ فِى طَعَامِكُمْ. وَلاَ تُبَيِّتُوا الْقُمَامَةَ مَعَكُمْ فِى حُجَرِكُمْ فَإِنَّهَا مَقْعَدُهُ، وَلاَ تُبَيِّتُوْا مَعَكُمُ الْمِنْدِيْلَ (هُوَ الَّذِيْ يَتَمَسَّحُ بِهِ الْمَرْأَةُ وَالرَّجُلُ، كَمَا فِى الْهَامِشِ) فِى بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّهَا مَضْجَعُهُ. وَلاَ تَفْتَرِشُوا الْوَلاَيَا الَّتِيْ تَلِيْ ظُهُوْرَ الدَّوَابِّ. وَلاَ تَسْكُنُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ مُغْلَقَةٍ، وَلاَ تَبِيْتُوْا عَلَى سُطُوْحٍ غَيْرِ مُحَوَّطَةٍ. وَإِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلاَبِ أَوْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَنْهَقُ حِمَارٌ وَلاَ يَنْبَحُ كَلْبٌ حَتَّى يَرَاهُ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu datang ke pintu kamarnya, hendaklah ia mengucapkan salam, karena temannya yang berupa setan yang menyertainya itu kembali. Apabila kamu masuk ke kamar kamu, ucapkanlah salam niscaya penghuninya yang berupa setan akan keluar. Apabila kamu hendak pergi, sebutlah nama Allah (ucapkanlah: bismillahir rahmanir rahim) ketika pertama kali kamu menaruh alas

pelana di atas binatang kendaraanmu, niscaya setan tidak akan menyertai kamu dalam perjalananmu. Jika kamu tidak melakukan hal itu, dia akan menyertai kamu. Dan, apabila kamu makan, sebutlah nama Allah, niscaya dia tidak akan menyertai kamu dalam makan; karena jika kamu tidak melakukannya niscaya dia menyertai kamu dalam makan. Dan, janganlah kamu menginapkan sampah di kamarmu, karena ia menjadi tempat duduk setan. Dan, janganlah kamu menginapkan mindil (yang dipergunakan sebagai lap bagi wanita dan pria, sebagaimana dijelaskan dalam catatan kaki) di dalam rumahmu, karena ia menjadi tempat tidur setan. Dan, janganlah kamu bentangkan kain pelana yang mengiringi punggung binatang tunggangan. Dan, janganlah kamu menempati rumah yang tidak dapat ditutup; dan jangan pula bermalam di atas lantai atas yang tidak berpagar. Dan, apabila kamu mendengar salak anjing atau suara himar (keledai) maka mohonlah perlindungan kepada Allah, karena himar tidak akan bersuara dan anjing tidak akan menyalak sehingga dia melihatnya (setan)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab minal-Musnad* (I/120-II/119) dari **Haram bin Utsman**, dari dua orang anak Jabir, dari ayah mereka secara *marfu'*.

Mengenai Haram ini, Imam Syafi'i dan Ibnu Ma'in berkata, "Riwayat dari Haram itu haram."

Imam Malik berkata, "Dia tidak dapat dipercaya."

Perkataan ini disebutkan dalam *al-Mizan*, kemudian dibawakan beberapa buah haditsnya yang saya ingkari, dan ini salah satunya.

Akan tetapi, bagian kalimat yang menganjurkan *isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Allah) merupakan riwayat yang sahih dari beberapa jalan yang lain, dan sudah saya takhrij dalam *at-Ta'liq 'ala al-Kalimuth Thayyib"* (113/164).

Dan, menyebut *bismillah* ketika hendak makan itu diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* (VI/108). Dan, perintah menutup pintu terdapat dalam riwayat Syaikhani sebagaimana sudah saya *takhrij* dalam *Irwaa'ul-Ghalil* (39).

Hadits No. 1842
APABILA INGIN BERDIALOG DENGAN TUHAN

﴿ إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُحَدِّثَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلْيَقْرَأْ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu ingin berdialog dengan Tuhannya Azza wa Jalla maka hendaklah dia membaca (Al-Qur`an)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh* (VII/239) dan ad-Dailami (I/1/90) dari jalan **Abul Qasim Jabir bin Abdullah bin al-Mubarak al-Jallab al-Maushili,** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Ya'la Abul Husein bin Muhammad al-Malthi**, telah diceritakan kepada kami oleh al-Hasan bin Zaid, Jabir berkata, "Apakah engkau bertanya kepada Abu Ya'la tentang dia?[9] Dia menjawab, "Dia adalah seorang yang pernah bertempat pada tempat kami dalam rangka jihad, dan kami menulis (hadits) darinya, dia berkata, 'Telah diceritakan kepada kami oleh Humaid ath-Thawil, dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, '...'"

Isnad hadits ini lemah. Al-Khathib memuatnya dalam membicarakan riwayat hidup Jabir ini, dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Al-Husein bin Muhammad al-Malthi tidak saya jumpai riwayat hidupnya, dan as-Sam'ani tidak menyebutkannya dalam membicarakan orang-orang yang bernama al-Malthi. Akan tetapi, dia menyebutkan dari al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id bahwa beliau berkata, "Di antara orang-orang yang bernama al-Malthi tidak ada yang dapat dipercaya."

Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur tetapi sering keliru."

Dan, di dalam kitab al-Munawi disebutkan dengan "al-Husein bin Zaid", dan jelas ini merupakan kesalahan cetak, karena di dalam kitabnya *at-Taisir* disebutkan secara tepat. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, al-Faqih Ibnu Abdil Hadi al-Hanbali mengatakan di dalam *Hidayatul Insan* (II/32/1), "Isnadnya gelap, tidak sah sebagai hadits *marfu'*."

Saya katakan, "Tidak juga *mauquf*, karena tidak diriwayatkan melainkan dari jalan yang lemah ini."

Hadits No. 1843
KELUARGAKU YANG PALING KUCINTAI ADALAH HASAN DAN HUSEIN

﴿ أَحَبُّ أَهْلِ بَيْتِيْ إِلَيَّ اَلْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ ﴾

"Keluargaku yang paling kucintai ialah al-Hasan dan al-Husein."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikhul-Kabir* (IV/2/338) dan at-Tirmidzi (IV/340) dari jalan **Yusuf bin Ibrahim** bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata, "...." Lalu dia menyebutkan hadits itu secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*."

Yakni dhaif. *Illat*-nya terletak pada Yusuf ini, para ahli hadits telah mendhaifkannya. Dengannya pula penyusun kitab *al-Faidh* mencacatnya, dan dia (al-Munawi, penyusun *al-Faidh --penj.*) menceritakan perkataan orang-orang yang mencelanya sesudah mengutip perkataan at-Tirmidzi bahwa dia menghasankannya. Kemudian, dia melakukan tindakan konradiktif dengan mengakuinya di dalam *at-Taisir*. Dan, al-Ghimari teperdaya olehnya--sebagaimana mestinya--lalu dia memuatnya di dalam *al-Kanz* (81).

Hadits No. 1844
KELUARGAKU YANG PALING KUCINTAI ADALAH FATIMAH

﴿ أَحَبُّ أَهْلِيْ إِلَيَّ فَاطِمَةُ ﴾

"Keluargaku yang paling kucintai adalah Fatimah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (IV/350) dan al-Hakim (II/417) dari jalan **Umar bin Abi Salamah** bin Abdur Rahman, dari ayahnya, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepadaku oleh Usamah bin Zaid, dia berkata,

"Ketika aku sedang duduk, tiba-tiba Ali dan al-Abbas datang meminta izin. Mereka berkata, 'Wahai Usamah, mintakanlah izin bagi kami untuk bertemu Rasulullah saw..' Lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah, Ali dan al-Abbas meminta izin untuk bertemu.' Beliau bertanya, 'Tahukah engkau, apa yang mendorong mereka untuk datang?' Saya jawab, 'Tidak tahu.' Lalu beliau berkata, 'Saya tahu, izinkanlah mereka.' Lalu mereka masuk, kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu untuk menanyakan, siapakah anggota keluargamu yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab, '....' (yaitu menyebutkan hadits itu). Mereka berkata, 'Kami tidak datang kepadamu untuk menanyakan tentang keluargamu (al-Hakim berkata, 'Tentang Fatimah').' Beliau bersabda, 'Keluargaku yang paling kucintai ialah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan aku telah memberinya kesenangan kepadanya, yaitu Usamah bin Zaid.' Mereka bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian Ali bin Abi Thalib.' Lalu al-Abbas berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau menjadikan pamanmu pada urutan terakhir.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Ali telah mendahului engkau dalam melakukan hijrah.'"

Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan, tetapi Syu'bah mendhaifkan Umar bin Abi Salamah."

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya."

Perkataan al-Hakim ini ditolak oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Umar itu dhaif."

Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur, tetapi sering keliru."

Dari keterangan di atas tahulah Anda bahwa al-Munawi telah menyalahi metode ilmiah terhadap hadits ini, karena dia mengakui penghasanan Tirmidzi terhadap hadits itu, dan mengakui pensahihan al-Hakim terhadapnya. Kemudian, dia menetapkan di dalam *at-Taisir* bahwa isnadnya sahih. Dan, al-Ghimari teperdaya olehnya--sebagaimana biasanya--lalu memuatnya dalam *al-Kanz* (80).

Hadits No. 1845
ALLAH MEMERINTAHKAN AKU MENGAWINKAN FATIMAH DENGAN ALI

﴿ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ أَنْ أُزَوِّجَ فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ، فَفَعَلْتُ، فَقَالَ لِيْ جِبْرِيْلُ : إِنَّ اللهَ قَدْ بَنَى جَنَّةً مِنْ لُؤْلُؤٍ قَصَبٍ، بَيْنَ كُلِّ قَصْبَةٍ إِلَى قَصْبَةٍ لُؤْلُؤَةٌ مِنْ يَاقُوْتٍ مُشَدَّدَةٍ بِالذَّهَبِ، وَجَعَلَ سُقُوْفَهَا مِنْ زَبَرْجَدٍ أَخْضَرَ، وَجَعَلَ فِيْهَا طَاقَاتٍ مِنْ لُؤْلُؤٍ مُكَلَّلَةٍ بِالْيَاقُوْتِ ﴾

"Allah telah memerintahkan aku untuk mengawinkan Fatimah dengan Ali, lalu kulaksanakan. Kemudian Jibril berkata kepadaku, 'Allah telah membangun sebuah surga dari mutiara yang beruas-ruas, antara tiap-tiap ruas terdapat mutiara dari yaqut yang dilapisi emas, menjadikan atapnya berupa zabarjad yang hijau, dan menjadikan di dalamnya jendela-jendela yang dilapisi dengan yaqut.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (267) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Yusuf adh-Dhabbi, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ismail bin Musa al-Fazzari, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Basyar bin al-Walid al-Hasyimi, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abdun-Nur al-Musma'i**, dari Syu'bah ibnul-Hajjaj, dari Amr bin Murrah, dari Ibrahim, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Masruq dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*.

Hadits ini disebutkannya dalam membicarakan riwayat hidup Abdun Nur bin Abdullah al-Musma'i, dan dia (al-Uqaili) berkata, "Dia termasuk golongan Rafidhah yang ekstrem, tidak lurus haditsnya, dan tidak termasuk ahlinya."

Kemudian, dibawakannya haditsnya ini, lalu dia memberikan

komentar dengan mengatakan, "Dan dia menyebutkan sebuah hadits yang panjang yang tidak ada asalnya, yang dipalsukan oleh Abdun Nur."

Adz-Dzahabi meringkas perkataan al-Uqaili ini dengan mengatakan, "Dia pendusta. Dan al-Uqaili berkata, 'Dia berlebihan di dalam paham Rafidhah, dan telah memalsukan hadits ini dari Syu'bah.' "

Al-Hafizh memberinya komentar dalam *al-Lisan* dengan mengatakan, "Dan lafal al-Uqaili berbunyi, 'Tidak lurus haditsnya, dan dia tidak termasuk ahlinya. Dan, hadits ini maudhu' serta tidak ada asalnya.' Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat* ... seakan-akan dia tidak mengetahui bahwa hadits yang diriwayatkannya dari Syu'bah ini maudhu', sedang perawi-perawi dari Syu'bah dan seterusnya itu adalah perawi-perawi *ash-Shahih*. Maka, yang perlu diperhatikan ialah orang yang di bawah Abdun-Nur. Adapun penetapan adz-Dzahabi bahwa dia (Abdun Nur) yang memalsukan hadits ini, memberikan kesan bahwa ini perkataan al-Uqaili, maka terjadilah apa yang terjadi."

Saya katakan tidak ada persoalan, karena perkataan al-Uqaili yang saya kutip dari kitabnya itu jelas merupakan penetapan al-Uqaili bahwa dia--al-Misma'i ini--adalah yang memalsukan hadits itu, sedangkan lafal yang diriwayatkan oleh al-Hafizh dari al-Uqaili itu mengubah sebagian sebagian perkataan yang ada pada naskah kami dari kitab tersebut. Kemungkinan ini karena salah cetak, karena di dalam terbitan yang di-*tahqiq* oleh al-Qal'aji tidak terdapat hadits itu, juga tidak terdapat perkataan al-Uqaili tersebut.

Hadits No. 1846
GHIBAH ITU LEBIH BERAT DARIPADA ZINA

﴿ اَلْغِيْبَةُ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا، انَّ الرَّجُلَ يَتُوْبُ فَيَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِ، وَإِنَّ صَاحِبَ الْغِيْبَةِ لاَ يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهُ ﴾

"Ghibah itu lebih berat (dosanya) daripada zina. Sesungguhnya seseorang itu bertobat, lalu Allah menerima tobatnya, sedang orang yang

melakukan ghibah tidak akan diampuni sehingga dia diampuni oleh orang yang dighibahinya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh as-Silafi dalam *ath-Thuyuuriyyat* (I/73) dan Ibnu Abdil Hadi dalam *Juz'u Ahaadiitsi* (II/227), dari **Asbath bin Muhammad** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Raja' al-Khurasani, dari **Abbad bin Katsir**, dari al-Jariri, dari abi Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah dan Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Abu Musa al-Madini dalam *al-Lathaa'if* (IV/1) dari Dawud bin al-Muhabbar bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abbad bin Katsir, hanya saja dia berkata, "Dari Abu Sa'id dari Jabir bin Abdullah." Dia (al-Madini) berkata, "Hadits *gharib*, saya tidak mengetahuinya seperti ini kecuali dari jalan ini. Dan, Abu Raja' Abdullah bin Waqid al-Harawi meriwayatkannya dari Abbad, dia berkata, 'Dari Jabir dan Abu Sa'id r.a. dari Nabi saw..' "

Saya katakan bahwa Dawud ini tertuduh sebagai pendusta, karena itu tidak ada artinya periwayatannya yang berbeda. Asbath dan Abu Raja' itu tepercaya, dan *illat* hadits ini terletak pada Abbad bin Katsir, dia adalah ats-Tsaqafi al-Bashri. Al-Hafizh berkata, "*Matruk*. Ahmad berkata, 'Dia meriwayatkan hadits-hadits bohong.' "

Mengenai hadits ini, al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (VIII/92), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan di dalamnya terdapat Abbad bin Katsir ats-Tsaqafi, sedangkan dia itu *matruk*."

Al-Hafizh al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib* (III/300), "Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunia dalam *Kitab al-Ghibah*, ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan al-Baihaqi, dari Jabir bin Abdullah dan Abu Sa'id al-Khudri. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya dari Anas. Dan, dia (al-Baihaqi) juga meriwayatkannya dari Sufyan bin Uyainah secara tidak *marfu'*, dan inilah yang lebih sesuai. *Wallahu a'lam*."

Hadits No. 1847
NEGERI-NEGERI LAIN DITAKLUKKAN DENGAN PEDANG, DAN KOTA MADINAH DENGAN AL-QUR`AN

﴿ اُفْتُتِحَتِ الْقُرَى بِالسَّيْفِ، وَافْتُتِحَتِ الْمَدِيْنَةُ بِالْقُرْآنِ ﴾

"Negeri-negeri lain ditaklukkan dengan pedang, dan kota Madinah ditaklukkan dengan Al-Qur`an."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (376) dan al-Qadhi al-Husein bin Muhammad al-Fallaki dalam *al-Fawa'id* (I/191 dari *Majmu'* 163) dari jalan **Muhammad ibnul-Hasan al-Makhzumi** bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Malik bin Anas dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah se-cara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Muhammad bin al-Hasan bin Zabalah al-Makhzumi. Ibnu Ma'in berkata tentang dirinya, 'Tidak dapat dipercaya, dia suka mencuri hadits.' Dan, di tempat lain Ibnu Ma'in berkata, 'Dia itu pendusta dan tidak ada nilainya apa-apa.' "

Al-Bukhari berkata dalam *adh-Dhu'afa'ush-Shaghir* (30), "Dia meriwayatkan hadits-hadits mungkar."

An-Nasa'i berkata, "Mungkar haditsnya."

Kemudian al-Uqaili berkata, "Tidak ada yang mengikutinya (mendukung periwayatannya) kecuali orang yang seperti dia atau lebih rendah lagi."

Al-Bazzar berkata dalam *Musnad*-nya, "Ibnu Zabalah bersendirian meriwayatkannya, sedangkan dia itu dianggap lemah karena dirinya sendiri atau karena orang lain."

Ibnu Rajab berkata, "Di antara manusia ada yang menuduhnya sebagai yang memalsukannya. Dan, ada yang mengatakan bahwa dia salah paham (keliru), dan ini merupakan perkataan Malik sendiri, lantas dia menjadikannya *marfu'* karena buruknya hafalannya dan tidak tepercaya. Hal yang demikian ini sering terjadi pada orang-orang yang sering lupa dan buruk hafalannya."

Demikian keterangan Ibnu Abdil Hadi dalam *Hidayatul Insan* (II/21/2), kemudian dia berkata, "Makna perkataan ini ialah bahwa

kota Madinah itu penduduknya tidak akan diperangi dengan pedang, dan mereka masuk Islam semata-mata karena mendengar bacaan Al-Qur`an dan dibacakan Al-Qur`an atas mereka."

Hadits No. 1848
SEANDAINYA AKHLAK YANG BAIK ITU BERUPA MANUSIA

﴿ لَوْ كَانَ حُسْنُ الْخُلُقِ رَجُلاً يَمْشِيْ فِى النَّـــاسِ لَكَـــانَ رَجُلاً صَالِحًا ﴾

"Seandainya akhlak yang baik itu berupa seseorang yang dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat, niscaya dia adalah seorang yang saleh."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam *Makarimul Akhlaq* (hlm. 6-7) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ali bin Harb, telah diceritakan kepada kami oleh Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi'i, telah diceritakan kepada kami oleh **Muhammad bin Abdur Rahman**, dari **ayahnya**, dari al-Qasim, dari Aisyah r.a., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "...."

Saya katakan bahwa isnad hadits ini lemah sekali. Penyakitnya pada Abdur Rahman, ayah Muhammad ini. Dia adalah Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah al-Madani.

Ahamad dan al-Bukhari berkata, "Mungkar haditsnya."

An-Nasa'i berkata, "*Matruk* haditsnya."

Ibnu Hibban berkata, "Dia sendirian meriwayatkan dari orang-orang tepercaya, sesuatu yang tidak menyerupai hadits sahih."

Hadits No. 1849
SALMAN KENYANG DENGAN ILMU

﴿ لَقَدْ أُشْبِعَ سَلْمَانُ عِلْمًا ﴾

"Salman telah dikenyangkan dengan ilmu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/84-85) dengan sanad sahih dari Abi Shalih, dia berkata,

"Salman singgah di rumah Abud Darda', dan apabila Abud Darda' hendak shalat (sunnah) dicegah oleh Salman, dan jika hendak berpuasa (sunnah) dicegah pula oleh Salman. Lalu Abud Darda' berkata, 'Apakah engkau hendak mencegahku melakukan shalat dan puasa untuk Tuhanku?' Salman menjawab, 'Matamu mempunyai hak atas kamu (yang harus kamu penuhi); dan istrimu juga mempunyai hak atas kamu. Karena itu, berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah.' Kemudian hal ini sampai juga kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, '....' "

Saya katakan bahwa ini adalah *mursal*, dan dengan kemursalan inilah al-Hafizh mencacat isnad hadits ini di dalam *Fathul-Bari* (IV/211).

Hadits ini juga diriwayatkan secara musnad (berisnad). Maka Abu Nu'aim berkata dalam *al-Hilyah* (I/187) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abdullah bin Muhammad bin Atha'**, telah diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Amr al-Bazzar (demikian aslinya), telah diceritakan kepada kami oleh as-Sari bin Muhammad al-Kufi, telah diceritakan kepada kami oleh Qabishah bin Uqbah, yelah diceritakan kepada kami oleh Ammar bin Ruzaiq (aslinya: Zuraiq) dari Abu Shalih dari Ummud Darda' dari Abud Darda', "*Bahwa Salman menemuinya....*" Lalu, dia menyebutkan cerita itu, tetapi lafalnya berbeda dengan yang sedang kita bicarakan ini. Dia berkata,

﴿ لَقَدْ أُوْتِيَ سَلْمَانُ مِنَ الْعِلْمِ ﴾

"Salman telah diberi sebagian ilmu."

Abu Nu'aim berkata, "Diriwayatkan oleh al-A'masy dari Ibnu Syamar bin Athiyah (demikian aslinya) dari **Syahr bin Hausyab** dari Ummud Darda'.

Ringkasnya: bahwa perawi-perawi yang goncang (beraneka ragam) dalam meriwayatkan hadits ini, yang lebih dekat (kepada kebenaran)

ialah yang disebutkan oleh al-Hafizh, kemudian lafal Abu Shalih dalam riwayatnya yang berisnad (hingga Nabi saw.), lalu lafal hadits yang dibicarakan ini. Tetapi, menurut saya hadits itu mungkar karena isinya terdapat kesan berlebihan, dan bertentangan dengan lafal-lafal lain.

Bahkan, semuanya bertentangan dengan riwayat al-Bukhari terhadap kisah ini dalam *Shahih*-nya (1968) yang hampir sama dengan apa yang disebutkan di muka, dan pada bagian akhirnya terdapat perkataan Nabi saw. kepada Abud Darda', *"Salman itu benar."*

Maka, inilah yang membuat kami sangsi untuk menetapkan salah satu dari lafal-lafal yang disebutkan itu, khususnya lafal yang sedang dibicarakan ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1850
HAMBA YANG PALING DISUKAI ALLAH IALAH YANG BERTAKWA DAN TERSEMBUNYI (TIDAK MENONJOLKAN DIRI)

﴿ أَحَبُّ الْعِبَادِ اِلَى اللهِ تَعَالَى اَلْأَتْقِيَاءُ الْأَخْفِيَاءُ، اَلَّذِيْنَ إِذَا غَابُوْا لَمْ يُفْتَقَدُوْا، وَإِنْ شَهِدُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا، أُولئِكَ هُمْ أَئِمَّةُ الْهُدَى وَمَصَابِيْحُ الْعِلْمِ ﴾

"Hamba-hamba yang paling disukai Allah Ta'ala ialah orang-orang yang bertakwa dan tersembunyi (tidak suka menonjolkan diri), yang apabila mereka tiada maka orang-orang tidak merasa kehilangan, dan jika mereka hadir tidak dikenal (tidak populer). Mereka itulah pemimpin-pemimpin pembawa petunjuk dan lampu-lampu ilmu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/15) dari jalan **Syadz bin Fayyadh**: telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Qihdzam**, dari Abu Qilabah, dari Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, Abdullah berkata,

"Umar r.a. pernah melewati Mu'adz bin Jabal r.a. yang sedang me-

nangis, lalu Umar bertanya, 'Apakah yang membuatmu menangis, wahai Mu'adz?' Mu'adz menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,....'" *Lalu dia menyebutkan hadits itu.*

Saya katakan bahwa isnad hadits ini dhaif, terdapat beberapa *illat* 'cacat' yang berangkai, yaitu sebagai berikut.

Pertama, inqitha' (terputus sanadnya), karena Abu Qilabah--namanya Abdullah bin Zaid al-Jarmi--tidak mendengar dari Ibnu Umar, sebagaimana dikatakan oleh Abu Zur'ah.

Kedua, kelemahan Abi Qihdzam, namanya an-Nadhr bin Ma'bad. Adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, seraya berkata, "An-Nasa'i berkata, 'Tidak dapat dipercaya.'"

Ketiga, Syadz bin Fayyadh. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Al-Bukhari merendahkannya. Dan Ibnu Hibban berkata, 'Tidak boleh orang sibuk dengan riwayatnya.'"

Al-Hafizh berkata, "Namanya adalah Hilal, tetapi kemudian lebih populer dengan sebutan Syadz. Dia itu jujur, tetapi sering keliru dan meriwayatkan sendirian."

Hadits No. 1851
BILA ALLAH HENDAK MENURUNKAN BENCANA DARI LANGIT KE BUMI

﴿ إِنَّ اللهَ إِذَا أَنْزَلَ عَاهَةً مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، صُرِفَتْ عَنْ عُمَّارِ الْمَسَاجِدِ ﴾

"Allah apabila menurunkan bencana dari langit ke bumi maka dihindarkanlah bencana itu dari orang-orang yang memakmurkan masjid."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/151), dan Ibnu Asakir (V/333/2) dari Zafir bin Sulaiman, dari Abdullah bin Abi Shalih, dari Anas bin Malik secara marfu'.

Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya apa yang diriwayatkan Zafir

tidak ada yang mendukungnya. Dan, haditsnya ditulis meskipun dhaif."

Dan gurunya, Abdullah bin Abi Shalih al-Madani, juga dhaif. Pengarang *at-Taqrib* berkata, "Lemah haditsnya."

Selanjutnya, isnad hadits itu *munqathi'* (terputus), karena Abdullah ini meriwayatkannya dari ayahnya dan Sa'id bin Jubair. Atas dasar ini maka isnad ini terputus antara dia dan Anas.

Kemudian, secara lahir hadits ini bertentangan dengan hadits sahih yaitu,

﴿ إِذَا أَنْزَلَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيْهِمْ، ثُمَّ بُعِثُوْا عَلَى أَعْمَالِهِمْ ﴾

"Apabila Allah menurunkan azab atas suatu kaum, maka azab itu menimpa semua orang yang ada pada mereka, kemudian mereka dibangkitkan menurut amal mereka (masing-masing)."

Diriwayatkan oleh Bukhari (IX/47), Muslim (VIII/165), dan Ahmad (II/40) dari hadits Ibnu Umar r.a. secara *marfu'*.

Hadits ini secara umum meliputi orang-orang yang memakmurkan masjid dan lainnya. Renungkanlah.

Hadits No. 1852
BARANGSIAPA YANG MENANGGUNG KEHIDUPAN SEBUAH KELUARGA MUSLIM SELAMA SEHARI SEMALAM

﴿ مَنْ عَالَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَهُمْ وَلَيْلَتَهُمْ، غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ ﴾

"Barangsiapa yang menanggung penghidupan keluarga muslim selama sehari semalam, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (IV/217/

1) dari al-Mundzir bin Ziyad bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa hadits ini maudhu'. Penyakitnya pada al-Mundzir ini. Ad-Daruquthni berkata, "*Matruk.*" Al-Fallas berkata, "Dia itu adalah pendusta." As-Saji berkata, "Dia menceritakan hadits-hadits batil dan saya kira dia termasuk orang yang memalsukan hadits ini."

Ibnu Qutaibah menginformasikan dari para ahli hadits bahwa mereka mengakui bahwasanya al-Mundzir ini telah memalsukan dua buah hadits yang disebutkannya.

Hadits No. 1853
SENDIRIAN ITU LEBIH BAIK DARIPADA DUDUK DENGAN ORANG YANG JAHAT

﴿ اَلْوَحْدَةُ خَيْرٌ مِنْ جَلِيْسِ السُّوْءِ، وَالْجَلِيْسُ الصَّالِحُ خَيْرٌ مِنَ الْوَحْدَةِ، وَإِمْلاَءِ الْخَيْرِ مِنَ السُّكُوْتِ، وَالسُّكُوْتُ خَيْرٌ مِنْ إِمْلاَءِ الشَّرِّ ﴾

"Sendirian itu lebih baik daripada duduk ditemani orang yang jahat; dan (bersama dengan) teman duduk yang saleh itu lebih baik daripada sendirian. Dan mendiktekan kebaikan itu lebih baik daripada diam; tetapi diam itu lebih baik daripada mendiktekan kejelekan."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh ad-Daulabi dalam *al-Kuna* (II/107), al-Hakim (III/343-344), ad-Dailami (III/145) dari jalan Abusi Syaikh, dan Ibnu Asakir (XIX/21/1) dari Syarik, dari Abil Mihjal, dari Mu'affis bin Imran bin Hathan, dari Abis Saniyyah, dia berkata, *"Saya melihat Abu Dzar duduk di masjid seorang diri sambil berselimutkan bulu. Lalu dia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, ...'"* Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa sanad hadits ini dhaif, tetapi al-Hakim diam saja. Adz-Dzahabi berkata dalam *at-Talkhish*, "Tidak sah dan tidak disahkan oleh al-Hakim."

Al-Munawi menyangka dalam *at-Taisir* bahwa hadits ini disahkan oleh al-Hakim. Tetapi di dalam *al-Faidh*, sesudah membawakan perkataan adz-Dzahabi, dia berkata "Ibnu Hajar berkata, 'Sanadnya hasan. Tetapi yang terpelihara bahwa hadits itu *mauquf* pada Abu Dzar.'"

Saya (al-Albani) bertanya, bagaimana hadits ini dikatakan hasan, padahal di dalam sanadnya terdapat cacat sebagai berikut.

Pertama, Syarik, yaitu Ibnu Abdullah al-Qadhi. Dia itu buruk hafalannya. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur tetapi banyak berbuat salah. Hafalannya telah berubah sejak dia menjabat hakim di Kufah."

Maka orang seperti ini haditsnya tidak dapat dikatakan hasan. Apalagi kondisi sanadnya seperti diterangkan oleh Ibnu Hajar dengan perkataannya, "Akan tetapi yang terpelihara bahwa hadits itu *mauquf*."

Kedua, Mu'affis bin Imran bin Hathan, *majhul* keadaannya. Dimuat oleh Ibnu Abi Hatim (IV/1/433), dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa ada tiga orang yang meriwayatkan darinya, yang disebutkan namanya, salah satunya adalah Abul Mihjal ini, dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya. Dan, Ibnu Hibban memuatnya dalam pengikut para tabi'in dalam *ats-Tsiqat* (II/280).

Ketiga, Abus Saniyyah, saya tidak menjumpai namanya dalam buku-buku biografi yang saya miliki, dan adz-Dzahabi juga tidak menyebutkannya dalam *al-Muqtanaa fil-Kunaa. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1854
SURUHLAH ABU TSABIT MEMOHON PERLINDUNGAN

﴿ مُرُوْا أَبَاثَابِتٍ يَتَعَوَّذُ. قُلْتُ: يَاسَيِّدِيْ، وَالرُّقَى صَالِحَـــةٌ؟ فَقَالَ : لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ فِيْ نَفْسٍ، أَوْحُمَّةٍ، أَوْ لَدْغَةٍ ﴾

"Suruhlah Abu Tsabit berdoa memohon perlindungan!" Saya bertanya, "Wahai tuanku, apakah ruqyah (suwuk) itu boleh digunakan?" Beliau menjawab, "Tidak boleh menggunakan ruqyah kecuali untuk mengobati sakit jiwa, karena demam, atau disengat kalajengking."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/154), al-Hakim (IV/413), Ahmad (III/486), dan Ibnus Sunni (380), dari jalan Abdul Wahid bin Ziyad bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Utsman bin Hakim bahwa telah diceritakan kepadaku oleh nenekku ar-Rabab, dia berkata, "Aku mendengar Sahl bin Hanif berkata, *'Kami melewati suatu sungai, lalu saya mandi, kemudian saya keluar dalam keadaan demam. Kemudian sampailah berita ini kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, '.....'*"; yaitu hadits tadi.

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Dan adz-Dzahabi menyetujui perkataan Hakim ini.

Perkataan ini perlu dipikirkan, karena Utsman bin Hakim dan neneknya ar-Rabab tidak terkenal sebagai orang yang adil. Dan mereka ini termasuk perawi yang dapat diterima menurut al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, apabila ada riwayat lain yang mendukungnya, sebagaimana dijelaskan dalam mukadimahnya. Dan, bagian kedua hadits ini memang ada yang mendukungnya. Periksalah *al-Misykat* (4557-4559).

Hadits No. 1855
TIAP-TIAP KEGEMBIRAAN DIIRINGI DENGAN KESEDIHAN

﴿ مَعَ كُلِّ فَرْحَةٍ تَرْحَةٌ ﴾

"Tiap-tiap kegembiraan diiringi dengan kesedihan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh*-nya (III/116) dan adh-Dhiya' al-Muqaddasi dalam *Juz' min Haditsihi* (II/141) dari Masruq, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Hafsh bin Ghiyats, dari al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Abdullah secara *marfu'*.

Al-Muqaddasi bekata, "*Masruq*, yaitu Ibnul Mirban, Abu hatim ar-Razi berkata, 'Dia tidak kuat.'"

Yang benar, riwayat itu adalah mauquf pada Ibnu Mas'ud. Maka Ibnul Mubarak berkata dalam *az-Zuhd* (347/976) bahwa telah diinformasikan kepada kami oleh Abdur Rahman bin Mahdi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan dan Syu'bah dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash secara *mauquf*.

Kemudian saya lihat di dalam *Mu'jam Abi Sa'id bin al-A'rabi* (II/no. 126) dari jalan ini secara marfu', dan pada bagian akhirnya disebutkan bahwa al-Fadhl berkata, "Ini adalah batil, dan kami telah menulisnya dari karyanya, dan ia *marfu'*."

Kemudian saya jumpai dalam *az-Zuhd* karya Imam Ahmad sebagai riwayat *mauquf* pada Ibnu Mas'ud, yang dikeluarkan olehnya (Imam Ahmad) dari jalan Israil dari Abu Ishaq. Dan, diriwayatkan secara *mauquf* pula dalam *az-Zuhd* karya Waki' (III/819/506).

Hadits No. 1856
MU'ADZ BIN JABAL PAKARNYA GOLONGAN TERDAHULU DAN GOLONGAN BELAKANGAN

﴿ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ أَعْلَمُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ بَعْدَ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ ﴾

"Mu'adz bin Jabal adalah pakarnya orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan sesudah para nabi dan para rasul."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/271) dari jalan Ubaid bin Tamim bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Auza'i dari Ubadah bin Nusai', dari Ibnul Ghanam, "Saya mendengar Abu Ubaidah dan Ubadah bin Shamit ketika kami sedang berada di sisi Abu Ubaidah, mereka berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, '.....'" yaitu hadits tadi.

Al-Hakim diam saja, tidak memberikan komentar terhadap hadits ini. Dan, adz-Dzahabi mengomentarinya dalam *at-Talkhish*, "Saya

kira hadits ini maudhu', dan saya tidak mengenal Ubaid ini."

Dan di dalam *Maudhu'atul-Mustadrak,* adz-Dzahabi berkata, "Tampaknya hadits ini hasil pemalsuan yang dilakukan Ubaidullah. *Wallahu a'lam.*"

Hal seperti itu juga disebutkan di dalam *al-Mizan* di dalam membicarakan riwayat hidup Ubaidullah ini, dan al-Hafizh mengakuinya dalam *al-Lisan.*

Hadits No. 1857
TINGGIKAN SARUNGMU

﴿إِرْفَعْ إِزَارَكَ فَإِنَّهُ أَبْقَى لِثَوْبِكَ وَأَتْقَى (وَفِي رِوَايَةٍ: وَأَنْقَى)﴾

"Tinggikanlah sarungmu, karena yang demikian itu lebih mengekalkan (mengawetkan) pakaianmu dan lebih bertakwa (dalam satu riwayat: lebih bersih)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *asy-Syamaail* (I/211-212), Ahmad (V/364), Ibnu Sa'ad (VI/44), dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (II/224/2) dari al-Asy'ats bin Salim, dia berkata bahwa dia mendengar bibinya bercerita dari pamannya, katanya,

"Ketika aku sedang berjalan di Madinah tiba-tiba ada seorang laki-laki berkata (lantas dia menyebutkan perkataannya). Kemudian aku menoleh, ternyata beliau Rasulullah saw.. Lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini adalah burdah kehormatan.' Beliau bertanya, 'Apakah pada diriku tidak ada teladan bagi kamu?' Lalu aku memandang beliau, ternyata sarungnya hingga ke separo betisnya."

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Bibi al-Ays'ats itu namanya Raham binti al-Aswad. Al-Hafizh berkata, "Dia tidak dikenal."

Dan, paman Raham bernama Ubaid bin Khalid al-Muharibi, dia disebutkan dalam jajaran sahabat.

Akan tetapi, hadits ini mempunyai syahid yang pendek dari hadits asy-Syarid bin Suwaid, yang sudah ditakhrij dalam *ash-Shahihah* (1441). Silakan Anda periksa.

Hadits No. 1858
NABI SAW. BERJABAT TANGAN DENGAN WANITA DENGAN BERALASKAN KAIN

﴿ كَانَ يُصَافِحُ النِّسَاءَ وَعَلَى يَدِهِ ثَوْبٌ ﴾

"Nabi saw. pernah berjabat tangan dengan wanita dengan beralaskan kain pada tangan beliau."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* (III/24/1) dari jalan Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim secara *marfu'*. Dan dari Sufyan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim secara *marfu'* yang hampir sama maknanya dengan itu.

Saya katakan bahwa kedua isnad ini *mursal.*

Dan Abu Dawud meriwayatkannya dalam *al-Marasil* (I/no. 19) dengan sanad sahih dari asy-Sya'bi,

"Bahwa Rasulullah saw. ketika dibai'at oleh kaum wanita, beliau dibawakan kain burdah dari negeri Qathar, lalu beliau meletakkannya di tangan beliau, dan beliau bersabda,

﴿ لاَ أُصَافِحُ النِّسَاءَ ﴾

'Saya tidak berjabat tangan dengan wanita.'"

Al-Hafizh Ibnu Hajar diam saja (tidak memberinya komentar) dalam takhrij *al-Kasysyaf* (IV/169/140).

Dan saya mendapatinya maushul, akan tetapi isnadnya lemah, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/5 dari Zawaid kedua Mu'jam) dari jalan Itab bin Harb Abi Basyar al-Murri bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Madha' al-Kharraz dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, dari Ma'qil bin Yasar secara marfu',

﴿ كَانَ يُصَافِحُ النِّسَاءَ مِنْ تَحْتِ الثَّوْبِ ﴾

"Rasulullah saw. berjabat tangan dengan wanita di bawah (dengan beralaskan) kain (pakaian)."

Saya katakan bahwa isnadnya ini sangat dhaif. Itab ini dilemahkan oleh al-Fallas.

Al-Munawi memutihkannya dengan tidak membicarakan isnadnya sama sekali.

Hadits No. 1859
SESUATU YANG PALING DISUKAI ALLAH ADALAH *AL-GHURABA'*

﴿ أَحَبُّ شَيْءٍ إِلَى اللهِ تَعَالَى الْغُرَبَاءُ، قِيْلَ : وَمَنِ الْغُرَبَـاءُ ؟ قَالَ : اَلْفَرَّارُوْنَ بِدِيْنِهِمْ. يَبْعَثُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ ﴾

"Sesuatu yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah al-Ghuraba'." Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah al-Ghuraba' itu?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang lari untuk menyelamatkan agama mereka. Meraka akan dibangkitkan oleh Allah pada hari kiamat bersama Isa putra Maryam alaihimas-salam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/52), dan darinya ad-Dailami meriwayatkannya (I/1/86) dari jalan Sufyan bin Waki' bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Raja', dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Abdullah bin Amr, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, '....'"; yaitu hadits tadi.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Mengenai Sufyan bin Waki', adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Abu Zur'ah berkata, 'Dia tertuduh berdusta.'"

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur, tetapi dia terkena cobaan mengenai catatan-catatannya, yaitu dia memasukkan

ke dalam sesuatu yang bukan hadits, lantas dia memberi nasihat dengannya (sebagai hadits), sehingga tidak diterima dan gugur haditsnya."

Dan Ibnu Juraij ini seorang *mudallis*, sedangkan dia meriwayatkannya secara *'an'anah*.

Sedang Abdullah bin Raja adalah al-Makki Abu Imran al-Bashri, dan dia itu dapat dipercaya.

Hadits No. 1860
KEUTAMAAN SABAR DAN IKHLAS

﴿ اَلصَّبْرُ وَالْإِحْتِسَابُ هُوَ عِتْقُ الرِّقَابِ، وَيُدْخِلُ اللهُ صَاحِبَهُنَّ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

"Kesabaran mengharapkan pahala dari Allah adalah seperti membebaskan budak, dan Allah akan memasukkan pelakunya ke dalam surga tanpa hisab."

Hadits ini sangat **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/326/1-2) dari Sulaiman bin Salamah al-Khabaairi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Baqiyyah dari Isa bin Ibrahim, dari Musa bin Abi Habib, dari al-Hakam bin Umair secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Al-Khabairi dan Isa bin Ibrahim al-Hasyimi, keduanya adalah *matruk*, dan di antara mereka terdapat Baqiyyah, sedang dia meriwayatkannya secara *'an'anah*.

Hadits No. 1861
MAUKAH KUTUNJUKKAN KEPADAMU ORANG YANG PALING BAIK?

﴿ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ ؟ أَلَّذِيْنَ إِذَا رُؤُوْا ذُكِرَ اللهُ. أَفَلاَ

أُخْبِرُكُمْ بِشِرَارِكُمْ ؟ اَلْمَشَّاؤُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ، اَلْمُفْسِدُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ، اَلْبَاغُوْنَ لِلْبُرَءَاءِ الْعَنَتَ﴾

"Maukah kutunjukkan kepadamu orang yang paling baik di antara kamu? Yaitu orang-orang yang apa dipandang maka diingatkanlah (yang memandangnya) kepada Allah. Dan maukah kutunjukkan kepadamu orang yang paling buruk di antara kamu? Yaitu orang-orang yang ke sana ke mari mengadu domba, yang merusak hubungan antar sesama orang yang saling mencintai, yang mencari-cari kejelekan orang-orang yang baik-baik."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (48) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (VI/459) dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma binti Yazid secara marfu'.

Sanad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya, selain Syahr bin Hausyab. Dia itu jujur tetapi melakukan kemursalan dan kesalahan, sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Gurunya (guru al-Hafizh, pengarang *at-Taqrib*), al-Iraqi berkata dalam *Takhrijul Ihya'* (II/162), "Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Asma binti Yazid dengan sanad dhaif."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abid Dunia dari Syahr sebagaimana disebutkan dalam *at-Targhib* (III/295).

Ibnu Majah (II/528) meriwayatkan bagian yang pertama, dan bagian ini mempunyai syahid sebagaimana yang di-*takhrij* (diterangkan) dalam *Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah* (1646 dan 1733).

Dan, Syahr mengalami kegoncangan (*idhthirab*, 'ketidak-konsistenan') dalam isnadnya. Sekali tempo dia mengatakan bahwa dia meriwayatkan dari Asma ini, dan pada kali lain mengatakan bahwa dia meriwayatkannya dari dari Abdur Rahman bin Ghanm dengan lafal, *"Khiyaaru 'Ibaadillah ...."* sebagaimana yang akan dibahas nanti.

Hadits No. 1862
BARANGSIAPA MENGHORMATI AHLI BID'AH

﴿ مَنْ وَقَّرَ صَاحِبَ بِدْعَةٍ فَقَدْ أَعَانَ عَلَى هَدْمِ الْإِسْلَامِ ﴾

"Barangsiapa yang menghormati ahli bid'ah, maka dia telah membantunya untuk menghancurkan Islam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/90), Abu Utsman an-Nujairimi dalam *al-Fawa'id* (II/36), dan Ibnu Asakir (IV/322/2-XIV/124/1) dari al-Hasan bin Yahya al-Khusyani dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*. Dan dari jalan ini al-Harawi meriwayatkannya (I/99) dan Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (I/235), dan dia berkata tentang al-Khusyani, "Mungkar sekali haditsnya. Dia meriwayatkan dari orang-orang tepercaya sesuatu yang tidak ada sumber asalnya, dan hadits ini batil lagi pula maudhu'."

Saya katakan bahwa sanad ini sangat dhaif. Al-Hasan bin Yahya ini *matruk*, sebagaimana dikatakan oleh ad-Daruquthni dan lainnya. Dia telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' sebagaimana telah dijelaskan tadi. Periksalah hadits no. 199.

Hadits ini termasuk sejumlah hadits yang dibawakan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/90) dalam membicarakan riwayat hidup al-Khusyani. Kemudian dia berkata, "Ia merupakan sesuatu (riwayat) yang paling mungkar sepanjang pengetahuan saya. Dan, hadits ini tidak dikenal melainkan melalui dia."

Demikianlah segala cacat hadits ini yang dikemukakan oleh Ibnu Adi. Meskipun urusan ini tidak ringan, tetapi dia tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*. Dia telah membawakan hadits ini dari jalan Ibnu Adi, kemudian berkata (I/271), "Ibnu Adi berkata, 'Maudhu'. Al-Khusyani meriwayatkan dari orang-orang tepercaya sesuatu yang tidak ada sumber asalnya. Dan, perkataan semacam ini hanya terkenal dari perkataan al-Fudhail."

Kemungkinan Ibnu Adi menyebutkan hal ini di tempat lain atau dalam karya lain. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1863
BERBEKAMLAH PADA TANGGAL LIMA BELAS ATAU....

﴿ احْتَجِمُوْا لِخَمْسَ عَشْرَةَ أَوْ لِسَبْعَ عَشْرَةَ، أَوْ تِسْعَ عَشْرَةَ أَوْإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ، لاَيَتَبَيَّغْ بِكُم الدَّمُ فَيَقْتُلَكُمْ ﴾

"Berbekamlah pada tanggal lima belas, tujuh belas, sembilan belas, atau dua puluh satu, agar darahnya tidak menggelegak yang mengakibatkan kematianmu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tahdzibul Atsar* (II/116), al-Bazzar (3023-*Kasyful Atsar*), ath-Thabrani (III/108/2), dan al-Jurjani (286) dari Ya'qub al-Qummi, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Laits, yaitu Ibnu Abu Sualim, adalah seorang perawi yang dhaif karena buruk hafalannya dan suka mencampur aduk riwayat.

Yaq'ub al-Qummi, yaitu Ibnu Abdillah, adalah seorang yang jujur tetapi sering keliru, sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Sebenarnya hadits yang sah adalah dari riwayat Anas yang berupa perbuatan Nabi saw. dengan tidak ada perkataan *"Yatabayyagh"* (menggelegak). Hadits yang sah ini telah ditakhrij dalam *ash-Shahihah* (908), dan yang berupa perkataan beliau yang hampir sama dengan itu tanpa lafal *"tabayyugh"* (lihat hadits no. 1847), dan dari hadits Abu Hurairah yang seperti itu (nomor 622), dan pada semua itu tidak terdapat perkataan, *"Tanggal lima belas"*. Akan tetapi, bagian kalimat "tabayyugh" terdapat dari jalan lain dengan lafal,

﴿ إِذَا هَاجَ بِأَحَدِكُمُ الدَّمُ... ﴾

"Apabila menggelegak (deras) darah salah seorang di antara kamu...."

Saya takhrij dalam *ash-Shahihah* nomor 2747.

Al-Bazzar juga meriwayatkannya dari jalan al-Laits sebagaimana disebutkan dalam *al-Majma'* (V/93). Dan, terluput olehnya bahwa

hadits ini juga diriwayatkan dalam *al-Mu'jamul Kabir*-nya ath-Thabrani, sehingga dia tidak menisbatkannya kepadanya. As-Suyuthi bertaklid saja dalam *al-Jami'*-nya kepada al-Haitsami, sehingga dia tidak menisbatkannya kecuali kepada al-Bazzar dan Abu Nu'aim dalam *ath-Thib*.

Hadits No. 1864
BARANGSIAPA HENDAK BERBEKAM MAKA....

﴿ مَنْ أَرَادَ الْحِجَامَةَ فَلْيَتَحَرَّ سَبْعَةَ عَشَرَ، أَوْ تِسْعَةَ عَشَرَ، أَوْ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ، وَلاَ يَتَبَيَّغْ بِأَحَدِكُمُ الدَّمُ فَيَقْتُلَهُ ﴾

"Barangsiapa yang hendak berbekam maka hendaklah ia memilih tanggal tujuh belas, sembilan belas, atau dua puluh satu. Dan jangan sampai darah mengucur deras pada salah seorang dari kamu yang dapat menyebabkan kematiannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Ibnu Majah berkata (II/351) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Suwaid bin Sa'id bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Utsman bin Mathar, dari Zakaria bin Maisarah, dari an-Nahhas bin Qahm, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....."; yaitu hadits tadi.

Isnad ini sangat dhaif. Semua orang yang di bawah Anas adalah dhaif, dan sebagiannya lebih berat kedhaifannya daripada sebagian yang lain.

Pertama: an-Nahhas bin Qahm.

Ad-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Dia ditinggalkan oleh al-Qaththan dan dilemahkan oleh an-Nasa`i."

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif."

Kedua: Zakaria bin Maisarah.

Al-Hafizh berkata, "*Mastur* (tertutup)."

Ketiga: Utsman bin Mathar.

Adz-Dzahabi berkata, "Mereka (para ahli hadits) melemahkannya."

Al-Hafizh berkata, "Dhaif."

Keempat: Suwaid bin Sa'id.

Adz-Dzahabi berkata, "Ahmad berkata, '*Matruk* haditsnya.' Ibnu Ma'in berkata, 'Pendusta.' An-Nasa`i berkata, 'Tidak dapat dipercaya.' Al-Bukhari berkata, 'Dia menjadi tunanetra, lantas mendiktekan sesuatu yang tidak termasuk haditsnya.' Abu Hatim berkata, 'Jujur, tetapi banyak melakukan *tadlis*.' Dan ad-Daruquthni berkata, 'Dapat dipercaya, hanya saja usianya sudah lanjut, dan sering dibacakan padanya hadits yang mungkar, tetapi dia mengijazahinya (membenarkan dan mengakuinya).'"

Al-Hafizh berkata, "Dia sendiri jujur, tetapi dia kemudian menjadi tunanetra, lalu mendiktekan sesuatu yang bukan dari haditsnya (dengan dianggapnya sebagai hadits). Dan Ibnu Ma'in memberikan komentar yang sangat buruk tentang dia."

Hadits No. 1865
MAJIKAN YANG MEMBANGUN RUMAH

﴿ سَيِّدٌ بَنَى دَارًا، وَاتَّخَذَ مَأْدُبَةً، وَبَعَثَ دَاعِيًا. فَالسَّيِّدُ الْجَبَّارُ، وَالْمَأْدُبَةُ الْقُرْآنُ، وَالدَّارُ الْجَنَّةُ، وَالدَّاعِي أَنَا، فَأَنَا اسْمِيْ فِي الْقُرْآنِ مُحَمَّدٌ، وَفِي الْإِنْجِيْلِ أَحْمَدُ، وَفِي التَّوْرَاتِ أَحْيَدُ، وَإِنَّمَا سُمِّيْتُ أَحْيَدُ لِأَنِّيْ أَحْيَدُ عَنْ أُمَّتِي نَارَ جَهَنَّمَ. وَأَحِبُّوْا الْعَرَبَ بِكُلِّ قُلُوْبِكُمْ ﴾

"Seorang majikan membangun rumah, memberi hidangan, dan mengutus seorang pengundang. Maka majikan itu adalah Allah yang Mahaperkasa; hidangan itu adalah Al-Qur`an, rumah itu adalah surga, dan pengundang itu adalah saya. Maka nama saya di dalam Al-Qur`an adalah Muhammad, di dalam Injil adalah Ahmad, dan di dalam taurat adalah Ahyad. Dan sesungguhnya saya dinamai Ahyad

karena saya menghindarkan umat saya dari neraka Jahanam. dan cintailah bahasa Arab dengan sepenuh hatimu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/16) dari Ishaq bin Basyar al-Khurasani bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Juraij, dari Atha, dari ibnu Abbas secara marfu'.

Ibnu Adi berkata, "Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ats-Tsauri, dan lain-lainnya sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh orang lain. Hadits-haditsnya semuanya tidak *mahfuzh* (terpelihara), mungkar, mungkin pada isnadnya atau pada matannya, dan tidak ada seorang pun yang mendukungnya."

Adz-Dzahabi berkata, "Mereka (para ahli hadits) meninggalkannya, dan dia didustakan oleh Ali bin al-Madini dan ad-Daruquthni. Dan Ibnu Hibban berkata, 'Tidak halal haditsnya kecuali jika diungkapkan untuk menunjukkan keheranan.' Saya (adz-Dzahabi) berkata, 'Dia meriwayatkan peristiwa-peristiwa besar dari Ibnu Ishaq, Ibnu Juraij, dan ats-Tsauri.'"

Dan, bagian kalimat yang akhir sudah disebutkan dalam hadits terdahulu pada nomor 1838.

Hadits No. 1866
ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI RASA MALU TIDAK TERLARANG UNTUK DIUMPAT

﴿ مَنْ لاَحَيَاءَ لَهُ لاَ غِيْبَةَ لَهُ ﴾

"Orang yang tidak mempunyai rasa malu maka tidak terlarang untuk digunjing (diumpat/diungkapkan kejelekannya)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XV/306/1) dari jalan Abu Bakar al-Kharaithi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdur Rahman as-Siraj ar-raqi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Sulaiman bin Abdur Rahman bin Syurahbil, telah diceritakan kepada kami oleh al-Hakam bin Ya'la bin Atha' al-Muharibi, telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Wahab dari Ibnu Juraij, dari Atha (dari) Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Sanad ini sangat dhaif. Ibnu Juraij ini *mudallis*, dan dia meriwayatkannya secara *'an'anah*.

Mengenai al-Hakam bin Ya'la, Abu Hatim berkata, "Haditsnya matruk (ditinggalkan), haditsnya mungkar."

Abu Zur'ah berkata, "Haditsnya dhaif, haditsnya mungkar", sebagaimana dijelaskan dalam *al-Jarhu wat-Ta'dil* (I/2/130-131).

Dan al-Bukhari berkata dalam *at-Tarikhul-Kabir*, "Sulaiman bin Abdur Rahman (yakni orang yang meriwayatkan hadits ini darinya) berkata kepadaku (tentang al-Hakam--*penj.*), 'Dia mempunyai riwayat yang ajaib-ajaib, mungkar haditsnya, lenyap haditsnya, saya meninggalkan haditsnya.'" Demikian keterangan dalam *al-Lisan*.

Hadits No. 1867
RASULULLAH SAW. BERBEKAM PADA BAGIAN ATAS KEPALA

﴿ كَانَ يَحْتَجِمُ عَلَى هَامَتِهِ وَبَيْنَ كَتِفَيْهِ، وَيَقُوْلُ : مَنْ أَهْرَاقَ مِنْ هَذِهِ الدِّمَاءِ فَلاَ يَضُرُّهُ أَنْ لاَيَتَدَاوَى بِشَيْءٍ لِشَيْءٍ ﴾

"Rasulullah saw. berbekam di bagian atas kepala dan di antara kedua pundak beliau, dan beliau bersabda, 'Barangsiapa mengalirkan darah ini, maka tidaklah berbahaya seandainya dia tidak melakukan pengobatan sama sekali.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/151) dan Ibnu Majah (II/351) dari al-Walid bin Muslim bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Tsauban, dari ayahnya, dari Abi Kabsyah al-Anmari secara *marfu'*.

Isnad hadits ini hasan seandainya tidak terputus karena Ibnu Tsauban adalah Abdur Rahman bin Tsabit bin Tsauban al-Ansi ad-Dimasyqi. Mereka (para ahli hadits) tidak menyebutkan bahwa ayah-

nya mendengar dari seorang pun dari kalangan sahabat. Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam kalangan pengikut tabi'in (Atba'ut-Tabi'in) dalam *ats-Tsiqat* (VI/125).

Demikian pula yang dikatakan dalam *at-Taqrib*, "Sesungguhnya dia itu tepercaya dari yang keenam."Yakni, dari tingkatan yang tidak berjumpa dengan seorang sahabat pun, sebagaimana dijelaskan dalam mukadimah.

Hadits No. 1868
KECINTAANMU TERHADAP SESUATU MENJADIKAN BUTA DAN TULI (TAK ACUH DAN MEMBABI BUTA)

﴿ حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِيْ وَيُصِمُّ ﴾

"Kecintaanmu kepada sesuatu menjadikanmu buta dan tuli (cuek dan membabi buta)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikhul-Kabir* (II/1/157), Abu Dawud (5130), Ahmad (V/194 dan VI/650), Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab minal-Musnad* (I/no. 28), ad-Daulabi dalam *al-Kuna* (I/101), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/ No. 37), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (XII/1), Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftahul-Ma'ani* (I/no. 193), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (V/178/2 dan III/249/2), dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (hlm. 20), dari jalan al-Kharaithi dari Abu Bakar bin Abi Maryam, dari Khalid bin Muhammad, dari Bilal bin Abid Darda, dari Abud Darda dari Nabi saw.. Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad dhaif karena Abu Bakar. Sebab, pikirannya kacau di samping jelek hafalannya. Para ulama juga berbeda pendapat tentang isnadnya. Maka, sejumlah orang meriwayatkan darinya seperti ini secara *marfu'* dan sebagian lagi meriwayatkannya secara *mauquf*. Maka, Imam Ahmad berkata sesudah membawakan hadits itu, "Dan Abul Yaman menyembunyikannya, dia tidak me-*rafa'*-kannya (memarfukannya)."

Al-Bukhari juga berkata sesudah meriwayatkannya, "Dan al-Walid

berkata bahwa dari Abu Bakar dari Bilal dari Abud Darda dari Nabi saw.."

Maka, dalam sanad tersebut gugurlah Khalid bin Muhammad, dan dia itu ats-Tsaqafi.

Dan Abu Bakar, di samping kelemahannya tersebut, juga diperselisihkan tentang kemarfu'annya. Hariz bin Utsman meriwayatkannya dari Bilal bin Abud Darda, dari Abud Darda, dia berkata, "...." lalu dia menyebutkannya secara *mauquf*.

Ummud Darda mengikuti meriwayatkannya dari Abud Darda yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, lalu al-Bukhari berkata, "Dan berkatalah Sa'id bin Abi Ayyub, dari Humaid bin Muslim yang mendengar Ummud Darda."

Al-Bukhari me-*maushul*-kannya. Dan darinya, Ibnu Asakir meriwayatkannya di dalam membicarakan riwayat hidup Humaid ini (V/178/2), dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya. Demikian pula yang dilakukan Ibnu Abi Hatim di dalam karyanya (I/2/229).

Di dalam sanad yang *mauquf* sebelumnya terdapat Bakar bin Farqad Abu Umayyah at-Tamimi, dan saya tidak menjumpai riwayat hidupnya.

Bagaimanapun juga, ke-*mauquf*-annya lebih kuat daripada kemarfu'annya. Oleh karena itu, as-Suyuthi berkata dalam *ad-Durar* sebagaimana aslinya, "Yang *mauquf* itu lebih memadai", sebagaimana yang dikutip oleh al-Munawi dalam *al-Faidh*.

Hadits No. 1869
GUNUNG UHUD CINTA KEPADA KAMI DAN KAMI CINTA KEPADANYA

﴿ أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُمُوْهُ فَكُلُوْا مِنْ شَجَرِهِ، وَلَوْ مِنْ عِضَاهِهِ ﴾

"Gunung Uhud adalah gunung yang cinta kepada kami dan kami cinta kepadanya. Karena itu, apabila kamu mencintainya, hendaklah kamu memakan buah pohonnya, meskipun pohon besar lagi berduri."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Syabbah dalam *Tarikhul-Madinah* (I/84) dari Sufyan bin Hamzah, dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/103/2--dengan gambar al-Jami'ah) dari Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari Katsir bin Zaid, dari Abdullah bin Tamam maula (mantan budak) Ummu Habibah, dari Zainab binti Nubaith, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Zainab melainkan dengan isnad ini. Ad-Darawardi secara sendirian di dalam meriwayatkannya."

Saya katakan bahwa dia (ad-Darawardi) itu dapat dipercaya, dan diikuti periwayatannya oleh Ibnu Hamzah sebagaimana Anda perhatikan. Maka *illat* hadits ini terletak pada Ibnu Tamam ini. Ibnu Abi Hatim telah memuatnya (II/2/19) dengan riwayat ini tanpa menyebutkan celaan padanya. Sedangkan, al-Haitsami mencacatnya dengan yang lain, katanya (IV/14), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan di dalam isnadnya terdapat Katsir bin Zaid. Dia dianggap tepercaya oleh Ahmad dan lainnya, tetapi pada dirinya terdapat pembicaraan."

Al-Munawi mengakuinya, dan illatnya adalah dari guru Katsir (yakni Abdullah bin Tamam--*penj.*) sebagaimana sudah kami sebutkan.

Kemudian, Ibnu Syabbah meriwayatkannya dari Abdul Aziz dari Ibnu Sam'an dari Abdullah bin Muhammad bin Ubaid dari Zainab binti Nubaith.

Isnad ini lemah sekali. Abdul Aziz, yaitu Ibnu Imran al-Madani adalah *matruk*. Dan yang seperti dia, bahkan lebih buruk darinya adalah Ibnu Sam'an, namanya Abdullah bin Ziyad, dia dituduh pendusta oleh Abu Dawud dan lainnya.

Dan telah dibahas sebelumnya hadits-hadits mengenai gunung Uhud, yaitu nomor 1618 dan 1819. Periksalah kembali peringatan yang disebutkan pada akhir pembicaraan terhadap hadits yang pertama (no. 1618).

Hadits No. 1870
BERHATI-HATILAH TERHADAP TUJUH MACAM FITNAH

﴿ أُحَذِّرُكُمْ سَبْعَ فِتَنٍ تَكُوْنُ بَعْدِيْ : فِتْنَةً تُقْبِلُ مِنَ الْمَدِيْنَةِ، وَفِتْنَةً فِيْ مَكَّةَ، وَفِتْنَةً تُقْبِلُ مِنَ الْيَمَنِ، وَفِتْنَةً تُقْبِلُ مِنَ الشَّامِ، وَفِتْنَةً تُقْبِلُ مِنَ الْمَشْرِقِ، وَفِتْنَةً تُقْبِلُ مِنَ الْمَغْرِبِ، وَفِتْنَةً مِنْ بَطْنِ الشَّامِ، وَهِيَ السُّفْيَانِيُّ ﴾

"Kuperingatkan kamu agar berhati-hati terhadap tujuh macam fitnah yang akan terjadi sepeninggalku, yaitu: fitnah yang datang dari Madinah, fitnah yang ada di Mekah, fitnah yang datang dari Yaman, fitnah yang datang dari Syam, fitnah yang datang dari timur, fitnah yang datang dari barat, dan fitnah yang datang dari perut negeri Syam, yaitu keluarga Sufyan."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/468) dari jalan Nu'aim bin Hammad bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Sa'id; telah diceritakan kepada kami oleh al-Walid bin Iyasi saudara Abu bakar bin Iyasi, dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata bahwa Ibnu Mas'ud r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada kami, "....." Lalu Ibnu Mas'ud berkata, *"Di antara kamu ada yang mendapati permulaannya, dan di antara umat ini ada yang mendapati akhirnya." Al-Walid bin Iyasi berkata, "Maka fitnah Madinah datang dari Thalhah dan Zubair, fitnah Mekah ialah fitnah Abdullah bin Zubair, fitnah Syam datang dari bani Umayyah, dan fitnah timur datang dari mereka itu."*

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya."

Tetapi adz-Dzahabi menolaknya dengan mengatakan, "Ini salah satu dari riwayat-riwayat aneh dan ajaibnya Nu'aim."

Dia itu tertuduh sebagai pendusta. Karena itu, hadits ini sangat dhaif sebagaimana kesan yang dapat ditangkap dari perkataan adz-Dzahabi.

Hadits No. 1871
JAUHILAH PERBUATAN ZALIM

﴿ اِحْذَرُوْا الْبَغْيَ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عُقُوْبَةٍ هِيَ أَضَرُّ مِنْ عُقُوْبَةِ الْبَغْيِ ﴾

"Jauhilah perbuatan zalim, karena tidak ada hukuman yang lebih berat daripada hukuman perbuatan zalim."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunia dalam *Dzammul Baghyi* (31/1-2) dari Abu Ishaq, dari al-Haruts, dari Ali secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Al-Harits adalah al-A'war, dia itu sangat dhaif sebagaimana sudah dikemukakan beberapa kali.

As-Suyuthi menisbatkan hadits ini kepada Ibnu Adi dan Ibnun Najjar dari Ali. Dan, al-Munawi memutihkannya dengan tidak memberi komentar sama sekali tentang isnadnya.

Hadits No. 1872
JAUHILAH SEGALA SESUATU YANG MEMABUKKAN

﴿ إِحْذَرُوْا كُلَّ مُسْكِرٍ، فَإِنَّ كُلَّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ ﴾

"Jauhilah segala sesuatu yang memabukkan karena segala sesuatu yang memabukkan itu haram."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (VIII/42/1) dari Syu'aib bin Ruzaiq, dari Atha al-Khurasani, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari Abdullah bin Buraidah al-Aslami, dari ayahnya secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Atha adalah Ibnu Abi Muslim Abu Utsman al-Khurasani. Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur tetapi sering keliru, sering meriwayatkan secara *mursal* dan melakukan *tadlis*."

Dan, dia meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*.

Syu'aib bin Zuraiq adalah asy-Syami Abu Syaibah al-Muqaddasi. Al-Hafizh berkata, "Jujur tetapi sering keliru."

Hadits No. 1873
BERBUAT BAIKLAH JIKA KAMU MENJADI PEMIMPIN

﴿ أَحْسِنُوْا إِذَا وَلِّيْتُمْ، وَاعْفُوْا عَمَّا مَلَّكْتُمْ ﴾

"Berbuat baiklah jika kamu diangkat menjadi pemimpin, dan maafkanlah terhadap kesalahan yang dilakukan terhadap kekuasaanmu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i (I/60) dan ad-Dailami (I/1/25) dari Ismail bin Yahya bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Mis'ar dari Athiyah dari Abu Sa'id secara *marfu'*.

Isnad hadits ini maudhu'. Penyakitnya terletak pada Ismail bin Yahya, dia itu seorang pendusta dan pemalsu hadits. Sedang Athiyah al-Aufi adalah dhaif lagi pula *mudallis*.

Hadits No. 1874
BARANGSIAPA MEMASUKI PAGI HARI (I)

﴿ مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ التَّقْوَى ثُمَّ أَصَابَ بَيْنَ ذٰلِكَ ذَنْبًا، غَفَرَ اللهُ لَهُ ﴾

"Barangsiapa yang memasuki pagi hari sedang keinginan dalam hatinya adalah takwa, lantas pada hari itu ia melakukan dosa, maka Allah akan mengampuninya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XV/320/1) dari Abul Hisam Muhammad bin Abdul Wahid bin Muhammad al-Kisai ath-Thabari bahwa telah diberitakan kepada kami oleh Abu Abdillah al-Husein bin Ahmad al-Asadi ath-Thabari bahwa telah

diberitahukan kepada kami oleh Abu Nu'aim Abdul Malik bin Muhammad bin Adi al-Istirabadzi, telah diceritakan kepada kami oleh Abul Hasan Ahmad bin al-Hasan bin Aban al-Mishri al-Abulli, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdullah al-Anshari, telah diceritakan kepada kami oleh Abu Amir bin Yasar--di Abadan--, telah diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Hadits ini dibawakannya dalam memaparkan riwayat hidup Abil Hisam ini, dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Penyakit hadits ini terletak pada Ahmad bin al-Hasan ini. Ibnu Hibban berkata, "Dia itu pendusta, dajjal (pembohong besar), suka memalsukan hadits atas nama orang-orang tepercaya."

Ad-Daruquthni berkata, "Mereka (para perawi hadits) menyampaikan hadits kepadaku dari dia, padahal dia itu pendusta."

Hadits No. 1875
BARANGSIAPA MEMASUKI PAGI HARI (2)

﴿ مَنْ أَصْبَحَ لاَيَنْوِىْ ظُلْمَ أَحَدٍ غَفَرَاللهُ لَهُ مَاجَنَى ﴾

"Barangsiapa memasuki pagi hari dengan tidak mempunyai niat untuk menzalimi siapa pun, maka Allah mengampuni jinayah (kejahatan/pelanggaran) yang dilakukannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Hafsh al-Kattani dalam *Juz' min Haditsihi* (II/142) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Nashr Habsyun bin Musa al-Khallal, telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Ayyub, telah diceritakan kepada kami oleh Dawud bin al-Muhabbar, telah diceritakan kepada kami oleh Hayyaj bin Bistham, dari Ishaq bin Murrah, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Ibnul A'rabi di dalam *Mu'jam*-nya (II/191) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Ayyub.

Dan dari jalan Ibnul A'rabi, al-Qudha'i meriwayatkannya (I/36). Al-Khathib meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (III/325) dari jalan Muhammad bin Mush'ab dari al-Hayyaj bin Bistham.

Sanad ini sangat dhaif. Mengenai Ishaq bin Murrah, Abul Fath al-Azdi berkata, "*Matruk* haditsnya." Dan Hayyaj bin Bistham juga *matruk* haditsnya, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad dan lainnya.

Hadits No. 1876
BARANGSIAPA MEMASUKI PAGI HARI (3)

﴿ مَنْ أَصْبَحَ لاَيَهُمُّ بِظُلْمِ أَحَدٍ غُفِرَلَهُ مَااجْتَرَمَ ﴾

"Barangsiapa yang memasuki pagi hari dengan tidak berkeinginan untuk menzalimi siapa pun, maka diampunilah dosa yang diperbuatnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XV/240/1) dari Baqiyyah bin al-Walid dari Ammar bin Abdul Malik, dari Abu Bistham, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang sangat dhaif. Mengenai Ammar ini, adz-Dzahabi berkata, "Dia suka meriwayatkan yang aneh-aneh. Al-Azdi berkata, '*Matruk* haditsnya.'" Lantas al-Azdi mengemukakan haditsnya ini.

Baqiyyah adalah *mudallis* dan dia meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*.

Hadits No. 1877
TIDAKLAH DIBURU SUATU BURUAN

﴿مَاصِيْدَ مِن صَيْدٍ وَلاَقُطِعَ مِنْ شَجَرٍ،إِلاَّبِتَضْيِيْعِهِ التَّسْبِيْحَ ﴾

"Tidaklah diburu suatu buruan dan tidak dipotong suatu pohon, melainkan dilenyapkan pula tasbihnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (VII/240) dari jalan Muhammad bin Abdur Rahman al-Qusyairi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Mis'ar dari Abu Sa'id, dari ayahnya,

dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Abu Nu'aim berkata, "(Hadits ini) *gharib*, al-Qusyairi bersendirian di dalam meriwayatkannya."

Saya katakan bahwa dia itu pendusta sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dan lainnya. Namun demikian, as-Suyuthi memuat hadits ini dalam *al-Jami'ush-Shaghir*, dan al-Munawi mengomentarinya dengan mengutip perkataan adz-Dzahabi di atas. Kemudian dia berkata, "Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa pemberian tanda (inisial) penyusun sebagai hadits hasan tidaklah benar."

Dan, saya menjumpai syahid untuknya dari hadits Abu Bakar ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (VI/149/2) dari Abu Ali al-Husein bin Jabr bin Hayat bin Ya'isy bin al-Muwaffaq bin Abi Nu'man ath-Thaai al-Himshi--di Himsh--bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abul Qasim Abdur Rahman bin Yahya bin Abin Naqasi, telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Abdul Jabbar al-Khabaairi, telah diberitahukan kepada kami oleh al-Hakam bin Abdullah bin Khuththaf, telah diceritakan kepada kami oleh az-Zuhri dari Abu Waqid bin Habib, dia berkata,

"Ketika saya berada di sisi Abu Bakar, tiba-tiba dibawakan kepadanya seekor burung gagak. Dan ketika dia melihatnya beserta kedua sayapnya, dia memuji Allah kemudian dia menyebutkan hadits itu secara marfu'."

Kemudian dia (Ibnu Asakir) berkata, "Ini adalah hadits mungkar. Al-Hakam bin Abdullah bin Khuththaf adalah dhaif, al-Khabaairi juga dhaif, sedangkan dua orang Himsh yang disebutkan sebelumnya tidak dikenal (*majhul*)."

Hadits No. 1878
HAK SAUDARA TUA TERHADAP YANG LEBIH MUDA

﴿ حَقُّ كَبِيْرِ الْإِخْوَةِ عَلَى صَغِيْرِهِمْ كَحَقِّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ ﴾

"Hak saudara tua terhadap yang lebih muda itu bagaikan hak orang tua terhadap anaknya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/122) dari Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Musykan, telah diceritakan kepada kami oleh Abdur Rahman bin Ayyub, telah diceritakan kepada kami oleh al-Walid bin Muslim dari al-Auza'i, dari Atha, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Hadits ini dibawakan oleh Abu Nu'aim dalam memaparkan riwayat hidup Ahmad ini. Dia disebut Abu Amr al-Abrasy, dan Abu Nu'aim berkata, "Dia meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir tahun tiga ratus tiga puluh tiga. Dia seorang pendidik yang terhormat, yang mengerti dengan baik tentang hadits."

Muhammad bin Musykan tidak saya kenal.

Abdur Rahman bin Ayyub, kemungkinan dia itu as-Sukuni yang meriwayatkan dari al-Athaf bin Khalid. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'* tentang dirinya, "Dia itu dhaif."

Dawud bin Rasyid ats-tsiqat menyelisihi periwayatannya, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Walid bin Muslim dari Muhammad bin as-Saib al-Bakri. Dia berkata bahwa dia mendengar Sa'id bin Amr bin Sa'id bin al-Ash dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa riwayat ini *mursal*, dan Muhammad bin as-Saib al-Bakri tidak saya kenal. Tetapi, saya khawatir terjadi perubahan pada lafal "al-Bakri", yang semestinya adalah "al-Kalbi", karena Muhammad bin as-Saib al-Kalbi termasuk dalam jajaran ini. Kalau benar, dia adalah pendusta.

Hadits No. 1879
CEGAHLAH DIRIMU DARI MAKAN YANG ENAK-ENAK

﴿ أَحْرِمُوْا أَنْفُسَكُمْ طِيْبَ الطَّعَامِ، فَإِنَّمَا قَوِيَ الشَّـــيْطَانُ أَنْ

يَجْرِيَ فِيْ الْعُرُوْقِ بِهَا ﴾

"Cegahlah dirimu dari makanan yang enak-enak, karena setan menjadi kuat mengalir di dalam urat dengan makanan yang enak-enak itu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abul Hasan al-Qazwaini dalam *al-Amali* (majmu' 22/7/1) dari Azhar bin Jamil mantan budak Bani Hasyim, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Bazi Abul Khalil al-Khafaf, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnuz Zayyat di dalam *Hadits*-nya (I/2).

Dan sebagian hafizh (ahli hadits) memberikan catatan pada catatan kaki al-Amali demikian, "Ini adalah hadits yang dhaif, lemah."

Ibnul jauzi memuatnya dalam *al-Maudhu'at* seraya berkata, "Yang tertuduh sebagai pemalsunya ialah Bazi Abul Khalil." Perkataannya ini disetujui oleh as-Suyuthi dalam *al-Laali'* (II/320), kemudian Ibnu Iraq dalam *Tanzihusy-Syari'ah* (II/320), dan as-Suyuthi tidak memuatnya dalam kedua *Jami'*-nya lantas menghasankannya, karena sudah jelas batilnya hadits ini, karena bertentangan dengan Al-Qur`an.

Hadits No. 1880
KEUTAMAAN KAMBING BETINA

﴿ أَحْسِنُوْا إِلَى الْمَاعِزَةِ، وَامْسَحُوْا عَنْهَا الرُّغَامَ، فَإِنَّهَا مِنْ دَوَابِّ الْجَنَّةِ ﴾

"Berbuat baiklah kepada kambing betina dan usaplah air liurnya, karena dia termasuk binatang surga."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnus Samaak dalam *al-Fawa`id* (IX/211/2) dari Sa'id bin Muhammad az-Zuhri bahwa telah diceritakan kepada kami oleh az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyab,

dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Sa'id ini dipaparkan riwayat hidupnya oleh Ibnu Abi Hatim (II/1/58), dan dia berkata mengutip ayahnya, "Dia tidak terkenal, haditsnya lurus, dan dia hanya meriwayatkan sebuah hadits."

Bagian yang kedua (dari hadits itu) diriwayatkan dari beberapa jalan sehingga menjadi kuat. Karena itulah saya memuatnya dalam *ash-Shahihah* jilid 3, nomor 1128.

Hadits No. 1881
PERINDAHLAH SUARAMU DALAM MEMBACA AL-QUR`AN

﴿ أَحْسِنُوْا الْأَصْوَاتَ فِيْ الْقُرْآنِ ﴾

"Perindahlah suara(mu) dalam membaca Al-Qur`an."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (III/170/2) dari Nu'aim bin Hammad bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Ubadah bin Sulaiman, dari Sa'id bin Abu Sa'ad al-Baqqal, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Ini adalah isnad yang sangat dhaif. Adh-Dhahhak adalah Ibnu Muzahim, dia tidak mendengar dari Ibnu Abbas.

Dan Sa'id adalah Ibnu Mirzaban al-Absi, dhaif dan *mudallis*.

Sedangkan, Nu'aim bin Muhammad itu dhaif lagi pula tertuduh berdusta.

Hadits ini tidak diperlukan lagi karena sudah cukup dengan hadits,

﴿ زَيِّنُوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ ﴾

"Perindahlah Al-Qur`an dengan suaramu."

Periksalah *Shahih al-Jami'* (nomor 3574-3575).

Hadits No. 1882
ORANG YANG PALING BAIK BACAANNYA

﴿ أَحْسَنُ النَّاسِ قِرَاءَةً مَنْ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ يَتَحَزَّنُ بِهِ ﴾

"Orang yang paling baik bacaannya ialah orang yang apabila membaca Al-Qur`an tampak kesedihannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (III/101/1) dari Ibnu Luhai'ah dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif karena Ibnu Luhai'ah itu buruk hafalannya.

Hadits No. 1883
BARANGSIAPA YANG KESULITAN PEKERJAAN (I)

﴿ مَنْ أَعْيَتْهُ الْمَكَاسِبُ فَعَلَيْهِ بِتِجَارَةِ الْأَنْبِيَاءِ - يَعْنِي الْغَنَمَ- إِنَّهَا إِذَا أَقْبَلَتْ (كَذَا الأَصْلُ)، وَإِذَا أَقْبَلَتْ ﴾

"Barangsiapa yang kesulitan berusaha, hendaklah ia melakukan perdagangan para nabi--yakni pengembala kambing. Karena sesungguhnya jika datang ... (demikian aslinya); dan jika mundur maka ia datang."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XVII/156/1-2) dari Ishaq bin Bisyr bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muqatil dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....."; dan menyebutnya.

Isnad ini maudhu'. Muqatil--bin Sulaiman al-Balkhi, ahli tafsir--dan Ishaq bin Bisyr, keduanya pendusta.

Dan adh-Dhahhak--bin Muzahim--tidak mendengar dari Ibnu Abbas.

Hadits No. 1884
BARANGSIAPA YANG KESULITAN PEKERJAAN (2)

﴿ مَنْ أَعْيَتْهُ الْمَكَاسِبَ فَعَلَيْهِ بِمِصْرَ، وَعَلَيْهِ بِالْجَانِبِ الْغَرْبِيِّ مِنْهَا ﴾

"Barangsiapa yang kesulitan pekerjaan maka hendaklah ia pergi ke Mesir, dan hendaklah ia mengambil tempat di bagian barat negeri Mesir."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XVII/112/1) dari Salim bin Manshur bahwa telah diberitahukan kepadaku oleh ayah, telah diberitahukan kepadaku oleh Ibnu Luhai'ah, dari Abu Qabil, dari Abdullah bin Amr, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....."; yaitu hadits tadi.

Hadits No. 1885
SURGA ITU ADA SERATUS TINGKAT (I)

﴿ اَلْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ ، مَابَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ ﴾

"Surga itu ada seratus tingkat, dan jarak antara tiap-tiap dua tingkat itu lima ratus tahun."

Hadits ini **mungkar** jika dengan menggunakan lafal, *"Khamsu miati 'am,* 'lima ratus tahun'. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Ausath* (no. 5695--penomoran dari saya/Albani), dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/305) dari jalan Yahya al-Himmani bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Syarik, dari Muhammad bin Juhadah, dari Atha dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif. Syarik--Ibnu Abdillah al-Qadhi--adalah dhaif karena jelek hafalannya. Dan, yang sama dengannya ialah Yahya Ibnu Abdil Hamid al-Himmani.

Matannya juga ada yang menentangnya. Imam Ahmad berkata (II/292) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Syarik bin Abdullah, tetapi dia mengatakan, *"Miatu 'am"*; 'seratus tahun'.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (III/325) dari jalan lain dari Yazid, dan dia (Tirmidzi) berkata, "Ini adalah hadits hasan." Dan dalam satu naskah dia menambahkan, "Sahih."

Ketetapan ini jauh dari kebenaran karena keadaan hafalan Syarik yang demikian itu, tetapi terdapat *syahid* (riwayat lain) yang semakna dengannya sebagaimana akan disebutkan selanjutnya.

Hadits No. 1886
SURGA ITU ADA SERATUS TINGKAT (2)

﴿ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، لَوْ أَنَّ الْعَالَمِيْنَ اجْتَمَعُوْا فِـــيْ إِحْدَاهُنَّ لَوَسِعَتْهُمْ ﴾

"Di surga itu ada seratus tingkat, seandainya seluruh penghuni alam ini dimasukkan ke dalam salah satunya niscaya akan dimuatnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (III/326), Ahmad (III/29), dan Ibnu Asakir (I/29/6) dari jalan Ibnu Luhai'ah, dari Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi saw., beliau bersabda, "...." Dan Tirmidzi melemahkannya dengan mengatakan, "Hadits *gharib*."

Hal itu dikarenakan Ibnu Luhai'ah dan Darraj itu dhaif keduanya. Al-Munawi mengutip darinya dalam kedua syarahnya bahwa dia berkata, "Hasan sahih" dan al-Munawi mengakuinya. Maka, ini merupakan kekeliruan yang rancu, karena di samping meniadakan (tidak menerangkan) keadaan isnadnya, dia juga menyelisihi semua naskah Tirmidzi yang telah kami teliti, di antaranya adalah naskah *Tuhfatul-Ahwadzi*, yang dari situlah saya mengutip apa yang dianggapnya *gharib*.

Demikian pula yang dilakukannya dalam *al-Misykat*. Kemudian al-Ghimari terpengaruh oleh al-Munawi sehingga dia berbuat salah juga dengan memuatnya di dalam *al-Kanz-nya* (992) dan di dalam *al-Mirqat* (V/294) dia menisbatkannya kepada Ibnu Hibban dari jalan lain. Dan, ini merupakan kekeliruan yang lain lagi.

Hadits No. 1887
MENGAJAR ANAK LEBIH BAIK DARIPADA BERSEDEKAH

﴿ لأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ، أَوْ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ ﴾

"Seandainya seseorang atau salah seorang dari kamu mendidik (mengajar) anaknya, maka yang demikian itu lebih baik baginya daripada bersedekah setengah sha' setiap hari."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/131-*Tuhfatul-Ahwadzi*), al-Hakim (IV/462), dan Ahmad (V/96 dan 102), dan darinya ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Muntaqa min Haditsihi* (IV/6/2), dan as-Sahmi dalam *Tarikh Jurjan* (352-353) dari beberapa jalan dari Nashih Abi Abdillah dari Samak bin Harb, dari Jabir bin Samurah bahwa Nabi saw. bersabda, "....." ; yaitu hadits tadi.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*. Nashih bin Ala' al-Kufi menurut para ahli hadits tidak kuat. Dan hadits ini tidak dikenal melainkan dari jalan ini."

Abdullah bin Ahmad berkata memberikan komentar, "Ayah tidak meriwayatkan hadits ini di dalam *Musnad*-nya, karena adanya Nashih ini, karena dia dhaif haditsnya, dan beliau mendiktekannya kepada saya di dalam *an-Nawadir*."

Di tempat lain dia berkata, "Ayah tidak menceritakan kepadaku dari Nashih selain hadits ini."

Al-Hakim diam saja, tetapi adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan, "Nashih itu binasa." Dan dia berkata dalam *adh-Dhuafa'*, "Ibnu Ma'in dan lainnya berkata, 'Dia tidak dapat dipercaya.'"

Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif."

Ibnu Abi Hatim memuatnya dalam *al-'Ilal* (II/240-241) dan dia berkata mengutip ayahnya, "Ini adalah hadits mungkar dan Nashih itu dhaif haditsnya."

Hadits No. 1888
BARANGSIAPA YANG SAUDARANYA DIUMPAT DI SISINYA ...

﴿ مَنِ اغْتِيْبَ عِنْدَهُ أَخُوْهُ الْمُسْلِمُ، وَهُوَ يَسْتَطِيْعُ نَصْـــرَهُ، فَنَصَرَهُ، نَصَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ . فَإِنِ اسْتَطَاعَ نَصْـــرَهُ فَلَمْ يَنْصُرْهُ، أَدْرَكَهُ اللهُ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ ﴾

"Barangsiapa yang saudaranya sesama muslim diumpat di sisinya sedangkan dia dapat membelanya, lantas membelanya, maka Allah akan membelanya di dunia dan akhirat. Tetapi jika dia dapat membelanya, tetapi tidak mau membelanya, maka Allah akan menimpakan kepadanya di dunia dan akhirat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dalam *al-Jami'* (hlm. 68) bahwa telah diceritakan kepadaku oleh al-Harits bin Nabhan, dari Aban, dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....."; yaitu hadits tadi.

Isnad ini sangat dhaif. Aban, yaitu Ibnu Abi Iyasi adalah *matruk*. Demikian pula al-Harits bin Nabhan.

Akan tetapi, hadits ini mempunyai *mutabi'* (riwayat lain dari perawi yang sama), yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunia dalam *ash-Shamt* (II/5/1), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (no. 25/1 dan 2), dan al-Baghawi dalam Syarhus-Sunnah (III/441--naskah al-Maktab) dari beberapa jalan lain dari Aban.

Hadits No. 1889
SESEORANG ITU ADALAH CERMIN BAGI SAUDARANYA

﴿ إِنَّ أَحَدَكُمْ مِرْآةُ أَخِيْهِ، فَإِنْ رَأَى بِهِ أَذًى فَلْيُمِطْهُ عَنْهُ ﴾

"Sesungguhnya seseorang di antara kamu itu merupakan cermin bagi saudaranya. Maka jika dia melihat ada gangguan padanya hendaklah disingkirkannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abdullah bin al-Mubarak dalam *az-Zuhd* (730), dan darinya at-Tirmidzi meriwayatkannya (I/352-terbitan Bulaq), dan Ibnu Abi Syaibah (VIII/584), as-Simnani dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (II/1), Abul Hasan al-Harbi dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (IV/2/2), dan Ibnu Asakir (I/248/14 dan II/82/18) dari Yahya bin Ubaidillah, dia berkata bahwa dia mendengar ayahnya berkata, "Saya mendengar Abu Hurairah berkata secara *marfu'*."

At-Tirmidzi berkata, "Yahya bin Ubaidillah dilemahkan oleh Syu'bah, dan dalam bab ini dia meriwayatkan dari Anas."

Saya katakan bahwa Yahya ini adalah *matruk*, dan lebih jelek lagi al-Hakim menuduhnya sebagai pemalsu hadits sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 1890
MELAKUKAN *RIBATH* (BERJAGA-JAGA) TERHADAP MUSUH

﴿ مَنْ رَابَطَ فُوَاقَ نَاقَةٍ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ ﴾

"Barangsiapa yang melakukan ribath (berjaga-jaga terhadap musuh) selama memerah susu unta, maka Allah mengharamkannya atas api neraka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-*

Dhu'afa' (165) dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Abu Bakar al-Jud'ani, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Sulaiman bin Mirqa' al-Junda'i, dari Mujahid, dari Aisyah secara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Mungkar, tidak ada yang mendukungnya, dan tidak diketahui melainkan dengan jalan dia."

Yakni Ibnu Mirqa' ini. Dan katanya tentang Ibnu Mirqa' ini, "Mungkar haditsnya, dan tidak ada yang mendukung haditsnya."

Al-Jud'ani itu *matruk* haditsnya.

Saya katakan bahwa dia tertuduh berdusta. Dia dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, katanya, "Abu Zur'ah berkata, 'Dia itu pendusta.' Dan Shalih berkata, 'Saya tidak pernah melihat orang lebih lihai dalam berdusta selain dari dia dan asy-Syadzakuni.'"

Hadits ini telah disebutkan pada nomor 626 dengan keterangan yang lebih singkat, maka saya membiarkannya adanya tambahan faedah padanya."

Hadits No. 1891
KEUTAMAAN MENGUSUNG EMPAT SISI RANJANG (KERANDA JENAZAH)

﴿ مَنْ حَمَلَ جَوَانِبَ السَّرِيْرِ الْأَرْبَعَ، كَفَّرَاللهُ عَنْهُ أَرْبَعِيْنَ كَبِيْرَةً ﴾

"Barangsiapa yang mengusung sisi ranjang yang empat, maka Allah menghapuskan darinya empat puluh dosa besar."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/no. 287) dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/79 dalam urutannya), dari jalan Muhammad bin Uqbah as-Sadusi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ali bin Abi Sarah, "Saya mendengar Tsabit al-Bunani; saya mendengar Anas bin Malik secara *marfu'*.

Dia berkata, "Tidak diriwayatkan dari Anas kecuali dengan isnad ini. Ali sendirian dalam meriwayatkannya."

Saya katakan bahwa dia itu sangat dhaif. Al-Bukhari berkata, "Haditsnya perlu dilihat." Dan Abu Dawud berkata, "Mereka (para ahli hadits) meninggalkan haditsnya."

Ibnu Hibban berkata, "Biasanya dia meriwayatkan riwayat-riwayat mungkar, karena itu sudah selayaknya ditinggalkan."

Adz-Dzahabi membawakan hadits yang dianggapnya mungkar ini.

Muhammad bin Uqbah as-Sadusi itu orang yang jujur, tetapi sering keliru.

Saya katakan bahwa hadits ini juga mempunyai *mutabi'* (hadits lain yang semakna dari perawi yang sama), yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la (II/883) dan Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (II/104) dari dua jalan lain dari Ali bin Abi Sarah, sedang hadits yang lain akan dibicarakan pada nomor 5186.

Hadits No. 1892
PERLAKUKANLAH MANUSIA MENURUT KEDUDUKANNYA DALAM KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

﴿ أَنْزِلِ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ ، وَأَحْسِنْ أَدَبَهُمْ عَلَى الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ ﴾

"Perlakukanlah manusia menurut kedudukannya dalam kebaikan dan keburukan, dan perbaikilah adab mereka dengan akhlak yang utama."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam *Makarimul-Akhlaq* (hlm. 8) dari Bakar bin Sulaiman Abu Mu'adz, dari Abu Sulaiman al-Filasthini, dari Ubadah bin Nusai, dari Abdur Rahman bin Ghanm, dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang dhaif, dia mempunyai dua macam cacat.

Pertama, Abu Sulaiman. Al-Bukhari berkata, "Dia mempunyai hadits yang panjang dan mungkar mengenai kisah-kisah."

Kedua, Bakar bin Sulaiman. Saya tidak menjumpai orang yang menyebut-nyebutnya.

Hadits No. 1893
NAMAILAH DENGAN MARYAM

﴿ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُوْرَةُ مَرْيَمَ، فَسَمِّهَا مَرْيَمَ ﴾

"Telah diturunkan surat Maryam kepadaku tadi malam, maka namakanlah dia dengan Maryam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Daulabi (I/53) dari Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Maryam al-Ghassani, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Aku datang kepada Nabi saw. dengan mengatakan bahwa semalam seorang wanita telah melahirkan anak." Lalu Nabi saw. bersabda, "....." (sebagaimana hadits tersebut), lalu ayahnya diberi *kun-yah* Abu Maryam."

Ini adalah sanad yang dhaif. Abu Bakar bin Abu Maryam adalah seorang yang dhaif dan kacau pikirannya.

Dan, hadits ini termasuk hadits yang tidak dimuat dalam kitab-kitab "al-Jami" seperti *al-Jami'ush-Shaghir dan Ziyadah-nya, al-Jami'ul-Kabir,* dan *al-Jami'ul-Azhar.*

Hadits No. 1894
PERLAKUKANLAH MANUSIA SESUAI DENGAN KEDUDUKANNYA

﴿ أَنْزِلُوْا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ ﴾

"Perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/200/12) dari Nuh bin Qais, dari Salamah al-Kindi, dari al-Ashbagh bin Nubatah, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Seorang laki-laki datang, lalu berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, saya mempunyai kebutuhan lalu saya ajukan kepada Allah sebelum saya ajukan kepadamu. Jika engkau memenuhinya, maka saya memuji Allah dan berterima kasih kepadamu. Dan jika engkau tidak memenuhinya, maka saya memuji Allah

dan memaafkanmu.' Maka Ali berkata, 'Tulislah di atas bumi bahwa aku benci melihat kehinaan permintaan di wajahmu.' Lalu orang itu menulis, 'Sesungguhnya aku orang yang membutuhkan.' Ali berkata, 'Saya akan memberinya pakaian.'" Lalu diambilkanlah pakaian itu untuknya, kemudian lelaki itu mengambilnya dan memakainya.

Hadits No. 1895
SESEORANG ITU MENJADI BANYAK DENGAN SAUDARANYA

﴿ اَلْمَرْءُ كَثِيْرٌ بِأَخِيْهِ ﴾

"Seseorang itu menjadi banyak dengan saudaranya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i (II/8/1) dari al-Musayyib bin Wadhih, dia berkata, "Telah diberitahukan kepada kami oleh Sulaiman bin Umar an-Nakha'i, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini maudhu'. Al-Musayyib itu dhaif, gurunya an-Nakha'i didustakan oleh banyak orang, dan Ibnu Adi memastikan dia telah memalsukan hadits lain atas nama Ishaq dengan lafal,

﴿ اَلنَّاسُ كَأَسْنَانِ الْمُشْطِ ﴾

"Manusia itu bagaikan gigi sisir."

Hadits No. 1896
MEMASANG TABIR (*SUTRAH*) DALAM SHALAT

﴿ لِيَسْتَتِرْ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ بِالْخَطِّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَبِالْحَجَرِ وَبِمَا وَجَدَ مِنْ شَيْءٍ، مَعَ أَنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَقْطَعُ صَلَاتَهُ شَيْءٌ ﴾

"Hendaklah seseorang dari kamu memasang tabir (sutrah) di depannya dalam shalat dengan garis, batu, dan apa saja yang dijumpainya, meskipun shalat orang mukmin itu tidak dapat diputuskan (dipotong) oleh sesuatu pun."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/395/2) dari jalan Hamzah bin Yusuf secara ijazah (dengan adanya pernyataan perkenan), dia berkata bahwa telah berkata Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad bin al-Ghithrif bahwa telah diceritakan kepada kami oleh ayah, telah diceritakan kepada kami oleh Ishaq bin Abi Imran al-Istirabadzi, telah diberitahukan kepada kami oleh Hayyun bin al-Mubarak al-Bashri--di Mesir--bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Abdullah al-Anshari bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh ayah, dari kakek, dari Anas secara *marfu'*.

Sanad ini, perawi-perawinya, dapat dipercaya serta populer, kecuali Hayyuun ini yang dimuat oleh adz-Dzahabi di dalam meriwayatkan hadits ini. Adz-Dzahabi berkata, "Perawi-perawinya dapat dipercaya selain Hayyuun, dan khabar itu mungkar."

Hadits No. 1897
DI SURGA ADA TIANG-TIANG DARI *YAQUT*

﴿ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُمَدًا مِنْ يَاقُوتَةٍ، عَلَيْهَا غُرَفٌ مِنْ زَبَرْجَدٍ، تَبُصُّ كَمَا يَبُصُّ الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ، قُلْنَا: مَنْ يَسْكُنُهَا ؟ قَالَ : اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْمُتَلَاقُوْنَ فِي اللهِ، وَالْمُتَبَاذِلُوْنَ فِي اللهِ، أَوْ كَلِمَةٌ نَحْوُهَا ﴾

"Di surga itu ada tiang-tiang dari yaqut, di atasnya terdapat kamar-kamar dari zabarjad, ia bersinar seperti bintang yang berkilauan." Kami bertanya, "Siapakah yang akan menempatinya?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang saling mencintai karena Allah Azza wa Jalla,

orang-orang yang saling bertemu karena Allah (untuk kepentingan agama Allah), dan orang-orang yang saling membantu di dalam menjalankan/memperjuangkan agama Allah atau ucapan serupa."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Husein al-Maruzi dalam *Zawaid az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (II/120 dari *al-Kawakib* 575, nomor 1481 *tha'*), al-Bazzar (3592--*al-Kasyaf)*, dan Tamam dalam *al-Fawa'id* (74/1-2) dari Muhammad bin Abi Humaid dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif karena Ibnu Abi Humaid ini. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib,* "(Dia itu) dhaif." Demikian pula yang dikatakan oleh gurunya, al-Haitsami dalam *al-Majma'* (X/278), dan dia menisbatkannya kepada al-Bazzar.

Dan, al-Mundziri mengisyaratkan dalam *at-Targhib* (IV/49) bahwa hadits itu dhaif.

Hadits No. 1898
KEUTAMAAN BULAN RAJAB

﴿ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْرًا يُقَالُ لَهُ: رَجَبٌ (مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ) مَنْ صَامَ مِنْ رَجَبٍ يَوْمًا وَاحِدًا، سَقَاهُ اللهُ مِنْ ذَلِكَ النَّهَرِ ﴾

"Di surga ada sungai yang disebut Rajab. (Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu). Barangsiapa yang berpuasa sehari pada bulan Rajab, maka Allah akan memberinya minum dari sungai itu."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Abu Muhammad al-Khallal dalam *Fadhlu Syahri Rajab* (I/11), ad-Dailami (I/2/281), dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* (224/1-2), dari Manshur bin Yazid al-Asadi bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Musa bin Imran, dia berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik berkata, '.....'" Lalu dia menyebutkan hadits itu secara *marfu'*.

Ini adalah isnad yang dhaif dan *majhul*. Musa bin Imran tidak saya kenal. Dan, di dalam riwayat ad-Dailami disebutkan dengan, "Musa bin Abdullah bin Yazid."

Hadits No. 1899
DOA ITU TENTARA ALLAH

﴿ اَلدُّعَاءُ جُنْدٌ مِنْ أَجْنَادِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مُجَنَّـــدٌ، يُـــرَدُّ الْقَضَاءَ بَعْدَ أَيْبَرَمُ ﴾

"Doa adalah tentara dari tentara-tentara Allah yang ditugaskan untuk menolak qadha' (takdir) setelah ditetapkan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/264/7 dan II/324/17) dari Salam bin Yahya al-Khajrawi bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Numair bin al-Walid bin Numair bin Aus al-Asy'ari, telah diberitahukan kepada kami oleh ayah, dari kakek secara *marfu'*.

Ibnu Asakir berkata, "Isnad hadits ini mursal. Numair bin Aus tidak mempunyai hubungan persahabatan, dia hanya seorang tabi'in, dan menjadi hakim di Damsyiq."

Isnad ini rusak. Numair dituduh oleh adz-Dzahabi telah memalsukan dua buah hadits yang disebutkannya, dan dia mengutip dari Abu Sa'id al-Malini bahwa dia berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Numair bersendirian dengan kedua hadits ini." Adz-Dzahabi berkata, "Kedua hadits itu maudhu', Numair tidak saya kenal, adapun ayahnya dan kakeknya maka keduanya terkenal."

Hadits No. 1900
SEMUA MAKHLUK ADALAH AYOMAN (TANGGUNGAN) ALLAH

﴿اَلْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللهِ،فَأَحَبُّ خَلْقِهِ إِلَيْهِ أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ﴾

"Semua makhluk itu adalah ayoman (tanggungan) Allah, maka makhluk yang paling disukai-Nya ialah yang paling bermanfaat terhadap tanggungan-Nya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Hurairah.

Pertama, hadits Anas, diriwayatkan oleh Yusuf bin Athiyah ash-Shaffar dari Tsabit, darinya (Anas) secara *marfu'*. Dikeluarkan oleh Ibnu Abid Dunia dalam *Qadha'ul-Hawaaij* (hlm. 77), al-Mukhallash dalam *al-Majlisul-Awwal minal-Majalisis-Sab'ah* (II/48), dan as-Silafi dalam *ath-Thuyuriyyat* (I/115), demikian pula al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, dan Abu Ya'la, al-Bazzar, ath-Thabrani, al-Harits bin Abi Usamah, al-Askari, dan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam *al-Maqashidul-Hasanah*.

Yusuf ini *matruk* sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Telah disepakati atas kelemahannya. Dan, di antara hadits-haditsnya yang mungkar ialah ...." Kemudian dia menyebutkan beberapa buah haditsnya, dan ini adalah salah satunya.

Kedua, sedangkan hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Musa bin Umair dari al-Hakam, dari Ibrahim, dari al-Aswad bin Yazid darinya (Ibnu Mas'ud) secara *marfu'*.

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/ no.324), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/102 dan IV/234), dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* (VI/334), demikian pula al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*. Dan Ibnu Adi berkata, "Dan saya tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari al-Hakam selain Musa bin Umair, dan pada umumnya hadits yang diriwayatkannya tidak didukung oleh orang yang dapat dipercaya."

Dan Abu Hatim berkata, "Lenyap haditsnya, pendusta."

Ketiga, sedangkan hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Bisyr bin Rafi' dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah yang di-*rafa'*-kannya dengan lafal,

﴿ اَلْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللهِ وَتَحْتَ كَنَفِهِ، فَأَحَبُّ الْخَلْقُ إِلَى اللهِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى عِيَالِهِ ﴾

"Makhluk itu semuanya adalah ayoman (tanggungan) Allah dan di dalam naungan-Nya. Maka makhluk yang paling disukai oleh Allah ialah orang yang suka berbuat kebajikan kepada tanggungan-Nya."

Diriwayatkan oleh ad-Dailami.

Bisyr ini dhaif haditsnya sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Dan, adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matruukin* seraya berkata, "Tidak dapat digunakan hujjah."

Bagian kedua hadits itu diriwayatkan secara sah dengan lafal,

﴿ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ ﴾

"Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang-orang lain."

Hadits ini ditakhrij dalam *ash-Shahihah* (Silsilatul Ahaditsish Shahihah nomor 427).

Hadits No. 1901
DENGKI/IRI HATI (HASAD) ITU MEMAKAN KEBAIKAN (I)

﴿ اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِيءُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِيءُ الْمَاءُ النَّارَ. وَالصَّلاَةُ نُوْرُ الْمُؤْمِنِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ ﴾

"Dengki/iri hati (hasad) itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Dan sedekah itu dapat menghapuskan kesalahan (dosa) sebagaimana air memadamkan api. Dan, shalat itu adalah cahaya orang mukmin, dan puasa itu perisai dari api neraka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4210), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (II/179), al-Mukhallash dalam *al-Fawaidul-*

Muntaqat (I/24/1-2), dan Abu Thahir al-Anbari dalam *al-Masyikhah* (II/no. 138) dari Muhammad bin Abi Fudaik, dari Isa bin Abu Isa al-Hannath, dari Abuz Zunad, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Dan diriwayatkan pula oleh Abul Qasim al-Fadhl bin Ja'far al-Muadzdzin dalam *Nuskhah Abi Mashar* (I/63), Ibnu Akhi Mimi dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (II/82/2), al-Qudha'i (II/194), al-Khathib dalam *al-Maudhih* (I/83-84), dan Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* (IX/90/1 dan X/323/2).

Isnad ini sangat dhaif. Al-Hannath ini *matruk* sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Bagian pertama hadits ini diriwayatkan oleh al-Qudha'i (I/88) dari Umar bin Muhammad bin Hafshah Abu Hafsh al-Khathib, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Mu'adz bin al-Mustamili--di Halb--dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh al-Qa'nabi dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Umar ini tidak dikenal. Dia disebutkan dalam *al-Mizan*, tetapi tidak disebutkan sesuatu pun selain hadits ini dari jalan al-Qudha'i, dan dikatakan oleh pengarang *al-Mizan*, "Maka hadits ini dengan isnad ini adalah batil."

Hadits No. 1902
DENGKI/IRI HATI (HASAD) ITU MEMAKAN KEBAIKAN (2)

﴿ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ ﴾

"Jauhkanlah dirimu dari dengki/iri hati (hasad), karena hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab minal-Musnad* (153-154), al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (I/1/272), Abu Dawud (4903), Ibnu Busyran dalam *al-Amali* (II/

143 dan I/183), dan Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftahul-Ma'ani* (II/376) dari Ibrahim bin Abi Usaid, dari kakeknya, dari Abu Hurairah secara marfu'. Dan al-Bukhari berkata, "Tidak sah."

Saya katakan bahwa perawi-perawinya dapat dipercaya kecuali kakek Ibrahim, dia itu *majhul* karena tidak disebutkan namanya.

Hadits No. 1903
TERLAKNATLAH ORANG YANG MENYAKITI ATAU MENIPU ORANG MUSLIM

﴿ مَلْعُوْنٌ مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا أَوْ مَاكَرَهُ ﴾

"Terlaknatlah orang yang menyakiti orang muslim atau menipunya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/265) dari Anbasah bin Sa'id bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Farqad as-Sabkhi, dari Murrah ath-Thayyib, dari Abu Bakar ash-Shiddiq secara *marfu'*.

Dan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (I/352--terbitan Bulaq) dari jalan Abu Salamah al-Kindi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Farqad. Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*."

Cacatnya ialah pada Farqad ini, dia itu dhaif. An-Nasa'i berkata, "Dia tidak dapat dipercaya." Al-Bukhari berkata, "Haditsnya banyak yang mungkar," sebagaimana diterangkan dalam *al-Mizan*. Lalu dibawakanlah beberapa hadits mungkarnya, dan salah satunya adalah ini.

Al-Munawi juga mencacat hadits ini dengan Abu Salamah al-Kindi ini. Dia berkata, "Ibnu Ma'in berkata, 'Dia tidak ada apa-apanya.' Dan al-Bukhari berkata, 'Mereka (para ahli hadits) meninggalkannya.'"

Hadits No. 1904
ALLAH MEMERINTAHKAN KEPADA MALAIKAT, JUNGKIR BALIKKAN KOTA INI....

﴿ أَوْحَى اللهُ إِلَى مَلَكٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ أَنِ اقْلِبْ مَدِيْنَةَ كَـــذَا. قَالَ : يَارَبِّ، إِنَّ فِيْهَا عَبْدًا لَمْ يَعْصِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ. قَـــالَ : اَقْلِبْهَا عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ، فَإِنَّ وَجْهَهُ لَمْ يَتَعَمَّرْ فِيَّ سَاعَةً قَطُّ ﴾

"Allah memberi wahyu (memerintahkan) kepada salah seorang malaikat, 'Jungkir balikkan kota ini dan ini!' Malaikat itu berkata, 'Ya Tuhan, di sana ada seorang hamba yang tidak pernah melakukan maksiat kepadamu sekejap mata pun'. Allah menjawab, 'Jungkir balikkan, karena wajahnya tidak pernah berubah sekejap pun untuk membela (agama)Ku.'"

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Arabi di dalam *Mu'jam*-nya (I/199) dari Ubaid bin Ishaq al-Aththar bahwa telah di-beritahukan kepada kami oleh Ammar bin Saif--seorang syekh yang jujur--dari al-Amasy, dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah secara ***marfu'***.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif sekali. Ammar bin Saif dimuat oleh adz-Dzahabi dalam ***adh-Dh'uafa'***, dan dia berkata, ad-Daruquthni dan lainnya berkata, *Matruk*."

Adapun penyebutan dalam isnad bahwa dia itu seorang syekh yang jujur, maka tidak ada artinya sama sekali, karena yang jelas pernyataan ini adalah perkataan orang yang meriwayatkan darinya, yaitu Ubaid bin Ishaq al-Aththar. Adz-Dzahabi juga berkata dalam ***adh-Dhu'afa'***, Mereka (para ahli hadits) mendhaifkannya.

Hadits No. 1905
MENGADU DOMBA ITU HAMPIR MENJADI SIHIR DAN KEMELARATAN ITU HAMPIR MENJADIKAN KEKAFIRAN

﴿ كَادَتِ النَّمِيْمَةُ أَنْ تَكُوْنَ سِحْرًا، وَكَادَالْفَقْرُ أَنْ يَكُـــوْنَ كُفْرًا ﴾

"Mengadu domba itu hampir-hampir menjadi sihir, dan kemelaratan itu hampir-hampir menjadi kekafiran."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Afifi bin Muhammad al-Khathib dalam *al-Manzhum wal-Mantsur* (II/188) dari Muhammad bin Yunus al-Qurasyi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Mu'alla bin al-Fadhl al-Azdi, telah diceritakan kepada kami oleh al-Amasy dari Yazid ar-Raqasyi dari Anas secara *marfu'*.

Isnad ini maudhu'. Cacatnya ialah pada Muhammad bin Yunus--al-Kudaimi--karena dia itu pemalsu hadits. Sedangkan, al-Mu'alla bin al-Fadhl al-Azdi dan Yazid ar-Raqasyi kedua-duanya dhaif. Dan, dari jalan ini Ibnu Laal meriwayatkannya dari Anas sebagaimana diterangkan dalam Faidhul-Qadir.

Bagian kedua hadits ini mempunyai beberapa jalan lain yang lemah, dan akan ditakhrij pada nomor 4080.

Hadits No. 1906
DI ANTARA JALAN KEBAHAGIAAN DAN KESENGSARAAN ANAK ADAM

﴿ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَتُهُ اللهَ وَمِنْ سَعَادَةِ ابْـــنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللهُ، وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللهِ، وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَاقَضَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴾

"Di antara kebahagiaan anak Adam ialah memohon pilihan (petunjuk) kepada Allah, dan di antara kebahagiaan anak Adam ialah ridha kepada apa yang telah ditakdirkan Allah. Dan di antara kesengsaraan anak Adam ialah tidak istikharah (memohon pilihan/petunjuk) kepada Allah, dan di antara kesengsaraan anak Adam ialah membenci apa yang telah ditakdirkan Allah Azza wa Jalla."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (1444), Tirmidzi (III/203), al-Hakim (I/518), dan Ibnu Asakir (XVI/232/1), dari jalan Muhammad bin Abi Humaid, dari Ismail bin Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqash, dari ayahnya, dari kakeknya Sa'ad bin Abi Waqash secara *marfu'*.

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya."

Adz-Dzahabi menyetujui perkataan al-Hakim ini. Maka keduanya telah berbuat salah berdasarkan kesaksian adz-Dzahabi sendiri ketika dia berkata di dalam memaparkan biografi Abi Humaid ini, "Mereka (para ahli hadits) melemahkannya." Kemudian dia membawakan haditsnya ini.

Di antara orang yang melemahkannya ialah at-Tirmidzi. Maka sesudah membawakan hadits itu, dia berkata, "Ini adalah hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadits Muhammad bin Abi Humaid. Ada juga yang menyebutnya Hammad bin Abi Humaid, dan dia itu adalah Ibrahim al-Madini. Maka dia tidak kuat menurut pada ahli hadits."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *at-Taqrib*, "Sesungguhnya dia dhaif.

Dari situ tahulah kita bahwa perkataannya dalam *al-Fath* (XI/153). Diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya hasan, adalah perkataan yang tidak baik, bahkan dia itu dhaif sebagaimana Anda ketahui.

Dan, hal ini diisyaratkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib* (I/244) ketika dia mengomentari penyahihan al-Hakim dengan mengatakan. Demikianlah yang dia katakan. Akan tetapi, dia juga tidak lepas dari kontradiksi ketika dia menegaskan penyahihan sanad ini dengan hadits lain riwayat Ibnu Abi Humaid yaitu,

﴿ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ، وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَـــةٌ:

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ. وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ السُّوْءُ، وَالْمَسْكَنُ السُّوْءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوْءُ ﴾

"Di antara kebahagiaan anak Adam itu ada tiga, dan di antara kesengsaraan anak Adam juga ada tiga. Di antara kebahagiaan anak Adam ialah istri yang saleh, tempat tinggal yang baik, dan kendaraan yang baik. Dan di antara kesengsaraan anak Adam ialah istri yang buruk (agama dan akhlaknya), tempat tinggal yang buruk, dan kendaraan yang buruk."

Diriwayatkan oleh Ahmad (No. 1445) dan al-Hakim (II/144) dengan isnad hadits sebelumnya. Dan al-Hakim mengesahkannya, demikian pula adz-Dzahabi. Dan ini termasuk kekeliruan mereka, sebagaimana sudah dijelaskan di muka.

Hadits No. 1907
BARANGSIAPA MEMINTA MAAF KEPADA SAUDARANYA....

﴿ مَنِ اعْتَذَرَ إِلَى أَخِيْهِ بِمَعْذِرَةٍ فَلَمْ يَقْبَلْهَا، كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ خَطِيْئَةِ صَاحِبِ مَكْسٍ ﴾

"Barangsiapa yang meminta maaf kepada saudaranya dengan suatu alasan tetapi tidak diterima, maka dia menanggung kesalahan seperti kesalahan pemungut pajak."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/401) dan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam *Raudhatul-Uqala'* (159-160), dari Waki', dari ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, dari **al-Abbas bin Abdur Rahman bin Maina**, dari Jaudan secara *marfu'*.

Abu Hatim berkata, "Saya khawatir Ibnu Juraij *rahimahulllah* telah men-*tadlis* (memanipulasi) riwayat ini. Jika dia mendengarnya dari al-Abbas bin Abdur Rahman, maka hadits ini hasan."

Saya katakan, "Tidak! Karena di dalam sanadnya terdapat cacat-cacat yang lain sebagaimana Anda lihat."

Al-Mundziri berkata (III/293), "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam al-Marasil dan Ibnu Majah dengan dua isnad yang bagus."

Demikianlah yang dia katakan, padahal isnadnya tidak bagus karena *tadlis* yang dilakukan oleh Ibnu Juraij. Dan, perkataannya itu memberikan kesan bahwa hadits ini mempunyai dua jalan dan dua isnad dari Jaudan, padahal tidak demikian. Kemudian al-Abbas bin Abdur Rahman bin Maina itu tidak populer, dan tidak ada yang menganggapnya dapat dipercaya kecuali Ibnu Hibban, yang karenanya al-Hafizh mengatakan dalam *at-Taqrib, "Maqbul* (dapat diterima)."

Jaudan tidak mempunyai hubungan persahabatan (dengan Rasulullah saw.). Dan Abu Hatim berkata, "Jaudan itu ***majhul,*** dan tidak mempunyai hubungan persahabatan."

Hadits No. 1908
MOHONLAH KEBUTUHAN KEPADA ALLAH PADA WAKTU SHALAT SUBUH

﴿ سَلُوْا اللهَ حَوَائِجَكُمُ الْبَتَّةَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ ﴾

"Mohonlah seluruh kebutuhanmu kepada Allah pada waktu shalat subuh."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya (II/142/25) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Ibnu Ishaq (yakni Muhammad) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Bukair bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abdullah bin Wahb, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dari **Khalid bin Yazid**, dari Abu Rafi secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya sebagai perawi-perawi ash-Shahih, selain Khalid bin Yazid,

saya tidak mengenalnya, dan boleh jadi dialah yang disebutkan dalam al-Jarh (I/2/356) sebagai berikut.

"Khalid bin Yazid bin Mauhib Abu Abdur Rahman, meriwayatkan dari Abu Umamah dan Muawiyah, dan Muawiyah bin Shalih meriwayatkan darinya."

Kalau memang dia, maka dia adalah *majhul.*

Hadits No. 1909
MAJELIS ITU AMANAH KECUALI TIGA MAJELIS

﴿ اَلْمَجَالِسُ بِالأَمَانَةِ إِلاَّ ثَلاَثَةَ مَجَالِسَ، مَجْلِسٌ يُسْفَكُ فِيْهِ دَمٌ حَرَامٌ، وَمَجْلِسٌ يَسْتَحَلُّ فِيْهِ فَرْجٌ حَرَامٌ، وَمَجْلِسٌ يُسْتَحَلُّ فِيْهِ مَالٌ مِنْ غَيْرِ حَقٍّ ﴾

"Majelis-majelis itu harus dijaga amanatnya kecuali tiga majelis, yaitu: majelis yang ditumpahkan padanya darah yang haram, majelis yang dihalalkan padanya seksual yang haram, dan majelis yang dihalalkan padanya harta yang yang diperoleh secara tidak benar (tanpa hak)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/297), Ahmad (III/342-343), dan Abu Ja'far ath-Thusi dalam al-Amali (33), dan lafal ini milik (riwayat) Ahmad, dan inilah yang lebih sempurna. Keduanya dari Abdullah bin Nafi, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari **anak saudara lelaki Jabir bin Abdullah**, dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*.

Perawi-perawi hadits ini adalah perawi-perawi tepercaya, perawi-perawi Muslim, selain saudara lelaki Jabir. Para ahli hadits telah melupakannya dan tidak ada yang memaparkan biografinya dalam *at-Tahdzib, al-Khulashah, at-Taqrib*, dan *al-Mizan* dalam pasal "Tentang Orang yang Disebut Anak Saudara Fulan".

Mengenai hadits ini al-Iraqi berkata dalam *at-Takhrij* (II/157), "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Jabir, dari riwayat anak saudara laki-lakinya yang tidak disebutkan namanya."

Maka hadits ini dhaif isnadnya karena kemajhulan anak saudara

Jabir ini. Dengan demikian, tahulah Anda bahwa rumus hasan yang dibuat as-Suyuthi itu tidak baik, meskipun al-Munawi menyetujuinya dalam *at-Taisir*.

Bagian pertama hadits itu juga diriwayatkan dari hadits Ali r.a., yang dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (90), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/1), dan al-Khathib (XI/169), dari jalan **Husein bin Abdullah bin Dhamirah**, dari **ayahnya**, dari **kakeknya**, dari Ali secara *marfu'*.

Isnad ini sangat dhaif bahkan maudhu'. Husein ini telah didustakan oleh Malik. Dan Abu Hatim berkata, "*Matruk* haditsnya, lagi pula pendusta."

Ahmad berkata, "Tidak menyerupai sesuatu pun."

Ibnu Ma'in berkata, "Tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diamanati."

Al-Bukhari berkata, "Mungkar haditsnya lagi pula dhaif."

Abu Zur'ah berkata, "Tidak ada apa-apanya, saya membuang haditsnya."

Demikianlah yang diterangkan dalam *al-Mizan*. Ayahnya, Abdullah bin Dhamirah, dan kakeknya, tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Akan tetapi, riwayat ini mempunyai syahid yang mursal di dalam hadits lain yang akan disebutkan pada nomor 3224. Oleh karena itu, saya menghasankannya dalam *Shahih al-Jami'* (6554).

Dan, hadits ini diriwayatkan dengan isnad lain dengan tambahan,

﴿ اَلْمَجَالِسَ بِالْأَمَانَة، وَلَا يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يُؤْثِرَ - أَوْقَالَ : عَنْ أَخِيْهِ الْمُؤْمِنِ قَبِيْحًا ﴾

"Majelis (pertemuan) itu sebagai amanah, dan tidak halal bagi seorang mukmin mengutip (menyebutkan) kejelekan orang mukmin--atau saudara mukmin--lainnya."

Hadits No. 1910
TIDAK ADA AKAL SEPERTI MENGATUR RENCANA

﴿ لاَعَقْلَ كَـالتَّدْبِيْرِ، وَلاَ وَرَعَ كَـالْكَفِّ، وَلاَ حَسَـبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ ﴾

"Tidak ada akal yang seperti mengatur rencana; tidak ada wara' yang seperti menahan diri; dan tidak ada kehormatan yang seperti akhlak yang baik."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari hadits Abu Dzar, Anas bin Malik, Uqbah bin Malik, dan Ali bin Abi Thalib.

1. Hadits Abu Dzar mempunyai dua jalan periwayatan.

   Pertama, dari **al-Madhi bin Muhammad**, dari **Ali bin Sulaiman**, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Abi Idris al-Khaulani, darinya (Abu Dzar), dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/554)

   Al-Bushairi berkata dalam *az-Zawaa'id* (I/260), "Isnad ini dhaif, karena kedhaifan al-Madhi bin Muhammad al-Ghafiqi al-Mishri. Imam Ahmad juga meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya dari hadits Abu Dzar."

   Tetapi saya (al-Albani) tidak melihatnya dalam *al-Musnad*, dan as-Suyuthi juga tidak menisbatkan periwayatannya kepadanya dalam *al-Jami'*.

   Ali bin Sulaiman itu orang Syam yang *majhul*, sebagai-mana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

   Kedua, **Ibrahim bin Hisyam bin Yahya bin Yahya al-Ghassani** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh ayah, dari kakek-ku, dari Abu Idris al-Khaulani dalam hadits yang panjang. Diri-wayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Sahih*-nya (94) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/166-168). Dan al-Haitsami berkata dalam *al-Mawarid*, "Ibrahim bin Hisyam bin Yahya al-Ghassani, Abu Hatim dan lain-lainnya berkata tentang dirinya, '(Dia itu) pendusta.'"

Dan periwayatan ini diikuti oleh **Ismail bin Abu Ziyad**, dari **Abu Sulaiman al-Filasthini**, dari al-Qasim bin Muhammad. Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam *Makarimul-Akhlaq* (hlm. 8).

Ismail ini *matruk* dan didustakan oleh para ahli hadits.

Dan, Abu Sulaiman al-Filasthini adalah *majhul*. Saya kira dia adalah Ali bin Sulaiman sendiri yang terdapat dalam jalan periwayatan yang pertama. *Wallahu a'lam*.

2. Hadits Anas, diriwayatkan oleh Abu Hajib adh-Dharir bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Malik bin Anas dari Zaid bin Aslam dari Anas secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Abul Husein al-Abanusi dalam *al-Fawa'id* (II/19), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/343), dan ad-Damighani al-Faqih dalam *al-Ahadits wal-Akhbar* (I/108-109), dan dia berkata, "Abu hajib ini adalah Shakhr bin Muhammad al-Hajibi."

Dia itu pendusta sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Thahir.

Dan al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari Malik dan lainnya dari orang-orang tepercaya akan hadits-hadits maudhu'."

Ad-Daruquthni berkata, "Dia memalsukan hadits dari Malik dan dari orang-orang tepercaya seperti dia."

Ibnu Adi berkata, "Dia menyampaikan hadits-hadits batil dari orang-orang tepercaya, dan di antaranya ialah hadits ini."

Abu Nu'aim menyebutkan bahwa dia bersendirian meriwayatkan dari Malik.

Hadits No. 1911
SEBAIK-BAIK DAN SEBURUK-BURUK SESUATU YANG DIBERIKAN KEPADA SESEORANG

﴿ خَيْرُ مَاأُعْطِيَ الْإِنْسَانُ خُلُقٌ حَسَنٌ، وَشَرُّ مَاأُعْطِيَ الرَّجُلُ قَلْبُ سُوْءٍ فِي صُوْرَةٍ حَسَنَةٍ ﴾

"Sebaik-baik sesuatu yang diberikan kepada manusia ialah akhlak yang baik; dan seburuk-buruknya sesuatu yang diberikan kepada seseorang ialah hati yang buruk di dalam wajah yang bagus."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VIII/518/5383), Ibnu Mandah (II/278/2), dan Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftahul-Ma'ani* (I/18), dari **Abu Ishaq**, dari **seorang laki-laki** dari Juhainah, dia berkata bahwa telah bersabda Rasulullah saw., "....."; yaitu hadits tadi.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Lelaki al-Juhani (dari Juhainah) itu tidak diketahui apakah dia seorang sahabat ataukah tabi'in? Dan Abu Ishaq as-Sabi'i adalah seorang *mudallis* lagi pula pikirannya kacau.

Dan bagian pertama hadits ini mempunyai syahid dari hadits Usamah bin Syarik secara *marfu'* dengan isnad sahih. Periksalah *al-Misykat* (5079).

Di dalam *al-Misykat* (5078), hadits itu dinisbatkan periwayatannya kepada al-Baihaqi dalam *Syu'abul-Iman* dari seorang lelaki dari Muzainah.

Hadits No. 1912
KEUTAMAAN MENAHAN MARAH

﴿ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى إِنْفَاذِهِ، مَلَأَهُ اللهُ أَمْنًا وَإِيْمَانًا ﴾

"Barangsiapa yang menahan amarahnya padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memenuhi (hati)nya dengan keamanan dan keimanan."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (III/2/123), ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (VII/216/7842), dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (264) dari jalan Ahmad dengan sanadnya dari Abdul Jalil, dari pamannya, dari Abu Hurairah di dalam menafsirkan firman Allah, *"Wal-kaazhimiinal-ghaizha"*, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Hadits ini disebutkan di dalam

memaparkan riwayat hidup Abdul Jalil ini, dan al-Uqaili berkata, "Al-Bukhari berkata, 'Tidak ada yang mendukungnya.'"

Ssaya katakan bahwa pamannya itu tidak dikenal (yakni *majhul*).

Hadits No. 1913
TIAP-TIAP SESUATU MEMPUNYAI AS (FONDASI)

﴿ لِكُلِّ شَيْءٍ أَسٌّ، وَأَسُّ الإِيْمَانِ الْوَرَعُ. وَلِكُلِّ شَيْءٍ فَرْعٌ، وَفَرْعُ الإِيْمَانِ الصَّبْرُ. وَلِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ، وَسَنَامُ هَذِهِ الأُمَّةِ عَمِّيْ الْعَبَّاسُ. وَلِكُلِّ شَيْءٍ سِبْطٌ، وَسِبْطُ هَذِهِ الأُمَّةِ حَبِيْبَايَ الْحَسَنُ والْحُسَيْنُ. وَلِكُلِّ شَيْءٍ جَنَاحٌ، وَجَنَاحُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ. وَلِكُلِّ شَيْءٍ مِجَنٌّ، وَمِجَنُّ هَذِهِ الأُمَّةِ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ ﴾

"Tiap-tiap sesuatu mempunyai as (fondasi), dan as iman ialah wara'. Tiap-tiap sesuatu mempunyai cabang, dan cabang iman ialah sabar. Tiap-tiap sesuatu mempunyai bongkol (punuk), dan bongkol umat ini ialah pamanku al-Abbas. Tiap-tiap sesuatu mempunyai cucu, dan cucu umat ini adalah dua orang kekasihku al-Hasan dan al-Husein. Tiap-tiap sesuatu mempunyai sayap, dan sayap umat ini ialah Abu Bakar dan Umar. Dan tiap-tiap sesuatu mempunyai perisai, dan perisai umat ini ialah Ali bin Abi Thalib."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (VIII/471/2) dari jalan Abu Bakar al-Khathib dengan sanadnya dari **Ibrahim bin (al-Hakam bin) Zhahir**, dari **ayahnya**, dari Atha bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas secara marfu?.

Al-Khathib berkata, "Al-Hakam bin Zhahir itu lenyap haditsnya."

Shalih Jazarah berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Al-Bukhari berkata, "*Matruk* haditsnya, mereka (para ahli hadits) meninggalkannya."

Yahya berkata, "Pendusta."

Dan anaknya, Ibrahim, tidak lebih baik darinya. Abu Hatim berkata tentang dirinya, "Pendusta."

Hadits No. 1914
AKIBAT MENYOMBONGKAN DIRI

﴿ لاَيَزَالُ الرَّجُلُ يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ (وَفِيْ رِوَايَةٍ : يَتَكَبَّرُ) وَيَذْهَبُ بِنَفْسِهِ حَتَّى يُكْتَبَ فِي الْجَبَّارِيْنَ، فَيُصِيْبُهُ مَاأَصَابَهُمْ ﴾

"Tak henti-hentinya seseorang membanggakan diri (dalam satu riwayat: menyombongkan diri) dan membanggakan diri sehingga ditulis dalam kelompok orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang, maka Allah akan menimpakan kepadanya apa yang ditimpakan-Nya kepada orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang itu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (I/360), Ibnu Laal di dalam *Hadits*-nya (II/123), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (VII/23/6254), dan riwayat kedua juga untuknya, dan Ibnul Jauzi dalam *Jami'ul-Masanid* (no. 8/1-2) dari **Umar bin Rasyid**, dari Iyas bin Salamah bin al-Akwa, dari ayahnya secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib*." Dan diakui oleh al-Iraqi dalam *Takhrijul-Ihya'* (III/337).

Demikianlah yang mereka katakan, padahal Umar bin Rasyid--al-Yamami--itu adalah dhaif sebagaimana ditetapkan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Mereka (para ahli hadits) mendhaifkannya."

Dan pengarang al-Kasyif berkata, "Dia dilemahkan oleh jamaah ahli hadits."

Hadits No. 1915
ORANG YANG MENGABAIKAN AKHIRATNYA DEMI KEPENTINGAN DUNIANYA

﴿ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْزِلَةً مَنْ أَذْهَبَ آخِرَتَهُ بِدُنْيَاغَيْرِهِ ﴾

"Di antara manusia yang paling buruk kedudukannya ialah orang yang menyia-nyiakan akhiratnya untuk kepentingan dunianya orang lain."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3966), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/56), al-Qudha'i (II/93), dan al-Hafizh Abdul Ghani al-Muqaddasi dalam *ats-Tsaalits wat-Tis'iin min Takhrijihi* (I/48) dari **Abdul Hakam bin Dzakwan**, dari **Syahr**, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad hadits ini dhaif. Syahr--bin Hausyab--adalah dhaif karena buruk hafalannya.

Dan, mengenai Abdul Hakam bin Dzakwan, Ibnu Ma'in berkata, "Saya tidak mengenalnya."

Akan tetapi, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat*, dan ada tiga orang tepercaya yang meriwayatkan darinya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1916
KEUTAMAAN MENAHAN MARAH, MEMELIHARA LISAN, DAN MEMAAFKAN ORANG LAIN

﴿ مَنْ دَفَعَ غَضَبَهُ دَفَعَ اللهُ عَنْهُ عَذَابَهُ، وَمَنْ حَفِظَ لِسَانَهِ سَتَرَاللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنِ اعْتَذَرَ إِلَى أَخِيْهِ قَبِلَ اللهُ مَعْذِرَتَهُ ﴾

"Barangsiapa yang menahan marahnya maka Allah akan menahan azab-Nya darinya. Barangsiapa yang menjaga lisannya maka Allah akan menutup keburukannya. Dan barangsiapa yang memaafkan saudaranya maka Allah akan memaafkan permohonan maafnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhuafa'* (115) dari **Abdus Salam bin Hasyim,** dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Khalid bin Burd**, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'*.

Dan di dalam satu riwayat dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Khalid bin Burd al-Ajali, dari ayahnya, dari Anas secara *marfu'*, hadits yang seperti itu. Dan al-Uqaili berkata, "Ini lebih utama."

Hadits ini disebutkan dalam memaparkan riwayat hidup Khalid ini, dan dia berkata, "Di dalam haditsnya terdapat kegoncangan."

Adz-Dzahabi berkata, "*Majhul.* Dan darinya, Abdus Salam meriwayatkan kabar mungkar."

Tampaknya, dia mengisyaratkan kepada hal ini, kemudian dia berkata di dalam memaparkan biografi Abdus Salam bin Hasyim, "Al-A'war itu seorang syekh (guru) yang mandiri, dia telah menceritakan lebih dari dua ratus (hadits). Abu Hatim berkata, 'Dia tidak kuat.' Dan Amr bin Ali al-Fallas berkata, 'Saya tidak pernah menetapkan seseorang sebagai pendusta kecuali dia.'"

Dan dari jalannya, ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath* sebagaimana disebutkan dalam *al-Majma'* (VIII/70) tanpa bagian kalimat yang terakhir.

Al-Baihaqi meriwayatkannya secara lengkap di dalam *asy-Syu'ab* sebagaimana disebutkan dalam *al-Misykat* (5121), dan al-Hakim serta at-Tirmidzi sebagaimana diterangkan dalam *al-Jami'ul-Kabir*.

Al-Mundziri (IV/3) mengisyaratkan kedhaifan hadits itu dan menghubungkannya dengan riwayat *al-Ausath*, lalu berkata bahwa diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan lafal,

﴿ مَنْ حَزَنَ لِسَانَهُ سَتَرَاللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ كَفَّ اللهُ عَنْهُ عَذَابَهُ ، وَمَنِ اعْتَذَرَ إِلَى اللهِ قَبِلَ اللهُ عُذْرَهُ ﴾

"Barangsiapa yang menyimpan (mengendalikan) lisannya maka Allah akan menutup keburukannya. Barangsiapa yang menahan kemarahannya, maka Allah akan menahan azab-Nya darinya. Dan barangsiapa yang mengajukan alasan memohon maaf kepada Allah maka Allah akan menerima permohonan maafnya."

Hadits No. 1917
BARANGSIAPA YANG MEMASUKI RUMAH ALLAH

﴿ مَنْ دَخَلَ الْبَيْتَ دَخَلَ فِيْ حَسَنَةٍ، وَخَرَجَ مِنْ سَيِّئَةٍ مَغْفُوْرًا لَهُ ﴾

"Barangsiapa yang memasuki rumah Allah (Alharam) maka dia masuk ke dalam kebaikan dan keluar dari kejelekan dengan diampuni dosanya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (I/294/2), al-Bazzar (II/43/1161--*al-Kasyf*), Tamam (II/195), dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (V/158) dari Sa'id bin Sulaiman bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abdullah bin al-Muammal**, dari **Abdur Rahman bin Muhaishan**, dari Atha, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Dari jalan ini, hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani (III/121/1 dan 124/1), dan as-Sahmi (166) dari jalan Ibnu Adi, hanya saja dia berkata bahwa **Muhammad bin Abdur Rahman bin Muhaishan**. Kemudian dia berkata, "Demikianlah yang dikatakan bahwa Muhammad bin Abdur Rahman bin Muhaishan, dan dia itu adalah Umar."

Tetapi saya (al-Albani) tidak mengenalnya, baik dia itu Umar bin Abdur Rahman, atau Muhammad bin Abdur Rahman, ataupun Abdur Rahman bin Muhaishan.

Al-Baihaqi berkata, "Abdullah bin al-Muammal meriwayatkannya

sendirian, sedangkan dia itu tidak kuat." Dan al-Munawi mengomentarinya dalam *at-Taisir*, "Dan ath-Thabrani berkata, 'Hasan.'"

Demikianlah yang dikatakannya, tetapi saya tidak tahu dari mana dapat dilakukan penghasanan ini?

Hadits No. 1918
MARAH ITU MERUSAK IMAN

﴿ إِنَّ الْغَضَبَ يُفْسِدُ الْإِيْمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبِرُ الْعَسَلَ ﴾

"Marah itu merusak iman sebagaimana jadam (getah pahit) merusak madu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa`id* (II/110) dari **Hisyam bin Ammar** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Bakar Mukhayyis bin Tamim al-Asyja'i**, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya Muawiyah bin Haidah secara *marfu'*.

Dan dari jalan ini, hadits ini diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Hamdani dalam *al-Fawa`id* (I/207/2), dan darinya Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam *Tarikh Damsyiq* (II/31/15).

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif. Mukhayyis ini *majhul* sebagaimana diterangkan dalam *al-Mizan*. Dan Hisyam bin Ammar adalah dhaif.

Hadits ini di dalam *al-Misykat* (5118) dinisbatkan kepada al-Baihaqi dalam *Syu'abul-Iman*.

Hadits No. 1919
JIKA ALLAH TIDAK MEMBERI BERKAH PADA HARTA SESEORANG

﴿ إِذَا لَمْ يُبَارَكْ لِلْعَبْدِ فِيْ مَالِهِ جَعَلَهُ اللهُ فِي الْمَاءِ وَالطِّيْنِ ﴾

"Apabila tidak diberkahi bagi seseorang pada hartanya, maka Allah menjadikan hartanya itu pada air dan tanah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunia dalam *Qashrul-Amal* (II/21/2), dan darinya ad-Dailami meriwayatkannya (I/1/148) dari jalan **Abdul A'la bin Abul Musawir**, dari Kahlid al-Ahwal, dari Ali secara *marfu'*.

Isnad ini sangat dhaif. Mengenai Abdul A'la ini, al-Hafizh berkata, "*Matruk* dan didustakan oleh Ibnu Ma'in."

Khalid bin al-Ahwal tidak saya kenal.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari jalan Ibnu Abil Musawir sebagaimana disebutkan dalam *Faidhul-Qadir*, dan al-Munawi berkata, "Dia ditinggalkan oleh Abu Dawud."

Maka perkataan al-Munawi dalam *at-Taisir*, "Isnadnya dhaif," merupakan perkataan yang gegabah.

Hadits No. 1920
ALLAH MENCINTAI ORANG YANG SUDAH BERUSIA DELAPAN PULUH TAHUN

﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَبْنَاءَ الثَّمَانِيْنَ ﴾

"Allah menyukai orang-orang yang sudah berusia delapan puluh tahun."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/299/1) dari **Abdur Rahman bin Abu Bakar**, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini sangat dhaif. Abdur Rahman--yakni al-Maliki--ini sangat dhaif. Al-Bukhari berkata, "Lenyap haditsnya." Dan an-Nasa'i berkata, "*Matruk*."

Hadits ini dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* dari riwayat Ibnu Asakir ini, dan al-Munawi tidak memberinya komentar sedikit pun, seakan-akan dia tidak mengetahui sanadnya.

Hadits ini juga diriwayatkan dengan menggunakan lafal, "*as-*

Sab'iin" (tujuh puluh tahun) sebagai pengganti lafal *"ats-Tsamaaniin"* (delapan puluh tahun), dan disertai tambahan,

﴿ وَيَسْتَحْيِيْ مِنْ أَبْنَاءِ الثَّمَانِيْنَ ﴾

"Dan malu kepada orang-orang yang sudah berusia delapan puluh tahun."

Insya Allah hadits ini akan dibicarakan pada nomor 3121.

Hadits No. 1921
APABILA PEPERANGAN SUDAH USAI ....

﴿ إِذَا نَشَاطَ غَزْوُكُمْ وَكَثُرَتِ الْعَزَائِمُ، وَاسْتُحِلَّتْ الْغَنَائِمُ، فَخَيْرُ أَعْمَالِكُمُ الرِّبَاطُ ﴾

"Apabila peperanganmu sudah usai; keinginan-keinginan masih banyak harta; harta rampasan sudah dihalalkan, maka sebaik-baik pekerjaan kamu ialah bersiap siaga (selalu waspada terhadap musuh di garis depan)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1625), Ibnu Abi Ashim di dalam *al-Jihad* (II/102/1), al-Mukhallash di dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (VII/22/1), dan al-Khathib (XII/135) dari **Suwaid bin Abdul Aziz**, dari Abdullah bin Ubaid al-Kala'i, dari Makhul, dari Khalid bin Mi'dan, dari Utbah bin an-Nadar secara marfu'.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Tentang Suwaid ini, Ibnu Ma'in dan an-Nasa'i berkata, "Dia tidak dapat dipercaya."

Al-Bukhari berkata, "Pada dirinya terdapat sesuatu yang dipertimbangkan, yang tidak dapat diartikan lain."

Dan al-Hafizh berkata dalam *at-Tahdzib*, "Ibnu Hibban sangat mendhaifkannya, dan membawakan hadits-haditsnya yang mungkar, kemudian beliau berkata, 'Dan dia termasuk orang yang dijadikan

batu ujian oleh Allah, karena dia dekat kepada orang-orang yang tepercaya."

Dari jalannya, ath-Thabrani juga meriwayatkannya dalam *al-Kabir* sebagaimana disebutkan dalam *al-Majma'* (V/290) seraya berkata, "Dan dia itu *matruk*."

Hadits ini diriwayatkan dengan isnad yang lebih baik daripada ini, tetapi *mauquf*, dengan lafal,

﴿ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ أَفْضَلُ الْجِهَادِ الرِّبَاطُ، ذَلِكَ إِذَا طَّاطَ الْغَزْوُ، وَكَثُرَتِ الْعَزَائِمُ، وَاسْتَحِلَّتِ الْغَنَائِمُ، وَأَفْضَلُ الْجِهَادِ يَوْمَئِذٍ الرِّبَاطُ ﴾

"Akan datang pada manusia suatu masa yang pada waktu itu jihad yang paling utama ialah bersiap siaga. Hal itu terjadi apabila perang telah reda, kemauan masih banyak, dan rampasan perang sudah dihalalkan. Dan jihad yang paling utama pada hari itu ialah bersiap siaga."

Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VII/153/2) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Usamah, dari Abdur Rahman bin Yazid bin Jabir, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Khalid bin Mi'dan, dia berkata bahwa dia mendengar Abu Umamah dan Jubair bin Nufair berkata, "....." Lalu dia menyebutkannya secara *mauquf* pada keduanya.

Isnad ini sahih tetapi mauquf. Namun, apakah dia dihukumi sebagai *marfu'*? Inilah yang belum jelas bagi saya hingga sekarang. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1922
KEDUA KAKI SESEORANG TIDAK AKAN BERGESER SEHINGGA DITANYA TENTANG EMPAT PERKARA

﴿ لاَتَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلُ عَنْ أَرْبَعٍ : عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَا أَبْلاَهُ، وَعَنْ مَالِهِ فِيْمَا أَنْفَقَهُ وَمِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَعَنْ حُبِّنَا أَهْلَ الْبَيْتِ ﴾

"Kedua kaki seseorang tidak akan bergeser sehingga ditanya tentang empat perkataan: tentang umurnya untuk apa dihabiskannya; tentang fisiknya untuk apa digunakannya; tentang hartanya untuk apa dibelanjakannya dan dari mana dia mendapatkannya; dan tentang kecintaannya kepada kami Ahlul Bait."

Hadits ini **batil dengan lafal ini**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (juz 3, hlm. 112, poin 2) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Haitsam bin Khalaf ad-Duri, telah diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Salim maula Bani Hasyim, telah diceritakan kepadaku oleh **Husein bin al-Hasan al-Asyqar,** telah diceritakan kepadaku oleh Husyaim bin Basyir, dari Abu Hasyim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya, kecuali Husein al-Asyqar, karena dia telah dilemahkan oleh jumhur, dan sebagian ulama menuduhnya pendusta. Dia seorang pengikut Syi'ah yang ekstrem, dan periwayatannya dengan tambahan pada akhir hadits ini memperkuat kebenaran orang yang menganggapnya pendusta, dan memperkuat kekeliruan orang yang menganggapnya dapat dipercaya seperti Ibnu Hibban dan Ibnu Ma'in.

Dan al-Haitsam bin Khalaf itu dapat dipercaya, dan gurunya, Ahmad, menganggapnya sebagai orang yang dapat dipercaya, sebagaimana disebutkan oleh al-Khathib di dalam *Tarikh*-nya (V/119-120). Dan dia (al-Khathib) juga memaparkan riwayat hidup al-Haitsam

seraya berkata (XIV/63), "Sesungguhnya dia itu termasuk orang yang mantap."

Dan perawi-perawi lainnya dalam sanad ini termasuk perawi-perawi *at-Tahdzib.*

Hadits No. 1923
ORANG YANG ZUHUD DAN SEDIKIT BICARA

﴿ إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ أُعْطِيَ زُهْدًا فِي الدُّنْيَا وَقِلَّةَ مَنْطِقٍ، فَاقْتَرِبُوْا مِنْهُ، فَإِنَّهُ يُلَقَّى الْحِكْمَةَ ﴾

"Apabila kamu melihat seseorang telah diberi kezuhudan terhadap dunia dan sedikit bicara, maka dekatilah dia, karena dia itu diberi hikmah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (al-Kunaa: 27-28), Ibnu Majah (no. 4101), ath-Thabrani (I/84—dalam *al-Muntaqat* [pilihannya]), Ibnu Asakir (V/121 dan XV/187/1), dan Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftahul-Ma'ani* (II/121) dari Hisyam bin Ammar bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Hakam bin Hisyam, telah diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Sa'id bin Aban al-Qurasyi, dari **Abu Farwah**, dari Abu Khallad, dan dia ini mempunyai hubungan kesahabatan (dengan Rasulullah saw.--*penj.*), dia berkata, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu secara *marfu'*.

Dan diriwayatkan oleh Abdullah bin Mandah dalam *Ma'rifatush-Shahabah* (II/195/37) dari Katsir bin Hisyam bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Hakam bin Hisyam. Dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Hisyam bin Ammar dari al-Hakam bin Hisyam yang seperti itu."

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (X/405) dari Abdullah bin Abdul Wahhab dari Abu Mushir dari al-Hakam bin Hisyam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XV/97/1) dari jalan lain dari al-Hakam bin Hisyam.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif lagi pula *munqathi'*, karena Abu Farwah ini namanya Yazid bin Sinan bin Yazid ar-Rahawi. Al-Hafizh berkata (tentang dirinya), "Dhaif, dia termasuk salah seorang dari tujuh tokoh."

Yakni dia tidak mendengar dari seorang pun sahabat, bahkan dia termasuk salah seorang pengikut tabi'in.

Hadits No. 1924
INDIKASI ORANG YANG SYUKUR DAN SABAR

﴿ خَصْلَتَانِ مَنْ كَانَتَا كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا : مَنْ نَظَرَ فِي دِيْنِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ، وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ فَحَمِدَ اللهَ عَلَى مَا فَضَّلَهُ اللهُ بِهِ عَلَيْهِ، كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا. وَمَنْ نَظَرَ فِي دِيْنِهِ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ، فَأَسِفَ عَلَى مَا فَاتَهُ مِنْهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا ﴾

"Ada dua perangai yang apabila berada pada seseorang maka Allah menetapkan orang itu sebagai orang yang bersyukur lagi bersabar, yaitu: orang yang di dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang lebih tinggi daripada dirinya, dan di dalam urusan dunianya melihat kepada orang yang lebih rendah daripada dirinya, lantas dia memuji Allah atas kelebihan yang diberikan-Nya kepada dirinya, maka Allah menetapkannya sebagai orang yang bersyukur lagi bersabar. Dan barangsiapa yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang lebih rendah daripada dirinya, dan dalam urusan dunianya melihat kepada orang yang di atasnya, lalu menyesali apa yang luput darinya, maka Allah tidak menulisnya sebagai orang yang bersyukur lagi bersabar."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (180--dari riwayat Nu'aim); dan darinya at-Tirmidzi meriwayatkannya (II/83), demikian pula al-Baghawi dalam *Syarhus-Sunnah* (XIV/293/4102), dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul-Yaum wal-Lailah* (304), dari Ibnuts Tsauban, keduanya dari **al-Mutsannan bin ash-Shabbah** dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*.

Al-Baghawi berkata, "Demikianlah al-Khallal dan Suwaid bin Nashr meriwayatkannya dari Ibnul Mubarak dari al-Mutsannan bin ash-Shabbah dari Amr bin Syu'aib dari kakeknya--keduanya tidak menyebutkan: dari ayahnya. Dan Ali bin Ishaq meriwayatkannya dari Ibnul Mubarak dari al-Mutsanna dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara *marfu'*."

Al-Baghawi mengisyaratkan cacat hadits ini dengan *inqitha'* (terputus sanadnya) dan *idhthirab* (goncang). Akan tetapi, riwayat Ibnus Sunni menguatkan yang bersambung, karena riwayat ini sesuai dengan riwayat orang yang menyebutkan tambahan dari Ibnul Mubarak: "dari ayahnya". Dan kemungkinan kegoncangan sanad itu terjadi dari al-Mutsannan sendiri, karena dia itu dhaif dan pikirannya kacau pada akhir usianya sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Dari sini Anda mengetahui bahwa perkataan at-Tirmidzi, "(Ini adalah) hadits hasan *gharib*" merupakan perkataan yang tidak hasan (tidak baik), karena perkataannya, "... hasan" itu tidak ada dalam sebagian naskah, dan itulah yang benar. Karena itu semua maka al-Munawi memastikan kedhaifan isnadnya.

Hadits No. 1925
ORANG YANG RIDHA DENGAN REZEKI YANG SEDIKIT MAKA ALLAH AKAN RIDHA DENGAN AMALNYA YANG SEDIKIT

﴿ مَنْ رَضِيَ بِالْقَلِيْلِ مِنَ الرِّزْقِ رَضِيَ اللهُ مِنْهُ بِالْقَلِيْلِ مِنَ الْعَمَلِ، وَانْتِظَارُ الْفَرَجِ مِنَ اللهِ عِبَادَةٌ ﴾

"Barangsiapa yang ridha dengan rezeki yang sedikit maka Allah ridha kepadanya dengan amalnya yang sedikit, dan menantikan kelapangan dari Allah itu adalah ibadah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Azdi di dalam *Haditsnya* (4-5) dari **Abdullah bin Syabib** bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Ishaq al-Farawi**, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Sa'id bin Muslim bin Banak bahwa dia mendengar Ali bin al-Husein, dari ayahnya, dari Ali secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Mengenai Abdullah bin Syabib, adz-Dzahabi berkata, "(Dia itu) lemah. Abu Ahmad al-Hakim berkata, 'Lenyap haditsnya...'"

Dan dikatakan *adh-Dhu'afa'*, "Telah disepakati atas kelemahannya."

Ishaq al-Farawi adalah Ibnu Muhammad, termasuk salah seorang guru al-Bukhari, akan tetapi dia dhaif dari segi hafalannya, dan dengannyalah al-Munawi mencacat hadits itu.

Akan tetapi, saya menjumpai jalan lain untuknya. Maka Abul Hasan al-Abnusi berkata dalam *al-Fawa'id* (I/23) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh (al-Mulahimi) Muhammad bin Ahmad bin Musa al-Bukhari dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abi Ishaq Mahamud bin Ishaq al-Muthawwi'i, dia berkata bahwa telah dibertahukan kepada kami oleh Abdullah bin Hammad al-Ammili, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh ar-Rabi' bin Rauh, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Sallam bin Salim** dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali bin Abu Thalib secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif sekali. Penyakitnya pada Sallam bin Salim al-Balkhi az-Zahid, dia dilemahkan oleh Ahmad dan an-Nasa'i, dan al-Asham mengisyaratkan bahwa dia itu pendusta.

Dan bagian kalimat tentang *"menantikan kelapangan"* itu mempunyai beberapa jalan lain yang sudah di-*takhrij* pada nomor 1573, dan sesudahnya terdapat hadits ini dari jalan yang pertama, dari dua sumber yang lain.

Hadits No. 1926
ORANG FAKIR LEBIH DAHULU MASUK SURGA DARIPADA PARA NABI

﴿يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَنْبِيَاءِ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيفًا﴾

"Orang-orang fakir yang muslim akan masuk surga empat puluh tahun sebelum para nabi."

Hadits ini **batil dengan lafal ini**. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/324) dari jalan **Amr bin Jabir Abu Zur'ah al-Hadhrami**, dia berkata bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad hadits ini sangat dhaif. Dan mengenai Amr ini, adz-Dzahabi berkata, "(Dia itu) binasa. Ahmad berkata, 'Dia meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari Jabir, dan telah sampai berita kepadaku bahwa dia itu suka berdusta.' Dan an-Nasa`i berkata, 'Tidak dapat dipercaya.'"

Di antara riwayatnya yang mungkar ialah digunakannya lafal *"al-anbiya"* (para nabi) ini, karena yang *ma'ruf* (terkenal) ialah dengan lafal *"al-aghniya"* (orang-orang kaya). Demikianlah yang terdapat dalam *Sunan at-Tirmidzi* (II/57), dan saya tidak mengetahui apakah telah terjadi perubahan kata (dari *al-aghniya`* menjadi *al-anbiya`*--*penj.*) dari jalan ini dari sebagian penulis naskah ketika dia melihatnya dengan lafal pertama dan mengingkarinya lantas berpaling kepada lafal yang akhir, ataukah memang riwayat dalam at-Tirmidzi demikian? Di antara hal yang memperkuat dugaan bahwa at-Tirmidzi menggunakan lafal yang kedua (*al-aghniya`*) ialah komentarnya, "Ini adalah hadits hasan." Seandainya riwayatnya menggunakan lafal yang pertama (*al-anbiya`*) sudah tentu dia tidak akan menghasankannya, bahkan akan menganggapnya mungkar. *Wallahu a'lam.*

Dan diriwayatkan dengan lafal lain dari hadits Abud Darda secara *marfu'*,

﴿يَدْخُلُ فُقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِ هِمْ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا﴾

"Orang-orang fakir dari umatku akan masuk surga empat puluh tahun sebelum orang-orang yang kaya."

Hadits No. 1927
MENYEMBUNYIKAN KELAPARAN DAN KEBUTUHAN

﴿مَنْ جَاعَ وَاحْتَاجَ فَكَتَمَهُ النَّاسَ حَتَّى يُفْضِيَ بِهِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَتَحَ اللهُ لَهُ رِزْقَ سَنَةٍ مِنْ حَلَالٍ﴾

"Barangsiapa yang lapar dan berkeperluan, lantas dia merahasiakannya dari orang lain hingga diajukannya kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan membukakan untuknya rezeki setahun dari yang halal."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Tamam (I/29) dari **Ismail bin Raja'** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Musa bin A'yun, dari al-A'masy, dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif. Perawi-perawinya adalah perawi-perawi *Syaikhani* (Bukhari dan Muslim), selain Ismail bin Raja yang telah dilemahkan oleh ad-Daruquthni. Dan dari jalannya Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *adh-Dhu'afa'*, al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'*, ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, Sulaim ar-Razi dalam *al-Fawaid*, dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul-Iman* dari Abu Hurairah. Dan Ibnu Hibban berkata, "Ini adalah hadits batil, tidak ada yang menceritakannya selain al-A'masy; Sa'id tidak meriwayatkannya, dan Abu Hurairah r.a. tidak menceritakannya, dan Rasulullah saw. tidak menyabdakannya. Penyakitnya ialah Ismail bin Raja al-Hishni."

Dan Ibnul Jauzi mengikutinya dan mengakuinya dalam *al-Maudhu'at* (II/152), dan as-Suyuthi mengomentarinya dalam *al-La-aali'* (II/72) dengan mengutip perkataan al-Baihaqi, "Dhaif, Ismail bersendirian meriwayatkannya, sedangkan dia itu dhaif."

Hadits No. 1928
BALASLAH KEBAIKAN SAUDARAMU

﴿ أَثِيْبُوْا أَخَاكُمْ. قَالُوْا : إِثَابَتُهُ ؟ قَالَ: تَدْعُوْنَ اللهَ لَهُ. فَإِنَّ فِى الدُّعَاءِ إِثَابَةً لَهُ ﴾

"Balaslah kebaikan saudaramu!" Para sahabat bertanya, "Bagaimana cara membalasnya?" Beliau menjawab, "Kamu doakan kepada Allah untuknya, karena mendoakannya itu berarti membalas kebaikannya."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/84) dari Khallad bin Yahya : telah diceritakan kepada kami oleh **Yusuf bin Maimun ash-Shabbagh,** dari Atha, dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Rasulullah saw. dan para sahabat beliau diundang untuk makan. Maka setelah selesai makan beliau bersabda, ..."

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif. Mengenai Yusuf bin Maimun ash-Shabbagh, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dhaif." Dan disebutkan dalam *al-Mizan* bahwa al-Bukhari berkata, "Haditsnya sangat mungkar."

Dan hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Jabir secara *marfu'*, akan tetapi di dalam isnadnya terdapat seorang *mudallis* dan seorang yang tidak disebutkan namanya. Periksalah ta'liq kami pada hadits no. 193 dalam kitab *al-Kalimuth-Thayyib.*

Hadits No. 1929
ORANG YANG MEMPUNYAI WATAK YANG BAIK ATAU BURUK

﴿ مَنْ كَانَتْ لَهُ سَرِيْرَةٌ صَالِحَةٌ أَوْ سَيِّئَةٌ، نَشَرَ اللهُ مِنْهَا رِدَاءً يُعْرَفُ بِهِ ﴾

"Barangsiapa yang memiliki watak yang baik atau buruk, maka Allah membentangkan selendang untuknya sehingga dia dapat dikenal dengannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/100), al-Qudha'i (II/43), dan adh-Dhiya' dalam *al-Muntaqaa min Masmu'atihi min Marw* (I/62) dari **Shalih bin Malik al-Azdi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Hafsh bin Sulaiman**, telah diceritakan kepada kami oleh Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdur Rahman as-Sulami, dia berkata, "Saya mendengar Utsman bin Affan berkata di atas mimbar Rasulullah saw. secara *marfu'*."

Ibnu Adi berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Alqamah selain Hafsh, dan pada umumnya haditsnya tidak terpelihara."

Dan, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "(Dia itu) *matruk* haditsnya, meskipun menjadi imam (panutan) dalam hal qira'ah (bacaan Al-Qur`an)."

Hadits No. 1930
SURAH HUUD DAN SAUDARA-SAUDARANYA TELAH MENJADIKAN RAMBUTKU BERUBAN (I)

﴿ شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا، وَمَافُعِلَ بِالأُمَمِ قَبْلِيْ ﴾

"Surah Huud dan saudara-saudaranya telah menjadikan rambutku beruban, demikian pula apa yang diperbuat terhadap umat-umat sebelumku."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (I/435) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, dari Ali bin Abu Ali, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya:

"Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw., 'Saya lebih tua usianya daripada engkau, tetapi engkau lebih baik dan lebih utama daripada saya.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, '.....'"

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Karena di samping mursal, di dalam isnadnya terdapat Ali bin Abu Ali al-Qurasyi. Ibnu Adi berkata, "*Majhul*, mungkar haditsnya."

Dan hadits ini adalah **sahih** dengan tanpa bagian kalimat, "Dan apa yang diperbuat terhadap umat-umat sebelumku."

Hadits No. 1931
SURAH HUUD DAN SAUDARA-SAUDARANYA TELAH MENJADIKAN RAMBUTKU BERUBAN (2)

﴿ أَجَلْ، شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا. قَالَ أَبُوْبَكْرٍ: بِأَبِيْ وَأُمِّيْ، وَمَاوَأَخَوَاتُهَا ؟ اَلْوَاقِعَةُ، وَالْقَارِعَةُ، وَسَأَلَ سَائِلٌ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ، وَالْحَاقَّةُ ﴾

"Memang, surah Huud dan saudara-saudaranya telah menjadikan rambutku beruban." Abu Bakar bertanya, "Demi bapak dan ibuku, apakah saudara-saudaranya itu?" Beliau menjawab, "Surah al-Waqi'ah, surah al-Qari'ah, surah Sa-ala Saailun, surah Idzasy-Syamsu Kuwwirat, dan surah al-Haaqqah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (I/435), dan Ibnu Nashr dalam *Qiyamul-Lail* (hlm. 58) dari jalan Abu Shakhr bahwa Yazid ar-Ruqasyi bercerita kepadanya, katanya dia mendengar Anas bin Malik berkata,

"Ketika Abu Bakar dan Umar duduk di bagian atas mimbar, tiba-tiba Rasulullah saw. muncul dari rumah salah seorang istri beliau sambil mengusap janggutnya dan mengangkatnya ke atas seraya memandangnya--Anas berkata bahwa janggutnya lebih lebat daripada rambutnya. Setelah sampai kepada mereka, beliau mengucapkan salam." Anas berkata, "Abu Bakar itu seorang yang lemah lembut, sedangkan Umar itu keras." Maka Abu Bakar berkata, "Demi ayah

dan ibuku, sungguh engkau cepat beruban." Lalu beliau mengangkat janggutnya dengan tangannya seraya memandangnya, dan melelehlah air mata Abu Bakar. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu Anas menyebutkan hadits itu.

Abu Shakhr berkata, "Lalu saya beritahukan hadits ini kepada Ibnu Qusaith, lalu dia berkata, 'Wahai Ahmad, saya selalu mendengar hadits ini dari guru-guru saya, maka mengapakah engkau tinggalkan, al-Haaqqatu mal-Haaqqah?'"

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif karena Yazid ini, yaitu Ibnu Aban, adalah dhaif, sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrib*. Dan hadits ini diriwayatkan darinya dengan lafal,

﴿ شَيَّبَتِنِيْ هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا : اَلْحَاقَّةُ، وَالْوَاقِعَةُ، وَعَمَّ يَتَسَـــاءَلُوْنَ، وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ ﴾

"Surah Huud dan saudara-saudaranya telah menjadikan rambutku beruban yaitu: surah al-Haaqqah, surah al-Waqi'ah, surah 'Amma Yatasaa-aluun, dan surah hal Ataaka hadiitsul-Ghaasyiyah."

Diriwayatkan oleh al-Wahidi di dalam *Tafsir*-nya (II/35/2) dari **Muhammad bin Yunus** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Hatim bin Salim al-Qazzaz** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Amr bin Abi Amr al-Abdi, telah diceritakan kepada kami oleh Yazid bin Aban, dari Anas bin Malik, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, betapa cepatnya engkau beruban.' Beliau menjawab, '.....'" Lalu ia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad ini binasa. Muhammad bin Yunus al-Kadimi adalah seorang pemalsu hadits. Dan Hatim bin Salim al-Qazzaz juga lemah. Sedangkan, Amr bin Abi Amr al-Abdi tidak saya kenal. Kemungkinan dia itu Amr bin Syamr, seorang yang *matruk*. Periksalah *al-Mizan*.

Memang hadits itu sah dari riwayat Ibnu Abbas secara *marfu'* dengan tidak menyebutkan surah al-Qari'ah, Sa-ala Saa-il, dan al-Haaqqah, dan disebutkan penggantinya yaitu: surah Huud, al-Mursalat, 'Amma Yatasaa-aluun, dan telah disebutkan dalam sumber yang lalu.

Hadits No. 1932
MENYEBUT NABI-NABI ADALAH IBADAH

﴿ ذِكْرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ، وَذِكْرُ الصَّالِحِيْنَ كَفَّارَةُ الذُّنُوْبِ، وَذِكْرُ الْمَوْتِ صَدَقَةٌ، وَذِكْرُ النَّارِ مِنَ الْجِهَادِ، وَذِكْرُ الْقَبْرِ يُقَرِّبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ، وَذِكْرُ النَّارِ يُبَاعِدُكُمْ مِنَ النَّارِ، وَأَفْضَلُ الْعِبَادَةِ تَرْكُ الْجَهْلِ، وَرَأْسُ الْمَالِ الْعَالِمِ تَرْكُ الْكِبْرِ، وَثَمَنُ الْجَنَّةِ تَرْكُ الْحَسَدِ، وَالنَّدَامَةُ مِنَ الذُّنُوْبِ التَّوْبَةُ الصَّادِقَةُ ﴾

"Menyebut nabi-nabi termasuk ibadah; menyebut orang-orang saleh menghapuskan dosa-dosa; mengingat mati adalah sedekah; mengingat neraka termasuk jihad; mengingat kubur mendekatkanmu ke surga; mengingat neraka menjauhkanmu dari neraka. Dan ibadah yang paling utama ialah meninggalkan kebodohan; modal orang alim ialah meninggalkan kesombongan; harga surga ialah meninggalkan hasad; dan menyesal dari dosa-dosa itu adalah tobat yang sungguh-sungguh.'

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (II/82/1) dari jalan **Abu Ali bin al-Asy'ats** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Syuraih bin Abdul Karim, telah diceritakan kepada kami oleh Ja'far bin Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali al-Husaini Abul Fadhl dalam *Kitab al-'Arus*, telah diceritakan kepada kami oleh al-Walid bin Muslim, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Rasyid dari Makhul dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'*.

Ibnul Asy'ats ini didustakan oleh para ahli hadits. Demikian keterangan dalam *Dzailul-Ahaditsil Maudhu'ah* oleh as-Suyuthi (hlm. 194-195).

Hadits No. 1933
DUNIA ITU RUMAH ORANG YANG TIDAK PUNYA RUMAH

﴿ اَلدُّنْيَا دَارُ مَا لاَدَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَمَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَعَقْلَ لَهُ ﴾

"Dunia itu rumah orang yang tidak punya rumah dan harta orang yang tidak punya harta, dan untuk dunialah orang-orang yang tidak punya akal mengumpulkan segala sesuatu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (VI/71), dari jalan Duraid, dari **Abu Ishaq**, dari **Urwah** (yang asli : **Zur'ah**) dari Aisyah secara *marfu'*.

Ibnu Qudamah berkata dalam *al-Muntakhab* (II/1/10), "Ini adalah hadits mungkar."

Dan Abu Ishaq, yang jelas dia adalah as-Sabi'i, seorang mudallis dan kacau pikirannya.

Sedangkan Duraid adalah Ibnu Nafi. Al-Hafizh berkata tentang dirinya, "*Maqbul* (dapat diterima)."

Demikianlah yang dikatakannya, tetapi perkataan ini perlu dipertimbangkan. Sejumlah orang telah meriwayatkan hadits darinya, termasuk al-Laits bin Sa'ad. Adz-Dzahali dan lainnya menganggapnya tepercaya, dan Ibnu Hibban berkata, "Lurus haditsnya." Demikian pula yang dikatakan oleh adz-Dzahabi.

Abu Sulaiman an-Nashibi mengikuti periwayatannya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunia dalam *Dzammud-Dunia* (II/ no. 29). Maka cacatnya terletak pada as-Sabi'i.

Hadits No. 1934
ORANG YANG MEMPUNYAI KEMAMPUAN UNTUK MENIKAH TETAPI TIDAK MAU MELAKUKANNYA

﴿ مَنْ كَانَ مُوْسِرًا لأَنْ يَنْكِحَ فَلَمْ يَنْكِحْ، فَلَيْسَ مِنِّى ﴾

"Barangsiapa yang mempunyai kemampuan untuk menikah, tetapi dia tidak mau menikah, maka dia tidak termasuk golonganku."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VII/1/2), ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/162/1), al-Baihaqi dalam *as-Sunan* (VII/78) dan dalam *Syu'abul-Iman* (II/134/2), dan al-Wahidi dalam *al-Wasith* (III/114/2) dari Ibnu Juraij, dari Umair bin Mughallis, dari Abu Najih secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif karena terdapat beberapa *illat* sebagai berikut.

Pertama, mursal, karena Abu Najih itu seorang tabi'i yang dapat dipercaya, namanya Yasar.

Kedua, kelemahan Umair bin Mughallis. Dia dimasukkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (hlm. 317) seraya berkata, "Dia meriwayatkan dari Hariz bin Utsman, dari Abdur Rahman bin Jubair, dan tidak ada yang mendukungnya, dan hadits itu tidak dikenal kecuali melalui dia. Dan dengan cacat yang di muka itulah al-Baihaqi mencacat hadits ini dengan mengatakan, "(Hadits) ini mursal."

Hadits No. 1935
KHITAN BAGI PRIA DAN WANITA

﴿ اَلْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ ﴾

"Khitan itu adalah sunnah bagi laki-laki dan suatu kehormatan bagi perempuan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari hadits Usamah al-Hudzali ayah Abul Malih, Syaddad bin Aus, dan Abdullah Ibnu Abbas.

1. Hadits Usamah al-Hudzali, diriwayatkan oleh Abbad bin al-Awam, dari **al-Hajjaj**, dari Abul Malih bin Usamah, dari ayahnya bahwa Nabi saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

   Diriwayatkan oleh Ahmad (V/75).

   Isnad ini perawi-perawinya dapat dipercaya kecuali al-Hajjaj bin Arthat, seorang *mudallis* dan meriwayatkannya secara *'an'anah.* Dan diriwayatkan pula dengan isnad yang berbeda, yaitu diriwayatkan oleh Abbad darinya seperti ini, dan diikuti oleh Hafsh bin Ghiyats dari al-Hajjaj.

   Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (VIII/325) dari jalan Ibrahim bin al-Hajjaj, dari Hafsh. Dan al-Baihaqi berkata, "Al-Hajjaj bin Arthat tidak dapat dijadikan hujjah."

   Dan, riwayat mereka ini ditentang oleh Muhammad bin Fudhail yang meriwayatkannya dengan jalan lain, akan tetapi ditentang oleh periwayatan Ibrahim dari Hafsh, yaitu riwayat berikut.

2. Hadits Syaddad, diriwayatkan oleh Ibnu Fudhail dari **al-Hajjaj bin Arthat**, dari Abul Malih darinya (Syaddad).

   Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (7112), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (VII/263/2), dan diikuti oleh Hafsh bin Ghiyats dengan riwayat Arim Abu Nu'man bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Hafsh bin Ghiyats dari Hajjaj. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (7113).

   Dan riwayat mereka ini ditentang oleh Abdul Wahid bin Ziyad, katanya bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Hajjaj dari Makhul, dari Abu Ayyub secara *marfu'*.

   Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, dan dia berkata, "Dan hadits ini *munqathi'*."

   Dan Ibnu Abi Hatim berkata dalam *al-'Ilal* (II/247) sesudah menyebutkannya dari jalan Hafsh dan Abdul Wahid, "Ayah berkata, 'Saya kira hadits Makhul itu keliru. An-Nu'man bin al-Mundzir telah meriwayatkan dari Makhul, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, *'Al-Khitaanu sunnatun .... (khitan itu sunnah).'*"

   Maksudnya, yang benar adalah bahwa hadits itu mursal.

Ringkasnya, hadits yang diriwayatkan dari jalan al-Hajjaj itu dhaif

karena *'an'anah* dan *mudhtharib* di dalam isnadnya. Akan tetapi, hadits ini dikuatkan oleh riwayat *mursal* makhul karena an-Nu'man bin al-Mundzir itu orang yang jujur.

3. Hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh **al-Walid bin al-Walid** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Tsauban, dari Muhammad bin Ajlan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw.. Lalu, dia menyebutkan hadits itu.

   Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (III/128/1) atau (11590), dan al-Baihaqi (VIII/324-325), dan dia berkata, "Ini adalah isnad yang dhaif dan yang terpelihara ialah sebagai riwayat *mauquf*."

   Saya katakan bahwa perawi-perawinya dapat dipercaya, selain al-Walid bin al-Walid, dia adalah al-Andi al-Qalanisi ad-Dimasyqi, Ibnu Abi Hatim berkata tentang dirinya (IV/2/19), "Saya bertanya kepada ayah tentang dia, lalu beliau menjawab, '(Dia itu) jujur, haditsnya tidak apa-apa, haditsnya sahih.'"

   Dan adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Abu Hatim berkata, 'Jujur.' Dan ad-Daruquthni dan lainnya berkata, '*Matruk*.'"

   Ringkasnya, hadits ini dhaif, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*. Dan yang *mauquf* itu riwayatnya lebih sahih, dan itulah makna perkataan al-Baihaqi di muka, "Dan yang terpelihara ialah *mauquf*."

Hadits No. 1936
AL-QUR'AN TINGGAL TULISANNYA DAN ISLAM TINGGAL SEBUTANNYA

﴿ سَيَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَيَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلاَّ رَسْمُهُ، وَلاَ مِنَ الْإِسْلاَمِ إِلاَّ اسْمُهُ، يُقْسِمُوْنَ بِهِ وَهُمْ أَبْعَدُ النَّاسِ مِنْـــهُ. مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ، خَرَابٌ مِنَ الْهُدَى. فُقَهَاءُ ذَلِكَ الزَّمَـــانُ

شَرُّ فُقَهَاءِ تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ، مِنْهُمْ خَرَجَتِ الْفِتْنَةُ وَإِلَيْهِمْ تَعُوْدُ

"Akan datang pada manusia suatu masa yang Al-Qur`an tinggal tulisannya dan Islam tinggal namanya (sebutannya). Mereka bersumpah dengannya, padahal merekalah orang yang paling jauh darinya. Masjid-masjid mereka megah-megah, tetapi jauh dari petunjuk. Ulamanya pada masa itu adalah ulama yang paling buruk di bawah kolong langit. Dari merekalah timbulnya fitnah, dan kepada mereka fitnah itu kembali."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad*-nya (I/107) dari jalan al-Hakim dengan sanadnya dari **Khalid bin Yazid al-Anshari**, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Nafi, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Khalid ini yang jelas adalah al-Umari al-Makki karena dia meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b. Dia didustakan oleh Abu Hatim dan Yahya, dan Ibnu Hibban berkata (I/258), "Dia meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari orang-orang yang dapat dipertanggungjawabkan."

Kemudian ad-Dailami meriwayatkannya dari jalan Ismail bin Abi Ziyad, dari Tsaur, dari Khalid bin Mi'dan, dari Mu'adz, hadits yang seperti itu.

Dan riwayat ini--sebagaimana sebelumnya--adalah maudhu'. Penyakitnya pada Ismail ini. Dia adalah as-Sukuni al-Qadhi, Ibnu Hibban berkata tentang dirinya (I/129), "Dia itu seorang syekh (guru) pembohong, tidak halal menyebutkannya dalam hadits kecuali untuk menunjukkan celanya."

Saya menjumpai jalan ketiga untuk hadits ini. Maka Ibnu Abid Dunia berkata dalam kitab *al-Uqubat* bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Sa'id bin Zanbur, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Yazid bin Harun, dari Abdullah bin Dakin, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, " ....." Lalu dia menyebutkan hadits itu secara *marfu'*.

Muhammad bin Maslamah menyelisihi periwayatan ini dengan mengatakan,"Telah diceritakan kepada kami oleh Yazid bin Harun." Akan tetapi, dia me-*mauquf*-kannya kepada Ali r.a..

Diriwayatkan oleh ad-Dainuri dalam *al-Muntaqa minal-Mujalasah* (19-20, naskah Halb) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Yazid bin Harun.

Dan Muhammad bin Maslamah al-Wasithi, sahabat Yazid bin Harun, diperselisihkan, dan kebanyakan ulama mendhaifkannya. Bahkan Abu Muhammad al-Khallal berkata, "Sangat dhaif."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia membawa kabar batil, yang dia dituduh sebagai pembuatnya."

Ad-Dainuri sendiri juga tertuduh. Periksalah riwayat hidupnya dalam *al-Mizan*.

Ringkasnya bahwa hadits ini dengan ketiga jalannya adalah sangat lemah, meskipun maknanya hampir-hampir dirasakan oleh orang muslim, sebagiannya atau sebagian besarnya telah terjadi di dunia Islam. *Wallahul-musta'an*, Allahlah tempat memohon pertolongan.

Hadits No. 1937
AKIBAT MEMBANTU ORANG YANG ZALIM

﴿ مَنْ أَعَانَ ظَالِمًا سَلَّطَهُ اللهُ عَلَيْهِ ﴾

"Barangsiapa yang membantu orang yang zalim, maka Allah akan menjadikan si zalim itu berkuasa atasnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Hafsh al-Kattani dalam *Juz' min Haditsihi* (141-142) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Sa'id (yaitu al-Hasan bin Ali al-Adawi) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Sa'id bin Abdul Jabbar al-Karabisi Abu Utsman, telah diceritakan kepada kami oleh Hammad bin Salamah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini maudhu'. Perawi-perawinya dapat dipercaya, kecuali al-Adawi ini karena dia itu seorang pem-bohong, maka dialah yang menjadi penyakit hadits ini. Ibnu Adi berkata, "Dia suka memalsukan hadits, dan pada umumnya haditsnya--kecuali

sedikit saja--maudhu', dan kami menuduhnya bahkan kami yakin dialah yang memalsukan hadits ini."

Hadits No. 1938
KEBANYAKAN KABILAH DI SURGA ADALAH KABILAH MADZHAJ

﴿ أَكْثَرُ الْقَبَائِلِ فِيْ الْجَنَّةِ مَذْحَجُ ﴾

"Kebanyakan kabilah di surga itu kabilah Madzhaj."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (hlm. 1) dari **Utbah bin Abi Hakim al-Hamdani** dari Ibnu Syihab secara *marfu'*.

Sanad ini *mursal* serta dhaif karena Utbah ini dhaif, dan Ibnu Syihab itu seorang tabi'i yang kecil. Kebanyakan riwayat dari tabi'i-tabi'i besar seperti Ibnul Musayyib dan lainnya. Kadang-kadang, dia meriwayatkan dari sahabat-sahabat kecil seperti Anas dan sebagainya. Karena itu, riwayatnya *mursal* atau *mu'dhal*.

Hadits No. 1939
JANGAN MENGUTUK KAUM *TUBBA* (LEBAH BESAR)

﴿ لاَتَلْعَنُوْا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ أَسْلَمَ ﴾

"Janganlah kamu mengutuk kaum tubba (lebah besar), karena sesungguhnya dia telah pasrah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (hlm. 1) bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Ibnu Luhai'ah bahwa **Amr bin Jabir al-Hadhrami** menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi sahabat Rasulullah saw. berkata, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa sanad hadits ini dhaif karena adanya al-Hadhrami ini, karena dia itu seorang pengikut Syi'ah yang dhaif.

Dan Ahmad telah meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya (V/340) dari jalan lain dari Ibnu Luhai'ah dengan lafal, ﴿ ... لاَ تَسُبُّوْا ﴾ *"Janganlah kamu mencaci maki...."*

Hadits ini dengan lafal ini adalah sah karena mempunyai banyak *syahid*, dan saya sebutkan dalam *ash-Shahihah* nomor 2427.

Hadits No. 1940
ORANG YANG BERLEPAS TANGAN DARI ANAKNYA

﴿ مَنْ تَبَرَّأَ مِنْ وَلَدِهِ أَتَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعْقُوْدًا بَيْنَ طَرْفَيْهِ ﴾

"Barangsiapa yang berlepas tangan dari anaknya, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan terikat kaki dan tangannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (2) dengan sanad sahih dari Ibnu Syihab secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif karena *mursal* atau *mu'dhal* (gugur sanadnya), dan hal ini tidak disebutkan dalam kitab-kitab al-Jami' yaitu: *al-Jami'ul-Kabir, al-Jami'ush-Shaghir,* dan *Ziayadah 'Alaihi,* dan *al-Jami'ul-Azhar.* Demikian pula dengan ketiga hadits berikut.

Hadits No. 1941
DI ANTARA HAMBA YANG TIDAK AKAN DIAJAK BICARA, DISUCIKAN DAN DILIHAT OLEH ALLAH

﴿ مِنَ الْعِبَادِ عِبَادٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَيُزَكِّيْهِمْ، وَلاَ يُطَهِّرُهُمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ : اَلْمُتَبَرِّئُ مِنْ وَالِدَيْهِ رَغْبَةً

عَنْهُمَا، وَالْمُتَبَرِّئُ مِنْ وَلَدِهِ، وَرَجُلٌ أَنْعَمَ عَلَيْهِ قَوْمٌ فَكَفَرَ نِعْمَتَهُمْ وَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ ﴾

"Di antara hamba-hamba Allah itu ada orang-orang yang tidak diajak bicara oleh Allah, tidak disucikan, tidak dibersihkan, dan tidak dipandang-Nya, yaitu : orang yang melepaskan diri (memisahkan diri) dari kedua orang tuanya karena tidak menyukai kepada mereka, orang yang melepaskan diri (lepas tanggung jawab) dari anaknya, dan orang yang diberi kenikmatan oleh suatu kaum lantas dia mengingkarinya dan melepaskan diri dari mereka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (2-3) dari **Zaban bin Faaid,** dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Mengenai Zaban bin Faaid ini al-Hafizh berkata, "Dhaif haditsnya, meskipun dia itu saleh dan ahli ibadah."

Dan, hadits ini termasuk hadits yang luput dari kitab-kitab *Jami'* sebagaimana saya peringatkan di muka.

Hadits No. 1942
BANGSA ARAB ITU KETURUNAN ISMAIL BIN IBRAHIM A.S.

﴿ كُلُّ الْعَرَبِ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ﴾

"Seluruh bangsa Arab itu dari anak keturunan Ismail bin Ibrahim a.s.."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (hlm. 5) dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (I/51), dari Ibnu Luhai'ah, dari **Ibnu An'am**, dari **saudara Bakar bin Sawadah**[22] bahwa

[22] Dalam *al-Jami'* disebutkan dari saudara Bakar bin.... Dalam naskah itu gugur ayah Bakar. Di dalam *ath-Thabaqat* disebutkan telah diberitahukan kepadaku oleh Bakar bin Suwaid. Saya kira telah terjadi kekeliruan. *Wallahu a'lam.*

dia mendengar Ali bin Rabah al-Lakhmi berkata bahwa telah bersabda Rasulullah saw., "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif dan *mursal*, karena Ibnu Rabah itu seorang tabi'i yang tepercaya. Dan saudara Bakar bin Sawadah itu tidak saya kenal. Sedangkan, Ibnu An'am adalah dhaif, namanya Abdur Rahman bin Ziyad al-Afriqi.

Hadits No. 1943
PERUMPAMAAN GOLONGAN AL-ASY'ARI

﴿ إِنَّ مَثَلَ الْأَشْعَرِيِّيْنَ فِى النَّاسِ كَصِرَارِ الْمِسْكِ ﴾

"Perumpamaan orang-orang Asy'ariyah itu seperti tali pengikat kantong minyak wangi."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (hlm. 4) bahwa telah diberitahukan kepadaku oleh Sa'id bin Abu Ayyub, dari Syurahbil bin Syuraik, dia berkata bahwa ia mendengar Ali bin Rabah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Perawi-perawinya adalah perawi-perawi Muslim, maka *illat*-nya hanyalah karena kemursalannya.

Hadits No. 1944
JAGALAH AKU PADA ABBAS

﴿ اِحْفَظُوْنِىْ فِى الْعَبَّاسِ، فَإِنَّهُ بَقِيَّةُ آبَائِىْ، وَإِنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيْهِ ﴾

"Jagalah aku pada Abbas karena dia adalah peninggalan nenek moyangku, dan paman seseorang adalah saudara sekandung bapaknya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (X/68), dari **Yazid bin Abi Ziyad**, dari Abdullah bin al-Harits, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Abdul Muthalib bin Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muthalib, dia berkata bahwa telah bersabda Rasulullah saw., "....." Lalu dia menyebutkan hadits tadi.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Yazid bin Abi Ziyad al-Hasyimi, mantan budak Abdullah bin al-Harits ini dikomentari oleh al-Hafizh demikian, "Dhaif, setelah lanjut usianya maka pikirannya berubah, dan dia suka mendiktekan."

Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamush-Shaghir* (hlm. 119) dari hadits al-Hasan bin Ali r.a. secara *marfu'* tanpa perkataan, *"Wa inna 'ammar-rajuli...."*

Dan isnadnya dhaif karena di dalamnya terdapat orang yang tidak dikenal dan orang yang dhaif, sebagaimana sudah saya jelaskan dalam *ar-Radhun-Nadhir* no. 289.

Ibnu Adi dan lainnya juga meriwayatkannya dari hadits Ali r.a. dengan isnad yang sangat dhaif.

Peringatan

Perkataan: ﴿ إِنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوَ أَبِيْهِ ﴾ adalah sahih, tersebut dalam hadits Muslim dari Abu Hurairah, dan telah ditakhrij dalam *al-Irwa'* (858).

Hadits No. 1945
BERPESANLAH KEPADA ABBAS DENGAN KEBAIKAN

﴿ اِسْتَوْصُوْا بِالْعَبَّاسِ خَيْرًا، فَإِنَّهُ عَمِّيْ وَصِنْوُ أَبِيْ ﴾

"Berpesanlah kepada Abbas dengan kebaikan karena dia itu pamanku dan saudara kandung ayahku."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (hlm. 15), Ibnu Adi (II/197), dan darinya Ibnu Asakir meriwayatkannya (I/483/8), dan Ibnus Sammak dalam *Juz' min Haditsihi* (I/67), dan darinya Ibnu Asakir juga meriwayatkannya,

dari **Husein bin Abdullah bin Dhamrah**, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini lemah sekali. Al-Husein ini didustakan oleh Malik, Abu Hatim, dan lain-lainnya. Dan Ibnu Ma'in berkata, "Tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diamanati."

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani (III/110/1) dari Zaid bin al-Huraisi bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abdullah bin Khirasi, dari al-Awam bin Hausyab, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Akan tetapi, syahid ini sangat dhaif. Tentang Abdullah bin Khirasi ini al-Hafizh berkata, "Dhaif, dan Ibnu Ammar mengatakannya pendusta."

Zaid bin al-Huraisi ini dikatakan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat* (VIII/251), "Dia sering keliru." Dan Ibnul Qaththana berkata, "*Majhulul-hal* (tidak diketahui keadaannya)."

Hadits No. 1946
SEMOGA ALLAH MEMBERI RAHMAT KEPADA ORANG TUA YANG MEMBANTU ANAKNYA

﴿ رَحِمَ اللهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِـــرِّهِ. قَالُـــوْا : كَيْـــفَ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ:يَقْبَلُ إِحْسَانَهُ وَيَتَجَاوَزُعَنْ إِسَاءَتِهِ ﴾

"Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya untuk berbuat baik kepadanya." Para sahabat bertanya, "Bagaimana caranya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "(Yaitu dengan) menerima kebaikannya dan memaafkan kesalahannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (hlm. 21), dia berkata bahwa telah sampai kepadaku dari Atha bin Abi Rabah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif karena *mursal* dan *munqathi'* (terputus).

Dan hadits ini juga diriwayatkan secara *maushul* (bersambung sanadnya) yang diriwayatkan oleh Abu Abdur Rahman as-Sulami dalam *Aadaabush-Shuhbah* (I/147) dari Ahmad bin Ali bin Mahdi bin Shidqah bahwa telah diceritakan kepadaku oleh ayahku bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ali bin Musa ar-Ridha, dari ayahnya, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali r.a. secara *marfu'*, tanpa perkataan, *"Qaaluu ...."*

Isnad ini lemah sekali, Ibnu Shidqah ini telah dimuat oleh adz-Dzahabi, lalu dia berkata, "Dari ayahnya, dari Ali bin Musa ar-Ridha. Dan itu adalah naskah bohong. Ad-Daruquthni menuduhnya sebagai pemalsu hadits, dan saya tidak melihat suatu (riwayat) pun yang sah dari ar-Ridha."

Dan ayahnya, Ali bin Mahdi bin Shidqah tidak saya kenal, dan adz-Dzahabi dan al-Asqalani tidak memuatnya di dalam karya mereka.

Hadits ini dengan tanpa tambahan, dikatakan oleh al-Iraqi dalam *Takhrijul-Ihya'* (II/193), "Diriwayatkan oleh Abusy Syaikh dan Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsawab* dari hadits Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Umar dengan sanad dhaif. Dan diriwayatkan oleh an-Nuqani dari riwayat asy-Sya'bi secara *mursal*."

Hadits No. 1947
ROH ORANG MUKMIN ITU SALING BERTEMU

﴿ إِنَّ رُوْحَيِ الْمُؤْمِنَيْنَ لَيَلْتَقِيَانِ عَلَى مَسِيْرَةِ يَوْمٍ، وَمَا رَأَى أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ قَطُّ ﴾

"Roh dua orang mukmin itu saling bertemu dalam jarak perjalanan sehari, padahal masing-masing tidak saling mengenal sebelumnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (hlm. 27), Ahmad dalam *al-Musnad* (II/175 dan 220), dan al-Bukhari dalam *al-Adabul-Mufrad* (261), dari jalan **Darraj**, dari Isa

bin Hilal ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif. Isa bin Hilal ash-Shadafi sendiri pada haditsnya terdapat sesuatu. Ibnu Hibban menganggapnya dapat dipercaya, tetapi adz-Dzahabi mengisyaratkan dalam *al-Kasyif* tentang kelemahan penganggapan Ibnu Hibban itu dengan mengatakan, "Dianggap dapat dipercaya." Dan al-Hafizh berkata, "Jujur."

Darraj itu dhaif, dimuat oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, dan dia berkata, "Dilemahkan oleh Abu Hatim. Dan Ahmad berkata, 'Hadits-haditsnya mungkar.'"

Dengan alasan ini pula al-Munawi mencacatnya dan dia juga mencacatnya dengan Ibnu Luhai'ah, tetapi tidak apa-apa karena dia hanya mengikuti dalam riwayat Ibnu Wahb dan al-Bukhari.

Hadits No. 1948
SEANDAINYA SEBUAH GUNUNG MELAMPAUI GUNUNG YANG LAIN

﴿ لَوْ بَغَى جَبَلٌ عَلَى جَبَلٍ، لَجَعَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْبَاغِيْ مِنْهُمَا دَكًّا ﴾

"Seandainya sebuah gunung melampaui gunung yang lain, niscaya Allah Azza wa Jalla menjadikan gunung yang melampaui itu pecah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Laal dari Abu Hurairah secara marfu', sebagaimana disebutkan dalam *al-Jami'ul-Kabir* (II/142/1), demikian pula dalam *al-Jami'ush-Shaghir*, tetapi dengan lafal,

﴿ لَوْبَغَى جَبَلٌ عَلَى جَبَلٍ، لَدُكَّ الْبَاغِى مِنْهُمَا ﴾

"Seandainya sebuah gunung berbuat aniaya terhadap gunung yang lain, niscaya dihancurkanlah yang berbuat aniaya itu."

Maka saya tidak mengetahui manakah di antara kedua lafal itu yang merupakan lafal Abu Hurairah. Sedangkan, mengenai isnadnya maka saya belum menelitinya, dan al-Munawi memutihkannya dengan tidak memberinya komentar sama sekali. Akan tetapi, dia mengomentari as-Suyuthi dengan mengatakan, "Tampaknya *Mushannif* (penyusun: as-Suyuthi) tidak melihatnya diriwayatkan oleh orang yang lebih populer dan lebih memadai. Dan, yang demikian itu merupakan kelalaian yang mengherankan, karena al-Bukhari telah meriwayatkannya dalam *al-Adabul Mufrad* dengan lafal tersebut dari Ibnu Abbas. Demikian pula al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, Ibnu Hibban, Ibnul Mubarak, Ibnu Mardawaih, dan lain-lainnya. Maka membatasinya pada Ibnu Laal merupakan nalar yang sempit."

Saya katakan bahwa komentar ini jelas merupakan tindakan batil terhadap as-Suyuthi, bahkan merupakan tuduhan yang buruk, karena beberapa hal berikut.

Pertama, perkataannya itu memberi kesan bahwa mereka semuanya meriwayatkannya secara *marfu'*, padahal tidak demikian karena al-Bukhari, misalnya, hanya meriwayatkannya secara *mauquf* sebagaimana akan disebutkan.

Kedua, perkataannya itu memberi kesan bahwa mereka semua meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, padahal kenyataannya tidak demikian. Karena Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *adh-Dhu'afa'* (I/155) dari Anas di dalam membicarakan riwayat hidup Ahmad bin Muhammad bin al-Fadhl, dan dia berkata, "Sesungguhnya dia itu suka memalsukan hadits."

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari Ibnu Umar sebagaimana disebutkan dalam *al-Maqashidul-Hasanah* (hlm. 346/888), demikian pula Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (XII/1), yang dari situ jelas bahwa di dalam isnadnya terdapat **Ismail bin Yahya at-Taimi**, seorang pendusta dan pemalsu hadits.

Ibnul Mubarak meriwayatkannya dalam *az-Zuhd* dari Fithr bin Khalifah dari Abu Yahya dari Mujahid secara *mursal.*

Demikian pula Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *al-'Ilal* (II/341), dan dia berkata, "Diperselisihkan isnadnya pada Abu Yahya al-Qattat, dan diriwayatkan oleh ats-Tsauri dan Israil dari Abu Yahya al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Maka ayah berkata, 'Hadits

Mujahid dari Ibnu Abbas merupakan perkataan yang lebih sahih.'"

Saya (al-Albani) katakan bahwa demikianlah hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul-Mufrad* (588) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Nu'aim, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Fithr dari **Abu Yahya** bahwa ia mendengar Mujahid dari Ibnu Abbas.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh al-baihaqi dalam asy-Syu'ab. Sedangkan, Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalan Fithr secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa Abu Yahya Qattat ini lemah haditsnya. Dengan demikian, hadits itu dhaif, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*. Akan tetapi, yang *mauquf* itu ada yang mendukungnya. Maka Ibnu Wahb berkata dalam *al-Jami'* (hlm. 44); telah diberitahukan kepadaku oleh Yahya bin Ayyub, dari Ubaidullah bin Zakhr, dari Sulaiman, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Sulaiman adalah al-A'masi, dan Ibnu Zakhr itu dhaif, akan tetapi ada riwayat lain yang mendukungnya. Maka Ali bin Harb ath-Thaai berkata di dalam haditsnya (I/79) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Muawiyah, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-A'masi. Ats-Tsauri mengikutinya dari riwayat al-A'masi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih. Dan, isnad ini sahih.

Maka yang benar bahwa hadits ini *mauquf*. *Wa billahit-taufiq.*

Hadits No. 1949
DOSA ORANG YANG TIDAK MENERIMA KERINGANAN ALLAH

﴿ مَنْ لَمْ يَقْبَلْ رُخْصَةَ اللهِ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ جِبَالِ عَرَفَةَ ﴾

"Barangsiapa yang tidak menerima rukhshah (keringanan) Allah, maka dia menanggung dosa sebesar pegunungan Arafah."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (II/71), Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab min Musnadihi* (II/91), dan Ibnu Abdil Hakam dalam *Futuh Mishr* (265 dan 292) dari beberapa jalan dari **Ibnu Luhai'ah** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Thu'mah, dia berkata, *"Saya berada di sisi Ibnu Umar, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki kepadanya seraya berkata, 'Wahai ayah Abdur Rahman, sesungguhnya saya kuat melakukan puasa dalam bepergian.' Lalu dia menjawab, '.....'"* Dengan menyebutkan hadits itu secara *marfu'*.

Dan jalan periwayatan ini ditentang oleh Qutaibah bin Sa'id, katanya dari Ibnu Luhai'ah, dari Zuraiq ats-Tsaqafi, dari Abdur Rahman bin Syumasah, dari Uqbah bin Amir secara *marfu'*. Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/158), Ibnu Mandah dalam al-Ma'rifah (II/92/2), demikian pula ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/104/2) seraya berkata, "Tidak diriwayatkan dari Uqbah kecuali dengan isnad ini, Ibnu Luhai'ah sendirian meriwayatkannya."

Saya katakan bahwa dia itu dhaif karena buruk hafalannya. Di dalam isnad hadits ini juga terdapat kegoncangan sebagaimana dapat Anda lihat, dan tampaknya al-Haitsami tidak menghiraukan hal ini, karena sesudah membawakan hadits ini dengan jalan yang pertama (III/162) dan menghasankan isnadnya. Dia meriwayatkannya dengan jalan ini seraya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan di dalamnya terdapat Zuraiq ats-Tsaqafi, dan saya tidak menjumpai orang yang memujinya dan mencelanya, dan perawi-perawi lainnya dapat dipercaya."

Hadits No. 1950
TIGA PERKARA YANG AKIBATNYA KEMBALI KEPADA PELAKUNYA SENDIRI

﴿ ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ فَهِيَ رَاجِعَةٌ عَلَى صَاحِبِـــهَا: اَلْبَغْـــيُ وَالْمَكْرُ وَالنَّكْثُ، ثُمَّ قَرَأَ : (وَلاَ يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّـــيِّءُ إِلاَّ

بِأَهْلِهِ ، وَقَالَ : يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ) ، وَقَرَأَ : (فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾

"Ada tiga perkara yang apabila terdapat pada diri seseorang maka (akibatnya) akan kembali kepada pelakunya yaitu: berbuat zalim (aniaya), makar (rencana jahat), dan melanggar janji." Kemudian beliau membaca (ayat yang artinya), 'Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri',[23] *dan ayat, 'Hai manusia, sesungguhnya bencana kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri',*[24] *dan ayat, 'maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri.'"*[25]

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/71), dan darinya al-Khathib meriwayatkannya (VIII/450) dari **an-Nadhr bin Hisyam** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Marwan bin Shabih** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Mengenai Marwan bin Shabih, adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Saya tidak mengenalnya, dia mempunyai khabar yang mungkar."

Hadits No. 1951
TIGA PERKARA APABILA DILAKUKAN OLEH SESEORANG MAKA DIA BERDOSA

﴿ ثَلاَثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ أَجْرَمَ : مَنِ اعْتَقَدَ لِوَاءً فِي غَيْرِ حَقٍّ، أَوْ عَقَّ وَالِدَيْهِ، أَوْ مَشَى مَعَ ظَالِمٍ لِيَنْصُرَهُ فَقَدْ أَجْرَمَ.

[23] Faathir: 43.
[24] Yunus : 23.
[25] al-Fat-h : 10.

يَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ:(إِنَّ مِنَ الْمُجْرِمِيْنَ مُنْتَقِمُوْنَ)﴾

"Ada tiga perkara yang apabila dilakukan oleh seseorang niscaya dia berdosa yaitu: orang yang memancangkan bendera secara tidak hak atau orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, atau orang yang berjalan bersama orang yang zalim untuk membantunya maka sesungguhnya dia telah berbuat dosa. Allah berfirman, '... Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa (as-Sajdah: 22).'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi (III/89/1) dan al-Wahidi dalam *al-Wasith* (III/203/2) dari Ismail bin Iyyasi, dari **Abdul Aziz bin Ubaidullah**, dari Ubadah bin Nusai, dari Junadah bin Abi Umayyah, dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif, perawi-perawinya dapat dipercaya, selain Abdul Aziz bin Ubaidullah, Ibnu Hamzah bin Shuhaib. Adz-Dzahabi berkata, "(Dia itu) lemah, didhaifkan oleh Abu Hatim, Ibnu Ma'in, dan Ibnul Madini, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ismail bin Iyyasi."

Hadits No. 1952
TIGA PERKARA YANG DAPAT MENGHILANGKAN PENYAKIT KIKIR

﴿ ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وُقِيَ شُحَّ نَفْسِهِ : مَنْ أَدَّى الزَّكَـــاةَ، وَقَرَى الضَّيْفَ، وَأَعْطَى فِى النَّائِبَةِ ﴾

"Tiga perkara yang apabila terdapat pada diri seseorang maka dia telah dilindungi dari kekikiran dirinya, yaitu: orang yang menunaikan zakat, menjamu tamu, dan menyantuni orang yang dalam kesusahan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/205/2) dari **Ibrahim bin Ismail** bin Mujammi, dari Mujammi bin Yahya, dari pamannya Khalid bin Zaid bin Jariyah secara *marfu'*.

Al-Haitsami berkata (III/68), "Ibrahim bin Ismail bin Mujammi itu dhaif."

Hadits No. 1953
ALLAH BERADA PADA LISAN SETIAP ORANG YANG BERBICARA

﴿ إِنَّ اللهَ عِنْدَ لِسَانِ كُلِّ قَائِلٍ، فَلْيَتَّقِ اللهَ امْرُؤٌ وَعَلِمَ مَا يَقُوْلُ ﴾

"Allah berada pada lisan setiap orang yang berbicara, oleh karena itu seseorang bertakwa kepada Allah dan menyadari apa yang diucapkannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i (I/93) dari Abdullah bin al-Mubarak, dia berkata bahwa telah berkata Umar bin Dzarr dari ayahnya secara *marfu'*.

Hadits ini tercantum dalam *az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (171/1-2 dari al-Kawakib 575, nomor 367), dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* VIII/325, IX/44), dan al-Khathib dalam *Tarikh*-nya (IX/329) dari beberapa jalan dari Umar bin Dzarr.

Isnad adalah isnad yang perawi-perawinya dapat dipercaya, tetapi *mu'dhal*, karena Dzarr tidak mendengar dari seorang sahabat pun.

Diriwayatkan pula secara *maushul*, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (VIII/160) dari jalan Wuhaib bin al-Ward al-Makki dari **Muhammad bin Zuhair**, dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Dan dia berkata, "*Gharib*, kami tidak menulisnya secara *muttashil* dan marfu' kecuali dari hadits Wuhaib."

Muhammad bin Zuhair ini *majhul*, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi.

Ibnu Wahb meriwayatkannya dalam *al-Jami'* (54) bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Maslamah (yakni Ibnu Ali) dari al-Adawi, dari **seorang laki-laki**, dari **ayahnya,** dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Isnad ini binasa; Maslamah al-Khasyani tertuduh (berdusta), dan di atasnya terdapat beberapa perawi yang *majhul.*

Hadits No. 1954
GHIBAH

﴿ مَا كَرِهْتَ أَنْ تُوَاجِهَ بِهِ أَخَاكَ فَهُوَا غِيْبَةٌ ﴾

"Sesuatu yang engkau tidak suka mengemukakannya secara terang-terangan di hadapan saudaramu adalah ghibah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (XIV/339/2) dari **Ahmad bin Shalih bin Arsalan al-Fayyumi**--di Mekah--bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abul Faidh Dzun Nun bin Ibrahim al-Mishri,** telah diceritakan kepadaku oleh Yunus--yakni bin Zaid--, telah diceritakan kepadaku oleh az-Zuhri secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. Ahmad bin Shalih ini, saya kira al-Makki as-Sawwaq, yang dilemahkan oleh ad-Daruquthni dan lain-lainnya. Tetapi, di dalam deretan perawi dari Dzun Nun al-Mishri dalam *al-Lisan* disebutkan bahwa Ahmad bin Shubaih al-Fayyumi. Hal ini terdapat dalam dua tempat maka saya tidak mengetahui apakah ini yang benar ataukah yang ada dalam *Tarikh.*

Ibnu Shubaih tidak saya jumpai riwayat hidupnya.

Sedangkan mengenai Dzun Nun, ad-Daruquthni berkata, "Dia meriwayatkan dari Malik beberapa hadits yang perlu dipertimbangkan."

Isnad hadits ini ada yang menyelisihinya. Maka, Ibnu Wahb berkata dalam *al-Jami'* (hlm. 54) bahwa telah diceritakan kepadaku oleh orang yang mendengar Aqil bin Khalid menceritakan dari Ibnu Syihab bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Dengan demikian, berarti dia me-*mursal*-kannya. Dan, Ibnu Wahb meriwayatkannya dari jalan lain dengan lafal lain, yang disebutkan sesudah menyebutkan suatu hadits, dan riwayatnya lebih sahih.

Hadits No. 1955
ORANG MUKMIN ITU PASTI MEMPUNYAI TETANGGA YANG MENGGANGGUNYA

﴿مَا كَانَ وَلَا يَكُوْنُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مُؤْمِنٌ إِلاَّ وَلَهُ جَارٌ يُؤْذِيْهِ﴾

"Tiadalah orang mukmin itu sejak dahulu hingga hari kiamat melainkan dia pasti mempunyai tetangga yang mengganggunya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *at-Targhib* (I/298) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ali bin Muhammad bin Mahrawaih al-Qazwaini, telah diceritakan kepada kami oleh Dawud bin Sulaiman al-Qazwaini, telah diceritakan kepada kami oleh Ali bin Musa ar-Ridha, telah diceritakan kepada kami oleh Musa bin Ja'far dari ayahnya Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya Ali bin al-Husein, dari ayahnya al-Husein bin Ali, dari ayahnya Ali bin Abi Thalib secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini maudhu'. Penyakitnya adalah Dawud bin Sulaiman al-Qazwaini al-Jurjani al-Ghazi. Adz-Dzahabi berkata, "Dia didustakan oleh Yahya bin Ma'in, dan Abu Hatim tidak mengenalnya. Dan bagaimanapun keadaannya dia adalah seorang syekh pembohong. Dia mempunyai naskah maudhu' dari ar-Ridha, yang diriwayatkan oleh Ali bin Muhammad bin Jahrawaih al-Qazwaini ash-Shaduq, darinya...."

Hadits No. 1956
SESUATU YANG PALING BAIK DAN PALING BURUK YANG DIBERIKAN KEPADA SESEORANG

﴿ خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ الْخُلُقُ، وَإِنَّ شَرَّ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ

الْخُلُقُ السَّيِّءُ فِي الصُّوْرَةِ الْحَسَنَةِ، وَمَا أُكْرِهْتَ أَنْ يَعْلَمَهُ النَّاسُ إِذَا عَمِلْتَهُ فَلاَ تَعْمَلْهُ ﴾

"Sebaik-baik sesuatu yang diberikan kepada manusia ialah akhlak yang baik; dan seburuk-buruk sesuatu yang diberikan kepada manusia ialah akhlak yang buruk di dalam wajah yang tampan (cantik). Dan apa saja yang engkau tidak senang kalau diketahui orang lain bila engkau melakukannya, maka janganlah engkau lakukan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* (hlm. 65) bahwa telah diberitahukan kepadaku oleh **Asyhal bin Hatim,** dari Syu'bah bin al-Hajjaj, dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki yang berkata bahwa telah bersabda Rasulullah saw., "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini dhaif karena ke-*majhul*-an lelaki yang tidak disebutkan namanya itu. Dan dugaan al-Munawi bahwa dia itu seorang sahabat tidaklah jelas. Bagaimana mungkin, seandainya dia seorang sahabat sudah tentu dinyatakan oleh Abu Ishaq as-Sabi'i secara eksplisit, bahkan tidak adanya pernyataan yang eksplisit itu menunjukkan bahwa dia tidak mengenal keberadaan orang itu sebagai sahabat. Sebab, kalau tidak begitu, insya Allah dia tidak akan menyebutkannya secara buta kepada kita.

Asyhal bin Hatim itu orang yang jujur tetapi sering keliru, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 1957
TIDAKLAH ALLAH MENGIZINKAN SESUATU YANG LEBIH UTAMA BAGI SESEORANG ....

﴿ مَا أَذِنَ اللهُ لِعَبْدٍ فِي شَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يُصَلِّيْهِمَا، وَإِنَّ الْبِرَّ لَيُذَرُّ عَلَى رَأْسِ الْعَبْدِ مَادَامَ فِيْ صَلاَتِهِ، وَمَا تَقَرَّبَ

الْعِبَادُ إِلَى اللهِ بِمِثْلِ مَاخَرَجَ مِنْهُ — يَعْنِى الْقُرْآنَ ﴾

"Tidaklah Allah mengizinkan bagi seorang hamba terhadap sesuatu yang lebih utama daripada dua rakaat shalat yang dilakukannya, dan sesungguhnya kebaikan itu ditaburkan di atas kepala si hamba itu selama dia dalam melakukan shalat. Dan tidaklah para hamba (manusia) mendekatkan diri kepada Allah seperti dengan sesuatu yang keluar dari dirinya--yakni (membaca) Al-Qur`an."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/150), Ahmad (V/268), Ibnu Nashr dalam *ash-Shalat* (II/no. 30), dan Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftahul-Ma'ani* (II/156) dari jalan **Bakar bin Khunais** dari Laits bin Abi Sulaim dari Zaid bin Arthat, dari Abu Umamah secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, sedangkan Bakar bin Khunais ini dibicarakan oleh Ibnul Mubarak dan ditinggalkan (periwayatan)nya ketika sudah lanjut usianya. Dan hadits ini juga diriwayatkan dari Zaid bin Arthat dari Jubair bin Nafir dari Nabi saw."

Kemudian dia membawakan isnadnya seperti itu hingga Jubair bin Nafir secara *mursal marfu'* dengan bagian kalimat terakhir saja dengan lafal,

﴿ إِنَّكُمْ لَنْ تَرْجِعُوْا إِلَى اللهِ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ... ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan kembali kepada Allah dengan sesuatu yang lebih utama...."

Al-Haitsami telah membawakan hadits ini dalam *al-Majma'* (II/250) secara lengkap dari Jubair bin Nafir (dalam tulisan asalnya: Naufal, dan ini berarti terjadi perubahan kata/tulisan) secara *mursal* dan *marfu'*, dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, dan di dalam (isnad)nya terdapat Laits bin Abi Sulaim, sedangkan dia itu dibicarakan (oleh para ahli hadits)."

Dan bagian terakhir hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyamul-Lail* (hlm. 71) dari jalan Syekh Ahmad yang di dalamnya terdapat Hasyim bin al-Qasim bahwa telah diceritakan kepada kami

oleh Bakar bin Khunais.

Hadits yang mursal diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari jalan Abdur Rahman bin Mahdi, dari Muawiyah, dari al-Ala bin al-Harits, dari Zaid bin Arthat.

Maka riwayat ini di samping *mursal*, di dalam isnadnya terdapat al-Ala bin al-Harits, dan dia itu kacau pikirannya.

Hadits No. 1958
EMPAT PERKARA YANG MENGAGUMKAN

﴿ أَرْبَعٌ لاَيُصَبْنَ إِلاَّ بِعَجَبٍ : اَلصَّمْتُ وَهُوَ أَوَّلُ الْعِبَـــادَةِ، وَالتَّوَاضُعُ، وَقِلَّةُ الشَّيْءِ، وَذِكْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴾

"Empat perkara yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan keajaiban yaitu: diam, dan ia merupakan awal ibadah, tawadhu, sesuatu yang sedikit, dan zikir kepada Allah Azza wa Jalla."

Hadits ini **maudhu'.** Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa`id* (no. 2559) dari al-Awam bin Juwairiyah, dari al-Hasan, dari Anas, dia berkata, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu secara *mauquf* pada Anas.

Yahya bin Yahya me-*rafa'*-kannya bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Muawiyah, dari al-Awam bin Juwairiyah, dari al-Hasan, dari Anas secara *marfu'.*

Diriwayatkan oleh Abu Abdur Rahman as-Sulami dalam *Adabush-Shuhbah* (hlm. 22-23), al-Hakim (IV/311), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (I/37/1), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/81), dan Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (II/196) dari dua jalan lain dari Abu Muawiyah.

Ibnu Adi berkata, "Dan aslinya hadits ini adalah *mauquf*, dari perkataan Anas."

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Tetapi adz-Dzahabi menolaknya dengan mengatakan, "Ibnu Hibban berkata tentang al-Awwam, 'Dia meriwayatkan hadits-hadits maudhu'.'"

Hadits No. 1959
SEBAIK-BAIK OBAT

﴿ خَيْرُ مَاتَدَاوَيْتُمْ بِهِ اللَّـــدُوْدُ، وَالسَّـــعُوْطُ، وَالْحِجَامَـــةُ، وَالْمَشْيُ ﴾

"Sebaik-baik sesuatu yang kamu pergunakan sebagai obat ialah obat yang dimasukkan lewat mulut, obat yang dimasukkan lewat hidung, berbekam, dan berjalan kaki."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/4 dan 5), al-Hakim (IV/209), dan Abu Ubaid dalam *al-Gharib* (II/39) dari **Abbad bin Manshur**, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib*."

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

Akan tetapi, keadaan yang sebenarnya tidak seperti apa yang mereka katakan, karena Abbad bin Manshur itu berubah pikirannya pada akhir usianya, kemudian dia juga mudallis sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*, sedangkan dia meriwayatkannya secara *'an'anah*.

Memang hadits mengenai berbekam adalah sahih. Saya telah men-*takhrij*-nya dalam kitab lain (*Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah--penj.*) no. 1053 dan 1054.

Hadits No. 1960
BERBICARALAH DENGAN ORANG YANG BERPENYAKIT LEPRA SEJAUH SATU ATAU DUA TOMBAK

﴿ كَلِّمِ الْمَجْذُوْمَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَهُ قِيْدَ رُمْحٍ أَوْرُمْحَيْنِ ﴾

"Berbicaralah dengan orang yang berpenyakit lepra sedang antara engkau dan dia berjarak satu atau dua tombak."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/82) dari Muawiyah bin Hisyam bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Hasan bin Imarah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abi Aufa secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini sangat dhaif. Mengenai al-Hasan ini, al-Hafizh berkata, "*Matruk*." Bahkan Imam Ahmad berkata, "Dia itu mungkar haditsnya dan hadits-haditsnya maudhu'."

Hadits No. 1961
MAKAN SAHUR DI AKHIR MALAM

﴿ تَسَحَّرُوْا مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: هُوَ الْغَدَاءُ الْمُبَارَكُ ﴾

"Makan sahurlah pada akhir malam; dan beliau berkata, 'Dia itu adalah makan yang diberkahi.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/170) dari **Salamah bin Raja** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **al-Ahwash bin Hakim**, dari Rasyid bin Sa'ad, dari Utbah bin Abd as-Sulami dan Abud Darda secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Salamah bin Raja itu hadits-haditsnya *afrad* (diriwayatkan sendirian) dan *gharib*, dan dia suka menceritakan hadits-hadits yang tidak ada yang mendukungnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang dia, "Jujur, tetapi suka meriwayatkan secara *gharib* (asing, sendirian)."

Al-Ahwash bin Hakim itu lemah hafalannya.

Dan mengenai hadits ini, al-Haitsami berkata (III/151), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, dan di dalamnya terdapat Jubarah bin Mughallis, sedangkan dia itu dhaif."

Bagian kedua hadits itu didukung oleh Abdullah bin Salim (aslinya: Salam) dari Rasyid, dari Abud Darda sendiri, yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (881) dari jalan Amr bin al-Harits bin adh-Dhahhak darinya.

Akan tetapi, mengenai Amr bin al-Harits ini, adz-Dzahabi berkata, "Tidak diketahui keadilannya."

Rasyid bin Sa'ad ini dapat dipercaya, tetapi al-Hafizh berkata, "Riwayatnya dari Abud Darda perlu ditinjau." Perkataan ini mengisyaratkan bahwa Rasyid tidak mendengar dari Abud Darda, karena jarak antara kematian keduanya terdapat tenggang waktu lebih dari tujuh puluh tahun.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits al-Miqdam bin Ma'dikarib yang diriwayatkan oleh Ahmad (IV/132) dengan sanad hasan, dan yang lain dari hadits al-Irbadh yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i serta Ibnu Khuzaimah (1938) dan Ibnu Hibban (882).

Saya telah menghasankan isnadnya dalam *al-Misykat* (1997), tetapi sekarang tampak jelas oleh saya bahwa itu adalah keliru karena di dalam sanadnya terdapat seorang yang *majhul* sebagaimana sudah saya jelaskan dalam *ta'liq* (catatan kaki) saya terhadap *Shahih Ibnu Khuzaiman*. Akan tetapi, untuk ini dengan semua jalannya adalah sahih.

Hadits No. 1962
NABI DAWUD A.S. MEMBANGUNKAN KELUARGANYA PADA MALAM HARI

﴿ كَانَ لِدَاوُدَ نَبِيِّ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ مِنَ اللَّيْلِ سَاعَةٌ يُوْقِظُ فِيْهَا أَهْلَهُ، فَيَقُوْلُ : يَا آلَ دَاوُدَ، قُوْمُوْا فَصَلُّوْا، فَإِنَّ هٰذِهِ سَاعَةٌ يَسْتَجِيْبُ اللهُ فِيْهَا الدُّعَاءَ، إِلاَّ لِسَاحِرٍ أَوْعَشَّارٍ ﴾

"Nabiyullah Dawud a.s. mempunyai waktu di malam hari untuk membangunkan keluarganya, lalu berkata, 'Wahai keluarga Dawud! Bangunlah untuk menunaikan shalat, karena saat ini adalah saat Allah mengabulkan doa, kecuali bagi tukang sihir atau pemungut pajak (cukai)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/22 dan 218), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (III/7/1-2) dari jalan

Ali bin Zaid dari al-Hasan, dia berkata,

"Utsman bin Abil Ash melewati Kilab bin Umayyah, ketika dia sedang duduk di Majlisul-Asyir bi Bashrah (dan dalam suatu riwayat: bi Ubullah), lalu dia bertanya, 'Apakah yang menyebabkanmu duduk di sini?' Kilab menjawab, 'Orang ini telah menugaskanku di tempat ini--yakni Ziyad.' Lalu Utsman berkata kepadanya, 'Maukah saya sam-paikan kepadamu suatu hadits yang saya dengar dari Rasulullah saw.?' Kilab menjawab, 'Mau.' Utsman berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, '....'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini **dhaif**, di dalamnya terdapat dua *illat* (cacat).

Pertama, inqitha' (terputus) antara al-Hasan dan Utsman bin Abil Ash, karena al-Hasan (al-Bashri) ini seorang mudallis. Dia tidak menyatakan dengan jelas bahwa dia mendengarnya dari Utsman.

Kedua, kelemahan Ali bin Zaid, dia itu Ibnu Jud'an. Dan dengannya, al-Haitsami mencacat hadits ini (III/88 dan X/153).

Akan tetapi al-Munawi, di samping dia mengutip *illat* ini dari al-Haitsami dalam *al-Faidh*, namun dia menggugurkannya dalam *at-Taisir* dengan mengatakan, "Dan perawi-perawinya tepercaya." Maka ini merupakan kekeliruan atau kecerobohan dari dia.

Hadits No. 1963
ALLAH MENDEKATI MAKHLUK-NYA

﴿ إِنَّ اللهَ يَدْنُوْ مِنْ خَلْقِهِ، فَيَغْفِرُ لِمَنِ اسْتَغْفَرَ، إِلاَّ الْبَغِيَّ بِفَرْجِهَا، وَالْعَشَّارَ ﴾

"Allah mendekati makhluk-Nya, lalu mengampuni orang yang meminta ampun, kecuali orang yang melacurkan kemaluannya dan pemungut pajak (cukai)."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (171/1-2) dari **Salamah bin Sulaiman** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Khulaid bin Da'laj** dari **Kilab bin Umayyah,** dia bertemu Utsman bin Abil Ash, lalu Utsman bertanya, "Apa yang engkau

kerjakan?" Dia menjawab, "Saya ditugasi untuk mengurusi seper-sepuluh pendapatan unta (pajak)." Utsman berkata, "Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif karena terdapat beberapa *illat* beruntun, sebagai berikut.

Pertama, Kilab bin Umayyah, saya tidak menjumpai biografinya.

Kedua, Khulaid bin Da'laj, seorang yang dhaif sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib.*

Ketiga, Salamah bin Sulaiman al-Maushili al-Azdi. Riwayat hidupnya dipaparkan oleh Ibnu Adi, dan pada bagian akhirnya Ibnu Adi berkata, "Dia tidak begitu terkenal."

Akan tetapi, hadits ini mempunyai *mutabi'* (pendukung). Maka ath-Thabrani berkata dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (IX/44/8371) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Zur'ah Abdur Rahman bin Amr ad-Dimasyqi, telah diberitahukan kepada kami oleh Abul Jamahir, telah diberitahukan kepada kami oleh Khulaid bin Da'laj dengan hadits itu.

Dan, Abul Jamahir ini namanya Muhammad bin Utsman at-Tanukhi al-Kafrasusi, seorang yang dapat dipercaya, maka lepaslah ikatan Salamah dari hadits ini, dan terikat dengan leher gurunya atau gurunya guru.

Memang hadits ini telah diriwayatkan dengan lafal lain tanpa menggunakan lafal "mendekat", dan isnadnya sahih. Oleh karena itu, saya men-*takhrij*-nya dalam kitab lain (*ash-Shahihah*) nomor 1073, dan saya peringatkan di sana sebagian kekeliruan yang terjadi pada sebagian ulama di seputar masalah ini, kemudian tentang diri saya sendiri. Allahlah yang memberi taufik dan petunjuk.

Hadits No. 1964
KEUTAMAAN HAJI

﴿ إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يُدْخِلُ بِالْحَجَّةِ الْوَاحِدَةِ ثَلاَثَةَ نَفَرٍ اَلْجَنَّةَ : اَلْمَيِّتَ، وَالْحَاجَّ عَنْهُ، وَالْمُنَفِّذَ ذٰلِكَ ﴾

"Allah Azza wa Jalla memasukkan tiga orang ke dalam surga karena sekali haji: orang yang meninggal dunia, orang yang menghajikannya, dan orang yang melaksanakan hal itu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (V/180) dari jalan Ali bin al-Hasan bin Abu Isa bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ishaq--yakni Ibnu Isa bin ath-Thabba--, telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Ma'syar** dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata bahwa telah bersabda Rasulullah saw., "....." Hadits tadi.

Al-Baihaqi berkata, "Abu Ma'syar ini adalah Najih as-Sindi, orang Madinah yang dhaif."

Ibnul Jauzi memuat hadits ini dalam *al-Maudhu'at* karena dia menyebutkannya dari jalan Ibnu Adi dengan sanadnya hingga Ishaq bin Ibrahim as-Sakhtiyani bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ishaq bin Basyar, telah diceritakan kepada kami oleh Abu Ma'syar tentang hadits itu. Dia (Ibnu Adi) berkata, "Tidak sah, Ishaq suka memalsukan hadits."

Kemudian saya melihat hadits ini dalam *Thabaqatul-Ashbahaniyyin* karya Abusy Syeikh, yang diriwayatkannya (I/no. 72) dari jalan Shalih bin Sahl, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ishaq bin Bisyr al-Kahili.

Maka hal ini termasuk yang menguatkan persepsi bahwa Ishaq yang meriwayatkan dari Abu Ma'syar itu adalah Ibnu Bisyr, dan dia itu tertuduh (berdusta). Akan tetapi, hadits ini mempunyai *mutabi'* sebagaimana disebutkan di muka, maka kedudukan hadits ini adalah dhaif, bukan maudhu'.

Hadits No. 1965
AKAN TERJADI PERSELISIHAN PADA WAKTU KEMATIAN KHALIFAH

﴿ يَكُوْنُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيْفَةٍ فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِيْنَةِ هَارِبًا اِلَى مَكَّةَ، فَيَأْتِيْهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَيُخْرِجُوْنَهُ

وَهُوَ كَارِهٌ، فَيُبَايِعُوْنَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ،فَيَبْعَثُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الشَّامِ فَيُخْسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ. فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذٰلِكَ أَتَتْهُ أَبْدَالُ الشَّامِ وَعَصَائِبُ الْعِرَاقِ فَيُبَايِعُوْنَهُ، يَنْشَأُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالُهُ كَلْبٌ،فَيَبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَكِيُّ بَعْثًا فَيَظْهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ، وَذٰلِكَ بَعْثُ كَلْبٍ، وَالْخَيْبَةُ مَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيْمَةَ كَلْبٍ، فَيَقْسِمُ الْمَالَ وَيَعْمَلُ فِي النَّاسِ سُنَّةَ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُلْقِي الْإِسْلَامَ بِجِرَانِهِ إِلَى الْأَرْضِ، يَمْكُثُ تِسْعَ سِنِيْنَ أَوْ سَبْعَ﴾

"Kelak akan terjadi perselisihan pada waktu meninggalnya seorang khalifah, lalu keluarlah seorang laki-laki dari Madinah berlari ke Mekah, kemudian dia didatangi oleh sejumlah orang dari Makkah, lantas mereka mengeluarkannya sedangkan dia tidak suka, lalu mereka membai'atnya di antara rukun (Yamani) dan maqam (Ibrahim). Maka dikirimlah kepada mereka suatu tentara dari Syam, lalu mereka ditenggelamkan di Baida'. Apabila orang-orang melihat hal itu maka datanglah kepadanya wakil-wakil dari Syam dan pemuka-pemuka Irak lantas membai'atnya. Kemudian muncullah seorang laki-laki dari Quraisy yang paman-pamannya (saudara-saudara ibunya) suku Kalb. Lantas seorang Mekah mengirim suatu rombongan kepadanya, lalu mengalahkan mereka, dan itu adalah rombongan suku Kalb. Dan kerugianlah bagi orang yang tidak menyaksikan rampasan suku Kalb. Lalu dia membagi-bagikan harta itu, dan memberlakukan sunnah Nabi saw. pada manusia, dan Islam mengulurkan bagian depan lehernya ke bumi,[26] dia berdiam selama tujuh atau sembilan tahun."

[26] Yakni keadaannya mantap, tidak ada fitnah, tidak ada kerusuhan, dan hukum-hukumnya berjalan dengan adil dan lurus (*Ta'liq Sunan Abu Dawud* IV/88, Hadits no. 42; *penj*).

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/316) dan Abu Dawud (4286), dan dari jalan keduanya Ibnu Asakir meriwayatkannya (I/280), dari jalan Hisyam, dari Qatadah, dari Abul Khalil, dari temannya, dari Ummu Salamah secara *marfu'*.

Perawi-perawinya semuanya dapat dipercaya kecuali teman Abul Khalil yang tidak disebutkan namanya, dia itu *majhul*.

Kemudian hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (9613) dari jalan Abul Awam, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Qatadah, dari Abul Khalil, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ummu Salamah dari Nabi saw..

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Qatadah selain Imran."

Maka nama lelaki *majhul* itu adalah Abdullah bin al-Harits, bin Naufal al-Madani. Dia itu dapat dipercaya dan dipakai dalam *Shahihain*. Akan tetapi, pada jalan kepadanya terdapat Abul Awam, yakni Imran bin Dawar al-Qaththan, dan pada dirinya terdapat kelemahan dari segi hafalannya. Al-Bukhari berkata, "Dia itu jujur tetapi sering keliru." Ad-Daruquthni berkata, "Dia sering menyelisihi dan keliru."

Hadits No. 1966
TANDA-TANDA ITU AKAN TERJADI SESUDAH TAHUN DUA RATUS

﴿ اَلآيَاتُ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ ﴾

"Tanda-tanda itu akan terjadi sesudah tahun dua ratus."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4057), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (322), al-Qathi'i dalam *Juz'ul-Alfi Dinar* (I/35), dan al-Hakim (IV/428) dari Muhammad (Ibnu Yunus bin Musa), dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Aun bin Imarah al-Anbari**, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin al-Mutsanna, dari Tsumamah, dari Anas bin Malik, dari Abu Qatadah secara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Al-Bukhari berkata, 'Aun bin Imarah dikenal suka meriwayatkan hadits mungkar, dia tidak dikenal kecuali begitu, dan dia meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari perkataannya."

Selengkapnya, perkataan al-Bukhari setelah membawakan hadits itu ialah, "Dan telah berlalu masa dua ratus tahun, tetapi tanda-tanda itu belum ada sama sekali."

Oleh karena itu, Ibnul Qayyim memastikan dalam *al-Manar* (hlm. 41) kepalsuan hadits itu.

Adapun al-Hakim maka dia mengatakan, "Sahih menurut syarat Syaikhain."

Saya katakan bahwa ini merupakan kekeliruan al-Hakim yang amat fatal, karena Aun ini di samping dhaif, Syaikhain (Bukhari dan Muslim) sama sekali tidak pernah meriwayatkan haditsnya. Dan adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan, "Saya kira hadits itu maudhu', dan Aun itu dilemahkan oleh mereka (para ahli hadits)."

Al-Munawi berkata setelah membawakan hadits itu, "Dan sebelumnya Ibnul Jauzi telah menghukuminya maudhu', dan penyusun mengomentarinya maka dia tidak pergi dan tidak datang."

Dan al-Munawi berkata dalam *at-Taisir*, "Hadits itu disahkan oleh al-Hakim, lalu para ahli hadits mengingkarinya seraya berkata, 'Sangat lemah.' Bahkan ada yang mengatakannya maudhu'."

Hadits No. 1967
AKIBAT MEMBENCI UTSMAN

﴿ إِنَّهُ كَانَ يُبْغِضُ عُثْمَانَ فَأَبْغَضَهُ اللهُ ﴾

"Dia membenci Utsman, maka Allah pun membencinya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/297), dan as-Sahmi dalam *Tarikh Jurjan* (60) dari **Muhammad bin Ziyad**, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Zubair, dari Jabir, dia berkata,

"Nabi saw. diundang untuk menyalati suatu jenazah, tetapi beliau tidak mau menyalatinya. Orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat engkau meninggalkan shalat atas jenazah

seseorang kecuali ini.'" Lalu beliau bersabda, "....." Hadits tadi.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, dan Muhammad bin Ziyad sahabat Maimun bin Mahran adalah orang yang sangat dhaif dalam meriwayatkan hadits."

Saya katakan bahwa dia adalah al-Yasykuri ath-Thahhan. Al-Hafizh berkata tentang dirinya, "Mereka (para ahli hadits) mendustakannya."

Abu Zubair itu *mudallis*, sedang dia meriwayatkannya secara *'an'anah*.

Hadits No. 1968
KELUARNYA DAJJAL (I)

﴿ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ عَلَى حِمَارٍ أَقْمَرَ، مَابَيْنَ أُذُنَيْهِ سَبْعُوْنَ عَامًا، مَعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ يَهُوْدِيٍّ عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ بِالْحَضَرِ، حَتَّى يَنْزِلُوْا كَوْمَ ابْنِ الحَمْرَاءِ ﴾

"Dajjal akan keluar di atas keledai yang berwarna putih, antara kedua telinganya tujuh puluh tahun, dia bersama tujuh puluh ribu orang Yahudi yang mengenakan pakaian kumuh dalam kota, sehingga mereka turun di dataran tinggi Ibnul Hamra'."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Rasyiq al-Askari dalam *al-Muntaqa minal-Amaali* (II/42) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ali bin Sa'id bin Basyir bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Abdul Aziz bin Yahya,** telah diceritakan kepada kami oleh Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad Abu Uqbah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Abdul Azizi bin Yahya al-Madani ini dikatakan oleh al-Hafizh, "*Matruk*, dia didustakan oleh Ibrahim bin al-Mundzir."

Hadits ini dimuat dalam *al-Misykat* (5493) tanpa perkataan,

"Bersama tujuh puluh ribu". Dan penyusun *al-Misykat* berkata, "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Ba'ts wan-Nusyur*."

Saya katakan bahwa tambahan ini terdapat di dalam *Shahih Muslim* (VIII/207) dari Anas secara *marfu'* dengan lafal,

﴿ يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُوْدِ أَصْبَهَانَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ ﴾

"Dajjal diikuti oleh orang-orang Yahudi Ashbahan sebanyak tujuh puluh ribu dengan mengenakan pakaian kumuh."

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. melihat Dajjal dalam bentuknya dengan mata kepala, bukan dalam mimpi, lalu Nabi saw. ditanya tentang Dajjal, kemudian beliau menjawab, "Saya melihatnya sebagai orang lelaki yang besar berwarna putih dan hina...."

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/374) dengan sanad hasan.

Dan kalimat pertama itu diriwayatkan dalam hadits lain yang isnadnya lebih baik daripada ini dengan tidak menggunakan kata "berwarna putih", akan tetapi isnadnya itu juga dhaif, di samping adanya perbedaan tentang jauhnya jarak antara telinga keledai itu, yaitu hadits berikut ini.

Hadits No. 1969
KELUARNYA DAJJAL (2)

﴿ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي خِفَّةٍ مِنَ الدِّيْنِ، وَإِدْبَارٍ مِنَ الْعِلْمِ، وَأَرْبَعُوْنَ يَوْمًا يَسِيْحُهَا، الْيَوْمُ مِنْهَا كَالسَّنَةِ، وَالْيَوْمُ كَالشَّهْرِ، وَالْيَوْمُ كَالْجُمْعَةِ، سَائِرُ أَيَّامِهِ مِثْلُ أَيَّامِكُمْ، وَلَهُ حِمَارٌ يَرْكَبُهُ، عَرْضُ مَابَيْنَ أُذُنَيْهِ أَرْبَعُوْنَ ذِرَاعًا، يَأْتِي النَّاسَ،

فَيَقُوْلُ : أَنَا رَبُّكُمْ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر، يَقْرَأُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، كَاتِبٌ وَغَيْرُ كَاتِبٍ، يَمُرُّ بِكُلِّ مَاءٍ وَمَنْهَلٍ، إِلاَّالْمَدِيْنَةَ وَمَكَّةَ، حَرَّمَهُمَااللهُ عَلَيْهِ، وَقَامَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَبْوَابِهِمَا ﴾

"Dajjal akan keluar pada waktu agama sudah diremehkan dan ilmu (agama) sudah dijauhi. Dia mempunyai waktu empat puluh hari yang ditempuhnya. Sehari darinya seperti setahun, sehari seperti sebulan, dan sehari seperti sejumat, dan hari-hari lainnya seperti hari-harimu. Dia memiliki keledai yang dinaikinya. Lebar antara kedua telinganya empat puluh hasta. Dia akan mendatangi manusia seraya berkata, 'Aku adalah Tuhanmu', padahal Tuhanmu tidak buta sebelah matanya. Di antara kedua matanya terdapat tulisan huruf kaf fa' ra' yang dapat dibaca oleh setiap orang mukmin, baik ia tahu tulis baca maupun buta huruf. Dia akan mendatangi semua air dan sumber, kecuali Madinah dan Mekah, yang diharamkan oleh Allah atasnya, dan malaikat-malaikat berdiri di pintu kedua kota itu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/367), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (hlm. 31-32), dan al-Hakim (IV/530) dari jalan Ibrahim bin Thahman, dari Abu Zubair, dari Jabir r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Dan adz-Dzahabi menyetujui perkataan ini.

Abu Zubair ini seorang *mudallis*, dan dia meriwayatkannya secara *'an'anah*. Maka inilah yang menjadi *illat* hadits ini.

Al-Haitsami diam saja terhadap isnad hadits ini dalam *al-Majma'* (VII/344), dan dia mendakwakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua isnad, padahal yang diriwayatkannya hanyalah perkataan,

﴿ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، يَقْرَأُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ ﴾

"Tertulis di antara kedua matanya (tulisan) 'kafir', yang dapat dibaca oleh setiap orang mukmin."

Diriwayatkan olehnya (Ahmad) III/327 dari jalan Husein bin Waqid bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Abu Zubair, telah diceritakan kepada kami oleh Jabir bahwa dia berkata, "Telah bersabda Rasulullah saw., '.....'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad hadits ini bagus, dan bagian kalimat ini sahih riwayatnya, bahkan mutawatir, diriwayatkan dari sejumlah shahabat antara lain: Anas dan sebagian sahabat lain. Keduanya diriwayatkan oleh Muslim (VIII/193, dan Ibnu Umar pada Ibnu Hibban (1896--Mawarid). Dan lihat *al-Fath* (XIII/100), dan *al-Majma'* (VII/327-350).

Dan perkataan, يَأْتِي النَّاسَ adalah mantap riwayatnya dalam hadits-hadits sahih dan populer.

Hadits No. 1970
DUNIA BAGAIKAN KAIN YANG SOBEK

﴿ مَثَلُ هَذِهِ الدُّنْيَا مَثَلُ ثَوْبٍ شُقَّ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ، فَبَقِيَ مُعَلَّقًا بِخَيْطٍ فِي آخِرِهِ، فَيُوْشِكُ ذٰلِكَ الْخَيْطُ أَنْ يَنْقَطِعَ ﴾

"Perumpamaan dunia ini bagaikan kain yang disobek dari permulaan hingga akhirnya, lalu ia masih bergantung dengan benang pada akhirnya. Maka ada kemungkinan benang itu akan putus."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunia dalam *Qisharul-Amal* (II/13/1) dari **Yahya bin Sa'id** bahwa telah diceritakan kepadaku oleh **Abu Sa'id Khalaf bin Habib**, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Yahya bin Sa'id al-Aththar itu dhaif sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh. Dan Abu Sa'id Khalaf bin Habib tidak saya kenal.

Aban mengikuti periwayatannya dari Anas yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/131), dan dia (Abu Nu'aim)

berkata, "Aban bin Abi Iyasi itu tidak sah haditsnya, karena dia itu sangat rakus (antusias) terhadap ibadah dan hadits itu bukan keahliannya."

Hadits No. 1971
KEUTAMAAN SUSU

﴿ شُرْبُ اللَّبَنِ مَحْضُ الْإِيْمَانِ، مَنْ شَرِبَهُ فِي مَنَامِهِ فَهُوَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْفِطْرَةِ، وَمَنْ تَنَاوَلَ اللَّبَنَ بِيَدِهِ فَهُوَ يَعْمَلُ بِشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ ﴾

"Minum susu itu memurnikan iman. Barangsiapa yang meminumnya ketika hendak tidur maka dia berada dalam Islam dan fitrah (kesucian); dan barangsiapa yang mengambil susu dengan tangannya maka dia mengamalkan syariat Islam."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadits Abu Hurairah dengan isnad yang gelap, yang di dalamnya terdapat **Ibrahim ath-Thayyan** yang tertuduh sebagai pemalsu hadits, dari **al-Husein bin Qasim** yang keadaannya seperti dia, dari **Ismail bin Abi Ziyad** sang pendusta yang suka memalsukan hadits.

Demikian pula keterangan dalam *Tanzihusy-Syari'ah* (II/357) mengikuti rujukannya *Dzailul-Laali-il Mashnu'ah* karya as-Suyuthi (no. 854--penomoran dari saya/Albani).

Kemudian as-Suyuthi lupa dan memasukkannya dalam *al-Jami'ush Shaghir* dari jalan ad-Dailami.

Yang mengherankan adalah al-Munawi. Di dalam kitabnya *al-Faidh* dia mengisyaratkan bahwa di dalam isnadnya terdapat tiga orang yang tertuduh sebagai pemalsu itu, tetapi di dalam *at-Taisir* dia hanya mengatakan dhaif saja. Hal seperti ini sering dia lakukan, dan saya telah mengemukakan contoh-contohnya yang terdekat pada halaman 428.

Hadits No. 1972
SYIAR UMATKU DI ATAS *SHIRATH* (TITIAN)

﴿ شِعَارُ أُمَّتِيْ إِذَا حُمِلُوْا عَلَى الصِّرَاطِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ﴾

"Syiar umatku ketika mereka dibawa di atas shirath (titian) ialah laa ilaaha illallah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (416) dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (159--dengan penomoran dari saya) dari **Abdus bin Muhammad al-Mishri**, dari **Manshur bin Ammar**, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Qabil, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash secara *marfu'*.

Al-Uqaili berkata, "Manshur bin Ammar adalah tukang cerita, dia tidak menegakkan hadits, dan dia mengikuti paham Jahmiah."

Ibnu Luhai'ah itu juga dhaif. Dan, hadits ini dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* dari riwayat asy-Syirazi dari Ibnu Amr yang seperti itu. Al-Munawi memutihkan isnadnya dengan tidak memberinya komentar sedikit pun. Dan disebutkan dari riwayat ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, dan al-Munawi berkata, "Demikian pula dalam *al-Ausath*, dan di dalamnya terdapat orang yang dianggap kuat atas kedhaifannya, dan Abdus bin Muhammad itu tidak dikenal."

Demikian pula yang dikatakan al-Haitsami dalam *al-Majma'* (X/539) dengan sedikit perubahan redaksi.

Hadits No. 1973
SYIAR KAUM MUSLIMIN DI ATAS *SHIRATH* (TITIAN)

﴿ شِعَارُ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى الصِّرَاطِ : رَبِّ سَلِّمْ، رَبِّ سَلِّمْ ﴾

"Syiar kaum muslimin pada hari kiamat di atas shirath (titian) ialah 'Ya Tuhan selamatkanlah, ya Tuhan selamatkanlah.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/70), al-Hakim (II/375), Abdul bin Humaid dalam *al-Muntakhab minal-Musnad* (I/50), dan al-Harbi dalam *al-Gharib* (V/30/1) dari **Abdur Rahman bin Ishaq**, dari **an-Nu'man bin Sa'ad**, dari al-Mughirah secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib* yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdur Rahman bin Ishaq."

Dari jalan tersebut, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/234) dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (229). Dia meriwayatkan pendhaifan Abdur Rahman ini, yaitu Abu Syaibah al-Wasithi dari Ibnu Ma'in dan Ahmad, kemudian dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari jalan yang lemah."

Tampaknya yang dimaksudkannya ialah yang sebelumnya.

Sedangkan al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Muslim." Adz-Dzahabi menyetujui perkataannya ini. Dan, ini merupakan kekeliruan dari keduanya. Hal itu disebabkan di dalam isnadnya disebutkan Abdur Rahman bin Ishaq al-Qurasyi, sedangkan al-Qurasyi itu dapat dipercaya dan termasuk perawi Muslim. Akan tetapi, pemberian identitas dengan itu (al-Qurasyi) merupakan kekeliruan dari penulis naskah atau dari sebagian perawi, karena yang meriwayatkan dari an-Nu'man bin Sa'ad adalah yang pertama, yaitu Abu Syaibah al-Wasithi, dan dia itu orang Anshar.

Kemudian an-Nu'man bin Sa'ad itu adalah *majhul*, dan Muslim tidak meriwayatkan haditsnya sama sekali, demikian pula Imam hadits yang enam kecuali Tirmidzi. Dan adz-Dzahabi berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abdur Rahman bin Ishaq, sedangkan dia itu dhaif."

Maka renungkanlah kontradiksi yang dilakukan adz-Dzahabi untuk mendapatkan ilmu yang benar dan selamat dari taqlid kepada orang lain.

Ringkasnya, hadits ini dhaif sebagaimana hadits yang sebelumnya, meskipun ada perbedaan di antara keduanya.

Memang diriwayatkan secara sah dalam *Shahih Muslim* dari Hudzaifah bin al-Yaman secara *marfu'* mengenai hadits syafa'ah,

﴿ وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُوْلُ : رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ.. ﴾

"Dan Nabi kalian berada di atas shirath sambil berkata, 'Ya Tuhan, selamatkanlah, selamatkanlah ....'"

Maka ucapan ini merupakan doa beliau saw. pada hari itu.

Hadits No. 1974
CEGAHLAH KEHINAAN PENGEMIS

﴿ رَدُّوْا مَذَمَّةَ السَّائِلِ وَلَوْبِمِثْلِ رَأْسِ الذَّبَابِ ﴾

"Cegahlah kehinaan pengemis walaupun dengan memberinya sesuatu yang seperti kepala lalat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (hlm. 37) dari **Utsman bin Abdur Rahman**, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Ishaq bin Najih**, dari Atha, dari Aisyah secara *marfu'*.

Hadits ini disebutkan di dalam memaparkan riwayat hidup Abu Najih ini. Diriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa dia berkata, "Di Baghdad terdapat suatu kaum yang suka memalsukan hadits dan pendusta, di antaranya ialah Ishaq bin Najih al-Bahili."

Diriwayatkan dari Ahmad bahwa dia berkata, "Dia termasuk manusia yang paling pendusta."

Diriwayatkan dari al-Bukhari bahwa dia berkata, "Mungkar haditsnya."

Disebutkan dalam *at-Tahdzib* bahwa Ibnul Jauzi berkata, "Mereka (para ahli hadits) telah sepakat bahwa dia suka memalsukan hadits."

Hadits No. 1975
TUHANKU TELAH MENJANJIKAN KEPADAKU (I)

﴿ وَعَدَنِيْ رَبِّيْ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ مَنْ أَقَرَّ مِنْهُمْ بِالتَّوْحِيْدِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ ﴾

"Tuhanku telah menjanjikan kepadaku mengenai keluargaku bahwa barangsiapa di antara mereka yang mengikrarkan tauhid maka Dia tidak akan menyiksa mereka."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Mukhallsih dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (IV/1), Ibnu Adi (I/246), dan al-Hakim (III/150), dari al-Khalil bin **Umar al-Abdi**, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Umar al-Abah, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Dan perkataannya, 'Mengenai keluargaku' di dalam matan ini mungkar dengan isnad ini."

Sedangkan al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya." Tetapi adz-Dzahabi menolaknya dengan mengatakan, "Bahkan hadits ini mungkar, tidak sah."

Illat-nya ialah al-Abah ini, dan dia adalah Umar bin Hammad bin Sa'id. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Ibnu Hibban mencacatnya, dan Abu Hatim berkata, 'Dia tidak kuat.'"

Disebutkan dalam *al-Mizan*, "Al-Bukhari berkata, 'Mungkar haditsnya.'"

Hadits No. 1976
TUHANKU TELAH MENJANJIKAN KEPADAKU (2)

﴿ وَعَدَنِيْ رَبِّيْ تَعَالَى أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا، فَاسْتَزَدْتُهُ، فَزَادَنِيْ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِيْنَ أَلْفًا ، وَمَا أَرَى بَقِيَ مِنْ أُمَّتِيْ شَيْءٌ ﴾

"Tuhanku Yang Mahatinggi telah menjanjikan kepadaku untuk memasukkan tujuh puluh ribu dari umatku ke dalam surga, lalu saya meminta ditambah, kemudian Dia menambahkan untuk tiap-tiap seribu tujuh puluh ribu orang, dan saya tidak melihat ada yang tersisa dari umatku."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa`id* (I/97) bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Ahmad bin Yusuf al-Bashri, telah diceritakan kepada kami oleh Yunus bin Abdul A'la, telah diceritakan kepada kami oleh Wahb, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepadaku oleh Hisyam bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa hadits ini sanadnya dhaif karena *mursal* dan perawi-perawinya dapat dipercaya selain **Ahmad bin Yusuf al-Bashri**, saya tidak mengenalnya.

Hadits ini dengan tambahan pada akhirnya, *"Wa maa araa baqiya...."*; 'Dan aku tidak melihat ada yang tersisa....' Menurut saya sangat mungkar, karena itulah saya memasukkan hadits ini di sini, dan jika tanpa tambahan maka isnadnya sahih, di-*takhrij* dalam *Zhilalul-Jannah* (588 dan 589), dan lainnya.

Hadits No. 1977
DUA ORANG PENGHUNI NERAKA ....

﴿ إِنَّ مِمَنْ دَخَلَ النَّارَ اشْتَدَّ صِيَاحُهُمَا، فَقَالَ الرَّبُّ : أَخْرِجُوْهُمَا، فَأُخْرِجَا، فَقَالَ لَهُمَا : أَيُّ شَيْءٍ اشْتَدَّ صِيَاحَهُمَا ؟ قَالاَ : فَعَلْنَا ذَلِكَ لِتَرْحَمَنَا. قَالَ : رَحْمَتِيْ لَكُمْ أَنْ تَنْطَلِقَا، فَتُلْقِيَا أَنْفُسَكُمَا حَيْثُ كُنْتُمَا مِنَ النَّارِ. قَالَ : فَيَنْطَلِقَانِ فَيُلْقِي أَحَدُهُمَا نَفْسَهُ، فَجَعَلَهَا اللهُ عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلاَمًا، وَيَقُوْمُ الآخَرُ فَلاَ يُلْقِي نَفْسَهُ، فَيَقُوْلُ الرَّبُّ : مَامَنَعَكَ أَنْ تُلْقِيَ نَفْسَكَ كَمَا أَلْقَى صَاحِبُكَ ؟ فَيَقُوْلُ : رَبِّ إِنِّي لأَرْجُوْا أَنْ لاَتُعِيْدَنِيْ فِيْهَا بَعْدَمَا أَخْرَجْتَنِي، فَيَقُوْلُ

الرَّبُّ: لَكَ رِجَاؤُكَ. فَيَدْخُلاَنِ الْجَنَّةَ﴾

"Sesungguhnya dua orang dari ahli neraka berteriak dengan sangat keras. Lalu Tuhan berkata (kepada Malaikat), 'Keluarkan mereka.' Lalu mereka dikeluarkan, kemudian Allah bertanya kepada mereka, 'Mengapa kamu berteriak sedemikian keras?' Mereka menjawab, 'Kami lakukan itu agar Engkau memberi rahmat kepada kami.' Allah menjawab, 'Rahmat-Ku kepadamu ialah kamu akan bebas, karena itu hendaklah kamu jatuhkan dirimu di dalam api di mana saja.' Kemudian keduanya dilepaskan, lalu yang satu menjatuhkan dirinya (ke dalam api), lantas Allah menjadikan api itu dingin dan sejahtera. Dan yang satunya lagi berdiri dan tidak mencampakkan dirinya, lalu Allah bertanya, 'Apakah yang menghalangimu untuk mencampakkan dirimu sebagaimana yang dilakukan temanmu itu?' Dia menjawab, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berharap agar Engkau tidak mengembalikan aku lagi ke dalam neraka sesudah Engkau mengeluarkanku.' Kemudian Allah berfirman, 'Engkau mendapatkan apa yang engkau harapkan.' Lalu keduanya masuk surga."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (II/99), dan Ibnu Abid Dunia dalam *Husnuzh-Zhan* (II/192/1) dari **Rusydin**, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh **Ibnu An'am**, dari Abu Utsman bahwa dia menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Isnad hadits ini dhaif karena diriwayatkan dari Rusydin bin Sa'ad, sedangkan dia itu dhaif menurut para ahli hadits, dari Ibnu An'am al-Ifriqi sedangkan dia itu juga dhaif menurut mereka."

Hadits No. 1978
TIGA GOLONGAN MANUSIA AKAN MEMBERI SYAFAAT PADA HARI KIAMAT

﴿ يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ : اَلأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ﴾

"Tiga golongan manusia akan memberikan syafaat pada hari kiamat, yaitu: para nabi, para ulama, dan para syuhada."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 4313), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (hlm. 331), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil-Ilmi* (I/30), Nashr al-Muqaddasi dalam *Juz' min Haditsihi* (I/255), dan Ibnu Asakir (IX/391/1) dari **Anbasah bin Abdur Rahman bin Anbasah al-Qurasyi**, dari Ilaq bin Abi Muslim, dari Aban bin Utsman, dari Utsman bin Affan secara *marfu'*.

Hadits ini dibawakan oleh al-Uqaili dalam membicarakan riwayat hidup Anbasah ini, dan dia berkata, "Tidak ada yang mendukungnya."

Al-Bukhari berkata tentang Anbasah, "Mereka (para ahli hadits) meninggalkannya."

Abu Hatim berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Dari sini Anda mengetahui kecerobohan al-Iraqi yang mengatakan dalam *Takhrijul-Ihya'* (I/6), "Isnadnya dhaif." Dan, yang lebih buruk lagi adalah as-Suyuthi kemudian al-Munawi, karena dia mengatakan dalam *al-Faidh*-nya, "Penyusun (as-Suyuthi) memberinya tanda hasan, tetapi hal ini tertolak, karena Ibnu Adi dan al-Uqaili telah mencacat isnad hadits ini dengan adanya Anbasah, dan dikutip dari al-Bukhari bahwa mereka (para ahli hadits) meninggalkannya." Tetapi kemudian al-Munawi melakukan tindakan yang sebaliknya dengan mengatakan dalam *at-Taisir*, "Isnadnya hasan." Dan al-Ghimari bertaklid kepadanya sebagaimana kebiasaannya (dalam kitabnya no. 4579).

Hadits No. 1979
HAJI UNTUK MAYAT

﴿ حَجَّةٌ لِلْمَيِّتِ ثَلاَثَةٌ : حَجَّةٌ لِلْمَحْجُوْجِ عَنْـــهُ، وَحَجَّـــةٌ لِلْحَاجِّ، وَحَجَّةٌ لِلْوَصِيِّ ﴾

"Haji untuk mayat itu ada tiga: haji untuk yang dihajikan, haji untuk yang menghajikan, dan haji untuk yang berwasiat."

Hadits ini **dhaif**. Ad-Daruquthni berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibrahim bin Muhammad bin Yahya, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Sulaiman Ibnu Faris, telah diceritakan kepada kami oleh al-Hasan bin al-Ala' al-Bashri, telah diceritakan kepada kami oleh Maslamah bin Ibrahim, telah diceritakan kepada kami oleh Hisyam bin Sa'id, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '....."

Demikianlah disebutkan dalam *al-La-aali-ul Mashnu'ah* (II/73), dan hadits ini disebutkan sebagai syahid bagian hadits terdahulu (1964) dengan lafal,

﴿ إِنَّ اللهَ يُدْخِلُ بِالْحَجَّةِ الْوَاحِدَةِ . . . ﴾

"Allah akan memasukkan (surga) karena haji yang satu...."

Dan dia (as-Suyuthi) diam saja, tidak memberinya komentar.

Sanad hadits ini dhaif, di dalamnya terdapat orang yang tidak saya jumpai riwayat hidupnya, yaitu semua orang yang di bawah Hisyam bin Sa'id, kecuali guru ad-Daruquthni yaitu Ibrahim bin Muhammad bin Yahya, karena dia dapat dipercaya, dan dia adalah Abu Ishaq al-Muzakki an-Naisaburi. Lihat biografinya dalam *Tarikh Baghdad* (VI/168-169).

Ibnu Faris--yaitu ad-Dallal--biografinya terdapat dalam *al-Ansab*, dan diriwayatkan dari al-Akhram bahwa dia berkata tentang Ibnu Faris ini, "Tidak ada yang kami ingkari darinya kecuali ucapannya, karena pribadinya amat buruk."

Sedangkan, dua orang yang di atasnya maka saya tidak menjumpai sebutannya dalam buku-buku biografi yang saya miliki.

Hadits ini mempunyai jalan lain yang dilupakan oleh as-Suyuthi. Dan anehnya hadits ini terdapat dalam *Sunan al-Baihaqi* tempat as-Suyuthi mengutip hadits yang diisyaratkan tadi. Mahasuci Allah yang tidak pernah lupa dan tidak pernah lalai. Maka al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya (V/180) dari jalan Qutaibah bin Sa'id bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Zajir bin ash-Shalt ath-Thahi,** telah diceritakan kepada kami oleh **Ziyad bin Sufyan**, dari Abu Salamah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda mengenai seorang yang berwasiat agar dihajikan,

﴿كُتِبَتْ لَهُ أَرْبَعُ حُجَجٍ: حَجَّةٌ لِلَّذِيْ كَتَبَهَا، وَحَجَّةٌ لِلَّذِيْ أَنْفَذَهَا، وَحَجَّةٌ لِلَّذِيْ أَخَذَهَا، وَحَجَّةٌ لِلَّذِيْ أَمَرَ بِهَا﴾

"Ditulis untuknya empat haji: haji bagi orang yang menulisnya, haji bagi orang yang melaksanakannya, haji bagi orang yang mengambilnya, dan haji bagi orang yang memerintahkannya."

Al-Baihaqi berkata, "Ziyad bin Sufyan ini *majhul*, dan isnadnya dhaif."

Dan orang yang meriwayatkan darinya, yaitu Zajir bin ash-Shalt tidak saya jumpai biografinya.

Hadits No. 1980
TIGA ORANG YANG TIDAK AKAN DIMINTAI PERTANGGUNGJAWABAN ....

﴿ ثَلاَثَةٌ لاَيُسْأَلُوْنَ عَنْ نَعِيْمِ الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ : اَلْمُفْطِرُ، وَالْمُتَسَحِّرِ، وَصَاحِبُ الضَّيْفِ. وَثَلاَثَةٌ لاَ يُلاَمُوْنَ عَلَى سُوْءِ الْخُلُقِ : اَلْمَرِيْضُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ ﴾

"Tiga orang yang tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang nikmatnya makan dan minum yaitu: orang yang berbuka puasa, orang yang makan sahur, dan orang yang menjamu tamu. Dan tiga orang yang tidak akan dicela terhadap akhlaknya yang buruk yaitu: orang yang sakit, orang yang berpuasa hingga dia berbuka, dan pemimpin yang adil."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad*-nya (II/35/2) dari jalan **Mujazyi bin Amr**, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa hadits ini **maudhu'**, penyakitnya pada Mujasyi' ini. Ibnu Hibban berkata dalam *adh-Dhu'afa'* (III/18), "Dia termasuk orang yang suka memalsukan hadits atas nama orang-orang yang tepercaya, dan meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari orang-orang yang tepercaya, tidak halal menyebutkannya dalam kitab-kitab kecuali dalam rangka untuk menunjukkan celanya."

Hadits ini disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'ul-Kabir* dengan sumber yang sama dengan ini, dan dia diam saja. Tetapi sikapnya ini tidak aneh lagi, karena dia sudah biasa berdiam diri seperti itu dalam *al-Jami'ush-Shaghir*, padahal di dalam mukadimahnya dia sudah menyatakan akan memelihara karyanya itu dari hadits yang diriwayatkan sendirian oleh orang yang pendusta atau pemalsu hadits. Dan lembaga yang men-*ta'liq*-nya juga diam saja di dalam *ta'liq*-nya (II/11/1357).

Bagian pertama dari hadits ini diriwayatkan juga oleh pemalsu lain, akan tetapi orang yang ketiga disebutkan, "Dan orang yang bersiap siaga di jalan Allah."

Takhrij dan komentar atasnya telah disebutkan di muka dalam jilid II nomor 631.

Hadits No. 1981
BARANGSIAPA YANG MENDENGAR DAN PATUH ....

﴿مَنْ كَانَ سَامِعًا مُطِيْعًا فَلاَ يُصَلِّيْنَ الْعَصْرَ إِلاَّ بِبَنِيْ قُرَيْظَةَ﴾

"Barangsiapa yang mendengar dan patuh maka janganlah dia melakukan shalat Asar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."

Hadits ini mungkar dengan susunan redaksional seperti ini. Disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (III/252) dari Ibnu Ishaq, dia berkata dengan menyebutkan hadits ini secara *mu'allaq* tanpa isnad, dan yang terpelihara dari hadits ini ialah bagian kalimat kedua saja dari hadits Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi saw. bersabda kepada kami sewaktu pulang dari Perang Ahzab,

﴿ لاَ يُصَلِّيْنَ أَحَدٌ اَلْعَصْرَ إِلاَّ فِيْ بَنِيْ قُرَيْظَةَ ﴾

'Janganlah seseorang melakukan shalat asar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah.'"

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan lafal ini bagi Bukhari (4119). Dan pada bagian akhirnya disebutkan,

"Sebagian mereka tiba waktu shalat ashar di tengah perjalanan, maka sebagian lagi berkata, 'Kami tidak akan melakukan shalat (ashar) sebelum kami sampai kepada mereka (Bani Quraizhah).' Dan sebagian lagi berkata, 'Bahkan kami akan melakukan shalat karena tidak begitu yang beliau maksudkan.' Kemudian hal itu dilaporkan kepada Nabi saw., tetapi beliau tidak menyalahkan seorang pun dari mereka."

Peringatan

Sebagian orang sekarang menggunakan hadits ini sebagai argumentasi untuk melawan orang-orang salaf dan lainnya yang menyerukan kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka berargumentasi bahwa Nabi saw. mengakui perselisihan di antara para sahabat dalam kisah ini. Argumentasi ini lemah karena hadits ini hanya mengatakan bahwa beliau tidak mencela seorang pun dari mereka, dan hal ini sangat sesuai dengan hadits ijtihad yang populer yang menyatakan bahwa orang yang melakukan ijtihad lantas keliru, maka dia mendapat satu pahala. Maka bagaimana dapat diterima oleh akal bahwa Nabi saw. mencela orang yang mendapat pahala? Adapun mengartikan hadits ini untuk mengakui perselisihan adalah merupakan pemahaman yang batil dan bertentangan dengan nash-nash yang qath'i yang memerintahkan kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah ketika terjadi pertentangan dan perselisihan, seperti firman Allah Ta'ala,

*"... Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* **(an-Nisaa`: 59)**

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah

menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka...." **(al-Ahzab : 36)**

Tetapi saya tidak habis pikir tentang orang-orang yang mengaku bahwa mereka menyeru kepada Islam, tetapi apabila mereka diseru atau diajak untuk berhukum kepada Islam mereka berkata, "Nabi saw. telah bersabda,

﴿ اخْتِلاَفُ أُمَّتِيْ رَحْمَةٌ ﴾

'Perselisihan pendapat di kalangan umatku itu adalah rahmat.'"

Padahal hadits ini **dhaif, tidak ada sumber asalnya**, sebagaimana sudah di-*tahqiq* (dijelaskan) pada permulaan buku *Silsilah Hadits* ini, padahal mereka membaca firman Allah tentang kewajiban kaum muslimin,

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(an-Nur : 51)**

Saya sudah membicarakan masalah ini secara agak luas. Dan di antara perkataan salah seorang juru dakwah ialah,

﴿ نَتَعَاوَنُ عَلَى مَااتَّفَقْنَا عَلَيْهِ، وَيَعْذُرُ بَعْضُنَا بَعْضًا فِيْمَا اخْتَلَفْنَا فِيْهِ ﴾

"Kita tolong-menolong atas sesuatu yang telah kita sepakati, dan saling memaafkan dalam hal yang kita berbeda pendapat padanya."

Perkataan ini terdapat di dalam *ta'liq* yang saya tulis atas risalah *Kalimatun Sawa'* karya salah seorang penulis modern yang tidak disebutkan namanya.[27]

---

[27] Menurut DR. Syekh Yusuf al-Qardhawi, perkataan ini adalah perkataan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha rahimahullah. (Vide : Fiqhul-Ikhtilaf [*terj.*], Rabbani Press, Jakarta, cet. ke-3, 1995, hlm. 151-penj.)

Mudah-mudahan saya mempunyai kesempatan untuk menelitinya dan mempublikasikannya.

Hadits No. 1982
PASAR SURGA

﴿ إِنَّ فِيْ الْجَنَّةِ سُوْقًا لاَشِرَاءَ فِيْهِ وَلاَبَيْعَ إِلاَّ الصُّوَرَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، فَإِذَا اشْتَهَى الرَّجُلُ صُوْرَةً دَخَلَهَا، وَفِيْهَا مُجْتَمَعُ الْحُوْرِ الْعَيْنِ يَرْفَعْنَ أَصْوَاتًا لَمْ تَسْمَعِ الْخَلاَئِقُ بِمِثْلِهِنَّ، يَقُلْنَ : نَحْنُ النَّاعِمَتِ فَلاَنَبْأَسُ أَبَدًا، وَنَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَمُوْتُ، وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ أَبَدًا، فَطُوْبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّالَهُ ﴾

"Di surga ada pasar yang tidak terdapat jual-beli di sana melainkan hanya gambaran-gambaran saja dari orang-orang laki-laki dan orang-orang perempuan. Apabila seorang laki-laki menginginkan suatu gambaran, maka dia masuk ke sana, dan di sana terdapat komunitas (masyarakat) bidadari yang melantunkan suara yang tidak pernah makhluk mendengar suara sepertinya. Mereka berkata, 'Kami adalah orang-orang yang lemah lembut, maka kami tidak pernah kasar; kami adalah orang-orang yang kekal, maka kami tidak akan pernah mati; dan kami adalah orang-orang yang ridha, maka kami tidak pernah marah. Maka berbahagialah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/90-93), al-Marwazi dalam *Zawaaiduz-Zuhd* (no. 1487), Tamam dalam *al-Fawaid* (I/66), ats-Tsaqafi dalam *ats-Tsaqafiyyat* (IV/29/1), dan adh-Dhiya' al-Muqaddasi dalam *Shifatul-Jannah* (III/81/2) dari

Abdur Rahman bin Ishaq al-Qurasyi, dari an-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata melemahkan, "Hadits *gharib*."

Yakni hadits itu dhaif, *illat*-nya adalah Abdur Rahman bin Ishaq ini, dia itu dhaif. An-Nawawi dan az-Zaila'i mengutip kesepakatan para ulama tentang kelemahannya.

Bagian pertama hadits ini dengan tidak menyebut *masyarakat bidadari* mempunyai syahid dari hadits Jabir bin Abdullah, akan tetapi syahid ini dhaif sekali, sebagaimana dijelaskan oleh al-Haitsami di dalam kitab *Uqugul-Walidaini* (VIII/149), dan al-Mundziri mengisyaratkan kedhaifan kedua hadits itu dalam karyanya (III/222 dan IV/266, 268), dan akan disebutkan lafalnya dan pembahasannya pada nomor 5369.

Hadits No. 1983
TA'ZIYAH

﴿ سَيُعَزِّي النَّاسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنْ بَعْدِي، اَلتَّعْزِيَةُ بِي ﴾

"Sepeninggalku nanti orang-orang akan saling menghibur (ta'ziyah) antara sebagian terhadap sebagian yang lain. Ta'ziyah (penghiburan) itu ialah denganku."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (II/275), Abu Ya'la (IV/1824), dan ath-Thabrani (VI/166/5757) dari **Musa bin Ya'qub az-Zam'i**, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Hazim bin Dinar, dari Sahl bin Sa'ad secara *marfu'*. Dia berkata, *"Dahulu orang-orang mengatakan, 'Bagaimana ini?' Maka setelah Rasulullah saw. wafat, sebagian orang menta'ziyah (menghibur) sebagian yang lain dengan Rasulullah saw."*[28]

Isnad ini perawi-perawinya tepercaya, termasuk perawi-perawi Syaikhain (Bukhari dan Muslim), selain Musa bin Ya'qub az-Zam'i.

---

[28] Yakni menghibur atau menyabarkan orang yang kematian itu dengan mengatakan semisal?Bersabarlah, Rasulullah saja wafat, apalagi kita? dan sebagainya. *Wallahu 'alam.* (*penj.*).

Adz-Dzahabi telah memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa'* seraya berkata, "An-Nasa`i dan lainnya berkata, 'Dia tidak kuat.'"

Al-Haitsami (IX/38) mengomentari hadits ini dengan mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi sahih selain Musa bin Ya'qub az-Zam'i, dan dia dianggap dapat dipercaya oleh sejumlah ulama."

Demikianlah yang dikatakannya, tetapi al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Jujur, tetapi buruk hafalannya."

Hadits No. 1984
TEMPAT PEMAKAMAN JASAD SESEORANG

﴿ إِنَّمَا تُدْفَنُ الْأَجْسَادُ حَيْثُ تُقْبَضُ الْأَرْوَاحُ ﴾

"Jasad (tubuh) itu hanya dikuburkan di mana rohnya dicabut."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (II/293) dari **Ibrahim bin Yazid**, dari **Yahya bin Bahmah**, mantan budak yang dimerdekakan oleh Utsman bin Affan, dia berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda, '.....'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini sangat dhaif. Yahya bin Bahmah adalah *majhul*, dan Ibrahim bin Yazid--al-Khuzi--seorang yang *matruk*.

Hadits yang lemah ini tidak diperlukan karena sudah ada hadits sahih tentang syuhada Perang Uhud, yaitu sabda Nabi saw.,

﴿ ادْفِنُوْا الْقَتْلَى فِى مَصَارِعِهِمْ ﴾

"Kuburkanlah orang-orang yang gugur di tempat terbunuhnya mereka."

Hadits ini sahih dan sudah di-*takhrij* dalam *Ahkamul-Janaiz* (hlm. 14).

Hadits No. 1985
KEDUDUKAN AHLI SURGA YANG TERENDAH DAN TERTINGGI

﴿ إِنَّ أَدْنَىٰ أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جِنَانِهِ وَنَعِيمِهِ وَخَدَمِهِ وَسُرُرِهِ، مَسِيرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَأَكْرَمُهُمْ عَلَى اللهِ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غَدْوَةً وَعَشِيَّةً، ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ ﴾

"Sesungguhnya ahli surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang dapat melihat tamannya, kenikmatannya, pelayannya, dan ranjang-ranjangnya sejauh perjalanan seribu tahun. Sedangkan ahli surga yang paling mulia di sisi Allah ialah yang dapat melihat wajah Allah pada waktu pagi dan petang hari, kemudian Rasulullah saw. membaca ayat (yang artinya), 'Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (III/334--*Tuhfatul-Ahwadzi*), al-Hakim (II/509-510), Ahmad (II/13 dan 64), Abu Ya'la (III/1371 dan IV/1376), Abu Abdillah al-Qaththan dalam *Haditsuhu 'anil Hasan bin Arafah* (no. 144/1-2), Ibnu A'rabi dalam *ar-Ru'yah* (I/254), Abu Bakar bin Sulaiman al-Faqih dalam *al-Fawaaidul-Muntaqat* (II/16 dan I/18), dan al-Khathib dalam *al-Maudhih* (II/9) dari beberapa jalan, dari **Tsuwair bin Abi Fakhitah**, dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Hakim berkata, "Hadits ini ditafsirkan sebagai penolakan terhadap bid'ah. Tsuwair ini, meskipun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan haditsnya, ia tidak dicela melainkan hanya karena mengikuti paham Syi'ah."

Dan adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan, "Bahkan, dia itu lemah haditsnya."

At-Tirmidzi berkata, "Abdul Malik bin Abjar meriwayatkannya dari Ibnu Umar secara *mauquf*, dan Ubaidullah al-Asyja'i meriwayatkannya dari Sufyan dari Tsuwair, dari Mujahid, dari Ibnu Umar sebagai perkataannya, dan dia tidak me-*rafa'*-kannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari jalan Ibnu Abjar dari Tsuwair secara *marfu'*. Tsuwair itu dhaif sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*. Oleh karena itu, hadits ini tidak sah, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*.

Ibnu Abid Dunia meriwayatkannya secara *mauquf*, dan al-Baihaqi meriwayatkannya--dalam *al-Ba'ts*--secara *marfu'* dengan tambahan lafal sebagaimana disebutkan dalam *at-Targhib* (IV/249),

﴿ وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ وَجْهِهِ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ ﴾

"Dan orang yang paling utama kedudukannya ialah orang yang dapat memandang wajah Allah Azza wa Jalla dua kali setiap hari."

Hadits No. 1986
ORANG KAFIR AKAN MENYERET LIDAHNYA

﴿ إِنَّ الْكَافِرَ لَيَجُرُّ لِسَانَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْسَخَيْنِ يَتَوَطَّأُهُ النَّاسُ ﴾

"Sesungguhnya orang kafir itu akan menyeret lidahnya pada hari kiamat sejauh dua farsakh dengan diinjak-injak oleh manusia."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (III/341--*at-Tuhfah*), Ibnu Abid Dunia dalam Kitab *al-Ahwal* (II/86), dan al-Khathib (XII/363) dari **Abul Ajlan al-Muharibi**, dia berkata, "Saya mendengar Abdullah bin Umar berkata, '.....'" Lalu dia menyebutkannya secara *marfu'*. Dan semuanya berkata Dari Abul Ajlan, selain at-Tirmidzi, maka dia berkata bahwa dari **Abil Mukhariq**, dan

dia berkata, "Kami hanya mengetahuinya dari jalan ini, dan Abul Mukhariq itu tidak terkenal."

Adz-Dzahabi berkata, "Yang benar, dia sebagai ganti Abu Ajlan, dia itu tidak dikenal."

Hadits No. 1987
MANUSIA YANG PALING CELAKA

﴿ أَشْقَى النَّاسِ ثَلاَثَةٌ : عَاقِرُ نَاقَةِ ثَمُوْدَ، وَابْنَ آدَمَ الَّذِيْ قَتَلَ أَخَاهُ، مَاسُفِكَ عَلَى الْأَرْضِ مِنْ دَمٍ إِلاَّ لَحِقَهُ مِنْهُ، لأَنَّـــهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ ﴾

"Manusia yang paling celaka itu ada tiga yaitu: orang yang menyembelih unta kaum Tsamud, dan anak Adam yang membunuh saudaranya. Tidaklah ditumpahkan darah di muka bumi kecuali disambungkan (dosanya) kepadanya, karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IV/307-308), al-Wahidi dalam *al-Wasith* (I/209/1), dan Ibnu Asakir (I/157/14) dari **Muhammad bin Ishaq** dari Hakim bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif karena *'an'anah* Ibnu Ishaq. Dan Hakim bin Jubair itu dhaif sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Dikatakan dalam *al-Faidh*, "Al-Haitsami dan lain-lainnya berkata, 'Di dalam isnadnya terdapat Ibnu Ishaq yang *mudallis*, dan Hakim bin Jubair yang *matruk*.'"

Dikutip darinya (al-Munawi) bahwa dia berkata, "Telah gugur orang yang ketiga. Tampaknya yang ketiga itu ialah *orang yang membunuh Ali karramallhu wajhahu*, sebagaimana disebutkan dalam kabar yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani juga."

Saya katakan bahwa riwayat yang diisyaratkan itu adalah sahih, telah saya *takhrij* di dalam kitab lain (*ash-Shahih--penj.*) no. 1088.

Kemudian, bagian kalimat terakhir dari hadits yang sedang dibicarakan ini terdapat dalam hadits lain dengan lafal,

﴿ لاَتُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَىَ ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ ﴾

"Tidaklah suatu jiwa dibunuh melainkan anak Adam yang pertama (Qabil--penj.) turut menanggung darahnya, karena dialah yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Diriwayatkan oleh Syaikhain dan lain-lainnya, dan hadits ini di-*ta'liq* dalam *at-Taliqur-Raghib* (I/48).

Hadits No. 1988
MALAIKAT GEMETAR RUSUKNYA

﴿ إِنَّ لِلّهِ مَلاَئِكَةً تَرْعُدُ فَرَائِصُهُمْ مِنْ خِيْفَتِهِ، مَامِنْهُمْ مَلَكٌ يَقْطُرُ دَمْعُهُ مِنْ عَيْنِهِ إِلاَّ وَقَعَتْ مَلَكًا قَائِمًا يُصَلِّىْ، وَإِنَّ مِنْهُمْ مَلاَئِكَةً سُجُوْدًا مُنْذُخَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، لَمْ يَرْفَعُوْا رُؤُوْسَهُمْ مُنْذُخَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَلاَ يَرْفَعُوْنَهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَإِذَا رَفَعُوْارُؤُوْسَهُمْ وَنَظَرُوْا إِلَى وَجْهِ اللهِ قَالُوْا: سُبْحَانَكَ مَا عَبَدْنَاكَ كَمَا يَنْبَغِىلَكَ ﴾

"Allah mempunyai malaikat-malaikat yang gemetar bahu mereka karena takut kepada-Nya. Di antaranya ada malaikat yang tidak menetes air mata darinya melainkan menjadi malaikat yang

menegakkan shalat, dan di antara mereka ada malaikat yang sujud terus sejak Allah menciptakan langit dan bumi dengan tidak mengangkat kepalanya hingga hari kiamat, ada pula yang ruku sejak Allah menciptakan langit dan bumi dan tidak mengangkat kepalanya hingga hari kiamat. Apabila nanti mereka telah mengangkat kepalanya dan memandang kepada wajah Allah, maka mereka berkata, "Mahasuci Engkau, kami belum melakukan ibadah kepada-Mu sebagaimana selayaknya untuk-Mu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nashr dalam *ash-Shalat* (II/46) dari **Abbad bin Manshur**, dia berkata bahwa saya mendengar Adi bin Arthat yang sedang berkhutbah di atas mimbar kota Madain berkata bahwa dia mendengar dari seorang sahabat Rasulullah saw. yang antara dia dan Rasulullah saw. tidak ada lagi perantara selain dia, dia menceritakan kepadaku dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad hadits ini dhaif karena adanya Abbad bin Manshur ini. Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur, tetapi suka melakukan *tadlis*, dan berubah pikirannya di akhir usianya."

Hadits No. 1989
MAKNA JIHAD

﴿ لَيْسَ الْجِهَادُ أَنْ يَضْرِبَ بِسَيْفِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، إِنَّمَا الْجِهَادُ مَنْ عَالَ وَالِدَيْهِ، وَعَالَ وَلَدَهُ، فَهُوَ فِيْ جِهَادٍ. وَمَنْ عَالَ نَفْسَهُ يَكُفُّهَا عَنِ النَّاسِ فَهُوَ فِيْ جِهَادٍ ﴾

"Jihad itu bukanlah memukulkan pedang di jalan Allah, tetapi jihad itu ialah orang yang mencukupi nafkah kedua orang tuanya dan mencukupi nafkah anaknya, maka dia berada dalam jihad. Dan barangsiapa yang mencukupi dirinya agar tidak meminta-minta kepada orang lain, maka dia berada dalam jihad."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/300-301), dan darinya Ibnu Asakir meriwayatkannya (VII/144) dari **Muhammad bin Allan** bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Ahmad bin Muhammad al-Qurasyi,** telah diberitahukan kepada kami oleh **Ahmad bin Muhammad al-Ammi,** telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Rauh Sa'id bin Dinar, telah diberitahukan kepada kami oleh ar-Rabi', dari al-Hasan, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa sanad ini dhaif. Ar-Rabi' adalah Ibnu Shabih, bukan ar-Rabi bin Wabrah, meskipun sebagian perawi menganggapnya ar-Rabi bin Wabrah sebagaimana dikatakan oleh Abu Nu'aim. Dan Ibnu Shabih itu buruk hafalannya.

Sedangkan Sa'id ini *majhul* sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim, adz-Dzahabi, dan lain-lainnya.

Dan Ahmad bin Muhammad al-Ammi tidak saya kenal.

Sedang Ahmad bin Muhammad al-Qurasyi dan Muhammad bin Allah dibeberkan riwayat hidup mereka oleh al-Khathib di dalam *Tarikh*-nya (V/12 dan III/141), dan dia tidak menyebutkan celaan dan pujian untuk mereka.

Hadits No. 1990
TATA URUTAN ORANG YANG MENJADI IMAM

﴿ يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى، فَإِنْ كَانُوْا فِى الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَفْقَهُهُمْ فِى دِيْنِ اللهِ. فَإِنْ كَانُوْا فِى الْفِقْهِ سَوَاءً فَأَكْبَرُهُمْ سِنًّا، فَإِنْ كَانُوْا فِى السِّنِّ سَوَاءً فَأَصْبَحُهُمْ وَأَحْسَنُهُمْ وَجْهًا، فَإِنْ كَانُوْا فِى الصَّبَاحَةِ وَالْحُسْنِ -أَحْسِبُهُ قَالَ : سَوَاءً- فَأَكْبَرُهُمْ حَسَبًا ﴾

"Yang mengimami suatu kaum ialah orang yang lebih bagus

bacaannya terhadap Kitab Allah Ta'ala. Jika dalam bacaannya sama, maka yang lebih mengerti tentang agama Allah. Jika dalam pemahamannya sama, maka yang lebih tua usianya. Jika usianya sama, maka yang lebih cerah dan lebih tampan wajahnya. Dan jika dalam kecerahan dan ketampanan--saya kira dia mengatakan sama--maka yang lebih tinggi keturunannya (kebangsawanannya)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftahul-Ma'ani* (324-325) dari jalan al-Baghandi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Hafsh bin Umar al-Aili,** telah diceritakan kepada kami oleh Abul Miqdam dan Ibnu Abi Dzi'b, mereka berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh az-Zuhri, dari Urwah bin Zubeir, dari Aisyah dan Abu Hurairah secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Hafsh bin Umar al-Aili ini didustakan oleh Abu Hatim dan lainnya.

Abul Miqdam itu *matruk*, dia disertai oleh Ibnu Abi Dzi'b. Maka *illat*-nya terletak pada al-Aili.

Hadits ini mungkar bila dengan tambahan, *"Yang lebih cerah dan tampan wajahnya...."* Dan bagian yang sah itu diriwayatkan oleh Muslim (II/133) dan lain-lainnya dari hadits Abu Su'ud al-Badri secara *marfu'* yang hampir sama dengan itu dengan tanpa tambahan tersebut. Hadits ini telah saya *takhrij* dalam *Shahih Abu Dawud* (594) dan *Irwa`ul-Ghalil* (494).

Memang tambahan ini diriwayatkan dari beberapa jalan lain dari Aisyah dan lain-lainnya, yang diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam *al-La-aali'ul-Mashnu'ah* (II/12) dan Ibnu Iraq (II/103). Di samping isnadnya cacat, di dalam riwayat itu juga tidak terdapat lafal, *"... maka yang lebih tinggi keturunan (kebangsawanannya)."*

Hadits No. 1991
TENTANG NABI YUSUF

﴿ قَرَأَهَذِهِ الآيَةَ : ذٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّيْ لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ قَالَ : لَمَا قَالَهَا يُوْسُفُ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، قَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَم

: يَايُوْسُفُ، أُذْكُرْ هَمَّكَ، قَالَ : وَمَاأُبَرِّئُ نَفْسِيْ ﴾

"Rasulullah saw. membaca ayat ini (yang artinya), '(Yusuf berkata) yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya.' Beliau bersabda, 'Ketika Yusuf a.s. mengucapkan perkataan ini, Jibril a.s. berkata kepadanya, 'Wahai Yusuf, ingatlah hasratmu.' Yusuf menjawab, 'Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan).'"

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Mardawaih, dan ad-Dailami dari Anas r.a. secara *marfu'*.

Demikianlah kutipan dari *ad-Durrul-Mantsur* (IV/23).

Saya telah memeriksa Isnad al-Hakim. Dari jalannya, ad-Dailami meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad al-Firdaus* (II/81/1) dengan sanadnya dari **al-Muammil bin Ismail** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Hammad, dari Tsabit, dari Anas.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif. *Illat*-nya ialah al-Muammil ini. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Jujur tetapi buruk hafalannya."

Adz-Dzahabi telah memuatnya dalam *al-Mizan* dan dia membawakan perkataan para imam tentang dirinya, dan disebutkannya haditsnya yang dinilainya mungkar. Dan saya yakin hadits ini termasuk salah satu hadits mungkarnya itu, karena di samping dhaif, perawi-perawi yang tepercaya juga menyelisihinya tentang ke-*marfu'*-annya. Maka Affan bin Muslim dan Zaid bin Habab meriwayatkannya seraya berkata bahwa dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari al-Hasan. Lalu disebutkannya secara *mauquf* padanya. Dan al-Hasan ini adalah al-Bashri. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (VI/145--Syakir).

Hadits yang seperti ini juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dan Abul Hudzail secara *mauquf*.

Jadi yang benar adalah *mauquf*, dan yang *marfu'* adalah batil, karena bertentangan dengan alur cerita dalam Al-Qur`anul-Karim, sebab Allah telah menyebutkan tentang sang raja,

"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada-

mu)?' Mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui suatu keburukan padanya.' Berkata istri al-Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.'

(Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.'

'Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(Yusuf: 51-53)**

Maka perkataan, *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan"* adalah kelengkapan perkataan istri al-Aziz, dan pendapat inilah yang dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan diikuti oleh Ibnu Katsir di dalam *Tafsir*-nya. Silakan Anda periksa.

Hadits No. 1992
MARYAM DIBERI MAKAN BELALANG

﴿ إِنَّ مَرْيَمَ سَأَلَتِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُطْعِمَهَا لَحْمًا لَيْسَ فِيهِ دَمٌ، فَأَطْعَمَهَا الْجَرَادَ ﴾

"Maryam meminta kepada Allah Azza wa Jalla agar diberi makanan daging yang tidak ada darahnya, lalu Allah memberinya makan belalang."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (435), Tamam dalam *al-Fawa'id* (I/98), adh-Dhiya' dalam *al-Muntaqa min Masmu'atihi bi Marwin* (II/89), dan Ibnu Asakir (II/267/19), dari **Hafsh bin Umar Abu Umar al-Mazini** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **an-Nadhar bin Ashim Abu Abbad al-Hujaimi**, dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu

Hurairah, dari Nabi saw. bahwa beliau ditanya tentang belalang, lalu beliau menjawab, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Uqaili berkata, "An-Nadhar bin Ashim tidak ada yang mengikutinya, dan dia tidak dikenal kecuali dengan begitu."

Al-Azdi berkata, "*Matruk* haditsnya."

Dan adz-Dzahabi berkata, "Dan hadits ini mempunyai isnad lain."

Kemudian dia membawakannya dari jalan Abul Fadhl bin Asakir dari **Abu Utbah al-Himshi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Baqiyah bin al-Walid bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Numair bin Yazid al-Qaini, dari ayahnya, "Saya mendengar Abu Umamah al-Bahili berkata, lalu dia menyebutkan hadits itu secara *marfu'*, dan dia menambahkan,

'Kemudian Maryam berdoa, "Ya Allah, hidupkanlah dia dengan tidak menyusu, dan susulkanlah anak-anaknya dengan tidak bersuara."'"

Maka saya (adz-Dzahabi) bertanya, "Wahai Abul Fadhl (yakni Ibnu Asakir, gurunya), apakah yang dimaksud dengan *asy-syiya'* itu?" Dia menjawab, "Suara."

Adz-Dzahabi berkata, "Maka isnad ini, meskipun matannya (materi haditsnya) rancu, namun ia lebih bersih daripada yang pertama. Dan, saya ragu-ragu terhadap doa ini karena dia tidak pernah berdoa meminta sesuatu yang terjadi (sudah ada), sedangkan belalang itu senantiasa tidak menyusu dan tidak bersuara."

Al-Hafizh berkata, "Kemusykilan ini tidak musykil karena boleh jadi waktu itu belum ada belalang."

Hafsh bin Umar al-Mazini yang terdapat pada jalan periwayatan yang pertama itu tidak saya kenal. Dan pada jalan yang kedua terdapat Abu Utbah al-Himshi yang namanya Ahmad bin al-Faraj. Adz-Dzahabi berkata, "Didhaifkan oleh Muhammad bin Auf ath-Thaai. Ibnu Adi berkata, 'Tidak dapat dijadikan hujjah. Dia itu moderat.' Dan Ibnu Abi Hatim berkata, 'Posisinya adalah kejujuran.'"

Dan tentang Numair bin Yazid al-Qaini, adz-Dzahabi berkata, "Al-Azdi berkata, 'Tidak ada apa-apanya.' Dan saya katakan, 'Baqiyah bersendirian meriwayatkannya darinya.'"

Saya (al-Albani) katakan bahwa dia seperti an-Nadhar bin Ashim. Maka saya tidak mengerti apa maksud perkataan adz-Dzahabi me-

ngenai sanad ini bahwa ia lebih bersih daripada isnad yang pertama.

Jalan yang kedua itu diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Gharibul-Hadits* (I/130/2) dari jalan Amr bin Utsman dari Baqiyyah.

Amr ini adalah orang yang jujur dan riwayatnya diikuti oleh Isa bin al-Mundzir dalam riwayat al-Harbi dalam *al-Gharib* (V/106/1-2). Maka terbebaslah ikatan Abu Utbah dari hadits ini, dan kesamaran itu tinggal pada Baqiyah atau gurunya, Numair. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1993
MALAIKAT MEMANDIKAN HAMZAH

﴿ لَقَدْ رَأَيْتُ الْمَلاَئِكَةَ تَغْسِلُ حَمْزَةَ ﴾

"Saya melihat malaikat memandikan Hamzah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (III/16) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Asy'ats, dia berkata bahwa Al-Hasan ditanya, "Apakah orang-orang yang mati syahid itu dimandikan?" Dia menjawab, "Ya." Dan Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Saya katakan bahwa isnad ini sahih tetapi *mursal*, perawi-perawinya dapat dipercaya sebagai perawi-perawi Bukhari, kecuali Asy'ats, dia adalah Ibnu Abdul Malik al-Humrani, seorang yang tepercaya. Tetapi riwayat ini *mursal* karena al-Hasan adalah al-Bashri, tetapi ia merupakan *mursal* yang paling kuat, karena riwayatnya yang *mursal* dipergunakan sebagai hujjah sebagaimana yang Anda ketahui. Maka riwayat ini sudah tentu sahih menurutnya. Namun, hal ini belum dapat membawa kami untuk meyakini kesahihannya, karena kemajhulan perantara antara dia dan Nabi saw. sebagaimana yang ditetapkan dalam ilmu mushthalah, apalagi dia terkenal suka meriwayatkan dari orang-orang yang dhaif dan suka melakukan *tadlis* dari mereka. Maka dia pernah menceritakan suatu hadits yang dibawakan oleh Ali bin Zaid bin Jud'an, kemudian ketika dia menyampaikannya kepada orang lain

dia tidak mengatakan bahwa dia menerimanya dari Ibnu Jud'an itu. Karena itulah, ad-Daruquthni berkata, "Di dalam riwayat-riwayat mursalnya itu terdapat kelemahan."

Memang, hadits ini diriwayatkan secara musnad (bersanad) oleh **Mu'alla bin Abdur Rahman al-Wasithi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdul Hamid bin Ja'far; telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dari ibnu Abbas, dia berkata, *"Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah saw., dibunuh dalam keadaan junub. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Dia dimandikan oleh malaikat.'"*

Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/195), dan dia berkata, "Sahih isnadnya."

Akan tetapi, perkataan al-Hakim ini disanggah oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Mu'alla itu binasa."

Adz-Dzahabi memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa'* seraya berkata, "Ad-Daruquthni berkata, "Dia itu pendusta."

Hadits No. 1994
LEMAH KEYAKINAN

﴿ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ إِلاَّ ضَعْفَ الْيَقِيْنَ ﴾

"Tidak ada yang saya khawatirkan atas umatku melainkan lemahnya keyakinan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *ash-Shalat* (I/172), al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (III/1/264), Ibnu Abid Dunia dalam *al-Yaqin* (I/no. 2), al-Kalabadzi dalam *Mifathul-Ma'ani* (I/234), dan Ibnu Asakir (XIV/375/1) dari jalan Sa'id bin Abi Ayyub, dari **Abdur Rahman bin Buzurj**, dia mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "....." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad ini perawi-perawinya dapat dipercaya, kecuali Abdur Rahman bin Buzurj. Ibnu Abi Hatim memuatnya (II/2/216) dari riwayat Sa'id ini dan Ibnu Luha'iah darinya, dan dia tidak menyebutkan celaan

dan pujian untuknya. Demikian pula yang dilakukan oleh al-Bukhari.

Sedangkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam *ats-Tsiqat* (V/95).

Hadits No. 1995
JAUHILAH BERKUMPUL-KUMPUL DENGAN KAUM WANITA

﴿ اتَّقُوْا مِحَاشَّ النِّسَاءِ ﴾

"Jauhilah berkumpul-kumpul dengan kaum wanita."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (I/1/45) dari Abdur Rahman bin Ibrahim bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Abi Fudaik, dari **Ali bin Abu Ali**, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir secara *marfu'*.

Al-Hafizh memutihkannya, padahal isnadnya dhaif. Ali ini, dia itu al-Lahabi al-Madani, adalah, "Ahmad berkata, 'Dia mempunyai hadits-hadits mungkar.' Abu Hatim dan an-Nasa`i berkata, '*Matruk*.' Dan Ibnu Ma'in berkata, 'Tidak ada apa-apanya.'"

Demikianlah keterangan dalam *al-Mizan*, dan dia (pengarang *al-Mizan*, yakni adz-Dzahabi) membawakan beberapa hadits mungkarnya, dan ini adalah salah satunya.

Hadits No. 1996
ORANG YANG PALING MANTAP DI ATAS *SHIRATH*

﴿ أَثْبَتُكُمْ عَلَى الصِّرَاطِ أَشَدُّ حُبًّا لأَهْلِ بَيْتِيْ وَأَصْحَابِيْ ﴾

"Orang yang paling mantap di antara kamu di atas shirath (titian di atas neraka) adalah orang yang sangat cinta kepada keluargaku dan sahabat-sahabatku."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (I/1/84) dari jalan Abu Nu'aim dari al-Husein bin Alan bahwa telah diceritakan

kepada kami oleh Ahmad bin Hammad bin Sufyan bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **al-Husein bin Humran** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **al-Qasim bin Bahram**, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini sangat dhaif. Tentang al-Qasim bin Bahram, adz-Dzahabi berkata, "Dia mempunyai riwayat yang aneh-aneh dari Ibnul Munkadir, dia dilemahkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya."

Al-Husein bin Humran dan orang-orang yang di bawahnya tidak saya kenal. Akan tetapi, dalam *al-Faidh* dikatakan, "Dia itu dhaif, sebabnya karena di dalamnya terdapat al-Husein bin Alan. Dia katakan dalam *al-Lisan* dari sumber asalnya sebagaimana dikatakan Ibnul Jauzi, 'Dia telah memalsukan hadits dari Ahmad bin Hammad."

Akan tetapi, saya (al-Albani) tidak menjumpai perkataan ini dalam *al-Lisan*, tidak pula dalam sumber asalnya *al-Mizan*, juga tidak saya jumpai dalam *al-Maudhu'at* karya Ibnul Jauzi. *Wallahu a'lam.* Kemudian saya dapati al-Hasan bin Alan dalam *al-Lisan* (II/221).

Dan anehnya--yakni al-Munawi--mengutip tentang tertuduhnya Ibnu Alan sebagai pemalsu hadits, tetapi kemudian dia mengatakan secara ringkas bahwa hadits itu dhaif sebagaimana yang Anda lihat. Demikian pula yang dikatakannya dalam karyanya yang lain, yakni *at-Taisir*.

Hadits ini mempunyai jalan lain dari Ja'far bin Muhammad. Tetapi di dalam sanadnya terdapat orang yang tertuduh sebagai pemalsu hadits menurut Ibnu Adi (VI/2303), yaitu Ibnul Asy'ats yang sudah disebutkan dalam hadits nomor 1795, dan al-Munawi tidak membicarakannya sama sekali.

Hadits No. 1997
DUA ORANG YANG TIDAK AKAN DIPANDANG ALLAH PADA HARI KIAMAT

﴿ اثْنَانِ لاَيَنْظُرُاللهُ إِلَيْهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ : قَاطِعُ الرَّحِمِ وَجَـــارُ السُّوْءِ ﴾

"Dua orang yang tidak akan dipandang oleh Allah pada hari kiamat, yaitu: orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan dan tetangga yang buruk (perangainya)."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (I/1/85) dari **Ahmad bin Daud**, dari **Muhammad bin Mahdi al-Bashri**, dari ayahnya, dari Aban, dari Anas secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini maudhu'. Aban--Ibnu Abi Ayyasi--didustakan oleh Syu'bah, dan dia (Syu'bah) berkata, "Sungguh, seandainya seseorang berbuat zina maka yang demikian itu lebih baik daripada meriwayatkan hadits dari Aban."

Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan dari Anas lebih dari seribu lima ratus hadits, yang kebanyakan tidak ada sumber asalnya yang dapat dilacak."

Muhammad bin Mahdi tidak saya kenal.

Sedangkan ayahnya, Mahdi, yaitu Ibnu Hilal al-Bashri, didustakan oleh Yahya bin Sa'id. Ibnu Ma'in berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Ahmad bin Dawud, jika dia itu Ibnu Abdul Ghaffar al-Harrani al-Mishri, atau Ibnu Ukhti Abdur Razzaq, maka keduanya tertuduh sebagai pendusta. Yang pertama didustakan oleh ad-Daruquthni dan lain-lainnya, dan adz-Dzahabi telah menyebutkan beberapa hadits hasil kebohongannya. Dan yang kedua, Imam Ahmad berkata, "Dia termasuk orang yang paling pendusta."

Hadits No. 1998
ORANG YANG PALING DISENANGI ALLAH

﴿ أَحَبُّكُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَقَلُّكُمْ طُعْمًا وَأَخَفُّكُمْ بَدَنًا ﴾

"Orang yang paling disenangi Allah Ta'ala di antara kamu ialah orang yang paling sedikit makannya dan paling ringan (kurus) tubuhnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (I/1/86) dari **Hafsh bin Umar al-Faqih az-Zahid** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar bin Ayyasi, dari **Abbad**, dari Ikrimah, dari Ibnu

Naji adalah dhaif lagi pula *mudallis*. Sedangkan, Hafsh bin Umar al-Faqih tidak saya kenal.

Yang sangat aneh ialah apa yang dilakukan al-Munawi karena dia melemahkan hadits ini karena adanya Abu Bakar bin Ayyasi, padahal dia itu dipakai oleh Bukhari. Al-Munawi berkata, "Karena itu, penyusun (as-Suyuthi--*penj.*) memberi tanda dhaif."

Ini merupakan kesalahan yang rancu karena hadits ini tidak dicacat dengan adanya orang yang dipakai oleh Bukhari, khususnya apabila gurunya itu dhaif, dan tidak boleh menisbatkan pencacatan ini kepada orang semacam as-Suyuthi. Kemudian dia memberi penjelasan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *Tarikh*-nya. Dan, kesalahan yang lain lagi ialah dia (al-Munawi) menyebutkan penisbatan riwayat hadits ini kepada al-Hakim secara mutlak di dalam *at-Taisir*, yang dapat menimbulkan kesan bahwa al-Hakim meriwayatkannya dalam *al-Mustadrak*.

Hadits No. 1999
JAUHILAH KAIN WOL DAN WARNA MERAH

﴿ اِحْذَرُوْا الشُّهْرَتَيْنِ : اَلصُّوْفَ وَالْحُمْرَةَ ﴾

"Jauhilah dua hal yang menjadi lambang kemasyhuran: kain wol dan warna merah."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (I/1/21) dari **Muhammad bin al-Husein as-Sulami** bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **al-Husein bin Ahmad ash-Shaffar,** telah diceritakan kepada kami oleh **Ahmad bin Isa al-Wasya,** telah diceritakan kepada kami oleh ar-Rabi' bin Sulaiman, telah diceritakan kepada kami oleh Asad bin Musa, telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*.

Al-Hafizh memutihkan (tidak mengomentari) hadits ini, padahal Ahmad bin Isa al-Wasya tidak saya kenal. Boleh jadi dia adalah at-Tastari al-Mishri al-Hafizh. Dia, sebagaimana dikatakan adz-Dzahabi,

Ahmad bin Isa al-Wasya tidak saya kenal. Boleh jadi dia adalah at-Tastari al-Mishri al-Hafizh. Dia, sebagaimana dikatakan adz-Dzahabi, adalah "dianggap tepercaya", di samping keberadaannya sebagai perawi al-Bukhari dan Muslim. Akan tetapi, orang yang meriwayatkan darinya, yakni al-Husein bin Ahmad ash-Shaffar dikatakan oleh al-Hakim, "Pendusta, janganlah seseorang disibukkan olehnya."

Muhammad bin al-Husein as-Sulami adalah Abu Abdur Rahman ash-Shufi. Adz-Dzahabi berkata tentang dirinya, "Mereka (para ahli hadits) membicarakannya, dan dia itu tidak dijadikan sandaran. Dan, di dalam keterbalikan dia meriwayatkannya sendiri."

Al-Khathib berkata, "Muhammad bin Yusuf al-Qaththan berkata kepadaku, 'Dia suka membuat hadits-hadits palsu untuk kalangan sufi."

Maka saya (al-Albani) khawatir hadits ini termasuk hasil pemalsuannya, jika isnadnya telah selamat dari gurunya.

Meskipun terdapat banyak penyakit (cacat) dalam isnad hadits ini, tetapi as-Suyuthi memuatnya dalam *al-Jami'ush-Shaghir dan al-Jami'ul-Kabir* juga. Di dalamnya terdapat perkataan yang mendekati kebenaran, karena dia mengatakan, "Dhaif." Akan tetapi, perkataannya ini disanggal oleh al-Munawi dengan perkataannya, "Di dalamnya terdapat Ahmad bin al-Husein ash-Shaffar, mereka (para ahli hadits) mendustakannya."

Demikianlah telah terjadi pembalikan, akan tetapi *lajnah* (tim) yang menyunting *al-Jami'ul-Kabir* tidak menyadari, lantas mereka mengutipnya secara terbalik, padahal semestinya adalah **al-Husein bin Ahmad ash-Shaffar**, sebagaimana disebutkan di muka.

Hadits No. 2000
ORANG HAJI TIDAK AKAN JATUH MISKIN

﴿ مَاافْعَرَّ حَاجٌّ قَطُّ ﴾

"Orang yang haji itu tidak akan pernah jatuh miskin."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*

(I/110/2) dari **Syarik**, dari Muhammad bin Zaid, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Ibnul Munkadir kecuali Muhammad bin Zaid."

Dia adalah Muhammad bin Zaid bin Muhajir bin Qunfudz, seorang yang tepercaya. Akan tetapi, yang meriwayatkan darinya, yaitu Syarik Ibnu Abdillah al-Qadhi adalah dhaif karena buruk hafalannya. Karena itu, Muslim meriwayatkan *mutaba'ah* (riwayat lain) untuknya. Oleh karena itu, janganlah terpedaya oleh perkataan orang yang mengatakan secara mutlak, "Dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi *ash-Shahih*", seperti al-Mundziri (II/114), al-Haitsami (III/208), dan orang yang taklid kepada mereka seperti al-Munawi dan al-Ghimari yang telah memuat hadits ini dalam *al-Kanz*-nya.

Muhammad bin Zaid tidak sendirian, karena Ibnu Asakir telah meriwayatkannya (V/327/2) dari jalan Muhammad bin Khalid bin Atsamah bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Abdullah bin Muhammad bin al-Munkadir** dari ayahnya.

Abdullah bin Muhammad bin al-Munkadir ini tidak saya jumpai riwayat hidupnya, dan al-Hafizh tidak menyebutkannya dalam deretan perawi yang meriwayatkan dari ayahnya, dia (al-Hafizh) hanya menyebutkan dua orang anaknya saja yaitu Yusuf dan al-Munkadir. Dan di dalam jalan periwayatan kepadanya terdapat sejumlah orang yang tidak dikenal.

Sedangkan mengenai Ali bin Ahmad bin Zuhair at-Tamimi, adz-Dzahabi berkata, "Dia tidak dipercaya."